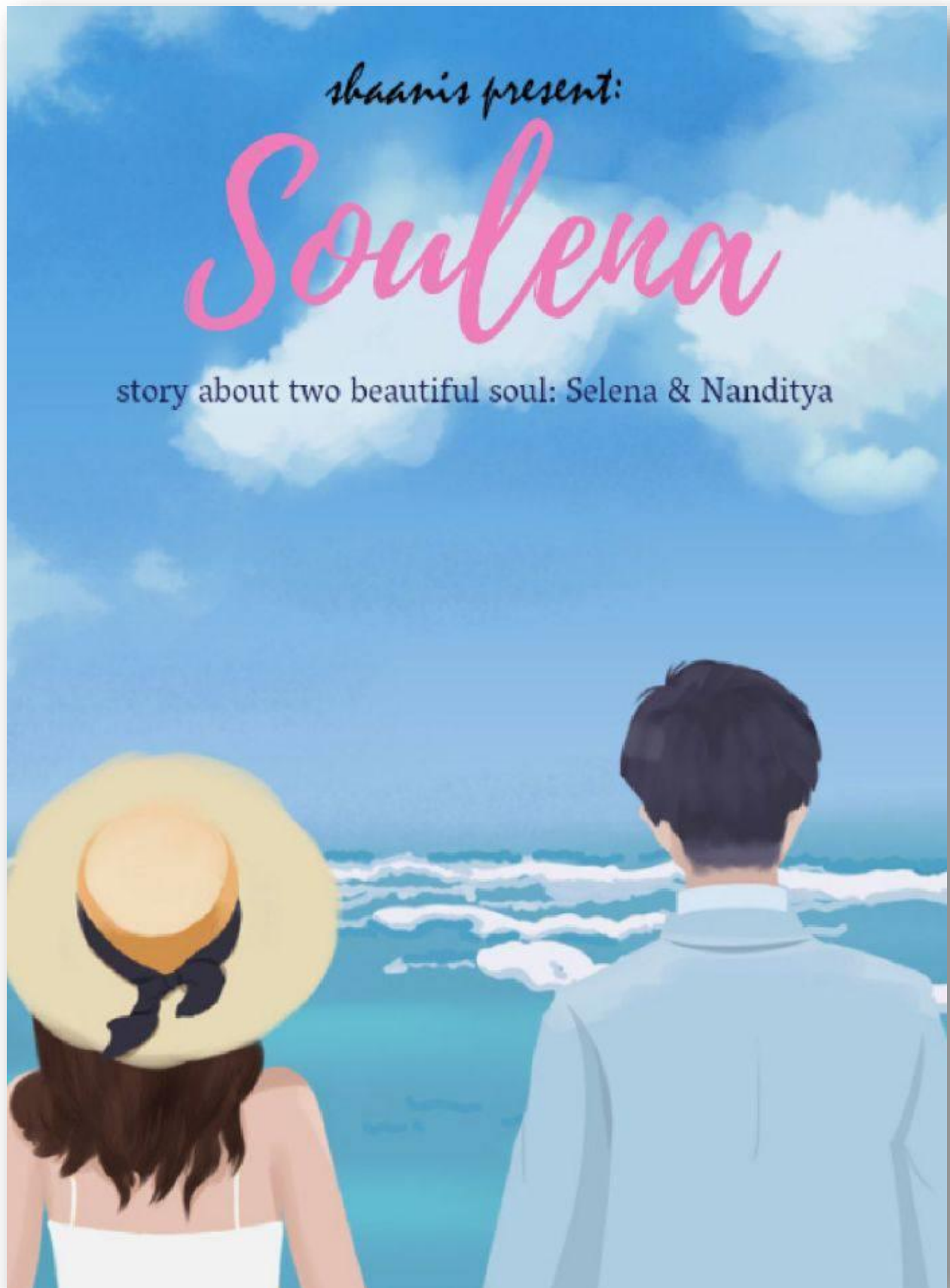






THIS E-BOOK IS FOR
PRIVATE MEMBERS ONLY !!

PLEASE DO NOT SHARE AND SELL !!!!



BLURB

Selena Amayang Tahir selama ini dikenal sebagai putri tunggal Harsena Tahir, pemilik perusahaan tambang batu bara terbesar di Kalimantan, sekaligus ice princess dengan tujuh riwayat perjodohan yang gagal. Silvia Tahir, sang ibu, tidak ingin menambah deretan kegagalan itu dan mengupayakan segalanya agar perjodohan terakhir sang putri dapat disukseskan.

Nanditya Dewananda Wardana, putra kedua Mario Sadewa Wardana selalu merasa bahwa pernikahan bukanlah prioritasnya. Sampai suatu



ketika sang ibu mengajaknya berkenalan dengan seorang perempuan, Selena Tahir.

MEET THE CAST

Selena Amayang Tahir (SELENA)

28 tahun, single, Site Manager Tahir Mining Corps

Nanditya Dewananda Wardana (DITYA)

30 tahun, single, board of director Wardana Safety Consultant



`~`

TAHIR FAMILY

Harsena Tahir (Ayah Selen, President Director Tahir Mining Corps. Sikapnya tegas & dingin, hal terpenting baginya adalah Selen bisa menuruti setiap titahnya & membangun kejayaan Tahir Corps)

Silvia Tahir (Ibu Selen, selalu bersikap classy, tukang kritik nomor satu dan hal terpenting baginya hanyalah mendapat menantu yang bersedia mengubah nama belakangnya menjadi Tahir)



WARDANA FAMILY

Mario Sadewa Wardana (Ayah Ditya, pemilik Wardana Sports Centre, toko peralatan olahraga & gym yang tersebar di seluruh kota besar Indonesia)

Jihane Wardana (Ibu asuh Ditya, istri sah Mario Wardana & pemilik toko pakaian olah raga, Wardana Sports Wear)

Nandara Dewanto Wardana / Nanda (Kakak Ditya, pewaris Wardana Sports Centre, sudah menikah & memiliki 1 orang anak lelaki)



Rahne Wardana (Istri Nanda, kakak ipar perempuan Ditya)

Nalapraya Sadewa Wardana / Alfa (Anak Nanda & Rahne, Keponakan Ditya, usia 5th)

Natarani Dewi Wardana / Tara (Kakak perempuan Ditya, model pakaian olah raga, sudah menikah)

Gafi Hendrawan (Suami Tara, kakak ipar lelaki Ditya)

--



Pertunangan Yang Batal

Ditya menghela napas lega ketika kemacetan mulai terurai dan mobilnya masih sebagian tempat parkir yang cukup strategis. Ia sudah nyaris terlambat, menilik *Seven Friday* di pergelangan tangan kirinya, waktu yang ia punya kurang dari sepuluh menit lagi.

Memastikan penampilannya cukup rapi dan wangi, Ditya keluar dari mobil, menyalakan alarm sambil berjalan menuju pintu masuk Grand Amarilys Hotel. Petugas penjaga pintu memberi anggukan formal ketika Ditya



melewatinya, ia langsung menunjukkan undangan digital pada front office.

“Ballroom utama ya, Bapak,” ucap Front Office yang sigap mengeluarkan kartu akses dan mengantar Ditya ke lift.

Lift bergerak agak lambat dan ketika membuka di lantai tujuan, Ditya langsung mendapati hiasan bertema pertunangan di jalan masuk ballroom.



The Engagement of:
Gamalio Marc-louis Soedjana
&
Selena Amayang Tahir

Ditya mengamati papan akrilik berhias bunga kering yang artistik tersebut. Pilihan warna huruf yang keemasan seakan menunjukkan kelas kemewahan tersendiri. Ditya hanya mengenal keluarga pihak lelaki, tetapi ia merasa tidak asing juga dengan nama keluarga pihak perempuan.

Mengingat waktunya tidak banyak tersisa, Ditya mempercepat langkah, bergegas menghampiri



sosok yang dua hari lalu mengirimkan undangan padanya, yang tampak langsung sigap mengangkat tangan dan memanggil, “Ditya!”

Ditya membalas dengan mempercepat langkah, “*Sorry*, Nu, macet tadi.”

Januari Marc-Anthony Soedjana atau yang biasa Ditya sapa dengan Janu adalah sahabatnya semasa berkuliah di Australia. Janu merupakan kakak Gama, yang menggelar pesta pertunangan malam ini.

“*It's okay*, belum mulai kok.” Janu kemudian meringis, “Kalau para tante gue berulah, tolong dikondisikan ya, Dit... gue udah kewalahan



sejak tadi, mereka kolot banget, masa karena dilangkahi Gama tunangan, itu bakal bikin gue enggak laku.”

Ditya terkekeh, “Makanya bawa pulang, Nu, salah satu... kenalin ke mereka biar enggak bawel.”

“Ck, males! Gue belum mau kehilangan kebebasan ini.” Janu mengangguk pada penjaga pintu yang mempersilakan masuk.

Ballroom utama itu didekorasi dengan sangat apik sekaligus mewah, seolah ada taman yang dipindahkan ke dalam ruangan. Di sudut



ruangan juga terdapat kue tiga tingkat berhias inisial pasangan yang akan bertunangan.

“Sebelah sini, Dit.”

Ditya mengangguk dan duduk di kursi kosong yang tersedia, di belakang deretan para tante dan sepupu perempuan Janu. Ditya menyapa seperlunya, ia sudah tidak begitu ingat nama-nama anggota keluarga Janu, kecuali yang inti. Ibu Janu merupakan warga negara Australia, karena itu baik Janu atau Gama, dianugerahi rambut kecoklatan sekaligus paras indo yang menawan.



Sejauh Ditya mengenal kakak beradik itu, keduanya sama-sama playboy. Pertunangan ini termasuk mengejutkan banyak pihak, ketika menerima undangannya pun Ditya sempat memastikan ulang, apakah ini sungguhan?

“Gama mana, Nu?” tanya Ditya.

“Tuh, dari tadi dapat telepon melulu... udah mau dimulai juga acaranya.” Janu mengendik pada sosok yang berjalan masuk ke venue pertunangan, memang benar ada ponsel tergenggam di tangan kiri adiknya.



“Nu, kamu ambil sana ponselnya Gama, ada-ada aja, acara mau mulai masih telepon,” ucap salah satu sepupu Janu.

“Lo aja kali, yang deket tuh, colek aja si Gama.” Janu ganti menyuruh.

Ditya meringis, memperhatikan sepupu Janu meminta ponsel dan Gama kukuh menggeleng. Raut wajah adik Janu itu tampak gugup. “Ketara banget Gama *nervousnya*.”

“Maklum, biasanya kalau harus ngadepin orang tuanya Lena, cuma ketemu ibunya, Tante Silvia... ini sekarang ngadepin Om Harsena, mana muram gitu.” Janu ikut meringis-ringis.



Saat itulah Ditya baru teringat mengapa nama si perempuan begitu familiar, “Calonnya Gama, anaknya Harsena Tahir? Tahir Mining Corps?”

“Iya, kenapa?”

“Klien kantor gue, bulan depan ada tim berangkat ke Bontang, inspeksi ke site baru mereka.”

“Serius? Nanti, gue atur kalau lo mau kasih salam.”

Ditya mengangguk, *“Thanks, Nu...”*



“Eh, atau ketemu Lena aja, Dit? Dia itu *Site Manager*-nya Tahir Mining Corps.”

“Site Managernya perempuan?”

“Weits, jangan salah, Lena independen dan kompeten ya... secara pewaris tunggal Tahir Corps juga sih. Dia bakal naik jadi Project Manager setelah menikah sama Gama.”

“Wow!” sebut Ditya karena itu posisi krusial dalam dunia pertambangan dan sangat jarang seorang perempuan yang mendudukinya.

“Lo enggak bakal nyangka deh, kalau lihat Lena... eh itu dia, tuh! Dibawa masuk.”



Ditya memperhatikan pintu yang terbuka, seorang perempuan berjalan anggun, mengenakan setelan kebaya berwarna marun dengan strap high heels warna perak. Rambut cokelat tuanya ditata dengan sanggul berhias bunga.

Seluruh hadirin seketika berdiri, bertepuk tangan, begitu juga Ditya. Selen Amayang Tahir memang cantik jelita, jenis kecantikan yang berkelas menilik kilauan giwang mutiara hingga kalung bertahtakan berlian di lehernya.

“Ketiban durian runtuh emang si Gama,” bisik Janu ketika mereka dipersilakan duduk kembali.



Menurut Ditya, frasa yang lebih tepat adalah ketiban berlian runtuh. Tahir Mining Corps termasuk perusahaan tambang besar, mendapatkan putri tunggal pemiliknya bukan sekadar mendapatkan dukungan finansial untuk masa depan, namun juga peningkatan posisi dalam strata sosial. Ditambah sosok cantik jelita yang kini duduk berhadapan dengan Gama itu. Amatlah pantas jika Gama sampai menyudahi petualangannya bermain-main dengan perempuan.

“Pernikahannya kapan, Nu?” tanya Ditya.



“Bulan depan, dua tema, internasional sama tradisional... akadnya di Bontang, resepsinya di Jakarta.”

Ditya mengangguk-angguk, mencoba fokus pada jalannya acara pertunangan meski tatapannya sulit dialihkan dari Selenia Tahir. Ditya memang belum pernah melihat perempuan dengan aura seperti calon tunangan adik sahabatnya itu, benar-benar memukau.

Braakkk!!!

Suara itu terdengar mengejutkan semua orang, tampak petugas penjaga pintu mencoba menghalangi seorang perempuan. Bukan



sembarang perempuan, namun perempuan hamil, menilik perut buncitnya yang ketara.

“Gama! Kamu harus bertanggung jawab!”
teriak perempuan itu dengan lantang,
“Pertunangan ini enggak seharusnya dilakukan...
kalau ada perempuan yang harus kamu nikahi,
itu AKU! AKU!”

“Wah gila, gila!” sebut Janu dengan ekspresi bingung, dia beralih mendekati orang tuanya yang tampak syok.

Ditya memperhatikan Gama menggeleng,
“Enggak, aku enggak kenal sama dia,
Lena... *please*, jangan terpengaruh.”



“Gama! Ini anak kamu, berapa kali aku harus bilang... aku cuma tidur sama kamu!” Teriakan itu kembali terdengar, bahkan kini diikuti isakan tangis yang cukup dramatis, yang bukan hanya membuat petugas penjaga pintu menjadi riuh namun mengubah seluruh suasana dalam ballroom menjadi mendung.

“Lena, please...” ucap Gama ketika Selen beranjak dari tempatnya berdiri.

“*It's okay*, jangan khawatir... seorang perempuan enggak mungkin, bukan? Mengaku-aku perkara kehamilan tanpa menyiapkan bukti-buktinya.” Selen mengulas senyum tipis,



melanjutkan langkahnya. “Aku hanya ingin melihatnya.”

Gama mencoba menghalangi, “Lena, dengarlah aku aja... orang yang aku inginkan cuma kamu, kita juga sudah menjalaninya sejauh ini... dia cuma masa lalu dan perempuan murahan kayak dia pintar memanipulasi. Aku enggak-”

“Manipulasi hanya dilakukan orang-orang yang punya kuasa, Gama... Jangan khawatir, aku perempuan yang menilai berdasarkan fakta.” Selenia terus berjalan mendekati perempuan yang kini bergegas mengeluarkan bendelan berkas sekaligus cetakan foto-foto pribadi.



Raut wajah Gama pucat pasi tatkala Selenia memeriksa setiap isi berkas sekaligus foto intim di tangannya, tanggal yang tertera pada foto menunjuk dua bulan sebelumnya. Ditya tidak melihat perubahan ekspresi yang berarti, justru Selenia seakan menunjukkan raut pengertian ketika kembali menghadap Gama.

“Ini sudah cukup jelas, Gama... dia bukan sekadar masa lalu, kalian bersama bukan hanya sebelum melakukan perjodohan denganku, kamu masih bersamanya dua bulan yang lalu, saat kita memulai persiapan acara pertunangan ini.” Selenia mengucapkan itu dengan nada tenang, nyaris tanpa emosi melemparkan foto-foto ke dada Gama.



Ailleda Rowen, ibu Gama, menjerit sebelum meluapkan tangis, jelas merasa malu yang teramat sangat. Ditya memperhatikan bagaimana Harsena menggandeng Silvia Tahir beranjak dari ruangan, rombongan di belakangnya juga turut mengikuti.

“Lena... Selenaa... *please, please... don't do this.*” Gama mencoba memohon dengan menahan lengan Selenaa.

“Aku yang seharusnya mengatakan itu, Gam... jangan lakukan ini, jangan buat keluarga kita semakin canggung pada satu sama lain.” Selenaa melepas lengannya dari tangan Gama. “Dan enggak seharusnya juga, seorang lelaki lari dari



tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya! Anak itu berhak atas setiap perhatian dari orang tua kandungnya.”

Ditya terkesima mendengarnya, belum pernah ia mendapati dalam suasana sedramatis ini, ada seseorang dengan ketenangan yang begitu luar biasa berupaya menyelesaikannya. Menyikapi semuanya tanpa tangis, pukulan, atau teriakan.

Janu kembali ke sisi Ditya setelah menenangkan sang Ibu, “Dit, *sorry* banget, atas semua ini... gue mendadak *blank*.”

Ditya menggeleng, “Jangan khawatir, Nu... urus orang tua lo dulu, baru dampingi Gama.”



Janu mengangguk dan beralih untuk mengatasi beberapa kekacauan karena tangisan dramatis sang Ibu terdengar lagi.

Tatapan Ditya kembali tertuju pada sosok Selenia Amayang Tahir yang berlalu melewati pintu utama, dengan wajah terangkat dan sikap berjalan yang masih begitu anggun.



Rooftop Stranger

Selena menghela napas lega. Akhirnya, drama pertunangan ini dapat diselesaikan, bahkan dengan *close ending* yang cukup mengagumkan. Selena sebisa mungkin menahan senyumnya ketika mendapati Pap dan Mam menunggu.

“Kamu tahu soal perempuan tadi?” tanya Silvia Tahir, raut wajah muramnya terlihat cukup menakutkan. Ibu Selena itu jelas merasa kesal.

“Aku pernah lihat di media sosialnya Gama, tapi dia bilang udah mantan terus fotonya dihapusin.



Aku pikir hubungan itu benar-benar sudah berakhir.”

“Kita langsung pulang saja!” ucap Harsena tegas, enggan menanggapi situasi dramatis ini lebih lanjut.

“Sayang, Pap, tadi pagi aku *booking suite room*, enggak bisa dibatalin,” kata Selenia.

“Peduli amat!” Silvia kembali menggandeng lengan suaminya.

Selenia menghela napas, “Kalau Pap sama Mam mau pulang duluan, biar aku yang tinggal dan besok bicara sama Tante Aille...”



“Seharusnya Aille yang bicara sama kita, minta maaf secara resmi!” cetus Silvia dan lirikannya jelas mencemooh ke arah pintu Ballroom. “Menilik dari ukuran perutnya pasti sudah lebih dari enam bulan itu, dasar pengkhianat!”

“Tante Aille enggak salah, Mam... dan aku melakukan ini demi menjaga nama baik Tahir juga, jangan sampai muncul *issue* yang enggak tepat atas berakhirnya pertunangan ini.” Selenia menatap ayahnya. “Besok siang, aku pasti sudah pulang ke rumah, Pap.”

“Hmm... Pap akan minta Anwen tinggal untuk mengawasimu.”



Selena mengangguk, “Oke.”

Harsena menekan tombol buka di lift, memasukinya bersama sang istri. “Jangan melakukan hal-hal yang enggak perlu, Selena.”

“Aku tahu aturannya, Pap.”

“Jangan mengabaikan telepon Mam,” imbuh Silvia dengan raut serius.

“Enggak akan.”

Selena menunggu pintu lift tertutup baru menekan tanda buka di lift sebelah. Ia masuk



dan menempelkan kartu aksesnya, menekan suite room yang sudah dipesan.

Anwen terlihat sudah menunggu di depan pintu ganda artistik yang akan jadi tempat tinggal Selenamalam ini.

“Kerja bagus, Wen.” Selenatidak ragu memberikan pujian tatkala asisten pribadinya itu membukakan pintu.

“Tuan memintaku mengawasimu sampai kembali ke Bontang.”

Selenamengangguk, “Akueenggak akan kemana-mana, pesankan *wine* dan *cake* kesukaanku



untuk makan malam... sejam lagi aku turun ke restoran.”

“Baik.”

“Ah, aku ingin menikmatinya sendirian... jadi kamu tunggu saja di lobi, supaya enggak terlihat mencolok.”

“Baik.”

“Aku berharap kamu bisa mendapatkan salinan CCTV Ballroom, itu bisa jadi merupakan tayangan favoritku untuk seminggu ke depan.”



“Baik.”

Selena memasuki suite dan setelah pintu di belakangnya tertutup, dia berjalan menuju kamar mandi dengan gelak tawa yang tidak lagi ditahannya.

Amarilys Bar & Restaurant

Selena melangkah memasuki restoran, tersenyum pada pelayan yang mengenalinya dan langsung mengantar ke meja pesanan.



“Biasanya malam-malam seperti ini sangat jarang ada pesanan *dessert* dan *wine*.”

Ungkapan itu membuat Selenia sedikit meringis, meski raut wajahnya tetap gembira. “Saya merayakan sesuatu, tolong gelas pertama.”

Dengan cekatan pelayan menyiapkan pesanan, membuka botol anggur dan kurang dari lima menit kemudian, gelas pertama mendarat di meja Selenia.

“Sungguh malam yang indah,” ungkap Selenia, menikmati aroma anggurinya sebelum menyesap perlahan, menghabiskan gelas pertama.



Pada gelas ketiga Selenia meminta ditinggalkan, ingin menikmati pesta kemenangannya sendirian. Pelayan dengan patuh undur diri sekaligus memberi privasi yang Selenia butuhkan.

Ting!

Bunyi notifikasi membuat Selenia mengeluarkan ponsel dari saku

Anwen: Video yang kamu minta.

Selenia tidak bisa menghentikan senyum terbentuk di wajahnya, ia memutar ulang adegan demi adegan yang menghancurkan acara pertunangannya.



“Ups!” sebut Selenia ketika mendapati mantan tunangannya mendapatkan tamparan, bukan hanya dari sosok ayah yang terlihat menahan amarah, namun juga dari sang ibu yang menatap penuh kesedihan.

Selenia tahu, sebagai wanita yang menjunjung tinggi nilai kesetiaan, Ailleda Rowen akan sangat terpukul dan sudah jelas merasa habis kesempatan untuk memperbaiki hubungan. Selenia sungguh berharap besok adalah hari terakhirnya berbicara pada orang tua mantan tunangannya.

“Hmmppphh...” Selenia hampir kesulitan menahan tawa, memperhatikan Gama seperti



meraung di tengah ballroom tersebut. Jelas tampak kalah, sekaligus menyedihkan.

Selena dapat mengendus ketidaksetiaan itu sejak awal, ia sadar bahwa Gama merupakan perayu ulung, lelaki dengan pikiran yang lebih banyak digunakan untuk mencari pelepasan dan kepuasan fisik.

Sebulan yang lalu merupakan batas toleransi Selena, Gama dengan kurang ajarnya melenggang masuk ke ruang ganti tempat Selena mencoba kebaya. Tatapan tidak senonohnya hari itu yang membuat Selena yakin, bahwa ia perlu memberi pelajaran.



Keadaan menjadi semakin menarik begitu Selen menemukan fakta kehamilan mantan kekasih calon tunangannya itu. Tanpa berpikir dua kali, Selen memanfaatkan semua itu untuk menghadirkan drama terbaik sekaligus solusi jitu mengakhiri hubungan pertunangan.

*“Wonderful, Selen... you are brilliant.”*Selen mengangkat gelas anggurnya ketika tayangan di layar ponselnya berakhir. *“Cheers...”*

Berpikir untuk meredakan hawa panas setelah menandakan beberapa gelas wine, Selen menekan lift menuju rooftop. Ada kursi duduk



yang nyaman di area pinggiran, berhadapan dengan pagar kaca setinggi satu setengah meter.

Selena duduk di salah satu kursi, sedikit meringkuk karena terpaan angin yang cukup kuat. Memang ini bukan waktu yang tepat untuk berada di ketinggian, meskipun pemandangan malam ibu kota sangat memanjakan mata. Segala hal begitu kecil dari tempat Selena duduk.

Mengambil satu tarikan napas panjang, Selena merogoh ke dalam tas tangannya, menarik keluar kotak rokok dan pematik apinya. Ia mengeluarkan satu, menunggu embusan angin



cukup tenang sebelum menyalakan api dan menyulut rokoknya.

“It's really a beautiful night...” gumam Selen setelah satu isapan lalu meniup sisa asapnya ke udara, terpaan angin dengan segera menghilangkan asap tersebut.

“I wanna dance, dance, dance...” Selen bergumam lagi sembari melepas sepatu hak tingginya dan berjalan menempel ke pagar.

Terlihat lalu lalang kendaraan, suara klakson samar, suara-suara lain yang tidak dapat ia identifikasi selain sebagai suara kota metropolitan. Selen mengamati semua itu



sembari mengisap rokok, mengembuskannya perlahan, beberapa kali hingga hanya tersisa puntung terakhir.

"I wanna die..." ucap Selenia bersamaan dengan ia menekan ujung rokoknya ke dinding kaca, membuat bara merahnya tertekan menjadi serpihan abu sebelum sepenuhnya mati.

Selenia tahu harus segera membuangnya di tempat sampah, tetapi ia memilih mengulurkan tangan melewati pagar kaca lalu menjatuhkan sisa puntung rokoknya. Ia terkikik pelan memperhatikan bagaimana sampah itu menghilang begitu cepat.



“Dalam pasal 31 huruf e dinyatakan bahwa setiap orang dilarang membuang sampah tidak pada tempat yang telah ditentukan dan disediakan.”

Suara itu membuat Selenia menoleh, mendapati seorang lelaki bangun dari tiduran di kursi paling ujung, sosoknya tidak begitu terlihat karena gelap. Namun ketika lelaki itu berdiri lalu melangkah mendekat, Selenia mendapati sosok tegap, berwajah tampan dengan rambut hitam yang agak berantakan karena angin. Langkahnya terdengar meyakinkan, sebagaimana sosoknya kemudian berbicara kembali, “Pasal 50 ayat 3 menyatakan setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana



dimaksud dalam Pasal 31 huruf e diancam pidana kurungan paling lama tiga bulan atau denda paling banyak lima belas juta rupiah.”

*“Actually, before you talking about the law and things... first, you must call the police and make a report about this case.”*Selena memberi tahu urutan pidana yang tepat. *”And make sure you have an evidence list,* aku terbukti bersalah jika ada dua bukti yang meyakinkan.”

Lelaki yang kini berdiri kurang dari satu meter dari Selena itu terdiam, hanya selama beberapa detik lalu mengulas tawa. *”So, you know the law.”*



“I read some,” jawab Selena lalu berjalan ke kursinya, duduk dan memakai kembali sepatunya. Karena perbedaan tinggi badannya dengan lelaki itu seakan membuatnya terintimidasi.

“Easy... saya enggak bermaksud mengganggu.” Lelaki itu memutuskan duduk begitu saja, menempati sisi yang kosong di kursi Selena. *“Saya bukan siapa-siapa... sekadar ingin menyendiri juga. Semoga Anda enggak keberatan berbagi keheningan ini.”*

Kalimat itu membuat Selesa sedikit mengerutkan kening, “Sejak memberi informasi



tentang pasal 31 huruf e tadi, Anda sudah memecah keheningan.”

“Karena saya berharap di kemudian hari Anda enggak melakukannya lagi. Membuang putung rokok enggak boleh sembarangan dan jika mengenai orang di bawah, itu akan lebih merugikan Anda.”

“I know the risk and I can take it.” Selena mengambil tas tangannya dan segera menegakkan diri kembali. *“Well,* disebut menyendiri itu karena enggak menginginkan gangguan dari orang lain, jadi sebaiknya saya turun duluan.”



“Saya enggak menganggap Anda sebagai gangguan, jadi sebaiknya santai saja... dan kalau boleh, saya minta rokoknya.”

Selena jadi urung melangkah mendengar itu.



Nice To Meet You

Selena Amayang Tahir tetaplah cantik meski hanya sedikit merias wajah, warna asli kedua bola matanya adalah cokelat. Ketika beralih dari pinggiran rooftop tadi Ditya memperhatikan warnanya, cokelat gelap ... hampir serupa warna kacang kastanye, dengan sedikit kilau ketika matang di panggangan. Namun, meski seharusnya dengan sepasang mata itu, tatapannya bisa sedikit lebih hangat ... milik Selena justru terlihat begitu dingin. Hampir-hampir seperti tatapan mata seseorang yang sudah terlalu banyak menderita, nyaris tidak memiliki semangat kehidupan lagi.



“Boleh?” tanya Ditya, barusan dia meminta sebatang rokok dan berusaha menahan Selenia tetap bersamanya.

Selenia kembali duduk, membuka tas tangan kecilnya, mengeluarkan kotak rokok dan pematik api, menyerahkan keduanya pada Ditya.

Ditya tersenyum, menarik sebatang dan ketika akan menyalakan pematik apinya, Selenia mengulurkan tangan, membantunya menghalau embusan angin. Sejenak Ditya kembali bertatapan dengan sepasang mata cokelat gelap itu.



“Thanks,” gumam Ditya dengan sebatang rokok terselip di bibirnya.

Selena mengangguk, wajahnya meneleng sedikit sebelum melontarkan pertanyaan, “Kau mabuk-mabukan di sini?”

Ditya menyalakan rokoknya, mengisap satu kali dan baru menjawab, “Di bar... sekitar sejam yang lalu, aku ke atas untuk meredakan pengar.”

Salah satu sudut bibir Selena terangkat, “Merayakan sesuatu?”

Ya, gagalnya pertunanganmu, jawab Ditya dalam hati. “Sebenarnya menemani seorang



teman yang kesulitan, aku minum alkohol campuran.” Ia kembali mengisap rokoknya sebelum mengendik pada Selen, “Kau lah yang merayakan sesuatu, baumu wine mahal.”

Kali ini Selen membuat kekehan kecil, tatapannya beralih dari Ditya dan mengangguk, “Sepertinya enggak terlalu mahal, Chateau Margaux '94, hanya beberapa gelas.”

“Bar hanya menjual versi botol untuk jenis anggur Cabernet Sauvignon.” Ditya tahu itu dan harga sebotolnya, kurang lebih lima belas sampai tujuh belas juta rupiah.



“Benarkah?” tanya Selena lalu mengangkat bahu, “Enggak pernah memperhatikan.”

Jelas sekali, Ditya dengan cepat menyadari... untuk ukuran pewaris tunggal perusahaan tambang terbesar di Kalimantan, Selena Amayang Tahir sudah tentu tidak perlu mengindahkan daftar harga.

“So you're rich, huh?” tanya Ditya.

Selena tertawa, agak terdengar sumbang ketika menggeleng. “I have nothing in my life.”

Itu tidak terdengar seperti ucapan dengan maksud untuk menunjukkan kerendahan hati,



justru seakan Selen a sedang mengungkap kejujuran. Ditya mengisap rokoknya lagi, mengembuskan sebagian asap yang langsung menghilang karena terpaan angin.

“Apa yang kau rayakan?” tanya Ditya lagi.

“Uhm ... keberhasilan,” jawab Selen a lalu menghela napas panjang, menunjukkan kelelahan.

“Keberhasilan?” ulang Ditya.

Selen a mengangguk, “Aku menyingkirkan semacam gangguan.”



Gangguan? Ditya memperhatikan ekspresi wajah Selenia yang terlihat senang. Memang, untuk ukuran perempuan yang baru melalui kegagalan pertunangan, Selenia begitu gembira.

“Gangguan? Ah, tumpukan pekerjaan?” tanya Ditya, mencoba-coba berpikir polos.

“Tumpukan pekerjaan bukan gangguan.” Selenia kemudian menoleh, menatap Ditya dan berujar santai, “Berapa jam kau ada di Bar? Apakah enggak mendengar informasi? Kehebohan kecil?”

Ditya mengerutkan kening, “Ah, ada hal yang memang dibicarakan beberapa pelayan ketika



aku masuk ... acara di Ballroom Hotel, katanya berakhir sebelum dimulai.”

Selena tertawa, sepasang matanya menyipit sebelum perempuan itu menggigit kecil bagian bawah bibirnya, upaya menahan kegelian.

“Itu acaramu?” tanya Ditya.

Selena mengangguk, menyudahi tawa kecilnya. “Acara bodoh, yang untungnya berakhir dengan spektakuler.”

Jawaban itu meyakinkan Ditya bahwa besar kemungkinan Selena punya peran untuk mengagalkan pertunangan itu. Tapi mengapa,



Selena ingin menggagalkan acara pertunangannya sendiri? Apakah Selena tidak mencintai Gama?

Selama hampir dua jam, Ditya bersama Janu mengurus Gama, memastikannya tidak berbuat bodoh lebih jauh. Menemaninya minum di bar, mereka menggunakan VIP room sehingga Gama bisa dengan bebas meluapkan kekesalan hingga kesedihan. Janu tidak bicara banyak, meski jelas dari banyaknya gelas alkohol yang ditenggak, sahabatnya itu juga merasa terluka.

“Acara bodoh di hotel sebesar ini?” tanya Ditya, lalu geleng kepala. “Sulit dipercaya.”



“Memang, untunglah bisa diakhiri lebih cepat dan dengan cara yang spektakuler ...” Selena kembali tertawa.

“Acara apa itu?”

“Enggagement.”

Tidak sulit memunculkan raut keheranan karena jawaban Selena, Ditya geleng kepala. “Enggagement? Dan yang kau sebut gangguan adalah?”

“Semuanya,” jawab Selena sebelum teralihkan karena suara nada dering. “Well, I have to go.”



Ditya ikut berdiri, mematikan rokok sebelum membuangnya ke tempat sampah terdekat.

“Kau harus pulang?”

“Aku menginap di sini.”

“Ah, begitu...” ucap Ditya lalu berjalan mengikuti Selen. “Boleh aku mengantarmu?”

Selen menggeleng, meski di wajahnya terlukis senyum geli. “We're just stranger, enggak perlu bersikap berlebihan... I'm fine.”

“May I know your name?” tanya Ditya meski dia sudah tahu.



“Don't cross the line, Stranger...” ucap Selenia.

“Cross the line is fun,” sahut Ditya lalu mengulurkan tangan, menahan langkah Selenia dan membuat perempuan itu beralih berdiri menghadapnya.

Kedua alis Selenia terangkat dan meski Ditya sadar sikapnya cukup berlebihan, perempuan cantik di hadapannya ini sama sekali tidak menunjukkan raut ketakutan.

“Aku sudah cukup bersenang-senang malam ini,” jawab Selenia dengan senyum.



Ditya melepas tangan Selen, mengambil satu langkah lebih dekat. Karena perbedaan tinggi badan mereka, Selen otomatis mendongakkan kepala, sepertinya ingin bertanya sesuatu ... mungkin apa maksud sikap Ditya?

Pertanyaan itu tidak pernah terucapkan, karena begitu Selen membuka mulut, Ditya menundukkan wajah dan menciumnya. Ciuman lembut yang sedetik kemudian mendapatkan balasan, Selen juga mengulurkan tangan, berpegangan ke leher. Ditya melingkarkan lengannya ke pinggang Selen, merapatkan tubuh mereka sembari memperdalam ciumannya.



Manis dan memabukkan, seperti itulah rasa bibir dan mulut Selen. Ditya kesulitan berhenti, terutama karena menyadari Selen meresponnya dengan sangat baik, menunjukkan antusiasme yang sama ketika mereka saling menjejalkan lidah, menyisap dan menjelajah.

“Engh...”

Dan erangan kecil itu yang rasanya semakin memanaskan suasana, Ditya mendorong Selen ke dinding terdekat. Sudah lebih dulu meletakkan telapak tangannya sebelum kepala perempuan itu terdorong merapat ke dinding.



Selena melepaskan tas tangannya, mengelus tengkuk dan jemarinya menjelajahi kulit kepala Ditya, membuat pangutan mulut mereka semakin terasa liar. Ditya memelankan ritme ciumannya, mengalihkan tangannya ke balik gaun malam Selena.

Akal sehatnya meneriakkan rentetan aturan yang harus diperhatikan untuk menghormati perempuan, namun begitu sebelah kaki Selena terangkat, akal sehat Ditya lenyap seketika. Selena memiliki paha yang kencang, sekaligus lembut, mengenakan celana dalam sutera yang terasa dingin, agak lembab.



“Ah...” rintih Selen pelan ketika telapak tangan Ditya beralih ke area pantat yang padat, mendorongnya maju.

Ditya merintihkan hal yang sama, posisi mereka begitu pas, hanya terhalang beberapa lapis kain. Mencoba mengalihkan pikirannya, Ditya menjauhkan bibirnya, ganti menyasar ke pipi, dagu dan kemudian ketika Selen semakin mendongakkan kepalanya, Ditya menikmati denyut-denyut samar di leher perempuan itu.

Wangi magnolia menyerbu indra penciuman Ditya, wangi lembut, menyegarkan dan sedikit sensual... Ditya menarik tangannya dari balik



gaun Selen, ganti berpegangan di bagian rusuk yang menonjol halus.

Terasa jambakan pelan ketika ciuman Ditya kembali beralih ke kulit pucat yang tampak seiring atasan gaun diturunkan. Ditya meninggalkan beberapa tanda kemesraan di lekukan yang menyembul karena tekanan gaun, napas Selen terasa kian terengah sebelum tubuh lembutnya merespon dengan gerak samar yang serupa.

Jika harus meniduri perempuan ini, Ditya tidak mau melakukannya di tempat terbuka ... harus tempat tidur, yang paling lembut dan hangat.



Ditya kembali mengangkat wajahnya, mencium pipi dan telinga Selen.

“Take me ... with you,” bisik Ditya, berada di sini lebih lama hanya akan menyiksa mereka.

Terasa sejenak kekakuan dari tubuh yang Ditya dekap, lalu Selen menurunkan sebelah kakinya, dengan dorongan pelan menjauhkan diri. Selen memejamkan mata ketika beralih dari naungan tubuh Ditya, perempuan itu menghela napas panjang lalu dalam diam merapikan atasan gaun dan mengambil kembali tas tangannya.

“That was ... uhm, quite great, but it's enough,” ucap Selen dengan nada tenang.



Ditya segera sadar, ini tidak akan berakhir seperti apa yang dia inginkan. Ia memilih diam saja tatkala Selenia mendekat, sedikit berjinjit lalu mencium pipi kanan Ditya.

“And we should say good bye...” bisik Selenia dan ketika menjauhkan wajah, memberi senyuman santai. “Good bye, Stranger.”

Ditya menahan lengan Selenia, membuat sepasang mata cokelatunya kini menyuratkan ekspresi tanya. Ditya balas mencium pipi kanan perempuan itu, memberi bisikan perpisahan yang tepat, “Nice to meet you.”



Reality

Sial, bodoh!

Selena membatin dengan meneriaki dirinya sendiri begitu kembali ke suite. Ia langsung memasuki kamar mandi, memperhatikan pantulan dirinya di kaca. Penampilannya memang tidak terlalu berantakan, sekalipun rambutnya tampak sedikit keluar dari tatanan, itu bukan karena lelaki asing tadi ... embusan angin di rooftop yang lebih banyak mempengaruhi tatanan rambutnya.



Selena melepas gaun malamnya, jejak kemesraan terlihat dari sisi kanan leher hingga bagian dadanya, tiga yang terlihat jelas, enam yang hanya berupa jejak samar.

Sial, batin Selena lagi.

Wangi maskulin dari cedarwood, alkohol, kopi, rokok ... seakan kembali menyerbu ingatannya. Itu bukan jenis perpaduan aroma yang ia sukai, tetapi lelaki tadi sungguh sangat berbeda. Selena tahu, berbahaya bermesraan dengan sosok asing, orang tidak dikenal ... tetapi lelaki tadi berbeda, seperti sejenis bahaya yang memikat. Aneh, misterius, namun menyenangkan.



Obrolan mereka tidak lebih dari omongan khas sesama orang asing, basa-basi tidak penting ... namun ciuman itu mengubah segalanya. Selenia belum pernah merasa begitu ingin bermesraan sampai ketika bibir lelaki tadi menyentuh bibirnya, memberi kecupan samar yang lembut. Selenia bisa mengetahui jika seorang lelaki berniat kurang ajar terhadapnya, atau hanya sekadar curi-curi kesempatan.

Lelaki asing tadi tidak menunjukkan gelagat kurang ajar atau berupaya mencuri kesempatan. Dia seakan hanya melakukan hal yang harus dilakukan dan Selenia menyukainya.



Selena merasa sangat sadar ketika mengalungkan tangan, membalas ciuman itu ... bahkan saat mengangkat sebelah kakinya juga, menempelkan diri ... merasakan efek kemesraan mereka terhadap lelaki itu.

“Ah ...” sebut Selena tanpa sadar.

Ia langsung begitu saja menampar diri sendiri, memejamkan mata merasakan sedikit nyeri di pipinya. Selena segera membungkuk ke wastafel, mencuci wajah, ia harus menyadarkan diri.

Selena tidak bisa dan jelas tidak akan diizinkan menjalin hubungan dengan sembarang lelaki,



harus dengan seseorang yang dipilih atau disiapkan orang tuanya. Apa yang terjadi malam ini tidak boleh terulang lagi dan sudah jelas, sekalipun malam ini cukup sempurna untuk diakhiri, ia tidak boleh menunjukkan rasa penasaran berlebihan.

Saatnya kembali pada kenyataan, begitu pikirnya ketika melepaskan sisa pakaian lalu memasuki bilik pancuran dan memilih mengguyur seluruh tubuhnya dengan air dingin.

Satu minggu kemudian ...



“Ada kiriman bunga,” ucap Anwen begitu Selenia keluar dari mobil.

“Dari?” tanya Selenia.

“Ailleda Rowen, nyonya enggan menerimanya.”

Sudut bibir Selenia berkedut, sudah jelas kalau soal itu. Ibunya merupakan sosok pendendam, sama seperti ayahnya.

“Bunga apa?” tanya Selenia lalu memperhatikan kotak kayu khusus di teras rumah, bagian atasnya sudah dibuka, menampakkan untaian anggrek bulan warna putih dengan bintik-bintik kemerahan.



Anwen mengulurkan sebuah amplop yang terlihat cukup tebal, Selena menerimanya, membuka segel depan dan melihat isinya.

We're very sorry, Selena ... and thank you for everything. - Ailleda Rowen

Selena mengangguk, “Tempatkan di ruanganku saja, untuk mengganti pajangan lady justitia di dekat pintu.”

“Baik.” Anwen kemudian mengeluarkan ponsel dan mengatur pemindahan kiriman tersebut.

Selena menyimpan amplop dari Ailleda Rowen ke tasnya lalu memasuki rumah. Ruang depan



tampak lengang, kosong dan sepi ... namun ketika melangkah ke ruang keluarga, ibunya terlihat duduk sembari menikmati secangkir teh.

“Sore, Mam...” sapa Selen, mendekat untuk mencium pipi ibunya.

“Alillela mengirimkan bunga, Mam menolaknya.”

“Anwen memberi tahuku, lumayan untuk ganti pajangan di kantor.”

Terdengar suara decakan, “Kamu ini, kenapa diterima sih?”



“Lumayan, Mam ... lagipula niatnya Tante Aille baik, all is clear now ... time to move on.” Selenia memberi tahu dengan nada setenang mungkin.

“Undangan pernikahannya minggu depan, si Gama dan sundalnya itu.”

“Well, minggu depan aku sibuk.”

“Tentu saja, kita enggak akan menghadirinya!”

Selenia meringis, memutuskan untuk duduk di kursi samping ibunya. “Lalu kenapa Mam membahasnya?”



“Mam merasa kesal! Ada-ada saja, ini sudah ketujuh kalinya, pertunanganmu kacau!”

“Bukan salahku, Mam.”

“Memang bukan salahmu, itulah yang membuat Mam kesal! Pertunangan itu gagal bukan karena kesalahanmu, tetapi mantan tunanganmu selalu bisa menikah lebih dahulu.” Wajah Silvia Tahir menyuratkan ekspresi tidak terima, “Sewaktu kamu gagal bertunangan dengan Eric Sandjadja, ibunya berkata... bahkan seorang Sandjadja saja enggak bisa berpasangan denganmu, apa yang salah sebenarnya?”



Selena menelan ludah, Eric adalah calon tunangannya sebelum Gama. Sebenarnya lelaki baik, pekerja keras dan sedikit lucu. Agak sulit bagi Selena mengakhiri rencana pertunangan itu, ia beruntung Eric ketahuan menyimpan barang haram, memang hanya beberapa gram tapi itu cukup efektif membuatnya langsung mendapat penilaian buruk dari sang ibu.

“Mam sendiri yang waktu itu ketakutan, enggak mau membayangkan namaku tercatat dalam berita kriminal ... jika sewaktu-waktu Eric tertangkap polisi.”

“Tapi nyatanya dia enggak tertangkap! Dia bahkan menikah sebulan kemudian, enggak



lama bisa hamil dan tahun lalu punya anak lelaki.” Silvia Tahir memijit sudut keningnya dengan sebelah tangan. “Mam merasa kecolongan, Lena.”

Selena menghela napas, “Aku merasa terselamatkan, Mam ... aku enggak mau menikah dengan lelaki yang menggunakan barang ilegal sebagai pelarian stress. Alkohol atau rokok masih bisa diterima, tapi kalau barang haram satu itu, jatuhnya sudah kriminal.”

Silvia meletakkan cangkir tehnya, “Mam tahu, tapi alih-alih mereka kesulitan dengan semua kesalahan itu ... justru berhasil menjalani hidup,



sementara kamu begini-begini saja. Itu yang buat Mam kesal.”

“Mam pasti bercanda kalau membandingkan aku dengan istrinya Eric ... atau calon istrinya Gama,” ucap Selenia, menggunakan nada tidak terima.

“Tentu saja enggak! Kamu memang jauh lebih baik, dan itu juga yang bikin Mam semakin kesal ... kamu cantik, cerdas, tata krama sempurna, penampilanmu berkelas, kenapa terasa sulit untukmu mendapatkan seorang suami.”

“Standar Mam yang terlalu tinggi.”



Silvia berdecak, “Mam merawatmu sedari bayi hingga sedewasa ini, memberi setiap hal terbaik untukmu ... bukan untuk mendapatkan menantu gelandangan yang enggak jelas asal-usulnya.”

“Yang penting 'kan bisa menghasilkan anak lelaki.”

“Tetap saja!” Silvia menghela napas pendek, jelas tidak mau kalah dalam berargumen. “Harus tetap diperhatikan bobot, bibit dan bebetnya ... genetik itu menurun, Lena ... untuk mendapatkan anak yang berkualitas, ibu dan ayahnya juga harus berkualitas.”



Seperti Serena dan Robin, batin Selenia dengan kepedihan mendalam.

“Mam harus benar-benar selektif untuk calonmu berikutnya, jangan sampai gagal lagi.” Silvia Tahir terdengar begitu penuh tekad.

“Kali ini pastikan bukan playboy, lelaki kasar yang ringan tangan, enggak punya skandal korupsi atau penggelapan dana kampanye, punya anak tanpa ikatan pernikahan, pecandu narkoba dan sudah menyelesaikan semua hubungan terdahulunya.” Selenia mengingatkan sang Ibu atas riwayat kegagalan pertunangannya.



“Mungkin Mam harus menghubungi tetua keluarga di Jawa, meminta doa restu agar diberi petunjuk dan pertunanganmu berikutnya dilancarkan ... sekalipun bukan lelaki kaya, Mam berharap ada lelaki yang cukup sempurna sebagai pasanganmu.”

Lelaki asing itu sebenarnya cukup sempurna, batin Selenia.

“Dan demi Tuhan, jangan sampai gagal lagi,” imbuh Silvia.

Karena sampai mengulang ucapan hingga dua kali, Selenia yakin keseriusan ibunya kali ini



tidak dapat diremehkan dan ia perlu lebih berhati-hati untuk menanganinya.

“Kamu mandi dan bersiap-siapalah, Pap akan segera pulang ... kita akan makan malam di luar, Mam malas mengurus menu makan malam.”

“Oke.”

Silvia Tahir menambahkan satu hal sebelum putrinya benar-benar beranjak, “Kenakan pakaian dengan warna cerah, kamu juga harus berdandan secantik mungkin ... kamu enggak boleh terlihat menyedihkan.”

“Aku memang enggak sedih, Mam, tenang saja.”



“Tapi pilihan bajumu itu, selalu warna-warna gelap ... suram Mam lihatnya!”

Selena tersenyum simpul, memilih beranjak ke kamarnya dibanding menanggapi kecerewetan baru ibunya. Akan selalu ada hal yang salah di mata Silvia Tahir.



Satu Permintaan Ibu

Satu setengah bulan kemudian ... - Wardana
Safety Consultant, Jakarta.

“Pak, ada telepon dari Ibu Rahne ... sebelumnya Ibu Tara juga sudah menelepon, katanya *urgent! Urgent* banget.” Khalil, asisten Ditya langsung memberi tahu begitu melihatnya keluar dari lift.

“Kamu 'kan tahu, Senin selalu sibuk.”



“Iya, tapi ini *urgent* ... katanya Bapak harus telepon Bu Rahne segera, atau enggak diundang untuk ulang tahun Alfa minggu depan.”

Ditya terkekeh, kakak iparnya tidak pernah lebih baik dari itu dalam membuat ancaman. “Dia sendiri nanti yang repot, Alfa pasti nangis.”

“Tapi, Pak ... suaranya Bu Rahne sama Bu Tara kedengaran serius banget, Bu Tara bahkan agak terisak tadi teleponnya.”

“Masa?” tanya Ditya sembari memasuki ruang kerjanya, menghela napas pada tumpukan laporan di atas meja. “Khal, itu laporan project Sinarmas udah masuk?”



“Sudah, tapi masih dirapikan sama marketing.”

“Itu berarti belum masuk.”

“Tadi udah diantar, Pak, tapi saya cek masih ada yang kurang terus ... *eh*, Pak Ditya jangan dulu mengalihkan topik! Ini gimana soal Bu Rahne dan Bu Tara? Mereka bakal gantian telepon, lagian kenapa Bapak matikan ponsel?”

Ditya meringis ketika menempati kursinya, “Saya baru balik dari *meeting*.”

“Kalau begitu, sekarang dinyalain ponselnya? Biar kakak-kakaknya enggak neror saya,” kata



Khalil dengan raut serius. “Saya belum sempat kerja, Pak, sepagian ini.”

“Iya,” jawab Ditya, kedua kakaknya memang sedang sangat kompak dalam mengatur serangkaian acara kencan. Pasangan tenisnya minggu lalu adalah adik kelas kakak iparnya, minggu ini mungkin teman arisan atau entah perempuan mana lagi ... ada-ada saja kenalan mereka di ibu kota ini.

Ditya mengeluarkan ponsel, menyalakannya, membiarkan Khalil memperhatikannya sebelum lelaki yang lima tahun lebih muda darinya itu mengangguk dan undur diri.



Ditya baru menelusuri kontak telepon saat alat komunikasi itu bergetar pelan, layarnya menampilkan sebaris angka dan identitas pemanggil. Rahne Wardana, istri kakak sulung Ditya.

Tanpa menunggu waktu, Ditya menggeser ikon penerima panggilan, menempelkan ke telinga kiri, “Padahal hadiahku robot T-Rex bersayap yang paling keren dan dipengenin Alfa,” sahutnya begitu jalur komunikasi tersambung.

Sejenak terdengar suara kekehan, meski diikuti suara gemeresak karena kakak iparnya membersit hidung. “Dit, kamu udah ketemu ibu?”



“Ibu? Belum ... kenapa?”

“Tara bilang Ibu pergi ke Jakarta, pasti mau ketemu kamu.” Suara Rahne diikuti isakan pelan, sarat dengan kesedihan.

Ditya langsung tahu ada hal yang tidak tepat, “Kak... kenapa? Nanda di situ? Nan...” panggil Ditya, menyebut nama kakak lelakinya.

“Nanda lagi sama Alfa ... dia juga belum bisa ngomongin ini, Dit.”

“Kenapa?” tanya Ditya, degub jantungnya meningkat begitu saja.



Sekali lagi terdengar suara gemeresak karena Rahne membersit hidung, “Dit ... pokoknya kamu harus bujuk Ibu ya? Nanda enggak bisa, Tara juga udah stress banget, kamu satu-satunya yang bisa kami harapkan untuk membujuk ibu.”

“Membujuk soal apa?”

“Berobat, hasil check up ibu udah keluar, Dit ... udah sejak sebulan yang lalu, tapi sama ibu disembunyikan, baru ini tadi Tara nemu hasilnya langsung ke sini ketemu Nanda... terus ... hisk...” suara tangisan yang kemudian lebih mendominasi pembicaraan.



“Kak, kak ... aku enggak ngerti, ngomongnya yang jelas ...” pinta Ditya sembari berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Ia memang sudah keluar dari rumah sejak tiga setengah tahun lalu, memilih tinggal sendiri di Jakarta untuk membangun karir, tetapi jika sesuatu terjadi pada ibunya ... ia perlu tahu dan ikut terlibat dalam mendukung kakak-kakaknya.

“Ibu sakit, Dit ... ibu sakit banget... ibu harus segera menerima perawatan tapi ibu enggak mau, Tara enggak bisa bujuk, Nanda juga enggak didengar.” Rahne terisak-isak lalu menambahkan, “Ibu pasti datang ke kamu,



makanya... kamu harus bujuk Ibu untuk berobat, ya, Ditya.”

“Ibu beneran ke sini?” tanya Ditya, biasanya sang ibu berkunjung sebulan sekali, menghabiskan beberapa hari tinggal di apartemennya. Memang sebulan terakhir ini ibunya belum berkunjung, terakhir Ditya menelepon kemarin pagi dan ibunya bilang masih ada kesibukan.

Sebelum Rahne menjawab, pintu ruang kerja Ditya sudah lebih dulu diketuk. Khalil mendorong pintu tersebut dan mempersilakan masuk seorang wanita lima puluh dua tahun



yang anggun, dengan setelan warna merah marun yang serasi.

Ditya berdiri dari duduknya, melihat sang ibu melangkah sembari melepas kaca mata hitamnya.

“Kak... aku tutup dulu teleponnya,” ucap Ditya dan meski Rahne masih bicara, ia sudah menurunkan ponsel, mematikannya.

Terakhir kali bertemu ibunya sudah hampir dua bulan yang lalu dan dibanding penampilan terakhir yang Ditya ingat, ibunya saat ini jelas kehilangan banyak berat badan. Ditya seketika



menyadari kegelisahan dan kesedihan kakak iparnya. Sesuatu yang buruk pasti terjadi.

Jihane Odhelia Rachman Wardana mengulas senyum sekilas, “Ibu heran, Nanda begitu betah dengan sikap dramatis Rahne.”

“Hanya Rahne juga yang begitu betah dengan sikap pendiam Nanda,” ujar Ditya sembari mendekati sang ibu.

Jihane terkekeh, “Mereka memang cocok.”

Ditya mengulurkan kedua tangan, membiarkan sang ibu melangkah mendekat, masuk dalam



dekapannya. Ditya semakin bisa merasakan betapa kurus ibunya saat ini.

“Bu... Ibu kenapa?” tanya Ditya.

Jihane menarik napas panjang, mengeratkan pelukannya sebelum berujar lirih, “Apapun yang terjadi pada Ibu ... sekarang, ibu baik-baik saja.”

Mendengar itu, Ditya ikut mengeratkan pelukannya.



Jihane tersenyum ketika asisten anak bungsunya mengantarkan dua cangkir teh mint beraroma sedap. Ia sadar tengah menjadi satu-satunya fokus perhatian Ditya, tapi enggan langsung bicara, karena itu memilih menikmati secangkir tehnya dahulu.

Ditya melakukan hal serupa, menunggu sang ibu siap untuk bicara.

“Pekerjaanmu banyak?” tanya Jihane begitu menurunkan cangkir dan tatakannya di meja.

“Lumayan, tapi enggak ada yang mendesak.”



Agenda terpenting sudah Ditya selesaikan pagi tadi, meeting bersama klien dan satu sesi konsultasi dengan tenaga ahli bidang keamanan kelistrikan.

“Ibu enggak ingin mengganggu kalau-”

“Ibu buat Tara dan Rahne bergantian meneleponku sepanjang pagi ini, Nanda sepertinya syok akan sesuatu ... dan membuatku semakin bertanya-tanya sendiri, enggak ada gunanya,” ujar Ditya, menyela pelan.

“Mereka bertiga hanya ingin menyiksa ibu.”



“Yang benar saja?” Tentu Ditya tidak akan mempercayai itu, kakak-kakaknya amat menyayangi sang ibu, sebagaimana dirinya.

“Itu benar, Nanda apalagi, ibu malas sekali kalau dia sudah bicara merencanakan ini dan itu ... semakin mirip ayahmu, menyebalkan.”

“Well, itu satu-satunya kesamaan kami, mirip ayah,” sebut Ditya dengan getir, ia dan kakak-kakaknya berbeda ibu tapi tetap mirip satu sama lain karena mendapatkan turunan ciri fisik dari sang ayah, bentuk wajah dan warna mata terutama, mereka bertiga sangat identik.



“Satu-satunya hal yang sebenarnya ibu syukuri, enggak perlu repot test DNA sewaktu mendapatkanmu dan Tara.”

Ditya terkekeh, mungkin Jihane Wardana adalah satu-satunya perempuan yang bisa begitu lapang dada menerima dua anak lain, bukti perselingkuhan suaminya, tanpa banyak berpikir.

Di antara tiga anak Mario Sadewa Wardana, memang hanya Nanda yang merupakan anak kandung Jihane. Tara dan Ditya adalah anak dari wanita lain, wanita yang tidak pernah Tara atau Ditya kenal.



Tara masuk ke dalam kehidupan Jihane saat berumur dua tahun, setelah melalui rangkaian persidangan alot tentang perebutan hak asuh yang akhirnya dimenangkan Mario Wardana. Sementara Ditya sudah sejak lahir diserahkan kepada Jihane, konon kabarnya Mario harus menebusnya dengan harga yang mahal agar wanita itu tidak kembali lagi dan berupaya menuntut lebih banyak hal.

Baik Tara atau Ditya tidak pernah merasa penasaran terhadap ibu kandungnya, karena apa yang mereka dapat dari Jihane sudah lebih dari cukup. Jihane tidak pernah memperlakukan mereka berdua dengan cara yang berbeda. Nanda pun begitu, sekalipun



terlihat lelah dengan sikap kurang bertanggung jawab sang ayah, ia tetap berlaku baik, menjaga Tara dan Ditya, mengajari banyak hal selayaknya seorang kakak teladan.

Karena itu Ditya amat menyayangi keluarganya dan sekalipun Ditya-*juga para kakaknya-*, tidak pernah peduli terhadap apa yang ayahnya lakukan, soal ibunya adalah hal berbeda... Jihane akan selalu menjadi prioritas mereka.

“Bu...” panggil Ditya sembari meletakkan cangkir tehnya yang hanya tersisa sedikit.

“Ada satu permintaan ibu ... yang ibu harap akan kamu kabulkan.”



“Soal apa?” tanya Ditya meski bisa menduga.

“Pernikahan.”

Ditya menghela napas, dugaannya sudah terbukti benar.



Anak Teman Ibu

“Pernikahan.”

Jihane mengamati wajah lesu anak lelakinya, ia bukannya tidak tahu bahwa si bungsu malas membahas persoalan satu ini. Jihane tahu, putri dan menantunya sudah berupaya, mengatur beberapa pertemuan dengan perempuan kenalan mereka, tetapi meski Ditya datang ... itu tidak lantas membuat si bungsu tertarik pada pertemuan selanjutnya.

Tidak ada yang salah dengan para perempuan itu, memang Ditya yang tidak berminat.



“Sebulan yang lalu, Ibu bertemu teman lama ... teman yang enggak Ibu sangka akan bertemu kembali, dia juga *check up* di Singapura dengan dokter yang sama dengan Ibu, bedanya dia dapat hasil yang baik sementara ibu ... *uhm, yah* begitulah.”

“Begitulah apanya? Apa yang terjadi sebenarnya?” tanya Ditya.

“Ini Ibu mau cerita, Dit ... kamu enggak sabaran amat, yang jelas anak teman ibu ini cantik, cantik banget.”



Ditya berdecak, “Aku lebih penasaran dengan apa yang terjadi dengan Ibu, bukan anak teman ibu.”

“Ibu sudah tua, wajar kalau sakit-sakitan ... kamu seharusnya penasaran dengan hal yang lebih menarik, yaitu anak teman ibu.”

“Ibu pikir aku bisa dialihkan dengan perempuan kalau tahu Ibu sakit? Yang benar saja, perempuan lain enggak penting.”

“Itu yang bikin Ibu merasa perlu memintamu segera menikah.”

“Bu...” sebut Ditya dengan nada protes.



“Nanda punya Rahne, Tara punya Gafi ... kamu masih sendirian, Ditya.”

“Aku punya ibu.”

“Hidup ibu enggak lama lagi.”

Seketika Ditya terkesiap, “Bu, omongan semacam itu sama sekali enggak lucu.”

“Ibu berharapnya kamu bisa tertawa, sebal ternyata lihat Nanda nangis, Rahne nangis, Tara lebih parah, Gafi juga jadi enggak lucu lagi.”

“Ibu!” sergah Ditya.



Jihane menghela napas, berdecak sebelum merogoh tasnya, mengeluarkan amplop dengan lipatan enam lembar hasil pemeriksaan dan rencana perawatan.

Ditya meraih dan mulai membacanya.

Glioblastoma multiforme, sejenis kanker yang menyerang otak dan dalam berkas yang Ditya baca terdeteksi tumbuh pada lobus temporal ibunya, otak bagian samping. Menilik ukuran dan analisa penyebaran sel kankernya, perawatan harus segera dilakukan, dokter bahkan menyarankan prosedur operasi terlebih dahulu untuk mengangkat sebanyak mungkin sel kanker.



Ditya merasakan napasnya seketika tercekat, sulit ditarik atau diembuskan lagi saat melihat bagian prediksi usia harapan hidup, kurang dari dua bulan lagi.

Kurang dari dua bulan lagi.

Mustahil! Ditya menggeleng-gelengkan kepalanya, ini semua mustahil terjadi. Ibunya belum lama melewati hitungan usia setengah abad.

“Setidaknya kamu enggak menangis, ini melegakan,” ucap Jihane meski hatinya teriris mendapati kedua tangan anaknya tampak gemetar.



Ditya mengusap wajahnya sekilas, “Bu... ibu harus segera mendapatkan perawatan, ibu harus mengikuti prosedur-”

“Jangan ikut-ikutan kayak Nanda!” sela Jihane.

Ditya menahan ucapannya, meletakkan lembaran kertas itu ke meja, menggelengkan kepala ... ikut menyadari betapa serius situasinya saat ini. “Gimana aku enggak ikut-ikutan Nanda, ini ibu sakit parah! Ibu harus menjalani perawatan dan pengobatan!”

“Itu bukan penyakit yang bisa disembuhkan.”



Ditya seketika ingin menangis menyadari kebenaran yang ibunya lontarkan tersebut.

“Kadang-kadang sakitnya sampai bikin ibu lupa pernah punya sakit yang lain ... perawatan, pengobatan atau apapun itu, enggak akan menghilangkannya.”

“Tapi bisa membantu ibu menangani rasa sakitnya, dan mungkin ... bisa memperpanjang usia harapan hidup yang-”

“Panjang pendeknya umur itu hanya Tuhan yang tahu! Kamu jangan sembarang percaya sama apa yang ditulis dokter, mereka butuh uang



makanya penting untuk selalu memastikan ada pasien.”

“Apa yang ibu derita ini memang perlu dirawat.”

“Kamu menikah dulu, baru ibu dirawat.”

Ditya geleng kepala, “Lebih baik aku merawat ibu dibanding-”

“Nah itu, itu... pikiran semacam itu yang salah, Nanditya.” Jihane menyela dengan raut serius. “Kamu bikin ibu merasa gagal dan enggak keren karena pikiran semacam itu.”



“Ibu enggak gagal! Nanda, Tara, aku ... kami semua hidup dengan baik, semua itu karena ibu.”

“Benar ... dan Nanda bertemu Rahne ... Tara juga bersama Gafi, sekarang tinggal kamu.”

“Ibu! Enggak ada yang lebih penting bagiku selain Ibu, terutama sekarang ini ... setelah mengetahui apa yang terjadi.”

“Enggak ada yang lebih penting selain dirimu sendiri... tanpa kanker otak ini pun ibu pasti akan mati, karena itu kamu harus seperti kakak-kakakmu, punya kehidupan baru.” Jihane kemudian menarik sudut bibirnya, “Kecuali kamu mau beralih terlibat dengan ayahmu.”



Ditya memejamkan mata, “Ayah tahu soal ini?”

“Mungkin, tadi pagi dia telepon bilang mau pulang, makanya Ibu kabur ke sini.”

“Ibu ...” sebut Ditya, nyaris putus asa.

Jihane tahu keputusannya memang tidak bijak dan jelas membuat anak-anaknya merasa kesulitan. Namun, hanya ini satu-satunya cara yang tersisa untuk membebaskan anak bungsunya.

“Hanya karena ayahmu menunjukkan jenis cinta yang salah, yang ternyata menyakitkan ... bukan berarti kamu akan menjalani kehidupan



yang semacam itu.” Jihane kemudian beralih duduk di samping Ditya, memeluk anaknya itu. “Enggak semua cinta membuatmu menderita, itu seperti kehidupan ... memang ada kalanya senang, ada kalanya sedih, tetapi-”

“Aku suka hidupku saat ini, Bu.”

“Ya, tapi Ibu enggak suka ... kamu kesepian dan kamu akan benar-benar sendirian kalau ibu enggak ada.”

“Bu...”

“Ibu tahu Ditya ... ibu sadar ... kamu selalu bilang Nanda pendiam, tapi sekalipun pendiam,



dia akan ada untuk kalian ketika diminta. Tara juga, sekalipun selalu bersikap tenang, dia yang selama ini berusaha menyeimbangkan situasi dengan ayah kalian ... tapi kamu akan selalu menarik diri.” Jihane mengulurkan tangan, menggenggam telapak anaknya yang terkulai. “Ibu mengizinkan kamu ke Jakarta tiga tahun lalu, dengan harapan kamu menemukan kehidupan baru ... tapi berkali-kali Ibu menjenguk dan melihat, hidupmu justru semakin sepi, semakin kosong.”

Ditya tidak bisa menyanggah hal itu.

“Selama sebulan ini, Ibu sudah mengamatinya ... anak teman ibu ini perempuan yang baik,



memang ada saja yang terjadi dalam hidupnya, berkaitan dengan beberapa pertunangan yang gagal ... tetapi itu bukan salahnya, enggak ada yang salah dengan dirinya.”

Ditya menghela napas, “Kalau aku menikahnya, Ibu mau menerima perawatan?”

“Ibu harus tahu kamu cukup menyukainya dulu.”

“Bu...” protes Ditya.

“Ibu tetap harus memastikan kalian cocok atau enggak, karena itu lusa kita bertemu untuk makan malam bersama, weekend kita ajak ke Bogor ... ulang tahun Alfa, setelah itu weekend



berikutnya kalian bisa berkencan berdua, akhir bulan kalau semuanya lancar, kalian bisa bertunangan dulu dan baru setelah itu persiapan pernikahan-”

“Semakin lama ibu menghindari perawatan akan semakin buruk keadaannya,” ucap Ditya lalu menggeleng, tidak habis pikir. “Aku akan langsung menerimanya saja, siapapun dia.”

“Jangan begitu!”

“Ibu bilang dia perempuan yang baik, ya sudah.”



“Kamu juga harus menyukainya ... hidup bersama seseorang yang enggak kamu sukai itu melelahkan.”

“Itu melelahkan tapi ibu bertahan.”

“Karena ibu punya alasan!”

Ditya mendengkus mendengarnya, ibunya bertahan pada ikatan pernikahan yang melelahkan dan tidak sehat selama tiga puluh dua tahun.

“Ibu... sungguh berharap kamu menyukainya, atau Selenia juga menyukaimu.”



Disebutnya satu nama no membuat jantung Ditya nyaris copot, “Selena?”

“Ya.” Jihane melepas genggaman tangan anaknya untuk mengeluarkan selembar foto.

Foto perempuan yang mustahil Ditya lupakan, bahkan masih sangat mengganggu malam-malamnya selama sebulan terakhir ini.

“Selena Tahir, dia putri tunggal Harsena dan Silvia Tahir ... pengusaha pertambangan di Kalimantan, dia cantik sekali 'kan?”

Ditya hampir tidak berkedip memandang seraut wajah cantik yang menampilkan senyum simpul



di potret tersebut. Mengenakan setelan formal dengan rambut kecoklatan tergerai indah.

“Ibu bertemu sekali waktu dia menyusul Silvia ke rumah sakit, anggun dan pembawaannya tenang, obrolan basa-basi pun enggak menjemukan, dan yang paling Ibu suka ... senyumnya itu, mengingatkan ibu sama senyum kamu waktu kecil, tulus tapi agak jahil.”

Ditya tidak begitu memahami maksud ibunya, tapi ia sungguh tidak menyangka dengan pengaturan ini. Selenia Tahir adalah orang yang diinginkan ibunya, untuk menikah dengannya.

“Dit... gimana menurut kamu?” tanya Jihane.



Ditya menelan ludah, “Cantik, kelihatan, cantik.”

“Wajahnya juga protagonis banget, 'kan?”

Soal itu Ditya enggan menanggapi, beberapa hal dalam berakhirnya pertunangan dengan Gama dulu saja meninggalkan banyak misteri. Ditya bahkan sembilan puluh persen yakin, bahwa Selenia sendiri yang menghancurkan acara itu.

“Aku ... aku rasa, aku menyukainya,” ungkap Ditya, mengatakan itu dengan kesungguhan, terutama karena otaknya masih kesulitan melupakan apa yang mereka lakukan di rooftop.



Jihane tersenyum, “Ibu berharap yang terbaik... dan melihatmu menikah merupakan satu-satunya keinginan ibu. Kalau itu sudah terjadi, mati kapanpun Ibu siap.”

“Bu ...” panggil Ditya dengan sedih.

Jihane menghela napas lalu menyandarkan kepala di bahu sang putra, “Kamu harus bisa bahagia, Nanditya ... baru ibu juga bahagia.”

Ditya hanya bisa menanggapi dengan menolehkan kepala, mengecup pelipis ibunya dengan penuh sayang.



Double Shit

“Besok, kita ke Jakarta...”

Selena baru akan menduduki kursi makan ketika mendengar kalimat itu. Karena Selena tahu bahwa besok adalah jadwal sang ayah pergi perjalanan bisnis, maka maksud kalimat ibunya pasti tentang mereka.

“Ada apa?” tanya Selena.

“Ketemu dengan teman Mam dan anaknya, Pap sudah setuju... kandidat kali ini sempurna.”



Harsena yang sedang menikmati sup kepiting mengangguk, “Bagus kalau dia tipe penurut.”

Selena mulai kehilangan selera makan, sebulan terakhir ia sangat sibuk dan sama sekali tidak mengantisipasi tekad ibunya. “Apa enggak kecepetan, Mam?”

“Mau nunggu sampai kapan lagi? Tahun depan?” Silvia memperhatikan piring anaknya yang masih kosong, “Kamu makan dada ayam panggang tuh, sama jus buahnya dihabiskan juga. Seminggu ini, Anwen dua kali laporan kamu kelewatan makan siang, padahal sarapan juga cuma susu aja.”



“Aku tetap makan, Mam,” ujar Selenia meski segera melaksanakan titah ibunya, mengambil potongan dada ayam panggang dan menuang jus hingga memenuhi gelasannya.

“Perempuan terlalu kurus itu enggak bagus, gampang sakit, susah punya anaknya.”

Selenia memilih makan tanpa menanggapi ibunya.

“Setelah makan, kamu bisa memeriksa profilnya.” Silvia kembali bicara, namun kali ini sembari mengulurkan amplop coklat berukuran A5, tidak terlalu besar meski tetap membuat Selenia enggan.



“Kenalan Pap?” tanya Selenia.

“Bukan, teman Mam waktu dulu kuliah ... dia juga dapat pengusaha, punya butik pakaian olah raga. Suaminya punya bisnis gym dan penjualan peralatan olah raga serupa, udah banyak cabangnya di Indonesia.”

Selenia langsung bisa membayangkan lelaki dengan terlalu banyak massa otot untuk dipamerkan.

“Kamu bilang anaknya enggak ada sangkut pautnya dengan bisnis itu?” tanya Harsena.



“Iya, tapi itu kan tetap bisnis keluarga yang utama ... terkenal lho itu, aku sudah lihat di internet, banyak selebritis terkenal kolaborasi dengan mereka.”

Selena menelan potongan ketiga dada ayam dan baru bertanya, “Kenapa enggak ada sangkut pautnya?”

“Calon kamu punya bisnis sendiri di Jakarta,” jawab Silvia lalu menjelaskan, “Bisnis safety consultant gitu katanya... untuk gym dan penjualan produk peralatan olah raga, kantor pusatnya di Surabaya, itu masih dipegang ayahnya. Cabang utamanya di Jakarta, tapi



dipegang kakaknya ... butiknya temen Mam dikelola kakaknya yang cewek.”

“Tiga bersaudara?” tanya Selenia.

“Iya, sulungnya cowok sudah menikah, sudah punya anak cowok juga ... udah aman mereka garis keturunannya... makanya Nanditya ini bisalah diminta ubah nama belakang jadi Tahir, ngikut kita.”

“Nanditya?” sebut Selenia.

“Iya, nanti kamu baca-bacalah ... lebih ganteng dari Gama, lebih gagah juga ... walau kalau urusan duit kayaknya banyakan Gama ya, Pap?”



“Gama banyak duit karena nadahin bapaknya, kalau anak ini punya duit sendiri, berapapun itu karena kerja kerasnya maka lebih bagus... enggak modal renekan.”

Kadang kala penilaian Harsena Tahir memang lebih bijak dibanding istrinya. Selenia melirik amplop di dekat mejanya, ia pikir... sudah terlambat untuk mencari tahu sekarang, lebih baik sekalian saja berkenalan besok.

First impression always matter dan setelah pertemuan pertama tersebut barulah Selenia akan memutuskan langkah paling tepat untuk menghancurkan rencana perjodohan ini, seperti yang biasa dia lakukan.



Blitz Season Hotel, Jakarta

“Bodoh banget memang kalau nyuruh si Mirasih yang ngatur penginapan, udah enggak dapat suites, beda satu lantai pula!” Silvia Tahir langsung mengomel-ngomel setelah menyelesaikan proses check in. “Kamu dandan di kamar Mam aja, nanti naiknya kalau udah selesai makan malam.”

“Iya, Mam...”

“Kamu bawa gaun yang mana?”



“Celine, night dress warna hitam.”

Wajah Silvia Tahir seketika menyuratkan protes, “Ck! Kamu ini, pilih warna yang terang, Lenaaa... berapa kali Mam bilang, jangan suram! Kamu mau dijodohkan, bukan pergi ke pemakaman.”

Bagi Selenia, itu tidak ada bedanya, keduanya merupakan hal yang paling ingin ia hindari.

“Aku bawa Manolo perak, Mam, hadiah dari Pap ... clutch yang aku bawa juga McQueen yang silver crystal, busanaku emang harus gelap supaya stunning.” Selenia memberi alasan.



Silvia berpikir sembari mereka menaiki lift menuju kamar pertama, yang akan dihuni olehnya. “Hmm... ya masuk akal sih kalau padu padannya begitu, pokoknya kamu harus kelihatan anggun dan feminim.”

Selena tahu ia harus bagaimana karena itu memberi anggukan pada sang ibu sebelum mereka keluar dari lift.

Setengah jam sebelum waktu janji makan malam di restoran lantai lima, Selena sudah menyelesaikan dandanannya. Sang ibu masih fokus mencermati gelungan rambutnya, memastikan sirkam keemasan yang menahan



gelungan itu terlihat cantik tertimpa cahaya lampu.

“Seneng kalau punya anak mirip sama ibunya, dandani kamu tuh tinggal ingat-ingat cara Mam dandan dulu aja.”

Selena memandangi tampilan dirinya di kaca, “Maksud Mam, ingat-ingat cara dandanin Seren dulu?”

“Lena!” teguran itu diikuti raut wajah yang diliputi kesedihan. “Sekarang bukan waktu yang tepat untuk merusak mood Mam.”

“Aku enggak bermaksud begitu.”



“Pakai parfum jangan lupa ... terus tunggu di restoran, Mam akan segera turun setelah menelepon Papamu.”

Selena meraih botol parfumnya, menyemprot ke pergelangan tangan dan area leher belakang telinga sebelum beranjak keluar dari kamar sang ibu. Selena menghela napas beberapa kali sebelum menekan lift, membawanya turun beberapa lantai menuju area restoran yang terlihat lengang.

“Selamat malam, reservasi atas nama Silvia Tahir, meja untuk empat orang...” ucap Selena pada petugas penerima tamu.



“Selamat malam, silakan ke area VIP ... akan saya antarkan.” Petugas sigap melangkah dari balik meja, membimbing Selenia ke dalam restoran, menuju ruangan khusus yang memang hanya tersedia sebuah meja bulat dan empat kursi.

Pemandangan malam dari dinding kaca restoran terlihat menakjubkan. Selenia tersenyum ketika petugas pamit undur diri. Ia masih berdiri, memperhatikan pemandangan malam, lalu lintas kendaraan yang sibuk ketika mendengar suara obrolan akrab yang mendekat.



Satu kali obrolan dua perempuan itu disahuti suara lelaki yang hampir membuat Selen terkesiap, ia seperti mengenalinya.

“Enggak mungkin,” gumam Selen untuk meyakinkan diri.

Ia segera mendekati pintu, berdiri tegak dan bersiap mengulas senyum terbaik ketika perlahan pintu bergeser. Ibunya bersama seorang wanita kurus, yang tentu saja berpenampilan sama anggunnya dan ada lelaki yang Selen pikir tidak mungkin akan ditemuinya lagi.



“Selamat malam, Selenia,” sapaan itu terdengar ringan sekaligus meyakinkan.

“Selamat malam, Kak Nan-”

“Ehh, panggilnya Mas, Lena ... ibu Jihane juga orang Jawa seperti Mam.” Silvia buru-buru membetulkan.

Selenia menarik senyum simpul, “Selamat malam, Mas Ditya.”

“Saya lega karena tadi Ibu memaksa soal hadiah sederhana ini.” Ditya kemudian mengangkat sekotak mawar putih, wanginya seketika memenuhi ruangan.



“Terima kasih,” jawab Selen, menerima pemberian itu lalu meletakkan di meja kosong yang tepat berada di belakang kursinya.

“Ketemu lagi ya, Selen...” sapa Jihan.

Selen mengangguk, menerima pelukan dari sosok yang ditemuinya sewaktu mengantar sang ibu check up, sebulan yang lalu. “Tante, sehat-sehat?”

“Makin sehat, setelah berhasil bujuk Ditya ketemu kamu...” ucapan itu disahuti tawa pelan Silvia Tahir.



“Memang acara-acara begini ini, Han... yang bikin kita makin awet muda, iya 'kan?”

“Iya, Sil ... meski aku enggak menyesal juga, sekali nyoba... ketemunya kamu sama Selenia.”

Diantara basa-basi dua wanita paruh baya itu, Selenia hanya memandangi Ditya yang tetap tenang. Lelaki itu sesekali ikut mengulas senyum, membalas pujian atau mengenalkan dirinya lebih jauh, pekerjaan apa yang sedang ditanganinya.

“Sebenarnya Tahir Mining Corps adalah klien saya, Tante ... sekitar minggu depan saya dan tim ke Bontang untuk riksa uji kelayakan crane.”



Selena terkesiap mendengarnya, “WSC?”

Ditya mengangguk, “Ya, Wardana Safety Consultant itu perusahaan saya.”

Double shit, batin Selena.



Just Be Honest

“Wardana Safety Consultant itu perusahaan saya.”

“Bagus sekali, astaga, ini kayak semesta turut menyatukan juga, Han... tanpa kita jadi perantara, mereka juga pasti bakal bertemu.”

Menurut Ditya, sekalipun jelas Silvia Tahir merupakan jenis ibu yang cerewet namun obrolan yang diusungnya terdengar alami, membuat suasana dalam ruangan menjadi lebih baik dan tidak terkesan canggung.



Selena tidak seperti perempuan pemberani atau santai yang menghabiskan beberapa menit bermesraan di rooftop bersamanya, kali ini perempuan cantik itu lebih mirip patung. Patung yang menawan dan berharga sangat mahal.

“Tapi jangan ada obrolan bisnis ya ... simpan untuk pembicaraan ketika hari kerja,” ucap Jihane dengan halus.

Setelah ucapan itu, Ditya mendapati Selena mulai terlihat lebih rileks, melayani beberapa pertanyaan basa-basi sembari menunggu makanan selesai dihidangkan.



Table manner-nya memang sempurna, gerakan pisau, sendok, garpu... bahkan ketika sang ibu menyarankan bersulang, dentingan gelas Selena tidak terdengar berlebihan. Obrolan yang mengalir pun sesekali disela tawa ramah perempuan itu, meski tidak sulit bagi Ditya untuk mengenali jenis tawa palsu. Selena Tahir tidaklah sesenang atau seceria itu terhadap pertemuan hari ini.

Selena selalu bisa merasakan ketika seorang lelaki dijodohkan dengannya, apa yang akan menjadi incaran utama mereka. Sebagian tentu saja memikirkan seks, langsung tertarik secara



fisik dengannya dan tidak segan melontarkan godaan. Sebagian lagi jelas tidak membuang waktu mengasah naluri bisnis, biasanya yang demikian itu tetap menjaga obrolan dalam topik pekerjaan.

Ditya tidak menunjukkan keduanya, tidak ada ujaran bernada godaan, tatapan sekaligus gelagatnya selalu tenang. Menanggapi basa-basi sebaik dirinya, berkelakar dengan kalimat sederhana, tidak tertawa berlebihan dan sama sekali tidak menyombongkan diri apalagi menunjukkan ketertarikan dengan pergerakan nilai saham perusahaannya.



Secara penampilan, Ditya juga sebaik yang akan diharapkan orang tuanya. Tampan, tinggi, gagah, kulit kecoklatan, rambut terpotong rapi, wajah bersih dan terlihat sangat sehat. Tidak terhitung berapa kali Selenia menyadari ibunya menghela napas lega ketika memperhatikan Ditya menanggapi ucapannya. Selenia tahu ia dalam masalah, lelaki ini seperti yang diucapkan ibunya, sangat potensial.

“Dit ... Ibu sama Tante Silvia ke butik bawah ya, tadi ada pameran batik ... mau lihat-lihat.” Jihane kemudian tersenyum pada Selenia. “Selenia, temani Ditya di sini aja ya.”



Selena lebih dulu menatap sang ibu, setelah Silvia mengangguk, barulah tersenyum. “Kalau capek bilang ya, Tante ... Mam suka kalau belanja soalnya.”

“Ish, kamu itu, Mam belanja kan buat kamu ... kalau bukan Mam siapa yang perhatikan dandanan kamu.” Silvia dengan semangat beranjak dan menggamit lengan Jihane.

“Ibu, telepon Ditya ya kalau minta disusul.”

“Iya, kamu enggak perlu khawatir...”

Di antara semua lelaki yang pernah menjalani perkenalan dengan Selena, baru Ditya yang ia



rasa punya kedekatan sungguhan dengan ibunya. Perhatian lelaki itu terasa tulus, bahkan tidak canggung ketika tadi membantu memotongkan daging. Jihane juga tampak terbiasa dengan sikap anaknya itu.

Setelah ditinggalkan berdua dalam ruangan, baik Ditya atau Selenia masih sama-sama membisu. Selenia memilih menghabiskan dessertnya sementara Ditya menikmati segelas koktail strawberry.

“Sudah tahu sejak kapan, tentangku?” tanya Selenia untuk memecahkan kebisuan.

“Sudah cukup lama sebenarnya.”



“Selama apa?”

“Setidaknya sejak malam di rooftop.”

Selena berharap kulit wajahnya tidak berubah warna dan untuk mengatasi itu, ia segera berdeham, menenangkan diri.

“Kita harus segera menikah,” ucap Ditya.

Selena meletakkan garpu cake, mengelap sudut bibir dan meraih gelas air putih dingin. Usai meneguk satu kali, Selena memandang Ditya, “Just be honest with me, what do you want?”



“You.”

Jawaban itu terdengar tegas dan cepat, seolah tidak perlu dipikirkan dua kali.

“Untuk mendapatkanku enggak perlu menikah,” kata Selenia sebelum meraih clutchnya, membuka dan menyodorkan kunci kartu kamarnya. Sengaja melakukan itu untuk membuat Ditya merasa jijik, syukur-syukur langsung berencana membatalkan rencana perjodohan. Lelaki itu pasti tidak menyangka dengan sikapnya ini.



Ditya memperhatikan itu, memandang Selenia selama beberapa saat dan menggeleng, “Kita benar-benar harus menikah, Selenia.”

“Aku menikah karena satu hal, karena aku menginginkan... dan saat ini pernikahan belum ada dalam daftar keinginan terdekatku.”

“Itukah sebabnya pertunanganmu selalu gagal?” tanya Ditya sebelum menambahkan dalam hati, *atau sengaja kamu gagalkan?*

Selenia tersenyum, “Kamu secerdas yang terlihat.”



“Aku harus menikah dan ibuku sangat menginginkanmu sebagai menantunya.”

“Banyak ibu berpikir begitu, sementara aku enggak menginginkan anaknya ... kenyataan yang agak pahit untuk diterima.”

“Kamu menginginkanku, pada malam itu.”

“Dan ini adalah malam yang berbeda dibanding malam itu.”

Ditya mengulas senyum, menyadari trik yang Selenia gunakan... sementara, ia hanya perlu mengikuti permainan. Ditya mengulurkan



tangan, mengambil kunci kartu di meja, membuat Selenia diam-diam terkesiap sendiri.

“Jam berapa aku harus datang?” tanya Ditya.

Selenia menelan ludah, berupaya setenang mungkin menanggapi. “Ibuku selalu tidur setelah jam sepuluh malam.”

“Dia menempati kamar sebelah?”

“Satu lantai di bawahku.”



“Enggak ada yang perlu dikhawatirkan kalau begitu.” Ditya memasukkan kunci kartu tersebut ke balik jasanya.

Dalam diam, Selenia meremas kain gaun di pangkuannya, ia hanya berniat untuk berlagak tadi, sama sekali tidak ingin terlibat hubungan fisik dengan Ditya apalagi tanpa ikatan pernikahan. Jika ibunya tahu, ia sudah kehilangan kegadisan sebelum menikah, itu akan lebih gawat lagi.

“D... Ditya...” panggil Selenia, harus mencegah semua ini berlanjut lebih jauh.



“Aku akan membuktikannya, bahwa kamu masih akan menginginkanku, tepat seperti malam itu.” Ditya mengulas senyum sembari menandakan koktail di gelasnya. “Idemu bagus juga sebenarnya, dengan begini... ada alasan untuk kita segera menikah.”

Sialan! geram Selenia dalam hati, ia menggeleng perlahan, *“No, I don't want to...”*

“But you have to, Selenia ... dan aku akan memastikan, bersamaku, merupakan perjodohan terakhir yang kamu lakukan.”



Selena membenci nada percaya diri itu, meski jauh dalam benaknya ia menyadari ... lebih membenci kebodohnya sendiri.

“Apakah obrolan kalian menyenangkan?” tanya Jihane setelah mereka berpamitan.

Ditya mengangguk, “Selena enggak sekaku yang kubayangkan.”

“Dia justru anggun sekali, bukan?”

“Ya, tipe yang akan langsung disukai Tara.”



Jihane tertawa, “Rahne lebih suka yang sama cerewet dan dramatis sepertinya.”

“Rahne cocok dengan Tante Silvia.”

Ditya mendapatkan pukulan pelan dari ibunya karena celetukan itu, “Silvia memang populer sejak sekolah dulu, banyak lelaki menyukainya ... Harsena beruntung mendapatkannya.”

“Papanya Selenia teman sekolah ibu juga?”

“Harsena, bukan? Dia teknik pertambangan ... sama populernya karena keluarganya kaya. Tapi, ada hal aneh ... setelah ibu ingat-ingat dulu



sepertinya ketika reuni, Silvia bilang anaknya dua, tapi Selen a anak tunggal.”

“Mungkin ibu salah dengar atau salah ingat.”

“Ibu benar-benar tua ya, Dit...”

Ditya merangkul ibunya keluar dari lift, “Yang penting masih cantik.”

Jihane tersenyum meski ketika menatap area lobi langkahnya terhenti, Mario Sadewa Wardana menunggu di sana. Ditya juga otomatis menghentikan langkah.



“Jihane akan pulang bersamaku,” kata Mario ketika mendekati mereka.

“Aku kira kamu mau check in di sini,” sindir Jihane meski dengan senyum lembut terpasang di wajahnya. “Ketemu lagi akhir pekan nanti di ulang tahun Alfa ya, Dit ...”

“Ibu hati-hati ya.” Ditya beralih memeluk dan membiarkan pipinya dicium sang ibu.

“Kalian makan malam di sini tanpa mengajakku?” tanya Mario sembari menawarkan lengannya untuk Jihane beralih berpegangan.



“Aku selalu lebih senang menghabiskan waktu dengan anakmu, dibanding denganmu.”

“Dan sekarang kamu bersedia pulang bersamaku?”

Jihane tersenyum, “Ini malam yang baik untuk Ditya, aku enggak ingin kamu merusaknya.”

Mario melirik anak bungsunya sejenak, “Ini bukan makan malam biasa?”

“Aku akan menjelaskannya di jalan,” kata Jihane.



“Jika Ditya mengenalkanmu pada sejenis perempuan murahan lagi maka-”

“Aku sudah bilang akan menjelaskannya!” tegas Jihane menyela sang suami.

“Lahir dari perempuan murahan, enggak seharusnya membuat seleramu juga ikut murahan,” sebut Mario dengan raut muram.

“Aku hanya mengikuti seleramu,” balas Ditya.

“Nanditya!” tegur Jihane.



Ditya menghela napas, “Aku akan bilang Nanda kalau ibu pulang malam ini, bersama ayah.”

Kalimat itu sebenarnya peringatan secara tersirat, Nanda bisa menjaga Jihane dengan lebih baik... mencegah sang ayah jika akan bersikap kasar atau berlaku abusive. Memang beberapa tahun terakhir ini sikap kasar Mario lebih banyak diluapkan dengan menghancurkan barang tetapi Ditya terlalu terbiasa untuk memastikan ibunya tetap aman.

“Jangan khawatir, ibu akan baik-baik saja.” Jihane memegang lengan suaminya agar tidak bersikap berlebihan menanggapi sang anak.



Mario menatap Ditya sekilas, “Kalau kamu mengikuti seleraku, kamu akan membuat perempuan itu tahu diri dan tetap berada di tempatnya.”

“Ayah.”

“Hiduplah yang benar.”

Ditya memandang sang ayah yang kemudian beranjak pergi menggandeng Jihane. “Memintaku hidup dengan benar, sementara hidupnya sendiri dipenuhi kesalahan...” ungkapnya selirih bisikan.



Twin Born

Selena belum lama memasuki kamar mandi dan baru selesai mencuci kaki ketika mendengar suara pintu terbuka. Jantungnya berdegub kencang begitu keluar dari kamar mandi dan melihat Ditya masuk. Lelaki itu melangkah dengan santai, tidak terkesan asing apalagi gugup dengan situasi yang ditemuinya dalam ruangan kamar ini.

“Kamu enggak mengantar ibumu pulang terlebih dahulu?” tanya Selena, ia beranjak menempati kursi sofa tiga dudukan yang ada di depan ranjang king size. Berusaha bersikap



tenang, ia pasti punya cara untuk lolos dari situasi ini tanpa kehilangan kegadisannya.

“Ayahku menjemputnya.” Ditya melangkah mendekat dan duduk di samping Selenia.

“Setelah makan malam tadi Mam memberi tahuku, Tante Jihane bukan ibu kandungmu?”

“Karena itu aku akan sempurna sebagai suamimu.” Ditya tahu apa yang keluarga Tahir inginkan darinya. “Kamu membutuhkan lelaki yang bersedia mengubah nama belakangnya untuk meneruskan nama keluarga kalian.”



“Enggak harus mengubah nama belakang, tapi tentu saja ... setiap anak yang terlahir harus menggunakan nama Tahir.”

“Terutama anak lelaki.”

Selena mengangguk, “Terutama anak lelaki, Mam adalah satu-satunya, setelah puluhan generasi Tahir, hanya Mam yang enggak bisa memberikan anak lelaki dan Pap menolak menikah lagi.”

“Keluargaku enggak akan merepotkan, aku terbebas dari ikatan bisnis ayahku meski Nanda dan Tara tetap mengirimkan uang setiap bulan... pembagian keuntungan.”



“Nanda dan Tara?”

“Kakak tertuaku, Nanda, Nandara lalu kakakku berikutnya perempuan, Tara, Natarani ... mereka berdua yang mengurus bisnis keluarga.”

Situasi itu memang terlihat sempurna, tapi Selenia masih enggan untuk menikah. “Bagaimana dengan perusahaanmu sekarang?”

“Ada dua orang rekanku yang bisa mengambil alihnya.”

Selenia bersedekap, sikap Ditya sangat jelas dalam pembicaraan ini, lelaki itu tidak akan mundur. “Kenapa harus menikah denganku?”



Orang sepertimu akan mudah mendapatkan perempuan manapun.”

“Aku enggak tertarik pada pernikahan, sama sepertimu.”

“Then?”

“Ibuku sakit, glioblastoma, kanker otak.”

Selena tercekam mendengarnya, seketika juga menyadari raut kesedihan Jihane sebulan yang lalu, berikut tubuh yang terasa semakin kurus ketika dipeluknya tadi. “Itu memang jenis penyakit yang enggak bisa disembuhkan, tetapi dengan pengangkatan sel dan perawatan



radiasi ... usia harapan hidupnya dapat ditingkatkan, kamu seharusnya lebih memikirkan hal itu dibanding menikah.”

Ditya memandang Selenalekat, “Ibuku menolak semua rencana perawatan sampai aku menikah.”

“What?” sebut Selenatidak percaya.

“Kedua kakakku, berikut istri dan suami mereka sudah berusaha keras membujuk ibu ... bahkan aku sendiri nyaris putus asa, karena itu menikahimu merupakan satu-satunya jalan yang tersisa.”



Selena menelan ludah, jika ibunya dihadapkan pada situasi serupa... ia juga akan didesak dengan pernikahan, besar kemungkinan harus menikahi siapapun lelaki yang ditunjuk sang ibu.

“Aku enggak berbohong tentang hal ini,” ucap Ditya lalu mengeluarkan beberapa lembar kertas, salinan hasil pemeriksaan atas nama Jihane Odhelia Rachman Wardana.

Selena membaca selembarnya demi selembarnya dan menyadari bahwa Ditya memang tidak bisa berkutik dengan semua ini. Lelaki itu tidak punya pilihan tentang pernikahan, dia harus melakukannya agar sang ibu mendapatkan



perawatan. Usia harapan hidupnya tinggal sebentar lagi.

“Ibumu mendapatkan obat-obatan?”

“Ya, banyak diantaranya merupakan obat penghilang rasa sakit ... dosis tinggi.”

Selena tidak bisa membayangkan seperti apa rasa sakitnya. Ia mengembalikan kertas hasil pemeriksaan itu, situasinya pelik ... ia belum ingin menyerahkan kebebasannya tetapi rasanya sulit juga untuk mengakhiri rencana perjodohan ini.



“Aku akan memberimu kebebasan, Selen...”
ucap Ditya membuat Selen kembali menatapnya, dengan raut tidak percaya.

Ditya mengangguk sebisa mungkin coba meyakinkan. Selama beberapa hari terakhir, ia mempelajari dan mencoba mengenali Selen. “Aku akan memberimu kebebasan ... seenggaknya dari tekanan orang tuamu. Aku kompeten di bidang K3, aku juga punya dasar ilmu pertambangan, aku mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan kerja seperti apapun.”

“Pap mungkin membutuhkan lelaki yang mau meneruskan nama belakangnya, tapi enggak butuh pewaris selain aku... kamu hanya harus



menghamiliku, memberiku anak lelaki, memberinya nama belakang Tahir dan selesai tugasmu.”

“Anything that you want, I can do it,” sebut Ditya lalu menghela napas, ia belum pernah merasa putus asa sekaligus memiliki satu harapan terbaik di saat yang sama. “Menjalani perjodohan demi perjodohan hanya untuk menggagalkannya akan membuatmu lelah, aku adalah jawaban ... untuk semua masalahmu.”

Apa yang Ditya utarakan itu memang ada benarnya, tapi jika ini merupakan negosiasi, Selenia harus mendapatkan satu hal juga dalam



hubungan mereka. “Ada hal yang ingin kuminta, jika kamu serius...”

“Ya?”

“Kamu harus menemukan seseorang.”

“Seseorang? Siapa?”

Selena menelan ludahnya dengan susah payah, meraih clutch yang sebelumnya ia tinggalkan di pinggiran tempat tidur, menyodorkan foto yang selama ini selalu ada di dompetnya.



Melihat foto tersebut, semula Ditya ingin bertanya mengapa ia harus menemukan Selen sendiri tapi ada perbedaan yang sekilas dapat ia lihat. Perempuan di foto ini bukan Selen.

“You're twin born?” Ditya seketika menyadarinya.

Selen mengangguk, “Ya, itu adalah foto terakhir kakakku, Serena Anayang Tahir ... delapan tahun yang lalu dia tinggal di Malang, sempat terlacak di Bandung dan Bogor ... lalu setelah itu menghilang.”

“Kenapa?”



“Don't ask ... just find her, for me.”

“It takes a time.” Ditya yakin, bahkan untuk orang yang menghilang dua bulan atau dua minggu yang lalu saja sulit untuk langsung ditemukan.

“Aku akan membagi hasil penyelidikan dan pelacakanku selama ini ... jika aku harus menikah, itu harus dengan restunya.”

Ditya memperhatikan butiran bening yang kemudian jatuh ke pipi Selenia meski perempuan itu dengan cepat menghapusnya. Raut wajah Selenia kembali terpasang kaku, menunjuk ke foto yang Ditya pegang.



“Jika bisa menemukannya, aku akan melakukan apapun untuk langsung menikahimu,” ujar Selen, baik nada bicara atau ekspresi wajahnya begitu serius.

“Ibuku butuh perawatan segera, Selen ... jika aku enggak bisa menemukan kakakmu dalam waktu dekat, itu hanya akan-”

“Aku akan membujuknya menerima perawatan.”

“Apa?”

“Kita bisa bertingkah menyukai rencana perjodohan ini, berpacaran dan membujuknya menerima perawatan sembari mengatur



rencana pertunangan, apapun itu ... aku yakin bisa melakukannya... mengulur waktu sampai bisa menemukan Serena dan menikah dengan restunya.”

“Apakah orang tuamu...”

Selena menggeleng, “Ini kesepakatan kita, orang tuaku enggak boleh tahu dan jangan membahas apapun tentang Serena kecuali kamu sudah menemukannya.”

Ditya memikirkan hal itu, kembali memandangi foto di tangannya, mempertimbangkan beberapa hal dalam benaknya lalu mengangguk.



“Hari Minggu nanti, keponakanku berulang tahun. . . jika kamu bisa membantuku membujuk ibu, paling enggak memulai perawatan awalnya di rumah sakit pusat, aku akan sebisa mungkin mencari tahu soal kakakmu.”

Selena mengulurkan tangan kanannya, “Deal.”

Ditya menjabat tangan tersebut, menahannya sejenak untuk mengucapkan peringatan, “Tetapi jika kamu gagal membujuk ibuku, aku akan memikirkan setiap rencana paling mudah sekaligus efektif untuk membuatmu menikahiku.”



Mencoba tidak terpengaruh peringatan itu, Selenia mengangkat dagunya, “Hari ini aku enggak membawanya, tapi asisten pribadiku bisa sangat menyulitkan ... dia mampu menghalangimu untuk menyentuhku lebih dari ini.”

“Itu berarti, ini satu-satunya kesempatanku?”

Selenia tidak akan gentar, ia menjawab dengan berani, “Take it ... or leave it.”

Sudut bibir Ditya tertarik miring, ia melepas jabatan tangannya, ganti menangkap wajah Selenia sebelum mencondongkan kepala, mencium bibir lembut perempuan itu.



Selena tahu bahwa ia harus menghentikan ini, one kiss can lead to another ... berakhir pada sesuatu yang bisa sangat salah. Tetapi hanya Ditya yang bisa membuatnya merasakan antusiasme, keinginan untuk berbuat lebih begitu bibir mereka bertemu.

Tanpa alkohol dan rokok, aroma Ditya tetap mampu membiusnya sedemikian rupa dan tidak butuh waktu lama untuknya beralih, bergelayut di leher lelaki itu. Ditya juga menariknya merapat, sesekali menciumi pipi dan telinganya sebelum beralih kembali ke mulut, menggigiti



bibir bawah Selenia dengan kelembutan yang memanjakan.

“Engghh...” erang Selenia ketika merasakan tangan hangat di punggungnya menurunkan ristleting, menyelip untuk mengelus kulit telanjangnya.

Ditya memperdalam ciumannya, memastikan ristleting gaun Selenia sepenuhnya terbuka baru perlahan membaringkan perempuan itu. Selenia terengah-engah dengan bibir yang mulai membengkak, napasnya jelas berkejaran, terbukti dari dua gundukan dada yang bergerak ritmis.



Selena adalah perempuan tercantik yang pernah Ditya lihat dalam posisi ini, bahkan dalam penampilan yang paling berantakan dan sensual, tetap tidak ada kesan murahan dalam diri perempuan itu.

“Just ... keep going,” ucap Selena, ia mungkin hilang akal tapi sulit mengingkari keinginan yang seketika muncul karena Ditya. Tepat seperti keadaan di rooftop itu, Selena merasa sesuatu dalam dirinya membutuhkan lelaki ini.

Ditya menarik turun gaun malam yang membalut tubuh Selena, melepaskan dan menyisakan kulit pucat berbalut penutup dada



tanpa tali dan celana dalam berenda warna merah muda yang senada.

Selena seharusnya malu, tetapi dia justru mengulurkan tangan dengan berani, butuh disentuh lagi. Ditya beralih bangkit berdiri, hanya sejenak karena berikutnya membungkuk, menggendong Selena dari sofa menuju tempat tidur di belakang mereka.



Future Wife

“Jangan curang... aku ingin melihatmu juga,” ucap Selenia ketika ia dibaringkan ke tempat tidur dan mulut Ditya langsung kembali menyasar pipinya.

Ditya menarik wajah, menahan jemari Selenia yang berusaha mendorong jasanya. “Listen baby girl, I'm trying to protect you.”

Kalimat itu membuat Selenia menyipitkan mata, “Apa maksudmu?”



Ditya dengan cepat menanggalkan jasanya, melepas kancing kemejanya lalu turut mencampakkan atasan pakaian itu ke karpet. “Sebentar lagi aku akan menunjukkan maksudku...”

Selena sempat sejenak teralihkan ketika menyadari adanya sebuah tattoo di dada kiri Ditya, nama sang ibu, *Jihane Odhelia*.

Ditya menyelipkan telapak tangannya di bawah pinggul Selena, tanpa kesulitan berarti menggesernya sebelum beralih menurunkan penutup dada dan mengalihkan penjelajahan mulutnya ke sana.



Selena baru pertama kali merasakan semua sensasi dan kegilaan yang timbul karena apa yang Ditya perbuat, desahannya semakin dalam dan geliat tubuhnya begitu sulit dikendalikan.

Tanpa sadar Selena membuka mata, menyadari langit-langit kamar tidurnya merupakan ornamen kaca. Ia bisa melihat apa yang Ditya lakukan terhadap dirinya dan di punggung lelaki itu, pada bagian sambungan rusuknya, terdapat sebuah tattoo lagi dengan tulisan latin yang sempat membuat Selena agak kesulitan membacanya.

“Born again, still your son...” ucap Selena ketika dapat membaca tattoo tersebut,



menyadari bahwa tattoo itu merupakan sambungan dengan tattoo di dada kiri Ditya.

Mendengar itu Ditya menarik kepalanya dari dada Selenia, menatap perempuan yang seketika mengendik ke atas. Ditya menoleh, baru sadar dengan ornamen cermin di langit-langit tersebut.

“Semua tattoomu adalah untuk ibu Jihane?” tanya Selenia.

“She's all my life.” Ditya menghela napas lalu berbaring terlentang di samping Selenia. “I want to create another one, tapi ibu melarang ... ibu



pikir aku menyakiti diri sendiri dan dia membencinya.”

Selena menatap Ditya melalui cermin di langit-langit, “She's gonna be okay.”

“I wish ...” gumam Ditya.

Mereka hanya berbaring dan berpandangan melalui cermin di langit-langit sampai ketika Selena menoleh lebih dulu.

“So, you want to stop?” tanyanya sehubungan dengan kegiatan yang tengah mereka lakukan.



Ditya menatap Selen, keadaan perempuan setengah telanjang di sampingnya lalu tertawa, “Kamu enggak serius tentang semua ini.”

“Apa?”

“Walau jelas kamu punya keberanian dan tampak luar biasa saat ini, aku tahu kamu masih perawan...”

Selen hampir terbatuk tetapi menahannya, “Toh jika kita menikah, kamu juga harus melakukannya.”

“Kita belum menikah dan sementara, ini sudah cukup.” Ditya merapatkan tubuhnya ke sisi



Selena, menarik ponsel dari saku celana dan mengangkatnya ke atas.

Selena bisa melihat dirinya dan Ditya di layar kamera ponsel tersebut. Sebelum Selena bertanya apa maksudnya, Ditya sudah kembali mendekatkan kepala, menciumi pipi dan pelipis Selena sambil menekan tombol pengambil gambar, beberapa kali.

Sialan! Selena langsung sadar apa maksudnya, ia bergegas mendorong lelaki itu, menutupi diri sementara Ditya beralih bangkit dari posisi tidurannya, menjauh dari ranjang.

“Caramu sungguh kotor,” kecam Selena.



“Aku harus punya bukti sekaligus jaminan untuk mengamankan masa depan bersamamu.” Ditya memperhatikan gambar yang diambarnya, Selenia jelas setengah telanjang, baik ekspresi atau respon tubuhnya terhadap ciuman Ditya terabadikan begitu jelas. “Tubuhmu sempurna, aku akan sangat menantikan malam pertama kita.”

“You're an asshole!” maki Selenia.

Ditya tertawa, itu makian pertama yang ia dengar dari Selenia dan sama sekali tidak terdengar menyinggung. Ditya kembali berpakaian, menenteng jasanya ke pintu,



meninggalkan Selenia yang masih memberinya tatapan penuh kemarahan.

“I’ll see you again, my future wife.”

Selenia ingin membalas dengan melemparkan sesuatu, namun Ditya sudah lebih dahulu meninggalkan kamarnya.

Brengsek, makinya dalam hati.

0822 xxx xxx: Save my number, your future husband - NDW.



Notifikasi baru itu membuat Selenia berdecih, meski tetap menyimpan nomor tersebut dan baru membalas.

Selenia Tahir: Dapat nomorku dari mana?

MAS DITYA: Ibu yang minta ke Mam.

MAS DITYA: Ngomong-omong, foto profilmu sangat cantik :)

Dasar perayu ulung, batin Selenia... ia ganti memeriksa foto profil Ditya. Foto standar, seperti untuk profil bisnis, tidak ada yang istimewa dalam tampilan foto tersebut selain kesan formal dan serius.



Nanditya Dewananda Wardana, Selen a baru sadar nama lengkap lelaki itu cukup panjang.

“Selen a ... kok bengong kamu?” tanya Silvia.

“Lagi chat Mas Ditya, Mam ... lusa ulang tahun keponakannya, nanya aku bisa datang enggak.” Selen a beralasan dengan ekspresi serius.

Silvia tersenyum-senyum senang, “Bisa dong, walaupun Mam enggak bisa temani ... tapi Anwen senggang kalau weekend, dia bisa mendampingi kamu besok.”

Selen a mengangguk, “Oke ... bawain kado apa ya?”



“Anak lima tahun ini, bawain mobil-mobilan atau robot pasti senang.”

“Aku akan langsung cari begitu *landing* di Jakarta besok.”

Silvia mengangguk, “Ditya memang kelihatannya baik ya, penurut sama Jihane, sudah begitu ... pembawaannya santun, tenang, mirip Pap waktu muda.”

Itu artinya Pap termasuk lelaki brengsek waktu muda, batin Selenia lalu kembali mengirim chat pada Ditya.



Selena Tahir: Buat ultah keponakan Mas Ditya, aku baiknya bawa kado apa?

MAS DITYA: Apa aja soal dinosaur, Alfa lagi suka banget sama hewan-hewan purbakala itu.

Selena Tahir: Namanya Alfa?

MAS DITYA: Nalapraya namanya, tapi dia masih susah nyebut namanya sendiri, terus sama Nanda disingkat Alfa.

Selena Tahir: Anaknya gimana?



MAS DITYA: Layaknya anak pada umumnya, suka lari, teriak, kadang juga jambak, mukul.

Selena menelan ludah membaca balasan terbaru itu, bukannya ia tidak suka anak-anak... tetapi yang semacam itu ia kerap kesulitan menanganinya.

MAS DITYA: Jangan khawatir, aku pawangnya Alfa ... rambutmu pasti aman.

Selena Tahir: Alfa panggil Mas Ditya, Om?

MAS DITYA: Iyalah, masa Papa, nanti Nanda ngamuk.



Selena Tahir: Oh cocok sih, emang om-om.

MAS DITYA: Kamu masih cocok dipanggil kakak tapi berkat aku ... besok kamu akan tetap dipanggil Tante sama Alfa.

MAS DITYA: Tante Selena.

Balasan terakhir Ditya itu membuat Selena menutup layar percakapan, denyut jantungnya berdegub lebih ritmis sebelum kepalanya agak nyeri.

Selain Mas Robin, kayaknya kamu yang bakal jadi favorite person mereka ... Tante Selena.



“Lena...” panggil Silvia karena putrinya tampak termenung. “Heh, Lena ... kamu ini!”

“Ya?” Selenia hampir tergagap menanggapi ibunya.

“Makan, kamu ini Mam udah sempat-sempatkan makan siang sama kamu ... malah bengong.” Silvia kemudian memberi tatapan penuh selidik, “Mam jadi penasaran, Ditya ngomong apa sama kamu?”

“Enggak ngomong apa-apa, Mam ... cuma nanya, aku rencana nginap di mana.”



“Jangan dikasih tahu, kamu harus jual mahal pokoknya ... Mam akan peringatkan Anwen untuk mengawasi.”

Selena menghela napas, sudah jelas peringatan ibunya itu terlambat. Meski baru setengah jalan, tapi Selena sudah memberikan akses tubuhnya pada Ditya. Rasanya memang agak gila, hanya dalam dua pertemuan, ia bisa jatuh hingga tahap kemesraan sejauh itu. Biasanya Selena selalu menjaga batas, sekadar kecupan lembut atau ciuman singkat ... sekadar untuk mendapatkan kepercayaan sebelum perlahan mempermainkan.



Ditya berbeda, sikap atau caranya melakukan pendekatan, sama sekali tidak dapat Selenia perkirakan. Satu waktu bisa sangat sopan dan tenang, sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan ... namun di satu sisi, bisa begitu intens, berani, sedikit nakal bahkan kurang ajar.

“Mam ... merasa Mas Ditya orang yang tepat? Buatku?” tanya Selenia.

“Dia kandidat terbaik sejauh ini dan Mam enggak ingin perjodohan kali ini gagal.” Silvia mengangkat gelas jus jeruknya. “Minggu lalu, waktu arisan ke Bali ... Mam dengar selentingan aneh, Gama bersikeras mengatakan bahwa dia akan kembali memperjuangkan kamu.”



“Aku enggak mau jadi istri kedua, Mam.”

“Enggak akan! Enak saja, kamu juga enggak akan dapat duda, sembarangan...”

Selena selalu langsung memblokir akses komunikasi dengan para mantan tunangannya terdahulu. Ia tidak ingin ada gangguan dalam bentuk apapun, terutama dari orang-orang yang sudah ia enyahkan dalam hidupnya.

“Kalau menilik antusiasme Jihane, Mam benar-benar yakin dengan hubungan kalian ... Mam berharap Ditya yang gerak cepat, pendekatan yang meyakinkan dan enggak perlu lama-lama kalau memang merasa cocok.” Silvia kemudian



mengulurkan tangan, menyentuh anakan rambut Selenia yang terlepas dari ikatan model ekor kudanya. “Mam hanya memberi hal-hal terbaik untuk kamu, karena itu ... kamu juga harus melakukan yang terbaik agar semuanya berjalan lancar, ini demi kebaikan kita bersama.”

Selenia menganggukkan kepala, “Aku mengerti, Mam.”



Searching

Nanditya Wardana: Apa kepanjangan dari Anayang dan Amayang?

Selama dua hari terakhir mereka cukup intens berkomunikasi melalui chat dan Ditya paling penasaran tentang hal itu jika menyangkut nama Selenia.

My future wife: Anayang itu maksudnya singkatan *anak sayang* ... sementara Amayang maksudnya *sama disayang*.



Nanditya Wardana: Unik, siapa yang kasih nama?

My future wife: Pap

My future wife: nama lengkap Mas Ditya panjang juga ya?

Nanditya Wardana: Ibu yang kasih nama.

My future wife: Mas Ditya masih tinggal sama orang tua?



Nanditya Wardana: Enggak, aku udah tiga tahun keluar dari rumah... tinggal di apartemen dua kamar dekat kantor.

My future wife: Kenapa keluar dari rumah? Kalau boleh tahu...

Nanditya Wardana: Aku memang pengen mandiri, sebagai bungsu ... aku merasa terlalu dimanja Ibu.

Dan terkadang itu terasa tidak adil untuk Nanda, sambung Ditya dalam hati.

My future wife: Besok aku landing jam 9 pagi, enggak telat kan?



Nanditya Wardana: Enggak, acaranya pas makan siang

Nanditya Wardana: Aku bisa jemput besok.

My future wife: Enggak usah, aku sama asisten, dia udah urus semua keperluan akomodasi dan transportasiku.

My future wife: Mas Ditya jemput waktu kita mau berangkat ke acara ultah Alfa aja.

Nanditya Wardana: Oke.



Serena Anayang Tahir.

Ketika Ditya menggunakan laman pencarian di internet, setiap kali menginput sebaris nama itu, akan langsung dikoreksi menjadi nama panjang Selenia. Ketika beralih ke media sosial, ada terlalu banyak nama Serena, sampai pusing sendiri ketika mencoba membuka satu per satu dan tidak ada yang sesuai.

Ditya membaca ulang laporan yang Selenia kirimkan semalam, ada beberapa jejak Serena yang terlacak, meski tidak bisa disebut meyakinkan atau tidak bisa langsung teridentifikasi. Salah satunya sempat berada di Bali, foto yang diambil lumayan jelas, seraut



wajah yang begitu mirip Selenas meski rambut hitamnya membuat perempuan di foto ini tampak sedikit lebih muda.

Lebih muda dan rentan.

Tidak banyak perbedaan antara Selenas dan Serenas yang bisa Ditya deteksi, jika foto keduanya disandingkan, mereka tampak seperti satu orang yang hanya mengubah penampilan. Selenas terlihat lebih trendi sementara Serenas begitu sederhana, ditilik dari penampilan terakhirnya yang terpotret.

Ditya bingung harus mulai melakukan pencarian dari mana, ditambah Selenas tetap menutup



mulut, tidak mau bercerita lebih jauh selain memberi alasan kakaknya kabur dari rumah karena mengalami patah hati.

Ironis, batin Ditya ... rasanya nyaris tidak mungkin seorang Harsena Tahir membiarkan salah satu putrinya kabur selama bertahun-tahun hanya karena patah hati, sementara untuk putri yang satunya lagi terus berupaya menyodorkan lelaki sebagai pasangan.

Ditya memutuskan membaca laporan tersebut sejak awal, memeriksa satu per satu link dan membuat tanda pelacakan, yang terjauh mereka menemukan Serena tengah berada di Bali.



Besar kemungkinan subject sudah melakukan penggantian nama.

Ada keterangan semacam itu setiap kali Ditya beralih halaman. Ada juga keterangan lain, termasuk ketika orang suruhan Selenia salah mengidentifikasi.

Tingkat kemiripan target dengan subject lebih dari 70% ... namun subject jelas bukan Serena Anayang Tahir, hanya mahasiswa biasa.

Ditya menghela napas beberapa kali setelah berhasil menandai setiap kota dimana Serena pernah 'terlihat', nyaris di semua kota besar di



Jawa meski anehnya Serena justru tidak pernah terlacak di Jakarta.

This is weird, batin Ditya lalu mengirimkan pesan pada Selenia.

My future wife: Enggak aneh, Seren memang enggak suka Jakarta. Dia benci kemacetan dan kebisingan.

Nanditya Wardana: Kamu enggak pernah nyari di Jakarta.

My future wife: Dulu awal-awal tapi memang enggak ada tanda-tanda setelah hampir tiga bulan, dulu orangku lebih banyak dari



sekarang ... jadi aku putuskan Seren memang masih konsisten dengan kata-katanya.

Konsisten atau kelewat cerdas dalam menghindar. Sekalipun Jakarta merupakan kota yang nyaris serba ada, namun ada banyak wilayah yang bisa digunakan sebagai tempat persembunyian, transaksi-transaksi ilegal juga lebih mudah dilakukan. Asal punya uang.

Nanditya Wardana: Apakah ketika kakakmu kabur dia punya pegangan uang?

My future wife: Ya, aku memberinya uang, beberapa perhiasan dan berlian ... perhiasan dan berliannya sudah langsung dijual ketika



keluar dari Bontang, setelah itulah aku mulai kehilangan jejaknya.

Itu bukan berita yang baik.

Nanditya Wardana: Kakakmu punya latar pendidikan seperti apa?

My future wife: Ekonomi, Bisnis.

Nanditya Wardana: Apa ada kemungkinan dia sudah menikah?

My future wife: Enggak, enggak ada, enggak mungkin.



Nanditya Wardana: Aku rasa, aku harus tahu juga soal lelaki yang membuat kakakmu patah hati.

My future wife: Seren yang meninggalkannya dan mereka enggak bersama lagi, aku bisa memastikan.

Itu berarti siapapun lelaki itu, Selena mengetahui keadaannya atau setidaknya memantaunya selama ini. Ditya harap kesadaran akan hal itu tidak membuatnya merasa cemburu, ia tidak butuh rasa cemburu ... apapun yang Selena lakukan, yang terpenting baginya hanyalah berusaha segera menikahi perempuan itu.



Asisten yang mendampingi Selena berpenampilan formal seperti lelaki meski jelas dari paras dan postur tubuhnya merupakan seorang perempuan, chinese dan ekspresinya sedikit masam. Sepertinya menganggap Ditya sebagai ancaman.

“Wen, ini Mas Ditya... Mas, ini Anwen, asistenku di kantor.” Selena mengenalkan mereka.

“Anita Wen,” ucap Ditya menilik name tag di bagian samping kelepak jas kiri.



“Siang, Pak Ditya.” Anwen menjabat tangannya sebentar lalu beralih pada Selen, “Nyonya bilang ini hanya acara ulang tahun, karena itu saya akan menunggu di sini ... namun, tolong kembali tepat waktu.”

“Aku tahu,” kata Selen sambil mengulurkan tangannya.

Anwen mengeluarkan dan memasang sebuah gelang emas, bergrafir huruf T lalu mengulurkan kotak kado berukuran sedang.

“Kamu boleh ikut kalau mau,” kata Ditya sambil membawakan kado di tangan Selen.



Anwen hanya memberi gelengan pelan sebelum memutar tubuh dan berlalu pergi.

“Apa dia selalu sekaku itu?” tanya Ditya sembari berjalan keluar hotel, menuju mobilnya yang terparkir di depan.

“Ya, dia anak buah Pap jadi yang terpenting baginya adalah perintah orang tuaku.”

Ditya melirik ke gelang Selena, “Jangan bilang itu gelang pelacak?”

“Ya, yang sekarang lebih bagus, selera Pap mengalami peningkatan.”



“Aku pikir ibumu yang melakukan itu.”

“Sekalipun suka mendominasi, Mam enggak peduli pada hal-hal begini ...”

“Agak terasa mengejutkan karena ayahmu yang justru peduli.”

“Dia sudah kehilangan satu pewaris, kehilangan yang satunya lagi hanya akan menyulitkannya.”

Tanggapan Selenia terdengar dingin, sedingin tatapan mata perempuan yang baru Ditya persilakan memasuki mobilnya. Setelah menutup pintu, Ditya beralih ke balik kemudi,



memastikan seatbelt mereka terpasang baru menyalakan mesin.

“Banyak orang takut pada Harsena Tahir,” ungkap Ditya ketika melajukan mobilnya.

“Aku enggak terkejut mendengarnya.”

“Kamu takut juga?”

Selena menggeleng, “Kadang aku malah kasihan, orang tuaku bisa sangat menyedihkan.”

Perasaan itu, Ditya pikir ia mengetahui bagaimana rasanya. Meski Ditya tidak pernah



bisa mengungkapkannya seperti Selenia saat ini. Selama satu setengah jam perjalanan, Ditya lebih banyak mengalihkan obrolan ke topik-topik standar, seperti berita ekonomi atau menjelaskan tentang anggota keluarganya. Sewaktu Ditya bercerita ayahnya tidak selalu bergabung dalam acara keluarga, Selenia tidak bertanya kenapa atau bahkan sewaktu menyadari bahwa Ditya dan kedua kakaknya berbeda ibu semua, Selenia tidak berkomentar lebih jauh selain betapa hebatnya Jihane.

Begitu sampai di rumah Bogor, Ditya melihat keponakannya sudah menunggu, Alfa melonjak-lonjak kesenangan begitu menyadari mobil



Ditya ikut terparkir dengan mobil tamu yang lain.

“Om Nadit... Omm...” panggilan itu langsung terdengar sewaktu Ditya membuka pintu, ia keluar dan langsung menerima tubuh seorang anak yang antusias merayap, minta gendong.

“Selamat ulang tahun, Nalapraya ... jadi anak pinter, jadi anak baik, sayang sama Eyang putri, sama Mama, sama Papa, sama Tante Tara, Om Gafi, Om Nadit dan Tante Selen...”

“Siapa?” tanya Alfa bingung.



“Hallo, Alfa,” sapa Selenia yang turut keluar dari mobil.

Alfa memperhatikan sejenak, memberi tatapan bertanya lalu Ditya membisiki anak itu, “Tante Selenia, pacarnya Om Nadit ... kayak Yemima pacarnya Alfa.”

Alfa terkikik lalu balas berbisik, “Cantik.”

“Iya dong... makanya harus jadi anak baik, salim dulu.” Ditya membawa anak dalam gendongannya ke arah Selenia. “Bilang, Hallo Tante Selenia... ini Alfa.”



“Hallo Tante Selen, ini Alfa ... namaku panjang tapi belum bisa sebutnya.” Alfa mengakui dengan jujur.

Selen tertawa lalu menunjukkan kado yang dibawanya, “Tante Selen bawa Stegosaurus.”

Sepasang mata Alfa langsung tampak kagum, dia menoleh Ditya, “Boleh? Boleh buat Alfa?”

“Boleh dong ...” jawab Ditya.

Alfa menyalami Selen, menerima kadonya dengan senyum lebar, “Terimasi, Tante Selen.”



“Terima kasih maksudnya,” kata Ditya.

Selena tertawa kecil, “Iya, aku ngerti kok.”

“Om Nadit bawa apa buat Alfa?” tanya Alfa penasaran.

“Bawa apa yaa...” Ditya beralih mundur ke pintu penumpang belakang membukanya dan menunjukkan kadonya, sengaja tidak dibungkus agar Alfa bisa langsung melihat. Keponakannya langsung heboh, berteriak senang dan menciumi wajah Ditya.

Selena memperhatikannya dari tempat ia duduk, merasa berdebar sendiri melihat keakraban



paman dan keponakan itu. Ditya sama sekali tidak terlihat canggung, justru penuh perhatian, terbiasa dengan pelukan dan ciuman dari keponakannya.

Dalam hati Selenia menghela napas, mencoba menghalau kesedihan yang tiba-tiba muncul dalam benaknya.



The Wardana's Family

Setelah berkenalan secara langsung dengan para kakak dan kakak ipar Ditya, Selena langsung merasa takjub. Karena sekalipun Nanda, Tara dan Ditya berbeda ibu ... mereka bertiga tetap mirip satu sama lain, bahkan postur tubuhnya juga sama-sama tinggi. Nanda yang paling tinggi, sekaligus terlihat kekar, itu jelas karena dia mengelola bisnis gym dan hasil latihan tubuhnya merupakan promosi penjualan. Tara juga tampak bugar, meski sikapnya tetap anggun, penampilannya juga cukup feminim dibanding Rahne yang santai mengenakan jins dan kaus. Gafi, suami Tara, hampir mirip Ditya,



suka bicara dan ramah pada anak-anak yang merupakan teman sekolah Alfa.

Jihane bergabung sewaktu Alfa bersiap meniup lilin di atas kue bertema Jurassic Park. Saat itulah Ditya beralih dari sisi Alfa, ke sisi ibunya. Ketika menyalami Jihane, Selenia tahu bahwa kondisi calon ibu mertuanya itu menurun dan jelas harus mulai mendapatkan perawatan.

“Senangnya kamu bisa datang,” ucap Jihane sewaktu acara santai dan duduk bersama Selenia.

“Tante kelihatan sakit,” balas Selenia.

“Namanya orang tua, Selenia.”



Selena sengaja memegang tangan Jihane, mengulas senyum lembut. “Rasanya senang banget diajak Mas Ditya ke sini, ketemu sama keluarganya yang lain ... Alfa juga baik dan lucu banget.”

“Dia yang bikin semua orang mau menyempatkan untuk berkumpul di rumah ... yang bikin rumah ini terasa ramai.” Helaan napas Jihane terasa berat ketika menyelesaikan kalimat itu.

“Alfa ... lihat siapa yang datang ...” suara Tara sejenak memecah keseruan Alfa dan teman-temannya yang melihat atraksi badut.



Selena menoleh, mendapati sosok kepala keluarga Wardana. Ayah Ditya terlihat mengulas senyum lebar meski Alfa hanya menanggapi dengan senyum kecil, berlari mendekut ke arah Nanda.

“Alfa dulu enggak takut, tapi sekitar satu setengah tahun lalu ... dia lihat waktu suamiku memukuli Ditya, sejak itu dia suka menghindar.” Jihane memberi tahu dengan lirih ... mengulas senyum sedih, “Bukan sesuatu yang ingin Tante banggakan, tetapi menutupi hubungan yang retak ini juga enggak ada gunanya.”

Selena mengangguk, “Enggak ada keluarga yang sempurna.”



“Benar, dalam keluarga ini masalahnya hanya suamiku ... anak-anak enggak seperti ayahnya, aku bisa menjamin itu.”

“Tante...”

“Aku bisa menjamin karena aku yang mengasuh mereka bertiga ... mereka enggak akan menjadi seperti ayahnya, jangan khawatir soal Ditya, Selenia.”

Selenia mengangguk, menggenggam tangan kurus Jihane sejenak dan baru teralihkan ketika Ditya mendekat.

“Itu ayahku,” kata Ditya.



“Iya, sebentar ya, Tante ... aku kasih salam dulu.”

Jihane mengangguk, tersenyum sewaktu Selen beranjak dengan menggenggam tangan Ditya.

Sebenarnya Ditya enggan mengenalkan Selen pada ayahnya, tapi tidak punya pilihan karena sang ayah terlihat menantikan.

“Om Nadiiitt ... sinii,” kata Alfa.



“Iya, sebentar yaa ...” sahut Ditya dengan senyum, coba menakutkan keponakannya agar tidak khawatir. Masalahnya dulu memang menimbulkan trauma tersendiri untuk Alfa, Nanda juga marah besar saat mengetahuinya.

“Salam kenal, Om Mario ... saya Selenita.”

“Oh, Jihane cerita cukup banyak kemarin, selamat datang di keluarga ya, Selenita...”

“Terima kasih.”

Perkenalan singkat sebelum Tara meminta bantuan Selenita untuk menyediakan potongan kue ulang tahun.



“Ini baru pantas dibawa ke rumah. Kamu boleh bermain dengan perempuan murahan manapun ... tetapi soal masa depan, kamu harus bersama perempuan yang tepat.”

“Ibu semakin lemah belakangan ini, aku harap Ayah bisa sedikit lebih menahan diri dan enggak membuat masalah.”

“Lambatnya kamu dalam mengurus situasi yang membuat Jihane semakin lemah. Memang mengherankan ... diantara semua anak, kenapa dia selalu bersikap berlebihan jika menyangkutmu, kamu bahkan bukan anaknya.”



Ditya memutuskan beranjak setelah mendengar kalimat itu, sudah lama ia memutuskan untuk tidak peduli pada apa yang dikatakan ayahnya tapi lelaki keparat itu selalu berusaha memancingnya.

“Ibu bilang... kami harus jujur, jika ada hal yang mau kamu tanyakan tentang kami,” ucap Tara sewaktu acara ulang tahun berakhir dan bersama Selenia membereskan sisa makanan.

“Tentang Ditya terutama,” kata Rahne sambil tersenyum.



Selena balas tersenyum, “Uhm ... selain aku, ada perempuan yang pernah Mas Ditya ajak ke sini?”

“Enggak ada,” jawab Tara dan Rahne kompak.

“Tapi Mas Ditya pasti punya pacar 'kan, sebelum aku?”

Tara dan Rahne kompak mengangguk, keduanya saling pandang sebelum Tara memperhatikan sekitar, bercerita dengan nada rendah. “Dulu sempat ada keributan... Ditya punya seseorang, memang dia enggak pernah serius, tapi ... dengan perempuan ini seperti menemukan kenyamanan.”



“Kami sebenarnya cukup lega dengan keadaan Ditya waktu itu, dia bukan orang yang mau bertahan lama dalam suatu hubungan dan dengan perempuan itu, sudah bertahan hampir enam bulan.” Rahne menimbrungi dengan nada yang sama rendahnya.

“Lalu?” tanya Selenia.

“Ayah enggak suka, menurutnya perempuan yang bersama Ditya enggak layak ... singkat cerita Ayah mengatasi perempuan itu. Ditya yang tahu marah besar, mereka bertengkar, mulanya hanya saling meluapkan kekesalan, tapi Ayah memang cenderung abusive ketika kemauannya enggak dituruti, Ditya langsung



dihajar ...” cerita Rahne dan Tara mengangguk dengan raut sedih.

Selena menyadari, “Itukah yang Ibu bilang, yang bikin Alfa jadi trauma?”

“Iya, posisinya aku sama Nanda lagi ada acara di luar. Tara tinggal di rumah Gafi sama Ibu. Aku nitip Alfa ke Ditya, enggak tahunya Ayah datang dan mereka bertengkar, Alfa kebangun dan lihat Ditya udah dihajar gitu langsung nangis kejer, ditambah waktu kami pulang, Nanda juga ngamuk tahu apa yang terjadi.” Rahne menghela napas panjang sembari mengelus dada. “Malam itu benar-benar bencana di sini.”



Dahulu jika mengetahui cerita semacam ini, Selenia akan langsung menggunakannya sebagai bagian dari rencana untuk menggagalkan pertunangan. Tapi saat ini, ia sama sekali tidak memikirkan itu, justru merasa bersedih ... dan entah kenapa ingin memeluk Ditya.

“Ditya tuh memang kadang mengambil jarak, tapi bukan maksudnya menjauh, dia juga bukan orang yang jahat, apalagi kasar. Ditya selalu jadi korban di sini, mengorbankan diri termasuk demi kepentinganku dan Nanda,” ucap Tara sebelum Rahne merangkulnya.

“Ibu bilang, dia berharap banyak soal hubungan kalian ... karena itu, tolong lihat Ditya



sebagaimana adanya aja, enggak perlu disangkutkan dengan hal lain, terutama soal ayah.”

Selena mengangguk pada Rahne, “Iya, Kak ... terima kasih, sudah cerita.”

“Pacarmu itu mantan tunangan Gama, adiknya Janu, temanmu?” tanya Nanda sewaktu Ditya menggendong Alfa yang pulas ke arahnya.

“Iya, udah hampir dua bulan sejak hubungan mereka berakhir.”



“Dan langsung bisa move ke kamu?”

“Selenia yang memutuskan pertunangan itu.”
Ditya memperhatikan Nanda memberi pandangan menyelidik. “Jangan khawatir, enggak akan ada masalah dengan yang ini.”

Nanda menerima Alfa yang pulas dan ganti menggendongnya. “Kamu harus cepat kalau memang serius.”

“Aku ngerti, ini juga lagi mengusahakan.”

“Pakai caraku dan Rahne saja.”



Ditya menahan tawa, dahulu Nanda dan Rahne juga sempat terhalang restu dari sang ayah. Tapi Nanda memang malas beradu argumen, memilih mengambil jalan pintas, Rahne hamil tiga bulan sewaktu akhirnya mereka menikah.

“Ayahnya Harsena Tahir, aku enggak mau belum-belum ditenggelman ke kolam bekas galian tambang.”

“Selera ibu bagus,” komentar Gafi yang bergabung dengan mereka. “Kalian terlihat cocok.”

“Thanks.” Ditya menjawab singkat.



“Menurutku terlalu tenang,” kata Nanda.

“Karena seleramu yang cerewet,” balas Ditya sebelum terdengar suara tawa Rahne yang riang.

“Tuh, seleramu.”

“Ibu bilang kalau bisa pengen lihat cucu perempuan dulu,” kata Nanda sebelum adik dan adik iparnya sama-sama menghela napas.

“Tara belum mau hamil, Gaf?” tanya Nanda.

“Mau, tapi kalau program dia pengen anak cowok, Nan ... biar jadi teman main Alfa.”



Nanda dan Gafi menoleh Ditya bersamaan, membuat si bungsu seketika menggeleng.

“Yang kayak gitu-gitu itu urusannya Tuhan, jadi cowok atau cewek ... lagian keluarga Selenanya butuhnya anak lelaki.”

“Selenanya masih muda, Dit ... usahain anak cewek dulu baru cowok sebanyak apapun kamu mau,” ucap Nanda.

“Emang bakal langsung menikah?” tanya Gafi.

“Mau nunggu sampai kapan? Ibu cuma mau dirawat kalau Ditya menikah.” Nanda mengingatkan. “Kamu ngerti 'kan, Dit?”



“Iya, Nan ... aku udah ngomong sama Selenia.”

“Enggak perlu banyak omong sebenarnya, kalau emang suka udahlah langsung aja ... buktinya aku sama Rahne lancar.”

Ditya terkekeh sambil menggelengkan kepala, “Kalau caranya begitu dan harus dapat anak cewek, kasihan anaknya, Nan ... kamu sekalinya pernah sujud syukur juga karena Rahne lahiran anak lelaki.”

Nanda terdiam mendengarnya sementara Gafi menahan senyum.



“Kak, lihat Selenia?” tanya Ditya, setelah tokoh utama dalam acara ulang tahun ini pulas di dekapan Nanda, ia bermaksud mengajak perempuan itu pulang.

“Tadi nemenin Ibu ke kamar,” jawab Rahne lalu menoleh dari kegiatannya memisahkan beberapa cup cakes. “Mau dipanggilin, Dit?”

“Enggak, biar aku ke sana... Alfa tidur sama Nanda ya.” Ditya sekalian memberi tahu.

“Oke,” sahut Rahne dengan senyum senang.



Ditya beranjak keluar ruang tengah, berbelok di koridor menuju ruang belakang dan berhenti di pintu ganda tempat kamar utama berada.

Di rumah tiga lantai ini, kamar Nanda ada di lantai dua menyambung dengan kamar Alfa sementara lantai tiga terdapat kamar lama Ditya yang berhadapan dengan kamar Tara dan Gafi. Ada bangunan pavilion terpisah di area belakang rumah, biasanya digunakan untuk tamu yang menginap atau tempat ayah mereka tinggal. Sejauh yang Ditya tahu, orang tuanya memang sudah tidak berbagi ranjang lagi. Nanda bilang sudah sejak adanya Tara, karena itu ketika ada satu hal yang mengharuskan mereka tinggal bersama, pengaturan kamarnya



selalu memisahkan Jihane dan Mario. Nanda bilang dia lebih baik satu kamar dengan ayahnya dibanding membiarkan sang ibu yang melakukan itu.

Diantara mereka bertiga memang Nanda yang selalu paling vokal mengutarakan penolakan, Ditya bukannya tidak vokal tapi apa yang dia rasakan sudah terwakilkan oleh kakak sulungnya.

“Aku enggak bohong, Tante ... sebenarnya sebelum ini, aku pernah ketemu Mas Ditya ... sejujurnya aku kaget kemarin, enggak sangka dialah lelaki yang disodorkan Mam untuk jadi calon tunanganku.”



Suara itu membuat langkah Ditya terhenti di depan pintu.

“Dan bisa dibilang aku ... dulu ... jatuh cinta pada pandangan pertama ke Mas Ditya, makanya masa perkenalan dan penjajakan beberapa hari ini bikin aku senang banget,” lanjut Selenia dengan nada riang.

“Sungguh? Benar apa yang kamu bilang ini, Selenia?” tanya Jihane.

“Iya, dan aku tahu alasan kenapa Mas Ditya pengen kami segera menikah ...”



“Oh, enggak usah dipikirkan ... hanya Tuhan yang tahu soal panjang-pendeknya umur manusia.”

“Tante...” panggil Selenia dengan lirih.
“Biarapun memang semuanya melibatkan ketentuan Tuhan, tapi kita sendiri juga harus berusaha ... tetap merawat dan menjaga diri.”

Ditya seketika teringat kesepakatannya dengan Selenia, tentang perempuan itu yang akan berusaha membuat Jihane mendapatkan perawatan.

“Tante ... sekalipun aku sama Mas Ditya nanti akhirnya menikah, kami mungkin enggak akan



bahagia kalau tahu Tante makin sakit begini,” ucap Selen a sebelum terdengar isakan tertahan.

“Selen a ...”

“Kalau Tante sakit ... Mas Ditya juga pasti merasa sakit, dan akupun akan turut merasakan itu juga.” Suara Selen a terdengar lembut dan jelas berusaha menahan isakan. “Karena rasa cinta itu akan selalu berkesinambungan ... bukan sekadar menetap.”

Ditya terkesima mendengar kalimat terakhir Selen a itu, kalimat yang membuat ibunya terisak dan kemudian berujar lirih.



“Baiklah ... Tante akan bicara pada Nanda nanti, tetapi janji ya, Selenia ... kamu akan terus berusaha bahagia dan membahagiakan Ditya.”

“Iya, aku janji,” sahut Selenia dengan suara yang sarat keyakinan.



Teammate

Ditya menunggu obrolan Selenia dengan Ibunya kembali dalam nuansa tenang lalu mengetuk pintu. Ia tetap menunggu di luar karena tahu baik ibunya atau Selenia butuh waktu sampai menyahut pelan

“Masuk...” ucap Jihane lirih.

Ditya membuka pintu, segera menampilkan raut terkejut, bukan dibuat-buat... ia sungguh tidak menyangka, “Ibu, Selenia ... kalian nangis?”



Selena yang pertama kali mengulas senyum, “Hanya *heart to heart* dan sebagai sesama perempuan, kami terlalu mendalami.”

Ditya mendapati Jihane tertawa, mengulurkan tangan dan mengelus telapak tangan Selena. “Gimana nih, Dit ... Ibu senang banget punya calon menantu seperti Selena.”

Tidak sulit bagi Ditya untuk menyadari ucapan ibunya mengandung ketulusan, “Enggak cuma Ibu aja yang senang...” jawab Ditya sambil berkedip.



Selena tertawa, “Makanya Tante harus sebisa mungkin tetap sehat ... ada banyak hal yang harus kita bertiga lakukan.”

“Iya, kamu jangan khawatir.”

“Ditya yang khawatir, Bu ... Ibu menolak terus dibawa ke rumah sakit,” ungkap Ditya, memanfaatkan momen bagus yang semula sudah diciptakan Selena.

“Enggak, udah ... kamu tenang aja, jalan-jalan terus banyakin pacaran ... pendekatan sama Selena. Soal kesehatan Ibu ada Nanda, Tara atau para menantu Ibu yang urus.”



Ditya meringis, “Mana ada sih, anak yang justru pacaran kalau ibunya lagi sakit ... aku tuh harus nunjukin ke Selen, aku anak berbakti, Bu.”

“Selen udah tahu kamu anak berbakti... lagian Ibu merasa enggak keren jadi orang tua kalau bebanin anak, kalau ada hal yang bikin kamu bahagia ... maunya ibu kamu fokus aja ke sana.”

Ditya hendak menanggapi namun Selen sudah mendahului, berkata dengan sungguh-sungguh, “Tante ... hal kayak begitu itu dua arah, kalau kami bahagia itu pasti melibatkan kebahagiaan dan kesehatan Tante juga.”



“Duh, kenapa kita ketemunya belakangan begini sih? Kenapa enggak tahun-tahun lalu, pasti udah seneng banget ini sekarang ... Ibu sama Ditya punya kamu,” ungkap Jihane.

Selena tersenyum, “Yang lalu biar berlalu, yang penting ... kita masih bersama untuk nanti-nanti, Tante harus semangat ya waktu perawatan.”

Jihane mengangguk, “Iya, jangan khawatir ...”

Melihat dua perempuan itu kemudian berpelukan, berbagi senyum dan ungkapan perhatian yang lain ... Ditya tahu bahwa



bagaimana pun caranya, ia akan mendapatkan Selenia Amayang Tahir.

“Sorry... lama, Alfa kebangun terus kasih aku ini, lucu banget ... katanya ini jenis Apatosaurus, dinosaurus pemakan tumbuhan yang baik, aku dikasih warna pink karena cantik.” Selenia memamerkan gelang kertas yang memang menjadi salah satu merchandize ulang tahun Alfa.

Ditya tersenyum, “Pinter emang dia kalau urusan memuji begitu, turunan.”



“Turunan omnya?” tanya Selenalalu memasang seatbelt, menyempatkan untuk melambai pada Rahne dan Nanda yang mengantar di teras.

Alfa yang ada di gendongan Nanda berseru, “Om Nadittt, setirnya pelan aja.”

“Iyaa...” sahut Ditya, membiarkan kaca sampingnya tetap turun.

Rahne membisiki sesuatu pada putranya, yang sedetik kemudian diteriakkan dengan semangat, “Om Nadiiitt... besok nginep ya, sama Tante Selenal... bobo sama aku.”

“Siapa yang bobo sama Alfa?” tanya Ditya.



“Om Nadiiittt ...” teriak Alfa.

Ditya terkekeh, bertanya lagi, “Terus Tante Selenaaa sama siapa kalau Om bobo sama Alfa?”

“HEH!” tegur Selenaaa meski tetap mengulas senyum pada kakak-kakak Ditya yang terkekeh.

Setelah mobil berputar sempurna menuju pintu gerbang, Ditya mengklakson satu kali, melambai pada keluarganya dan melajukan mobil pergi. Selenaaa berhati-hati melepas gelang kertas di tangannya, meluruskannya sebelum mengambil tas dan menyimpannya.



“Thanks...” ucap Ditya setelah mereka berhenti di lampu merah pertama.

“Untuk?” tanya Selenia.

“Karena bujuk Ibu untuk melakukan perawatan.”

Selenia mengerjapkan mata, “Ibu udah bilang ke Nanda?”

“Belum, tapi pasti akan bilang ... ibu melakukan apa yang dia ucapkan.” Ditya menoleh pada Selenia, “Terima kasih, Selenia.”



“Uh ... emm... *it's okay*, itu 'kan memang kesepakatan kita ... kamu juga harus berusaha menemukan Seren.”

Ditya mengangguk, “Aku akan berusaha sebisa mungkin menemukannya.”

Selena balas mengangguk dan karena ia merasa sedikit lelah, memutuskan untuk memundurkan sandaran tempat duduk.

“Boleh 'kan, aku tidur sebentar?”

“Iya, nanti aku bangunin kalau udah sampai.”



Selena tahu Ditya kemudian memperlambat laju mobil, menstabilkan kecepatan dan mengatur arah embusan angin AC agar tidak langsung menerpa wajah Selena.

Sweet, batin Selena sebelum memejamkan mata.

Ditya menghentikan mobilnya di tempat parkir sementara, menoleh ke sisi penumpang dan seketika merasa enggan untuk membangunkan teman seperjalanannya. Selena masih tidur dengan begitu lelap.



Selena juga bukan jenis perempuan yang tidur dengan menyembunyikan wajah, justru posisi kepalanya ditelengkan ke arah Ditya ... membuatnya bisa leluasa memperhatikan.

Ditya bergerak melipat tangan di atas setir mobil, meletakkan kepalanya di sana, memandangi seraut wajah cantik yang tampak damai. Baru lima menit dalam posisi demikian, raut wajah Selena berkerut dan perlahan sepasang matanya membuka.

Selena mengerjapkan mata beberapa kali dan baru memandang bertanya, “Udah sampai?”

“Udah.”



Selena menegakkan sandaran tempat duduk, menutup mulut dengan punggung tangan karena menguap. “Ya ampun, masih ngantuk.”

“Bisa langsung tidur lagi.”

“I have a job to do, Om Nadiiitt...” canda Selena sambil melepas seatbelt lalu memeriksa tas dan mengeluarkan kaca, memastikan penampilannya tidak terlalu berantakan.

“Kamu kalau kerja juga secantik ini?”

“Aku memang belum pernah disebut sebaliknya.”



Jawaban penuh percaya diri itu membuat Ditya terkekeh, ia mengulurkan sebelah tangan untuk menyentuh pipi Selen, “Punya.”

“Jangan ngaku-ngaku deh,” kekeh Selen sambil memasukkan kaca ke dalam tas. “Terima kasih buat hari ini... senang banget main sama Alfa.”

“Aku juga senang hari ini ...” Ditya kemudian menegakkan punggung, memiringkan kepalanya ketika mendekat ke wajah Selen.

Selen membiarkan Ditya menciumnya, memasang raut datar sewaktu lelaki itu menjauhkan diri karena sadar akan satu hal.



“Kenapa?” tanya Ditya, ciumannya tidak berbalas.

“Kenapa apanya?” tanya balik Selenia.

“Kamu enggak balas ciumanku.”

“Aku lagi enggak pengen balas.”

“Kenapa?”

“Enggak *mood*... ngantuk.”

“Bohong.”



Selena menyeringai, saatnya bersikap jujur, “Aku enggak suka jadi selingan dan kebetulan waktu pamit tadi aku dapat info dari Anwen ... dia menyelidiki kamu, beberapa minggu terakhir kamu jalan sama cewek yang berbeda-beda.”

“Soal itu ... Rahne sama Tara yang atur, itu sebelum Ibu bilang soal kamu.”

“I’m not a sharing person ... and once you try to play with me, I know how to enjoy the game.” Selena mengangkat tangan dan mengelus dagu Ditya. “Aku sudah memenangkan banyak game dalam permainan semacam ini, Nanditya.”



“Aku ngasih tahu kamu yang sebenarnya... kamu bisa tanya ke Rahne, mau aku kasih nomornya?”

Selena menggelengkan kepala, “Setiap kali memasuki hubungan baru, satu-satunya yang kupercaya adalah penilaianku sendiri ... jadi, sebagaimana aku berusaha menjadi calon menantu yang baik untuk ibumu ... kamu juga harus menjaga diri dan bertingkah sesempurna mungkin sebagai calon suami.”

Ditya memperhatikan Selena selama beberapa detik sebelum mengambil telapak tangan yang menempel di pipinya, menggenggam tangan tersebut.



“Inikah kamu yang sebenarnya?” tanya Ditya.

“Am I surprised you?” tanya balik Selenia.

Ditya menggeleng, kembali mencondongkan kepala dan kali ini mencium pipi kanan Selenia.

“What are you doing?” tanya Selenia karena Ditya kemudian tampak santai beralih mengecup hidungnya.

“Show you that I'm not afraid, Selenia.” Ditya menjauhkan kepalanya dengan tetap tersenyum.
“Aku bukan pembohong, apalagi penghianat ... karena itu aku enggak takut.”



“Oh, *really...*”

“Dan aku memang pasangan terbaik yang bisa kamu dapatkan... *your perfect teammate.*”

“Kalau orangku masih melaporkan soal kesukaanmu menghabiskan waktu bersama beberapa perempuan lain, kamu enggak sesempurna itu.”

Ditya meringis, “Itu beneran sebelum kamu, Selena ... setelah ada kamu ya cuma kamu.”

“Kita lihat nanti.” Selena menekan handel untuk membuka pintu di sampingnya.



Ditya masih berupaya menahan, “Apa aku boleh mengajakmu makan malam nanti?”

“Aku pulang sore ini, jadi ... sampai ketemu waktu kamu ke Bontang minggu depan.” Selena melepaskan tangannya dari Ditya, memberi senyum tipis sebelum beralih keluar dari mobil.

“I will miss you,” kata Ditya sesaat sebelum Selena menutup pintu.

“I’m not,” balas Selena dan membanting pintu tersebut, membuat Ditya tertawa, menyadari cara perempuan itu menunjukkan kecemburuan cukup menggemaskan.



Aranindy

“Dia bilang ... perempuan itu dikenalkan sama kakak-kakaknya,” ungkap Selen a sewaktu memasuki suite dan menemui Anwen.

Anwen yang sebelumnya sibuk mengetik segera beralih perhatian pada Selen a, meraih dua bendel berkas yang baru dicetak.

“Beberapa diantara mereka memang lebih tua dari Ditya, sepertinya sepantaran dengan Ibu Natarani.”



Selena mengambil berkas tersebut, duduk di sofa terdekat lalu mulai membaca. Ia memang selalu melakukan hal ini, menyelidiki lelaki yang disodorkan untuk menjadi calon suaminya.

“Satu setengah tahun lalu, dia dekat dengan perempuan ... sepertinya serius, tetapi Mario Wardana tidak setuju.” Selena membuka-buka berkas tersebut, mencari tahu dan menemukan profil perempuan. Beberapa foto yang Anwen sertakan dalam berkas itu membuat Selena mengerutkan kening. “Perempuan ini?”

Anwen mengangguk, “Aranindy Sagita... enggak sulit mencari tahu soal mereka, sempat terpublikasi juga ...”



Selena menatap seraut wajah perempuan cantik, tampak dewasa dan penampilannya terbilang seksi. Satu kali terlibat dalam project pembuatan film layar lebar, namun pekerjaan utamanya adalah model majalah dewasa ... tiga kali menjadi sampul majalah dengan pose dan penampilan yang Selena yakin tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan di depan kamera.

“Mereka pernah terpotret bersama?” tanya Selena, ia wajib gugup tentang hal ini.

“Di media? Enggak pernah ... tapi di akun media sosial si perempuan, masih ada beberapa foto bersama Ditya, mereka seperti sejenis teman tapi mesra... hingga sekarang.”



“Apa?” cetus Selenia sebelum menoleh Anwen yang mengangkat laptop, menunjukkan beberapa foto ... memang tidak pernah hanya foto berdua, selalu berlima atau berdelapan dengan lelaki atau perempuan lain. Tetapi Ditya selalu berdiri di samping Aranindy, merangkulnya ... foto terakhir mereka sekitar tiga minggu yang lalu, di sebuah kelab malam. Sepertinya merayakan ulang tahun seseorang, karena ada kue tiga tingkat yang ikut terpotret.

“Dan ini agak mengejutkan,” sebut Anwen, menunjukkan foto berikutnya.

“Janu...” Selenia segera mengenali lelaki yang berfoto bersama Ditya dan Aranindy.



“Di media sosial Janu ternyata ada lebih banyak foto lagi, bersama Ditya.” Anwen menunjukkan dan Selen a menyadari bahwa Ditya berteman cukup akrab dengan adik mantan tunangannya itu.

Hal itu juga yang membuat Selen a sadar, kenapa Ditya ada di rooftop waktu itu, kenapa lelaki itu juga tidak terlihat asing.

“Ditya punya media sosial juga?” tanya Selen a.

“Ya, tetapi enggak terlalu menarik.” Anwen menunjukkan tab berikutnya.



Foto yang Ditya unggah kebanyakan tentang pekerjaan, potret lokasi yang ia singgahi sewaktu melakukan inspeksi, atau potret makanan rumahan yang selalu diberi caption: *Masakan Ibu*.

Satu-satunya foto manusia yang Ditya unggah di akun media sosialnya adalah foto bayi Alfa dalam dekapan Jihane. Wajah Alfa hanya terlihat dari samping sementara Jihane menunduk.

Kasta terkuat dalam keluarga: Ibu & cucu pertama.



Selena begitu saja tertawa membaca caption yang Ditya sematkan dalam foto. Komentar di foto tersebut juga sangat lucu, terutama dari kakak-kakak Ditya, menegaskan hubungan mereka memang akrab sejak lama.

Postingan terbaru Ditya merupakan pemandangan Jakarta pada malam hari, Selena sadar itu foto dari rooftop tempat mereka pertama kali bertemu.

Beautiful.

Hanya satu kata itu yang menjadi caption foto.



“Tapi selain urusannya dengan perempuan, soal uang dan pekerjaan, Ditya bersih ... karena ada hubungan kerja sama dengan HTC, enggak sulit mencari tahu soal Wardana Safety Consultant.” Anwen menunjuk bendel berikutnya, “Mereka termasuk salah satu yang paling aktif dan sudah dua kali mendapatkan penghargaan dari Kementerian Tenaga Kerja, diperkirakan setiap tahun Wardana Safety meraup omzet delapan hingga sepuluh milyar.”

“Lumayan,” sebut Selenia.

Anwen mengangguk, “Dan terlepas dari apa yang Wardana Safety raih ... Ditya bukan jenis lelaki yang kekurangan, dia mendapatkan



bagian yang cukup besar dari usaha orang tuanya, meski kakak-kakaknya yang memegang perusahaan itu.”

“Aku tahu soal itu, Mam enggak bakal melirik lelaki yang terlihat kurang pantas.”

“Saat ini Ditya tinggal di apartemen, enggak terlalu besar tapi lokasinya bagus ...”

“Aku juga tahu soal itu.” Selenia membaca cepat berkas kedua yang Anwen sodorkan, mendapati angka perkiraan jumlah kekayaan yang Ditya miliki... nilainya memang masih jauh jika dibanding dengan apa yang Selenia miliki, tetapi jelas Ditya punya cukup dukungan untuk



membuatnya pantas menjadi menantu Harsena Tahir.

“Kamu ingin aku menyelidiki soal perempuan itu? Aranindy...” tanya Anwen.

Selena sebenarnya penasaran tentang mereka terutama mengapa Ditya sampai berselisih dengan Mario Wardana demi perempuan itu tetapi ia rasa tidak ada gunanya.

“Enggak usah.”

“Kamu enggak khawatir? Mereka masih bertemu tiga minggu yang lalu.”



“Jika mereka bertemu lagi tiga minggu ke depan, itu baru patut dikhawatirkan ... sementara, pastikan saja Ditya bisa cukup dipercaya.” Selenia meletakkan dua berkas dari Anwen dan bersedekap. “Begitu menunjukkan tanda ketidak setiaan, aku akan menghabisinya.”

Anwen memperhatikan raut wajah serius Selenia dan menganggukkan kepala.

Ditya Wardana followed you.



Selena membuat akun media sosial dan mengikuti Ditya, lelaki itu tampaknya langsung memutuskan untuk balas mengikuti.

Selena baru akan meletakkan ponselnya sewaktu muncul notifikasi chat masuk dari Ditya.

MAS DITYA: Itu beneran akun kamu, 'kan?
Belum ada foto apa-apa.

Selena Tahir: Terus kenapa difollow kalau ragu?

MAS DITYA: Enggak ragu, aku memastikan...
kenapa tiba-tiba bikin akun media sosial?



Selena Tahir: Ini sedang tren dan berguna dalam melakukan beberapa pengamatan

MAS DITYA: hahaha astaga, para perempuan itu beneran kenalan Tara sama Rahne ... aku selalu datang karena enggak enak langsung nolak tanpa ketemu.

Selena Tahir: Kalau Aranindy Sagita, teman kakak-kakakmu juga?

Setelah chat tersebut Selena kirimkan dan terbaca, Ditya tidak terlihat langsung mengetikkan balasan. Butuh waktu sekitar lima menit kemudian barulah Ditya menanggapi.



MAS DITYA: Dia temanku ... enggak ada hal yang perlu kamu khawatirkan soal dia.

Selena Tahir: Aku enggak khawatir

MAS DITYA: Hubungan kami enggak seperti yang kamu kira, dia juga enggak seperti yang dikesankan dalam pekerjaannya. She's nice person.

Selena Tahir: Aku enggak khawatir

MAS DITYA: Okay.



MAS DITYA: Ketika aku bersedia menjalani hubungan ini bersamamu, itu berarti hanya ada kita berdua ... aku serius soal ini.

MAS DITYA: Kamu yang terpenting bagiku dan yang aku inginkan hanya hubungan ini bisa berhasil

Tentu saja, gumam Selenia dengan raut muram.

Selenia tahu bahwa Ditya butuh dirinya agar Jihane bersedia menjalani perawatan dan hubungan mereka memang harus berhasil, apalagi jika Ditya benar-benar bisa menemukan Serena.



MAS DITYA: Oh iya, aku lupa kasih tahu ... yang akan datang untuk mengurus pekerjaan di HTC adalah rekan kerjaku.

Selena Tahir: Enggak jadi Mas Ditya?

MAS DITYA: Aku akan datang akhir pekan nanti ... ada masalah karena auditorku mengalami kecelakaan kerja, aku harus back up untuk proses audit berikutnya.

Selena Tahir: Oke.

Selena Tahir: Ibu gimana?



MAS DITYA: Udah masuk perawatan, minggu ini giliran Tara sama Gafi yang jaga ... sebelum ke Bontang, aku akan jenguk Ibu sebentar.

Selena Tahir: Minta alamat rumah sakit sama ruangnya Ibu ya ... Mam mau kirim sesuatu.

MAS DITYA: Kirimin anak gadisnya aja ke sini :)

Selena Tahir: Om Nadit jangan nakal...

MAS DITYA: Hahaha, I miss you, Selena.



Selena sengaja tidak membalas chat terakhir tersebut, baginya ... kalimat picisan semacam itu tidak ada artinya.



Ditya Wardana tagged you in a new post

Selena mengerutkan kening ketika pagi-pagi mendapati notifikasi tersebut. Ia membukanya dan mengerjapkan mata beberapa kali, memastikan memang fotonya yang Ditya unggah di media sosial.

Itu potret saat Selena duduk bersama Jihane, mengobrol dan tertawa bersama. Jihane



terlihat gembira, raut wajah Selena pun menyuratkan hal yang sama. Posisi duduk mereka berdekatan yang menunjukkan keakraban.

Mother meet my future wife.

Ada banyak komentar karena foto dan kutipan yang Ditya sematkan itu, salah satunya dari Janu.

JanuSoedjana WHAT THE FUCK?

Ditya Wardana Nu, choose ur words wisely



JanuSoedjana Ini enggak lucu, Dit ... lupa dia mantan tunangan Gama?

Ditya Wardana Aku enggak lupa, Nu ... aku juga ingat kalau hubungan mereka sudah berakhir ... apa yang aku miliki dengan Selenia sekarang enggak ada hubungannya dengan apapun dalam masa lalu kami berdua.

JanuSoedjana FUCK YOU! THOUGHT WE'RE FRIENDS!!! DAMN YOU.

Ditya tidak membalas lagi dan diantara banyak ucapan selamat yang tertulis ... hanya satu yang dia tanggapi.



AranindyOfficial Beautiful, congratulation,
Nan... so happy for you and fam

Ditya Wardana Thank you, Nin ... kapan-kapan
makan siang bareng ya, kenalan sama Selen.

AranindyOfficial Sure

Selen. agak menaikkan alisnya membaca
balasan komentar tersebut. Ia kemudian
menjadi penasaran dan membuka profil
Aranindy, postingan terbarunya dibuat sekitar
lima menit yang lalu, bunga mawar kering yang
mengelilingi sebuah mawar merah yang masih
terlihat segar karena terbuat dari kertas.



Mengenang hari ketika engkau mengatakan akan terus bersamaku hingga mawar terakhir mengering... aku tahu mawar terakhir ini palsu, namun bentuk perhatianmu nyata, begitu juga janjimu untuk terus bersamaku. Mencintaimu selalu, N&N.

N&N ...

Selena terpaksa membaca singkatan inisial itu, N&N ... tidak sulit menebaknya, karena Aranindy memanggil Ditya dengan penggalan nama depan, Nan ... bukan Ditya seperti kebanyakan orang.



Selena tahu ketika berada dalam suatu hubungan, pasangan cenderung membuat panggilan sayang pada satu sama lain, bukan tidak mungkin Nan adalah panggilan sayang dari Aranindy ... sebagaimana Ditya juga memanggil Nindy pada perempuan itu.

Ini sungguh menyebalkan, gumam Selena dan sebelum pikirannya menjadi semakin kacau, ia memutuskan untuk keluar dari akun media sosialnya, mengempaskan ponselnya ke tempat tidur dan pergi ke kamar mandi.

Selena punya segudang kesibukan dan tidak ingin mengacaukan apapun karena *mood* yang buruk. Aranindy atau siapapun itu, jika Ditya



memang tertarik untuk bermain api asmara di belakangnya, Selenia sudah siap dan ia yakin dapat memenangkan permainan apapun itu... terutama sebagai balasan sebuah pengkhianatan.

“Aku, Selenia Amayang Tahir ... dan satu-satunya posisi kedua yang dapat aku terima dalam hidupku hanyalah sebagai adik Seren,” ujar Selenia ketika menatap pantulan dirinya di kaca wastafel.

Ia menghela napas panjang lalu mengulurkan tangan, menyentuh bayangan dirinya sendiri. ”/ *miss you so much ...*” lirihnya sebelum sebening air mata menetes.



Beautiful Face I Can't Forget

Khalil Arganta: Titipan sdh saya kasih ke Ibu Selenia, katanya terima kasih.

Ditya membaca kiriman chat dari anak buahnya yang berkunjung ke Bontang. Ditya memang menitipkan sebuah barang, gelang emas putih dengan hiasan berlian kembar yang cantik.

Nanditya Wardana: Thanks ya

Khalil Arganta: Pak ... barusan Bu Selenia bilang, kali berikutnya ngasih perhiasan lagi, mau dibalikin.



Eh?

Ditya segera mencari kontak Selena dan mengirimkan pesan.

Nanditya Wardana: Sayang, barusan Khalil bilang aku soal perhiasannya ... kamu enggak suka?

My future wife: suka, tapi kalau mau kasih sesuatu ya makanan aja, bikin kenyang.

Nanditya Wardana: Makanan? Kalau bawa dari Jakarta sampai situ, bisa jadi udah enggak enak ... enggak fresh lagi.



My future wife: Makanya, Mas Ditya aja ke sini

Balasan chat itu membuat Ditya tertawa, apalagi berikutnya Selenia mengirimkan stiker emoji mengedipkan mata.

Nanditya Wardana: Sabar ya, Sayang ... seminggu lagi.

My future wife: Ibu gimana kabarnya? Tadi pagi Mam sempat telepon terus kayaknya ada dokter visit... makanya keputus.

Nanditya Wardana: Udah lebih baik, tetap disarankan pembedahan untuk pengangkatan



sel, Nanda sama Rahne yang lagi konsultasi sama spesialisnya dari Singapore

My future wife: Mam juga ikut cemas, belakangan suka bingung dan gugup kalau ngomongin penyakit kanker atau sisa umur manusia

Nanditya Wardana: Bisa jadi kita harus menikah lebih cepat

My future wife: Kalau aku menikah itu harus dengan restu Seren, dia harus ada ... aku enggak minta hal lain kecuali dia.



Nanditya Wardana: Iya, aku juga masih nyari terus

Walau memang selama dua minggu terakhir ini tidak ada kemajuan berarti dalam pencariannya, ucap Ditya dalam hati.

My future wife: Kadang aku merasa ... kalau lelaki yang dijodohkan buatku memang bisa menemukan Seren, itu berarti dia yang terbaik untukku ... itu berarti hidupku tepat berada dalam genggamannya.

Balasan itu membuat Ditya termenung sejenak, ia tahu banyak tentang hubungan saudara yang akrab dan saling mendukung, ia dan kakak-



kakaknya sangat baik pada satu sama lain, tetapi tampaknya hubungan saudara kembar ada pada level yang lebih rekat lagi.

Ditya tidak menyangka Selenia yang terkesan independent, percaya diri dan sangat tenang menghadapi setiap permasalahan ... bisa menjadi sosok yang seakan siap menyerahkan segalanya demi kakak kembarnya.

Nanditya Wardana: Iya, sebagaimana kamu juga memenuhi janji untuk membujuk ibu dalam perawatan ... aku juga akan berusaha sebisa mungkin menemukan kakak kembarmu.



My future wife: Aku berharap banyak sama Mas Ditya.

Ditya menghela napas panjang, membatin doa agar harapan Selenia dapat segera ia wujudkan.



Ditya agak tergesa menyusuri tangga darurat rumah sakit, salah satu klien besar Wardana Safety Consultant yakni Pasque Techno mengirimkan perwakilannya untuk menjenguk Abbe, auditor yang minggu lalu mengalami kecelakaan kerja.



Sebenarnya bukan salah Pasque Techno yang mengakibatkan kecelakaan itu terjadi, namun memang benar Abbe baru selesai meeting dari Pasque Techno ketika mobilnya ditabrak. Baru dua hari yang lalu, auditor kepercayaan Ditya itu sadarkan diri.

“Pak Ditya...” panggilan itu langsung terdengar begitu Ditya memasuki lobi area perawatan intensif.

Omar, staf Wardana Safety Consultant yang kebetulan memang menunggu di rumah sakit mengangkat tangan, menunjuk ke arah lelaki paruh baya yang amat Ditya kenal. Direktur



bidang K3 di Pasque Techno, Bapak Rusman Wijaya.

Ditya menenangkan napasnya lalu berjalan mendekati sosok tersebut.

“Sore, Pak ...” sapa Ditya.

“Eh, Pak Nanditya ... sore, wah lagi mau jenguk juga?” Pak Rusman segera beranjak dari duduk dan menyalami Ditya.

“Sengaja, Pak ... saya buru-buru dari kantor, enggak tahu kalau Bapak datang.”



Raut wajah Pak Rusman Wijaya terlihat cerah, “Iya, beritanya sampai ke CEO, kebetulan lagi banyak perbaikan di bidang K3 makanya cukup perhatian ... apalagi Wardana Safety sudah rekanan audit kami sejak lama.”

“Saya dengar dari Abbe, katanya memang lebih kritis dari Pak Byakta, CEO yang baru.”

“Wah, bukan lagi ... betul-betul extra, untung sekretaris saya cakap.”

Ditya meringis, “Cakap sekaligus punya link bagus di Kementerian ya, Pak ...”

“Oh, kenal juga dengan Luella?”



“Belum pernah ketemu sih, Pak ... tapi Pak Loka pernah menyinggung sewaktu kami ikut acara di Kemnaker, dia bilang adik bungsunya sekretaris direktur bidang K3 di Pasque Techno.”

Pak Rusman tertawa, “Masih muda dia, Pak Ditya ... tapi cakap betul, sepertinya juga sedang enggak punya pacar lho.”

Mengetahui ke mana arah pembicaraan akan berlabuh, Ditya segera menggeleng, meski tetap mengulas tawa agar tidak menyinggung. “Waduh berat, Pak ... kalau betul adiknya Pak Loka Hashmi, berarti adiknya Pak Lindan, dari Kementerian Perhubungan... yang paling ngeri



fakta kalau dia bungsunya Brawijaya Lukman Hashmi, orang penting di kancah politik.”

Pak Rusman mengangguk-angguk, “Saya pertama kali sadar soal nama belakangnya juga sempat canggung, tapi ternyata anaknya memang cakap ... pegawai yang selalu bisa saya andalkan.”

Ditya seringnya hanya melihat nama sekretaris Pak Rusman itu di lembar informasi dari asistennya atau lewat laporan kegiatan, belum pernah bertemu langsung. Tapi Khalil memang sering membicarakannya, tentang betapa detail dan spesifik untuk setiap permintaan



pendampingan audit atau pengadaan training K3 bagi operator dan pegawai di Pasque Techno.

Suara dering ponsel membuat Pak Rusman teralihkan, termasuk juga Ditya yang jadi memperhatikan lelaki paruh baya itu menerima panggilan telepon.

“Hallo ... oh, Sera ... sudah di bawah? Oh, naik saja, ICU II di lantai enam ya ... saya tunggu di depan ruang tunggu.”

Hanya percakapan itu yang sempat Ditya dengar. Ketika menurunkan ponsel, Pak Rusman memberi senyum kikuk.



“Ini ... ada sedikit titipan dari Pasque Techno sebenarnya, tapi saya kelupaan ambil ... jadinya sekretaris yang antar.”

“Oohh... sekretaris Bapak ada dua? Adiknya Pak Loka sama satu lagi?”

“Oh, bukan, ini sekretarisnya Direktur Keuangan, kenal kan sama Bu Inggrid?”

Tentu saja Ditya kenal, selain Pak Byakta selaku direktur utama, ia paling hafal dengan Bu Inggrid, sosok yang memastikan setiap tagihan dari Wardana Safety dibayar tepat waktu.



“Sera itu sekretarisnya Bu Ingrid, soalnya sekretaris saya hari ini agendanya ke pabrik ... lupa saya, tadi juga panik nelepon dia. Untungnya kenalan baik sama Sera ini, makanya mau mengantar.”

“Ohhh...” Ditya mangut-mangut, Pak Rusman memang pelupa, Khalil sering membicarakan soal sifat pikunnya itu.

“Pak, maaf ... ini Khalil, katanya ponsel Bapak dari tadi enggak aktif,” sebut Omar mengalihkan perhatian sambil menyodorkan ponsel.



“Oh, maaf, Pak ... saya terima telepon ini dulu.” Ditya memberi tahu dan setelah Pak Rusman mengangguk barulah membawa ponsel Omar menjauh.

“Halo, Khalil ... gimana?” tanya Ditya

“Ini aku.” Suara Selenia yang menjawab.

“Loh?” sebut Ditya, tidak menyangka.

“Aku telepon Mas Ditya enggak bisa-bisa ... terus minta tolong sekretarismu, eh dia kasih pinjam ponselnya langsung,” ucap Selenia lalu seperti tersadar ketika menambahkan, “Eh, aku ganggu kesibukan Mas Ditya enggak?”



“Lagi ada tamu sih, tapi bisa aku jeda ... ada apa?”

“Pap sama Mam bilang mau ke Jakarta, jenguk Ibu, katanya ngapain banget Mas Ditya ke sini sendiri ... mendingan kami yang ke situ dan sekalian perkenalan keluarga.”

Aduh, batin Ditya, itu tandanya orang tua mereka mulai mendesak... pencariannya tentang Serena Tahir belum membuahkan hasil apapun.

“Terus?” tanya Ditya.



“Aku enggak bisa nolak kalau soal begini, Mas ... jadi weekend kami ke Jakarta, Mas Ditya enggak usah ke Bontang.” Selenia menghela napas pendek, “Aku gugup banget... aku takut enggak bisa nemuin Seren.”

“Aku juga pengen mewujudkan harapan kamu... bukan sekadar udah janji tapi aku bisa merasakan Serena penting untuk kamu.”

Ada suara isakan tertahan, “Iya, penting banget ... dan aku kangen banget sama dia.”

“Iya, sabar ya, Sayang ...” ungkap Ditya sambil bersandar di dinding koridor, mencoba



menenangkan. “Semoga ada keajaiban tiba-tiba Serena muncul di hadapan kita berdua.”

“Amin,” sebut Selenia.

“Ya udah, nanti aku telepon lagi ya ... aku harus kembali ke tamuku.”

“Iya, Mas ...”

Ditya mengakhiri panggilan teleponnya, hendak berbalik menuju ruang tunggu ketika terkesiap pada sosok yang keluar dari lift mendekap sekeranjang buah. Napas Ditya seperti tercekat, menyadari betapa miripnya wajah yang terlihat



menoleh ke kanan-kiri dengan ekspresi serius, jelas sedang mencari tahu.

“S... Serena...” sebut Ditya memastikan, memastikan sosok di hadapannya sekaligus memastikan dirinya tidak berhalusinasi.

Tatapan perempuan itu beralih kepadanya, jelas mengerut bingung karena tidak mengenali. Ditya berdeham, sebisa mungkin menenangkan diri sambil mendekat, ia tidak boleh gegabah.

“Pak Rusman memberi tahu, dia menunggu sekretarisnya ... Serena Sera?”



“Ohh ... iya, saya Sera.” Suara Serena satu tone lebih lembut dari Selenia, ekspresi wajahnya juga begitu tenang, meski tatapan matanya tetap waspada, menilai di sana-sini.

Ditya berupaya menampilkan senyum tenang ketika menunjuk ke jalur koridor di belakangnya, “Ruang tunggu ke sebelah sini.”

“Baik.”

Ditya membiarkan Serena melangkah lebih dulu, ia membuntuti di belakang dan langsung memastikan tidak akan kehilangan jejak perempuan ini. Perempuan yang juga memiliki



seraut wajah cantik yang tidak mungkin dapat ia lupakan.

Serena Sera

Sekretaris Direktur Bidang Keuangan, Pasque Techno. Tinggal di kost khusus perempuan, tiga puluh menit berkendara dari Pasque Techno dan setiap hari berangkat ke kantor dengan busway.

Rambutnya hitam, panjang sepunggung, setelan kerjanya selalu padu padan berupa celana bahan dan kemeja berbalut jas warna gelap,



sepatunya berhak rendah lima centi ... berbeda dari Selenia yang selalu mengenakan merk-merk keluaran butik di luar negeri, penampilan Selenia lebih akrab dengan produk dalam negeri. Tidak ada cincin kawin atau perhiasan apapun yang tampak melekat di tangan atau leher saudara kembar Selenia tersebut

Pembawaan Selenia terlalu tenang, sampai-sampai kehadirannya nyaris tidak dapat dirasakan, seperti jenis perempuan yang sengaja menyendiri dan terlihat misterius.

Ada banyak poin lagi yang sebenarnya ingin Ditya tambahkan, tapi sementara semua informasi ini sudah cukup... yang terpenting, ia



tidak kehilangan jejak kakak kembar Selena itu. Ditya sudah melakukan penyelidikan selama beberapa hari dan dapat memastikan sosok yang diamatinya benar-benar Serena Anayang Tahir.

Sore ini keluarga Tahir akan tiba di Jakarta, mereka tinggal sementara di apartemen sewaan, lima menit dari rumah sakit tempat Jihane dirawat. Berdasarkan informasi yang Ditya simak selama tiga hari terakhir, para orang tua jelas gelisah dan ingin segera meresmikan hubungan. Selena juga terlihat gugup setiap kali mereka terhubung dalam obrolan telepon.



Ditya menghela napas panjang, merapikan fail yang memuat detail-detail tentang Serena Sera, menyimpannya dalam satu flashdisk khusus. Dengan ini ... masalah mereka akan terselesaikan.

Ditya menutup jendela penyimpanan fail lalu memandang wallpaper laptopnya, foto sang ibu yang dia ambil beberapa hari lalu. Jihane masih tetap cantik meski dalam perawatan yang melelahkan di rumah sakit.

“Tahu enggak, Dit ... sakitnya ibu ini sama sekali enggak terasa, karena tahu kamu sebentar lagi akan berbahagia dengan Selen.”



Itu kalimat yang belakangan kerap diucapkan sang ibu.

“Iya, Bu ... aku akan mencoba, semoga yang ibu sebut bahagia itu benar-benar nyata,” lirik Ditya pada keheningan di dalam ruang kerjanya.



The Unspoken Pain

“Ya, ampun ... belum pernah ada lho, diantara semua calon tunanganmu, yang bisa betah mengobrol selama itu sama Pap.” Silvia Tahir berujar dengan gembira, usai makan malam bersama dan mendapati Ditya masih akrab mengobrol dengan Harsena.

Apa yang ibunya ucapkan itu memang suatu hal yang patut mendapatkan pujian, apalagi sepanjang acara makan malam tadi sikap Ditya juga sempurna, setiap obrolan ditanggapi dengan baik sekaligus santun. Tidak berlebihan dalam berkelakar dan yang paling membuat



Selena lega, Ditya tidak sok akrab dengan Pap ... tidak serta merta menganggap mereka dekat karena hubungan yang akan terjalin. Selena tahu ayahnya paling risih dengan lelaki yang berlagak dekat atau berlagak lebih hebat di hadapannya.

“Kamu udah setiap hari teleponan, 'kan?” tanya Silvia lalu mengendikkan dagu pada Ditya, “Sekarang lihat langsung begini, perasaan kamu bagaimana? Makin senang apa biasa aja?”

Selena mengerutkan kening, “Tumben Mam penasaran sama perasaan aku.”



“Penasaran? Mam selalu peduli dengan perasaan kamu, makanya Mam enggak pernah sembarangan pilihkan calon suami ... Ditya ini kayaknya paling pas buat kamu.”

Selena akui, Ditya memang tidak bisa dibandingkan dengan para mantan tunangannya terdahulu... Ditya sudah menang banyak jika dibandingkan dengan mereka. Tetapi tetap saja lelaki itu juga tidak akan ada gunanya jika gagal menemukan Serena sebelum hari pernikahan.

“Tapi kamu harus tetap jual mahal, Mam enggak suka kalau kamu terkesan pasrah dalam hubungan, walaupun sudah berkali-kali gagal bertunangan ... sebagai perempuan harus tetap



tangguh dan menunjukkan harga diri, supaya lelaki kalau mau macam-macam ya mikir dulu.” Silvia Tahir membetulkan sehelai rambut yang keluar dari tatanan sanggul modernnya. “Kamu dibesarkan dalam keluarga yang baik, punya pendidikan dan pekerjaan yang baik juga, apalagi kamu cantik, merawat diri dan belajar etika dengan sangat tekun ... jangan sampai ketika menikah justru bermuram durja, punya Ditya seharusnya juga membuat kamu lebih tenang, punya seseorang yang berbagi tekad untuk melahirkan pewaris, dapat membantu kita meneruskan nama keluarga ayahmu.”

Berbagi tekad? Selenia berdecih dalam hati, yang benar itu berbagi beban.



“Selena,” panggil Silvia.

“Iya, Mam ... aku dengar.” Selena menatap sang ibu yang kini mengangkat cangkir berisi air jahe hangat. “Mam enggak bahas soal cinta? Perkara jatuh cinta antara pasangan?”

“Disebut cinta itu kalau sudah puluhan tahun bersama dan kalian tetap dapat bertahan ... kalau baru kenal, belajar menata kehidupan bersama, asal ada satu hal yang membuat kalian bisa saling menyukai dulu, itu sudah bagus ...”

“Dulu apa yang Mam sukai dari Pap?”



“Uangnya.”

Selena nyaris meledakkan tawa mendengarnya, tapi Silvia Tahir tidak pernah mengada-ada untuk persoalan semacam ini.

“Kalau Pap, apa yang dia sukai dari Mam?”

“Apalagi, wajah cantik dan tubuh yang bagus ... makanya Mam setengah mati membentuk badan setelah melahirkan kalian, perawatan lagi sampai cantik.”

Selena menatap sang Ayah yang tampak serius menunjukkan sesuatu dari layar ponsel, Ditya menyimak dengan keseriusan yang sama. Sudah



jelas topiknya kalau ekspresi mereka begitu, bisnis.

“Yang seperti itu... apakah bisa disebut cinta?” tanya Selenia dan kembali memandang sang ibu. “Kalau yang Mam sukai soal materi dan yang Pap sukai juga hanya sekadar fisik.”

Silvia menurunkan cangkirnya dengan gerakan anggun, “Kamu tahu sendiri betapa gigih ayahmu bekerja hingga sekarang ini, memastikan kita enggak kekurangan ... kamu juga tahu betapa Mam berusaha menjaga diri, memperhatikan setiap aspek kesempurnaan dalam keluarga kita.”



Dengan dagu terangkat Silvia menambahkan, “Itu bukan sekadar materi atau kecantikan fisik, itu tekad sekaligus kerja keras yang sama-sama kami lakukan agar dapat mempertahankan rumah tangga ini... Mam enggak peduli itu disebut apa, yang jelas bersama Pap, kami membentuk hubungan yang kuat dan kompak.”

“Antara aku sama Pap, siapa yang bakal Mam pilih?” tanya Selenia dan mendapati raut wajah sang ibu yang berubah sendu.

“Kenapa Mam harus memilih?” tanya balik Silvia.

“Aku cuma nanya...”



“Kamu akan selalu jadi anaknya Mam, tapi kalau enggak bersama ayahmu ... Mam enggak akan bisa jadi istrinya.”

Jawaban itu membuat Selena termenung.

Silvia Tahir mengangkat punggung tangan dan menyeka bakal air mata yang membayang.

“Sebagai anak ... mungkin kamu akan berpikir Mam egois, tapi setelah menjadi istri dan orang tua, semoga nanti kamu mengerti.” Silvia menghela napas panjang, menenangkan diri. “Kami bukan jenis pasangan yang bertahan karena anak ... ada atau enggak ada anak, Mam akan tetap bersama Pap.”



Itu jenis hubungan yang hingga detik ini tetap tidak dapat Selenia mengerti.

MAS DITYA: Aku tunggu di lift

Selenia membaca pesan itu, memastikan keadaan apartemen sewaan punya keheningan yang mengindikasikan orang tuanya sudah beristirahat, baru ia keluar dari kamar, berjalan setenang mungkin menuju pintu utama. Selenia sudah bersiap membuat alasan jika suara pintu terbuka membangunkan sang ayah, tapi keheningan ruangan tetap bertahan ... Selenia



mendesah lega lalu keluar dan berjalan menuju lift yang terbuka.

Ditya bersadar di dinding lift, memberi senyum lebar waktu Selenia mendekat. “Kamu makin cantik enggak pakai makeup.”

“Jago banget Om Nadit gombalin perempuan,” sindir Selenia, berdiri di samping Ditya sewaktu pintu lift menutup.

Ditya terkekeh, merangkulkan lengannya sebelum mendekatkan kepala, mengecupi pelipis Selenia. “I miss you, Sayang.”



“Dualisme yang mengejutkan,” ucap Selenia mengingat sewaktu makan malam tadi Ditya sangat menjaga sikap terhadapnya, hanya menggandengnya sebentar sewaktu keluar restoran hotel.

“Penampilanmu sekarang juga mengejutkan, tapi aku suka.” Ditya menyeringai pada sebungkus rokok di saku mantel kamar yang membalut tubuh ramping Selenia.

“Pap tahu aku merokok,” ucap Selenia lalu menyipitkan mata karena Ditya menekan satu lantai di atas mereka. “Mau ke mana?”



“Kebetulan apartemen Nanda di atas, biasanya disewakan tapi dua bulan kemarin renov dan baru mau diiklanin lagi bulan depan.” Ditya menggesekkan hidungnya ke pelipis Selenia lagi. “Kita bisa trial dulu, buat kangen-kangenan.”

“Modus,” ucap Selenia meski membiarkan Ditya merangkulnya keluar lift menuju pintu apartemen yang dimaksud.

Ditya menekan kode pintu, membawa Selenia masuk. Adanya laptop terbuka di ruang tamu jelas langsung menarik perhatian perempuan itu dibanding interior modern-minimalis di sekitarnya.



“Itu ... “ sebut Selenas karena layar laptop menampilkan halaman muka dengan keterangan judul **SERENA SERA as Selenas Anayang Tahir**.

“Aku menemukannya ...” jawab Ditya dan seketika itu juga Selenas bergegas duduk, menarik laptop untuk membaca keseluruhan informasi yang Ditya kumpulkan.

Dari tetes air mata setiap kali Selenas menggeser halaman, Ditya tahu bahwa kali ini calon tunangannya itu menunjukkan ekspresi ketulusan, setiap rasa sayang, kerinduan dan kesedihan tergambar nyata di wajah cantiknya.



Ditya berpindah duduk di samping Selen, merangkul ketika isakan tangis terdengar semakin dalam.

“Aku kangen banget sama dia ...” ungkap Selen lalu mengelus setiap foto Serena yang Ditya sertakan dalam fail.

Ditya tahu itu, ketika mencari tahu informasi tentang Serena juga ... ia bisa melihat ada kekosongan dalam wajah kakak kembar Selen itu, semacam kesedihan yang tertutupi dengan ketenangan, semacam kesendirian dan rasa sepi yang terikat pada rutinitas sederhana untuk mempertahankan kehidupan. Hidup Serena tidak terlalu buruk, jelas memiliki kebebasan



tetapi tetaplah ada hal yang hilang, membuat perempuan itu terkadang diam-diam menghela napas yang begitu panjang.

“Bagaimana ... menemukannya?” tanya Selen setelah tenang, di meja ada beberapa gumpalan tissue, bekas untuk menyeka air mata atau ingusnya.

“Doa yang waktu itu kamu aminkan, langsung dikabulkan...” Ditya membantu merapikan anakan rambut Selen, menggeser jarinya untuk mengelus bagian bawah mata yang sembab. “Aku enggak punya eyepatch.”



“Tahu dari mana soal eyepatch?” tanya Selenia.

“Ibu, dulu sering pakai kalau habis bertengkar sama Ayah.”

Jawaban itu membuat ringisan gagal terbentuk di wajah Selenia. Pada acara makan malam mereka tadi, ayah Ditya datang namun hanya berbagi salam dengan orang tua Selenia. Beralasan tidak sanggup meninggalkan Jihane lebih lama, sehingga memutuskan beranjak setelah menyantap hidangan pembuka.

“Ayahnya Mas Ditya beneran temani Ibu?” tanya Selenia, hanya penasaran.



Ditya menggeleng, “Pacar barunya terus merengek karena diabaikan selama sebulan terakhir, mereka berangkat ke Thailand malam ini.”

Selena memutuskan untuk tidak berkomentar. Ditya menyadari sikap yang diambil calon tunangannya itu, ia kembali merangkul dan merebahkan kepala di bahu Selena.

“Ibu punya aku sekaligus kakak-kakakku, dan itu cukup baginya... aku pun begitu, selama masih ada ibu dan kakak-kakakku, bagaimanapun ayahku bertingkah, aku enggan peduli,” terangnya dengan nada pelan.



Selena sibuk dengan pikirannya selama beberapa menit, baru berujar lagi setelah satu tarikan napas pelan.

“Aku cuma berpikir ... kenapa Ibu enggak lantas meminta berpisah saja, kalian semua sudah cukup dewasa untuk menentukan wali secara mandiri.”

“Ada pasangan yang bertahan karena sungguh jatuh cinta, ada pasangan yang bertahan karena anak, ada juga karena keuntungan dan kemudahan yang bisa dibagi bersama.”



Selena memperhatikan Ditya yang kini bermain-main dengan jemari tangan, mencubit-cubit tidak serius.

“Awalnya Ibu bertahan karena alasan pertama, mungkin setahun atau dua tahun awal pernikahan ... berpikir bahwa posisi ibu akan selalu lebih baik dibanding para gundik atau pelacur murahan itu, karena ia yang mengenakan cincin kawinnya, diakui secara sah dan ada Nanda...” Ditya menghela napas pelan, “Aku yakin jika bukan karena aku dan Tara, Ibu mungkin akan meminta perpisahan pada detik menyadari kesabarannya sia-sia ... bukannya justru kembali bertahan karena alasan kedua.”



“Mbak Tara sama Mas Ditya enggak bisa ikut Ibu?” tanya Selenia.

Ditya menggeleng, “Ayahku memang licik, dia sadar dirinya enggak punya kapasitas sebagai orang tua ... tapi dia ingin memastikan kami terpelihara dengan baik, makanya membuat Ibu tetap bertahan di rumah.”

“Mas Ditya langsung tahu kalau bukan anak kandungnya Ibu?”

Ditya kembali menggeleng, “Aku memahami situasinya waktu kelulusan SMP, saat aku cukup perhatian ke dokumen-dokumen sekolahku ... kenapa akta kelahiranku beda dari punya Nanda,



beda juga dari punya Tara, kami bertiga bingung bersama.”

Ada ringisan kecil yang Ditya ulas ketika melanjutkan cerita. “Waktu kami tanya Ibu, itu untuk pertama kalinya ia terlihat pucat, gemetar dan kesulitan bicara ... pertama kalinya kami berempat seperti didera kepanikan bersama. Terus malam harinya ayah pulang dan kalimat pertama yang dia ucapkan adalah ... ada bagusnya hal ini dijelaskan, mulai melelahkan juga terus berpura-pura.”

Seketika Selenia ingin mengumpat.



“Mungkin itu kali pertama aku sadar Ibu pakai eyepatch bukan untuk mengurangi kerutan, tapi untuk menutupi jejak tangisnya.”

Selena segera menggenggam telapak tangan Ditya, “Waktu itu pasti ... enggak mudah.”

“Nanda yang bereaksi paling tegas, dia selalu begitu ... apalagi waktu sadar betapa sering ayah berselingkuh selama ini, itu membuatnya memberontak sepanjang masa kuliah.”

“Benarkah? Tapi dia terlihat tenang.”

“Karena alasan ibu bertahan kembali berubah, menjadi alasan ketiga ... karena keuntungan



dan kemudahan.” Ditya terkekeh pelan lalu menegakkan kepala dan menoleh Selen. “Ibu bilang kami lebih berhak dibandingkan para perempuan itu untuk menghabiskan uang ayah, mendapatkan kemudahan sebagai anak-anaknya, karena itu amatlah bodoh jika kami justru memberontak bukannya menggunakan akal untuk menguasai semua itu dan membalas ayah.”

“*Slay...*” sebut Selen lalu memperhatikan raut wajah tenang Ditya. “Mas Ditya enggak pernah nyari tahu soal ibu kan-”

“Ibu adalah ibuku ... bagi Tara juga begitu, kami bertiga selamanya punya ibu yang sama.”



Mendengar penyelaan itu Selenia sadar, Jihane memang berarti besar untuk anak-anak Mario Wardana.

“Maaf kalau kalimatku tadi terasa... uhm-”

“Yang tahu soal situasi keluarga kami memang penasaran begitu, dan aku selalu menegaskan dengan kalimat yang sama ... aku ngerti bahwa bagi kebanyakan orang, yang disebut orang tua itu sosok yang punya pertalian darah dengan kita, tapi buatku itu akan selalu Ibu.” Ditya kemudian mengulas senyum, “Makanya, aku berutang banyak karena kamu selalu buat Ibu senang dan semangat belakangan ini.”



Selena menggeleng, “Enggak, dengan Mas Ditya udah nemuin Seren ... kita impas.”

“Kamu mau langsung menemuinya?” tanya Ditya.

“Enggak, harus cari waktu yang pas dulu ... ada Pap sama Mam agak susah.”

“Apakah mereka belum memaafkan Serena?”

“Bukan ... emm, bukan Serena yang salah. Waktu itu situasinya pelik, tapi soal memaafkan, itu bukan salahnya Serena ...” Butuh waktu untuk Selena menghela napas pendek lalu



melanjutkan dengan raut sedih. “Mu ... mungkin justru itu adalah kesalahanku.”

“Kesalahanmu?” tanya Ditya.

Selena mengangguk, air matanya menetes lagi sebelum segera diseka dengan punggung tangan. Mendapati respon yang semacam itu, Ditya menyadari bahwa luka yang Selena miliki masihlah terlampau sakit untuk diungkapkan.

Sebagai gantinya Ditya mendekatkan kepala, mencium sudut mata Selena yang kembali berair. “Waktu kita cuma tinggal sejam lagi sebelum subuh, dan aku bahkan belum dikasih ciuman terima kasih untuk semuanya itu,” ujar



Ditya mengendik ke layar laptopnya yang kini sudah padam.

Selena terkekeh, tahu bahwa Ditya ingin mengalihkan situasi mereka, ia balas memandang dengan raut senang. “Setelah Mas Ditya bisa nemuin Seren, bentuk terima kasihnya bisa lebih dari sekadar ciuman lho.”

Alis Ditya terangkat menantikan, lalu suara tawanya mulai memenuhi ruangan sewaktu Selena dengan kikuk langsung beralih ke atas pangkuannya, menciumi seluruh wajahnya dengan suara kecupan yang dibuat semesra mungkin.



Kehidupan Yang Cukup Bahagia

“Kenapa kamu enggak mau?” tanya Selen, ia sudah berbaring di salah satu kamar, mantel pelapis gaun tidurnya entah tanggal di mana dan sekarang ia setengah telanjang.

Ditya yang baru berbaring, menoleh Selen, memberi raut protes, “Kamu?”

“Ish!”

“Aku udah biasain panggil Sayang sejak awal.”



“Iyaa... iyaa... Mas Ditya, kenapa enggak mau? Udah setengah jalan ini?” Selenia mengendik ke bagian atas tubuhnya yang masih telanjang, yang sekitar setengah jam terakhir dicumbui lelaki di sampingnya ini.

“Rasanya salah, belum saatnya.”

“Aku pasti jadi istri kamu, apalagi Seren udah ketemu.”

Ditya sadar soal itu, “Iya, tapi ... aku dari dulu emang menghindari perawan, rasanya dosa.”



Selena meninju bahu Ditya dengan sebal, “Mau perawan atau janda sekalian ... semuanya dosa tahu, yang penting itu mau sama mau.”

Ditya tertawa, “Iya, ya udah, sabar sebentar sampai menikah.”

“Mau sampai kapan udah begini ... eh, tiba-tiba berhenti.”

Ditya memelankan suara tawanya, menoleh dan menggerakkan tangan untuk menaikkan gaun tidur Selena, menutupi sepasang kelembutan yang masih membusung dengan indah.



“Makanya kalau aku mintanya cium, kasih cium aja, enggak usah sekalian badannya ditempelin.”

Selena berdecih, “Protesnya baru sekarang, setengah jam lalu seneng-seneng aja.”

“Ini juga udah saatnya kamu balik ke apartemen.” Ditya memberi tahu sambil memperlihatkan jam tangannya.

“Mas Ditya tidur sini?”

“Iya, tapi jam tujuh aku udah ke kantor.”



Selena segera bergeser dan kembali menempeli tubuh Ditya, “Berarti ketemu lagi sore?”

“Iya, kamu mau dibawain makanan apa?”

“Uhm ... aku mau diajak makan diluar aja, di restoran Jepang tempat Seren sering makan sama teman-temannya.”

“Itu agak jauh dari sini ... belum tentu juga hari kerja begini mereka makan di sana? Apalagi jam pulang daerah situ agak macet.”

“Enggak apa-apa, aku cuma pengen rasain makanan yang dimakan juga sama Seren.”



“Ya udah, nanti ya ... aku datang sore, sebelum makan malam.”

“Jangan bawa bunga pas jemput.” Selena memberi tahu sebuah tips jitu. “Mas Ditya bawain Bakmi GM aja, Mam sama Pap suka banget, terutama sama pangsit kuah.”

“Serius?” tanya Ditya.

“Iya dan bawainnya sebungkus aja, bakmi sebungkus, pangsit kuah sebungkus.”

“Nanti aku dikira pelit, Sayang.”



“Enggak ... mereka memang gitu, Mam enggak pernah habis kalau semangkuk sendiri, sementara Pap enggak boleh makan sisaan.”

“Terus?”

“Ya dibagi dua, udah ikuti aja saran aku.”

Ditya menghela napas dan mengangguk, “Oke ... nanti aku bawain sesuai saran dari kamu.”

“Sampai ketemu nanti sore ...” ungkap Ditya ketika lift berhenti dan ia harus menarik



kepalanya dari leher Selen. Ada tanda ciuman yang mulai membekas agak kemerahan ketika Ditya merapatkan lagi pelapis gaun tidur perempuan itu.

“Iya,” jawab Selen lalu mundur keluar, menyeringai iseng sebelum pintu lift sepenuhnya menutup. “Selamat mandi air dingin ya, Om Nadiit.”

Seketika Ditya tertawa, meski ia hanya melambaikan tangan untuk merespon kata-kata Selen.

Pintu lift yang sepenuhnya menutup dan kembali bergerak naik membuat Selen juga



mengambil langkah, kembali ke apartemen sewaanannya.

Sebelum memasuki apartemen, Selenia sengaja menggenggam bungkus rokok dan pematikannya. Sebelum turun ia dan Ditya bergantian mengisap sebatang rokok. Selenia terkekeh tanpa suara mengingat sikap manis lelaki itu, yang sesekali juga menciumi bibir atau lehernya untuk menuntaskan sisa kerinduan.

Ketika pintu apartemen terbuka, suasana masih gelap gulita namun Selenia sadar itu Harsena Tahir yang berdiri di ruang tamu, memang temaram karena hanya satu lampu meja yang dinyalakan.



“Pap ...” sapa Selenita santai.

“Kemana kamu dini hari begini?”

Selenita mengangkat bungkusannya rokoknya, membuat wajah muram Harsena bertambah kelam. “Kapan kamu mau berhenti merokok? Apa kata calon suamimu nanti kalau tahu soal kebiasaanmu itu? Selama ini Pap diam, tapi kalau enggak segera berhenti biar ibumu yang-”

“Aku bisa mengurus Mas Ditya, Pap enggak perlu khawatir ... soal Mam juga, kalian berdua akan selalu mendapatkan apa yang kalian mau.” Selenita kemudian mendekati tempat sampah,



menginjak tuasnya dan membuang sisa rokok sekaligus pematiknya di sana.

Harsena bersedekap dengan raut wajah kaku, “Kamu berbicara seolah apa yang kami lakukan atau apa yang kami inginkan ... bukan demi masa depan yang baik bagimu.”

Selena kembali memandang sang ayah, membuat pengakuan lirih, “Aku kangen banget sama Seren... apa kalian juga begitu?”

Wajah kaku Harsena Tahir tidak berubah, justru kini terlihat semakin dingin. “Ketika anak berbuat kesalahan ... mereka seharusnya



berusaha mendapatkan maaf dari orang tua, bukan justru pergi meninggalkan rumah.”

“Seren enggak meninggalkan rumah ... Pap yang melempar kopernya keluar rumah dan-”

“Dan itu karena dia tetap memilih lelaki brengsek, tidak tahu diri dan gagal bertanggung jawab terhadapnya!”

“Itu lelaki yang kalian jodohkan padanya, yang kalian dekatkan... mereka saling mencintai.”

“Pikiran bodoh itulah yang membuatmu melakukan tindakan bodoh juga dengan membantu mereka!!!”



Mereka pernah bertengkar karena hal yang sama beberapa tahun yang lalu, tetapi Selenamasih saja tersentak mendengar apa yang ayahnya ucapkan itu.

Lampu menyala lebih terang, Silvia Tahir berdiri di depan pintu kamarnya dengan raut bingung sekaligus kaget. “Apa yang kalian debatkan pagi-pagi begini?” tanya Silvia dengan heran.

“Bukan apa-apa!” jawab Harsena lalu beranjak ke balkon, menyendiri di sana.

“Selenam?” panggil Silvia.



Selena menggeleng, “Seperti kata Pap, itu bukan apa-apa ...” ungkapnya lalu beranjak menuju pintu kamarnya.

Dan dibalik pintu yang terkunci rapat itulah, Selena kemudian menangis, tersedu-sedu dan teredam bantal tidurnya.



Selena, entah mengapa, kembali menarik diri ... itu hal yang segera Ditya sadari sewaktu menjemput calon tunangannya itu. Seperti ide Selena untuk membawakan bakmi GM, Ditya dengan mudah mendapatkan keramahan dari calon mertuanya. Harsena memang tidak



banyak berbicara, namun tidak juga melarang sewaktu Ditya mengutarakan niat untuk membawa Selenia makan malam di luar.

Sylvia Tahir lebih mudah lagi dalam mengutarakan izin, bahkan terlihat amat gembira mengantar mereka sampai keluar pintu. Terlihat lain dengan putrinya yang memasang topeng tenang, seakan antusiasnya dini hari tadi merupakan hal yang semu.

“Kamu kenapa?” tanya Ditya sewaktu menggandeng Selenia ke mobilnya.

“Enggak kenapa-apa...” jawab Selenia.



Ditya mengangguk dan memilih membukakan pintu mobil. Selenia masuk, duduk dan menatap Ditya yang tidak langsung beranjak dari sampingnya.

“Kenapa?” tanya Selenia, agak bingung karena Ditya juga diam saja.

“Kita ini pasangan yang bergantung dan bersandar pada satu sama lain, seperti kamu sadar kalau ada hal yang enggak biasa dariku ... aku juga bisa sadar kalau ada hal yang terjadi sama kamu.” Ditya menyentuh pipi Selenia, mendongakkannya hingga mereka saling menatap lekat. “Kalau enggak kenapa-napa, kenapa aku merasa kehilangan antusiasme



kamu untuk jalan bareng sore ini? Kamu capek, atau ada masalah dan perlu-”

“Aku sempat bertengkar sama Pap,” jawab Selenia dan meski ia pikir sudah banyak meluapkan tangis pagi tadi, sekarang tetes air matanya turun kembali.

“Sayang...” ucap Ditya sewaktu Selenia beralih mendekap pinggangnya, perempuan itu terisak menyembunyikan wajah.

“Sebentar aja ... begini dulu sebentar,” ucap Selenia serak, diantara isakan tangisnya.



Ditya tidak bertanya lagi setelah Selenia berhasil menenangkan diri, lelaki itu mengemudi dengan kecepatan standar, sambil sebelah tangannya lebih sering digunakan untuk menggenggam tangan Selenia.

Hampir satu jam kemudian ketika sampai di parkir, Ditya menarik keluar sebuah topi bucket.

“Apa ini?” tanya Selenia.

“Buat dipakai kamu, kalau semisal nanti Serena beneran ada di sini dan kamu belum siap ketemu dia.”



“O... oh iya.” Selen a segera merapikan rambut, memperhatikan penampilannya di kaca. “Aduh matak u kayak sem bab banget.”

“Coba sini lihat,” ucap Ditya.

Selena mengubah posisi duduknya, lebih condong ke arah Ditya. Kedua tangan lelaki itu terulur, memasang kan topi ke atas kepalanya lalu tersenyum ketika mendekatkan kepala.

“Tetep cantik kok ... percaya sama aku,” ujar Ditya lirih.

Selena hampir terkekeh ketika bibir Ditya beralih menempel ke bibirnya, memberi



kecupan singkat dan sedikit nakal menilik caranya memainkan ujung lidah untuk menyapu bibir bawah Selenia.

“Modus,” sebut Selenia waktu Ditya menarik kepala.

Ditya menyeringai, “Janji sama aku, kalau waktu makan malam ini ... aku bikin kamu senang, atau minimal perasaan kamu jadi lebih baik, waktu pulang nanti balas ciumanku.”

“Jangan makan sushi kalau gitu,” ucap Selenia.

Mendengarnya Ditya otomatis tertawa, mengedipkan matanya dengan gaya jahil.



“Nanti aku pesan mint choco ice cream buat dessert.”

Selena sadar itu merupakan usaha Ditya untuk memperbaiki moodnya dan ia yakin lelaki itu pasti akan mendapatkan balasan ciuman darinya ketika mereka pulang nanti. Sekarang saja mood Selena sudah jauh membaik.

Suasana restoran yang cozy, makanan yang enak, teman bicara yang menyenangkan ... mood Selena benar-benar membaik sepenuhnya. Ia banyak tertawa, menanggapi cerita Ditya tentang kelucuan Alfa, atau upaya-upaya yang



dilakukan lelaki itu bersama para saudaranya untuk membujuk Jihane menerima perawatan extra.

Selena semakin menyadari bahwa kedekatan yang coba dibangun Ditya terhadapnya bukanlah omong kosong belaka, begitu juga dengan sikap penuh perhatian lelaki itu. Cara Ditya mengambilkan refill ocha tanpa menunggu Selena meminta, bagaimana lelaki itu terlihat santai dan natural sewaktu menyeka noda minyak atau sisa makanan lain di sudut bibir atau pipi Selena dan yang paling membuat suasana terasa romantis ... Ditya hanya memesan satu dessert kemudian lelaki itu makan sambil menyuapi Selena.



“Kamu kenyang, Sayang ... kita habiskan dulu dessert yang ini ... kalau udah habis dan kamu masih mau lagi, baru pesan lagi.” Begitu Ditya memberi alasan.

“Aku senang banget,” ucap Selenia sebelum membuka mulutnya lagi untuk menerima suapan es krim.

“Yes,” kata Ditya dengan seringai senang.

Melihat perubahan ekspresi lelaki itu membuat Selenia beralih memberi cubitan tidak serius, “Ish, langsung mesum mukanya.”



“Aku memang enggak pengen nutupin apapun kalau memang tertarik secara seksual sama pasanganku, menurutku itu termasuk hal yang perlu sama-sama kita nikmati nanti.”

Selena belajar tentang tata krama dan apa yang Ditya hendak bahas ini sepertinya tidak cukup umum. “Yang penting bisa bikin aku cepet hamil aja sih, setelah menikah nanti.”

“Aku rasa pemikiran kayak gitu enggak fair, maksudku ... iya benar setelah menikah itu step selanjutnya tentang menghadirkan keturunan, tapi dalam proses itu seharusnya baik perempuan atau lelaki juga saling menyukai, sama-sama puas dan merasakan kegembiraan.”



Selena tidak begitu mengerti maksudnya, “Kalau perempuan kan, bagaimana pun tetap sakit dulu.”

“Lelaki juga bisa sakit ... nanti kamu bakal ngerti sendiri tapi mulai sekarang aku kasih tahu, kalau ada hal yang kamu sukai dari aku, jenis ciuman pelukan atau apapun yang bikin kamu senang jangan malu-malu untuk kasih tahu aku atau kalau mau minta.”

“Minta?” ulang Selena sebelum menggeleng.

Ditya tahu gelengan itu dibuat dengan spontan, karena jelas perempuan dengan pendidikan tata krama kuno seperti Selena diajari seketat



mungkin hanya untuk patuh terhadap perintah suami.

“Selena ... kita menikah itu untuk menjalani hubungan jangka panjang, bisa jadi seumur hidup dengan terus berdua begini ... memang seksualitas bukan hal mendasar untuk mempertahankan hubungan tersebut, tetapi tetap penting untuk mengetahui apa yang kamu inginkan dari pasanganmu, untuk tahu apa-apa yang akan menyenangkan kamu, membuat masa berduaan ini enggak menjemukan.”

“Love language-nya Mas Ditya itu act of services ya?”



“Aku enggak begitu paham soal teori begitu, tapi kalau aku tertarik sama pasanganku ... biasanya aku betah menghabiskan waktu sama dia, ngapain aja, berduaan.”

“Ngapain aja tuh ngapain?”

“Ya, aku ngapain emang kalau sama kamu itu?”

“Ish, belok-belokin jawaban.”

Ditya tertawa, “Aku punya masa lalu, kamu juga punya masa lalu ... dan dalam hubungan ini, kita berdua orientasinya untuk masa depan. Aku enggak main-main kalau udah menyangkut apa yang ibuku inginkan.”



“Aku juga bukannya enggak serius... tapi untuk percaya seratus persen itu enggak mudah.”

“Aku ngerti kalau kepercayaan apalagi rasa yakin itu enggak hadir begitu saja, makanya kita harus terus saling mengenal ... harus terus saling berusaha menjadi pasangan yang sesuai bagi satu sama lain, kapan harus jadi sandaran, kapan jadi tempat bergantung, kapan perlu mengingatkan, menegur atau justru kasih penghargaan dan pujian.”

Selena mengerjapkan kedua matanya bersamaan, tidak menyangka dengan pemikiran Ditya ini. “Mas Ditya ... apa pernah seserius ini sebelumnya sama seseorang?”



Ditya menggeleng, “Baru sama kamu, karena aku sadar ini mungkin hubungan paling final dalam hidupku.”

Selena juga menyadari hal yang sama, terutama setelah Ditya benar-benar berhasil menemukan Serena.

Memikirkan nama kakak kembarnya membuat Selena teralihkan lonceng pintu yang berbunyi nyaring, posisi meja yang dipilihnya bersama Ditya hanya berbatasan dengan partisi pendek berhias beberapa susunan bonsai.



“Gila, capek banget ... shabu-shabu aja yuk, jangan ramen lagi ...” usul suara riang yang lebih dulu memasuki ruangan restoran.

Selena memperhatikan empat perempuan berjalan beriringan, empat perempuan itu jelas mengalihkan perhatian, bukan hanya sahutan suara yang antusias namun juga penampilan mereka yang masih terjaga. Cantik, formal, menarik dengan gerakan ringkas ketika menuju meja terdekat dan mereka membahas extra menu untuk ditambahkan.

“Sayang ... sering-sering nunduk.” Ditya memberi tahu dan Selena mengangguk,



merendahkan lagi posisi topinya sebelum melirik ke arah kakak kembarnya.

Mereka jelas membicarakan pekerjaan, namun meski apa yang dibahas itu merupakan hal rumit, Selenia menyadari kakaknya banyak tertawa, terlihat antusias sekaligus menikmati obrolan.

“Sorry lama nunggu ... ngantri banget.” Seorang lelaki bergabung dengan kelompok empat perempuan itu, menyodorkan kotak kue yang langsung membuat para perempuan menjerit pelan, bergantian mengutarakan terima kasih.



“Sumpah ini ngantrinya kayak mau gila, paroan aja Mbak Sera sama aku,” ucap si perempuan tionghoa ketika mengeluarkan satu slice fruit tart yang berlumur selai strawberry.

“Aku diet, Fan ... sama Masayu aja tuh.”

“Sini, Fan... bagi dua.”

“Ehh terus aku sama siapaaa.”

“Lulu sayang, kan ada abang Yoyo, sini suapin.”

“Yeeeeee ...odus lo.”



Beberapa percakapan itu terdengar hingga meja Selen, Ditya mengulurkan tangan mengelus-elus punggung tangan Selen, sesekali mengangkat tangan tersebut lalu mengecupinya.

“Sayang...” panggil Ditya lirih ketika mendapati tetesan di meja merupakan air mata Selen.

Selen menggeleng, “Enggak, aku enggak sedih ... aku lega karena Seren punya kehidupan yang cukup bahagia, aku bisa lihat itu.”

Ditya mengangguk, “Iya, dia selalu banyak ketawa kalau sama mereka.”



Selena menarik napas panjang dan mulai menghapus air matanya, ini bukan waktu yang tepat untuk menunjukkan diri ... karena itu ia mengganggu sewaktu Ditya menggandengnya ke meja kasir dan mereka langsung beranjak pergi dari restoran.



Propose

“Ibu senang banget, kamu sering jalan sama Selenia ... Silvia juga kalau telepon sering ngobrolin kalian, dia bilang kamu sering bawain makanan yang enak-enak.” Jihane tampak bersemangat sewaktu Ditya bergantian dengan Nanda untuk menunggu.

“Iya, besok atau lusa mungkin aku cari cincin ... akhir minggu bisa propose dulu sebelum lamaran resmi.”



Mendengar itu raut wajah Jihane semakin cerah, “Ibu senang banget dengarnya, Dit ... Selen memang baik, 'kan?”

Ditya mengangguk, “Baik, pintar, elegan, bikin bangga kalau gandeng dia kemana-mana.”

“Aduh... aduh...” Jihane tersenyum lebar mendapati putranya kemudian beralih meletakkan kepala di tempat tidur.

Ditya memindahkan tangan kanan sang Ibu agar membelai pipinya, “Aku senang banget bisa habiskan waktu sama Selen seminggu ini, walau kadang yang kami bahas masih lebih banyak seputar pekerjaan ... tapi antara kami



suasananya sudah sangat baik. Aku tahu kalau Selenia juga menikmati waktu kebersamaan kami.”

“Biarapun nanti kesannya kamu menikah sama Selenia demi memenuhi keinginan keluarga ... selama kamu menjaga Selenia dengan baik, bisa terus saling menyayangi, kalian berdua akan menemukan kebahagiaan bersama.” Jihane mengelus pipi Ditya lembut, “Selenia juga pasti akan menghormati dan menghargai kamu. Ibu yakin sekali ... dia bukan jenis yang akan bersikap dingin apalagi mengabaikan kamu sebagai suaminya.”



“Iya, Bu ... kami akan mengusahakan yang terbaik untuk hubungan ini, aku juga mau belajar untuk menjalani hidup yang lebih baik, menemukan bahagia bersama Selenia.”

Jihane mengangguk, “Benar, Ditya ... memang itu yang Ibu mau dan kamu pasti bisa melakukannya.”

Ditya mengecupi telapak tangan sang ibu, memberi senyum lebar yang menenangkan. “Makanya Ibu harus semangat terus dalam perawatan ini.”

“Ibu akan bicara sama Silvia, begitu Selenia terima cincin dari kamu ... udah langsung



lamaran resmi terus akad dulu aja, urusan pesta-pestanya belakangan.”

“Ibu ... jangan buru-buru, Bu.”

“Bulan depan ibu tindakan operasi, seenggaknya kalau gagal kan ibu sudah lihat kamu menikah.”

Ditya segera mengangkat kepala dan menegakkan tubuh, “Ibu ... enggak, jangan ngomong begitu. Dokter jelaskan semuanya kemarin, dokter yang didatangkan juga spesialis dan sudah dua puluh tahun menangani proses pengangkatan sel kanker. Ibu akan baik-baik saja.”



Jihane tahu betapa anak-anaknya terus mengusahakan perawatan terbaik baginya. Ia sendiri justru yang menjadi tidak sabaran, setiap kali mengetahui perkembangan hubungan Selenia dan Ditya.

“Ibu ... aku sama Selenia pengen Ibu sudah lebih sehat, cukup kuat waktu nanti pernikahan, syukur-syukur bisa ikut kami liburan juga ... dokter bilang itu akan bagus untuk pemulihan Ibu.”

“Ih, momentum liburan itu bulan madu buat kalian, ngapain amat Ibu ikutan ... kurang kerjaan.”



“Dalam pernikahan bulan madu itu harusnya setiap hari, ibu jangan khawatir ... aku udah beberapa kali bahas ini secara enggak langsung, Selenia enggak pernah nunjukin raut keberatan.”

Jihane berpikir-pikir sejenak mendengarnya. Ditya tahu memang tidak mudah untuk membawa ibunya bersantai, selama ini selalu ada saja hal yang menjadi perhatian Jihane, bahkan dalam perawatannya selama ini ... ibu Ditya itu masih sempat mengurus beberapa acara perusahaan, atau minimal menjadi teman diskusi Tara atau Nanda.

Ditya kembali mengecupi telapak tangan hangat ibunya. “Ibu selalu bilang, bahagianya ibu tuh



kalau anak-anak ibu dapat menemukan kebahagiaan bersama pasangan, kami mengerti bahwa ada jenis kasih sayang yang layak dengan kesetiaan. Setelah Nanda dan Tara, aku juga mulai mengerti ketika mengenal Selenia.”

Jihane mengangguk.

“Dan buat aku ... terutama nanti setelah sah memulai kehidupan baru sama Selenia, sekalipun ibu merasa tugas ibu udah selesai, tugas aku belum ... aku masih pengen bikin ibu lebih bahagia, bikin ibu bangga, enggak merasa menyesal karena punya aku,” ungkap Ditya sambil menahan luapan perasaannya.



“Ibu enggak pernah menyesal, Ditya ... Nanda, Tara sama kamu itu berkat yang paling luar biasa yang Ibu punya.” Jihane meneteskan air mata, menggenggam erat tangan kanan putra bungsunya itu. “Dan sekalipun ibu pergi nanti, gimanapun caranya ibu akan berusaha bilang sama Tuhan biar kalian terus diberkahi kebahagiaan.”

“Ibu masih lama di sini, Bu ... operasinya akan berhasil dan perawatan lanjutannya juga.” Ditya berusaha seoptimis mungkin setiap kali dokter menjelaskan keadaan Jihane.

Jihane tahu bahwa anak-anaknya berusaha kuat, begitupun dirinya dalam menjalani setiap



rangkaian perawatan ini. Sekalipun adakalanya ia merasa sangat lelah, juga begitu sakit, Jihane tahu semangatnya untuk hidup tidak boleh surut.

“Kamu pilih cincin lamarannya yang bagus ya, Dit ... yang paling menunjukkan perasaan kamu.”

“Iya, Bu, aku enggak bakal malu-maluin.”

Jihane tersenyum lebar mendengarnya.



“Gimana?” tanya Selenia ketika memasuki apartemen dan melihat asistennya sibuk memeriksa laporan di ruang tamu.

Anwen menggeleng, “Beneran bersih, kesehariannya kalau enggak kerja, ya di rumah sakit, walaupun keluar ya jalan sama kamu.”

“Apartemennya diawasin, 'kan?”

“Iya, enggak pernah ada tamu, apalagi perempuan ... sepertinya memang udah mantap cuma sama kamu aja.”

“Jangan lengah, tetap awasi pokoknya ... aku enggak bisa sepenuhnya percaya, makin manis



sikapnya makin mencurigakan soal apa yang dia tutupi selama ini.”

Anwen memandangi Selenia yang kini fokus memeriksa berkas pekerjaan.

“Kalaupun dia berpura-pura, he's doing a great role play ... Nyonya bilang Nanditya Wardana itu husband materials.”

Selenia tidak heran dengan penilaian sang ibu, ia sendiri pun sadar bahwa Ditya memang tampak mengagumkan, calon suami impian setiap wanita. Tetapi tentu saja, mengingat perjalanan cintanya sendiri yang berliku, mengenal beragam jenis lelaki semasa



menjalani proses sekian kali perjodohan membuat Selenia patut merasa waspada.

Itu karena Ditya tidak pernah secara tersurat ataupun gamblang menunjukkan arah keinginan, atau minimal punya ketertarikan tertentu terhadap Selenia. Sekalipun jelas kebersamaan mereka dilalui dengan membahas pekerjaan, tetapi Ditya juga hanya menanggapi seperlunya, tidak menunjukkan antusiasme terhadap obrolan saham atau jumlah keuntungan Tahir Mining Corps. Begitu juga dengan setiap hubungan kedekatan fisik mereka, Ditya memang menciumnya, mencumbui leher atau dadanya ketika mereka ingin bermesraan namun tidak lebih dari itu. Ditya selalu yang pertama kali



menarik diri, tampak tenang bahkan begitu terkendali ketika merapikan kembali pakaian Selenia.

Pernah satu kali Selenia sengaja meraba-raba ke area celana Ditya, mengelus dari luar tetapi lelaki itu hanya terkekeh dan menjauhkannya. “Kamu memang murid berbakat tapi belum boleh ya, Sayang ... tunggu diteriakin sah dulu sama semua saksi dan tamu undangan pernikahan.”

Ditya jelas bukan jenis maniak atau pecandu hubungan seksual, tingkat pertahanan diri lelaki itu amat bagus dan sejujurnya itulah yang membuat Selenia justru curiga. Ia khawatir



semisal Ditya sengaja tidak menyentuhnya kemudian lelaki itu justru mencari pelampiasan lain. Ada banyak jenis lelaki yang punya pikiran semacam itu, bertingkah bagai penjaga namun sebenarnya hobi melakukan penghianatan.

“Hari ini kalian makan malam bersama lagi?” tanya Anwen.

“Aku mungkin dilamar hari ini ... kemarin-kemarin dia bahasnya soal cincin melulu.”

“Kamu akan menerimanya?”

Selena menghela napas pendek, “Seolah aku bisa menolaknya saja.”



“Sampai kapan aku harus melakukan pengamatan ini? Hari pernikahan?” Anwen mengendik pada profil Ditya yang ada di layar laptop.

“Terus lakukan saja, lelaki justru paling patut dicurigai setelah dia menjadi suami ...”

“Kalau Nyonya tanya?”

“Jawab aja yang perlu dijawab.”

Anwen memikirkan ucapan Selenalalu mengangguk dan kembali fokus memperhatikan laporan yang dikirimkan orang suruhannya sewaktu mengamati Ditya.



Ditya tersenyum lebar mendapati penampilan Selen, gaun malam keperakan membalut tubuh perempuan itu, dandanannya pun sesuai, menunjukkan keanggunan sekaligus sisi elegan.

“Cantik banget,” puji Ditya.

“Kata Mas Ditya ini makan malam istimewa.” Selen mengingatkan sewaktu menggigit lengan lelaki itu.

“Iya, makanya aku senang lihat kamu begini ... kita harus ambil foto juga nanti.”



Selena memahami kode itu, “Berarti beneran istimewa banget ya.”

“Yup.” Ditya mengangguk, menyapukan hidungnya ke pelipis Selena sebelum menggandeng perempuan itu menuju lift. “Riasan bibir kamu bisa 'kan nanti diperbaiki lagi?”

Selena terkekeh, “Selalu ya setiap ketemu harus ngerusak lipstick aku dulu.”

“Makanya riasan bibirnya tuh terakhir aja, Sayang ...” ujar Ditya lalu mengendik pada lift kosong yang terbuka.



Mereka memasuki lift tersebut dan begitu pintunya perlahan menutup, Selena mendongakkan kepala agar Ditya bisa lebih mudah menciumnya.



Selena menyadari bahwa Ditya memang akan melamarnya malam ini, bukan hanya lelaki itu sudah beberapa kali membahas soal cincin tapi juga pernah sengaja membuat ikatan main-main dengan pita di jari manisnya, meloloskan ikatan itu dan Selena tahu Ditya menyimpannya.

Makan malam mereka kali ini juga, suasananya lebih private... Ditya seperti sengaja membuat



reservasi di area khusus, candle light dinner dan bahkan ada violin yang sejak tadi terus memainkan nada romantis.

“Aku yakin kamu udah punya feeling soal apa yang mau aku lakukan...” ungkap Ditya sewaktu mereka menyelesaikan makan malam dan sekarang bersulang dengan segelas sampanye.

“Eng ... aku memang enggak begitu suka sama surprise-surprise dan kalau clue yang selama ini Mas Ditya tunjukkan benar ... ya feelingku tepat.”

Ditya tertawa, “Terus gimana perasaan kamu? Biasa aja, langsung excited, atau masih curiga.”



“Curiga?” ulang Selenia dengan waspada.

“Aku sadar kalau masih diawasin sama orang-orangmu.”

Selenia terkesiap mendengarnya, ia menurunkan gelas minumannya.

“Aku enggak masalah, aku juga enggak khawatir ... karena enggak ada hal yang aku tutupi. Benar aku memang punya beberapa mantan pacar, benar aku pernah hampir serius sama seseorang, benar juga soal sebelum sama kamu aku beberapa kali makan siang dan menemui perempuan.”



“Mas Ditya sadar sejak kapan?”

“Dua harian yang lalu, mobil yang ngikutin aku sama terus ... kalau cuma arah apartemen sama kantor sih aku enggak begitu curiga, tapi ini sampai rumah sakit dan tempat aku meeting klien masih sama juga.”

Selena mengeluh dalam hati, memang itu merupakan suatu kebodohan.

“Karena kamu enggak bisa menolak, bukan berarti aku cuma pengen kamu pasrah ... aku pengen hubungan ini punya arti buat kita juga, karena itu ... aku kasih kamu waktu untuk



nanyain apa aja hal yang masih bikin kamu curiga.”

“Mas Ditya bakal jawab jujur?”

“Enggak ada gunanya mau bohong juga.”

Selena merenung sejenak, “Diantara mantan pacar Mas Ditya ada yang masih komunikasi intens sampai sekarang?”

“Enggak intens tapi kadang tukar kabar, atau kalau berpapasan masih menyapa, basa-basi, circle pertemanan kami juga sama jadi kalau nongkrong ya masih ngobrol.”



“Aranindy, ya?”

Ditya mengangguk, “Iya.”

“Mas Ditya dulu sejauh apa sama dia sampai mau serius?”

“Kami udah mulai tinggal bareng.”

Jawaban itu membuat Selenia langsung terdiam, sekalipun bisa menduga tetapi tidak menyangka Ditya mengakuinya begitu saja.

“Dia partner seks terlama kamu, Mas?”



“Emm... malah enggak sama dia.”

“Hah?”

Ditya memperhatikan ekspresi Selenia yang melongo dan tampak jelas meragukan. “Memangnya tinggal bareng harus sampai seperti itu? Awal dua puluhan emang rasanya pikiranku cuma buat melakukan itu, tapi makin kesini ... hubungan semacam itu semakin terasa dangkal kalau enggak pakai perasaan.”

“Mas Ditya sayang banget sama Aranindy?”

“Aku peduli dan bagiku dia teman yang baik.”



“Ayahnya Mas Ditya ngapain waktu bikin kalian terpisah dulu?”

Ditya tidak langsung menjawab, seperti merenung selama beberapa detik.

“Ayah bilang kalau enggak akan merestui sampai kapanpun, menghina, mengancam menghancurkan aku. Dan puncaknya waktu aku bicara sama ibu ... ibu berterus terang kalau masih keberatan dengan hubungan kami. Ayah rekam pembicaraan itu terus kasih dengar ke Nindy dan begitulah ... Nindy sadar kalau bagi ibu berat, bagi aku juga akan berat.”

“Mas Ditya beneran udah move on?”



“Aku enggak bakal ada di sini ... eh, bukan, aku enggak bakal cium kamu di rooftop waktu itu kalau enggak move on.”

Selena kemudian menatap mata Ditya lekat, “Kalau bukan karena Ibu, apa Mas Ditya bakal ada di hadapanku sekarang?”

“Entah, tapi yang jelas pasti ada suatu takdir yang entah bagaimana akhirnya membawa kita ke titik ini juga.”

“Apa hal yang Mas Ditya pengen dari aku?”

Pertanyaan itu membuat Ditya sedikit mengerutkan kening, “Bagiku kamu udah sesuai



sama tipe perempuan yang aku inginkan dan kalau ini menyoal perkara materi, aku sadar enggak sekaya kamu, tapi bukan berarti aku hidup kekurangan ... aku juga suka kerja, aku bisa menghidupi kamu dengan usahaku sendiri.”

Selena terdiam mendengarnya, mungkin pertanyaannya memang hampir menyentil ego Ditya, namun rasanya tetap janggal ada lelaki dengan pola pikir seperti Ditya ini.

“Aku sudah sempat hopeless sama hubungan pernikahan, sama hubungan keluarga, sama berbagai hubungan yang cuma ngasih rasa sakit ...” ungkap Ditya sebelum menarik napas perlahan. “Dan kalau ada hal yang aku pengen...



selain mewujudkan keinginan ibuku, aku pengen tenang, pengen punya ruang buatku berhenti, bisa istirahat, bisa napas atau ngeluh sebebas yang aku mau.”

Selena mengangkat pandangan matanya lagi ke arah Ditya.

“Aku kerap merasa kesepian selama ini, merasa sekadar jadi bagian ambisi ayahku ... kayak second option yang dia pertahankan ... ayahku pernah bilang kalau aku ini pengganti jika sewaktu-waktu Nanda memberontak lagi.”

Sejujurnya apa yang Ditya ceritakan itu mirip dengan apa yang Selena rasakan. Ia juga



keseharian, ia juga merasa menanggung beban ambisi orang tua, dipertahankan dalam rumahnya karena Serena pergi.

“Walaupun pernah berencana serius tapi aku enggak benar-benar percaya pernikahan... tapi aku sadar, ada hubungan yang memang berarti, layak untuk dibayar dengan kesetiaan, berharga untuk terus dipertahankan.” Ditya kemudian merogoh saku jasanya, mengeluarkan kotak cincin dan membukanya. “Aku tahu kita masih sama-sama baru mengenal, aku paham kamu masih belum bisa percaya sepenuhnya tapi aku sungguh-sungguh, mau menjalani hubungan yang berarti, layak, sekaligus berharga itu sama kamu.”



Selena mempertahankan raut wajahnya setenang mungkin, ia tidak mau menangis meskipun benaknya sudah dibanjiri keharuan. Karena sulit menjawab dengan kata-kata akhirnya Selena mengulurkan tangan kanannya.

Ditya seperti dapat mengerti apa yang ada dalam benak Selena, ia mengulas senyum ketika mengambil cincin, "*Please give me a yes, Sayang,*" bujuknya lembut.

Selena tersenyum malu-malu, menganggukkan kepala sewaktu memenuhi keinginan Ditya, "*Yes, please.*"

`~~`



Keberanian Untuk Mempertemukan

Silvia Tahir meneliti setiap halaman majalah bridal terbaru, telunjuknya menelusuri kalimat demi kalimat dengan raut serius. “Trend warna bridal tahun ini masih pastel-pastel, gimana kalau tunangannya nuansa dusty blue? Terus pernikahannya baru rosegold.”

Selena menoleh sang ibu, “Mas Ditya sukanya warna hijau, Mam ... yang earth tone.”

“Ish, itu warna tajam, ah! Norak nanti.”



“Tapi pastel juga kayak terlalu feminim.”

“Tetap bagus, orang Ditya ganteng, kamunya juga cantik.” Silvia Tahir menghela napas penuh kelegaan setiap kali memandangi jari manis sang putri. “Ditya pintar pilih potongan berliannya, kesannya jadi mewah banget... serasi juga sama gelang yang dulu dia kasih.”

Selena juga menyukai cincin pertunangannya, meski ia sebenarnya lebih suka perhiasan yang sederhana. “Cincin kawinnya polosan aja, emas putih biar mirip punya Seren dulu.”

Kalimat itu membuat aura mendung seketika menghiasi paras Silvia, “Serena dulu dikasih



cincin perak, bukan emas putih ... memang kurang ajar, bikin malu aja.”

“Mereka saling mencintai.”

“Halah, omong kosong! Kalau saling mencintai, enggak bakal Serena ngilang sendirian!” ucap Silvia sebelum memijati bagian dadanya, ia masih merasa sakit hati setiap kali membahas persoalan ini. “Ck, sudahlah jangan dibahas-bahas lagi, bikin mood Mam terjun bebas.”

Selena kemudian memperhatikan sang ibu bangkit dari duduk, beralih pergi ke area ruang makan sembari mengipas wajah dengan tangan. Selena menghela napas pendek,



memperhatikan majalah bridal yang ditinggalkan di sofa.

“Dulu waktu hubungan Seren sama Robin mau diresmikan, Mam juga antusias seperti sekarang ... bahkan lebih gembira lagi,” lirihnya pada keheningan.

“Dusty blue kata Tara bagus, bikin kulitnya kelihatan cerah,” ucap Ditya sewaktu tersambung video call dengan Selenia dan mulai membahas rencana pertunangan resmi.



“Karena Ibu sakit aku udah bilang untuk intimate ceremony aja, tapi Mam kayaknya masih berat untuk setuju.”

Ditya memahami persoalan itu, “Ibu juga penginnya bikin acara yang layak dikenang, Sayang.”

“Tapi aku tuh ... bukan sekali ini aja ngerencanain acara pertunangan, kayak udah capek.”

“Dulu ngerencanain acara buat digagalkan, yang sekarang 'kan acara untuk disukseskan ... sama aku, harus tetap istimewa dong,” bujuk Ditya dengan ulasan senyum senang.



“Keadaan Ibu sekarang gimana, Mas? Tadi siang cuma sempat telepon sebentar, enggak sampai lima menit.”

“Ibu kayaknya gugup karena persiapan tindakan operasinya, tapi jelas senang banget setiap kali Mam telepon bahas-bahas rencana pertunangan.” Ditya kemudian memberi tahu sebuah cerita yang didengarnya dari Gafi. “Kamu tahu enggak, kemarin tuh saking serunya Ibu sama Mam video call, bahas rencana pertunangan, dokter visit sampai diusir.”

“Yang benar?” Selena tidak menyangka, “Mam enggak cerita apa-apa tuh.”



“Iya, Gafi yang cerita sama aku ... katanya dokter sampai bengong, untung aja suster bisa menanganinya, jadinya suntik sambil ngobrol.”

“Padahal Mam suka bilang kalau enggak tega lihat Ibu dapat suntikan.”

Ditya mengangguk, “Iya, kata Gafi, Mam terus kayak mau nangis gitu ... Ibu sampai menenangkan juga. Katanya, sakitnya tuh sama sekali enggak terasa setelah bahas persiapan pertunangan kita.”

“Ibu sayang banget sama Mas Ditya,” ujar Selenia sembari memandang wajah tunangannya yang gembira.



“Aku emang anaknya ibu yang paling kelihatan haus kasih sayang.”

“Ibu pasti akan baik-baik aja, Mas ...”

“Iya, Sayang. Aku juga optimis.” Ditya kemudian memberi tahu satu hal, “Terus, rencana buat minggu depan, jadi?”

Minggu depan Selenia akan tinggal di Jakarta, menghabiskan akhir pekan untuk mengepas kebaya, sekalian memastikan warna setelan untuk Ditya. Karena durasi persiapan yang tidak banyak, mereka memilih menggunakan gaun dan setelan yang ready to wear. Di samping itu,



mereka juga punya rencana untuk menemui Serena.

“Rasanya aku gugup banget, Mas.”

“Tapi kamu kelihatan kangen dan kalau kita benar-benar pengen menikah dengan restunya, kita harus mulai dengan menemuinya.”

“Aku takut Seren langsung menghindar.”

Ditya menggeleng, sekian kali mengamati Serena... ia sadar bahwa sepasang kembar itu jelas saling merindukan. “Aku yakin dia akan langsung peluk kamu.”



“Kita temui di mana? Tempat kerja?”

“Jangan, kita bertamu ke tempatnya tinggal, ada lobi di sana walau enggak besar.”

Selena mengangguk, “Mas Ditya temani aku, 'kan?”

“Iya, lelaki memang bolehnya bertamu di lobi itu ... orang yang aku minta untuk awasi Serena bilang belakangan ini pulanginya selalu di atas jam enam sore dan kalau weekend cuma di rumah.”

“Weekend kayaknya emang waktunya Seren istirahat.”



“Itu waktu yang tepat untuk kalian quality time, percaya sama aku.”

Selena mengembuskan napas panjang, “Ya udah, setelah urusan butik selesai ... kita sama-sama ke sana, ya?”

Ditya tersenyum, menyadari bahwa keberanian Selena mulai bertumbuh dan tunangannya itu tampak lebih siap untuk menemui Serena.

“LDR capek ya,” keluh Selena sewaktu Ditya menjemput di hotel. “Udah gitu enggak bisa



langsung ketemu, Mas Ditya masih kerja waktu aku landing tadi siang.”

Ditya segera memeluk, memahami dalam perkara memangkas jarak tempat tinggal mereka, Selenia yang selalu bolak-balik antara Bontang dan Jakarta. Apalagi jika tidak mendapatkan seat untuk penerbangan langsung yang terbatas, Selenia harus menempuh perjalanan darat yang tidak sebentar untuk pergi ke bandara di ibu kota terdekat.

“Kamu pengen makan apa?” tanya Ditya sambil mengelus-elus punggung Selenia.



“Pengin yang kuah-kuah, terus yang pedas gitu, sama banyak sayuranya.”

Ditya menipiskan bibir, sekilas mencium kening perempuan dalam pelukannya. “Kamu cuma pengen ke restoran itu lagi.”

“Mau makan sukiyaki, ya?” pinta Selenia sembari mendongakkan kepala.

Ditya beralih merangkul ke pinggang Selenia ketika membawa perempuan itu beranjak ke mobilnya. “Memangnya kamu enggak khawatir dicurigai, kenapa sering ajak makan di restoran itu? Aku masih diikuti, kalau yang ikutin aku



notice soal Serena terus laporan ke Papa kamu gimana?”

Apa yang Ditya ucapkan ada benarnya dan sesungguhnya Selenia juga takut, sekaligus khawatir jika ketahuan. Setiap kali dirinya mengungkit tentang Serena juga, respon orang tuanya masih dingin dan pembicaraan seketika berubah suram.

Ditya menyadari keheningan di sampingnya, ia menelengkan kepala, mengecup pelipis Selenia untuk menyadarkan dari kesibukan berpikir.

“Kita makan suki di restoran yang dekat aja, ya? Biar enggak capek di jalan, weekend Jakarta



traffiknya bisa bikin kamu bete ... lagipula besok habis dari butik, kita juga akan ketemu Serena,” ucap Ditya.

“Aku pengen lihat dia lagi,” kata Selenia.

“Besok, kamu bakal lihat dia sampai puas, ya?”
Ditya mengeratkan rangkulannya, sekali lagi juga mendekatkan kepala untuk mengecup pelipis. “Makan suki-nya di restoran yang dekat aja, ya?”

Selenia menghela napas pendek lalu mengangguk, “Yang ada private roomnya, aku mau suasana tenang.”



“Iya, aku tahu restoran begitu dekat sini... kamu juga bisa lepas sepatu sama lurusin kaki nanti,” ujar Ditya lalu sengaja berjalan lebih cepat sewaktu keluar bangunan hotel. Petugas valet segera menyodorkan kunci mobilnya.

Selena menunduk ke sepatu hak tinggi yang ia kenakan, selama lima tahun terakhir dirinya sudah merasa cukup terbiasa dengan sepatu jenis ini, namun tidak menyangka bahwa Ditya akan perhatian.

“Sayang,” panggil Ditya sambil membuka pintu penumpang depan.



Selena melangkah mendekat, begitu duduk, ia sengaja menahan sebelum menggeser tubuh, menarik kemeja Ditya agar lelaki itu lebih membungkuk ke arahnya.

“Kena-”

Cup! Selena mengecup sudut bibir Ditya, tersenyum sewaktu menjauhkan wajah dan membetulkan posisi duduknya, “Seharusnya aku enggak ngeluh capek tadi... bagaimana pun memang aku yang lebih fleksibel untuk kesana-kemari dan karena Ibu sakit juga, memang tugasku-”



“Kamu boleh bilang capek kalau emang capek, boleh bilang pusing kalau emang pusing, suntuk kalau emang suntuk, atau bahkan kalau mau mukul sesuatu biar rasa kesal kamu bisa disalurkan ... aku enggak keberatan sama itu dan justru sikap jujur begitu yang bakal bantuin aku, harus gimana menentukan sikap.” Ditya mengangguk dengan penuh pengertian, ia juga menambahkan tawa kecil. “Ngobrolnya sambil jalan aja ya, sebelum kena macet ... sekalian kalau kamu mau cium lagi biar enggak kelihatan orang.”

Kalimat tambahan itu sukses membuat Selenia tertawa, apalagi memperhatikan Ditya segera menutup pintu samping lalu berputar untuk



masuk ke balik kemudi... rasanya setiap rasa lelah, juga kesal yang sempat hinggap dalam benak Selenia mulai berkurang.

“Sumpah kalau menikah nanti terus kayak gini harus gantian, aku enggak bisa lho,” ucap Selenia usai makan malam dan sekarang bersantai dengan meluruskan kakinya di pangkuan Ditya. Tunangannya itu sekarang tengah memberi pijatan lembut di bagian betis dan telapak kaki.

“Kamu harus olah raga ini, kerasa ototnya pada tegang.”



“Pindah satu site ke site lainnya udah bisa disebut olah raga, Mas ... kerja di tambang tuh dua kali capeknya”

“Itu rutinitas, Sayang, bukan olah raga. Minimal yoga atau berenang biar badan kamu dapat rileks juga.”

“Mas Ditya masih sempat olah raga?”

“Disempat-sempatin, kalau aku enggak jaga kondisi badan bisa tumbang... seminggu tiga kali, yoga atau berenang, tiga puluh menit minimal.”

“Ada treadmill di rumah, lari aja.”



“Lari itu enggak sekadar lari kalau buat olah raga yang benar, perlu diatur napasnya, titik tumpu sama gerak badannya ... salah-salah bukannya makin sehat, justru kesleo.”

“Emangnya yoga sama berenang bisa dilakuin sembarangan?”

“Enggak, tapi minimal ada proses pemanasan, pelenturan, ritmenya lebih tenang, itu bisa bantu kelola stress juga bukan sekadar bikin keringat.”

Selena memperhatikan Ditya yang masih serius memijat, tekanan jemari dan caranya mengurut



di permukaan kulit benar-benar enak, menyamankan.

“Kalau aku pengen manjain kamu, berarti harus belajar pijat begini juga?” tanya Selenia.

Ditya menolehkan kepala menatap Selenia, memberi jenis senyum yang seketika membuat tunangannya menggelengkan kepala.

“Ih, enggak, selain itu maksudku!” Selenia tahu apa yang ada dalam pikiran Ditya.

“Loh aku belum ngomong,” sanggah Ditya sambil tertawa.



“Pasti mau mesum, kan? Itu enggak fair ... manja yang bener tuh ya begini, bikin senang dan nyaman, enggak aneh-aneh.”

Ditya sampai harus menggelengkan kepala untuk menahan semburan tawa, butuh waktu beberapa menit sampai tawa Ditya surut dan menanggapi dengan ujaran sayang. “Ya, udah aku minta dipijat juga, tapi kamu harus ada effort lebih.”

Selena mengangguk, “Iya, aku mau kok belajar pijat yang enak, yang bikin capek hilang.”

“Effortnya bukan cuma itu.”



“Terus?” Selenia langsung memasang wajah curiga.

Sekali lagi Ditya tertawa, “Kamu tuh kalau dibahas begini, mukanya langsung curiga.”

“Gimana enggak curiga, aku awam, sementara Mas Ditya udah expert.”

Tawa Ditya berubah menjadi kekeh pelan, “Ya enggak, aku tetap belajar juga gimana cara nyenangkan kamu ... bikin kamu nyaman dan percaya sama aku.”



Selena menarik kakinya dari pangkuan Ditya, beralih posisi dengan bergeser ke samping lelaki itu untuk menyandarkan kepala.

“Dan kamu harus makan teratur juga,” ucap Ditya sewaktu kepala Selena menyandar ke bahunya.

“Mam ngadu ya ke Mas Ditya.”

Ditya mengangguk, “Katanya kamu bandel, suka telat-telat makan, enggak pernah sarapan.”

“Aku minum susu kalau sarapan.”



“Aku juga dikasih tahu kamu enggak suka dikasih bunga.”

Selena meringis, “Aku punya alergi sengatan lebah jadinya males kalau dekat-dekat bunga atau tanaman.”

“Kamu juga sebenarnya enggak begitu suka perhiasan, kamu sebenarnya agak tomboy.”

Kalimat itu membuat Selena sedikit memicingkan mata, sekadar memperhatikan ekspresi Ditya, “Enggak kelihatan ya kalau aku tomboy?”



“Kelihatan, walau kamu selalu tampil cantik tapi enggak peduli kalau sepatu kamu kotor, taruh tas juga sembarangan...” Ditya terkekeh melihat tas tangan Selenia yang seharga dua puluh lima ribu dollar tergeletak begitu saja di sudut ruangan. Ia kemudian bercerita. “Aku pernah jemput Tara dari airport dan dia enggak mau duduk depan... dia duduk kursi belakang, sebelahan sama birkin pertamanya... itu tas beneran dia jagain kayak the most important thing in this world, Gafi aja dilarang megang.”

Selenia tertawa mendengarnya.

“Rahne juga, Nanda pernah harus gendong Rahne dari lift ke mobil karena parkirannya



basementnya becek ... waktu itu Rahne pakai Zanotti pearl heels harga dua puluh sembilan juta.” Ditya menoleh ke sepatu hak tinggi yang Selenia lepas di luar ruang tatami. Cetakan merk di bagian insole membuat Ditya bisa memperkirakan harganya. “Sepatu kamu enggak kalah mahal, tapi kamu cuek banget pakai jalan ... kotor juga kamu biasa aja.”

“Ya, wajar sepatu kotor, orang buat ngelindungin kaki.”

“Iya, makanya cueknya kamu itu bikin aku sadar ... kamu enggak terlalu feminim.”



Selena hendak membuka mulut untuk menceritakan sesuatu tapi kemudian memilih menahannya. Ia kembali menyamankan diri dengan menyandari bahu Ditya.

“Tapi anak kembar kadang memang begitu ya? Satu feminim, satunya tomboy ... satu tenang, kalem, nyaris pendiam ... satunya lagi nekat, berani, agresif.”

“Agresif?” ulang Selena.

Ditya tertawa, mengangkat sebelah tangan untuk merangkul, “Iya, agresif ... kalau dipegang maunya balas memegang juga.”



Selena menyikut tidak serius, “Aku enggak mau kalah, masa aku doang yang diapa-apain.”

Balasan itu membuat Ditya harus mendekap Selena agar tidak menyemburkan tawa.

“Tapi ... Mas Ditya ada benarnya, aku dulu enggak begini ... aku dulu lebih cuek, lebih nekat, aku enggak pernah canggung keluar rumah cuma pakai kaus sama jins, enggak pernah merasa harus jaga intonasi bicara atau tertawa. Aku yang sekarang ini, yang mode Selena Tahir kelihatan feminim, terdidik karena menerapkan tata krama dan bersikap tenang ... aku begini sejak Seren pergi.”



Kalimat itu membuat tawa Ditya seketika mereda.

“Dulu aku ngerti bahwa setelah Seren pergi otomatis perhatian Pap dan Mam jadi penuh ke aku, aku sadar mereka pasti berusaha agar enggak kehilangan lagi ... atau mereka pengen aku lebih baik dari Seren ... tapi kadang aku juga takut kehilangan sisi Selenaku yang dulu.”

Pelukan Ditya merenggang sejenak karena lelaki itu meraih kotak tissue, menggenggamkan beberapa lembar ke tangan Selenaku.



“Aku enggak pernah keberatan kalau dandan begini karena kadang dengan begini aku juga bisa lihat Seren dalam diri aku ... tapi aku ini 'kan Selenas,” lanjutnya sebelum kemudian menangis tersedu-sedu.

“Shh ... Sayang,” panggil Ditya lembut sembari memeluk Selenas, mengalihkan kepala perempuan itu ke dadanya agar lebih leluasa meluapkan perasaan.

“Aku kangen banget sama dia, aku pengen dia kembali ... tapi aku juga takut kalau itu bakal bikin dia sakit lagi, bikin dia kehilangan kehidupan bahagiannya yang sekarang,” isak Selenas.



Ditya mengeratkan pelukan, begitu saja menyadari butuh lebih banyak keberanian bagi dirinya, untuk mempertemukan Selenia dengan Serena ... cepat atau lambat sejak detik ini.



Tunangan Selen

“Jangan pulang...” Selen

“Aku temenin sampai tidur ya... besok pagi ketemu lagi.” Ditya mengelus wajah Selen, bekas air mata sudah menghilang namun raut sembabnya masih terlihat. Perempuan ini sedang rapuh, Ditya sadar itu.

“Nginep aja...”



“Aku enggak bawa keperluan nginep,” ucap Ditya, sengaja beralasan demikian meski di bagasi mobilnya ada setelan dan baju ganti. “Selain itu, ini bukan momen yang tepat ... kamu butuh istirahat.”

“Aku butuhnya Mas Ditya.” Selenia langsung beralih memeluk.

Ditya menghela napas sejenak, bergeser untuk melepaskan diri, hanya sejenak karena berikutnya sudah beralih membopong Selenia ke tempat tidur, berbaring bersamanya di sana.

“Besok belanja aja di butik bawah, lagian cowok biasanya juga jorok, pakai bokser yang



sama atau tinggal dibalik aja,” ucap Selenasewaktu memegang kemeja Ditya.

Ditya terkekeh, “Aku bukan cowok begitu, akukalau mandi ya ganti semuanya.”

“Ya udah enggak usah mandi.”

“Nanti enggak ganteng kalau enggak mandi.”

“Di matakuganteng.”

Ditya tertawa, mengelus-elus belakang kepala Selenas. “Sayang, akutetep pulang ya habis kamutidur ... shh, dengar dulu...” ucap Ditya



sewaktu Selenia akan langsung mendebat. “Aku ngelakuin itu bukan karena enggak peduli, bukan karena tega, apalagi karena enggak suka sama permintaan kamu ... sewaktu ibu kenalin kamu, yang selalu ibu bilang adalah kamu perempuan baik-baik dan bagiku, yang selama ini terus merasa salah dalam menjaga pasanganku, aku pengen bisa jagain kamu dengan benar.”

“Tapi aku enggak mau ditinggal...”

“Enggak ditinggal, aku pulang dan besok datang lagi ... kita udah ada janji, mau ke butik terus ketemu Serena juga.”



Disebutnya nama itu tampaknya membuat Selenia kembali emosional, air mata membayang sebelum mulai berjatuhan.

Ditya menarik tangannya dari belakang kepala Selenia, ganti menangkap pipi perempuan itu, menghapus tetesan air mata yang membasahi kulit wajah.

“Aku enggak mau tidur, biar Mas Ditya enggak pulang,” kata Selenia.

“Kamu butuh istirahat dan kamu bakal tidur,” balas Ditya lalu ganti mendekatkan kepala, mengecupi jejak-jejak basah di pipi perempuan itu. “Kamu bakal tidur, dapat mimpi indah,



terus besok pagi moodnya udah lebih baik,” gumam Ditya seiring bibirnya terus mengecup, seperti sedang memantrai.

Selena tertawa kecil dibuatnya, ia mendorong bahu Ditya pelan, “Mas Ditya kayak lagi jampi-jampi tahu enggak.”

“Emang, itu sugesti positif yang lagi aku salurkan ke kamu ... tidur, pokoknya tidur ... tidur yang nyenyak,” ucap Ditya lalu kembali mendekap Selena.

“Sebelum sarapan udah sampai sini ya?” pinta Selena sewaktu sadar dekapan Ditya mulai menghadirkan kantuk.



“Habis sarapan ya, tadi Nanda chat minta dikirim baju ganti buat besok ... sekalian aku sempatin lihat ibu dulu.”

“Habis itu enggak mampir-mampir lagi dan langsung ke sini ya?”

“Iya.” Ditya menundukkan kepala, mengecup wangi menyegarkan yang tercium dari helaian rambut Selenia. Ia menunggu selama beberapa menit sampai perempuan dalam dekapannya ini mulai tertidur.

Ditya tidak langsung melepaskan diri dan menjauh, ia mulai dengan menguraikan dekapannya, menunggu sampai Selenia sendiri yang



melepaskan pegangan di bagian depan kemejanya. Hampir satu jam menunggu sampai benar-benar pulas.

Ditya lebih dulu menggeser tubuh Selen ke tengah tempat tidur, sewaktu membuat perempuan itu gelisah... Ditya segera menenangkan dengan memeluknya kembali. Karena khawatir Selen akan terbangun, akhirnya Ditya melepas kemejanya, memakaikan baju tersebut ke bantal kedua dan mendekatkannya agar bisa Selen peluk.

Ditya lega sewaktu menit demi menit kemudian Selen tenang kembali, tampak nyaman sewaktu diselimuti.



“See you tomorrow, Sayang,” ucap Ditya lirik, mengecup pipi Selenia dan baru keluar dari kamar hotel.

Ditya sengaja bangun lebih pagi, menyiapkan baju ganti untuk Nanda dan mengantarnya ke rumah sakit. Setelah memastikan keadaan sang ibu stabil, Ditya langsung pamit, ada hal penting yang harus dilakukannya. Memeriksa jarak yang tertera dalam GPS dan perkiraan waktu tiba, Ditya berusaha secepat mungkin melajukan kendaraan, ia juga harus secermat mungkin dalam mengecoh orang yang membuntutinya.



Sewaktu tiba di tempat tujuan, Ditya lebih dulu menyiapkan diri ... meraih beberapa lembar fotonya bersama Selenia yang dicetaknya semalam, menyimpan itu ke dalam saku jaket. Ini masih terlalu pagi untuk bertamu, namun Ditya tahu ia perlu melakukan ini, setidaknya dengan begini ... ada beberapa hal yang dapat ia antisipasi, salah satunya penolakan.

Ditya keluar dari mobil, berjalan menuju pintu gerbang dengan papan informasi bahwa bangunan di baliknya merupakan kost eksklusif khusus bagi perempuan. Setelah menekan bel untuk tamu, Ditya menunggu selama lima menit, sampai perlahan pintu gerbang bergeser sedikit.



“Ya, siapa?” tanya wanita paruh baya dengan daster batik berbalut kardigan warna abu-abu.

“Selamat pagi, Bu ... bisa saya bertemu dengan Serena Sera? Ada urgent yang harus saya sampaikan, ini kartu nama saya untuk ditunjukkan kepadanya.” Ditya menyodorkan kartu nama tersebut.

Wanita paruh baya itu memandangi Ditya lekat, mundur untuk membuka gerbang lebih lebar. “Tunggu di teras saja ya, tidak usah masuk, ini masih terlalu pagi.”



“Baik, Bu ...” Ditya mengangguk dan mengikuti masuk, menyeberangi halaman yang tidak begitu luas lalu duduk di kursi teras paling ujung.

Lima belas menit kemudian Serena terlihat keluar dari bangunan rumah, setelan pakaiannya formal, celana pipa dan kemeja warna hitam. Ada tatapan waspada ketika memperhatikan Ditya beranjak berdiri.

“Anda ...” sebut Sera dengan nada ragu ketika mendekat.

Ditya mengangguk, tidak ingin banyak basa-basi dan langsung mengenalkan diri. “Maaf pagi-pagi mengganggu, saya Nanditya Wardana dari



Wardana Safety Consultant ... sekaligus tunangan Selenia.”

Mendengar nama itu langkah Serena sempat tertahan, perempuan itu juga seakan membeku, matanya mengerjap cepat sebelum menyebut lirih, “S... Se-Selenia...”

“Benar, Selenia Amayang Tahir adalah nama tunangan saya, adik kembar Anda.” Ditya menegaskan.

Serena terlihat berusaha menguasai diri, raut tenangnya kembali dengan cepat, langkahnya juga tidak terlihat ragu, mendekat hingga berdiri di hadapan Ditya.



“Selenia ... bersama Anda?” tanya Sera, langsung terlihat bayangan air mata dan raut penuh harap ... begitu mirip dengan ekspresi Selenia semalam.

Ditya menggeleng, “Kami sebenarnya berencana datang ke sini siang nanti.”

“Lalu, kenapa sekarang datang? Apa terjadi sesuatu dengan Selenia?” tanya Sera dengan khawatir.

“Bisa kita duduk dulu?” tanya Ditya dan begitu Selenia mengangguk, barulah ia juga kembali duduk.



Serena menarik kursi yang berhadapan dengan Ditya, duduk sambil meletakkan kartu nama Ditya di meja.

“Saya datang ... karena saya ingin kalian berdua sama-sama memiliki kesempatan. Selenia sudah lama mencari Anda, ketika berhasil menemukannya... butuh keberanian yang tidak sedikit untuk memutuskan menemui.” Ditya melihat kedua tangan Serena yang begitu saja terjalin, menunjukkan usaha pemiliknya dalam menguatkan diri. “Saya pikir, bagi Anda ... yang selama ini memutuskan menghilang ... pasti juga bukan hal mudah untuk menemuinya.”



Serena tidak langsung menanggapi dan berbeda dari Selenia yang setiap ekspresi wajahnya dapat langsung dikenali, Serena masih terlihat begitu tenang.

“S... sewaktu di rumah sakit itu, apakah...”

Ditya sudah mengangguk meski Serena belum menyelesaikan pertanyaan, “Benar, itu adalah saat saya menemukan Anda ... Selenia selalu bilang dia hanya ingin menikah setelah mendapatkan restu dari Anda.”

“K... kapan pernikahannya?”



“Mungkin akhir bulan nanti, minggu depan kami baru akan bertunangan secara resmi.” Ditya kemudian mengeluarkan beberapa foto dirinya dan Selen, menyodorkannya ke meja. Itu foto yang diambil ketika lamaran Ditya diterima, Selen tampak cantik dalam potret tersebut.

“Oh,” sebut Sera lalu menyentuh foto tersebut, mengelus wajah Selen yang tersenyum. “Dia bisa dandan sekarang.”

Ditya hampir tertawa mendengarnya tetapi memilih menahan dan sebagai gantinya hanya mengangguk, “Dia berusaha sebaik mungkin dalam memenuhi harapan Pap dan Mam.”



Mendengar itu Serena seketika menarik kembali tangannya, menjauh dari foto-foto di atas meja. “A... apakah mereka tahu jika saya tinggal di sini?”

“Belum dan karena itulah saya datang ... ini adalah satu-satunya kesempatan yang bisa saya berikan. Jika memang masih sulit atau begitu sakit untuk menemui Selenia lagi, Anda bisa pergi.”

Serena mendongak dan memberi tatapan bertanya, “Kenapa?”

“Selenia pasti akan sangat terluka jika mendapatkan penolakan secara langsung ... dia



sudah sangat khawatir tentang bagaimana jika Anda langsung menghindar ketika melihatnya.” Ditya tidak ingin melihat Selenia semakin tersiksa dan jika Selenia memang ingin menghindar, lebih baik keduanya tidak usah bertemu sekalian.

“Selenia bercerita tentang apa yang terjadi?”

Ditya menggeleng, “Tetapi saya tahu itu merupakan hal yang besar, yang membuat kalian sama-sama terluka.”

“Itu bukan salah Selenia.”



“Menurut Selen, itu juga bukan kesalahan Anda,” ucap Ditya dan Serena terlihat kembali menjalin tangan, raut wajah perempuan itu tidak kehilangan ketenangan meski tatapan matanya sempat goyah.

Ditya mengendikkan dagu ke kartu nama di atas meja, “Saya enggak bisa berlama-lama ... ini adalah satu-satunya kesempatan yang bisa saya berikan. Jika siang nanti Anda tidak bersedia menemui kami, katakan saja pada pengurus kost bahwa Anda sudah pindah atau pergi secara mendadak, tugas luar kota atau apapun itu.”

Serena tampak merenung mendengarnya.



“Tetapi jika siang nanti Anda merasa yakin untuk menemui, berapapun waktu yang Anda berikan untuk bisa mengobrol dengan Selenia ... saya sangat menghargainya.”

Butuh beberapa menit dalam keheningan sampai Serena mulai menarik dan mengembuskan napas perlahan. “Anda ... menjadi tunangan Selenia karena memang berpacaran dengannya atau karena orang tua yang menjodohkan?”

“Kami dijodohkan, ibu saya teman Mam sewaktu kuliah.”



Serena seperti termenung sesaat, “Ada merger atau kesepakatan besar yang akan dijalin oleh HTC dengan perusahaan Anda?”

Ditya menggeleng.

Tatapan mata Serena tampak serius ketika detik berikutnya memaku Ditya, “Seberapa besar Anda akan memperjuangkan Selenia setelah ini?”

Pertanyaan itu menyadarkan Ditya bahwa Serena mempertanyakan keseriusannya. “Saya enggak yakin ini dapat menjadi sebesar apa, tetapi Selenia telah menjadi bagian penting dalam hidup saya.”



“It's not a love.”

Ditya tidak bisa menyanggah itu, ia terdiam tanpa bisa menanggapi.

“Both of you didn't believe in love,” ucap Sera lagi, kali ini menunduk pada salah satu foto di meja, ketika Ditya merangkul Selen. “Kalian sekadar bersama atas nama keluarga, and it's not fair.”

“It's fair enough for us.” Ditya kemudian menganggukkan kepala, “Selen dan saya menjalani hubungan ini dengan baik.”



“Sebuah hubungan ... enggak akan selamanya berjalan baik. Saat sesuatu enggak berjalan seperti yang seharusnya, orang tuaku akan ikut campur, mereka bisa menekan Selenia untuk meninggalkanmu.”

Sebuah pemahaman rasanya begitu saja muncul dalam benak Ditya, “Itukah yang mereka lakukan padamu... memintamu meninggalkan kekasihmu?”

“Mereka memintaku meninggalkan hidupku, hidup yang bahkan sudah enggak aku miliki lagi.”

Jawaban itu terasa begitu dalam hingga Ditya dapat merasakan satu jenis kesedihan...



bahkan meski wajah Serena masih tetap tenang, kesedihan itu seakan terus memancar dalam tatap matanya.

Serena kemudian beralih memundurkan kursi, membawa serta foto dan kartu nama Ditya. “Saya akan menghubungi sebelum jam makan siang, di mana tempat pertemuannya.”

Ditya sempat terhenyak dari duduknya mendengar itu, antara terkejut namun juga lega.

“Jangan merasa lega,” ucap Sera dengan nada serius, satu tone lebih tegas dari suara Selenia. “Saya enggak akan merestui kecuali telah



melihat kualitas pasangan yang baik, antara kalian berdua.”

Ditya sempat terkesiap mendengarnya, namun ia segera menganggukkan kepala. Sebagaimana saudara dan saudarinya juga berusaha mengenali Selen, sebagai kakak kembar... Serena juga berhak mengenali Ditya.

“Tapi terima kasih karena datang terlebih dahulu ke sini, memberitahu tentang adikku...” Setelah mengatakan itu Sera menganggukkan kepalanya formal, baru beranjak pergi dari hadapan Ditya.



My future wife: Mas Ditya naik aja, aku in room breakfast, ada kopi juga

Membaca pesan itu, Ditya melangkah ke front office meminta dibantu akses lift untuk menuju ke lantai kamar Selenia berada.

Ditya tertawa ketika dipersilakan masuk ruang kamar, di kursi tempat Selenia duduk menikmati sarapan ada bantal yang masih dipakaikan kemejanya semalam.

“Itu ngapain bantalnya dikasih situ?” tanya Ditya dengan geli.



“Dia setia banget tau, enggak ninggal aku semalam, udah gitu empuk, enggak banyak omong.”

Ditya terkekeh senang, “Bagus 'kan ideku?”

“Bagus apanya, itu berarti semalam Mas Ditya keluar telanjang dada?”

“Enggak, aku pakai kaus lengan pendek ...”
jawab Ditya lalu duduk di sebelah Selen, sengaja melempar bantal berkemeja itu kembali ke tempat tidur.

“Heh, kok dilempar,” protes Selen.



Ditya menahan sewaktu Selen a akan beralih, “Enggak, tetap di sini ... orang udah ada yang asli.”

Selena memperhatikan tangan Ditya yang memegangi lengannya, ia menatap ke wajah yang masih mengulas senyum ke arahnya ini. Selen a menarik napas pelan, “Yang asli ini ngilang ke mana habis dari rumah sakit? Sejam lebih ngilangnya, padahal jarak rumah sakit ke sini enggak sampai setengah jam.”

Ditya bisa melihat perubahan wajah Selen a, jelas menantikan penjelasan. “Enggak ngilang, tapi kita emang harus mengecoh orang yang buntutin aku, 'kan?”



“Mas Ditya ke tempatnya Seren?” tebak Selen dengan yakin.

Ditya mengangguk, “Aku ninggalin kartu namaku.”

“Hah? Kenapaaaa... kenapa enggak nunggu aku, kenapa Mas Ditya pergi send-”

“Shhh ... Sayang, aku enggak bermaksud untuk macam-macam, aku ke sana demi kepentingan kamu juga.”

“Terus, Seren gimana? Dia bilang apa?”



“Enggak ngomong banyak, dia nanya-nanya soal kamu ... dia ambil foto kita yang aku kasih lihat ke dia dan bilang nanti mau hubungi aku sebelum makan siang, ketemu di mana.”

Selena mengerjapkan mata, “Ini enggak bohong, 'kan? Mas Ditya enggak bikin-bikin 'kan?”

“Enggak, aku enggak bohong ... aku kepikiran semalam habis pulang dari sini, aku pikir Serena juga pasti bakal kaget kalau kita tiba-tiba muncul, makanya aku ke sana duluan.” Ditya mengelus pipi Selena yang kini ditetesi air mata, “Serena bilang apa yang terjadi sama dia, yang bikin dia pergi, itu bukan salah kamu ... Hal pertama yang Serena langsung tanya begitu aku



mengenalkan diri, dia juga langsung nanyain kamu.”

Tetesan air mata Selenia semakin membanjir,
“Dia enggak mencoba menghindar?”

“Enggak, sama sekali enggak ...” ucap Ditya lalu merasakan getaran di saku celananya,
“Sebentar, Sayang ...”

Ketika mengeluarkan ponsel ada satu pesan masuk dari nomor baru.

0823 XXX XXX: Ini Serena... saya akan menunggu di Westate Resto, The Pacific ... saya tahu seharusnya masih nanti siang, tapi saya



akan menunggu di sana ... 20 menit lagi saya sampai. Kalian tidak perlu terburu-buru, biar saya yang menunggu.

Selena menghapus air matanya, memperhatikan Ditya yang begitu fokus membaca.

“Kenapa, Mas?” tanya Selena.

Ditya mengulurkan ponselnya, “Seperti yang aku bilang, Serena pasti juga kangen sama kamu ... dia udah kasih tahu mau ketemu di mana.”



Selena menerima ponsel Ditya, membaca pesan teks di sana dan meski tangisnya kembali mengucur, kali ini ada senyum bahagia yang terlukis di wajahnya.

Ditya merangkul Selena, mencium pelipis perempuan itu, “Dan mungkin twins feeling kalian masih kuat, butik yang harus kita datangi juga ada di Pacific.”

Selena mengangguk, “Aku senang banget.”

“Kalau senang, banyakin senyumnya, jangan nangisnya ...” ujar Ditya sambil menunduk, mengecupi tetesan air mata dari dagu Selena.



Selena menunggu sampai Ditya kembali mengarahkan kepala untuk menatapnya, “Terima kasih, Mas Ditya...”

Ditya tersenyum, “Iya, jangan nangis lagi.”

“Mas Ditya ngenalin diri gimana ke Seren?”

Senyum Ditya melebar ketika menjawab, “Ya, emangnya harus gimana lagi? Aku bilang kalau aku tunangan Selena... Selena Amayang Tahir, adik kembarnya.”

Jawaban itu menularkan senyum pada Selena yang langsung kembali memeluk Ditya.



Big Sister

“Sabar, Sayang...” ucap Ditya begitu mereka mendapatkan giliran menaiki lift dan Selen bergegas menariknya masuk.

“Udah sabar dari tadi.” Selen menekan lantai menuju restoran bergaya Eropa tempat kakak kembarnya menunggu.

Ditya menoleh ke belakang, memastikan mereka tidak dibuntuti. “Kamu udah bilang ya, untuk enggak ngikutin kita?”

“Iya, tadi habis sarapan aku telepon Anwen.”



“Dia itu lebih nurutnya sama kamu atau-”

“Kalau Pap udah ngasih perintah, permintaan aku enggak ada gunanya.” Selena menjawab dengan nada pelan. “Tapi sejauh ini Anwen pengertian, dan dapat diandalkan.”

“Serena dulu juga punya asisten pribadi kayak kamu begini?”

“Enggak, Seren dulu diurusin Mam.”

Ditya memberi tatapan bertanya atas jawaban itu, tidak menyangka.



“Mam dulu apa-apa Seren, sampai sekarang juga masih dibawa... dandanin aku biar kayak Seren.” Selenia segera mengulas senyum simpul, “Tapi aku enggak keberatan sih, seperti yang dulu aku bilang... dandan begini kadang ngobatin kangenku juga.”

“Lelaki yang Serena sukai itu... kamu kenal?”

Selenia sejenak termangu tetapi kemudian mengangguk, “Situasinya hampir mirip kayak kamu, ibunya juga teman Mam, tapi bedanya ayahnya juga rekanan HTC ... enggak cuma urusan tambang, di bisnis Pap yang lain mereka ada urusan kerja sama ... makanya Seren udah dari kecil banget dijodohin ke dia.”



“Serius?”

“Iya, situasi perjodohnya Seren lebih dalam lagi dibanding kita begini ... Seren tuh belajar banyak banget, karena kan calon ibu mertua orang Solo ... mesti hafal begini-begitu soal rumah tangga, adab suami-istri, ngelayanin yang baik, urusan makanan sampai tempat tidur aja dipelajari sama guru kejawen gitulah.”

Ditya sesaat bengong mendengarnya, “Dengan situasi serepot itu seharusnya Serena lega, mereka bisa berpisah?”



Selena menggeleng, “Enggak, Seren enggak bisa mencintai lelaki lain ... bagi orang itu juga, Seren satu-satunya.”

Ucapan Selena terdengar begitu serius, membuat Ditya jadi penasaran. “Uhm, sorry ... apa kalian bertiga pernah terlibat dalam... maksudku perpisahan mereka bukan karena kamu juga suka lelaki itu kan?”

Pintu lift terbuka tetapi Selena terpaku di tempat, menoleh Ditya dengan gelengan kepala serius. “Kalau sampai dua diantara kami bertiga rebutan, itu pasti ngerebutin Seren.”



“Kamu masih bertukar kabar gitu? sama ... uhm, lelaki itu?”

“Enggak, kalau ketahuan Pap, akibatnya bisa gawat ... lelaki itu, bahkan namanya aja, terlarang disebutkan di rumah,” ucap Selenalalu menggandeng Ditya keluar dari lift. “Mas Ditya juga sebaiknya enggak perlu penasaran berlebihan soal masa lalu Seren, yang penting itu masa sekarang.”

Ditya mengangguk lalu mengikuti langkah Selenalalu.



Pertemuan antar saudara kembar itu dimulai dengan tatapan berurai air mata, kemudian pelukan, ucapan yang terjeda-jeda, bergantian dan sepertinya hanya mereka yang memahami maksudnya. Ditya hanya lega mereka menempati area private, sehingga momentum pertemuan itu tidak menjadi konsumsi pengunjung lain.

Ditya pernah melihat serial tentang anak kembar yang terpisah dan menjalani kehidupan berbeda. Secara penampilan si kembar Tahir ini juga terlihat demikian, gaya berpakaian Selenia masih kaku dan formal seperti yang Ditya temui tadi pagi, sementara Selenia terlihat trendi jelas mengikuti mode, berdandan, dan glamour



menilik dari kilau perhiasan yang tertempel di leher, jemari dan pergelangan tangannya. Seolah selain kemiripan wajah, Selen dan Seren memang sosok yang berbeda.

Butuh waktu hampir satu jam ketika dua bersaudari itu akhirnya mulai menenangkan diri, berbicara dan bertukar kabar dengan ucapan yang lebih jelas.

“Kamu bisa dandan sekarang,” ujar Seren dengan tatapan haru.

“Aku juga bisa dansa dan main piano.”



Serena terkekeh, mengelus pipi adik kembarnya, “Aku yakin kamu bangga sama diri kamu sendiri karena sudah sampai sehebat ini.”

Selena hampir menangis lagi, “I tried my best...”

“Good job, Leen... good job,” ucap Serena dan kembali memeluk adiknya.

Ditya sadar diri bahwa keberadaannya jadi tak kasat mata bagi Serena dan Selena, namun ia juga sudah lama menunggu dan pelayan tidak sabar mengharapkan tambahan pesanan makanan.

“Uhm... can we order something?” tanya Ditya.



Selena mengerjapkan mata, “Oh iya, Seren... udah ketemu 'kan, sama Mas Ditya?”

“Iya, tadi pagi dia datang ke kos ... dia bilang kalau aku belum mau ketemu-”

“Eh, jangan diomongin,” sela Ditya cepat.

Serena tetap melanjutkan kalimatnya, “Dia bilang kalau aku belum mau ketemu kamu, aku diminta bikin alasan, dia bilang kasih kesempatan aku untuk kabur sekalian.”

“Ha?” Selena tidak menyangka ketika memandang Ditya, “Mas... kenapa?”



“Kamu terus khawatir kalau dapat penolakan, jadi... aku pikir daripada beneran lihat sikap atau gestur penolakan dari Serena ya sebaiknya kalau Serena mau menghindar kalian enggak ketemu dulu.” Ditya akhirnya menjelaskan dengan jujur.

Serena memperhatikan raut wajah adik kembarnya yang seketika melembut. Ia sengaja mengalihkan perhatian, “Kalian pesan makanan dulu aja, ini udah jam makan siang juga.”

“Iya...” Selenia segera memilih menu makanan dan Ditya memanggil pelayan untuk mencatat.



Hanya ada obrolan ringan seputar suasana restoran, pujian karena pelayan yang ramah dan menu-menu makanan yang menarik perhatian. Sewaktu pesanan makan siang dihidangkan, baik Selenia atau Serena langsung membagi dua agar bisa saling mencicipi. Ditya memperhatikan cara mereka makan yang begitu serupa, bahkan ekspresi sewaktu menyadari makanannya lezat.

“Kalian satu selera soal makanan?” tanya Ditya.

“Iya, dan kami sama-sama payah di dapur,” jawab Selenia.



“Aku enggak, masakanku udah enggak ada yang gosong.” Serena memberi tahu dengan bangga.

Selena langsung takjub, “Serius? Kok bisa?”

“Belajar, Leen ... aku benar-benar super hemat waktu pindah ke sini, kerjaan pertamaku pelayan restoran sama kasir mini market.”

Ditya sampai kesulitan menelan potongan steaknya mendengar itu. Tidak dapat dipercaya, putri seorang Harsena Tahir menjadi pelayan restoran dan kasir mini market.



“Terus pekerjaamu sekarang?” tanya Selen, meskipun sudah ada di data Ditya tetap ingin mendengar dari Serena sendiri.

“Aku sekarang sekretaris di Pasque Techno, perusahaan produksi peralatan dan perlengkapan rumah sakit.”

“Itu perusahaan besar,” ucap Ditya.

Serena mengangguk, “Iya, rekanan juga sama Wardana Safety.”

“Pekerjaanmu sehari-harinya gimana?” Selen penasaran.



“Uhm... sejujurnya masih berat sih, baru pergantian CEO dan ada banyak penyesuaian di sana sini... tapi atasan langsungku baik, rekan-rekan kerjaku juga.” Serena kemudian mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sebuah foto, “Aku punya semacam geng sekretaris gitu.”

Selena memperhatikan, itu orang-orang yang dulu pernah dilihatnya bersama Serena. Sosok lelaki yang duduk di tengah membuat Selena penasaran, “Ada cowoknya?”

“Ah iya, tapi bagi kami bukan cowok sih, dia bigos kalau kata anak-anak kantor, biang gosip... bawel banget orangnya.”



Selena mengangguk-angguk, “Kalian dekat ya?”

“Iya, ini namanya Masayu, sekretarisnya CEO ... dia yang awalnya mengumpulkan kami, karena terget kinerja yang gila-gilaan mau enggak mau kami juga extra. Masayu tuh kayak otaknya, bos ada program ini, dia butuh data ini itu nah collecting datanya dari aku sama Yoshua ini.”

“Terus yang dua ini? Kayak anak bawang.”

Ditya memperhatikan layar ponsel Serena, “Itu yang satu adiknya orang Kemnaker, ayahnya politikus ternama.”



Serena mengangguk, “Walau kesannya anak bawang begini, tapi soal estetika, desain, sama bahan promosi ... Fanya yang tionghoa ini ahlinya. Terus ini yang tadi Ditya bilang, namanya Lulu, dia mengurus bidang K3, targetnya zero accident.”

“Impossible,” sebut Selenia, tahu banyak juga tentang K3 dan ritme kerja perusahaan manufaktur punya banyak risiko kecelakaan.

“CEO Pasque Techno suka memecahin tantangan yang kayak begitu, Leen... beneran gila deh orangnya, program kerja kalau menurut dia sampah ya sampah! Everything must be amazing.”



Ditya menarik sebelah alisnya, “Aku dengar-dengar memang kritis banget sih.”

“Sama Pap parah mana?” tanya Selenia.

“Parah ini kayaknya! Makanya Masayu nih, sekretarisnya, beneran selalu memastikan setiap data, sample, laporan, sama design bisa sesuai maunya si bos.”

Selenia mengangguk, “Apa bayarannya sepadan?”

“Iya, dan atasan langsungku baik banget... awal-awal aku kerja udah dibelanjain, dia bilang melakukan itu bukan karena enggak suka sama styleku tapi dia cuma pengen aku bisa



lebih percaya diri. Kadang kami memang ketemu rekanan atau mewakili perusahaan di acara amal.”

Seketika Selenia tahu bahwa Serena menikmati pekerjaannya. Mereka menyelesaikan makan siang lalu memilih menu dessert dan menikmatinya semangkuk berdua. Suara ponsel membuat Selenia menoleh ke tas tangannya, segera membuka dan memeriksa pesan masuk.

“Mas... ini Mam, nanya soal prewedding, kalau bisa sekalian ke studio habis acara tunangan. Biar enggak bolos-bolos kerja, gimana?” tanya Selenia.



Ditya yang sedang menghabiskan minuman memberi jawaban dengan anggukan kepala. Selenia membalas dan sewaktu akan mengembalikan ponsel, terkesiap dengan ekspresi Serena memperhatikan bungkus rokok sekaligus pematik api.

“Kok ada rokok?” tanya Serena menatap Ditya dan adik kembarnya bergantian. “Kamu apa...”

“Kami berdua,” jawab Selenia mengakui.

Serena meletakkan sendoknya dan bersedekap di atas meja. “Pap sama Mam tahu?”



“Pap tahu, Mam kayaknya pura-pura enggak tahu,” jawab Selen.

Serena memandang Ditya, “Kamu biarin soal ini?”

Ditya hampir-hampir merasa dirinya seperti disidang. “Selen enggak sering merokoknya.”

“Tapi...” Serena benar-benar tidak menyangka. “Kenapa, Leen? Sampai begini...”

Selen meringis, “Entahlah, rasanya enak ... nyaman, pikiranku enggak suntuk-suntuk amat.” Ia mengelus bahu Serena sejenak, “Santai aja,



aku rajin check up kesehatan, enggak berlebihan juga merokoknya.”

“Kalian harus belajar untuk berhenti, demi kesehatan kalian sendiri.” Serena memberi tahu dengan raut serius.

Ditya tidak menanggapi tetapi Selen mengangguk.

“Rencana hubungan kalian sudah sejauh mana?” tanya Serena, bergantian memandang Ditya dan adiknya.

“Minggu depan pertunangan resmi, terus enggak sampai bulan depan sudah menikah.”



Selena meraih tangan Ditya dan menggenggamnya, “Karena itu, aku sama Mas Ditya mau minta doa restu untuk hubungan kami kedepannya.”

Serena terdiam cukup lama, ketika bersuara kembali, ia memandang Ditya lekat. “Tadi sewaktu aku bertanya; Seberapa besar Anda akan memperjuangkan Selena setelah ini? Jawabannya; Saya enggak yakin ini dapat menjadi sebesar apa, tetapi Selena telah menjadi bagian penting dalam hidup saya.”

Selena menoleh Ditya yang mengangguk.



Serena kemudian menatap adiknya, “Aku akan pulang dalam beberapa hari, dan sekadar memberi tahu, aku belum merestui hubungan kalian.”

Ucapan itu membuat Selenia terkejut, Ditya juga tidak menyangka.

“Seren...” sebut Selenia.

“Aku akan bicara pada Pap dan Mam untuk menghentikan kegilaan ini, mereka harus mulai berpikir dengan-”

“Kegilaan?” sela Ditya lalu balas memandang Serena. “Hubungan ini kami jalani dengan



sungguh-sungguh, kami sangat serius dan keluarga kami sama-sama mendukungnya...”

“Karena ada kepentingan atas hubungan kalian, benar bukan?” tanya Serena lalu memandang Selenia. “Kamu lihat sendiri bagaimana hubunganku berakhir dan meski tahu jalannya mungkin berbeda bagimu ... tetapi aku enggak bisa memberikan restu terhadap seseorang yang bahkan enggak punya keyakinan untuk terus memperjuangkanmu, untuk terus bersamamu meski seluruh dunia memusuhimu.”

Ditya terkesiap mendengarnya.



“Dua keluarga mendukung, karena mereka sama-sama punya kepentingan ... saat kemudian kepentingan itu berubah, situasi kalian juga akan begitu.” Ekspresi wajah Serena berubah begitu sendu. “Hubungan yang semacam itu adalah hubungan yang rapuh, yang enggak seharusnya dilanjutkan ... aku enggak akan membiarkan apa yang terjadi padaku, terjadi juga padamu.”



Berlakon & Menggunakan Topeng

Selena tahu persis apa yang membuat Ditya kemudian begitu pendiam sekaligus muram sewaktu mengantarnya kembali ke hotel. Suka atau tidak suka, bagaimana Serena menilai situasi antara mereka berdua memang benar adanya.

“Kalau ada yang mau diomongin, naik dulu aja,” kata Selenia sewaktu melepas seatbelt.



Ditya melepas seatbeltnya dan keluar dari mobil. Selenia pernah mendengar dari sang ibu sewaktu dulu menasehati Serena, bahwa gentle atau tidaknya lelaki itu bisa diperhatikan dari caranya meluapkan kemarahan. Apakah di dalam kemarahannya masih mengingat sang pasangan, meluapkannya pada pasangan, atau justru benar-benar mengabaikan dengan silent treatment. Pilihan yang mana saja ada red alertnya, alias fase yang perlu diwaspadai.

Selenia sengaja melambatkan langkah untuk melihat bagaimana Ditya akan merespon. Butuh beberapa detik sampai lelaki itu menoleh, memberi tatapan bertanya. “Kamu kenapa jalannya lama-lama begitu?”



“Kakiku sakit,” dusta Selen, sengaja juga bertingkah manja. Ini memang bukan momentum yang tepat dan terlihat bahwa raut wajah Ditya menjadi lebih muram.

“Bukannya kamu udah terbiasa pakai sepatu begitu,” kata Ditya dan melanjutkan langkah.

Selen menghela napas, Ditya ternyata tidak ada bedanya dengan para lelaki saat didera kemarahan, menjadi cuek. Selen hampir ikut memasang wajah muram sewaktu mereka memasuki lift dan ia menempelkan key card untuk mengakses lantai tujuan.



“Dilepas aja sepatunya kalau sakit,” kata Ditya sambil menyodorkan tangan. “Pegangan sini.”

“Enggak usah,” jawab Selenia sambil tetap memandang ke depan. Entah kenapa rasanya usulan Ditya ini terlambat, raut wajah muram lelaki itu juga belum berubah.

“Kamu marah?” tanya Ditya tepat dengan terbukanya pintu lift.

Selenia melangkah keluar, “Bukannya Mas Ditya yang marah?” balasnya sengit sambil berjalan menuju pintu.



Karena tidak ada sahutan lagi, Selenia pikir Ditya tidak jadi mengikutinya. Tapi begitu pintu kamarnya terbuka, terasa dua lengan menyergapnya. Selenia hampir memekik kalau tidak ingat, lelaki yang sekarang beralih membopongnya ini adalah calon suaminya.

“Enggak! Enggak! Turunin!” protes Selenia sewaktu Ditya menendang pintu hingga berdebam menutup dan tubuhnya dibawa melintasi ruang duduk.

“Aku enggak suka, main balas-balasan kata yang enggak ada penjelasan apa-apa.” Ditya menegaskan dengan raut serius sewaktu setengah melempar Selenia ke tempat tidur.



Selena serta merta menegakkan diri, bertumpu pada lutut di atas tempat tidur. Ia membalas dengan tidak kalah serius. “Ngaca kamu!”

“Selena!” sebut Ditya dengan galak.

“Apa? Kamu pikir aku takut sama kamu? Kamu pikir aku perempuan yang bakal merana kalau kamu ngambil sikap dingin, marah dengan silent treatment? Enggak ngomong apa-apa sepanjang perjalanan! Kamu pikir aku bakal merana dapat perlakuan kayak gitu? Enggak!” Selena mengubah raut wajahnya dengan ekspresi penuh permusuhan.



“Kalau sampai kamu bersikap macam-macam membatalkan rencana-”

“Restu Seren berarti buatku,” sela Selen dengan serius.

“Dan aku enggak berarti buatmu?” tanya Ditya.

Selen berdecak, “Seharusnya dibanding marah... atau tersinggung dan melakukan silent treatment terhadapku! Kamu harus mulai membicarakannya, apa yang sebaiknya kita lakukan untuk mendapatkan restu itu!”

“Kamu enggak jawab pertanyaanku.”



“Seren enggak salah, dia benar soal dua keluarga yang sama-sama punya kepentingan... itu memang bukan landasan yang cukup kuat untuk sebuah hubungan.”

“Persetan!” geram Ditya lalu mencengkeram bahu Selenia sebelum perempuan itu beralih. “Sebelum ada Serena, kamu mengikuti semuanya dengan baik, kenapa setelah-”

“Kalau Seren minta aku mati, aku bakal langsung menembak kepalaku.” Selenia mengatakannya dengan raut tenang, sampai ekspresi Ditya menjadi agak tercengang. “Seren bukannya menganggapmu enggak layak, aku pun bukannya menganggapmu enggak berarti...”



tapi memang ada hal yang harus kita alami tentang hubungan ini.”

“Kamu ikut-ikutan memperumit segalanya.”

“Jika dipikir situasinya memang tidak sesederhana kita menikah, ibu menjalani perawatan, aku hamil dan melahirkan anak lelaki dengan nama belakang Tahir lalu sisanya akan baik-baik saja.” Selenia menepis tangan Ditya dari bahunya. “Saat ada masalah, apa kamu bersedia tetap bersamaku? Ada di sisiku dan memilihku dibanding keluargamu, dibanding ibumu?”



Ditya menipiskan bibirnya, “Enggak akan ada masalah kalau kita enggak membuatnya ... dan sekarang kamu justru sedang menciptakan masalah, sadar atau enggak?”

“Apa kamu mau berusaha mencintaiku?” tandas Selen dan sesuai dugaannya keheningan terasa lekat di sekitarnya. Ditya bahkan kini memilih menghindari tatapan mata dengannya.

Selen semakin menyadari maksud Serena tidak langsung memberikan restu. Ia bergeser untuk menuruni tempat tidur, terkesiap ketika Ditya sudah lebih dulu bergerak, menjulang di hadapannya.



“Nanda benar ... aku harus menggunakan caranya agar bisa secepat mungkin mendapatkanmu.”

Selena bahkan tidak sempat berpikir apa maksud ucapan itu sewaktu Ditya langsung mendorongnya berbaring, merenggut kasar bagian atasan gaunnya, membuat kancing-kancing mutiara bertebaran.

Selena tercekat, tubuhnya mendadak seperti membeku, ada rasa takut sewaktu bobot tubuh Ditya menekannya di tempat tidur. Lelaki itu mencengkeram pipinya, mencium dan memangut bibirnya dengan luapan emosi.



Caranya menyentuh juga begitu tergesa, nyaris kasar.

Tidak butuh waktu lama hingga Selenia benar-benar telanjang. Kakinya setengah dipentangkan tempat jari-jari Ditya terus bergerak mencoba mengakses bagian dalam dirinya, mempersiapkan persetubuhan.

Sebisa mungkin Selenia menahan tangis, membuka mata agar tetap sadar terhadap kenyataan di sekitarnya. Ia berusaha mengabaikan setiap sensasi yang muncul dalam dirinya, respon alami dari tubuhnya yang dijelajahi bibir dan mulut Ditya. Ia berusaha



mengabaikan rasa sakit dalam hati dan juga jiwanya atas setiap pemaksaan ini.

Sewaktu Ditya mengangkat kepala, Selenia menyuarakan apa yang terpendam dalam benaknya sejak mengenal lelaki itu. “Kamu lebih mencintai Aranindy dibanding aku,” ucapnya yang meski begitu pelan namun jelas didengar oleh Ditya.

Rasanya tubuh mereka berdua sama-sama membeku selama beberapa detik. Ditya pun sempat menghentikan gerakan tangannya, sebelum kemudian memilih beralih melepas gesper celana.



“Kamu bisa melakukan ini kepadaku, karena enggak mencitaiku ... kamu selama ini bersikap palsu, kamu enggak benar-benar peduli, kamu hanya mau mengamankan proses perawatan ibu dan- ... *egh!*” Suara Selenia tercekat karena tiba-tiba Ditya bergerak dan kini beralih mencengkeram dagunya.

“Diam!” geram Ditya.

Selenia mengangkat tangannya lalu sekeras mungkin memberi tamparan, membuat wajah Ditya berpaling, bukan sekadar karena kekuatan yang Selenia kerahkan namun juga keterkejutan. Ditya melepaskan tangannya dari wajah Selenia, memandang seraut wajah cantik



yang kini memberinya tatapan penuh keberanian.

“*Fine*, lakukan! Setubuhi aku! Pastikan aku hamil, dan lihat bagaimana caraku kemudian membalasmu!” Selen a bergeser, membuka kakinya lebih lebar dan mengangkat dagu.

“*Do it, asshole!*” tantangnya dengan mengupayakan keberanian akhir, dengan sisa-sisa kekuatan pertahanan yang ada dalam diri Selen a.

Ditya memejamkan mata, menarik napas pendek berulang, seperti tersadar dan kemudian menarik diri dari atas tubuh Selen a.



Tanpa mengucapkan apapun lagi, Ditya berlalu pergi.

Selena berusaha tetap tenang namun begitu mendengar pintu tertutup, tangisnya segera berjatuh. Belum pernah seumur hidupnya merasa begitu dipermainkan hingga seperti ini.

Anwen: Ditya terlihat di club, minum-minum bersama beberapa orang, termasuk Aranindy.

Anwen: Ditya pulang sendiri subuh tadi, tetapi siang ini Aranindy terlihat berkunjung ke



apartemennya, dua jam kemudian baru terlihat keluar.

Informasi itu bukan sesuatu yang mengejutkan Selen. Ia tetap fokus memeriksa pekerjaan, setelah itu memberi kabar pada orang tuanya tentang rencana kepulangan dan usai makan malam baru pergi ke rumah sakit untuk menemui Jihane.

Selen memastikan setiap memar akibat cengkaman tangan atau bekas ciuman dari Ditya di leher dan lengannya tertutupi. Ia tidak akan kalah dari lelaki itu tentang bagaimana caranya berlakon sebagai pasangan terbaik. Selen sudah melakukannya berkali-kali



sepanjang masa perjodohnya dan ini bukan hal yang sulit dilakukan.

“Loh, Selenia ... kata Ditya kamu sibuk enggak bisa datang,” ucap Jihane begitu melihatnya masuk ruangan.

Ditya yang duduk di kursi tunggu juga tampak terkesiap. Selenia mengulas senyum dan mengangkat keranjang berisi aneka smoothiest organik.

“Kejutan... Mas Ditya 'kan anak yang jujur, enggak bisa bohong sama ibu. Jadinya aku yang harus mengakali,” sindir Selenia sebelum



bergegas mendekat untuk mencium punggung tangan Jihane.

Ada suara tawa kecil yang terdengar, “Ah, kamu ini lho... Ibu sampai takut kalau kalian tiba-tiba ada masalah.”

“Selenia juga takut, Bu... soalnya kan selama ini lancar-lancar aja. Takutnya giliran udah dekat tanggal resminya, ada-ada aja kejadian yang jadi halangan.” Selenia menunjukkan raut sekhawatir mungkin. “Apalagi Selenia udah sering gagalnya.”

“Aduh, aduh, enggak... enggak akan. Dit, kamu kalau Selenia lagi di sini jangan sibuk sendiri, ya?



Ditemani Selenia mau kemana-mana,” pinta Jihane dengan raut serius.

“Iya, Bu...” jawab Ditya, tampak kooperatif sekaligus pasrah.

Selenia beralih memandang Ditya, tanpa rasa takut mengulurkan tangan untuk menyentuh bagian pipi. Jelas Ditya menutupinya dengan peralatan make up, begitu rapi, hingga menyerupai warna kulit aslinya.

Ditya hampir langsung menghindar namun sadar ada sang ibu yang memperhatikan. “Kenapa, Sayang?” tanya Ditya.



“Mulus banget, baru perawatan ya?” balas Selenia santai lalu menarik tangannya dan kembali sibuk di dekat Jihane, memberi tahu beberapa hal tentang smoothies yang dibawanya.

Ditya melihat bagaimana Selenia bersikap, mengobrol dengan akrab dan tertawa riang seolah tidak ada hal besar yang terjadi diantara mereka. Ditya dengan jelas menyadari bahwa topeng perempuan itu kembali terpasang begitu rapi karena kesalahannya.



Happiness

“Aku akan antar kamu pulang,” kata Ditya sewaktu Jihane sudah terlelap dan Selenia siap kembali ke hotel. Ini adalah malam terakhir perempuan itu menginap di Jakarta.

“Aku enggak berencana pulang tuh,” jawab Selenia santai, bahkan masih menambahkan senyum simpul sewaktu melewati Ditya dan keluar dari ruang perawatan.

Terdengar suara langkah Ditya dan tidak lama kemudian menjajari Selenia. “Aku akan antar kamu.”



“Aku udah pesan taksi dari tadi, pasti udah di bawah sekarang,” ucap Selen, tatapan dan langkahnya fokus ke depan. Tidak sekalipun menoleh untuk memperhatikan Ditya.

“Selen... kita harus bicara,” ucap Ditya.

“Dari tadi kita memang bicara, Mas Ditya.” Selen mengangguk setuju ketika kemudian Ditya memilih mengikuti langkahnya dalam diam.

Selen membiarkan juga ketika Ditya begitu saja ikut masuk ke dalam taksi. Sang sopir taksi sempat memberi tatapan bingung, Selen



tersenyum santai. “Biarkan aja, Pak ... antar saya ke RedZone Club ya, daerah Kemang.”

Ditya terlihat menegakkan punggungnya mendengar itu, memandang Selenia dengan raut yang benar-benar terkejut.

“Selenia, kita sebaiknya-”

“Kalau aku mabuk, kamu lebih gampang buat memper... *ups!*” Selenia segera merendahkan suaranya, mengulas senyum pada sopir yang terlihat khawatir.

Ditya yakin perempuan di sampingnya ini akan berusaha membalasnya. Ia harus mencari cara



untuk segera menghentikan. Namun, jelas terlihat bahwa Selenia selalu rapi dalam membuat rencana, begitu turun dari taksi sudah ada dua lelaki, male escort yang mendekat.

Ditya langsung menepis sebelum kedua lelaki itu sempat menyentuh Selenia, memberi tatapan garang, “Don't you dare...” tegas Ditya karena dua lelaki itu jelas warga negara asing.

Selenia hanya geleng kepala pelan, melangkah tenang memasuki club. Ditya memberi tatapan peringatan sembari mengikuti langkah Selenia, memutuskan dalam benaknya jika memang tunangannya ini berencana membalasnya, ia akan sebisa mungkin menanganinya. Bagaimana



pun memang Ditya yang lebih dulu membuat kesalahan.

“Ah, kesayanganmu ternyata orang yang tepat waktu.” Selenia mengendik ke salah satu meja dengan tulisan reserved.

Ditya terkesiap karena ada Aranindy duduk di sana. Ia segera menahan tangan Selenia, menghentikan langkah tunangannya itu, “Selenia, apapun yang mau kamu lakukan, sebaiknya-”

“Bukankah akan lebih seru jika melakukan perang terbuka?” sela Selenia, tidak butuh



banyak kekuatan untuk menyentakannya agar terbebas dari Ditya.

“Selen, maafkan aku... aku akan melakukan apapun untuk menebus kesalahanku semalam.” Ditya benar-benar tidak ingin melibatkan Aranindy dalam semua ini. Memang salahnya karena semalam mencari hiburan di club dan mereka bertemu, tetapi Ditya tidak berbuat lebih selain minum-minum bersama.

Selen tersenyum, “Membiarkanku melakukan apa yang aku mau, adalah caramu menebus kesalahan.”



“Selena.” Ditya kembali menahan lengan Selena. “Aku enggak macam-macam sama Aranindy, dia enggak ada sangkut pautnya. Just leave her alone ... semalam semuanya salahku, oke?”

“Kamu sekhawatir itu kalau aku bakal menyakiti kesayanganmu?” tanya Selena dengan nada yang sengaja dilambat-lambatkan.

“Selena, please...” pinta Ditya, nyaris memohon.

Selena memandang Ditya dengan ekspresi dingin, nyaris beku karena tatapannya pun tidak lagi menunjukkan peduli. “Datangi dia, katakan



ini merupakan kali terakhir kalian bertatap muka... kali berikutnya aku mengetahui kamu bersamanya, berduaan dengannya entah macam-macam atau enggak. Aku akan benar-benar menghancurkanmu.”

Ditya memperhatikan Selenia yang kemudian mengangkat dagu. “Aku enggak akan pernah menjadi yang kedua bagi siapapun, selain sebagai adiknya Serena.”

Ditya memahami apa yang Selenia mau, ia segera beralih melangkah ke meja tempat Aranindy duduk.



“Loh, Nan... kok kamu ada di sini?” tanya Aranindy, jelas terkejut sampai ikut berdiri.

Ditya mengangguk, “Apapun... uhm, siapapun yang sebelumnya menghubungi kamu atau agenmu, itu sebenarnya mencari waktu buatku ketemu kamu.”

“Kenapa? Kamu sama sekali enggak mau cerita semalam... kita minum lagi?” tawar Aranindy sembari mengulurkan tangan.

Ditya menggeleng dan mundur untuk menghindar, “Sorry, uhm... aku enggak bisa lama-lama. Tunanganku nunggu dan kedepannya karena aku akan fokus sama



lembaran kehidupan baruku, dia kasih aku kesempatan untuk ngucapin selamat tinggal.”

Aranindy dengan cepat memahami, “Nan... tapi... kita selama ini berteman.”

“Maaf ya, untuk semuanya ... dan terima kasih, sudah bantu untuk nutupin memar di pipiku. Kedepannya semoga kamu sukses yang selalu kamu impikan.” Ditya kemudian mengulurkan tangan, meski terhenti tanpa benar-benar bisa menyentuh wajah mantan kekasihnya itu. “Doakan aku juga, ya.”

Selena langsung melangkah pergi sewaktu mendengar suara langkah Ditya kembali dan



lelaki itu mengikuti di belakangnya. Ia berbelok menyusuri trotoar, diiringi bising kendaraan karena mencoba mengurai kemacetan. Ditya masih terus mengikuti langkah Selenia dalam diam, begitu juga sewaktu mereka naik taksi bersama dan kembali ke hotel.

Selenia masih membiarkan Ditya mengikutinya naik ke kamar, memasuki ruangan hotelnya bahkan berbaring di tempat tidur bersamanya. Mereka sama-sama membisu, sampai kemudian Ditya beralih mendekap Selenia dari belakang.

“Maafkan aku, Selenia... maafkan aku,” ucap Ditya, terdengar sungguh-sungguh.



Kebisuan Selenia tetap bertahan, perempuan itu juga tetap memejamkan mata meski tetesan kesedihan perlahan jatuh menuruni pipinya.

Serena memenuhi janjinya untuk pulang ke Bontang, ia menunggu di bandara dan terkesiap melihat Selenia datang. Ditya yang mengantarnya terlihat pendiam.

“Leen, kamu enggak apa-apa?” tanya Serena.

“Gugup, bawa kamu pulang.” Selenia kemudian beralih memandang Ditya, mereka masih melewati pagi hari ini dengan saling



mendiamkan satu sama lain. “Mas, aku pulang dulu, ya.”

“Aku akan memastikan sisa persiapan acara pertunangan kita berjalan lancar,” ucap Ditya lalu mendekatkan kepala, mencium pelipis Selen. “Baik-baik di rumah ya, Sayang.”

Selen tersenyum, balas mencium ke pipi Ditya sambil berbisik, “Mas Ditya juga ya.”

Serena memberi tatapan bingung sewaktu adiknya langsung beralih, wajah-wajah di hadapannya ini terasa berbeda dengan yang ditemuinya kemarin lusa.



Ditya urung mengambil langkah menjauh, “Uhm... masih ada waktu setengah jam sebelum open gate. Bisa aku bicara sama kamu dulu, Serena? Berdua.”

“Ngapain?” tanya Selenia, jelas keberatan.

“Bukan apa-apa, Sayang ... enggak usah khawatir,” ucap Ditya sambil mengendik ke area ruang tunggu paling ujung.

Serena mengangguk, “Tunggu ya, Leen...”

Mereka pergi mengambil jarak dan begitu cukup mendapat privasi, Ditya sebisa mungkin tidak



terlihat gugup. “Aku dan Selenia ada masalah... dan itu kesalahanku.”

“Kalau kalian bertengkar karena ucapanku kemarin, itu sudah membuktikan betapa rapuh hubungan kalian.”

Ditya mengangguk, mengakuinya. “Tetapi hubungan ini harus berhasil, Serena ... nyawa ibuku dipertaruhkan di sini, kami harus menikah.”

“Kesalahan apa yang kamu lakukan?” Serena menoleh ke arah adik kembarnya yang kini duduk dan terlihat menunduk.



“Aku ... aku hampir ... uhm, maksudku, aku sempat memaksanya di atas tempat tidur,” jawab Ditya dengan gugup, nyaris malu dan sesaat memperhatikan raut wajah Serena yang hampir pucat. “Aku menyadari kesalahanku dan meminta maaf.”

“Sena memaafkan?”

“Dia enggak menanggapi.”

“Dia kecewa terhadapmu.” Serena mengoreksi dengan yakin. “Ini sungguh kepura-puraan yang bodoh, kalian berdua.”



“Serena, aku berniat bersungguh-sungguh dengan Selenia dan restu darimu sangat penting baginya. Kami memang belum saling mencintai saat ini... tapi siapa tahu dua atau lima tahun kemudian?”

Serena memperhatikan raut khawatir Ditya, “Aku tahu bahwa cinta dapat tumbuh karena terbiasa, tetapi itu hanya bisa tumbuh dalam benak orang-orang yang percaya terhadap perasaan itu. Apa kamu punya rasa percaya terhadap cinta?”

Ditya terdiam, baginya cinta adalah omong kosong.



Serena menghela napas, “Kenapa penting bagiku bahwa Selenia perlu merasakan cinta? Atau seenggaknya seseorang yang akan mendampinginya punya keyakinan untuk terus bertahan bersamanya?”

Ditya masih memilih diam sebagai tanggapan.

Serena memelankan nada suaranya ketika lanjut bicara. “Selenia bisa bersikap jahat pada dirinya sendiri melebihi dia bersikap jahat pada orang lain ... dia bisa menghukum dirinya sendiri, lebih berat dibanding hukuman yang dia berikan terhadap orang lain.”



Ditya menolehkan wajahnya menatap Selen, “Aku... sungguh-sungguh menyesal.”

“Kamu bilang... kamu melakukan ini demi ibumu, nyawa ibumu dipertaruhkan,” ucap Serena dan ketika Ditya kembali menatapnya, ia menambahkan satu kalimat. “Aku juga harus melakukan apa yang bisa kulakukan, karena kebahagiaan Selen pun ikut dipertaruhkan.”

“Serena...” Ditya sudah tidak mengerti lagi bagaimana caranya memperbaiki situasi.

“Aku amat berterima kasih sewaktu kamu datang menemuiku lebih dulu, kamu perhatian pada Selen ... tetapi pernikahan mengikat



lebih dalam dari itu, butuh keyakinan yang kuat sekaligus arah perasaan yang tepat agar ikatan itu mampu membuat kalian sama-sama bertahan.” Serena kemudian menarik napas dan mengembuskannya perlahan. “Bersikap jujur lah dulu terhadap dirimu, apakah ini merupakan hal yang sungguh kamu inginkan? Apakah ini akan sepadan dengan apa yang telah kamu korbankan? Apakah Selen a benar-benar seseorang yang kamu inginkan?”

“Aku menginginkan Selen a,” ucap Ditya.

Serena mengambil langkah mundur, “Sudah waktunya open gate.”



“Aku akan melanjutkan rencana pertunangan ini.” Ditya memberi tahu dengan ekspresi serius.

“Ketika kamu menginginkan seseorang, Ditya ... yang terpenting bagimu adalah tentang bagaimana dia akan bahagia... dan aku harap kamu berpikir tentang hal itu juga,” kata Serena sebelum benar-benar mengambil langkah menjauh, kembali ke sisi sang adik.



Kalah & Menang

“Dia ngomong apa?” tanya Selenia sewaktu sama-sama duduk di pesawat, mereka menempati kursi yang bersebelahan. Untungnya karena ada di baris depan, tidak banyak orang di sekitarnya.

“Mengakui banyak hal, termasuk tindakan bodohnya soal memaksamu di tempat tidur.”

Selenia terdiam mendengar itu.

Serena segera beralih menggenggam tangan sang adik, “Bukan salah kamu dan bagiku,



enggak akan pernah ada hal yang kurang dari kamu, Leen... kamu masih sesempurna Selen yang selama ini aku miliki sebagai adikku.”

Kalimat itu yang menjadi pemicu dan Selen kembali menangis. Serena segera memeluk, mengelus-elus bahu adiknya dengan sayang.

“Aku takut... dia jadi seperti orang lain... orang yang enggak aku kenal.” Selen mengakui dan tangisnya berubah menjadi sengal, tubuhnya juga tiba-tiba dialiri gemetar pelan. Sekalipun berusaha tetap kuat, bahkan sempat melakukan perlawanan, sesungguhnya rasa takut sekaligus kesedihan tetap mengendap di dalam benak Selen.



Pramugari yang bertugas memberi tatapan terkejut dan segera beralih memeriksa. Tanpa suara Serena menggeleng, memintanya mundur agar mengatasi penumpang lain yang penasaran. Sang pramugari menunjukkan raut pengertian dan karena penerbangan ini cukup sepi, rasa penasaran orang-orang lebih mudah dikendalikan.



“Dit...” panggil Jihane dengan kerut kebingungan.



Ditya memilih untuk tidak pergi ke kantor melainkan tinggal di ruang rawat sang ibu, “Aku kangen Ibu.”

“O... oh, Selenia udah berangkat?” tanya Jihane, teringat kiriman chat singkat dari calon menantunya itu. Selenia memang selalu menyempatkan berkiriman pesan, menanyakan keadaan atau memberi tahu sesuatu, termasuk rencana kepulangan ke Bontang. Selenia bilang ada hal penting yang harus disampaikan pada orang tuanya.

“Iya, udah.” Ditya duduk di kursi tunggu, menyangga kepalanya sambil menatap sang ibu.



“Ibu udah cicipin smoothies dari dia? Tadi Selen a bilang aku untuk ingetin ibu.”

Jihane mengerjapkan mata sebelum bertanya, “Kalian baru ada masalah?”

“Masalah?” tanya balik Ditya.

“Tadi begitu bangun, ibu udah langsung minum smoothiesnya dan ibu chat Selen a ... dia juga balas, dia tahu kalau ibu udah minum, kenapa minta kamu ingetin untuk cicipin?”

Ditya menelan ludahnya seketika, “M... mungkin maksudnya buat rasa buah yang lain.”



“Dit, ada apa sebenarnya?” tanya Jihane lalu mengulurkan tangan kurusnya, mengelus lengan Ditya. “Bilang sama, Ibu... enggak apa-apa...”

Ditya menggeleng, kemudian memilih merebahkan kepalanya, suaranya hampir gemetar mengakaui. “Maaf, Bu ... aku mengacaukan hubunganku sama Selenia.”

“Ditya,” sebut Jihane, tidak menyangka.

“Aku yang salah dan aku menyesal... Selenia pulang, dia belum maafin aku.” Ditya sampai tidak berani memandang sang ibu.



Jihane mencoba bernapas sebaik mungkin, menenangkan diri agar tidak menambah kekalutan anaknya.

“Dit, lihat Ibu ...” pinta Jihane setelah beberapa saat.

Ditya melakukannya dan memohon. “Please, Ibu jangan berhenti terima perawatan.”

“Kamu harus pergi, Dit ... kamu susul Selenia.”

“Dia kecewa sama aku dan-”



“Dan itu sebabnya, kalau kamu benar-benar mau memperjuangkan kebahagiaan, kamu bakal mengejarnya ... kamu akan menunjukkan penyesalan ini kepadanya, bukan pada Ibu.”

Ditya menyeka air mukanya dengan gelisah. “Aku berpikir untuk memberinya waktu, aku khawatir kalau semakin didesak dia akan semakin marah dan hubungan kami benar-benar berakhir... aku mau Ibu tetap dirawat.”

“Kalau kamu berbuat salah, kamu meminta maaf, kamu menunjukkan penyesalan dan berusaha memperbaiki keadaan ... kamu melakukan hal yang benar.” Jihane memberi tahu dengan sejas mungkin, meski napasnya



terasa pendek-pendek. “Kalau hubungan itu berakhir setelah kamu sudah berusaha mengupayakan yang terbaik untuk memperbaiki keadaan ... ibu enggak akan marah atau berhenti menerima perawatan.”

“Ibu ...” ucap Ditya.

“Pasangan, mau secocok apapun tetap akan mendapatkan cobaan atau ujiannya masing-masing, apalagi jelang hari-hari resmi, ada aja! Tunjukkan kalau kamu enggak bermaksud menyerah, kalau kamu masih bisa berusaha lebih baik lagi.” Jihane meraih tangan Ditya, menggenggamnya seerat mungkin. “Kamu akan selalu punya doa ibu, Dit ... kamu bisa



melakukan atau mendapatkan apapun, karena ibu merestui jalanmu sekarang.”

Ditya hampir meneteskan air mata mendengarnya.

“Enggak apa-apa kalau Selenia masih menolak, dekati Pak Harsena, ngomong baik-baik sama Silvia, Ibu juga akan bantu dari sini... yang terpenting mereka melihat tekadmu, ya?” pinta Jihane.

Ditya bergerak, mencium punggung tangan ibunya sebelum beralih memeluk. “Terima kasih, Bu.”



Jihane mengelus bahu putra bungsunya, “Ibu akan baik-baik saja, ibu juga akan tetap menjalani operasi itu ... karenanya lakukan yang terbaik juga untuk kebahagiaanmu.”

Ditya menganggukkan kepala, berujar dengan kesungguhan hati, “Iya, Bu... aku janji akan melakukan yang terbaik.”

Harsena dan Silvia Tahir serta merta keluar dari rumah, tidak menyangka sewaktu menerima pemberitahuan dari sopir bahwa Serena ikut pulang. Hampir satu dekade putri sulung keluarga Tahir itu menghilang.



“Serena ... Serenaa ...” sebut Silvia langsung berurai air mata ketika memeluk.

Harsena tetap berdiri di tempatnya, begitu tatapannya dengan sang putri sulung bertemu, ia mengalihkan dan berbalik memasuki rumah.

Selena menyadari bahwa ayahnya memang bukan jenis yang luluh dengan hal semacam ini. “Kita harus masuk, Mam ... mulai panas.”

“Oh, benar, astaga ... Mam akan minta disiapkan jus.” Silvia langsung beranjak kembali memasuki rumah, meminta disiapkan makanan dan minuman.



“Sementara tidur di kamarku aja,” kata Selenasewaktu sopir mengangkat travel bag Serena.

Selena membiarkan saat kakak kembarnya memilih duduk di ruang tamu, bukannya masuk ke ruang keluarga. Selenaberalih ke ruang perpustakaan tempat ayahnya kembali memeriksa pekerjaan.

“Kamu menemukannya?” tanya Harsena.

“Mas Ditya yang menemukannya,” jawab Selenadengan jujur. “Aku hanya akan menikah setelah mendapatkan restu Seren.”

“Karena itu dia ikut pulang?”



Selena menggeleng, “Seren belum merestui.”

Harsena meletakkan berkas di tangannya, tampak muram. “Lalu untuk apa dia ada di sini?”

“Seren perlu memastikan kegilaan ini berakhir.”

“Kegilaan? Kamu sadar menggunakan kata itu, Selena?”

“Aku dan Mas Ditya sedang ada masalah.”

“Ini bukan waktu yang tepat untuk bercanda, Silvia sudah mempersiapkan segalanya.”



Selena mengangkat wajahnya, “Pap enggak mau tanya apa masalahnya?”

“Jika yang ini juga tidak berhasil, sudah delapan kali perjodohan gagal! Kamu enggak memikirkan apa kata orang soal itu?”

“Pap memikirkannya?”

“Jangan suka membalik-balik pertanyaan.”

Selena menghela napas pendek, menyadari satu hal. “Ditya telepon ke sini?”



“Ya, dia bilang akan sampai sore nanti, ada hal yang perlu dia jelaskan dan intinya tidak ingin pertunangan berakhir.” Harsena bersedekap dengan sikap serius. “Untuk ukuran lelaki yang melakukan kesalahan, dia punya rencana sekaligus keberanian untuk memperbaikinya, kamu harus memikirkan itu.”

“Biasanya Pap sangat tidak toleran terhadap suatu kesalahan.” Selenia mengingatkan dengan hati-hati.

“Kamu selalu menggunakan tolak ukur Serena dalam berbuat sesuatu, padahal kamu bukan dia.”



“Aku bukan dia tapi toh keberadaanku membuat kalian tetap bisa melihatnya, bukan begitu?”

“Kamu yang sekarang ini memang begitu mirip dengannya, dan kamu tahu sendiri bagaimana perlawanan Serena berakhir? Menjadi sia-sia.”

“Pap!” Selenia hampir berteriak.

“Kami tidak akan membiarkanmu menghancurkan hidup seperti bagaimana Serena melakukannya! Rancangan rencana masa depanmu sudah begitu sempurna, bertingkahlah dewasa untuk menerima dan mengikuti semua itu!” Harsena kemudian



beranjak berdiri. “Serena akan selalu melawan terhadap kami, dan jangan harap kamu bisa melakukan hal yang sama.”

Selena hanya bisa memandang raut kaku sang ayah ketika berjalan ke pintu dan melewatinya begitu saja.



“Serena datang sebagai tamu, karena itu tempatkan dia di kamar tamu!” ujar Harsena, membuat bukan hanya Silvia yang terkejut tetapi juga Serena yang sedang minum.



Silvia segera beralih, “Pap, apa maksudnya itu? Selama ini aku membersihkan kamarnya, bukan masalah jika Serena pulang, bisa langsung menggunakannya.”

“Apakah dia berkata demikian, bahwa dia akan pulang?” tanya Harsena dan istrinya memberi tatapan terkesiap.

Serena menurunkan gelas, meletakkannya di meja dan memandang orang tuanya yang kembali ke ruang tamu. Silvia segera beralih duduk di samping sang putri sulung.

“Ser... kamu benar-benar pulang, 'kan? Kamu akhirnya sadar sudah membuat kesalahan dan



sekarang akan sepenuhnya kembali? Mam akan menyiapkan apa saja yang-”

“Pap benar, aku sekadar datang ke rumah ini, bukan pulang.” Serena menyadari tubuh sang Ibu di sampingnya seakan membeku. Ia menambahkan sekalian, “Kalau aku pernah berbuat salah, itu hanya kepada kedua putriku.”

“Serena,” sebut Silvia, tercekat.

“Aku juga sepenuhnya belajar untuk enggak menyesali apa yang terjadi ... dan sekarang aku juga akan berusaha agar Selenapun enggak merasakan penyesalan, karena pernah ada di posisiku.”



Hasena menukas dengan raut muram, “Kamu yang menghilang selama bertahun-tahun, tahu apa tentang adikmu? Jangan mengacaukan rencana apapun yang telah kami buat untuk Selenia.”

“Atau apa? Kali berikutnya, Pap akan membunuhku?”

“Serena!” tegur Silvia dengan raut serius.

Serena menoleh sang ibu, “Aku ngerti kalau Mam enggak akan memilih kami dibanding Pap, tapi ... sebagai anak, kami selalu berharap lebih kepada seorang ibu. Bisakah ... setidaknya



kali ini, Mam juga lebih banyak memikirkan perasaan Selenas?”

Silvia mengalihkan tatapannya, sebelum kemudian beranjak berdiri dan memilih pergi meninggalkan ruangan.

“Jangan menggunakan simpati ibumu hanya untuk mendulang dukungan yang akan menghancurkan adikmu.” Harsena memberi tatapan serius. “Seperti banyak perlawanan yang sudah kamu lakukan, kali ini pun ... kamu akan kalah.”

Serena mengangkat kepalanya menatap sang ayah, “Kalau benar selama ini Pap



mendapatkan kemenangan, kenapa enggak bisa aku lihat sedikitpun kegembiraan di rumah ini?”

Harsena terdiam mendengar pertanyaan itu.

“Aku selama ini bukan melawan ... aku berjuang untuk seseorang yang aku cintai, untuk hal yang penting dalam hidupku, dan aku kembali karena Selenia merupakan hal penting yang tersisa bagiku.” Serena pernah sangat merasa kosong sekaligus amat sedih berada di rumah ini, terutama ketika berhadapan dengan sang ayah. “Aku bersedia, kalah berkali-kali di hadapan Pap... kalau itu benar akan membuat Selenia bahagia.”



Harsena menanggapi dengan mengambil
langkah pergi mengikuti sang istri,
meninggalkan Serena sendiri.



Restu

Selena mendengar apa yang orang tua dan kakaknya bicarakan. Ia bisa mengerti tentang bagaimana keduanya berusaha mempertahankan prinsip dan keinginan. Sekarang, semua ini akan berakhir dengan pilihannya.

Selena memutuskan kembali ke kamarnya, merenung di atas tempat tidur sembari memandangi cincin pertunangan yang belum sempat ia lepaskan. Selena memejamkan matanya selama beberapa saat dan ketika



membukanya lagi, memilih beranjak keluar, mencari Serena.

Selena menemukan kakak kembarnya berada di halaman belakang rumah, meminta beberapa tangkai bunga bougenville dan potongan semak mawar pada pengurus kebun. Serena juga begitu saja berlutut mengambil beberapa tangkai bunga chamomile dari pot herba yang rimbun.

Serena menoleh sewaktu suara langkah sang adik terdengar mendekat, “Bibi bilang aku, kalau kamu memintanya merawat beberapa pot tanaman yang dulu sempat aku tinggalkan, lihat chamomilenya bisa rimbun begini.”



Selena mengangguk, ikut berlutut untuk memotong bunga tambahan, tapak dara warna putih. “Aku juga kadang potong bunga di sini buat dibawa ke sana.”

Serena tersenyum mendengarnya, “Kamu benar-benar *aunty* kesayangan mereka.”

“Pap dan Mam setiap Jum'at ke sana, kadang Om dan Tante juga datang ... mereka enggak bisa masuk, tetapi tetap datang.” Selena memberi tahu, menoleh sang kakak yang hanya mengangguk. “Dan soal dia... dia enggak pernah kembali lagi ke Bontang.”



Serena kembali mengangguk, raut wajahnya tetap tenang. Mereka berdua sama-sama menyusun setiap potongan bunga menjadi buket kecil yang cantik, membawanya pergi ke area pemakaman milik keluarga Tahir. Selenia memperhatikan tarikan napas panjang yang Serena ambil sebelum melangkah lebih jauh, mendekati pusara kembar yang terlihat bersih, terawat dengan dua karangan bunga yang masih cukup segar. Tanda jika dikunjungi belum lama ini.

Serena berlutut, mengelus lembut foto bayi kembar yang terpahat pada pusara. “Shuha... Sinha, Mama datang.”



“Kamu enggak apa-apa?” tanya Selen a sewaktu Serena kembali ke mobil.

Serena mengagguk dan ikut masuk, duduk di belakang bersama Selen a. “Kadang aku masih nangis sendiri malam-malam, tapi aku rasa itu memang wajar dan sekarang aku sudah bisa lebih menikmatinya, mau senang atau sedih.”

Selen a menyengir bingung, “Emang gimana menikmati kesedihan?”

“Ya, nangis aja kalau mau nangis, sepuas dan selega yang kamu bisa ... sejak tinggal sendiri



aku beneran lebih leluasa melakukannya.”
Serena kemudian tersenyum lembut. “Walau aku selalu kangen ada segelas smoothies di depan pintu kamarku.”

Dahulu itulah yang Selenia lakukan setiap kali Serena bersedih dan mengurung diri di kamar.

“Aku enggak pernah ganti nomor telepon, seharusnya kamu minta aku datang.”

“Aku tahu, tapi kalau aku minta kamu datang... nanti Pap sama Mam enggak punya siapa-siapa lagi. Mereka bisa bertahan juga karena ada kamu, Leen.” Serena kemudian kembali



memeluk Selena. “It's okay ... hidupku selama ini baik-baik aja.”

Selena menatap sopir yang kembali mendekat ke mobil, tadi ada panggilan telepon yang membuat sopir jadi mengambil jarak. “Maaf, Non ... ini Tuan yang telepon, katanya harus segera pulang.”

Serena mengangguk, membuat Selena segera berujar, “Iya, pulang aja.”

Sewaktu mereka memasuki rumah, ada Ditya yang tengah berlutut di hadapan Harsena dan Silvia, wajah Ditya tertunduk penuh sesal.



Selena tanpa sadar menggerakkan tangan, meraih lengan Serena untuk berpegangan.

Harsena bangkit berdiri, memandang putri bungsunya dan berujar, “Kalian akan tetap bertunangan dan menikah sesuai rencana.”

“Pap!” sebut Silvia lalu meraih tangan suaminya.

“Ditya mengerti apa yang harus dilakukan, dan dia tidak bersikap pengecut. Itu kualitas yang paling aku inginkan dari menantuku.” Harsena kemudian menatap Ditya, “Bangunlah, kamu akan menempati kamar tamu di atas, bicaralah pada Selena setelah makan malam nanti.”



“Baik, Pak ...”

Serena mengelus tangan Selen, dalam diam memberi tahu bahwa ia akan selalu mendukung keputusan sang adik.

Selen baru bersedia bicara setelah sarapan keesokan harinya. Empat puluh delapan jam sebelum acara pertunangan resmi mereka digelar. Harsen dan Silvia tetap mempersiapkan beberapa barang untuk dibawa ke Jakarta. Serena memilih memberi waktu juga ruang yang lebih pribadi untuk adiknya



bicara, karena itu beranjak memasuki kamar dan memeriksa pekerjaan.

Selena menghabiskan sisa jus jeruk di gelasnya, menatap Ditya yang juga meletakkan cangkir kosong di tatakan. “Apa yang sebenarnya kamu katakan pada Pap kemarin?”

“Sama seperti yang aku katakan pada Serena.”

Itulah sebabnya Selena menyadari kegelisahan sang ibu. “Karena kamu akan tinggal di sini, sebaiknya mulai melihat-lihat...”

Ditya mengangguk dan mengikuti Selena beranjak, semalam Ditya hanya sempat melihat



area dapur bersih dan ruang makan juga perpustakaan tempat kerja Harsena, mereka membahas beberapa perkembangan penting dalam aturan perundangan K3. Saat ini Ditya mengikuti Selenia melangkah ke ruang keluarga, lalu area kolam renang dan mini gym. Ada ruang menonton dan karaoke, meski tampaknya sudah jarang digunakan. Menaiki lantai dua ada ruangan khusus tempat grand piano putih diletakkan berhadapan dengan balkon luas, dari sana langsung terlihat pemandangan area samping rumah yang asri. Luas tanah disekitar rumah keluarga Tahir ini totalnya nyaris satu hektar, bahkan ada lapangan khusus untuk mendaratkan pesawat atau helikopter pribadi. Rumah ini terpencil namun modern, dan amat sangat berkelas menilik setiap ruangan didekor



dengan padu padan kecanggihan teknologi terkini.

“Ini kamarku,” ucap Selena lalu membuka sebuah pintu ganda. Ditya melihat masuk, nuansa beige, bersih, minimalis dan luas. Ada sofabel dekat rak pendek berisi majalah bisnis dan keuangan terbitan luar negeri.

Ditya melangkah ke sana untuk duduk, Selena terlihat mengeluarkan sebuah kotak peti kecil, terbuat dari rangkaian kaca patri yang indah, kilau rangkanya membuat Ditya sadar itu memang terbuat dari lempengan emas.



Selena duduk di samping Ditya, memangku peti kecil tersebut dan mengeluarkan dua buah foto. Yang pertama merupakan foto Serena bersama seorang lelaki, sikap keduanya formal meski tangannya saling bertaut. Serena masih terlihat seperti remaja jika dibanding si lelaki.

“Namanya Robin... Robin Tarendra Wedanta, lelaki yang Serena cintai, yang dahulu membawanya kabur dari rumah ini dan aku membantunya,” ungkap Selena lalu menyerahkan foto di tangannya pada Ditya.

“Wedanta ini ... apakah ada hubungannya dengan...”



Selena mengangguk, “Iya, dia putra tunggal Tandri Wedanta pemilik bisnis perkapalan juga tokoh politik yang dua kali memimpin daerah ini.”

Sama seperti Selena yang ternyata punya saudari kembar, Ditya juga baru tahu bahwa Tandri Wedanta memiliki seorang putra.

“Aku pernah bilang 'kan, kalau hubungan Seren dan Robin juga seperti kita, bahkan lebih dalam lagi...” Ditya mengangguk dan Selena melanjutkan kalimat, “Ada banyak kepentingan yang dahulu dilibatkan dalam hubungan itu, politik, bisnis, perluasan wilayah, memperbanyak relasi dan entah apa lagi.



Setelah bertahun-tahun kedekatan, pada akhirnya semua itu tidak berjalan mulus dan mereka begitu saja memisahkan Robin dari Seren.”

Ditya teringat tatapan sendu Serena, “Tapi mereka saling mencintai.”

“Mereka saling mencintai, Robin juga berkali-kali berusaha agar mereka dapat kembali ... tetapi usahanya tidak meluluhkan siapapun, baik orang tuaku atau orang tuanya.” Selenia menarik napas pendek, “Tapi aku luluh terhadap mereka, aku kemudian membantunya membawa Serena pergi.”



Ditya kemudian melihat foto berikutnya yang Selenia sodorkan, sepasang bayi mungil, tampak begitu damai dalam tidur. “Ini ...”

“Saat kabur mereka sempat menikah, lalu Seren hamil ... bayi kembar ini.”

“Mereka manis sekali,” ucap Ditya sebelum tersadar bahwa Selenia tidak pernah membahas tentang anak atau keponakan. “Tapi... kenapa enggak ada ...”

“Kandungannya bermasalah, salah satu bayi tidak berkembang sesuai tahapan ... sementara Robin enggak punya cukup uang untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan.”



“Jadi mereka ini sudah...” Ditya tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Bayi-bayi di foto itu terlihat sangat manis, Ditya sendiri memiliki seorang keponakan dan amat menyayanginya.

“Iya, mereka meninggal, yang satu sudah enggak ada sejak dalam kandungan.”

Ditya melihat tangan Selenia yang sedikit gemetar, “Selenia...” panggilnya lirih.

“Waktu itu, Seren sempat menghubungiku untuk meminta bantuan keuangan, seharusnya aku bisa langsung memberikannya... tetapi aku justru memintanya untuk pulang dan semua bencana ini terjadi.” Air mata mengalir di pipi



Selena. “Aku punya andil besar dalam kehilangan yang Seren rasakan ... karena itu aku enggak pernah merasa layak bahagia, kecuali dia merestuinnya.”

Ditya menyadari hal itu sepenuhnya sekarang. “Aku akan tetap berusaha untuk mendapatkan restunya, Selena ...”

Selena menggeleng, “Pap sudah membuat keputusan dan aku enggak ingin persetujuan ini menjadi lebih dalam lagi.”

“Aku sungguh-sungguh menyesal dan tidak ingin kehilanganmu ... karena itu aku ada di sini, aku akan terus berusaha, agar kita bisa kembali.”



“Aku tahu.” Selen a mengambil dua foto di tangan Ditya dan kembali menyimpannya dengan sangat hati-hati. “Kalau kita enggak kembali, orang tuaku bisa saja menekan Seren lagi ... dan ibu akan... *uhm*, ibu sangat mengharapkan hubungan kita.”

Ditya memperhatikan raut wajah Selen a yang kembali diliputi ketenangan.

“Aku belum bisa memaafkanmu... aku bersedia berkompromi demi orangtuaku dan demi ibu.” Selen a menundukkan kepala, menutup kotak petinya dan meletakan benda itu di meja pendek. “Aku yakin kamu datang juga karena ibu.”



Ditya tidak bisa mengelak dari kalimat itu.

“Aku yang akan bicara pada Serena sendiri...”
ujar Selenalalu beralih menyimpan kembali kotak peti ke dalam lemarnya.

Ditya ikut melangkah dan memeluk Selenadari belakang, “Aku benar-benar menyesalnya, Selenalalu...”

Selenamemejamkan matanya sejenak, menoleh Ditya dan berujarlirih, “Aku berharap kamu bisa menyesali itu, untuk seterusnya nanti.”



Sadar bahwa dirinya pantas mendapatkan ujaran semacam itu, Ditya menganggukkan kepala, ia akan menerima apapun itu selama hubungannya dengan Selenia dapat terus berlanjut.

Sewaktu pintu kamar tamu tempatnya tinggal diketuk pelan, Serena tahu bahwa itu adiknya, apalagi kemudian ada wangi lembut tercium ketika pintu terbuka.

“Kamu sibuk?” tanya Selenia sambil melongokkan kepala.



Serena menggeleng, “Aku baru kali ini mengajukan cuti untuk keperluan keluarga, aku sudah bilang 'kan kalau atasan langsungku baik banget dan rekan kerjaku juga.”

“Kenapa ya dalam suatu perusahaan itu kalau sesama pegawainya nyenengin, big bossnya yang nyebelin.” Selenia melangkah masuk lalu duduk di pinggiran tempat tidur.

Serena menggeser laptopnya dari pangkuan lalu ikut duduk di samping sang adik. “Pap semenyebalkan itu di kantor?”

“Yeah, aku bukan putrinya kalau kami pegang berkas produksi.”



Serena tertawa pelan, “Tapi kamu terlihat menyukai pekerjaanmu.”

“Aku pakai safetyshoes dan bukan high heels, aku pakai celana cargo bukannya rok span ... pekerjaan itu favoritku.”

Kali ini Serena menyuarkan tawanya, “Kamu jelas merupakan pemandangan di area tambang.”

“Oh, jelas ... para pegawai bilang kalau aku datang untuk peninjauan, mereka dapat berkah.” Selen terkekeh-kekeh sendiri, para pegawainya memang senang berkelakar tetapi tahu batas sebelum godaan itu menjadi teguran.



Serena memelankan tawanya lalu memandang sang adik. “Udah bicara sama Ditya?”

“Udah, dan ... uhm, sesuai rencana semula, kami akan resmi bertunangan lalu menikah.” Selenia kemudian menundukkan kepala, “Maafkan aku... karena meminta ini, aku sangat ingin mendapatkan restumu.”

“Kamu beneran udah enggak takut?”

“Dia bilang menyesal, jadi aku memberinya kesempatan ... kalau kemudian dia melakukan hal buruk itu lagi, ya aku juga akan ambil tindakan.” Selenia mengangkat kepalanya lalu



menghela napas perlahan. “Aku enggak akan lemah itu lagi.”

“Kamu menginginkan Ditya?”

Selena terdiam sejenak mendengar pertanyaan itu, tapi kemudian mengangguk. “Walau belakangan aku sedikit bingung, tentang bagaimana sifat dan kepribadiannya yang sesungguhnya. Tetapi perhatiannya ketika menemuimu dahulu adalah nyata.”

“Bagaimana dengan cinta?”

“Aku juga selama ini buta tentang itu, tetapi entah beruntung atau tidaknya nanti dalam



menemukan cinta... aku akan berusaha agar pernikahan ini berhasil.”

Serena memperhatikan raut wajah tenang Selenia, “Apa yang membuatmu ingin melanjutkan hubungan itu, selain karena Pap yang memerintahkan.”

“Karena Ditya punya ibu yang luar biasa... ibu yang meskipun dalam keadaan paling sakitnya, masih bertanya tentang kabarku, tentang apa yang aku kerjakan, mendengarku bicara dan menikmati ceritaku tanpa banyak berkomentar.”

Serena mengulurkan tangan menyentuh tetes air mata yang jatuh di pipi Selenia, “Leen...”



“Semalam kami bertelepon dan ibu enggak memintaku memaafkan anaknya jika memang masih belum bisa... ibu justru bilang, agar aku jangan khawatir mengenai pertunangan yang gagal lagi. Ibu bilang, itu bukan salahku kalau nanti tidak dapat dilaksanakan.” Selenia meneteskan lebih banyak air mata mengingat percakapan teleponnya dengan Jihane semalam.

“Leen...”

Selenia mencoba tidak terisak, meraih tangan Serena dan menggenggamnya. “Untuk ibu dengan kebesaran hati yang seluas itu, untuk orang tua kita yang selama ini menungguku melangkah ke jenjang pernikahan dan untukku



yang selama ini berjanji pada diri sendiri akan mencari sekeping demi sekeping kebahagiaan ... aku ingin hubunganku dan Ditya berlanjut dengan mendapatkan restu darimu.”

Serena memandang ke mata sang adik, melihat sebuah keyakinan ada di sana. “Kamu akan selalu memiliki aku untuk berdiri di pihakmu, sekalipun yang lain membenci dan memusuhimu.”

Selena mengangguk-anggukkan kepala.

Serena menarik napas pelan, meloloskan salah satu tangannya untuk menyeka air mata Selena. “Ditya harus tahu bahwa dia begitu beruntung



mendapatkan kamu sebagai istri, nangis begini aja masih cantik banget.”

“Ini karena aku mirip kamu.”

Serena terkekeh lalu beralih memeluk, sedikit lebih erat sewaktu berujar lembut, “Aku memberikan restuku, Selenia ... dan aku sungguh berharap dengan itu, setiap langkah yang kamu ambil, sekaligus setiap hal yang kamu usahakan dalam mengumpulkan kepingan bahagia menjadi lebih ringan.”

Selenia mengaminkan itu dalam tangis keharuan yang seketika melanda benaknya.



“Aku sayang banget sama kamu, Leen ... dan hal itu enggak akan pernah berubah,” tutup Serena sebelum mengelus-elus punggung adiknya dengan penuh kasih.



Ditya mendengar semuanya dengan jelas karena Selenia tidak menutup pintu kamar Serena sewaktu melangkah masuk tadi. Ia bermaksud ikut memohon jika Serena masih tidak merestui ... namun apa yang didengarnya ini terasa amat mengharukan.

Ditya menarik dan mengembuskan napasnya beberapa kali untuk menenangkan diri, ia juga



punya saudara dan saudari ... namun tidak pernah hingga sedekat atau sedalam ini ketika berbicara dari hati ke hati. Selenia dan Serena juga tidak seperti kembar yang terpisah selama hampir satu dekade, ikatan batin mereka masih begitu kuat.

Ditya bermaksud mengambil jarak, menjauh dari area kamar tamu. Begitu berbalik, ia melihat Harsena Tahir berdiri tegap, seperti ikut mendengarkan juga.

“Ah, kami tadi selesai berbicara lalu-”

“Ini adalah peringatan terakhir, kali berikutnya putriku kembali ke rumah ini sendirian,



membawa tangis atau luka yang disebabkan olehmu ... aku bukan hanya tidak akan memaafkanmu, aku bisa menghancurkan hidupmu, hidup keluargamu, juga perempuan tidak tahu malu itu.”

Ditya terkesiap mendengar kalimat itu.

“Aku tidak peduli, mau sebrengsek apapun sikapmu sebelumnya ... tetapi begitu menikahi Selen, pilihanmu hanya terus berusaha menjadi lelaki terbaik baginya.” Harsena menegaskan itu dengan raut serius. “Kamu mengerti itu?”



“Iya, Pak,” jawab Ditya dan mengangguk. Ia telah mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki dan kali ini akan bersungguh-sungguh terhadap Selenia.



Imperfect Family

“Kamu... sudah benar-benar yakin?” tanya Silvia Tahir sewaktu sang putri bungsu menyelesaikan proses riasan wajah. Make-up Artist yang bertugas memberi senyum simpul sebelum mundur dan keluar dari ruang kamar.

Selena memakai giwang yang disiapkan di meja, memperhatikan pantulan wajahnya di cermin sekaligus raut wajah sang ibu di belakangnya. “Kurang dari satu jam lagi acara dimulai dan Mam baru nanya sekarang?”



“Mam terus kepikiran kata-kata Serena.” Silvia menghela napas panjang, “Tapi, Ditya memang potensial sekali sebagai calon suamimu... maksud Mam, bukan perkara kesalahannya kemarin, tetapi yang sebelum-sebelumnya memperlakukan kamu, bahkan sampai berusaha menemukan Serena juga.”

Selena menghela napas, menyadari bahwa ia juga luluh terhadap Ditya karena lelaki itu menemukan kakak kembarnya, memberi perhatian yang tepat sewaktu mereka akan bertemu. Jika bukan karena mengingat dua hal itu, Selena jelas tidak akan pernah segan-segan dalam membalas Ditya. Apa yang dilakukan lelaki itu sangat kelewat batas.



“Lena... apa kamu yakin?” Silvia kembali bertanya.

Selena menoleh, memandang langsung kedua mata sang ibu. “Kalau aku bilang enggak yakin dan pengen kabur, apa Mam akan membantuku?”

Silvia tampak menelan ludah, “Ng ... begini, Ditya meminta maaf sampai seperti itu, dia sudah berjanji mau memperbaiki sikapnya dan menurut Mam itu cukup gentleman. Tapi kalau kamu masih ragu, kita tunda dulu enggak apa-apa, sampai kamu memaafkan.”

“Bisa-bisa ibu Jihane pergi tanpa lihat Ditya menikah kalau ditunda.” Selena menggelengkan



kepala lalu beralih berdiri mengenakan sepatu yang disiapkan. “Aku enggak yakin soal Ditya atau soal hubungan ini ... tapi aku yakin karena Seren merestui, apapun yang terjadi, aku bisa mengatasinya.”

“Soal, Serena ... kamu sebaiknya bujuk dia untuk-”

“Mam... Seren mau datang lagi ke rumah aja, kita seharusnya bersyukur. Dia mau kembali menunjukkan dirinya pada kita, seharusnya kita menghargai itu. Sudah bukan pada tempatnya Pap sama Mam mendesak ini itu terhadapnya!” Selenia menyela dengan raut serius.



“Apa yang terjadi dulu bukan salah kita! Kalau saja tua bangka Wedanta itu enggak menghalangi Serena mendapatkan akses rumah sakit terdekat maka Serena enggak akan kehilangan bayinya.”

“Kalau aku enggak minta Seren pulang dan langsung mengiriminya sejumlah uang yang dibutuhkan, Seren enggak akan kehilangan bayinya.” Selenal meralat dengan raut serius, memandang wajah sang ibu yang kini termenung. “Karena aku minta Seren pulang, keluarga Wedanta jadi tahu dan menganggap kehamilannya sebagai aib, mereka ketakutan itu akan dijadikan issue untuk menggulingkan tahta politik yang baru mereka dapatkan!



Mereka enggak tahu kalau kehamilan Seren bermasalah.”

Selena menarik napas dalam sebelum melanjutkan, “Dan karena aku minta Seren pulang, Pap dan Mam yang kemudian jadi mendesak bahwa Seren harus memilih ... sampai akhir dia enggak bisa memilih! Kita semua tahu Seren butuh bantuan, tapi kita justru semakin menyakitinya.”

Bibir Silvia Tahir tampak gemetar sewaktu menanggapi, “Kita berusaha sebaik mungkin supaya Serena bisa mendapatkan perawatan.”



“Ya, setelah dia enggak berdaya dan anaknya enggak ada... cucu-cucu Mam!”

“Selena!”

Selena memandang sang ibu lekat, “Kalau Seren mengambil jarak dari kita, dia berhak melakukannya ... kalau dia menolak kembali, menolak pulang sepenuhnya, dia juga berhak melakukannya! Bahkan kalau Seren membenci kita, itu juga haknya.”

Silvia seperti terperangah mendengarnya.

“Yang dulu coba kalian pisahkan itu bukan sekadar lelaki dan perempuan kasmaran,



mereka suami dan istri, mereka sepasang orang tua,” ujar Selenalalu sekali lagi memperhatikan penampilannya di kaca. “Kita enggak boleh tamak terhadap Seren dan kita harus sadar, dalam pertarungan yang melelahkan sekaligus menyedihkan itu, enggak satupun jadi pemenangnya!”

Silvia memejamkan mata, butuh beberapa saat sampai bisa membukanya lagi dan menghela napas panjang. “Mam hanya ingin putri-putri Mam mendapatkan yang terbaik dalam hidup ini, Mam hanya mau kita dapat terus bersama sebagai satu keluarga.”



“Kami hanya ingin bahagia, Mam ... cobalah membuat keinginan terkait hal itu mulai sekarang. Dan sadari aspek-aspek apa saja yang memungkinkan agar kebahagiaan kami terwujud.” Selenia kemudian menatap daun pintu yang berayun membuka.

Harsena Tahir menunjukkan diri dengan setelan formal yang serasi dengan Silvia. “Keluarga Ditya sudah datang.”

Selenia melangkah ke arah sang ayah, “Dasi Papa miring... minta Mama memperbaikinya sebelum menyusul keluar,” ujarnya sebelum melewati pintu.



Harsena menoleh sang istri yang segera mendekat. Silvia memperbaikinya dalam diam, lalu satu menit kemudian, mereka berdua sama-sama beranjak keluar dari ruang kamar untuk mendampingi sang putri.

“Loh, itu, Selenia kok udah keluar.” Rahne yang menggandeng Alfa di belakang Ditya langsung bertanya.

“Bukan Selenia, itu kakak kembarnya, Serena.” Ditya memberi tahu, yang bukan hanya mengejutkan sang ibu, tapi juga seluruh keluarganya. “Ceritanya panjang, yang jelas



kenalan seperlunya aja, jangan banyak nanyanya.”

“Ajak main?” tanya Alfa penasaran.

Rahne menggeleng, “Mainnya nanti, Om Nadit sama Tante Selenia tukaran cincin dulu ... terus ambil foto-foto, baru deh kalau Alfa mau ajak main, boleh.”

“Alfa kenalan dulu sama Tante Serena nanti,” imbuh Ditya lalu mengelus lembut kepala keponakannya.

Keadaan Jihane sudah jauh lebih baik pagi ini, dapat mendampingi setiap rangkaian acara



pertunangan dengan baik. Ketika acara utama dimulai, Ditya menahan napas melihat Selenia diantar keluar, menemuinya dan keluarga.

Tara menyenggol lengan Ditya dengan sengaja, “Terpesona sih terpesona, Dit ... tapi mukanya biasa aja dong.”

Nanda ikut menggoda, “Mupeng! Muka penguin.”

“Penguin apaan?” tanya Gafi, berlagak tidak tahu.

“Penguin anu...” sebut Nanda sambil memainkan kedua alisnya.



Rahne terkekeh pelan, “Kasihan, Om Nadit ... mana baru tunangan.”

“Pssstttt...” Ditya menegur saudara dan saudarinya di belakang. Walau mereka sekadar bisik-bisik tetap saja, membuat Ditya kesal juga.

Jihane tersenyum lebar, menepuk-nepuk punggung tangan Ditya, “Kamu bisa 'kan ya, Sabar sebentar lagi?”

“Iya, Bu...”

“Karena Selenia memberi kesempatan kedua, jangan pernah menyalahkannya lagi ... ini benar-benar kesempatan yang sangat berarti



untuk kita. Ya, Ditya, yaa...” pinta Jihane dengan serius.

Ditya menganggukkan kepala, “Iya, Bu... aku belajar dari kesalahanku sebelumnya.”

“Maaf, Ayah terlambat ... penerbangannya delay.” Mario Wardana muncul dua puluh menit setelah acara tukar cincin. Terlihat agak kurang bijak ketika memunculkan diri, namun satu sisi membuat Selen legat. Segala bentuk kepayahan yang ditunjukkan keluarga Wardana akan membuat Ditya berpikir dua hingga tiga kali sebelum bertindak lagi.



Ditya hanya mengangguk singkat, menggenggam tangan Selenia untuk kembali berfoto bersama.

“Oh, desas-desus kalau kamu kembar itu betul, ya?” suara Mario terdengar lagi sewaktu memperhatikan Serena. “Biasanya anak kembar walau identik tetap ada bedanya, kalian berdua sama cantiknya.”

“Terima kasih,” respon Selenia singkat.

Serena hanya menarik sudut bibirnya sebelum berdiri dekat sang ibu. Fotografer memberi aba-aba dan beberapa potret diambil.



“Kakakmu enggak apa-apa dilangkahi menikah? Kata orang itu bisa bikin si kakak enggak laku,” tanya Mario lagi.

Sejenak membuat keluarga Tahir membeku, Selenia bahkan hampir menahan napas. Itu jelas bukan pertanyaan yang ingin mereka dengar. Kakak-kakak Ditya yang lain juga segera sadar situasinya berubah, mereka terdiam menunggu.

Jihane menarik lengan suaminya, “Aku mulai lelah, bisa kita kembali duduk?”

“Seharusnya kamu tetap memakai kursi roda,” ucap Mario meski segera menggandeng Jihane kembali ke tempat duduk.



“Maafkan Ayah,” kata Ditya saat keluarganya yang lain ikut beralih duduk.

Serena menggeleng, mengulas senyum tenang. “Memang enggak ada keluarga yang sempurna, dan kamu bisa kasih tahu keluargamu kalau Selenia enggak melangkahi. Aku sudah menikah.”

“Pernikahan palsu,” kata Harsena sengit.

“Pap.” Selenia mengingatkan lirik.

“Menikah berarti statusmu berganti secara legal dan kamu punya seorang suami yang bisa diandalkan.” Harsena memandang putri



sulungnya lekat. “Kamu enggak punya keduanya.”

Silvia segera beralih, memegang pundak Serena. “Sudah, jangan khawatir ... Kita akan mengurusnya nanti. Mam juga bisa mencarikan kamu-”

“Seren belum diceraikan.” Selenia memberi tahu.

“Ini acara pertunangan Selenia... Enggak ada pentingnya membahas soal statusku. Apapun yang Pap pikirkan, aku sudah menikah dan aku enggak akan mengingkari itu sampai kapanpun.” Serena menatap Ditya dengan raut tenang.



“Maaf ya, seharusnya kamu enggak mendengar hal-hal semacam ini.”

Ditya menggeleng, memilih mengulang apa yang sebelumnya Serena ucapkan. “Memang enggak ada keluarga yang sempurna.”

“Aku akan ikut Mas Ditya sebentar,” kata Selen, begitu saja menggamit lengan tunangannya, mengulas senyum santai. “Dia bilang mau kasih lihat apartemennya, semisal ada hal yang perlu diubah atau ditambahkan.”



Itu merupakan rencana dadakan, yang bahkan baru diputuskan. Tetapi Ditya segera mengangguk, “Aku akan antar Selenia kembali ke Hotel sebelum jam makan malam.”

Harsenia mengangguk, “Jangan sampai terlambat.”

Sylvia memperhatikan Selenia selama beberapa saat dan baru ikut mengangguk. “Telepon Mam kalau ada sesuatu yang harus dibicarakan ya.”

“Tentu saja,” ucap Selenia lalu menoleh Serena yang hanya mengulas senyum. Kakaknya tahu kenapa ia perlu melakukan hal ini.



Sambil menunggu Selena berganti baju, Ditya memberi tahu keluarganya tentang rencana melihat-lihat apartemen.

“Sebagai hadiah pernikahan, kamu pilih saja apartemen baru,” ujar Mario Wardana sebelum menampilkan raut tidak suka. “Lagipula kamu pernah tinggal dengan perempuan lain di apartemen itu.”

“Ayah!” tegur Nanda.

Tara memilih geleng kepala lalu menggiring Gafi mendekati Rahne dan Alfa yang menemani Jihane mengobrol dengan Serena.



“Aku akan tanya sama Selenia nanti, dia mau bagaimana soal tempat tinggal di Jakarta,” ucap Ditya.

“Walaupun secara tersirat kamu yang akan dipelihara oleh mereka, terhadap Selenia kamu harus tetap mendominasi. Sebagai lelaki kamu-”

“Aku rasa dalam persoalan pernikahan Ditya, Ayah cukup muncul saja dan enggak usah banyak omong. Ditya tahu apa yang harus dia lakukan atau diperlukan untuk menjadi suami yang baik,” sela Nanda lalu menepuk bahu Ditya. “Perhatikan aja soal apa-apa yang Ibu bilang selama ini.”



“Iya, Nan.” Ditya mengangguk.

Mario menghela napas, “Kamu juga harus bisa mendapatkan keuntungan maksimal dalam pernikahan ini, Ditya. Ingat itu.”

Ditya memperhatikan sang ayah yang kemudian beranjak menjauh. “Bisa enggak, Ayah enggak perlu ada di hidupku?” lirihnya dengan menahan gejolak kemarahan.

Nanda terkekeh, “Aku udah dari dulu doain dia cepet mati ... tapi sialan, justru Ibu yang kenapa-kenapa.”

“Hidup rasanya emang enggak pernah adil.”



“Jangan dengarkan Ayah, dengarlah Ibu aja.”
Nanda sekali lagi menepuk-nepuk bahu adiknya. *“You can count on me, Dit ... mau butuh atau perlu apa-apa bilang aku aja.”*

Ditya mengangguk, menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. *“Thanks, Nan...”*



Prenuptial Agreement

“Serena ikut tinggal bersama orang tuamu di hotel?” tanya Ditya sewaktu berkendara menuju apartemennya.

“Nanti malam pulang, besok Seren harus kerja.”

“Orang tuamu membiarkan Serena tetap bekerja?”

“Mereka enggak punya pilihan, maksudku ... Seren berhak melakukan apa yang dia inginkan.”



Ditya mengangguk-angguk, “Aku pergi berziarah sebelum kita kembali ke Jakarta kemarin. Aku tanya ke pengurus rumahmu dan diberi tahu soal area pemakaman keluarga.”

Selena tahu itu, “Iya, penjaganya bilang kalau kamu datang.”

“Kenapa area pemakaman itu sampai dijaga? Maksudku ... untuk membersihkan area itu tentunya enggak-”

“Itu cara orang tuaku membalas keluarga Wedanta, enggak satupun orang dalam keluarga mereka yang diizinkan memasuki area



pemakaman keluarga Tahir. Apalagi berziarah untuk anak-anak Serena.”

“Anak-anak itu enggak menggunakan marga kalian ... maksudku hanya tertulis Anayang Shuha & Sinha Tarendra.”

“Itu keputusan Seren, Tarendra adalah nama tengah Robin.”

“Dia juga enggak boleh berziarah?”

Selena menggeleng, “Perkara memelihara dendam, orang tuaku dan Robin mahir melakukannya... mereka saling menyalahkan



selama ini. Makanya Robin juga memilih pergi dari keluarganya, seperti Seren.”

“Lalu kenapa Serena dan Robin enggak kembali bersama saja?” tanya Ditya dengan bingung.

“Mungkin karena situasinya akan sangat sulit ... antara dua orang yang saling mencintai, menghadapi satu kehilangan saja bisa sangat melukai ... apalagi yang mereka hadapi kehilangan dua anak secara langsung.”

Ditya mengangguk-angguk, mencoba memahami situasinya. “Kalau kamu ... uhm, setelah Serena kembali apakah akan



mendukungnya juga untuk bertemu lagi dengan Robin?”

Selena menoleh, menatap lalu lintas yang bergerak dinamis. “Seren enggak bilang, kalau dia pengen bertemu Robin, membahas itu juga masih sulit dia lakukan ... dan sejak menemukannya lagi, aku hanya ingin ada di pihak Seren, dalam segala hal, apapun yang terjadi.”

“Aku akan mendukung kamu,” ucap Ditya.

Selena mengerjapkan mata mendengar itu, mengubah posisi duduknya kembali condong ke arah Ditya yang menyetir. “Mendukung aku?”



Ditya mengangguk, “Iya, aku akan mendukung kamu untuk selalu ada di pihak Serena.”

“Kenapa?”

“Selain karena kita memang harus kompak dalam banyak hal, juga karena ... aku tahu kalau kebahagiaan kamu akan genap ketika Serena bahagia juga.” Ditya menurunkan kecepatan karena kemacetan. Ia tersenyum ketika menyempatkan balas memandang Selenia. “Aku dapat kesempatan kedua juga karena Serena akhirnya merestui, aku ingin bersungguh-sungguh sekarang.”



Selena tidak menanggapi selain dengan kembali memandang lurus ke depan.

“Aku tahu, akan butuh waktu sampai kamu bisa mempercayai aku lagi.” Ditya kemudian mengulurkan tangan, meraih tangan Selena untuk menggenggamnya. “Yang sekarang, aku enggak akan mengecewakan kamu... enggak akan.”

“Silakan masuk,” ucap Ditya sewaktu membuka pintu apartemennya. “Maaf berantakan, aku tergesa waktu menyusul kamu ke Bontang,



terus pulang langsung ke rumah sakit, jemput ibu dan jadi nginep di rumah Nanda.”

Selena mengangguk, melangkah masuk membawa tas tangannya, Bottega Veneta Small Roma Bag warna barolo yang langka. Tas tersebut merupakan salah satu isi dari delapan kotak seserahan yang diberikan Ditya. Tujuh kotak lainnya juga merupakan barang-barang premium, sesuai dengan merk yang biasa Selena gunakan.

“Kamu memang enggak pernah masak?” tanya Selena sewaktu melewati ruang duduk lengang menuju dapur yang terlihat kosong.



“Enggak, ada banyak restoran di sekitar sini... kadang Rahne atau Tara juga daftarin program katering, jadi aku aman soal makanan tanpa perlu repot.” Ditya melangkah ke pintu kamar pertama, membukanya. “Ini kamarku, sama kayak ruangan di sini, minimalis juga ...”

Selena melangkah ke sana untuk melihat, ia semula menduga warnanya pasti gelap, tapi ternyata dominan warna putih. Hanya dinding di belakang tempat tidur Ditya yang berwarna, berasal dari sebuah lukisan abstrak biru, hitam, putih, oranye yang saling menyatu. Lukisan itu terlihat rumit sekaligus mencolok mata.

“Itu harus diganti,” ucap Selena.



Ditya tertawa, “Enggak, itu lukisan dibuat sama Nanda, Tara, aku dan Ibu.”

“Dipindah kalau gitu, mencolok banget.”

“Ibu juga beberapa kali protes, tapi aku suka, rasanya aku tenang kalau pulang terus lihat lukisan itu.” Ditya kemudian tersenyum simpul. “Rasanya aku beneran ada di rumah.”

“Diganti foto pernikahan aja besok.”

“Oh iya, soal preweddingnya, bagaimana?” tanya Ditya lalu mengeluarkan ponsel, “Aku senggang besok kalau mau langsung, tapi sore sampai malamnya meeting di kantor.”



“Konsepnya yang gampang-gampang aja, nanti aku ngomong sama Mam.” Selen a beralih memeriksa ke lemari, melihat susunan baju Ditya yang rapi, hanya bagian atas yang beberapa mencuat karena ketergesaan. Selen a menyipitkan mata karena lemari itu terlihat biasa saja, seperti lemari pada umumnya. Ia ganti melirik ke nakas di sisi kanan dan kiri tempat tidur.

“Enggak ada, Selen a,” ucap Ditya sewaktu tunangannya beralih memeriksa laci nakas, menemukan sebotol permen pelega tenggorokan, surat-surat tagihan, nota-nota pembelian barang, kardus ponsel, wadah jam tangan dan remote ac.



“Aku nyari pulpen, kamu pikir ngapain?” Selena berkilah lalu menjauhi area tempat tidur untuk memeriksa kamar mandi.

“Ah, kalau di sana ada kayaknya, kabinet pertama paling atas.” Ditya memberi tahu meski sudah lama sekali tidak menggunakannya.

Selena meletakkan tas tangan di wastafel lalu berjinjit, mengambil dua kotak yang tersentuh ujung jemarinya. Keduanya masih disegel, tapi dari cetakan tanggal di kemasannya sudah kadaluarsa sejak dua bulan yang lalu.



“Kalau enggak dipakai, berarti keluar diluar ya?”
tanya Selenia sambil berjinjit lagi untuk
mengembalikan temuannya.

Ditya hanya meringis dan tidak mau menanggapi.

“Atau ceweknya yang pakai kontrasepsi ...”
Selenia kembali mengangkat tas tangannya
sambil melihat-lihat area kamar mandi. “Area
sini enggak perlu diubah kayaknya, cuma
tambahin pewangi aja. Aku pakainya bathrobe,
handuknya handuk muka, bamboo cotton.”

“Kamu mau tinggal di sini?”



“Pertanyaan aneh,” kata Selenia sembari keluar dari kamar mandi, berhenti di depan tempat tidur Ditya lalu memberi tahu. “Ah, bedroom set ini jelas harus diganti ... all new, custom made 200x200, bedding setnya bahan tencel silk.”

“Warna solid, dark or masculine pattern, bukan motif bunga-bunga,” kata Ditya dan segera menambahkan. “Enggak boleh ada guling di tengah tempat tidur.”

“Ih!” sebut Selenia.

“Suhu AC enggak boleh dibawah dua puluh.”



“Bercanda kamu,” omel Selen, suhu ideal untuk kamarnya di rumah adalah enam belas derajat.

Ditya bersikukuh menggeleng, “Enggak, aku enggak mau kita masuk angin.”

“Masuk angin?” ulang Selen, daya tahan tubuhnya tidaklah selemah itu.

“Kamu bakal setuju sama aku kalau kita udah menikah nanti... aku ngomong begini juga karena udah berpengalaman.”

Selen berdecih, memperhatikan ruangan kamar Ditya sekali lagi baru berjalan ke pintu.



“Kalau kamu punya majalah pria dewasa yang vulgar, aku-”

“Enggak ada, Selen...” Ditya sudah menyela.

“Aku mau lihat, bukannya mau marah.” Selen kemudian menoleh Ditya yang mengikutinya melangkah kembali ke ruang depan. “Atau kamu beliin deh, buat aku.”

“Apa saja yang mau kamu tahu, aku bisa ngasih tahu,” ucap Ditya sebelum menoleh kulkas, “Adanya cuma air mineral, mau pesan makanan sama minuman dari luar?”



“Masih kenyang, nanti kalau haus ambil sendiri.” Selenia duduk di sofa dua dudukan, membuka tasnya dan menarik sebuah amplop berisi beberapa lipatan kertas. “Sekarang kita obrolin soal prenup dulu, pengacara keluargaku mendesak soal ini.”

“Ah iya.” Ditya tahu dia harus menandatangani banyak berkas terkait pemisahan harta, sudah jelas karena Selenia setidaknya tiga kali lipat lebih kaya dibanding dirinya.

“Yang soal pemisahan harta masih ditinjau ulang sama Pap, dan sekarang kita harus menentukan pasal-pasal tambahannya, terutama terkait anak.” Selenia mengulurkan



selembar kertas, sudah tertera beberapa pasal yang dia inginkan di sana.

Ditya menerimanya, membaca dan menggeleng ketika menyelesaikan pasal pertama, “Jika terjadi perceraian, pihak pertama akan mendapatkan hak asuh tunggal atas anak yang dimiliki selama periode pernikahan... ini enggak bisa begini, aku harus punya hak juga soal anakku.”

“Baca di bawahnya, aku tulis kalau pihak kedua tetap mendapatkan waktu berkunjung, waktu liburan demi menjaga stabilitas hubungan antara ayah dan anak. Aku juga enggak mau anakku enggak ada figur bapaknya.”



“Tapi tetap aja kalau ada hal penting terkait anak ini, aku enggak bisa ikut memutuskan kalau kamu dinyatakan sebagai wali tunggalnya... aku enggak mau begini dan lagipula kita enggak menikah dengan tujuan bercerai.”

“Kalau kamu selingkuh lagi, aku bakal melakukan gugatan tanpa pikir panjang.”

“Aku enggak selingkuh dari kamu.”

“Kalau kamu marah sama aku, ada masalah sama aku, terus kamu larinya ke perempuan lain, apalagi ke mantan kamu ... itu namanya selingkuh.”



Ditya mengerjapkan matanya, “What... tapi aku-”

“Tapi aku enggak cium dia, aku enggak nge seks sama dia, aku enggak ngapa-ngapain cuma minum, cuma sekadar ditemenin aja...” Selena melanjutkan kalimat Ditya dengan nada datar. “Kalau kamu ada masalah sama aku, kalau kamu marah sama aku, bahkan kalau kamu enggak suka sama aku lagi ... muak sama apa yang ada dalam hidupku ... cara untuk menyelesaikannya bukan pergi ke perempuan lain. Butuh waktu berpikir enggak harus melibatkan alkohol dan perempuan.”



“Iya, aku ngerti kemarin itu salah, tapi soal pernikahan kita nanti, aku enggak berniat untuk melakukan itu. Aku juga berhak membela diri kalau ada kemungkinan kamu salah paham.”

Selena menghela napas, “I’m a simple woman. You wanna stay, I will stay ... you wanna go, I will let you go. Just say it clearly.”

“Enggak, kamu sama sekali enggak simple dan soal semua pasal buatan kamu ini ... enggak satupun yang aku setuju. Kita harus bikin ulang dengan sama-sama mendengar apa yang kita mau dalam pernikahan ini.” Ditya kemudian begitu saja merobek kertas di tangannya.



“Ditya!” sebut Selen a kaget.

“Dimulai dari panggilan itu, mau semarah apapun kamu sama aku, apalagi setelah kita jadi suami-istri ... harus tetap panggil Mas Ditya.”

Selen a menggeleng, “Aku hormat sama orang yang bisa dihormati dan kalau-”

“Aku enggak bilang itu panggilan hormat, atau aku minta dipanggil begitu karena pengen dihormati ... aku mau dihargai sebagai pasangan kamu, suami kamu, lelaki yang lebih tua dari kamu.” Ditya memberi tahu sekalian, “Dan aku juga akan selalu berusaha menghargai



kamu sebagai pasanganku, istriku, perempuan yang harus aku jaga dan kasih.”

Selena berdecak, “Ya udah.”

“Kedua, terserah kamu mau ngapain aja sama uang kamu ... tapi ketika aku kasih uang bulanan, uang itu yang harus dipakai dulu.”

Selena tidak pernah merasa harus ribut-ribut soal uang selama ini. Bahkan kalau ia bukan putri bungsu seorang Harsena Tahir, Selena punya pekerjaan dan mendapatkan penghasilan.

“Kedepannya, Pap pengen kamu ambil bagian di HTC ... tapi aku enggak mau mundur ketika



kamu beneran udah masuk ke sana nanti. Jadi, walaupun secara kinerja nanti kamu mungkin lebih baik, aku tetap enggak mau dirumahkan.” Selenia menegaskan.

“Kalau ada anak kamu harus-”

“Enggak, enak aja! Justru aku masih harus tetap kerja karena anak kita yang bakal dijadikan pewaris HTC.”

“Soal anak, apa kita harus program?”

“Program gimana? Kamu bisa kan menghamili aku secara alami?”



“Maksudku, perkara menentukan jenis kelamin... itu bisa dilakukan melalui program.”

Selena terdiam sejenak, menata pikirannya dan memberi tahu dengan lirih, “Aku sebenarnya pengen punya anak perempuan.”

Ditya tidak terkejut mendengarnya, apalagi setelah mengetahui apa yang terjadi dengan Serena. Namun, ia merasa perlu memastikan, “Karena anak-anaknya Serena?”

Selena tidak langsung menjawab, lebih dulu mengambil beberapa helaan napas pendek, “Aku peluk mereka berdua waktu dikeluarkan



dari NICU dan merasa seperti ... uhm ... merasa ... seperti mereka bagian dariku juga.”

Ditya mengulurkan tangan, menghapus tetesan air mata yang terlihat menuruni pipi Selen. Jika kelemahan Ditya selalu merupakan hal yang berhubungan dengan sang ibu... maka kelemahan sesungguhnya Selen adalah hal yang berhubungan dengan Seren dan kedua anaknya yang tiada.

“Seren belum pernah peluk mereka ... dan ... sekalipun tetap enggak bisa menggantikan, aku pikir seandainya aku punya anak perempuan, Seren bakal bisa merasakan apa yang dulu aku rasakan terhadap Sinha dan Shuha,” ucap



Selena dan lelehan air matanya semakin tidak terbendung lagi.

Ditya segera beralih memeluk, merasakan tubuh perempuan yang direngkuhnya ini mulai gemetar, tangisnya juga menjadi tersengalsengal.

“Shh... Sayang... enggak, bukan salah kamu. Aku yakin, Serena juga tahu bahwa itu bukan salah kamu... makanya dia juga pengen kamu bahagia,” ucap Ditya lembut lalu menciumi kepala Selena, berusaha menenangkannya.



Overdose Kiss

Ditya berusaha sebisa mungkin menyamankan Selenia dalam pelukannya. Perempuan yang baru beberapa jam lalu resmi menjadi tunangannya ini tertidur. Ditya yakin, selain efek kesedihan, Selenia juga kelelahan. Permasalahan mereka melibatkan begitu banyak tekanan emosi.

Ditya memastikan Selenia pulas baru beralih mengubah posisi, berhati-hati sewaktu mengangkat tubuh Selenia, membopongnya memasuki kamar tidurnya.



“Enggak mau... bekas cewek lain,” gerutu Selenia dan pegangannya di leher Ditya menguat, kepalanya juga menoleh ke kanan kiri meski kedua matanya tetap memejam.

Ditya menahan gendongannya seerat mungkin, “Asal kamu tahu, aku biasanya marah kalau ada orang lain pakai kamarku, ibu atau Nanda aja enggak berani sembarangan masuk... apalagi Tara.”

Selenia membuka sedikit matanya, “Bohong.”

“Satu-satunya orang yang pernah tidur di kamar ini selain aku, cuma Alfa.”



“Terus mantan kamu itu?”

“Pakai kamar sebelah, yang biasanya dipakai ibu dan sebenarnya dia enggak beneran tinggal di sini selama berbulan-bulan bareng aku. She's busy person, just like me.”

“Terus apa gunanya kalian tinggal bareng?”

Ditya lebih dulu membaringkan Selen, tubuh perempuan itu sudah lebih relaks meski tetap memegang agar Ditya ikut berbaring juga.

“Dia enggak punya keluarga, aku jauh dari keluarga ... Dia butuh orang yang melihatnya sebagaimana perempuan biasa pada umumnya,



sementara aku kerap merasa kesepian ... kami sama-sama cuma ingin punya tempat aman untuk menjadi diri sendiri, dan punya seseorang yang menemani makan.”

Selena bukan anak yang berasal dari keluarga paling harmonis di dunia, tetapi meski ada masalah ini dan itu, orang tuanya masih selalu menyempatkan untuk makan bersama.

“Terus ... kenapa kamu keluar dari rumah kalau homesick begitu.”

Ditya menggeleng, merebahkan diri untuk memandang langit-langit kamarnya. “Aku enggak homesick ... aku sadar kalau ibu itu



bukan hanya ibuku, tapi juga ibunya Nanda, ibunya Tara, pada momen-momen tertentu ibu juga masih istri ayah.”

Selena segera mengerti, “Nanda sama Tara sadar ya kalau kamu anak kesayangan ibu?”

Ditya mengangguk, “Mereka memang enggak pernah terang-terangan memprotes atau menunjukkan sikap iri, aku yang sadar sendiri ... saat mereka mulai mengambil langkah-langkah secara mandiri, beneran tersisa aku yang masih bergantung sama ibu. Ayah juga lumayan kesal menyadarinya, *in so many times* dia selalu bilang aku bahkan bukan anak kandungnya ibu,



enggak seharusnya ibu segitunya perhatian padaku.”

Selena menghela napas panjang, menoleh Ditya yang menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong. “Kamu mau aku membalasnya?”

Pertanyaan itu membuat Ditya mengerjapkan mata, “Ya?”

“Membalas, cara halus atau kasar, aku mahir soal dua-duanya. Sese kali ayahmu harus diberi pelajaran.”



Raut penuh percaya diri Selenia membuat Ditya tertawa, “Ada alasan kenapa selama ini, ibu berhati-hati terhadap ayah ... dan memang sudah terbukti, di banyak perlawanan, akulah yang kalah.”

“Bersamaku, kamu enggak akan kalah.”

“Enggak, aku enggak pengen kamu terluka atau merasa sakit hati... ayahku bukan orang yang perlu disukai atau diperhatikan ketika kita menikah nanti. Semakin dia enggak peduli pada kita, itu semakin bagus.”

Selenia menggeleng, “Enggak, kamu enggak akan menghindar terus.”



“Aku enggak menghindar,” sebut Ditya cepat.

“*Yes, you are.*” Selena yakin setelah memperhatikan perubahan raut wajah tunangannya itu.

Ditya menggeleng, “Enggak, Sayang ... aku paham ayahku orangnya kayak gimana dan-”

“Dan kamu bukan dia ... bahkan sekalipun kamu mewarisi nama belakangnya, memiliki ciri fisiknya, mendapatkan bagian dari sejumlah harta bendanya. Ayahmu memang Mario Wardana, tukang selingkuh, tukang pukul, brengsek sejati ... tapi kamu bukan dia... walau kemarin juga sempat jahat sama aku.”



Ditya diam saja mendengarnya.

“Menjauh dari rumah enggak akan pernah bisa menghilangkan bayangan ayah kamu, karena itu yang harus kamu lakukan adalah terus menghadapinya.” Selenia mengangkat sebelah tangan, menyentuh pipi Ditya menolehkan agar memandangnya. “Seperti ibu yang selama ini tetap bersamanya, orang lain akan menilai itu bodoh, tapi enggak ... itu membuktikan betapa tangguhnyanya ibu, betapa tidak berartinya seluruh kesakitan yang diberikan ayahmu dalam hidupnya.”

Ditya sekali lagi mengerjapkan matanya.



“Apa yang ayahmu katakan tentang kamu, itu sama sekali enggak mendeskripsikan kamu yang sebenarnya... tunjukkan itu padanya.” Selenia kemudian menarik tangannya dan bersedekap. “Perjuangkan apa yang menurutmu layak, sekalipun itu membuatmu kalah berkali-kali ... Seren bilang dengan begitu hidupmu bisa memiliki arti.”

“Walaupun enggak menang?” tanya Ditya.

Selenia mengangguk, “Aku udah melihat banyak pertarungan seumur hidupku, pemenang itu belum tentu bahagia, begitu juga yang kalah berkali-kali, belum tentu ia hidup dengan cara yang menyedihkan.”



Ditya memperhatikan raut wajah Selen yang meringis dengan sedikit tatapan kesedihan.

“Meski ada juga jenis pertarungan yang sia-sia, tetapi selama apa yang kamu pertahankan itu layak bagi hidupmu, maka perlawananmu merupakan sebuah perjuangan yang pantas dilakukan.”

Sudut bibir Ditya tertarik mendengar kalimat itu, serasa bagai ucapan dukungan yang paling ingin didengarnya selama ini.

“Can I marry you this morning?” tanya Ditya.



Selena mengangkat sebelah alisnya sebelum terkekeh, “Mam bakal menjerit-jerit protes, karena Seren menikahnya waktu kabur ... Mam pengen *all out* di acara kita. Ibu dan kakak-kakakmu juga bersemangat mengurusnya.”

“Haruskah aku bawa kamu kabur juga? Biar bisa menikah besok pagi?”

“Lawanmu Harsena Tahir, Mas Nanditya Dewananda Wardana ... begitu sadar ada gelagat yang enggak beres, Pap bakal menggunakan pengaruhnya untuk meringkus kita.”



“Kita bisa belajar dari Serena cara kabur dari ayahmu.”

“Otaknya tuh Robin, Seren tinggal ngikut.”

Ditya tertawa, “Itu berarti dia pintar?”

“*Absolutely*, sekalnya dia bersikap bodoh waktu menyusul Seren pulang ke Bontang, dia langsung diamankan begitu mendarat ... setelah itu dijadikan tahanan rumah oleh keluarganya.” Selenia menarik napas panjang sekaligus dalam. “Robin belum pernah melihat anak-anaknya, enggak punya kesempatan memeluk, dan sampai sekarang ... belum juga diizinkan berziarah.”



“Aku mungkin bakal gila kalau jadi dia.”

Selena mengangguk, “Kalau bukan karena menyadari bahwa Seren masih hidup, aku rasa Robin bakal memilih mati saja ... seperti aku dulu.”

“Enggak ... Serena justru akan sangat sedih kalau tahu kamu memilih bersikap demikian.” Ditya segera bergeser untuk memeluk Selena dari samping.

“Kalau dipikir-pikir, kita berdua nasibnya sama... sama-sama anak bungsu dari keluarga yang problematik ... ayahku orangnya keras, ayahmu brengsek ... ibuku enggak bisa



diandalkan, ibumu juga jenis yang lebih suka bertahan.”

“Dalam beberapa hal kita juga bergantung pada kakak-kakak,” imbuh Ditya lalu begitu saja terkekeh bersama Selenia.

“Orang bilang jodoh cerminan diri, tapi kita kenapa begini amat.” Selenia geleng-geleng kepala lalu tertawa kecil.

“Can I kiss you?” tanya Ditya membuat tawa Selenia berganti menjadi hening.

“Sekarang?” Selenia balas bertanya dengan raut serius.



Ditya mengangguk.

“Aku yang di atas tapi...”

“Di atas?” tanya Ditya meski kebingungannya langsung mendapatkan penjelasan begitu Selen a beralih ke atas tubuhnya.

“Aku rasanya masih merinding kalau kamu yang begini in,” kata Selen a sewaktu merapikan posisi duduknya di atas perut Ditya, “Bagaimana aku kelihatannya dari bawah situ?”

Ditya tertawa, “Perfectly beautiful.”



“Seberapa sering cewek-cewek begini in kamu?”
tanya Selen a sewaktu menurunkan kepalanya.

“Aku orangnya senang mengambil inisiatif dan kendali penuh dalam percintaan.”

“Uuuww, dominan...” sebut Selen a dengan nada yang dilambat-lambatkan.

“Aku benar-benar minta maaf soal waktu itu, berbuat jahat sama kamu,” ucap Ditya ketika ujung hidung Selen a menyentuh kulit wajahnya.

Sejenak Selen a berhenti bergerak, menatap mata Ditya selama beberapa detik... ia menghela napas sewaktu kembali menegakkan



tubuh. “Kamu tuh bikin enggak mood mau kissing.”

Ditya tertawa pelan, “Rasanya salah juga kalau melakukan ini tapi kamu masih takut sama aku, consent itu penting.”

“Ya, aku udah begini, kurang nunjukin consent apa lagi?” tanya Selenia sambil geleng kepala dan beralih dari atas tubuh Ditya, kembali berbaring dengan wajah cemberut. “Aku memang belum ada niat buat maafin, tapi bukan berarti enggak ngerti kalau kamu sudah sadar tentang kesalahan itu.”



Ditya menyadari itu, membiarkan keheningan bertahan di sekitar mereka selama beberapa saat. “Kalau aku bisa kasih kamu anak perempuan, kamu harus memaafkan aku, *deal?*”

Selena mengerutkan kening, “Kenapa begitu?”

“Aku harus kembali menjadi lelaki baik-baik, supaya layak disebut ayah yang baik juga sama anakku nanti.”

“Ah! Harus ada kesepakatan juga soal ini, selain pakai nama keluarga Tahir, kalau anak perempuan huruf depan harus S, kayak aku sama Seren.”



“Kalau perempuan harus pakai nama tengah ibu, eh ... atau boleh ibu aja yang kasih nama?”

“Mam pasti bawel juga nanti.”

Ditya tertawa membayangkan, “Jadi, deal? Begitu aku kasih anak perempuan, otomatis dimaafkan.”

“Enak aja otomatis, kalau masih kayak kemarin ya enggak lah!” Selenia menunjukkan raut serius sebelum Ditya kembali menyanggah. “Begini, aku bukannya sengaja soal enggak memaafkan demi bikin kamu tersiksa, tapi memang rasanya masih susah buat begitu aja lupa, apalagi



anggap kejadian itu enggak ada... baru kamu lelaki yang sampai segitunya berani ke aku.”

“Iya, makanya aku menyesal sampai sejauh itu.”

“Kalau kamu beneran menyesal, selain tobat mantan sama minuman yang mabuk-mabukan gitu, kamu nunjukin penyesalan itu dengan sikap yang benar, enggak dikit-dikit flashback... minta maaf terus, *it's annoying.*”

“Jadi?”

“Jadi ya *life must go on*, mau dimaafin apa enggak ... kalau penyesalan kamu sungguhan pasti nunjukin perubahan sikap yang bikin aku



kembali nyaman, kembali percaya, punya lebih banyak kenangan yang baik dibanding buruk sama kamu ... dengan kayak begitu suatu hari nanti maaf itu bukan sekadar balasan kata atau konfirmasi, tapi aku juga senang hati dan suka rela membalas semua perhatian kamu.”

“Okay, *I understand.*”

“Pokoknya kalau lagi mood berduaan, jangan ngomongin soal itu ... *ruin my mood.*”

Ditya tertawa karena ekspresi Selenia benar-benar diliputi kekesalan.



“Jangan ketawa, kamu enggak tahu seberapa besar keberanian yang aku kerahkan biar kita bisa sedekat ini,” gerutu Selenia.

“Iya, iya ... enggak ketawa,” ucap Ditya sebelum bergeser untuk mendekap, mencium-cium pelipis tunangannya. “Apa aku udah bilang kalau tadi waktu acara pertunangan kita, kamu cantik banget.”

“Belum bilang, tapi aku tahu kamu berusaha enggak ngiler, kebayanya bikin belahan dadaku kelihatan bagus.”



Ditya terkekeh sambil menyembunyikan wajah diantara helai rambut Selen, “Nanda bilang aku mupeng, muka penguin.”

“Penguin apa?”

“Penguin kamu.”

Selen menggerakkan kepala, menjauhkannya sehingga bisa saling pandang dengan Ditya, “Can I kiss you?” tanyanya dengan nada yang tadi digunakan tunangannya itu.

“Right now?” tanya balik Ditya.



“Right now,” jawab Selen a sebelum memejamkan mata karena wajah Ditya mendekat, sedetik kemudian bibirnya dipangut perlahan, diisap dengan lembut dan melenakan.

Degub jantung Selen a begitu saja meningkat sewaktu merasakan bibirnya mulai kebas, kemudian mulutnya begitu saja membuka, memberi akses agar lidahnya ikut merasakan mulut Ditya. Mereka bergantian saling mengecup, mencecap dan mengisap, membuat hawa panas yang lembab mulai mendominasi, juga napas-napas pendek yang agak terengah ketika harus menjauhkan wajah selama beberapa saat.



“Again,” kata Selena, jemarinya terangkat menyentuh wajah Ditya, mengelus pipi tunangannya itu. “Again, just like this...”

Ditya memberi senyum lebar sebelum menundukkan kepalanya, kembali mencium bibir Selena. Ia begitu saja menghentikan diri saat merasakan tubuh di sebelahnya merapat, sadar itu hanya respon otomatis bukan didasari keinginan untuk bermesraan lebih lanjut.

“Udah, nanti bablas,” kata Ditya sengaja menjauhkan diri dan berbaring kembali untuk menatap langit-langit kamar, dadanya masih bergerak naik turun sebagai usaha segera menormalkan napas.



Selena berbaring miring, menyangga kepalanya dengan telapak tangan. “Aku tahu konsep prewedding yang aku pengen.”

“Ya?” tanya Ditya sambil menolehkan kepala.

“Sexy and intimate couple.”

Ditya menggeleng, “Enggak.”

“Iya, itu bakal bikin ayahku dan ayahmu sama-sama dapat satu serangan telak.”

“Enggak, aku juga keberatan kalau kamu seksi-seksi begitu, buat apa sih?”



“Mantan kamu aja model majalah dewasa.”

“Tapi aku enggak lihat dia sebagai model itu, aku lihat dia as a person ... itu cuma pekerjaan yang dia sukai, baginya itu seni dan-”

“Dan aku juga bisa bikin karya seni semacam itu.”

Ditya memilih bangkit dari posisi berbaringnya, duduk dan memandang Selena serius, “Enggak, Selena ... aku enggak mau.”

“Aku mau melakukannya, dan udah lama aku pengen pakai yang sejenis bikini atau lingerie gitu.”



“Kill me now... just kill me,” sebut Ditya dengan raut melas, pastinya sulit membayangkan harus membuat foto bersama dalam penampilan Selenia yang demikian.

Selenia tertawa, berguling di tempat tidur sambil memperhatikan raut wajah Ditya. “Jangan cemen ah, kamu aja pernah ambil foto kita setengah telanjang waktu itu-”

“Fotonya aku hapus begitu pulang.”

“Ha?”

Ditya mengangguk, “Fotonya langsung aku hapus begitu pulang.”



“Kenapa?”

“Ya aku enggak mau ada yang lihat selain aku.”

Selena seketika tersadar, “Pantesan kamu enggak menggunakan foto itu lagi sebagai ancaman... sebenarnya kamu bisa aja enggak usah datang ke Bontang, kamu sebarin aja foto itu, Pap sama Mam pasti bakal makin mendesak.”

Ditya menggeleng, “Aku tahu aku salah, waktu bilang ke Ibu ... aku tahu mana yang terbaik untuk dilakukan, makanya aku datang.”

“Fotonya beneran kamu hapus?”



“I swear atas nama ibu.”

Selena tahu Ditya serius, meski ia masih juga tidak menyangka. “Tapi konsep foto begitu bagus, toh kita enggak telanjang bulat terus difoto.”

“Enggak, aku enggak mau,” tolak Ditya.

“Mau,” desak Selena.

“Selenaa...” keluh Ditya.

Selena terkikik lalu membalas, “Mas Dityaa...”



“Beneran aku enggak mau, ibuku sama ibumu juga pasti enggak setuju.”

“Justru itu intinya, kita sudah setuju menikah demi mereka ... tapi bagaimana kita menjalani hubungan ini, kita merdeka dan berkuasa atas pilihan sendiri.” Selenia beralih bangun dan ikut duduk berhadapan dengan Ditya. “Kita harus kompak, kan? Kita mulai dengan cara ini.”

Ditya diam karena sibuk berpikir.

Selenia berdecak setelah beberapa menit, “Dengar, ini tuh cuma foto, foto kita berdua, soon to be husband and wife. Enggak ada hal-”



“Oke, tapi dari fotografer, outfit, sampai sexy conceptnya aku yang urus,” sela Ditya.

“Maksudnya?” tanya Selenia.

“Enggak bisa dijelaskan kecuali ditunjukkan... pokoknya itu syaratku.”

Ganti Selenia yang pikir-pikir meski akhirnya mengangguk juga, “Oke, tapi kamu harus seniat aku.”

“Jangan khawatir,” kata Ditya lalu mengangguk.



“Oh, soal prenup... kita harus susun ulang supaya sesuai sama- *yaaa!*” Selena kaget karena ditarik kembali berbaring.

Ditya mendekap Selena untuk berbaring kembali di tempat tidur lalu mengeluarkan ponsel, membuka fitur perekam suara, “Pasal pertama, pihak pertama dan pihak kedua sepakat untuk saling menghargai, menghormati, menunjukkan perhatian, belas kasih, dan ungkapan sayang dalam pernikahan ini.”

Selena memikirkan kalimat itu lalu mengangguk, “Agreed.”



“Pihak pertama dan pihak kedua sepakat untuk berusaha, segiat dan seserius mungkin dalam memiliki keturunan ... adapun mengenai jumlahnya, minimal lima anak.”

“Ih, dua aja!” sebut Selenia.

“Lima, yang pertama anak cewek, terus kembar anak cowok, baru kembar lagi anak cewek.”

Selenia menyikut Ditya, “Enak banget kamu ngomongnya!”

“Oke, kalau gitu mengenai jumlahnya, akan dibicarakan lebih lanjut ... namun yang jelas pihak pertama dan pihak kedua, sepakat untuk



terus berusaha memberikan yang terbaik dalam perawatan, pengasuhan, hingga pendidikan keturunan yang akan lahir nanti.”

Selena mengulang kalimat itu dua kali dalam pikirannya, yakin tidak ada yang salah baru mengangguk, “Agreed.”

“Pihak pertama dan pihak kedua, sepakat untuk membicarakan secara damai, terbuka, jujur dan adil untuk setiap permasalahan yang timbul dalam pernikahan ini.”

“Agreed.”



“Pihak pertama akan mendapatkan segalanya dalam pernikahan ini, yakni hak asuh anak dan harta bersama, apabila pihak kedua terbukti bersalah di persidangan karena melakukan aniaya, melakukan perbuatan yang mencoreng nama baik keluarga, dan tidak setia.”

Selena menoleh untuk menatap Ditya sejenak, melihat wajah seriusnya dan baru mengangguk, “Agreed.”

“Dan apabila yang terjadi merupakan hal yang sebaliknya, pihak pertama terbukti dalam persidangan merupakan seorang pelaku aniaya, melakukan perbuatan yang mencoreng nama baik keluarga dan tidak setia, pihak kedua



secara penuh mendapatkan hak asuh anak meski tidak terjadi perceraian.”

Selena terdiam cukup lama, hendak menolak tetapi sadar, peraturan ini harus adil untuk mereka berdua. “Agreed.”

“Kesepakatan ini direkam sebagai dasar pembuatan berkas-berkas resmi yang nantinya akan digunakan sebagai perjanjian pra nikah dan disahkan menurut peraturan perundangan yang berlaku.” Ditya menyebutkan keterangan tanggal dan tempatnya sekarang berada, “Disepakati secara sadar, tanpa paksaan, dan penuh kesungguhan oleh pihak pertama...”



“Selena Amayang Tahir,” ucap Selena.

“Dan pihak kedua, Nanditya Dewananda Wardana,” tutup Ditya lalu mematikan perekam itu, mengirimkan filenya ke ponsel Selena. “Nah sudah beres.”

Selena bergerak agar kembali berhadapan dengan Ditya, “Taruh ponselnya sekarang, terus ciuman lagi.”

Ditya terkekeh, “Lagi?”

“Lagi,” tegas Selena, membiarkan Ditya kembali memanjakan bibir dan mulutnya dengan begitu banyak ciuman lembut sekaligus



menyenangkan... yang perlahan-lahan mulai
menghilangkan setiap kenangan menakutkan
dari dalam benak Selenia.



Comeback Stronger

“Kamu yakin?” tanya Serena.

Selena mengangguk, “Yakin.”

“Beneran udah enggak takut sama Ditya?”

Sejenak Selena terdiam namun setelah satu helaan napas panjang menggeleng, “Enggak, dia beneran defensif sekarang, bahkan waktu aku yang nekat nempelin ... dia tetap enggak berbuat lebih jauh. Seperti dia yang dulu.”

“Kamu beneran bisa percaya lagi sama dia?”



“Enggak seratus persen percaya, tapi aku udah baik-baik aja.”

Serena mengangguk, memperhatikan raut wajah adik kembarnya yang menunjukkan tekad. Serena tahu pada tahap keyakinan ini, sulit menggoyahkan keinginan Selen. “Mam kalau tahu bakal syok, Pap mungkin langsung murka.”

“Aku melakukannya sama calon yang mereka pilih,” ucap Selen dengan suara tenang. “Ditya juga menolak awalnya, tapi aku harus make a move ... aku enggak mau sesudah menikah masih dibayangi kuasa orang tua.”



“Jenis perlawanan yang seperti ini, enggak bertahan lama, Selen.”

“Aku tahu.” Selen kemudian menunjukkan seringai tipis, “Yang penting menunjukkan tekad dulu.”

Seren menghela napas pendek lalu memilihkan beberapa jenis lingerie yang terhampar di tempat tidur adiknya. Selen baru kembali dari berbelanja dan meminta bantuan Seren untuk memilihkan yang sekiranya cocok.

“Aku enggak mau warna putih, aku enggak mau kelihatan innocent ... aku harus badass.”



Selena menggeleng waktu sang kakak meraih lingerie pertama.

“Kepolosan itu senjata terkuat untuk memenangkan ego lelaki, mereka kaum yang senangnya mendominasi.” Serena memberitahu dan tetap mengambil lingerie pertama, terbuat dari bahan satin dengan hiasan bordir bunga yang cukup mewah, model backless yang sangat seksi. “Pakai ini lalu stocking hitam, kesannya innocence tapi tetap misterius.”

Selena memperhatikan padu padan yang dilakukan sang kakak, Serena terlihat memahami apa yang dipilihnya. “Uhm ... boleh aku tanya soal married life yang kamu jalani?”



Sejenak Serena berhenti bergerak namun dua detik kemudian mengangguk, “Ya.”

“Are you happy with him? I mean ... kalian benar-benar menjalani rutinitas suami dan istri dengan aturan yang dulu dipelajari?” tanya Selenia.

“Enggak, kami lebih bebas dan ... uhm, terbuka ... maksudnya bukan secara penampilan yang terbuka, tapi pemikiran. Kami banyak mengobrol, kadang ada satu-dua perbedaan pandangan, tetapi itu bukan sesuatu yang menyebabkan kemarahan atau terus berselisih paham ... kami suka menyelami pikiran masing-masing.”



“Tapi kamu masih selalu jadi pihak yang menurut?”

Serena mengangguk, “Dia suami yang baik.”

“Kamu masih suka memikirkannya?”

“Sesering setiap kali ingat Shuha dan Sinha.”

“Kamu pengen ketemu dia lagi? Aku bisa mencari tahu kalau-”

Serena menggeleng, “Enggak, aku yang salah dan aku cuma pengen ... apapun yang terjadi pada masa lalu kami, aku pengen dia sungguh-



sungguh pulih, move on, mendapatkan kehidupan terbaik.”

“Bagaimana kalau dia masih seperti kamu, maksudku ... bagaimana kalau dia nungguin kamu?”

Tatapan Serena seperti meragu namun tetap menggelengkan kepalanya, “Karena aku kembali ke rumah, kalau kami bertemu lagi, itu hanya akan bikin situasinya kembali rumit ... aku beneran udah enggak mau lagi ada di tengah-tengah antara Pap dan dia.”

“Terakhir kali dia datang ke makam udah hampir lima tahun lalu, Pap meminta sepuluh



orang menghalanginya masuk ... dia tetap berusaha mendekat, sampai aku enggak tega. Tapi Pap juga tetap bersikeras melarang, mereka saling berteriak dan mengumpat.”

Serena bisa membayangkannya, tangis bahkan membayang di pelupuk matanya memikirkan semua itu. “Makanya, aku rasa sebaiknya kami enggak perlu kembali.”

“Tapi bukankah kalian harus menyelesaikan ... uhm, maksudku ... hubungan pernikahan kalian, bukankah itu tetap harus diselesaikan? Supaya kalau kamu mau menikah lagi bisa-”



“Enggak, aku enggak mau menikah lagi ... aku enggak bisa mencintai orang lain.”

“Tapi ... terus?” Selenia mendekat sampai ke sisi sang kakak, menatapnya lekat. “Kamu yakin?”

Serena mengangguk, “Iya, aku enggak mau menikah lagi dan aku enggak bisa mencintai orang lain ...”

“Tapi, Mam pasti bakal ...”

“Aku cuma pengen menjalani sisa hidupku dengan tenang, damai, leluasa mengenang anak-anakku ... mengunjungi mereka sesering



yang bisa aku lakukan. Dan meski belum bisa sepenuhnya jujur ke teman-temanku soal statusku, soal masa laluku, tapi aku ingin tetap bersama mereka, menjalani keseharian layaknya rekan kerja yang sama-sama berjuang untuk kehidupan yang lebih baik.”

Selena sudah melihat cukup banyak keakraban antara sang kakak dan teman-teman terdekat itu. “Kalau ada hal yang kamu pengen dari aku, ngomong ya?” pinta Selena dengan raut serius. “Apa aja, aku akan kasih apa aja yang kamu pengen.”

Serena tertawa pelan, “Yang kakak itu aku tahu.”



“Aku udah jauh lebih kuat sekarang, aku udah jauh lebih mandiri dan yah... aku bisa nekat juga.”

Serena menggeleng, memilih gaun tidur berikutnya. “Tapi sebenarnya dibanding penampilan, *sexy mindset* itu yang lebih mendebarkan untuk dibagi ... maksudnya bukan pikiran mesum atau nakal, tetapi pembicaraan dewasa yang membuat kalian saling memahami keinginan dalam bermesraan. Jenis ciuman seperti apa yang kamu sukai, atau kedekatan seperti apa yang membuatmu merasa aman bersamanya. *Spesial treatment* yang kamu harapkan dari dia sebagai suami kamu nanti.”



“Spesial *treatment*?”

“Iya, misal ditemani movie marathon kalau weekend, bikin jadwal olah raga bareng ... atau masak bersama.”

Selena menggeleng, “Aku enggak mau bikin dapur kebakaran, Ditya juga payah kayaknya soal masak.”

Serena terkekeh, “Yah, pokoknya, bicarakan hal-hal menyenangkan antar pasangan, yang sekiranya bisa mendekatkan hubungan kalian, bukan cuma secara fisik tapi jalinan emosionalnya juga terbentuk.”



“Aku kan suntik TT tadi, terus aku cuma nanya doang soal protection ... Mam ngomel-ngomel, katanya enggak usah menunda segala, nanti ditunda malah enggak dikasih, ngomong gitu coba.”

“Anak itu haknya Tuhan mau kasihnya kapan atau mau ngambilnya kapan ... yang terpenting itu persiapan mental saat mendapatkannya, udah yakin belum bisa merawat, bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, bukan sekadar materi tapi kasih sayang, kepedulian, perhatian jangka panjang. Kamu dan Ditya kalau sama-sama belum punya waktu luang atau pikiran untuk lebih memprioritaskan kehidupan baru yang mau dihadirkan, sebaiknya menunda.”



“Tapi aku memang pengen punya anak, tapi enggak mau juga dirumahkan kalau udah punya anak, aku suka bekerja.”

“Nah, kalau itu harus diomongin lagi sama Ditya, sama Pap juga, soal porsi pekerjaan kamu ... biar anak kamu nanti tetap bisa terurus dengan baik.”

“Uhm ... kalau aku punya anak, uhm... anak perempuan, apakah kamu akan-”

“Aku bakal bahagia dan senang banget kalau boleh terlibat dalam merawatnya.” Serena langsung menyambungi demikian, juga



mengulas senyum lebar. “Apalagi kalau anaknya mirip kamu, bawel dan heboh dari kecil.”

“Ishh ... aku bakal punya anak yang anggun dan manis, biar mirip kamu,” ujar Selenalalu mendesah sewaktu menempelkan kepalanya ke bahu sang kakak. “Aku udah bilang Ditya, kalau punya anak perempuan ... huruf depannya harus S, biar mirip kita sama kakak-kakaknya yang di surga.”

“Mam dulu pernah cerita kalau punya anak lelaki mau dikasih nama Sabian, tapi menurutku nama itu cukup universal ... bisa dipakai cowok bisa dipakai cewek, dan karena kamu alergi



sengatan lebah ... aku pikir lucu kalau panggilannya nanti Bee.”

Selena menegakkan tubuhnya, memikirkan ucapan sang kakak, “Sabian, Bee, eh... unik ya?”

“Iya, dulu aku juga pengen nama itu, tapi Mas ... uhm, ayahnya anak-anak udah siapin nama duluan, Shuha sama Sinha.”

“Aku pengen cepetan punya anak perempuan.”

Serena tertawa, “Menikah dulu, Leen ...”



“Kasih tips biar jadinya anak perempuan, pakai gaya apa dulu?” tanya Selenia dengan mimik wajah serius.

Tawa Serena berubah jadi ringisan geli, “Enggak tahu gimana.”

“Ishh ... masa tanya ke Mam.”

“Tanya ke dokter dong, mungkin mereka bisa kasih tips yang lebih masuk akal dan pastinya lebih valid kalau ada penelitiannya.”

Selenia memikirkan kalimat itu kemudian mengangguk-angguk. Entah kenapa rasanya jadi



lebih bersemangat menatap kehidupan pernikahan yang akan segera dijalannya.

Aku pasti sudah gila, pikir Ditya setelah selesai menjalani beberapa sesi pemotretan pribadi bersama Selen. Hasil foto yang dilihatnya sekarang sukses menerbangkan pikirannya ke arah hal-hal yang kurang tepat. Apalagi di sesi foto terakhir, wajah Ditya menempel tepat di belahan dada Selen sementara perempuan itu mendekap kepalanya. Tidak banyak bagian tubuh yang terlihat tetapi ekspresi wajah Selen begitu seksi, seperti sedang menikmati saat dadanya dicumbui.



“Kamu belajar *setting* sama konsep foto begini dari siapa?” tanya Selenia begitu keluar dari kamar mandi, sudah berpakaian lengkap seperti semula. Celana pipa dan kemeja sutera warna kelabu. Selenia mengikat rambutnya, menunjukkan bagian tengkuk yang beberapa menit lalu masih Ditya ciumi untuk kebutuhan dokumentasi foto.

Adegan foto itu diambil dari samping, Ditya mendekap Selenia dari belakang, mencium tengkuk sementara kedua tangannya mendekap selimut di depan tubuh Selenia. Perempuan itu hanya menggunakan pakaian dalam di balik selimut, membuat Ditya harus sebisa mungkin mengalihkan pikirannya.



“Eh, yang foto itu bagus, seksi banget.” Selena menunjuk ke layar laptop, tanpa sadar Ditya menekan-nekan tombol untuk melihat gambar selanjutnya. Kali ini foto saat Selena berpura-pura menggigit dagu Ditya.

Diambil dari arah depan, Ditya melingkarkan lengannya di depan dada Selena, sementara perempuan itu mendongak, menggigit dagunya, bekas lipstik yang tertinggal di bibir dan sekitar dagu Ditya menjadi bukti kalau mereka sempat bermesraan sebelumnya.

“Yang ini, mesum banget sumpah.” Selena tertawa dan begitu saja duduk di samping Ditya,



menggeser tangan Ditya agar beralih dari tombol. Selena memperbesar tampilan gambar.

“Aku beneran *turn on* di foto ini,” kata Ditya dengan jujur.

“Masa?” Selena terkikik.

Menggunakan konsep foto *campaign* parfum GUCCI GUILTY saat Chris Evans menatap fokus ke kamera sementara Rachel Woods merebahkan diri di dadanya, mendongak dengan bibir terbuka yang sangat seksi. Mereka berdua melakukan pose itu dengan baik, dan untuk mendapatkan gambar yang pas, Selena benar-benar memutuskan untuk melepas bra.



Rasanya bagian perut Ditya menegang seketika sewaktu tunangannya itu merebahkan diri ke atas dadanya.

“Kamu belum jawab pertanyaan aku tadi, belajar *setting* sama konsepnya dari mana?” tanya Selenia.

“Nanya-nanya temannya Nindy, aku kenal beberapa yang fotografer.”

“Sudah aku duga, hahaha ... kita beneran layak masuk playboy.”

“Enggak, enak aja.”



Selena memperhatikan sekitar, kamera-kamera yang masih terpasang dengan tripod, juga alat bantu lain untuk setiap dokumentasi tadi. Ya, mereka hanya melakukannya berdua. Ditya berubah pikiran di detik-detik terakhir, katanya tidak mau melibatkan orang lain dalam proses pengambilan foto ini.

Meski memang lebih banyak foto yang gagal dan terlihat konyol, tetapi beberapa yang tadi dilihatnya tampak bagus, sekaligus sesuai harapan. Selena ganti memperhatikan Ditya yang masih bertelanjang dada, risleting celana jinsnya juga belum dinaikkan, menunjukkan bokser hitam di dalamnya.



“Well, I’m lucky enough,” ucap Selenia sebelum kembali mengecek hasil foto melalui laptop. Menandai mana saja yang harus dicetak.

“Enggak, itu enggak boleh, tersingkapnya terlalu ke atas ... pahammu kelihatan semua, enggak boleh.” Ditya langsung menggeleng, menolak pemindahan fail terakhir.

“Ish, kakiku bagus.”

“Aku tahu bagus, makanya enggak boleh.” Ditya mengingatkan dengan serius. “Ingat konsepnya, seksi yang enggak mengumbar bagian pribadi. Kamu yang boleh kelihatan cuma bagian atas



punggung, lengan, pergelangan kaki dan bagian leher.”

Selena tidak punya pilihan selain menurut, membiarkan Ditya yang memilih sisa foto lainnya.

“Kamu mau mempermanenkan tattoo ini?” tanya Selena, pasalnya Ditya membuat tattoo temporer dengan nama Selena di bagian pinggang, tepat di atas tulang pinggul. Bulan sabit diikuti huruf latin membentuk nama Selena. Arti nama Selena memang pancaran keindahan bulan.



“Kamu mau aku begitu?” tanya Ditya sebelum meraih gelas minumannya, mendadak haus.

Selena berpikir-pikir selama setengah menit dan menggeleng, “Enggak, geli aja semisal nanti *blowjob* kamu terus kebaca-”

Ditya langsung tersedak air mineral yang baru diminumnya, saking kagetnya sampai dia harus membungkuk-bungkuk untuk menenangkan diri. Selena berusaha tidak tertawa, memperhatikan tunangannya setengah mati berusaha kembali bicara.

“Selena, *seriously?*” tanya Ditya sewaktu cukup tenang.



“Iya lah, kan geli kalau baca nama sendiri saat melakukan hal kayak gitu.”

Ditya seperti baru tersadar dan geleng kepala,
“You're too dangerous to handle.”

Tawa Selenia meledak, “Just prepare yourself,
Om Nadiiitt...”

“Enggak, cuma Alfa yang boleh panggil gitu.”

Tawa Selenia berubah tanpa suara sekarang,
terutama memperhatikan Ditya yang beralih
menjauh, seperti berusaha mengamankan diri.



“Lebay...” cibir Selen.

“Enggak, aku khawatir beneran sekarang ... kamu benar-benar berbahaya.” Ditya yakin atas penilaiannya sekarang.

Selen masih mengulas senyum sewaktu menanggapi, “Well, yang jelas aku bukan orang yang disakiti terus bisanya cuma menangis ... I'll always comeback stronger.”

Ditya bisa melihat itu, bahkan meski selama beberapa detik sepanjang durasi pengambilan foto, terkadang terasa tubuh Selen gemetar ... perempuan itu berhasil mengatasi kegelisahannya. Di beberapa kesempatan justru



Selena yang mengatur penempatan tangan atau wajah Ditya, yang sekiranya sama-sama membuat nyaman.

“And I can beat you harder, Mas Nanditya,” imbuh Selena sebelum menunjukkan senyum yang lebih lebar lagi.

Itu bukan ancaman, tapi pemberitahuan paling serius dan meyakinkan. Bahwa jika Ditya ingin setiap hal dalam masa depannya dapat tertata dengan rapi, tidak sebaiknya ia kembali menempatkan diri pada posisi yang salah.

Selena jelas bukan orang yang tepat untuk dijadikan musuh.



Ny. Nanditya Wardana

“S... SUDAH GILA, KAMU? IYA?”

Selena berusaha tidak tersenyum memperhatikan ekspresi syok sang ibu, ayahnya sendiri langsung mundur, memijit pelipis sambil memejamkan mata.

“Mas Ditya kelihatan ganteng ya, Mam.” Selena berlagak serius menilai hasil foto yang dikirimkan, nantinya foto tersebut akan dipajang di venue pernikahan. Di sepanjang jalan masuk menuju pelaminan.



“K... kamu kenapa foto seperti ini? Astaga, Selenal!” Silvia Tahir bergegas meminta Anwen menutup kembali foto berukuran 12R tersebut dengan paper wrapping.

“Kami pengen menunjukkan kalau udah benar-benar baikan ... makanya cari konsep yang kelihatan mesra.”

“Ini kelihatannya mesum, Selenal! Oh, astaga ...” Silvia tampak hampir menjerit lagi memperhatikan foto lain.

Anwen yang biasanya bersikap tenang juga mengalihkan tatapan, seakan tidak sanggup memperhatikan foto-foto yang tercetak.



Harsena Tahir bersedekap di tempat duduknya, “Jangan sampai foto-foto itu terlihat di venue, apapun yang terjadi.”

“Baik, Bapak,” sahut Anwen.

“Tapi ini foto-foto yang bagus, *intimate* ... aku sama Mas Ditya sepakat untuk-”

“Dia gila kalau mau memamerkan foto semacam ini. Pernikahan itu suasana yang seharusnya diliputi jenis perasaan yang sakral, lembut, mengharukan, menyatukan ... bukan mesum dan tidak senonoh semacam ini!!!” Silvia Tahir menyela dengan raut merah padam.



“Sebagai perempuan apa kamu enggak malu, terlihat begini ini... sudah gila kamu?”

“Kenapa aku harus malu? Aku foto sama calon suamiku sendiri ... dan kami enggak benar-benar telanjang.”

“Kalian enggak benar-benar telanjang tapi membuat foto yang... *oh!* Astaga, enggak dapat Mam percaya kamu melakukan hal semacam ini.”
Silvia ikut memijit pelipisnya dan mundur untuk duduk. “Singkirkan semuanya Wen, biar aja, biar sekalian enggak usah pakai foto prewed! Daripada malu sendiri.”



Anwen menoleh Selen sejenak lalu memandang Harsena Tahir yang mengibaskan tangan, gestur untuk segera menyingkir membawa foto-foto yang merupakan sumber kegelisahan mereka. Anwen akhirnya mengangguk lalu beranjak pergi, meminta petugas untuk membawakan lima foto yang sudah ditempatkan dalam pigura itu.

“Seharusnya kamu enggak bersikap lengah dan membiarkan Selen bertingkah,” ucap Harsena pada Silvia.

“Aku benar-benar enggak menduga dia berani begini, Pap ...” ungkap Silvia penuh sesal.



Selena memperhatikan kedua orang tuanya, “Padahal bukankah bagus kalau kami terlihat intim atau tampak punya ketertarikan secara seksual, sehubungan ... kami juga didesak untuk melahirkan keturunan Tahir.”

“Tapi hal semacam itu enggak seharusnya ditunjukkan secara terang-terangan ... kamu ini perempuan berpendidikan, kamu belajar tata krama, seharusnya tahu mana yang boleh ditunjukkan pada orang lain, mana yang enggak boleh, dan kamu juga enggak seharusnya-”

“Setelah pernikahanku nanti, hal yang mau aku tunjukkan secara terang-terangan memang hanya sikap mesra terhadap pasangan ... jika



dibalik semua itu ada luka, kesedihan, masalah, bahkan kesulitan besar, itu urusanku dan Mas Ditya.” Selenia menyela dengan suara tenang, memandang orang tuanya bergantian. “Aku memahami keinginan kalian, memahami kepentingan terkait penerus nama keluarga ini ... tetapi selain hal tersebut, aku enggak akan membiarkan siapapun ikut campur dalam pernikahanku.”

“Selenia ...” sebut Silvia.

“Sebelumnya kamu sendiri yang ada masalah dan memilih kembali ke rumah,” cetus Harsena lalu menghela napas. “Kamu mau berakhir seperti Serena? Membuang kami berdua dan



berakhir tanpa memiliki apa-apa dalam hidupnya?”

Silvia terlihat menyentuh lengan sang suami, seakan berusaha mengingatkan ... meski sedetik kemudian sentuhannya ditepis dan Harsena memilih beranjak dari duduknya.

“Jangan berlagak hebat hanya karena kami biarkan melakukan satu atau dua kesenangan, mengacaukan ini dan itu ... jangan berpikir selama ini kamu bisa melakukannya karena punya kekuatan!” Harsena Tahir memberi tatapan tajam, yang seakan berupaya menegaskan pada putri bungsunya. “Kamu bisa bertingkah, karena kami membiarkannya ...



dan setelah apa yang terjadi pada Serena, jangan berpikir kami akan membiarkanmu bersikap seenaknya lagi.”

Selena memandang sang ayah yang kini berjalan, menjauh dan keluar dari ruangan. Silvia menarik dan mengembuskan napasnya pelan, beralih mendekati sang putri.

“Mam akan berusaha menenangkan Pap, setelah itu pastikan meminta maaf, ya?” pinta Silvia dengan nada lembut.

“Is that true? Kalau selama ini Pap tahu apa yang kulakukan, mengacaukan ini dan itu, terutama soal pertunanganku terdahulu?”



Silvia tidak ingin menjawabnya.

“Mam,” desak Selenia.

“Meski di beberapa kejadian, Pap sudah terlambat mengetahuinya ... namun sebelum apa yang kamu lakukan menimbulkan kekacauan yang lebih besar, Pap sudah mengurusnya.”

“Kenapa?”

“Sudah tugas kami untuk membereskan kekacauan yang kamu buat ... seperti yang sekarang terjadi juga.”



Selena menundukkan kepala, “Itu berarti jika di masa depan nanti, aku mengacaukan pernikahanku ... atau Mas Ditya melakukannya, kalian juga akan ikut campur? Begitu saja memisahkan kami?”

“Karena itu penting untuk membuat perjanjian pra-nikah yang valid dan dapat mengamankanmu.”

“Bagaimana jika aku mencintainya?” tanya Selena, mengangkat kepalanya dan menoleh sang ibu. “Bagaimana jika aku mencintainya, Mam? Bagaimana jika aku bersedia menyerahkan segalanya dalam hidupku untuk tetap bersamanya?”



Sejenak raut wajah Silvia diliputi kegelisahan, sedikit memucat meski kemudian memilih menggelengkan kepala. “Enggak ... apa yang terjadi pada Serena enggak seharusnya-”

“Seren bilang enggak menyesalinya, Mam.” Selenia menyela sang ibu, memberi tahu apa yang ia rasakan setiap kali bersama kakak kembarnya. “Aku bisa lihat, setiap kali Seren tersenyum ... setiap kali dia menatapku, menatap kita, berkunjung ke makam ... enggak ada hal yang dia sesali, setiap hal yang dulu dia perjuangkan terbukti memiliki arti. Arti yang besar dan enggak tergantikan.”



“Selena...” ucap Silvia sewaktu mendapati sang putri meneteskan air mata.

“Aku melakukan kekacauan bukan untuk meminta kalian membereskannya ... bukan juga untuk menunjukkan bahwa aku merasa punya kekuatan ... aku melakukannya untuk memberi tahu kalian tentang apa yang aku inginkan, bagaimana aku berusaha mencapainya.” Selena menghapus tetesan air matanya dan berjalan mundur. “Satu kali saja ... cobalah, Mam melihat sesuatu dari sisiku, bukan Pap.”



Raut wajah Silvia diliputi kesedihan sewaktu mendapati sang putri beranjak keluar ruangan dengan isak tangis yang terdengar.



“Stress!!!” sebut Nanda.

Tara geleng kepala, “Gila!!!”

Ditya sudah tahu bahwa hal semacam itu yang akan dilontarkan kedua kakaknya. Karena tidak berani menunjukkan hasil fotonya langsung pada ayah dan ibu, Ditya lebih dulu meminta pendapat kakak-kakaknya.



“Ini serius, Selenia yang minta begini?” tanya Tara, menoleh Ditya dengan raut serius.

“I swear,” jawab Ditya.

Nanda menggaruk tenguknya, ikut memandang sang adik. “Ya, memang enggak kelihatan apa-apa sih, tapi tampang-tampang kalian nih ketara sensual, posenya juga rapet amat ... Dit, yang begini ini cocoknya dokumentasi pribadi, bukan dipajang di ruang resepsi.”

“Aku udah bilang, Nan ... foto pilihan Selenia lebih gila lagi dari ini ... yang aku cetak yang bener-bener area aman aja.”



“Kamu bikin tattoo baru? Nama Selen?” tanya Tara sewaktu beralih ke foto lain.

“Enggak, itu temporary ... udah pudar dipakai mandi tiga hari ini.” Ditya bersedekap dan mengendik ke foto-foto lain. “Aku berharapnya keluarga Selen yang nolak duluan.”

“Ya, masa mereka ngasih pajang foto begini? Pak Harsen kelihatan lebih kolot dari Ayah.” Nanda geleng kepala, nyaris tidak habis pikir. “Ini kalian gimana fotonya?”

“Yang lebih penting, sewa fotografer mana? Pastiin enggak bocor nih,” timpal Tara.



“Enggak ada, aku setting kamera sama konsep sendiri ... makanya kebanyakan fotonya gagal, cuma belasan diantara delapan puluhan foto yang posenya bener.”

“Gokil,” sebut Nanda sebelum menghela napas. “Ibu nonton ini enggak jantungan aja udah bagus.”

Tara menyikut lengan Nanda, “Jangan sembarangan deh, Nan.”

“Bukannya sembarangan, ini gimana ya ... kayak hampir enggak ada bedanya kalau Ditya menikah sama Aranindy ... paham enggak sih?” Nanda menatap raut wajah adiknya yang



seketika muram. “Sorry, katanya minta honest review.”

Tara menunjuk foto yang menurut Ditya paling eksotis, “Tapi ini foto editing enggak sih? Pose begini paling enggak harus *top less* ... enggak mungkin 'kan Selenamasa ... ng ...”

“Enggak ada editing selain kasih efek biar fotonya lebih terkesan dark ... aku sampai bingung ngomongnya gimana, Selenamasa kalau udah punya kemauan, itu harus dilakukan.” Ditya menatap kakak sulungnya. “Dan bukannya aku marah dibandingkan soal yang dulu-dulu, cuma aku udah bilang hal yang sama ke Selenamasa ... dia enggak kelihatan peduli.”



“Wedding concept kalian tuh flawless white, semuanya serba putih ... foto-foto begini bakal kayak ...” Tara mencari-cari sambungan kalimat yang tepat.

“Nunjukin dark side,” lanjut Nanda, diikuti anggukan Tara.

“Nah, tuh.”

Ditya beralih duduk, “Semoga keluarganya Selenia menolak semua ini.”

“Kalaupun mereka membiarkan, Ayah sama Ibu enggak bakal ngebolehin pakai foto-foto ini.” Tara amat yakin tentang hal itu.



Nanda mengangguk, “Espektasinya Ayah ke Selenita itu tinggi banget, tahu begini bakal langsung emosi. Setelah aku nekat sama Rahne, Ayah selalu pengen punya menantu yang sempurna, makanya begitu ibu kasih tahu soal Selenita enggak pakai banyak omong langsung setuju.”

“Menurutku Rahne sempurna,” ujar Ditya.

“Selenita tampak lebih sempurna lagi.” Tara memberi tahu dengan helaan napas panjang, Nanda sekali lagi menganggukkan kepala. “Siapa coba yang enggak mau terhubung sama Harsena Tahir? Kamu yang paling tahu, Dit ... dari bisnis tambang aja udah berapa nilai



kekayaannya, belum yang perkebunan sawit, apalagi tahun lalu HTC juga mengakuisisi Energy Nusantara ... sahamnya langsung menguat 2.5%, presentase tertinggi sejak hampir minus lima persen dari tahun sebelumnya.”

“Dan mereka cuma punya Selenia.” Nanda memberi tahu bagian terpenting dari jalinan hubungan ini. “Dengan riwayat tujuh kali pertunangan yang gagal, enggak membuat sosoknya jadi kayak kurang layak ... she's still standing. Harsena & Silvia Tahir jelas tahu benar bagaimana cara menegaskan posisi anaknya.”



“Aku ngerti, tapi ... sebagaimana kalian menikah dengan alasan-alasan yang lebih kuat, yang lebih mengikat, aku sama Selenia juga menginginkan itu. Alasan yang hanya kami berdua miliki, yang ingin kami pertahankan sepanjang usia pernikahan ini.”

Tara melirik kembali ke foto-foto prewedding yang Ditya tunjukkan, “Aku rasa kamu enggak bakal susah untuk jatuh cinta ke dia.”

“Tapi bahaya juga, Tara ... kalau langsung menjatuhkan hati begitu aja. Dalam persoalan ini, Ditya harus lebih banyak warasnya. Jangan sampai rugi.” Nanda mendekat lalu menepuk bahu adik lelakinya. “Kamu harus bikin Selenia



jatuh cinta duluan, dengan begitu kamu bakal aman.”

“Perempuan itu makhluk paling gengsi soal cinta-cintaan begini, Nan ... walaupun Selena falling in love duluan, kecil kemungkinan bakal ngaku, apalagi kalau dia bakal punya peran dominan dalam pernikahan ini. Ditya tetep harus show off duluan.” Tara mendebat Nanda dan ikut beralih ke sisi Ditya. “Jangan khawatir, asal kamu memperlakukan Selena dengan baik, belajar mencintainya dengan tulus ... aku yakin pernikahan kalian akan baik-baik saja.”

“Ya, enggaklah, Tara ... Ditya harus tetap mendominasi sebagai lelaki. Emang kenapa



kalau Selenia lebih kaya, toh Ditya enggak bakal makan pakai uangnya dia ... Ditya juga enggak hidup susah, Ditya bisa menghidupi dia.” Nanda memandang adik bungsunya serius. “Dengarlah aku aja, Dit ... udah, pokoknya, bikin Selenia jatuh cinta, sejatuh-jatuhnya sama kamu. Udah, itu doang cara paling aman bertahan dalam hubungan ini.”

Ditya memandang kakak-kakaknya bergantian, “Memangnya enggak ada chance kami berdua saling jatuh cinta gitu?”

Nanda saling pandang dengan Tara, terdiam selama beberapa detik baru sama-sama berujar, “Ya kalau bisa begitu, bagus sih.”



Ditya terkekeh mendengar kekompakan itu.

“You'll always have us here, okay,” ucap Tara sambil tersenyum.

Nanda menepuk-nepuk bahu Ditya, “Ayo, itu harus segera disingkirin ... sebelum jadi masalah. Ayah sama Ibu jelas enggak bakal setuju.”

“Tapi, Selenia ...” ujar Ditya ragu.

“Kamu yang bakal suaminya, Dit ... kayak gimana dia punya kemauan, kamu yang harus bisa mengarahkan. Bikin foto-foto begini enggak salah, tapi bukan konsumsi publik.



Enggak peduli sebaik apapun niat kalian dalam mempertontonkan ini, tetap ada batas-batas yang enggak sebaiknya dilanggar. Kamu anak didikan ibu dan yang begini-ini ... ibu enggak ngajarin.” Nanda mengingatkan dengan serius.

Ditya juga menyadari soal itu, sejak proses cetak foto-foto ini saja perasaannya sudah diliputi kegalauan. “Oke nanti aku ngomong sama Selenia,” ucap Ditya.

“Good,” balas Nanda dan Tara bersamaan.

“Aku dikatain gila, kalau Mas Ditya?”



Suara tanya itu menyahut begitu video call Ditya diangkat. Selena tampak merengut sambil bertopang dagu.

“Nanda bilang stress... Tara bilang Gila.”

“Ayah sama Ibu?”

Ditya menggeleng, “Enggak berani nunjukin ke mereka, aku takut Ibu syok ... walau aku yakin mereka juga sadar soal kenakalanku, tapi lihat buktinya langsung begini tetap terasa enggak benar.”



“Padahal justru waktu foto itu kita enggak nakal yang gimana ya... yang enggak terdokumentasikan lebih-lebih.”

Ditya menyugar rambutnya, “Serena bilang apa?”

“Enggak mau lihat.”

“Aku kalau punya kembaran juga enggak pengen lihat foto intim kembaranku sih.” Ditya memahaminya.

“Hasil cetakannya bagus, tapi sial Pap sama Mam beneran enggak bakal ngasih tuh foto muncul di venue.”



Benak Ditya langsung diliputi kelegaan. “Ayah sama Ibu juga enggak bakal ngasih, Nanda sama Tara aja kayak syok banget lihatnya.”

“Dulu waktu mereka menikah enggak ada foto-foto intimnya?”

“Nanda jalur kilat menikahnya, enggak pakai acara yang gimana ... Rahne kelihatan banget perutnya dulu. Kalau Tara, pakai adat ngikutin Gafi, preweddingnya juga baju adat.”

“Sial,” gerutu Selenia.

“Kita pajang aja di kamar ya fotonya.”



“Gantiin lukisan yang itu?”

Ditya terkekeh, kali ini tampaknya tidak punya pilihan lain. “Ya udah, boleh... lukisan itu pindah ke kamar tamu aja.”

“Seharusnya kita langsung minta fotonya dipajang waktu hari H ya? Enggak usah dikelihatan dulu ke orang tua atau keluarga.” Selen berdecak, tampak jelas masih kesal. “Sial, aku terlalu semangat buat kasih serangan pertama, sampai lupa strategi untuk kasih serangan telak.”

Bahaya, batin Ditya. Ia memikirkan hal untuk mengalihkan perhatian, “Oh iya, Sayang ...



Rahne sama Nanda kasih kadonya honeymoon package di Labuan Bajo, kamu pengen nginep di cottage atau perahu?”

“Enggak pengen dua-duanya.”

“Eh?”

“Aku pengen di apartemen aja.”

Ditya mengerjapkan mata, “Serius?”

“Mumpung di Jakarta aku enggak mau jauh-jauh dari Seren, Mas Ditya kan juga masih sibuk urus



kantor, sebelum sepenuhnya pindah ke Bontang ... ibu juga harus operasi, 'kan?"

Kali ini alasan Selenia sangat masuk akal dan sejujurnya amat sangat melegakan Ditya, "Iya, kalau gitu aku bilang Nanda aja untuk kasih kado yang lain."

"Alfa aja kadonya, boleh enggak? Bolehin nginep pas weekend."

Ditya tertawa, "Kayaknya cuma kamu pengantin baru yang mau digangguin bocah."

"Ish, emangnya kenapa? Kan buat latihan juga, ngasuh anak."



“Iya, ya udah, nanti aku bilang Nanda soal itu.”

“Mam bilang, mulai besok aku dipingit ... ponselku diambil. Mas Ditya jangan aneh-aneh ya.”

“Enggak, Sayang ... selain urusan kantor, aku mau ngabisin sebanyak mungkin waktu sama Ibu.”

“Ya udah bagus.”

“Jangan dimatiin berarti ya teleponnya hari ini.”

Kening Selenia mengerut, “Kenapa?”



“Biar bisa lihat kamu terus ... sebelum dipingit.”

Sejenak Selenia menyengir mendengar jawaban itu, meski kemudian beralih bertanya, “Menurut Mas Ditya aku harus belajar masak enggak?”

“Enggak, maksudku ... bukannya itu hal yang enggak penting, tapi kamu kelihatan lebih senang ikutan kerja pakai laptop atau ponsel daripada sibuk bikin kopi.”

“Terus semisal malam-malam laper gitu gimana? Kalau tinggal di Apartemen kan enggak ada mbak.”



“Aku biasanya bikin mie instan, tapi yang cup, jadi tinggal dituang air panas.”

Selena tertawa, “Aku pernah makan itu radang.”

“Serius?”

“Serius, apa aku belajar aja ya, masak yang sederhana-sederhana ... spaghetti, telur goreng, nugget? Eh, tapi aku takut sama minyak panas.”

Ditya ganti tertawa, “Ada juga hal yang kamu takuti ya.”



“Minyak panas itu musuh terbesar kulit wanita tau.”

“Ya sudah apapun itu, enggak perlu memaksakan diri ... aku kalau jadi suami bukan yang pengen dilayani segitunya, kamu ingetin makan udah cukup, ditemenin sarapan sama makan malam juga udah cukup.”

“Ditemenin tidur juga.”

Tawa Ditya kembali terumbar mendengarnya,
“Itu yang paling penting...”

Melihat raut tawa Ditya, Selenia jadi ikut tertawa. Perlahan tapi pasti rasanya semua hal



kembali seperti yang ia inginkan, lelaki yang tersambung melalui video call dengannya ini juga ... Selena bisa kembali merasakan kesenangan, karena obrolan sederhana, topik-topik pekerjaan, dan sewaktu kantuknya tiba, Selena tahu Ditya melembutkan suara.

“Cantik banget, istriku kalau tidur ...” ucapan itu masih terdengar telinga Selena.

“Beluum,” sanggah Selena pelan.

Ditya tertawa kecil, “Iya sebentar lagi jadi Ny. Nanditya Wardana.”

“Dapat aku, kamu harus berhenti nakal ya.”



“Dapat kamu, aku makin nakal kayaknya.”

“Heh!” Selenia kembali menegakkan leher.

“Belum selesai ngomongnya, Sayang ... aku makin nakalnya juga cuma sama kamu.”

“Ishh... awas kalau aneh-aneh” cibir Selenia sebelum meletakkan kepalanya lagi di bantal.

Rasanya setelah itu Selenia tidak mengetahui lagi apa yang Ditya ucapkan, namun yang jelas lelaki itu berujar lembut, “Dapat kamu, aku juga akan belajar untuk merasakan bahagia dengan cara yang benar, dengan cara yang



baik ... aku janji untuk jagain kita seterusnya,
Selena.”



Body & Soul, Yours.

“Sabar, Dit ... baru mau sah. Sabar, masih ada resepsi dulu,” celetuk Nanda membuat Rahne di sampingnya menahan tawa.

Ditya hanya bisa geleng-geleng kepala, sudah kenyang digodai kakak-kakaknya sejak subuh tadi. Ditya sebisa mungkin bersikap serius, menghalau setiap gelisah dan gugup yang menghingapi benaknya. Pikirannya terus menghapal kalimat sakral pernikahan, memastikan dirinya tidak berbuat kesalahan. Apalagi ketika akhirnya duduk di hadapan



Harsena Tahir, Ditya pikir dirinya sudah hampir pingsan saking gugupnya.

Satu-satunya hal yang membuat Ditya tenang hanyalah sang ibu, elusan tangannya sesaat sebelum membiarkan Ditya menempati kursi pengantin lelaki, berhadapan dengan Harsena Tahir dan acara pernikahan segera dimulai.

“Selama kamu tidak kehilangan keyakinan atas Selenia, kamu pasti bisa mengucapkannya tanpa kesalahan.” Itu adalah kalimat yang Jihane ucapkan sewaktu memasang kalungan bunga melati.



Dan berkat kalimat itulah, Ditya mendapatkan rasa kepercayaan diri, menjabat erat tangan ayah Selenia mengucapkan akadnya dengan jelas, lantang, dalam satu tarikan napas. Suara 'sah' yang kemudian menyahut membuat benak Ditya langsung dihinggap kelegaan. Harsena Tahir mengangguk sejenak, membiarkan sewaktu Ditya ganti mencium punggung tangannya.

“Percayakan Selenia pada Ditya, Pap...” ucap Ditya sewaktu melakukan itu.

“Kami berharap banyak kepada kalian,” balas Harsena lalu sewaktu melepas tangan Ditya ganti mengelus bahu.



Tidak lama sejak itu Selenia digandeng Serena memasuki area pernikahan. Nanda dan Gafi tentu semakin semangat menggoda, apalagi Ditya tampak jelas kesulitan mengalihkan pandangan. Ditya benar-benar tidak bertemu Selenia selama seminggu penuh, melakukan fitting secara terpisah, pengurusan akhir pernikahan dilakukan oleh orang tua dan keluarga masing-masing.

Bahkan saat berdandan juga ditempatkan di ruang berbeda. Jika harus mengakui, sebenarnya Ditya sudah setengah mati merindukan Selenia.



“Padahal kan lihat Serena juga sama aja,” ujar Tara kemarin, namun Ditya menggeleng.

“Tetap beda.”

Semirip apapun keduanya, Ditya benar-benar tidak bisa menyamakan mereka. Entah kenapa melihat Serena itu memunculkan rasa iba atau simpati dalam benak Ditya, sementara setiap kali melihat Selenia ... rasa antusias, gembira, dan bergairah yang seakan meluap-luap.

Ditya tahu yang demikian itu masih disebut ketertarikan kuat, bukan rasa cinta. Namun apapun itu, hal yang Ditya inginkan sekarang hanya memeluk dan mencium istrinya.



Istri, Ditya mengulang kata itu sekali lagi, memperhatikan Selenia berhenti di sisinya untuk mencium tangan.

Istriku, sebut Ditya lagi dalam hatinya.

“Halo, Suami,” ucap Selenia lirih sewaktu mengangkat kepala.

Senyum yang terlukis di wajah cantik itu benar-benar mampu menularkan rasa bahagia. Ditya tersenyum lebar dan menanggapi, “Halo, *Istriku...*”



“Biasanya yang manglingi itu pengantin perempuan, ini pengantin lelaki juga begitu... kelihatan cerah banget mukanya.”

Sewaktu juru rias mengatakan itu, Selenia pikir mereka agak berlebihan. Tampilan pengantin lelaki kan begitu-begitu saja, apalagi Ditya sudah bilang tidak mau memakai make up.

Selenia benar-benar tidak menyangka sewaktu diantar memasuki tempat pernikahan dan memperhatikan Ditya menantinya. Lelaki itu memang terlihat lebih tampan, wajahnya cerah, sepasang matanya berbinar memperhatikan langkah Selenia mendekat.



Jantung Selenia seakan berjumpalitan sewaktu dituntun untuk mencium punggung tangan, ia pikir harus setidaknya mencarikan kegugupan.

“Halo, Suami,” panggilnya lirih sambil tersenyum.

Ditya balas tersenyum, lebih lebar dan membuat raut wajah lelaki itu tampak begitu bahagia. “Halo, Istriku.”

Istriku, Selenia merasa perlu menahan napas mendengarnya. Kata itu seolah merupakan klaim nyata, yang kemudian hari akan terus mengikatnya.



Mereka kembali duduk bersama, melafalkan doa-doa pengantin, menandatangani setiap berkas yang melegalkan pernikahan tersebut di mata hukum negara. Setelah itu Alfa mendekat membawakan kotak cincin.

“Papa bilang sabar ya, Om Nadiiit ... habis ini baru boleh cium Tante Selen,” ucap Alfa membuat hampir semua orang tertawa.

Selena sebenarnya lega karena keluarga Ditya jelas pencair suasana yang baik, mereka membantu menutupi setiap kegugupan yang tercipta.



Usai bertukar cincin, Selenia pikir Ditya akan memilih mencium kening untuk formalitas. Tetapi ternyata tidak, lelaki itu mencium bahkan memangut lembut bibir Selenia. Membuat ruangan heboh dengan suitan dan sorakan.

Para orang tua saling berdeham dan mengalihkan pandangan, Selenia sebenarnya agak malu tetapi sewaktu kembali berpandangan dengan Ditya. Suaminya mengulas senyum lega dan bahagia.

“My beautiful bride,” ucap Ditya dengan nada sayang. Selenia membalasnya dengan menautkan jemari tangan mereka.



“Capek banget, lengket matakuku,” ujar Selena sewaktu juru rias selesai membantunya membersihkan make up.

Ditya yang masuk ke suite memperhatikan istrinya menguap dua kali, sementara juru rias mengatur hair dryer.

“Mbak, biar saya aja yang keringkan rambutnya.” Ditya segera mendekat.

“Oh, iya, Pak ... sambil disisir ya, supaya enggak tergumpal.” Juru rias memberi tahu dan Ditya mengangguk.



Selena membuka sedikit matanya sewaktu Ditya sudah berdiri di belakangnya, menyisir pelan sambil mengarahkan hair dryer. “Enak ya, Mas Ditya tinggal cuci muka doang beres.”

Ditya nyengir, “Aku udah dipaksa ibu kemarin *skin treatment* di klinik, lumayan sakit waktu dibersihkan sama facial.”

“Pantesan ganteng banget walau enggak make up.”

“Sejak subuh udah repot banget, disuruh maskeran sama Tara, dikasih masker matanya Rahne, pakai serum. Macam-macam aja.”



“Aku enggak sempat mau maskeran, cuma tidur lima jam, sampai Mam ngomel-ngomel ada mata panda.”

Ditya memperhatikan wajah istrinya yang kini bersih dari make up. “Enggak kok, kamu cantik.”

“Ibu tadi nangis waktu peluk aku, bilang terima kasih karena kita menikah.”

“Iya, Mam juga gitu tadi, bilang terima kasih.”

“Bapak, Ibu... saya pamit dulu ya,” ujar juru rias yang sudah selesai membereskan barang-barangnya.



“Iya, terima kasih yaa ... istri saya cantik banget hari ini,” balas Ditya sambil menoleh memperhatikan juru rias yang mengangguk senang.

“Ibu Selenia memang dasarnya sudah cantik, Bapak ... selamat sekali lagi untuk pernikahannya, saya doakan langgeng dunia dan akhirat.”

Selenia dan Ditya sama-sama mengaminkan itu, Anwen yang masuk ruangan untuk membantu juru rias membawa sisa tas dan kotak make up. Selenia sudah selesai mengeringkan rambut tatkala asistennya itu kembali ke dalam suite, menunjukkan beberapa berkas pekerjaan.



“Aku mandi dulu ya,” kata Ditya.

“Iya, aku cuma harus ngecek berkas sebentar sama Anwen, belum lama ada *incident* di site.”

Selena merapatkan bathrobe yang dikenakannya lalu pindah ke ruang tamu.

Tidak perlu gugup, batin Selena sewaktu Anwen meninggalkan suite. Sekarang benar-benar hanya tersisa Selena dan Ditya di ruangan tersebut.

Ditya belum selesai mandi sewaktu Selena memasuki kamar utama dan untuk meredakan



ketegangan, Selenia memilih membuka botol sampanye yang tersedia, menuang satu gelas untuk dirinya sendiri.

“Sayang...” panggil Ditya dari dalam.

“Ya?” sahut Selenia, buru-buru menenggak minuman di gelasnya. “Mas Ditya masih lama?”

“Enggak.”

Selenia menghela napas panjang, menuang satu gelas lagi dan baru beralih untuk mengenakan lingerie yang sebelumnya sudah dipilih bersama Serena. Selenia menyembrotkan pafrum ke dada



dan belakang telinganya sebelum beralih, menempati tempat tidur.

Dua gelas sampanye tampaknya tidak cukup memberi efek tenang, begitu pintu kamar mandi bergeser dan Ditya keluar dari sana, Selenia tetap digelayari rasa gugup.

“Wah,” sebut Ditya sewaktu berjalan ke tempat tidur, memperhatikan penampilan istrinya.

Selenia berdeham, “Aku enggak suka handuk basah di tempat tidur ya, bantal basah juga enggak suka.”

Ditya tertawa, tetap melangkah mendekat.



“Mas Ditya,” sebut Selen a karena suaminya jelas hendak mengabaikan kata-katanya.

“Besok aku yang masukin laundry, janji.” Ditya mengangkat tangan gaya orang bersumpah.

“Ih, enggak masih basah,” ujar Selen a sambil berusaha menghindar.

“Ya udah, sini bantu keringin.” Ditya beralih mengambil handuk bersih yang lain.

Selen a menghela napas, meski akhirnya mendekat juga, “Lagian ngapain pakai keramas, besok subuh juga keramas ... kamu tuh- *hehh*.”



Ditya langsung beralih mendekap begitu Selen ada dalam jangkauannya, membawa istrinya itu ke tempat tidur.

“Curaaaangg...” ujar Selen sebelum tertawa karena geli, telinganya dicitumi.

“Kamu yang curang, besok lagi kalau masih mau aku waras, bertingkah yang benar sebelum tidur ... jangan show off dulu.” Ditya memberi tahu sewaktu membaringkan Selen ke tempat tidur. Helaan napas yang memburu membuat bagian dada istrinya itu tampak lebih menyembul, belahan dan sebagian kelembutan yang tampak otomatis mengacaukan akal pikiran.



“Lihat apa kamu?” tanya Selenia.

“Kamu tahu aku lagi lihat apa,” jawab Ditya tanpa mengalihkan tatapannya.

“Orang bilang kalau yang diperhatikan cuma badannya itu berarti nafsu doang, enggak pakai perasaan.” Selenia berujar dengan agak sebal.

Ditya terkekeh, kembali memandangi istrinya.
“Pakai, Sayang ... mana mungkin enggak pakai perasaan. Cium dulu sini.”

“Yang lama ciumnya,” kata Selenia.



“Selama yang kamu mau,” balas Ditya sebelum menundukkan kepala, mencium bibir istrinya lembut, perlahan, dan bersungguh-sungguh dalam menunjukkan perasaan.

Ditya menunggu sampai Selenia kembali nyaman, merasa tenang dan mau membalas setiap ciumannya, baru mengangkat kepala memperhatikan lagi penampilan seksi istrinya. Ditya tidak bisa menjabarkan betapa memikatnya Selenia saat ini, lingerie yang dikenakan tidaklah provokatif, justru menutup hingga lutut, namun aksen renda dan bentuk potongan bagian dadanya begitu pas. Sempurna membalut tubuh ramping istrinya ini, ditambah



stocking lembut yang dikenakan, rasanya Ditya tidak sabar memeriksa lebih jauh.

“Suka?” tanya Selenia.

Ditya mengangguk, “Suka, enggak terlalu terbuka tapi tetap seksi.”

“Seren yang pilih, aku sebenarnya enggak terlalu suka warna putih tapi aku pikir bakal serasi juga sama gaun pernikahan.”

Ditya mencium pipi Selenia lembut, “Terima kasih ya, Sayang ... kamu berusaha cantik dari pagi sampai sekarang, buat aku. Rasanya aku senang banget.”



Selena tersenyum mendengarnya, mengangkat tangan dan menangkup pipi Ditya yang terasa halus sekaligus lembab.

“Mau jadi istrinya Mas Ditya, seutuhnya,” ucap Selena lirik dengan degub jantung yang masih belum terasa stabil. Pipinya bahkan tiba-tiba merona.

Mendengar itu debaran jantung Ditya juga terasa semakin meningkat, tersanjung karena cara Selena menunjukkan kesiapan. Ditya lebih dulu mencium kening Selena, cukup lama karena ia membatin doa-doa, berharap setiap hal yang mereka bagi selama sisa usia nanti hanya menghadirkan bahagia.



“Mas...” panggil Selen.

Ditya menjauhkan wajah, “Aku benar-benar pengen bikin kamu bahagia, Selen...”

Selen mengangguk, menangkap wajah suaminya dan mengangkat kepala untuk memberi ciuman, pertama-tama di dagu, lalu di pipi dan terakhir di bibir Ditya.

“Sekarang ... bahagiakan aku, sekarang,” pinta Selen dan Ditya kembali menciumnya, kali ini lebih intens, penuh antusiasme dan luapan kegembiraan. Selen bisa merasakan itu, mencoba membalasnya dengan perasaan yang sama.



Ditya berusaha selembut mungkin sewaktu menggeser posisi berbaring Selen, tepat di tengah tempat tidur. Menciumi wajah istrinya dengan penuh sayang, baru beralih mengabsen setiap jengkal kulit di leher dan dada Selen.

Selen sudah begitu terbuai sewaktu merasakan pakain yang melekat di badannya terlepas. Yang bisa ia lakukan hanya terus mencoba bernapas, sebaik dan setenang mungkin, terutama ketika ciuman Ditya menjalar, melewati pusar.

Ditya menarik bantal dari atas kepala, mengangkat pinggul Selen untuk menyelipkannya. Selen belum sempat



bertanya apa gunanya, sewaktu kepala Ditya sudah terbenam di pangkal pahanya. Mendadak, bernapas merupakan hal paling sulit untuk Selenia lakukan, sensasi panas seakan membakar perutnya, menggelitik hingga relung jiwa.

Merasakan tubuh istrinya mencair, bergetar lembut, Ditya menarik kepalanya, menciumi bagian dalam paha yang lembut dan tampak luar biasa seksi dengan balutan stocking. Ditya tidak punya fantasi tertentu, tetapi apa yang Selenia lakukan ini benar-benar menerbitkan kesenangannya.



Ditya kembali menggeser tubuhnya, mencium pipi Selenia yang lembab karena keringat. Desah napas istrinya itu masih agak memburu, “Sayang...” panggil Ditya lembut.

Karena malu, Selenia memilih menarik kepala Ditya untuk berciuman lagi. Membiarkan sewaktu lengan Ditya beralih, mengelus dan membelai ke sepanjang tubuhnya. Ia tahu bahwa suaminya ini perlu mempersiapkannya, agar percintaan mereka tidak terlalu menyakitkan. Namun semakin lama mereka berciuman, sekaligus saling membelai, Selenia merasa kesulitan menunggu terlalu lama.



“Please ...” pintanya lirih setelah sekian kali merasakan tubuhnya didera jejak kebutuhan mendasar antara suami dan istri.

Ditya mengangkat wajah dari leher Selen, usai meninggalkan satu lagi bekas ciuman di sana. “Mau aku pakai pengaman dulu?”

“Enggak,” jawab Selen.

Ditya langsung lega mendengarnya, kebutuhan yang ia rasakan juga tidak dapat menunggu lebih lama. Di samping itu, tujuan utama mereka menikah memang demi menghadirkan seorang anak.



“Lihat aku,” pinta Ditya sewaktu memisahkan kedua kaki Selen, membuatnya terpentang dan sebagian tersangga oleh pahanya sendiri.

“M... malu,” jawab Selen.

“Sayang,” bujuk Ditya dan Selen perlahan menggerakkan kepala, memandangnya.

Ditya mengulurkan sebelah tangan, mengelus pipi lalu bibir bawah Selen, sewaktu mulut lembut istrinya itu sedikit membuka, Ditya sengaja menyelipkan jempolnya.



“Isap,” pinta Ditya dan begitu Selenia melakukannya, ia bergegas mendesakkan diri, menyatukan tubuhnya pada Selenia.

Ditya tahu bahwa sengatan rasa sakit akan membuat Selenia terkejut, istrinya itu merespon dengan menggigit jempolnya. “It's okay... aku memang sengaja, aku enggak mau kamu gigit bibir atau gigit yang lain. Aku juga harus merasakan sakitnya, it's okay... jangan nangis ...” ucap Ditya memberi tahu Selenia dengan lembut, menunggu istrinya terlihat mampu menyesuaikan diri, barulah bergerak.

Rasa sakit berganti dengan sensasi aneh, yang menghadirkan hawa panas, juga rasa haus



terhadap satu sama lain. Selenia tidak tahu bagaimana perempuan perlu bersikap saat seperti ini, namun memperhatikan Ditya memandangnya lembut, mendesahkan namanya setiap kali mendesakkan diri, semua itu terasa cukup menjadi petunjuk. Selenia balas menatap, membuka bibirnya dan meraih kembali tangan Ditya, bekas gigitannya tampak memerah.

“Se... lena...” sebut Ditya nyaris terbata karena apa yang sekarang istrinya lakukan. Ia tidak tahu bahwa Selenia bisa tampak sangat sensual hanya karena mengisap ibu jarinya. Perempuan itu jelas amatir, tetapi pemandangan yang Ditya saksikan ini, juga



sensasi yang dihadapkannya, membuat terpaan hawa panas lebih cepat membakar keduanya.

“Enggak, aku dulu,” sebut Ditya sewaktu tubuh istrinya menjadi lebih gelisah dan terasa mengetat. “Shh... tahan sebentar, sebentar aja.”

Selena benar-benar tidak mengerti atas permintaan itu, berusaha menuruti meski begitu merasakan tubuh Ditya mengejang di dalamnya, ia turut tersapu gelombang pelepasan yang menggetarkan.

Ditya tidak langsung beralih, lebih dulu mendekap, menciumi pipi dan pelipis Selena



yang kini sepenuhnya basah. Tubuhnya sendiri juga dibanjiri keringat, namun Ditya merasa nyaman dengan keadaan mereka, dengan cara tubuh Selenia merespon kedekatan mereka.

“Kata dokter waktu aku suntik TT, harus pipis dulu sebelum tidur,” kata Selenia lirih.

“Iya, nanti, napas kamu aja masih belum bener...” Ditya kembali menciumi pipi Selenia. “Aku juga masih mau deketan istriku.”

“Clingy husband,” sebut Selenia meski kemudian tertawa, pinggangnya digelitiki Ditya.



Ditya berhenti menggelitiki, “Seminggu aku -
eh enggak, delapan hari totalnya enggak lihat
kamu karena dipingit.”

“Aku kok biasa aja ya?” ujar Selenia santai dan
ketika menyadari keheningan yang menyambut
ucapannya, baru sadar bahwa Ditya memasang
wajah cemberut.

Selenia tertawa melihatnya, “Engg... mungkin
karena aku sibuk banget, Anwen terus aja
ngasih kerjaan biar kita bisa punya waktu
berduaan habis ini.”



Ditya menanggapi dengan beralih melepaskan diri. Selenia menghentikan tawa, ganti mendekati suaminya.

“Mas Ditya ... aku kangen juga kok.” Selenia berusaha tidak tertawa sendiri dengan usahanya berbaikan. Amat tidak lucu, mereka marahan di malam pertama sebagai suami-istri.

Ditya sudah sampai pinggiran tempat tidur sewaktu lengan Selenia terulur mendekap pinggangnya. Wajah cantik istrinya itu ganti menempel di pundak Ditya.

“Aku juga kangen...” ulang Selenia.



Ditya menghela napas panjang dan baru menoleh, “Kalau cuma aku yang gelisah waktu kita enggak bisa sama-sama, itu terkesan cuma aku yang berharap banyak dalam hubungan ini.”

“Enggak gitu maksudku tadi, aku juga berharap banyak dan berusaha sebaik mungkin buat hubungan kita.” Selenia menangkat kepalanya dan menangkap wajah Ditya. “I’m yours, body and soul.”

Ditya membuka mulutnya sewaktu Selenia bergerak untuk mencium, merasakan kesungguhan ungkapan perasaan istrinya itu. Jejak-jejak lega kembali merayapi benaknya sewaktu membalas ciuman tersebut.



Diantara napas yang saling berkejaran usai berciuman mesra, mereka saling pandang dan kembali bertukar senyuman.



First day

Ketika bangun dan menyadari hanya sendirian di tempat tidur, Selena langsung memperhatikan sekitar. Samar-samar terdengar suara obrolan di luar kamar dan karena malas bergerak, Selena enggan memeriksa. Ia tetap menunggu di tempat tidur.

Hampir lima belas menit saat pintu kamar terbuka, Ditya yang mendorong trolly makanan seketika mengulas senyum, “Udah bangun...”



“Jam berapa sekarang?” tanya Selen, suaminya sudah terlihat rapi dengan celana training dan kaos polos warna putih.

“Setengah sebelas.”

Selen menguap, rasanya ia baru benar-benar tidur setelah jam enam pagi tadi.

“Aku angkat telepon dari Mam.”

“Ada apa?”

“Cuma pamit mau pulang duluan jam sepuluh tadi, aku tawarin antar ternyata udah Nanda



sama Rahne yang urus ... terus cerita soal ngasih pilihan apartemen tapi Sera enggak mau, jadi kalau bisa, karena kamu tinggal lebih lama di Jakarta, ikut bujuk Sera biar tinggal di Apartemen.” Ditya menuang segelas air putih dan membawanya mendekat.

Selena lebih dulu minum, menghabiskan isi gelasnyanya lalu menggeleng, “Kalau Seren enggan, aku juga enggak mau mendesak.”

“Tapi aku rasa apartemen memang akan lebih nyaman untuk Sera, lebih aman dan lebih privasi juga.”



“Hmm...” Selen a pikir-pikir sejenak. “Pada prinsipnya Seren pasti enggak mau lagi terima uang Pap, itu sih.”

“Aku sempat dengar waktu Sera bersitegang sama Pap, Mam yang mencoba melerai justru menyebut-nyebut soal dana perwalian ... Sera akhirnya pergi.”

Selen a menghela napas, “Ya, begitulah, mereka sama sekali enggak mau melihat kalau Seren sebenarnya udah enggak butuh uang lagi.”

“Iya, Pasque Techno termasuk perusahaan besar dan sejauh ini mulai stabil di segala sisi. Walau enggak bisa menyaingi dana perwalian



yang orang tua kalian siapkan, tapi Sera jelas enggak kekurangan uang.”

“Betul.” Selenia mengangguk.

Ditya memperhatikan istrinya yang kini menunduk memandangi gelas kosong.

“Sayang, aku boleh minta *morning kiss* dulu?” tanyanya dan dari kerjapan mata cepat Selenia menandakan apapun yang tengah dipikirkan seketika buyar.

“Ha?” tanya Selenia sewaktu mengangkat wajah.



Ditya meringis, “Boleh enggak?”

“Kenapa kamu pakai nanya sih?” gerutu Selenalalu ikut mencondongkan wajah agar Ditya lebih mudah mengecup bibirnya.

“Itu Selenatidur enggak sih?” tanya Nanda sewaktu Ditya membawa Selenake rumah sakit untuk menjenguk Jihane sebentar, lusa merupakan hari keberangkatan Jihane ke Singapura.



“Dikasih,” jawab Ditya meski jelas waktu tidurnya tidak cukup mengembalikan tenaga Selen. Istrinya masih sesekali menguap.

“Aku dulu malam pertama, Tara-nya mens,” Gafi memberi tahu dengan cengiran, “Jadinya kami berdua pulas aja tidur selesai resepsi.”

“Malam pertama emang capek kali, aku sama Rahne juga langsung tidur,” kata Nanda.

Ditya memandang kakak sulungnya, “Mohon maaf nih, malam pertama kalian kan udah dicicil beberapa bulan sebelumnya ya.”



Mendengar itu Gafi terkekeh, sementara Nanda menyeringai.

“Oh iya, ya? Hahaha, tapi debarannya tetap beda pas waktu udah sah sama belum sah ... takut juga sih, itu bayinya kesodok enggak.”

“Woy! Nan, jangan TMI,” sembur Ditya dan Gafi bergantian, sedekat apapun mereka, tetap saja membicarakan detail hal semacam ini terasa memalukan.

“Eh, tapi jujur ... Rahne itu enggak langsung hamil waktu habis pertama kali, sempat mens dua kali, sampai akhirnya beneran bisa hamil.”



“Wajarlah, Rahne kan partner pertamamu juga ... sama-sama belajar dulu kalian, nyari jalan masuk yang bener,” ujar Gafi membuat Ditya terkekeh.

“Semprul,” omel Nanda meski ikut meringis juga. “Maksudku ngomong begini ... semisal Selen nanti enggak langsung hamil, tuh jangan dibikin stress gitu lho.”

Gafi menggeleng, “Ya kali mau langsung dihamilin, Nan ... pasti Ditya mau honeymoon dulu, lah.”

“Eh enggak,” sanggah Ditya.



“Enggak?” ulang Gafi dan Nanda bersamaan.

“Kami langsung polos aja sih ... jadi enggaknya urusan Tuhan.”

“Wih, semoga anak cewek,” sebut Nanda.

Gafi mengaminkannya, “Ibu bilang waktu Ditya kecil saking mungil sama kulitnya bersih kayak anak cewek, kalau punya anak cewek beneran pasti cantik banget.”

“Bibirnya juga merah dia,” ucap Nanda lalu tertawa, “Makanya waktu SMP sengaja ngerokok biar bibirnya bisa lebih gelap.”



“Berhasil emang?” tanya Gafi.

Ditya menggeleng, “Harus tambah ngopi.”

“Tapi menurutku diantara kalian bertiga yang enggak terlalu mirip sama Ayah emang Ditya sih.”

“Karena dia enggak mau gedein otot ... cuma jaga bentuk badan doang,” kata Nanda.

“Yang penting sehat,” jawab Ditya.

“Ada istri, harus lebih sehat lagi.”



Gafi menyengir, “Tapi hati-hati jangan sampai gembul juga, Dit ... Tara protes kalau aku males-malesan gym dan enggak kontrol makan.”

“Kalau Tara masih bawel, hamilin aja udah, biar dia ikut gembul,” usul Nanda membuat Ditya dan Gafi tertawa.

“Seru banget kalau udah ngumpul,” ucap Selenia yang baru selesai menyuapi Jihane makan siang.

“Emang begitu, dan rasanya ... setiap mereka kumpul, apalagi ada Tara, Rahne sama Alfa, rasanya hidup Ibu lengkap banget.”



Selena meletakkan mangkuk, menggelap sudut bibir Jihane dengan tissue, “Ibu bikin keluarga ini tetap bersatu dan tumbuh dalam kebaikan.”

Jihane meringis, “Mereka tetap aja nakal dengan caranya sendiri-sendiri ... yah, ibu bersyukur mereka enggak lari dari tanggung jawab.”

“Mas Ditya cerita soal Nanda dan Rahne.”

“Walau kelihatannya Ayahnya anak-anak itu paling luluh sama Nanda, tapi sebenarnya justru paling keras, paling enggak terima kalau Nanda melawan ... tapi namanya ayah dan anak yang



sama-sama keras, enggak ada yang mau ngalah, sampai salah satunya harus nekat.”

“Dulu katanya waktu Ayah sama Mas Ditya ribut juga Nanda yang misahin.”

“Ditya itu ... mungkin karena masih pakai perasaan jadi enggak seperti Nanda kalau menunjukkan perlawanan.” Jihane menghela napas, “Sampai sekarang ibu juga enggak ngerti, kenapa Ayahnya anak-anak itu paling sering menimpakan kekesalannya ke Ditya, bersikap paling enggak adil juga ke Ditya.”

Selena menatap Jihane yang kini samar-sama tersenyum sewaktu mendengar suara gelak



tawa Ditya. “Mungkin Ayah cemburu karena Ibu lebih sayang ke Mas Ditya.”

Jihane menarik sebelah alisnya sejenak sebelum tertawa, “Ibu rasa karena dia memang bukan ayah yang baik saja ... dan ibu lega karena sekarang Ditya akan lebih terikat sama kamu.”

“Di banyak proses pertunanganku dulu, banyak para ibu yang justru khawatir karena anak lelaki harus tinggal dan lebih banyak mengabdikan pada keluarga istri ... ibu justru merasa lega.”



“Sebelum ibu berusaha menjodohkan Ditya sama kamu, Tara dan Rahne yang sudah lebih dulu berusaha, tapi respon Ditya selalu datar, biasa saja ... tapi setelah ketemu kamu, dia terlihat lebih ekspresif. Waktu senang itu kelihatan antusias, enggak sabaran, senyamsenyum ... dan waktu berbuat kesalahan, jejak kesedihan dan penyesalannya begitu nyata.”

Selena menyimak itu dan menyadari kebenarannya.

“Ditya itu ... akibat bersitegang terakhir kali dengan ayahnya, pernah bilang bahwa sekarang cuma tinggal ibu yang penting baginya.”



Selena mengerjapkan mata, “Mas Ditya memang sayang sekali sama ibu.”

“Enggak, enggak boleh ... Ditya harus lebih sayang sama dirinya sendiri dan dia itu masih belum ngerti cara melakukannya.”

“Bu...” ujar Selena karena Jihane meneteskan air mata.

“Waktu tahu perihal penyakit ini, jujur saja, cuma Ditya yang Ibu pikirkan Selena ... karena itu, jika nanti Ibu benar-benar enggak sanggup bertahan, kamu harus lebih kuat dari ibu untuk bertahan di sisi Ditya, ya.” Jihane meneteskan lebih banyak air mata, hingga mengalir



menjatuhi pipi. “Kamu harus lebih mengerti ya, kalau Ditya masih takut untuk sepenuhnya percaya pada perasaan atau cinta yang tumbuh dalam diri kalian ...”

“Ibu ...” Selenia mengambilkan lebih banyak tissue dan membantu menghapus air mata Jihane.

Jihane meraih tangan Selenia, “Dan... dan ... berjanjilah, apabila kamu benar-benar enggak sanggup lagi bertahan, kamu enggak lagi punya cara untuk menghadapi Ditya, bicara pada Nanda dan Tara dulu ... ya, Selenia, ya? Janji ya ... jangan pernah meninggalkan Ditya begitu



saja, ya? Jangan pergi darinya tanpa bicara apa-apa.”

“Kami akan sama-sama punya kekuatan untuk bertahan, Bu ... kami juga akan sama-sama berusaha bahagia. Itu janji Selenya ya,” ujar Selenya lalu kembali menghapus sisa lelehan air mata Jihane. “Sebagaimana Mas Ditya harus lebih sayang ke dirinya sendiri ... Ibu juga harus begitu ya? Sekarang ini, enggak ada hal yang harus Ibu beri perhatian lebih selain diri sendiri.”

Jihane mengangguk, “Ibu benar-benar berterima kasih, Selenya ... terima kasih karena kamu bersedia melanjutkan hidup bersama Ditya.”



Selena balas mengangguk sebelum mengangkat tangan Jihane dan mencium bagian punggung tangan tersebut. “Ibu punya lebih banyak kekuatan sekarang dan kami akan selalu bersama Ibu, mendoakan yang terbaik buat Ibu.”

Perasaan lega menyebar dalam benak Jihane mendengar penuturan menantu termudanya itu. Setelah sekian banyak waktu yang ia lalui dengan gelisah, kali ini ada setitik bahagia yang terlihat menantinya.

“Ibu beneran enggak tahu soal foto ini, Mas?” tanya Selenia sewaktu Ditya selesai mengganti



lukisan di kamar dengan salah satu foto prewedding mereka.

“Nanda bilang, tapi enggak kasih lihat.”

“Bilang gimana?”

“Ya, bilang, fotonya terlalu intim ... terus enggak lama Mam telepon, ngasih tahu hal yang sama, kata Nanda agak dramatis obrolannya dan ya ... karena ibu bukan orang yang mau tahu soal beginian tentang anaknya, pilih untuk enggak lihat.”

Selena mengangguk-angguk, “Pap seharian enggak mau ngomong sama aku setelah itu.”



“Ayah dasarnya emang enggak peduli jadi ya cuek aja enggak ada foto pajangan apapun di venue.”

“Sial, padahal kemarin itu waktu yang tepat buat kasih serangan telak.”

Ditya memperhatikan wajah murung istrinya, tertawa kecil, “Kamu tuh begitu ya, kalau rencana enggak sesuai, kesalnya lama.”

“Iya, ada bakat jadi pendendam aku.”

Kali ini Ditya tergelak, “Emang benar, kamu enggak boleh dijadikan musuh.”



“Aku turunan Pap kalau soal itu, susah maafin orang, kalau udah kecewa juga susah sembuhnya.” Selenia kemudian menunjukkan seringai jahil, “Makanya kamu tuh beruntung.”

“Iya, makanya aku juga enggak macam-macam lagi ...” ungkap Ditya, sekali lagi memastikan fotonya terpasang sempurna baru beralih mundur dan duduk di samping Selenia.

“Tapi ... dibanding takut atau waspada sama sikapku yang pendendam itu, aku berharapnya kamu enggak macam-macam ya karena emang sadar, bersikap brengsek sama pasangan itu enggak ada untungnya.” Selenia memandang Ditya lekat, “Kalau dipikir sebenarnya apa lagi



yang mau kamu cari? Uang, kamu enggak kekurangan. Tempat tinggal, mau di sini atau di Bontang, udah punya. Dan soal perempuan, aku bisa kalau diajarin... gimana caranya nyenengin kamu, aku juga bisa belajar gimana jadi istri yang baik.”

“Iya, aku ngerti dan bukan berarti aku ngomong begitu tadi dengan dibayangi ketakutan ... aku sepenuhnya sadar seperti yang kamu bilang. Ibu juga selalu kasih tahu pentingnya untuk berbenah setelah sadar berbuat kesalahan.”

“Iya, walaupun hubungan ini enggak bermula seperti pasangan normal pada umumnya, tapi



bukan berarti juga harus saling menyakiti ...
kita harus jadi tim yang solid.”

“Iya, Sayang...” ujar Ditya sebelum beralih merangkul dan mencium pipi Selen. Mereka saling tertawa kemudian, berbalas ciuman dan sentuhan lalu bergeser untuk membaringkan diri.

“Eh, sebentar dulu!” cegah Selen sewaktu telapak tangan suaminya beralih ke balik gaun tidur. Selen memastikan pendengarannya, “Itu suara bel pintu.”

Ditya menegakkan tubuh, “Siapa ya?”



Selena mengenakan kembali outer lengan panjang, pelapis gaun tidurnya, beralih mengikuti Ditya keluar dari kamar.

“Masih kelihatan lehernya,” ucap Ditya sewaktu menoleh, ia mengulurkan tangan, merapatkan bagian depan pelapis gaun tidur istrinya sampai sepenuhnya menutupi leher.

“Buruan itu, orangnya kayak enggak sabaran,” ucap Selena, heran juga masih bertamu pada jam seperti ini. Sudah hampir pukul sebelas malam.

Ditya menoleh ke layar periksa yang ada di dinding dekat ruang tamu, mengerjapkan mata,



seperti tidak percaya melihat tampilan layarnya. Selenia mengerutkan kening dan ikut melihat ke layar, mendapati Aranindy yang berdiri di depan pintu.

“Aku ... enggak ...” ucap Ditya.

“Dia kayaknya mabuk, biar aku yang urus ... kamu telepon aja orang yang bisa jemput dia di sini.” Selenia sudah lebih dulu bicara dan berjalan ke pintu.

Begitu terbuka, tubuh Aranindy terhuyung ke arahnya. Bau pekatnya alkohol sempat membuat Selenia didera rasa mual, tetapi



dibanding membiarkan Ditya yang mengurus, Selenia lebih suka pasang badan duluan.

“Nann ... enggak bisa ... enggak bisa begini ... kita selalu bisa temenan. Kamu bilang, akan selalu ada, Nan ... tapi kamu enggak ada, enggak ada di mana-mana.” Racauan itu terdengar seiring Selenia memapah tubuh Aranindy masuk, mendudukkannya di sofa ruang tamu.

Ditya menghubungi nomor manajer mantan pacarnya itu, meminta untuk segera menjemput.



“Nanditya ... aku enggak bisa jadi pasangan kamu, tapi aku tetap orang terdekat kamu ... enggak, enggak mau kamu hilang, enggak mau.” Kali ini Aranindy menambahi racuannya dengan isak tangis yang terdengar memilukan, sebagaimana seorang perempuan ditinggal kekasih hatinya menikahi perempuan lain.

Selena memperhatikan Ditya yang kini beralih ke dapur, ketika kembali membawakan gelas berisi teh dan di dasarnya terdapat irisan lemon.

“Kamu mau bantuin, kasih dia minum? Supaya lebih sadar,” ucap Ditya saat menyodorkan gelasnyanya.



“Itu panas,” kata Selenia.

“Dia bisa minum, kamu dekatin aja...” Ditya memperhatikan Aranindy yang kini terkulai bersandar, memejamkan mata meski masih menggerutu tentang hal-hal yang tidak jelas.

Selenia menghela napas pendek, mengambil gelas dan merasakan suhu hangat minuman, sewaktu mendekatkannya ke Aranindy, perempuan itu memang langsung merespon, menegakkan tubuh sebelum mengangkat tangan, ikut memegang gelas dan mulai minum. Setelah tiga tegukan, Aranindy terlihat membuka mata, memperhatikan sekitarnya,



memandang Ditya lama sampai akhirnya sadar siapa yang membantunya minum.

Sesuai dengan apa yang Ditya bilang, bahwa Aranindy terlihat lebih sadar, “K... kok... kena-”

“Ditya bilang sama kamu akan selalu ada ... iya dia akan ada di sini, tapi terhadap kamu udah enggak bisa seperti dulu lagi. Yang bisa dia lakukan untuk tetap ada bagimu sekarang, hanyalah mendoakan yang terbaik buat hidupmu.” Selenia berbicara sebelum Aranindy menyelesaikan kalimat.

“I know, kedengarannya enggak adil ... tapi aku bukan perempuan yang mau berbagi, apalagi



jadi yang nomor dua. Kamu harus terima kenyataan, tentang pernikahan Ditya, tentang aku sebagai istrinya, tentang kehidupan dan kebahagiaan yang layak dia miliki tanpa kamu,” ujar Selenas setegas nada bicaranya yang biasa.

Aranindy mengerjapkan mata sejenak, “Nanditya enggak bisa tidur sama perempuan ... kamu sama aja dengan orang-orang sebelum aku yang cuma jadi-”

“Seks partner? Yes, we are.” Selenas kembali menyela dan mengangguk.



Ditya memperhatikan situasinya tidak cukup baik dan mencoba memberi pengertian, “Selen, biar aku yang bicara sama-”

“Enggak,” tolak Selen tanpa mengalihkan pandangannya dari Aranindy, “Ini urusan perempuan.”

“Perempuan kayak gini cuma bakal menginjak-injak harga diri kamu, Nan ...” ucap Aranindy dan ekspresi wajahnya tampak semakin sedih, “Kamu enggak seharusnya sampai berkorban hingga seperti ini.”

“Kamu juga enggak seharusnya bertingkah menyedihkan ini terhadap suami orang lain.”



“Kamu enggak bakal bikin Nanditya bahagia.”

“Dan kalau ternyata aku bikin dia bahagia? Kamu mau apa? Mati bunuh diri?”

“Selena!”

Selena mengabaikan teguran suaminya, kembali menghadapi Aranindy yang kini tercengang, “Kamu tahu dari mana aku bakal menginjak-injak harga dirinya sebagai lelaki atau suamiku? Aku ada di sini, menghadapi kamu, itu karena aku menghargainya dan berusaha mempertahankannya.”

“Kamu bahkan enggak mencintainya!!!”



“Kamu sendiri, orang yang merasa mencintainya, sudah berbuat apa untuk mempertahankannya? Pernah kamu bilang padanya untuk memberanikan diri menghadapi ayahnya? Orang yang menghalangi kalian berdua bersama? Pernah kamu menemui ibu, mencoba menyakinkannya bahwa kamu bisa membahagiakan Ditya?”

“Selen...” sebut Ditya karena jelas wajah Aranindy mulai memucat.

“Sadarilah ... bahwa cinta kalian memang hanya sebatas itu, sebatas ada, tanpa beranjak kemana-mana, tanpa pernah ditumbuhkan lebih jauh.”



Plak!

Aranindy begitu saja melayangkan tamparan ke wajah Selen. Raut wajahnya yang memucat, juga tangannya yang terlihat gemetar jelas mengindikasikan respon tamparannya tadi hanya luapan kekesalan karena tidak menemukan kalimat balasan yang tepat. Suara bel kembali terdengar dan Ditya beranjak dari tempatnya, bergegas membukakan pintu.

Selen mengambil satu helaan napas panjang, “Tamparan kali ini aku biarkan, pasti sulit untukmu menahannya ... tapi sekali lagi mendatangi rumah atau menemui suamiku,



tamparan dariku mungkin berpotensi membuat lehermu patah.”

Aranindy hendak menyanggah.

“Shh...” Selenia menghentikan dan beralih berdiri dari duduknya, “Ini hari pertamaku sebagai istri Ditya, aku masih ingin tidur dengan nyenyak, karena itu ... simpan kekesalanmu untuk diluapkan lain hari. Akan kusediakan waktu, bersiap-siap saja.”

Ditya kembali bersama seorang lelaki yang langsung bergegas memapah Aranindy untuk berdiri dan beranjak dari apartemen. Selenia



membiarkan waktu Ditya mengambilkan tas yang terjatuh lalu membuntuti keluar.

Selena beralih ke kamar untuk mengambil bantal dan selimut tambahan, hampir bertabrakan karena Ditya yang tiba-tiba membuka pintu.

“Ah, maaf ...” kata Ditya dan segera sadar, “Kamu mau kemana? Bawa-bawa selimut sama...”

“Aku tahu kok, kamu pindah dari kamar buat tidur di luar ... aku sadar ditinggalin sendiri enggak lama setelah pulas.” Selena menyela Ditya dengan nada tenang, memperhatikan raut



terkesiap suaminya. “Aku sengaja enggak mau bahas karena ini memang masih hari pertama kita, pikirku enggak lucu udah ada-ada aja masalah.”

“Selenia ... aku enggak-”

“Aku enggak mau lebih kecewa lagi hari ini, jadi... *please*, sekarang giliran aku aja yang tidur di luar.”

“Enggak, enggak, kita bakal tidur sama-sama di sini. Aku bisa tidur sama kamu.”

“Kamu enggak nanya kenapa aku kecewa?”



“Aku udah bilang supaya Toddy ... manajernya Aranindy untuk ngawasin dan enggak ngebiarin Aranindy datang ke sini lagi.”

“Kamu dua kali negur, nyebut namaku waktu aku konfrontasi mantan pacar kamu itu. Tapi kamu diam aja waktu dia nampar aku.” Selenia menjelaskan hal yang membuatnya kecewa.

“Aku juga kaget dia-”

“Kamu juga merasakan apa yang dia rasakan, makanya kamu diam aja ... dan rasanya aku beneran penjahatnya diantara kalian berdua.” Selenia perlu mengalihkan tatapan matanya, berusaha tidak menangis.



“Selena, enggak ... aku beneran kaget dan aku teralihkan karena suara bel pintu, aku enggak bermaksud diam saja waktu Nind-”

“Mas Ditya, udah ya? Aku capek banget ... kamu juga capek ... biar aku yang sekarang tidur di luar, oke?” sela Selena dan beralih melewati Ditya untuk keluar dari kamar.



Tips

“Mas Ditya, udah ya? Aku capek banget ... kamu juga capek ... biar aku yang sekarang tidur di luar, oke?” Selenia berujar demikian dan tanpa menunggu lagi sudah beralih melewati Ditya untuk keluar dari kamar.

Ditya menyadari bahwa saat ini istrinya sangat marah. Ia tidak bisa memaksa dan memilih memberi waktu. Ditya membiarkan pintu kamar tertutup di belakang punggungnya.

“Selenia itu kalau marah tipe yang harus meluapkannya, entah secara langsung atau



nunggu nanti ... tapi saat dia mau bersikap begitu tandanya masih peduli sama hubungan kalian, dia masih mau jujur. Kalau dia udah marah yang diam aja, justru mengkhawatirkan, biasanya dia susah maafin kalau udah begitu.”

Serena pernah memberi tahu hal itu sewaktu Ditya mengajaknya mengobrol di sela-sela persiapan pernikahan. Ditya menghela napas panjang, mengingat-ingat lebih banyak tentang obrolan itu.

“Baiknya gimana kalau dia marah?”



“Aku selalu kasih dia ngeluarin marahnya dulu, mau apapun itu, setelah itu baru pelan-pelan ngobrolin apa yang salah, dia maunya gimana.”

“Tapi ... kadang Selenia bisa terlalu mengintimidasi, meski aku berusaha enggak takut, tapi tetap khawatir sama pilihan keputusan di kepalanya.”

“Itu bentuk pertahanan dirinya, Selenia tuh sebenarnya cengeng, tapi enggak suka dilihat orang kalau nangis. Memang enggak ada sih, orang yang mau ngeliatin sisi terlemahnya, tapi menurutku suami-istri itu punya alasan untuk bertahan karena sadar apa yang menjadi kelemahan dalam hubungan mereka.”



“Bukannya orang bertahan karena punya kekuatan?”

Serena meringis, “Menyadari kelemahan itu juga sebagian usaha untuk mendapatkan lebih banyak kekuatan ... kalau kamu tahu kelemahan pasanganmu dan enggak berpaling dari itu, hubungan yang kalian punya akan terasa sangat layak, bukan hanya untuk dipertahankan, tapi juga diperjuangkan.”

Ditya memejamkan mata mengingat obrolan itu, ia menunggu selama beberapa saat, meyakinkan diri tentang apa yang perlu diperbuat baru beralih menyusul keluar. Karena tidak ada di ruang tamu, Ditya beralih ke kamar



tamu, membukanya perlahan dan mendapati Selen a berbaring di karpet, menutupi tubuh dan kepala dengan selimut.

“Dan satu hal lagi, Selen a itu ... enggak suka pakai barang bekas an orang. Ini efek didikan Mam sih, kami enggak pernah dibiasain sharing baju atau barang apapun, dari dulu selalu masing-masing kalau beli. Apa yang baru buat aku, harus baru juga buat Selen a. Dia sensitif sama barang yang dia pikir udah dipakai orang, kamu sabar kalau Selen a tiba-tiba minta ganti ini-itu atau menolak pakai barang kamu.”

Ditya mengingat kalimat itu sewaktu berlutut di karpet, berhati-hati menyibak selimut yang



menutupi wajah istrinya. Selen a yang semula memejamkan mata, seketika memicingkannya, raut wajah cantik itu diliputi kekesalan.

“Mas... kamu tuh enggak-”

“Iya, aku emang enggak mau begini.” Ditya memberi tahu dan sewaktu Selen a beralih bangun segera menyelipkan lengan ke balik lutut, memegangi bahu istrinya itu dan mengangkatnya dari karpet.

“Mas Ditya!” protes Selen a, otomatis berpegangan di bahu.



“Kamu mau marah, kamu mau pukul-pukul, balas nampar atau jambak, silakan... tapi enggak ada namanya keluar dari kamar.”

“Kamu duluan keluar dari kamar!”

“Aku memang keluar dari kamar jam setengah tujuh pagi, habis kamu tertidur tapi bukan buat tidur di luar. Aku telepon ibu sambil sarapan ... setelah itu aku balik ke kamar. Walau emang aku enggak bisa tidur, aku enggak ninggalin kamu. Aku keluar lagi jam sepuluh karena Mam telepon, habis itu aku masuk untuk mandi. Sebelum kamu bangun, aku udah telepon restoran buat siapin makanan.”



Selena menyipitkan mata mendengar itu, berdecih menyadari keganjilan keterangan yang diucapkan. “Kamu udah mandi ya bareng aku pagi-pagi sebelum tidur, ngapain kamu mandi lagi coba?”

“Ya, kamu pikir kenapa?” tanya balik Ditya sambil berjalan keluar kamar tamu.

“Kamu kalau ngarang alasan tuh yang agak-”

“Aku enggak bisa tidur, Selena ... sementara kamu tidurnya begitu. Aku enggak mungkin bangunin kamu, minta lagi, makanya aku pilih mandi lagi, biar tubuhku bisa lebih tenang.” Ditya menyela dengan raut serius. “Aku sadar



kalau harus berusaha menyesuaikan dan berbagi privasiku sama kamu, karena itu meski aku enggak bisa tidur, aku enggak ninggalin kamu. Aku tetap di kamar, berbaring di tempat tidur, di samping kamu.”

Selena memperhatikan Ditya lekat-lekat, “Tapi kamu enggak kelihatan kayak orang yang belum tidur seharian.”

“Aku memang punya gangguan tidur, ditambah rasanya aku masih kelewat antusias ... pikiranku belum sepenuhnya mau diajak istirahat.”



“Kenapa? Kenapa Mas Ditya enggak bisa tidur sama orang lain?”

Ditya geleng kepala, “Rasanya aku rentan saat tidur, maksudku ... dalam keadaan enggak sadar itu, enggak tahu apa yang akan terjadi sama diriku. Aku juga enggak tahu apa yang akan dilakukan orang lain kepadaku. Makanya sensitif kalau ada orang lain di kamarku. Jarang banget aku bisa tidur pulas tanpa obat kecuali saat benar-benar merasa sendiri.”

Selena memperhatikan tatapan Ditya yang agak kalut, hal yang disampaikan itu terdengar berlebihan tetapi jika memang begitu, bukankah perlu penanganan profesional?



“Kamu harus ke dokter,” ujar Selen.

“Udah dan aku punya resep obat tidur.”

“Serius?”

Ditya mengangguk, menggunakan bahu untuk mendorong pintu kamarnya agar terbuka lebih lebar dan memasukinya. Begitu sampai di tempat tidur tidak langsung membaringkan Selen tetapi duduk memangkunya di pinggir ranjang.

Selen mencoba beralih namun ditahan.



“Ih, kenapa sih?” tanya Selenia karena Ditya tidak mau melepaskan.

“Aku harus kasih penjelasan dan kamu harus dengar.”

“Emang posisinya harus gini?”

“Iya,” ujar Ditya dan tetap mempertahankan pegangan. Selenia mencebikkan bibir meski akhirnya bersikap tenang, tidak lagi mencoba beralih.

“Soal teguran tadi, yang pertama ... cara kamu konfrontasi pakai kata-kata suicide. Aranindy itu penyintas, waktu umur enam tahun, ibunya



pernah mencoba meracuni dia, sebelum bunuh diri.” Ditya memberi tahu, mendapati raut wajah Selenia yang terkesiap. “Dia selamat tapi tetap tahu apa yang terjadi, dia sadar apa yang membuat ibunya terbunuh, apa yang bikin dia hampir meninggal ... awal kami bertemu bukan di club malam atau hotel, tapi-”

“Rumah sakit,” tebak Selenia.

Ditya mengangguk, “Dokter yang sama dan diantara banyak pasien yang tingkat depresinya terlihat nyata, kami berdua kayak terlalu tenang ... kami mulai berteman dan ternyata banyak kenalan yang saling terhubung juga.”



“Sampai sekarang dokternya masih sama?”

“Enggak.”

“Kenapa?”

“Ayahku tahu soal aku pergi konsultasi dan ... dia enggak setuju. Dia enggak mau punya anak yang dapat perawatan semacam itu, menurutnya kalau gangguan tidur ya kasih aja obat tidur ... makanya aku punya resep obat tidur.”

Selena mengerjapkan matanya mendengar keterangan itu. “Berarti ... apa selama ini Ibu juga enggak tahu?”



“Uhm ... alasan aku terima lebih banyak perhatian darinya, mungkin karena ibu sadar aku bermasalah. Ibu memang enggak pernah ngajak bicara atau nanya, aku juga enggak bisa cerita dan begitu saja menjalani hidup senormal yang kami bisa.”

Selena tahu bahwa tidak mudah bagi orang tua untuk menerima keadaan anak yang tidak stabil secara mental. Namun, menghentikan perawatan juga berbahaya.

“Mas, aku rasa-”

“Selama ini aku bisa bertahan dan mulai mengatasinya, Selena ... jadi, enggak ada



gunanya mengungkapkan atau membahas soal itu lagi. Fokus keluarga sekarang hanya soal kesembuhan ibu.” Ditya menyela dengan serius, menguatkan pegangannya sewaktu melanjutkan penjelasan. “Lalu ... soal teguran kedua tadi, mengenai konfrontasimu soal hubungan kami dulu ... sama seperti aku yang minta kamu untuk mengabaikan Ayah, aku minta itu juga ke dia. Aku juga yang sepanjang hubungan kami memilih untuk enggak mendekatkannya ke ibu ... *at some point*, aku sadar bukan begini harapan ibu terhadap pasanganku. Aku yang enggak berusaha lebih keras atau lebih banyak untuk hubungan kami dulu ... bukan salahnya.”



Selena memandang wajah Ditya yang terlihat tegar. Suaminya itu memberi gelengan pelan sewaktu berujar kembali, “Bukan kamu penjahatnya ... tapi aku, yang dari dulu enggak pernah bisa memberi perlawanan ke ayahku.”

“And I hate it,” ucap Selena.

Ditya mengangguk, “Aku kasih tahu hal yang sebenarnya dan aku kasih tahu ini bukan untuk membela dia. Aku kasih tahu, karena ini memang kelemahanku sejak dulu dan sampai sekarang masih jadi kelemahanku juga.”

Selena memilih memalingkan wajah dan tidak mau menanggapi.



“Dan aku minta maaf karena membuat kamu harus menerima tamparan tadi, aku minta maaf karena enggak langsung menunjukkan sikap yang tepat untuk membela kamu. Aku benar-benar masih kaget dan bingung untuk menghadapi kalian berdua bersamaan.”

Selena kembali menunjukkan wajahnya pada Ditya, rautnya agak bengis. “Lain kali dia berani tampar aku lagi, aku bakal balas sampai lehernya enggak bisa dipakai nengok lagi ... bodo amat kamu mau belain aku atau enggak! Aku bisa membela diriku sendiri.”

“Enggak, dia enggak akan begitu lagi.”



“Besok, aku mau perbarui daftar penerima akses masuk ke apartemen. Mantan pacar kamu itu jelas harus dikecualikan dari daftar.”

“Iya, aku beneran lupa enggak mengurusnya kemarin. Besok, aku akan minta Khalil juga cariin interior design, kita renovasi total aja semuanya sekalian.”

Selena mengerjapkan mata mendengarnya, “Semuanya?”

“Iya, semuanya ... perasaan aku enggak enak banget waktu lihat kamu tidur di karpet tadi.”



“Aku enggak mau pakai tempat tidur bekas mantanmu.”

“Bekas Ibu, orang yang terakhir nginep Ibu.”

“Mantan kamu pernah tidur di sana jadi bekasnya juga! Kamu jangan belain dia terus kenapa sih, sebel!” runtuk Selenalalu memukul dada Ditya saking kesalnya.

“Enggak ... aku enggak belain dia, aku cuma mencoba memperbaiki situasinya buat kenyamanan kamu.” Ditya kemudian mendekatkan kepala mencium kening Selenalalu, tidak bisa lama-lama karena sang istri langsung menghindar.



“Aku enggak mau dicium-cium,” kata Selen dan sekalian menambahkan, “Aku juga enggak mau ngapa-ngapain, kalau kamu udah selesai ngomong, aku mau tidur.”

“Suami istri enggak boleh tidur bareng dan masih memendam kemarahan, apalagi punggung-punggungan di tempat tidur.”

Selen memicingkan mata, “Jangan bikin-bikin aturan ya kamu.”

Ditya terkekeh, memperhatikan raut masam sang istri. “Enggak bikin-bikin aturan, emang begitu adanya, mau aku teleponin Mam sama Ibu buat konfirmasi soal itu?”



“Kamu pikir mereka bakal belain kamu kalau aku ceritain apa yang terjadi?”

“Kamu cerita ke Sera pun dia bakal belain aku.”

“Enak aja! Kamu jangan kepedean ya.” Selenia langsung tidak terima, saudari kembarnya dibawa-bawa.

“Enggak kepedean, tapi Sera lebih bijak, kalau kamu ceritain semua yang terjadi ... dia bakal belain aku, belain cara dan usahaku untuk bikin kamu berhenti marah.”

Selenia memikirkan kalimat itu selama beberapa saat lalu menghela napas pendek, “Ck! Ya



sudah, sekarang tidur, kamu mungkin enggak ngantuk, tapi aku udah ngantuk.”

“Cium dulu yang lama.”

“Mas Ditya, ih!”

“Itu tanda kalau permintaan maafku diterima.”

Selena menipiskan bibir, “Aku masih sebel tuh sama kamu... aku masih enggak terima walau kamu udah ngomong alasannya.”

“Tapi kamu akhirnya ngerti kenapa tadi dapat teguran, iya kan?”



Soal itu, Selenia memilih tidak menjawab.

Ditya kembali mendekatkan kepala, mencium pelipis istrinya, “Secara teknis, ini yang disebut sebagai rumahku ... secara resmi juga ini masih malam pertama yang seharusnya kita habiskan bersama sebagai tuan dan nyonya rumah.”

Selenia menjauhkan kepala dan menyipitkan mata, “Pinter ya kamu kalau modus-modus, padahal baru juga didatengin mantan kesayangan.”

“Mantan ya mantan, enggak ada kesayangan.”
Ditya menegakkan diri, beralih membawa Selenia ke tengah tempat tidur untuk



membaringkannya. “Ini juga sebagian cara yang aku lakukan untuk mempertahankan kamu di sisiku, memastikan kamu tahu ... bahwa keberadaan kamu sepenting ini bagiku dan aku akan selalu memilih kamu.”

Selena kembali memandang Ditya, mengulurkan tangan untuk menjangkau dagu dan mengelus sejenak. “Aku bukan mantan kamu, dan aku bisa melawan siapapun untuk mempertahankan apa yang aku inginkan.”

Ditya mengangguk, “Aku tahu.”

“Kalau kamu mau ninggalin aku sendiri di kamar, kamu bilang aja; aku lapar mau makan dulu,



aku harus telepon ibu, atau aku harus kerja ada *urgent*. Jangan ninggalin gitu aja, seolah aku udah selesai dipakai terus kamu beralih gitu aja.”

“Enggak, Sayang ... aku enggak pernah berpikir begitu. Astaga, aku beneran cuma enggak mau ganggu kamu tidur.”

“Aku tuh juga belum nyenyak-nyenyak banget tidurnya, aku masih bisa merasa kalau ditinggal.”

“Iya, aku bakal bilang mulai besok.”

“Mulai nanti.”



“Enggak, aku enggak ada rencana ninggalin kamu tidur sendiri, aku bakal di sini terus sama kamu, sampai bangun pagi besok.”

“Enggak usah memaksakan diri ... aku ngerti alasan kamu dan ya udah kalau emang gangguan tidur aku-”

“Aku enggak akan keluar dari kamar, kamu juga enggak, kita berdua akan tetap di sini.” Ditya mengulurkan tangan, membelai anakan rambut istrinya. “Aku percaya sama kamu, aku yakin ... apapun yang mau kamu perbuat terhadapku dalam keadaan sadar ataupun enggak sadar. Kamu melakukannya karena peduli padaku.”



“Aku benci banget situasi kayak tadi, sekali lagi kita berada dalam situasi semacam tadi-”

“Aku akan langsung bawa kamu pergi karena kita udah enggak ada urusan apapun sama mantan atau masa lalu.”

Selena menegakkan dagunya mendengar penyelaan bernada serius tersebut, “Kalau bukan karena ibu menjodohkan kamu denganku, apa kamu bakal tetap memilih aku?”

“Ya.”

“Kenapa?”



“Kamu tahu alasannya ...”

Selena menyipitkan mata, mencoba tidak terkejut sewaktu wajah suaminya menjadi begitu dekat dan bibirnya diberi ciuman lembut. Mulanya, Selena berpikir bahwa Ditya hendak menjawab dengan pertunjukan fisik semacam ini, namun suaminya itu kembali menjauhkan kepala.

“Jauh sebelum tawaran perjodohan dari Ibu. Aku sudah merasa memiliki ketertarikan terhadapmu ... Ketika pertunanganmu dan Gama berakhir, aku ada di sana. Aku melihatmu mengakhirinya dan ikut merasa lega.”



Selena tidak sadar bahwa Ditya ada di sana, tetapi itu menjelaskan mengapa mereka bisa bertemu di atap. “Kamu ... jelas bukan teman yang baik, merasa lega hubungan temanmu berantakan.”

Sudut bibir Ditya berkedut karena tawa, “Well, yang temanku itu Janu, kakaknya Gama.”

“Kalian jelas enggak berteman lagi.”

“Memang, tapi rasanya sepadan dengan apa yang sekarang kudapatkan.”

Selena menarik simpul pada pelapis gaun tidurnya, kembali mengangkat dagu sewaktu



bertanya, “Waktu di rooftop, apa yang sebenarnya mau kamu lakukan padaku?”

Sudut bibir Ditya tertarik ke atas, “Kamu tahu apa yang mau aku lakukan...”

“Ah, melaporkan ke polisi? Karena buang putung rokok?” Selenia sengaja membuat tebakan bodoh.

“Mulanya begitu ... tapi begitu tahu kalau yang membuang putung rokok sembarangan secantik ini, aku jadi menginginkannya.”

“Kamu enggak cocok jadi penegak hukum,” cibir Selenia membuat suaminya tertawa pelan.



Butuh waktu sampai Ditya bisa kembali tenang dan bersikap serius, mengutarakan kejujuran dalam benaknya. “Aku terus menginginkanmu sejak saat itu, Selen Amayang Tahir...”

Selena tidak punya hal lain lagi yang harus dipastikan, ia memejamkan mata sewaktu ciuman lembut kembali terasa menjangkau bibirnya, lengan kuat kembali terasa mendekap dan tubuh hangat beralih melingkupinya. Di setiap jeda ciuman itu, Selen terus berharap, semoga lelaki ini tidak mampu berhenti untuk terus menginginkannya.



Ginko Japanese Resto

Serena bergegas mendekat sewaktu mendapati Selenia duduk di salah satu meja reservasi. Sudah tiga hari sejak pernikahan dan akhirnya sang adik kembar punya kesempatan untuk makan siang bersamanya.

“Leen, lama nunggunya?” sapa Serena waktu membungkuk dan bertukar ciuman pipi.

“Enggak, sepuluh menitan,” jawab Selenia lalu mengulas senyum pada kakak kembarnya.

“Suami kamu enggak ikut?” tanya Serena sambil beralih menempati kursi yang berhadapan.



“Ada meeting, sehubungan harus peletakan jabatan. Lama kayaknya makanya nanti habis makan, shopping yuk.”

Serena tersenyum, “Yuk! Mumpung baru cair juga bonusku.”

“Pakai uangku aja nanti shoppingnya ... Kamu enggak bakal memperlakukan aku kayak Mam atau Pap, iya 'kan?”

“Enggak, tapi aku juga bisa memenuhi kebutuhanku sendiri Leen.”



“Tapi tetap aja, pokoknya kita harus hedon tanpa beban apapun ... jadi pakai kartu saktiku aja.”

Serena tertawa, “Kartu sakti.”

“Aku punya dua kartu sakti, yang dikasih Ditya juga priority ... mengejutkan.”

“Aku enggak kaget, kelihatan mereka juga orang berada. Jam tangan ayahnya Ditya aja cuma beda warna sama jam tangan big bosku. Kakaknya Ditya juga, Hublot Classic.”

“Ditya sukanya Seven Friday, punya tiga.”



“Itu juga termasuk kelas premium.”

“Satu hadiah dari mantannya, belum disingkirin.”

Serena terkekeh melihat ekspresi ketus adik kembarnya. “Belum tentu tetap disimpan karena nilai memorialnya, bisa jadi emang itu jenis jam tangan yang dia pengen.”

“Dua hari lalu mantannya datang ke apartemen, jam sebelasan, mabuk berat dan ngomong macam-macam, waktu aku konfrontasi balik ... Ditya negur aku dua kali. Giliran aku ditampar sama tuh mantannya, Ditya diam aja ... nyebelin banget 'kan?”



Serena mengerjapkan mata, tidak menduga ada cerita semacam itu. “Serius?”

“Serius! Di hari pertama jadi suami-istri!”

“Terus kalian lagi marahan? Sampai sekarang?”

“Enggak, malamnya baikan, make up seks.”

Serena lega urung menyentuh gelas tembikar berisi ocha, semakin terkejut dengan apa yang Selenia ucapkan. “Leen, kamu tuh ...”



“Emang begitu 'kan sebutannya, kalau pasangan bertengkar terus baikan karena berhubungan badan.”

“Ya, emang, tapi tuh ... aku rasa enggak mungkin orang kayak kalian bisa langsung nyasar ke sana ... paling enggak Ditya pasti ngasih penjelasan dulu, ngomong alasan negur kamu apa. Kalau dengar dia ngobrol sama kakak-kakaknya, terasa dia jenis orang yang pikiran solutifnya masuk akal, enggak mungkin begitu aja ajak kamu berhubungan padahal masih emosi, marahan.”

“Ya emang ngomong dulu, dia sampai bawa-bawa kamu bakal belain dia dibanding aku.”



“Ha? Kenapa sampai gitu?”

“Iya, kepedean gila!”

Serena tertawa, “Jangan cemburu, Leen.”

“Kamu bakal belain aku kan?” tanya Selenia, berupaya memastikan keberpihakan kakak kembarnya.

“Aku kayaknya bakal belain kalian berdua kalau sama-sama masuk akal.”

“Ih, gimana sih?”



“Ya enggak gimana-gimana ... aku yakin kamu berusaha mempertahankan harga diri di depan mantan Ditya, itu bukan hal yang salah, karena kamu pihak yang sah mendapatkan status sebagai istrinya. Kalau kamu sampai ditegur, antara kelewatan waktu konfrontasi atau bahas hal sensitif yang berpotensi melukai. Ditya cuma enggak pengen keadaannya jauh lebih buruk.”

Selena memandang sang kakak, berdecak,
“Kamu beneran belain dia dibanding aku.”

“Berarti apa yang aku omongin bener.”



“Ish,” gerutu Selenia dan memilih mengangkat tangan, meminta pelayan mendekat.

Selenia tertawa, bergantian memesan makanan sebelum berbicara lagi. “Dalam hidup ini tuh ... memang enggak semuanya bisa berjalan seperti yang kamu mau, Leen. Akan ada aja kerikil, batu, bahkan jurang yang mungkin berpotensi jadi sandungan atau pemisah.”

“Tapi aku udah paling malas banget kalau urusannya sama mantan! Aku bisa menyelesaikan semua urusan sama mantan-mantanku, kenapa Ditya enggak gitu?”



“Bukan Ditya yang datang mantannya, sang mantan yang datang Ditya ... ada dua perbedaan besar dari hal itu.” Serena menggenggam tangan sang adik, “Dengar dulu, kamu boleh cemburu, boleh menunjukkan keberatan, tapi harus berpikir sehat juga ... supaya kemunculan atau kedatangan yang enggak terduga itu enggak berpotensi merusak hubungan kalian.”

“Ya, aku juga berusaha supaya enggak gitu, aku udah kayak mati-matian belain hubungan pernikahanku. Baru juga hari pertama jadi suami-istri lho, udah didatangi mantan. What the fuck!”



“Sabar, Leen ...”

Selena menghela napas, “Ya, aku udah sabar tapi kalau kejadian begini terulang lagi, terus Ditya masih sama aja ... rasanya bakal kesal banget.”

“Dua hari ini kalian masih diam-diaman?”

“Udah biasa aja.”

“Selalu tidur sekamar kan?”



“Iya, uhm ... menurut kamu, harus gimana kalau punya gangguan tidur? Aku kayak gelisah gitu dan susah lelapnya.”

Serena tampak sangsi mendengarnya. “Masa? Kamu kalau capek bukannya megang bantal aja langsung bablas, gempa bumi juga enggak kerasa.”

Selena pikir dia tidak boleh begitu saja membicarakan masalah Ditya, karena itu berkilah dan mengakui sebagai masalahnya sendiri. “Enggak, uhm ada resep obat tidur, cuma jangka panjang kan enggak sehat. Menurutmu gimana?”



“Beneran?” Kedua mata Serena membulat tidak percaya, meski kemudian bersikap tenang dan memberi tips sederhana. “Uhm ... mungkin karena masih asing ya? Coba minta Ditya buat pijitin kamu, atau kalian sering-sering aja di tempat tidur biar terbiasa satu sama lain.”

“Sering-sering? Aku masih agak sakit tau.”

Serena berusaha tidak tertawa atau merona seperti pipi sang adik. “Bukan, bukan itu maksudku ... bukan cuma buat kegiatan seksual, ngobrol sebelum tidur, yang ringan-ringan, bahas hobi sama keseharian, atau baca buku bareng.”



Selena menggigit bibir, memikirkan kemungkinannya ... selama ini setiap kali masuk ke kamar dirinya pasti digiring untuk bercinta. Dua hari terakhir ini benar-benar tidak ada hal yang bisa mengalihkan mereka.

“Atau setiap kali kalian berduaan, sempatin untuk physical touch ... walau cuma pegangan tangan, duduk deketan, biar terbiasa sama keberadaan satu sama lain,” imbuh Serena.

“Kamu dulu gitu juga?”

Serena mengangguk meski tidak menjelaskan lebih jauh. Selena menghela napas lalu



mengangguk, tidak ada salahnya untuk mencoba saran dari kakak kembarnya ini.



Tim Istri Sak

“Kurang tidur, Boss? Nguap melulu dari tadi ...”
tanya Khalil dengan raut cengengesan.

Itu merupakan ledekan ke sekian yang didengarnya begitu memasuki kantor. Ada saja yang mengomentari sikapnya selama dua jam terakhir ini. Ditya memang keluar sejenak dari ruang rapat, ke kamar mandi sekalian mencuci wajah. Bukan karena mengantuk, tensi pembahasan rapatnya ini membuat Ditya butuh untuk menyegarkan diri.



“Namanya juga pengantin baru, Lil ... kurang tidur tuh wajar. Giat menjalankan SKS.”

“SKS? Sistem Kebut Semalam?”

“Beda! SKS yang ini Sistem Kawin Semalaman.”

Ditya tetap meneruskan langkah, berlagak mengabaikan ledekan itu, meski dalam hati tersenyum-senyum juga. Rasanya memang sulit untuk memisahkan diri dari istrinya.

“Mas, jujur aja, yang kamu minum tuh obat tidur apa obat kuat? Staminaku enggak jelek-jelek amat, tapi ini beneran aku kayak mau pingsan.” Selenia menyerukan protes itu subuh



tadi, sampai akhirnya Ditya juga beralih mencari kesibukan sendiri.

Ditya tidak yakin kenapa dirinya bisa sesemangat itu, ia jelas bukan maniak dan secantik apapun Selen, selama ini selalu bisa menahan diri. Kalau disebut punya sensasi tersendiri karena ikatan pernikahan, Ditya tidak menduga efeknya seintens ini.

Tidak banyak hal mengejutkan dari Selen setelah mereka menikah, perempuan itu masih tetap cakap setiap kali mendapat laporan atau telepon mengenai pekerjaan. Tidak kalah kritis terhadap satu-dua hal pembahasan berita televisi. Selen juga sosok yang praktis, tidak



menyulitkan dalam membuat pilihan makanan, bisa mengurus laundry, merapikan tempat tidur, meski untuk urusan membersihkan ruangan lain diserahkan pada Ditya.

“Aku enggak mau ribet ngurusin ruang tamu, ruang kerja, kamar tamu dan aku juga enggak bisa masak, jadi urusan di luar kamar ini, aku serahkan ke Mas Ditya.”

Ditya sama sekali tidak keberatan, ia sudah terbiasa membersihkan apartemennya sendiri. Mencuci piring dan memilah sampah juga bukan hal yang sulit dilakukan, meski ketika punya kesibukan begini ... pilihan jasa kebersihan memang paling efektif.



“Pak, maaf ...” suara Khalil terdengar lagi.

Ditya menoleh, “Mau ledekan apa lagi? SMS? Saya Mesum Semalaman?”

Khalil meringis, “Enggak, ini barusan ibu telepon.”

“Ibu?” ulang Ditya.

“Eh, Ibu Selenia maksudnya ... eh, tapi belum ibu-ibu juga, ya? Eh, apa udah nih, Pak?”

Ditya berdecak, “Ibu itu panggilan kehormatan, kamu makanya kalau sebut yang jelas, Ibu



siapa... ibu Jihane, ibu Rahne, ibu Tara atau istri saya, ibu Selenia.”

“Iya, ya sudah ... maksudnya Ibu Selenia, barusan telepon, nanyain jumlah peserta meetingnya berapa? Katanya mau kirim makanan.”

Ditya memeriksa jam tangannya, kurang dari setengah jam lagi memang waktunya *break* makan siang. “Kamu belum siapkan pesanan makan siang?”

“Baru mau telepon Pagi-Sore, eh ibu telepon nanyain juga.”



“Kamu bilang aja udah diurus soal makan siang.”

“Udah ... terus ibu Selenia bilang lagi makan di tempat yang enak, ada menu bento baru, makanya pengen kirim buat Bapak tapi kalau kirim satu box aja kan kesannya pelit, makanya sekalian semuanya ditaraktir.” Khalil berdeham-deham untuk melanjutkan, “Bento lebih enak daripada masakan padang.”

Ditya menghela napas, paham maksud asistennya itu. “Ya udah, dihitung aja berapa terus tambahkan dua buat kamu sama front office.”



“Yes!” sebut Khalil lalu tersenyum lebar, “Orang bilang, habis menikah rejeki berlimpah ... ini kali maksudnya ya, sampai saya kecipratan juga.”

“Bisa aja kamu! Udah sana, terus siapin berkas-berkas yang harus saya bawa pulang.”

“Siap, Pak.” Khalil mengangkat tangan gaya menghormat lalu beranjak untuk mengurus permintaan Ditya.

“Wardana Safety Consultant bakal ubah nama, jadi Utama Safety Consultant ... Pak Nanditya



akhirnya henggang, digantikan sama Pak Elroy Utama.”

“Pak Elroy bukannya selama ini cuma belakang layar? Ace-nya tetap Pak Nanditya...”

“Mau enggak mau akhirnya turun tangan ... psst, Pak Nanditya udah jadi mantu keluarga konglomerat di Bontang. Dia take over bisnis keluarga istrinya di sana, perusahaan konsultan begini cuma recehan.”

“Oh iya, yang menikahnya dadakan jadi omongan kemarin ini ya?”

“Dadakan aja *venue*nya exclusive, gila.”



“Istrinya katanya cantik banget.”

“Jelek juga kalau orang kaya bisa dipermak!”

“Enggak, ini beneran cantik banget ... sepupuku kan wedding staff yang ngurusin, emang cantik banget. Udah ketiban durian runtuh masih dapat lahan sawit juga istilahnya, rejeki nomplok.”

“Tapi, kalau gue sebagai lelaki, tengsin juga hidup di bawah kaki istri sendiri ...”

Selena berhenti menyeruput kopi begitu mendengar kalimat itu, mencoba tidak mengerjap di balik kaca mata hitamnya. Ia



sudah selesai berbelanja dan memutuskan datang ke kantor Ditya untuk menunggu. Selena sengaja duduk di area lobi dan belum memberitahukan perihal kedatangannya, tidak menyangka gossip seputar suaminya akan dibahas sesantai ini.

“Mana image-nya Pak Nanditya kan maskulin gitu ya? Macho alias alpha male, enggak rela kalau dia yang diperbudak.”

Diperbudak? Selena memicingkan mata, menoleh, mencari tahu siapa yang berani menggunakan kata itu terhadap suaminya.



“Eh, kalian tuh kebanyakan nonton drama! Kalaupun emang Pak Nanditya diminta nerusin bisnis keluarga istrinya, bukan berarti diperbudak ... tapi emang punya kemampuan untuk itu. Konglomerat apalagi golongan orang kaya lama, enggak bakal nyerahin bisnis gitu aja ke mantu kalau emang enggak mampu. Gila apa?”

Kali ini Selenia mengangguk, ada juga yang berpikiran lurus diantara gerombolan penggosip itu.

“Mereka cuma stress tuh, akhirnya Pak Nanditya sold out, ngaku aja kalian ... selama ini caper,



pendekatan enggak ada yang dilirik lebih jauh, iya kan?”

Selena menyunggingkan senyum mendengarnya, dasar menyedihkan. Ia kembali mengangkat tumbler kopinya dan menyesap pelan.

“Selain sedih karena most eligible male di gedung ini bakal sold out, gue mikirin juga nasib anak-anak Wardana Safety ... Pak Nanditya udah sama mereka sekian lama, merintis perusahaan ini dari nol, henggangnya ini sedih aja gitu ... yah, walau emang perusahaan konsultan begini cuma recehan bagi keluarga konglomerat istrinya tapi kan Pak Nanditya kerja keras di sini.”



“Enggak receh-receh banget juga harusnya sih, omzet Wardana Safety rata-rata kan sepuluh milyar per tahun... itu udah gede loh.”

Selena menyesap kopinya lagi, angka tersebut merupakan omzet bulanan perusahaannya. Sekalipun memang perusahaan Ditya tidak bisa disebut recehan, namun tetap tidak dapat bersaing dengan HTC.



MY SELENA *Mas Ditya, masih lama?*

Nanditya Wardana *Sebentar lagi ya, Sayang ...
kamu mau dijemput di mana?*



Ditya memandang papan chat di ponselnya, Selenia belum membalas juga.

“Pak, berkasnya mau saya bawa ke mobil?” tanya Khalil, di dekapannya ada beberapa map berisi berkas-berkas yang harus Ditya bahas dengan pengacara.

“Iya, tolong ya.” Ditya membuntuti asistennya itu keluar ruangan. Sebelum benar-benar meninggalkan tempat kerjanya itu, Ditya lebih dulu memandangnya.

Setengah jam terakhir, Ditya membereskan ruang kerjanya, memisahkan barang-barang yang harus dikirim ke Bontang. Setiap pajangan



juga lukisan favoritnya, termasuk potret sang ibu yang selama ini mendiami meja kerjanya.

“Kalau ada urusan ke Jakarta, main ke sini ya, Pak ...” ujar Khalil yang menunggu di belakang Ditya.

Ditya menarik senyum simpul, “Enggak bakal banyak perbedaan, HTC kan kliennya Wardana Safety juga.”

“Mulai minggu depan namanya jadi Utama Safety lho, Pak.”

“Oh iya, lupa.” Ditya meringis dan kembali memutar tubuh, berjalan menuju lift.



Khalil membuntuti dengan langkah pelan,
“Bapak sedih enggak? Kita semua sedih lho,
Pak...”

“Roy juga pimpinan yang kompeten, Lil.”

“Bapak, udah dapat asisten baru?”

Ditya menggeleng, menekan tombol dan menunggu lift terbuka di hadapannya. “Belum.”

“Kalau ada lowongan, saya mau apply, Pak.”

“Eh?” Ditya menoleh untuk memperhatikan asistennya itu. “Bontang beda sama Jakarta,



Lil ... sudah begitu bidang kerjanya juga, bakal lebih kompleks dari pekerjaan di sini.”

“Justru itu 'kan? Bapak emangnya yakin nanti asisten barunya bisa secakap saya? Pulpen koreksi sama tanda tangan aja Bapak bedain, jenis map yang dipakai, susunan laporan, sampai seduhan kopi yang disukai ... yakin bisa kayak saya kerjanya? Belum kalau ngaturin jadwal kerja sama acara keluarga, Bontang-Bogor lebih jauh dari Jakarta-Bogor loh, apalagi kalau harus ke Surabaya, hayooo?”

Ditya menarik sebelah alisnya, masuk akal juga dengan penilaian asistennya ini.



“Kalau Bapak bawa saya, tinggal adaptasi aja sama rutinitas kerjanya ... enggak perlu training asisten,” imbuh Khalil.

“Kamu yakin mau ikut ke Bontang?”

“Dapat cuti sama libur lebaran, 'kan?”

Ditya meringis, “Ya, dapat ... ya sudah, siapkan aja berkas kamu. Saya aturkan penempatan di sana.”

“Serius?” Ekspresi wajah Khalil langsung cerah.



“Iya, besok saya kabari untuk pengaturan lebih lanjutnya,” ujar Ditya lalu beranjak memasuki lift.

Khalil mengikuti, memperhatikan Ditya yang sekali lagi memeriksa ponsel, tampak ragu untuk menekan ikon pemanggil dan akhirnya kembali menyimpan ponsel ke saku celana.

“Uhm ... sebenarnya pagi tadi saya dapat telepon dari Mbak Aranindy, Pak? Nanyain, Bapak udah masuk kantor belum.”

Ditya mengerjapkan mata, “Terus?”



“Saya bilang sudah, tapi sekalian saya tambahkan juga sama pesan Bapak waktu itu ... kalau sekarang Mbak Aranindy udah enggak boleh dijadwalkan untuk bikin janji temu, saya juga udah minta maaf.”

Ditya mengangguk, “Thanks.”

“Anu, Bapak blokir nomornya ya? Sampai teleponnya ke kantor?”

“Iya.”

“Ibu Selen a cemburuan banget?”



Ditya memikirkan istilah yang tepat terkait situasinya. “Saya enggak mau ada ribut-ribut, sedikit yang bisa menerima atau percaya kalau saya cuma teman aja sama Nindy ...”

“Kalau semisal Ibu Selenanya saya, soal Bapak sama Mbak Nindy?”

“Ya, jawab aja sesuai yang terjadi ... Selenanya enggak bisa dibohongi, jadi percuma aja melakukan itu.”

Khalil memperhatikan raut wajah tenang Ditya, “Ng ... saya emang tim istri sah, jadi kalau ada apa-apa bakal belain Ibu Selenanya.”



“Tim istri sah?” ulang Ditya sambil meringis.

“Di kalangan netizen, Tim Istri Sah ini yang paling bar-bar ... kalau sampai laki ketahuan selingkuh, apalagi cewek selingkuhannya *downgrade* dari istri sah. Langsung diserbu enggak pakai aba-aba, dispill semua dari identitas sampai masa lalu.”

Ditya menoleh asistennya, “Itu jatuhnya bisa pencemaran nama baik loh.”

“Lah, emang mau ngelaporin netizen seluruh Indonesia ini? Itu tuh namanya sanksi sosial, cancel culture! Pokoknya Tim Istri Sah ini beneran powerful di kalangan netizen.”



Ditya mengangguk-anggukkan kepala, lebih dulu keluar dari lift yang membuka. Ia merogoh saku jasanya untuk mengambil kunci mobil.

“Waduh, Pak ... kalau itu perangnya enggak lewat media sosial, langsung *head to head*.”

Ucapan Khalil membuat Ditya menoleh, memperhatikan wajah panik asistennya. Ditya melayangkan pandangan ke arah yang Khalil tuju, menelan ludah karena Selenia duduk berhadapan dengan Aranindy di lobi.

“Bagaimana, Pak?” tanya Khalil.



Ditya menyerahkan kunci mobilnya, “Pindahin mobil saya ke depan.”

Khalil mengangguk, lebih dulu mengangkat lengan dan membentuk kepalan, meninju udara. “Tim Istri Sah pokoknya, Pak.”

Ditya menghela napas, dia memang tidak tertarik dengan tim selain istri sah. Baik dalam persoalan rumah tangga orang tuanya, atau rumah tangganya sendiri.

Selena baru akan membalas chat suaminya, mengabari kalau dia sudah menunggu di lobby,



namun kedatangan seorang perempuan membuatnya meletakkan ponsel dan bersedekap memperhatikan.

Aranindy sadar siapa yang duduk di sofa itu, bahkan meski sama-sama mengenakan kacamata hitam, mereka tetap bisa saling mengidentifikasi. Aranindy berjalan cepat ke arah Selen, langsung mengutarakan maksud kedatangannya, “Aku perlu bicara sama Nanditya.”

“Kalau dia mau membicarakan sesuatu denganmu pasti sudah menemuimu tanpa perlu membuatmu datang ke mari.”



“Dia blokir nomor ponselku, media sosial, bahkan sampai emailku.”

“Lovely,” sanjung Selen.

Aranindy menipiskan bibirnya, beralih duduk di sofa yang berhadapan dengan Selen. “Selama ini aku hanya bisa bicara sama dia, cuma dia yang bisa mengerti keadaanku. Kami teman yang baik.”

“Dia memilih untuk menjadi suami yang baik bagiku, dibanding teman yang baik bagimu.”

“Aku bisa menerima pernikahan kalian, kenapa kamu enggak bisa menerima pertemanan kami?”



“Karena menurutku pertemanan kalian kotor.”

Selena memperhatikan tangan Aranindy yang seketika tergenggam, seolah menahan amarah.

“Sekadar minum bersama, sekadar mengantar pulang, sekadar menemani, sekadar membantu, sekadar membawakan makanan ... sekadar demi sekadar yang kemudian membuat kecanduan.”

“He's a good man, you can trust him.”

“You are, the one that I can't trust.”

Aranindy terkesiap, “A... aku, setelah kami enggak bersama ... bagiku dia adalah tempat amanku, dia orang yang selalu ada dan bisa-”



“Bisa menyamankan? Bisa membuatmu merasa lebih baik? Bisa membuatmu tenang?” lanjut Selenia dengan raut dingin. “Saat dia membuatmu merasakan semua itu, dia membuatku tidak nyaman, membuatku merasa buruk, dan membuatku gelisah ... aku enggak mau perasaan semacam itu mendominasi pernikahanku.”

“We're just friends.”

“Teman enggak saling mencintai diam-diam.”

Aranindy menahan ekspresinya, jelas berupaya tetap tenang di tempatnya duduk. Kepalan tangannya juga tampak menguat.



“Aku tahu bahwa dia memilih untuk bersamamu, karena ibunya sedang sakit ... aku bersedia merelakannya, tapi-”

“Dengan berada di sini sudah membuktikan bahwa kerelaanmu merupakan omong kosong.” Selenia menyela lalu mengambil ponselnya dari meja, mengendik ke samping. Ditya terlihat melangkah ke arah mereka duduk. “Aku akan memberi kalian waktu untuk bicara, anggap saja sebagai penebusan atas konfrontasiku yang keterlaluhan kemarin.”

Sepasang mata Aranindy membulat di balik kacamata hitamnya.



“Aku enggak akan meminta maaf atas apa yang kuucapkan kemarin, aku juga enggak butuh maaf atas apa yang kamu lakukan kemarin ... dan kali ini, jika Ditya memilih untuk pergi bersamaku, terima kekalahanmu.” Selen a beralih untuk berdiri dari duduknya, tepat sewaktu langkah Ditya terhenti di samping meja.

“Aku enggak tahu kamu udah nunggu di sini,” kata Ditya, menatap hanya kepada istrinya.

“Kejutan kan?” tanya Selen a sambil tersenyum, mengarahkan tatapannya pada Aranindy. “Dia bilang mau bicara sebentar sama kamu, aku tunggu di luar ya ...”



“Enggak, kamu di sini aja.” Ditya menahan.

Selena menggeleng, “Apapun yang mau kalian bicarakan, aku enggak tertarik mendengarnya ... it's okay, kalian toh enggak bakal saling terjang dan bergumul di lobi kantor begini.”

“Selena,” tegur Ditya meski nada suaranya tetap lembut.

Selena meringis, mengulurkan tangan untuk mengelus dagu suaminya pelan. “Ups, sorry .. lebih susah menahan kesinisan dibanding kemarahan.”



“Khalil lagi ngambilin mobil di parkiran,” kata Ditya.

“Good, aku akan tunggu di luar,” ucap Selena lalu menjauh dari lobi, pergi ke pintu utama dan keluar gedung.

Ditya menghela napas panjang lalu duduk di kursi yang sebelumnya diduduki Selena, menatap mantan kekasihnya yang kini menundukkan kepala.

“I'm so sorry ...” ucap Ditya.



Aranindy menggeleng, tangannya terulur dan nyaris panik berujar, “Enggak, aku enggak mau kamu minta maaf ... kamu harus bisa menakutkan Selenia soal kita? Aku bingung banget sama hidupku kalau enggak ada kamu.”

“Hei ... shhh ... tenang,” ucap Ditya khawatir dengan orang-orang yang lalu lalang dan memperhatikan.

Aranindy membetulkan letak kacamatanya, “Kamu enggak harus benar-benar menghilang, Nan ... kita seharusnya tetap bisa kayak biasanya, kalau kamu enggak bisa tidur teleponan, kirim chat atau ... datang ke club sekadar buat-”



“Kamu tahu kalau aku enggak mau jadi ayahku ... kamu tahu kalau aku enggak mau istriku merasakan apa yang ibuku rasakan.” Ditya menyela dengan hati-hati, ini pertama kalinya ia mengungkit kembali persoalan masa lalu mereka.

“Tapi posisiku enggak sama dengan para gundiknya ayah kamu, Nan ...”

“Itu tetap bikin Selenia dapat luka yang sama, dan diantara semua orang saat ini, aku paling enggak ingin melukainya.”

“Makanya kamu memilih melukai aku?”



Ditya memperhatikan air mata yang terlihat menetes dari balik kacamata Aranindy. “Itulah kenapa, setiap kamu mencari aku ... yang bisa aku bilang cuma permintaan maaf.”

Sekarang bibir Aranindy tampak gemetar, menahan tangis.

“Aku minta maaf karena enggak bisa memenuhi janjiku untuk tetap ada buat kamu, aku minta maaf karena enggak bisa jagain kamu, enggak bisa jadi tempat aman kamu, bahkan enggak bisa lagi jadi teman kamu ...” Ditya mengeluarkan sapu tangan dari saku jasanya, hendak memberikan namun akhirnya menahan diri. “Aku berdoa supaya ada seseorang, yang



lebih baik dari aku, yang nantinya bisa lebih membahagiakan kamu.”

Ditya menggenggam erat sapu tangannya lalu beranjak berdiri.

“Apa Selenia bikin kamu bahagia? Lebih dari aku berusaha bikin kamu bahagia?” tanya Aranindy, seketika menghentikan Ditya yang hendak mengambil langkah. “Apa Selenia bisa melakukan itu?”

Ditya memandang ke pintu keluar, tempat Selenia menunggu. “Saat ini ... kami masih sama-sama mencari kebahagiaan itu apa, tetapi setiap kali melihatnya, aku bisa merasa lega,



aku bisa merasa bahwa keinginanku terwujud dan menjadi nyata.”

“You know that I can do anything for you...”

Ditya menggeleng, “Sekarang, you can do anything for yourself ... for your own happiness.”

Ada suara isak tangis yang terdengar saat Ditya kemudian melangkah pergi, beranjak meninggalkan masa lalunya, ke arah sosok perempuan yang punggungnya terlihat begitu tegak, sebagaimana dagunya terangkat begitu anggun sewaktu memutar tubuh.



Ada kepingan kenangan indah yang terasa mulai berjatuhan dalam benak Ditya, juga ada kesedihan yang seakan menyergap karena suara isak tangis di belakangnya itu. Namun langkah Ditya tidak goyah, begitu juga tatapannya yang kini beradu pandang dengan Selen.

Selen memperhatikan bahu Aranindy yang berguncang, juga kepalanya yang tertunduk dalam, jelas perempuan itu menangis, bahkan mungkin terisak-isak.

“Kita pulang?” ucap Ditya yang kini berdiri di hadapan Selen.



Selena memandang sepasang mata suaminya, melihat ada kerapuhan di sana. “Aku aja yang menyetir.”

“Enggak, aku yang-”

“Toleransiku tinggi terhadap orang yang lagi patah hati,” ungkap Selena lalu menoleh, menerima kunci mobil dari asisten Ditya.

“Selena,” panggil Ditya sambil membuntuti istrinya itu. “Aku enggak bermaksud untuk patah hati atau apapun, aku merasa bersalah dan kami-”



“I know.” Selena menyela lalu membuka pintu kemudi. “Apapun yang mau kamu bilang, I know it.”

Ditya mengerjapkan matanya, memperhatikan sang istri yang kini melepas kaca mata hitam dan beralih ke balik kemudi. Selena tampak begitu tenang, ekspresi wajahnya juga menyuratkan pengertian.

“Nangisnya di dalam mobil aja, masuk,” kata Selena setelah mengenakan sabuk pengaman.

Ditya menggeleng, bergegas beralih ke pintu penumpang depan, memasukinya. “Siapa juga yang nangis.”



Selena menyeringai dan mengemudi hingga menemukan area pemberhentian darurat di pinggir jalan.

“Kenapa berhenti?” tanya Ditya.

“Ternyata kamu enggak terlalu patah hati, aku malas di depan jalur macet.” Selena melepas seatbelt lalu mengendik. “Tukar posisi.”

Ditya tertawa sejenak lalu keluar dari mobil, memutarinya dan menunggu Selena bergeser ke kursi penumpang.



Tetapi saat Ditya membuka pintu kemudi, Selenia masih belum beralih, istrinya itu justru mengubah arah dan memberi pelukan.

“Sayang?” tanya Ditya, agak bingung.

Selenia menepuk-nepuk punggung suaminya dan berujar lembut, “Terima kasih, Mas Ditya ... aku tahu enggak mudah, kamu juga bakal terus merasa bersalah. Terima kasih karena mau menanggung perasaan yang semacam itu, untuk terus bersamaku.”

Sejenak Ditya terpaku mendengarnya, ucapan Selenia membuatnya seketika diliputi berbagai luapan emosional. Khawatir akan membuat



salah paham ... Ditya balas memeluk,
menundukkan kepala di bahu istrinya, hanya
dengan cara itu ia yakin tangisnya tak akan
jatuh.



Just Like This, Selena

Ditya mengerjapkan mata sewaktu sampai apartemen dan dihubungi front office tentang pengantara barang belanjaan.

“Oh, iya, suruh naik aja, Mas ... itu belanjaku.” Selena berseru dari dapur.

Ditya segera mengkonfirmasi, menunggu selama beberapa menit lalu berjalan ke pintu untuk membukanya. Ditya hampir terperangah melihat tiga petugas masing-masing membawakan delapan tas kertas ukuran besar. Satu yang terakhir bahkan harus dua kali naik,



membawakan empat paper box dengan label fragile di setiap sisi.

Kurang dari setengah jam, ruang depan apartemen sudah penuh dengan kantong belanjaan. Selen yang baru selesai mencuci buah anggur tampak santai mengamatinya, ia menghitung untuk memastikan jumlahnya baru menandatangani bukti penerimaan barang.

“Kamu ... kalau belanja, selalu sebanyak ini?” tanya Ditya, seumur hidupnya sekalipun bersikap boros, belum pernah hingga sebanyak ini.



“Kalau lagi stress bisa tiga atau lima kali lebih banyak ... kartuku pernah sampai disita Mam karena stress terus belanja lilin-lilin aroma terapi ... delapan kodi, impor dari Paris dan satu lilin harganya berapa ratus euro gitu. Mam ngamuk banget, untung bisa dijual itu lilin.”

Ditya menelan ludah, “Lilin apaan harga segitu?”

“Aroma terapi, Mas ... handmade, organic, terus exclusive scent ... pakai bibitnya Baccarat.”

“Tapi kamu enggak ... maksudku, sekarang, kamu harus lebih bijak lagi soal belanja.”



Selena meletakkan sepiring anggur ke meja, beralih memeriksa tas kertas pertama. “Salah satu alasan aku kerja keras, ya biar bisa seenaknya belanja ... ini salah satu jalur pelampiasan stressku.”

“Tapi, kalau sebanyak ini ... buat apaan?”

“Ini kan aku mau ngisi apartemen ... biar kalau bolak-balik Jakarta Bontang enggak repot.”

Mendadak Ditya baru sadar maksudnya, “Itu sebabnya kamu cuma bawa satu koper ke sini?”



Selena mengangguk, “Iya, aku enggak bisa kalau kayak Mas Ditya gitu ... packing ini-itu dikirim ke Bontang. Aku sih mending beli aja, gampang.”

Ditya tidak habis pikir, ia memang mengepak pakaian, sepatu, buku-buku, berkas penting sampai peralatan kantornya dan dikirim kargo ke Bontang. Ia pikir barang-barang Selena yang akan dipindahkan ke apartemen ini juga dipak dan masih proses pengiriman, tidak tahunya istrinya ini justru berbelanja semua barang yang dibutuhkan.

“Eh, tapi tunggu ... kamu belanja ini enggak pakai kartuku? Harusnya ada tagihan masuk.” Ditya mengecek ulang ponselnya.



“Enggak, tapi pas makan tadi pakai kartunya Mas Ditya ... alasanku kerja kan biar kalau mau seenaknya enggak perlu mikir. Kalau aku butuh makan, butuh belanja dapur, bayar listrik, atau biaya pemeliharaan apartemen baru pakai kartunya Mas Ditya.”

“Tapi ... aku juga-”

“Udah, enggak usah ribet soal duit. Kita sama-sama cari aja yang banyak, biar kalau mau kalap shopping atau hedon bersama enggak pusing.” Selenia lanjut mengecek tas-tas belanjaan berikutnya. “Aku tahu kok Mas Ditya berusaha ngasih nafkah yang layak buat aku, dan aku sangat berterima kasih.”



“Terus kenapa enggak pakai kartuku?”

“Aku tadi shopping sama Seren juga, udah lama pengen beli-beliin dia ... makanya pakai kartuku aja sekalian.” Selenia mengubah posisi badannya menghadap Ditya, mengulurkan tangan dan memegang telapak tangan suaminya itu. “Pokoknya soal keuangan enggak usah kaku-kaku banget, kita berdua sama-sama dari keluarga yang mampu, kita berdua juga sama-sama berpenghasilan dan saling mencukupi, udah gitu aja.”

Ditya menghela napas lalu duduk di samping Selenia, “Tapi janji ya, kalau urusan makan,



urusan apartemen, atau perlu apa buat kita berdua, utamakan pakai kartuku.”

“Iya ... sini bantuin aku bongkar belanjaan, itu yang kotak gede isinya barang-barang dapur. Aku ngecek kabinet atas kosong mlompong, kabinet bawah juga cuma ada panci sama teflon satu ... piring cuma dua, sendok empat, garpunya tiga, mug couple sepasang.”

“Oh, itu ... tapi ...” Seingat Ditya sudah menyingkirkannya.

“Iya, udah di tempat sampah, tapi sama petugas sampah dikira masih bagus, terus ditinggalin dekat pintu masuk.”



“Oh, terus, sekarang?”

Selena memandang suaminya lekat, “Langsung aku pecahin terus aku buang.”

“O ... oh ya udah.”

“Besok kamu harus pilih mug couple baru, yang lebih bagus, ada grafir namaku, enggak usah inisial-inisial segala.”

Ditya tertawa pelan, mendekatkan kepala untuk mengecup pelipis sang istri, “Iya, besok aku pilih yang paling bagus.”



“Aku udah bilang Tara, soal barang-barang yang bakal diganti karena renovasi interior ... katanya biar dia sama Gafi yang urus, bisa disumbangin katanya.”

“Oke.”

Selena menghela napas sejenak, “Aku bossy banget, ya?”

“Apapun yang bikin kamu nyaman kalau kita harus tinggal di sini, aku ngikut aja mau gimana ... tapi jujur ini aku suka sama sofabel itu, ibu yang beliin waktu aku pindah.” Ditya mengendik ke sofabel tempat beberapa kantong belanja diletakkan.



“Pernah ngapain aja kamu di sana?”

“Ha?”

“Cuddle di sana pernah?”

Ditya menepuk jidat, tertawa sekilas lalu beralih merangkul, “Sayang ... aku ngomong begini bukan mau membela diri ya, tapi kamu yang bakal capek kalau semua-semuanya dibahas. Aku punya masa lalu, punya mantan, bukan orang suci ... aku ngakuin semuanya. Tapi bukan berarti sekarang aku atau perasaanku masih sama dengan yang dulu.”

“Ya, tapi ...”



“Aku paham, enggak gampang buat begitu aja percaya sama aku ... salahku juga dulu hilang akal dan berbuat salah ke kamu, tapi sejak aku memutuskan untuk dapat kesempatan kedua, aku beneran serius cuma mikirin kamu, cuma berharap akan masa depan yang sama-sama baik buat kita.”

Selena meletakkan tas belanjaan yang sedang diperiksanya lalu beralih mendekap pinggang Ditya, menyurukan kepala ke dada suaminya itu.

“Aku menyelesaikan urusan sama Nindy, juga bukan semata enggak mau ribut-ribut lagi sama kamu ... aku sadar, udah enggak punya energi untuk menanggapi urusan lain. Persoalan



keluarga kita aja udah kelewat kompleks untuk dihadapi, belum masalah kerjaan ... aku males udah capek kerja dan berpikir keras, pulang mau istirahat, dapat penghiburan, justru menghadapi perselisihan baru.” Ditya mendekap Selen a erat, menundukkan kepala untuk mencium wangi rambut istrinya itu.

“Tapi kamu tetap merasa sedih kan? Soal yang tadi, perpisahan itu?” tanya Selen a lirih karena teredam dada Ditya.

“Sedih, tapi aku tahu, itu yang terbaik buat kita semua ... dengan begini semoga dia juga bisa lebih dewasa dan lebih mandiri lagi.”



Selena mengangkat kepalanya sedikit, “Dia sebutuh apa sih sama kamu? Maksudnya sampai bergantung banget?”

“Uhm ... kadang kalau senggang aku temani dia kerja, pemotretan atau apa, pura-pura kita masih ada hubungan ... dia punya perasaan aman kalau aku temani. Aku juga bantuin periksa profil atau latar belakang klien, cek ulang kontrak-kontrak kerjanya, kadang ada yang ambigu gitu, pernah juga terang-terangan arahnya prostitusi, porn record.”

“Hah?” Selena menegaskan punggungnya segera. “Dan kamu tahu kayak gitu, masih support dia kerja begituan?”



“Tubuh itu tubuhnya dan aku bukan suaminya ... jadi mau protes pun rasanya enggak tepat. Di samping itu, dia cari uangnya begitu.”

“Dulu enggak kamu biayain?”

“Dia enggak mau, bahkan kalau misalnya nongkrong bareng atau dinner udah aku yang bayar, kali berikutnya pasti dia yang bayar ... kayak gitu terus sampai akhirnya putus.”

“Oh, aku pikir ... dia itu ... *you know*, kadang orang dengan pekerjaan kayak dia ... jualan itu biasa.”



“Dia enggak begitu dan itu juga sebabnya, sebisa mungkin aku berusaha menjaga, jangan sampai kebablasan ke dunia yang lebih gelap. Kalau memang keseksian itu seni, pasti ada pihak yang tepat dan lebih menghargai.”

Selena menatap Ditya, “Waktu Mas Ditya udah sama aku, sempat nemenin dia kerja gitu?”

“Enggak, manajernya yang sekarang lebih profesional dan sejalan sama prinsip Nindy.”

“Teleponan sering?” tanya Selena lalu menambahkan sebelum Ditya menjauhkan diri, “Enggak, aku nanya bukan buat mancing keributan, cuma pengen tahu aja.”



Sejenak Ditya menilai ekspresi istrinya dan baru menjawab, “Malam waktu ibu kasih tahu soal perjodohan itu aku telepon dia, aku juga cerita kamu mantan tunangan Gama ... waktu aku memutuskan melamar juga telepon, aku udah bilang bahwa merasa yakin dengan keputusanku, dia bilang pengen makan siang bareng kita.”

Selena ingat soal itu, Aranindy juga menjawab soal makan siang di media sosial, “Terus?”

“Aku tadinya mau tanya kamu, kapan ada waktu tapi kemudian teralihkan soal keadaan ibu dan jadinya sampai sekarang enggak pernah.”

“Ohh, udah dua kali itu aja teleponan?”



“Ada satu kali lagi, waktu ... uhm, aku melakukan kesalahan itu, aku telepon dia.”

“Anwen bilang kalian minum bareng.”

“Iya, ada beberapa temannya juga.”

“Siangnya dia ke sini, kan?”

“Iya, bawain makanan sama ... bantuin nutupin memar di wajahku.”

Selena tahu itu, “Did you kiss her?”

“Enggak.”



“Dia ngajakin kamu kabur?”

“Enggak, dia justru pengen ikut jenguk ibu.”

“Terus?”

Ditya menggeleng, “Aku melarangnya.”

Selena memperhatikan raut wajah suaminya lalu mengulurkan tangan, membelai rahang dan pipi, memahami apa yang saat ini tengah dirasakan.

Ditya mengulas senyum santai, “It's okay, kalau dulu aku ajak dan ayahku tahu, bakal-”



“You're not okay.” Selena menyela dan kembali memeluk. “You're not okay, but you have me, here.”

Butuh waktu untuk Ditya berusaha mempertahankan ekspresi wajahnya agar tetap tenang, “Aku memilih kamu, Selena.”

“Aku pastikan pilihan kamu kali ini benar.”

“Aku harap, walaupun butuh waktu ... suatu hari kamu juga benar-benar percaya aku,” ungkap Ditya dan kembali melingkarkan lengan, mendekap tubuh istrinya.



Selena tidak menjawab, hanya terus memeluk Ditya erat.

Ditya yakin obat tidurnya tidak lagi bekerja, ia menghela napas setelah berjam-jam mencoba terlelap, hanya kelopak matanya yang terasa berat sedangkan pikirannya seakan terus terjaga.

Ditya menoleh, memperhatikan wajah tidur yang damai di sampingnya. Masih jam tiga pagi, karena itu ia berhati-hati bergerak, mencium pipi dan kening Selena lembut.



“Sayang, aku nonton tv di luar ya,” pamitnya lirin dan sekali lagi mencium kening.

Ditya menghentikan remot begitu menemukan siaran sepak bola, liga champion antara Real Madrid melawan Atletico Madrid. Ia tidak begitu menggilai jenis olah raga tersebut namun rasanya pertandingan berjalan seru. Saling serang dan tensi permainan terasa panas. Begitu gol tercipta Ditya ikut merasa senang sendiri. Babak pertama pertandingan berakhir dan sembari menunggu jeda, Ditya ke dapur untuk mengambil air minum.

Deretan teh kemasan di atas microwave membuat Ditya teralihkan, gambar-gambar



bunga kamomil mendominasi kemasan teh tersebut. Ditya mengambil satu dan membaca.

Untuk relaksasi dan mengatasi gangguan tidur.

Ditya memutuskan membuka satu dan menjerang air panas. Wangi tehnya cukup enak. Ditya memeriksa kulkas, sejenak merasa takjub karena terisi cukup penuh, hampir segala buah ada, bahkan tersedia beberapa pilihan gula kemasan, dari yang rendah kalori, gula aren, gula kristal biasa, sampai jenis madu organik.

Memandang sekeliling dapurnya, Ditya juga baru sadar ... sewaktu dirinya mandi tadi pasti Selenia membereskan banyak hal sendiri. Sabun



cuci tangannya terlihat baru, beraroma vanilla dan lemon, ada handuk tangan, serbet dengan bordiran bunga, dan mesin pembuat kopi otomatis, berikut dua rak tempat berbagai jenis kapsul kopi disusun rapi. Ditya menyentuh lembut grafir tipis di bagian samping; *Selena's Fav* untuk rak dengan kapsul kopi dengan cita rasa yang fruity, *Nanditya's Fav* untuk rak bercita rasa kopi otentik khas nusantara.

Ditya menyipitkan mata saat menemukan asbak rokok di dekat susunan cangkir dan tatakan kopi. Setelah memeriksa, di baliknya juga ada sederet rokok kemasan isi dua belas. Dua merk; satu merk dengan rasa cherry menthol kesukaan



Selena dan satu lagi merk yang biasanya Ditya isap.

“Boleh aku minta tolong, sehubungan sama Selena?”

Seketika Ditya teringat percakapannya dengan Serena di acara pernikahan.

“Ya?”

“Sekarang kan kamu udah suaminya Selena, kamu punya hak untuk mengaturnya ... jangan kasih dia merokok lagi, selain enggak baik buat kesehatan, kalau kalian mau program kehamilan, merokok jelas dilarang.” Serena



menambahkan dengan raut serius.”*Walaupun sulit, kalian berdua harus berusaha untuk berhenti.”*

Ditya sudah tidak merokok sejak saat itu tetapi soal Selenia, belum sempat memberi tahu. Tidak ingin mengambil risiko, Ditya mencari plastik, mengosongkan persediaan rokok, menyingkirkan asbak dan pematik api yang ditemukannya. Sementara Ditya menyimpannya di kabinet atas yang kosong, memastikan besok pagi akan memberi tahu Selenia.

Ditya kembali ke cangkir tehnya, menambahkan sedikit madu lalu mengaduk sambil membawanya kembali ke ruang depan. Televisi



sudah menyiarkan babak kedua, terjadi gol balasan dan karena dua tim akhirnya sama-sama bertahan, Ditya pikir pertandingan menjadi tidak seru. Ia mulai menguap sesaat sebelum menandakan sisa teh di gelasnya.

“Tehnya manjur?” suara tanya itu hampir membuat Ditya terperanjat.

Ditya menoleh ke pintu kamar dan benar-benar terperanjat bangun dari duduknya. Selena berjalan mendekat dengan gaun tidur saja, tidak mengenakan pelapis atau bathrobe.

“Kamu kebangun?” tanya Ditya, segera mengambil remote kontrol ruangan dan



membuat tirai menutup rapat. Biasanya mereka membiarkan tirai dinding kaca itu terbuka untuk menikmati pemandangan malam ibu kota dan meskipun mustahil ada orang yang mengintip, perasaan Ditya tetap tidak tenang kalau Selenia keluar kamar dengan gaun tidur saja.

“Karena enggak diapa-apain, kurang capek buat tidur nyenyak sampai pagi,” kata Selenia.

Ditya tertawa, kembali duduk di tempatnya untuk menikmati sisa pertandingan. “Kamu yang bilang tadi mau dipeluk aja sampai tidur.”



“Kamu enggak apa-apa?” tanya Selenia sambil duduk di samping Ditya, menempelkan pipi ke lengan suaminya itu.

“Emang aku kenapa?” tanya Ditya, agak bingung.
“Soal aku enggak bisa tidur?”

“Ng, soal enggak ngapa-ngapain aku.”

“Oh ... hahaha, ya rasanya ada yang kurang tapi lumayan boleh peluk-peluk.”

Selenia menanggapi dengan menggigit tidak serius ke otot bicep Ditya.



“Aduh, kok gigit ini?” tanyanya.

“Gemes.” Selena beralih kembali menempelkan pipinya ke lengan Ditya, ikut menonton sisa pertandingan sepak bola yang menjemukan.

“Udah enggak ada gol lagi kayaknya,” ucap Ditya saat yang tersisa tinggal tambahan waktu pertandingan, tidak sampai lima menit.

“Kamu enggak jadi ngantuk ya?” tanya Selena saat mendapati raut wajah Ditya tampak biasa.

“Enggak apa-apa, besok juga belum ada kesibukan yang mendesak ... cuma ketemu



lawyer buat ngurusin ubah akta perusahaan, itu juga siang.”

“Iya ya, kita jadi kayak pengangguran ... mana masih tiga hari lagi sebelum ke Bontang.” Selenia melendoti lengan Ditya. “Kita diam-diam nyusul Ibu sama Nanda ke Singapura yuk?”

“Kalau dipulangi lagi gimana?”

“Bilang aja kita mau honeymoon di Orchard Road.”

Ditya sebenarnya juga ingin menemani sang ibu, namun Jihane yang justru bersikeras melarang dan hanya meminta ditemani Nanda untuk



menjalani operasi. Lusa adalah jadwal operasi untuk pengangkatan tumor di kepala Jihane.

“Mas ...” panggil Selenia.

“Nanda bilang, aku harus nurut apa maunya ibu.”

Selenia hanya bisa menghela napas panjang mendengarnya. “Padahal aku tahu Mas Ditya pasti pengen nemenin ibu ... aku juga pengen nemenin.”

“Ibu tuh selalu enggak pengen diketahui anak-anaknya kalau lagi susah atau kepayahan, Nanda aja kalau mendesak ibu kadang sampai agak galak, biar cerita. Dan diantara kami



bertiga, cuma Nanda yang berani sampai begitu.”

“Mungkin karena anak kandung ya?”

Ditya mengangguk, “Makanya walau ibu perhatian kayak apa ke aku, atau lebih memilih Tara untuk mengurus bisnis pribadinya ... Nanda enggak terlalu tersisih, posisi dia udah absolut, *direct blood line* sama ibu.”

“Oh, aku kira Tara kelola bisnis ibu karena Nanda udah kelola bisnis ayah.”



“Harusnya Nanda yang kelola dua-duanya, terus ibu yang bikin keputusan kasih bisnisnya ke Tara.”

“Kamu?”

“Aku harusnya ambil bagian di bisnis ayah tapi enggak berminat makanya menyimpang sendiri bidang usahanya.”

“Mereka kasih kamu uang? Saham?”

Ditya mengangguk, “Makanya awal-awal mulai perusahaanku itu, belum bisa dapat keuntungan, aku tetap aman.”



Selena tertawa, “Pengganti kamu kompeten?”

“Kompeten, cuma malas ribet aja, Hahaha ... dia temanku kuliah, orang tuanya Kasubdit, jadi sedikit banyak nego-nego sama pengawas lancar itu karena dia juga.”

“Tapi kalian enggak pernah bikin fake record, kan? Sekadar lolos audit?”

“Enggaklah, kami main bersih sejak awal.”

Selena mengangguk, “Bagus-bagus ... sistem pengawasan yang ketat, membuat K3 itu lebih tepat dijalankan, dan jelas mengurangi potensi kecelakaan kerja. HTC masih belum bisa zero



accident tapi angka kecelakaan kerja kami udah turun drastis.”

“Tambang memang lebih kompleks, potensi accident dan incident sama-sama tinggi.”

“Susah dibilangin kadang, apalagi yang udah tua atau senior gitu ... manajer site aja kadang dilawan.”

“Pasque Techno itu salah satu yang sukses zero accident tahun ini dan salah satu sebabnya, CEO barunya agak gila ... enggak pandang bulu, siapapun yang enggak bersedia berkomitmen menjalankan K3, berhadapan sama dia. Minggu pertama program itu dijalankan, hampir dua



ratus karyawan pabrik yang berhadapan sama dia, termasuk Presdirnya karena lupa enggak ganti sepatu safety. Minggu berikutnya gitu juga, tapi setelah satu bulan beneran pada tertib.”

“Kok bisa?” tanya Selenia.

“Dia minta semua foto kecelakaan dan video footage bukti kecelakaan kerja dikumpulkan, para pelanggar itu diajak nonton bareng, tanpa sensor.”

Selenia terkesiap, “Tanpa sensor?”

“Tanpa sensor, dari yang sekadar kena cutter, yang kepleset, yang melepuh kena cairan kimia,



jari tangan kepotong mesin, sampai yang terimpit truk muatan karena meleng dari rambu peringatan.”

“Insane.”

“Insane, aku belum pernah berhadapan langsung ... tapi bawahan dia yang terhubung sama Wardana Safety juga kerap ngomongin manuver extreme pimpinannya terkait K3. Maksudku ngomong begini bukan karena mau jiplak cara kerjanya, tapi bagaimana suatu perusahaan berjalan itu memang bergantung dari pimpinannya. Kalau tegas ya akan tegas, targetnya ini, ya ini yang harus diperjuangkan oleh setiap karyawan.”



“Aku paham soal itu, makanya aku berusaha enggak kehilangan wibawa di hadapan siapapun dalam struktur pengurusan HTC.”

“Menurutku kamu memang cakap ... aku dengar kalau kamu bahas kerjaan sama Anwen, atau dapat telepon genting, instruksi kamu selalu efisien dan jelas untuk dijalankan.”

Selena menghela napas, “Karena terkadang ... aku merasa perlu nunjukin ke Pap atau Mam, bahwa mereka tuh enggak butuh pewaris lelaki, cukup aku aja.”



Ditya mendengar jejak kesedihan dalam suara istrinya, “Mereka akan mengakui itu, pada akhirnya nanti.”

“Aku berharap Seren melanjutkan hidup dan punya anak lelaki, biar Pap nyesel setengah mati karena dulu lempar koper Seren keluar dari rumah. Rasain, *eat that!*”

Mendadak rasanya Ditya butuh menahan tawa, apalagi memperhatikan raut wajah istrinya yang tidak lagi diliputi kesedihan.

“Mas Ditya kenapa mukanya begitu?” tanya Selen, sadar raut wajah suaminya seperti menahan tawa.



“Enggak, kamu tuh beneran ya pendendam yang serius ... bahkan ke ayahmu sendiri?”

“Entah, diantara banyak kesalahan Pap, kayaknya itu yang paling parah ... beneran enggak mau luluh, bahkan setelah kehilangan banyak.”

Ditya mendekap Selenia, “Waktu dulu Sera menolak kasih restu, kamu pasti teringat itu juga, ya? Makanya reaksimu juga bertolak belakang sama aku, karena kamu lihat sendiri, bagaimana Sera istilahnya ... uhm ...”

“Dibuang.” Selenia yang melanjutkan kalimat itu, raut wajahnya tampak tegar. “Pap benar-



benar terlihat semudah itu dulu melempar keluar koper Seren dari rumah ... dan Robin enggak berdaya untuk kasih perlindungan.”

“Kita pasti bisa bertahan,” kata Ditya lalu mencium kening istrinya. Sewaktu menjauhkan wajah, Ditya kembali meyakinkan. “Kita akan menemukan cara untuk bertahan dan aku yakin kita bisa melakukannya, Selenia ...”

Selenia mengangguk, mengangkat tangannya untuk menangkap wajah Ditya dan mencium bibir suaminya itu. Ditya balas mendekap, membiarkan Selenia beralih ke atas pangkuannya dan pangutan bibir mereka semakin liar.



Sewaktu Selenia menjauhkan wajah karena harus menarik napas, perempuan itu memandang wajah Ditya lekat, “Kalau kamu masih sedih dan butuh menata perasaan dulu, aku enggak apa-apa kalau semisal kita berhen-”

“Aku enggak mau berhenti,” ujar Ditya menyela.

Selenia menemukan kesungguhan dalam tatapan suaminya, ia mengalihkan sebelah tangannya dari bahu Ditya, hendak melepaskan gaun tidurnya.

“Enggak, jangan ...” larang Ditya.

“Kenapa?” tanya Selenia.



“Di luar kamar.”

Selena memandang bingung, “Terus?”

Ditya menyeringai kecil, mencium ke pipi dan dagu sebelum ganti menyelipkan tangan ke balik gaun tidur istrinya.

Mata Selena membulat penuh sewaktu memahami apa yang sedang dilakukan suaminya di bawah sana, yang dalam beberapa menit kemudian membuatnya harus kembali fokus berpegangan ke bahu sambil menahan erangan.



“Here you are, My dear wife ... “ bisik Ditya di telinga Selenia sewaktu berhasil menyelinapkan diri.

Selenia menatap Ditya dengan takjub, “Ternyata benar ya, ada banyak cara menuju Roma.”

Ditya kembali menghujani wajah Selenia dengan kecupan sayang lalu kedua tangannya tertahan memegang pinggang sang istri, membetulkan posisi mereka. “Dan salah satunya dengan menaiki kuda.”

“Uh, itu ... istilah yang benar-benar vulgar,” ucap Selenia setelah memahami maksudnya.



Ditya tertawa pelan, menambahkan dengan nada godaan, “Vulgar, seksi dan nakal.”

Selena menggigit sedikit bibir bawahnya sebelum mencoba bergerak, maju lebih dekat lalu mundur sedikit. Napas Ditya seketika tertahan akibat gerakan istrinya itu.

“Oh ...” sebut Selena, paham apa yang harus dilakukan.

Ditya mengangguk, mencoba menormalkan napasnya sewaktu Selena kembali bergerak, kali ini lebih yakin. “Benar, begitu, dan perlahan.”



“Perlahan?” tanya Selena lalu sengaja berbisik di telinga sang suami. “You always like it faster ... right?”

Sejenak Ditya tercekat mendengarnya. Baru menjawab sewaktu Selena bergerak lagi, berpegangan ke lehernya, menempelkan diri dan bergantung padanya. “Yes! Just like this, Selena.”



Untuk Hari Ini

“Loh?” Selenia mengecek ke kotak di belakang susunan cangkir kopi dan piring tatakan. Ia yakin menempatkan stok rokoknya di sana, tapi pagi ini tidak menemukannya.

“Cari apa, Sayang?” tanya Ditya yang baru menyusul ke dapur, setiap pagi ia bertelepon dulu dengan Jihane, kurang lebih selama tiga puluh menit.

“Oh, itu ... aku kan simpan beberapa rokok, kosong kotaknya.” Kening Selenia mengerut bingung.



Ditya berjalan ke deretan kabinet dapur, membuka yang paling atas, mengambil plastik kresek berisi rokok, asbak, sekaligus pematik api yang dikumpulkannya semalam.

“Ah,” sebut Selen, hendak mengambil namun Ditya menjauhkannya.

“Enggak boleh.”

“Enggak boleh?”

Ditya meletakkan kreseknya di meja makan, lalu menggeser satu kursi makan dan menarik Selen mendekat. “Duduk sini.”



Selena duduk menyamping di pangkuan Ditya, “Setelah dua kali dibegini, ini emang cara kamu kalau mau kasih teguran apa gimana sih?”

Ditya terkekeh, “Biar kamu enggak kabur sebelum paham sama apa maksud ucapanku.”

“Aku udah nunggu-nunggu, akhirnya punya tempat tinggal yang bebas merokok ... kalau di rumah Bontang, harus di kamar mandi tahu. Mam kadang sensitif.”

“Kita akan sama-sama berusaha berhenti.”

“Berhenti?”



Ditya mengangguk, “Iya, berhenti merokok.”

Selena mengerjapkan mata, “Udah gila? Stress banget tahu, daripada mabuk mending merokok.”

“Mending *get laid* sama kamu.”

“Heh!”

Ditya tertawa, tangannya yang mendekap pinggang mengelus sejenak. “Gimana kalau kamu udah ada bayinya?”

“Hah? Emangnya secepat itu?”



“Aku baca-baca, pembuahan itu terjadi dalam dua puluh empat jam, setelah itu cuma butuh dua sampai empat hari untuk mencapai rahim ... setelah itu menempel ke dinding rahimnya seminggu sampai sepuluh hari pasca ovulasi. Kalau udah semua itu, kamu bisa ditest dan ketahuan hamil enggak.”

Selena menatap Ditya lekat, “Serius?”

“Iya, aku juga merinding waktu baca, kok bisa secepat itu bikin anak.”

“Kamu yakin 'kan, dulu-dulu enggak jadi bikin anaknya?”



Pertanyaan itu tidak terdengar seserius ekspresi wajah yang ditunjukkan Selen, karenanya Ditya kembali tertawa.

“Mas Ditya, ih!”

“Enggak ada, Sayang ... aku enggak bakal putus apalagi sampai menikah sama orang lain kalau mantanku ada yang hamil anakku.”

Selen memikirkan prinsip Ditya, “Oh iya, ya.”

“Dan sekalipun kamu bakal enggak percaya, tapi aku tuh selalu pihak yang diputuskan, atau ditinggal menikah sama mantan, dua mantanku yang gitu.”



“Serius, kok bisa?”

“Itulah sebabnya, pas pacaran berikutnya aku enggak berbuat sejauh itu, sex doesn't make your girlfriend or boyfriend stay.”

Selena memicingkan mata, “Tapi efeknya, kamu baru pertama ketemu aku, udah grayangan ngajak ngamar.”

Ditya terbahak mendengarnya, sampai bahu dan tubuhnya berguncang, membuat Selena ikut serta. “Kamu sendiri balas ciumanku waktu itu, tubuh kamu rasanya setuju sama gerayanganku.”



“Sebelum naik aku minum wine dulu tahu, perayaan gagalnya pertunangan.”

Ditya menyengir, “Gama chat aku pas habis menikah itu, cuma bilang fuck you, terus habis itu aku diblokir.”

“Dasar pecundang,” cibir Selenia.

“Mantan tunangan kamu tuh.” Ditya mengingatkan.

Selenia membalas santai, “Adiknya sahabat kamu tuh.”



Tidak lama keduanya saling tertawa bersama, sungguh ledekan yang tidak berguna untuk dilontarkan pada satu sama lain.

“Dunia sempit banget rasanya, siapa yang duga kalau Mam sama Ibu teman ... kamu sempat jadi calonnya adik Janu. HTC juga klien perusahaanku.”

“Seren juga kerja di perusahaan yang terhubung sama Wardana Safety,” tambah Selenia.

“Waktu lihat Sera di rumah sakit itu, rasanya aku beneran dikasih lihat keajaiban itu ada ... dicari kayak apa enggak ketemu. Giliran pasrah,



nampak sendiri.” Ditya geleng-geleng kepala karena takjub.

“Sama ... bahkan, kadang kalau keingetan kamu yang pernah melakukan kesalahan dulu, inget ada orang lain yang menempati hati kamu, inget kita menikah demi kepentingan orang tua ... salah satu yang bikin aku yakin bertahan, karena kamu nemuin Seren, karena kamu datangi dia dan kasih pilihan untuk sama-sama mengamankan perasaan kami.”

Ditya mendekatkan keningnya hingga menempel di pelipis Selen. “Aku emang bikin kesalahan dulu, kita juga menikah karena



terlibat kepentingan orang tua, tapi enggak ada orang lain yang saat ini menempati hati aku.”

Selena tidak tahu harus bereaksi bagaimana dengan ungkapan bernada kesungguhan itu, apalagi posisi kepala mereka yang saling menempel ini.

“Ng ... Mas Ditya mau minum-”

“Aku enggak lagi ngucapin pernyataan yang harus bikin kamu salah tingkah,” ucap Ditya tangannya terangkat menahan sebelum Selena memukul, “Eits, mau dilaporin Mam, ini? Belum seminggu jadi istri udah KDRT?”



“KDRT?” ulang Selen, hampir memekik.

Ditya tertawa beralih menurunkan kerah kausnya. “Ini bakal aku ajukin sebagai bukti utama.”

Ada bekas gigitan di bahu tersebut, bahkan mulai terlihat membiru. Selen terang saja membulatkan mata. “Eh itu? Yang semalam? Kok sampai gitu warnanya?”

“Kadang kamu nyakar juga, kemarin pinggangku ada bekas cakaran.”

“Masa?” Selen sama sekali tidak sadar.



“Padahal aku hati-hati banget sama badan kamu, selembut mungkin sampai rambut aja enggak aku pegang.”

“Ngapain emang pegang rambut waktu begituan?”

“Ups!” sebut Ditya, baru sadar dirinya berhadapan dengan *newbie*, yang baru benar-benar mengenali aktivitas bercinta ini ketika bersamanya.

“Ngapain?” tanya Selenia, kadung penasaran.

“Ya, ngapain lagi? Ngelus-elus gitu kan.”



Selena berdecak, “Mencurigakan kamu nih.”

Ditya tertawa, benar-benar mengelus rambut Selena, “Katanya biar nurut, setiap ngasih tahu istri harus begini ... makanya aku bakal sering-sering ngelus rambut atau kepala kamu.”

Selena memikirkan kalimat itu lalu terkekeh sendiri, mengangkat tangannya untuk mengelus bibir Ditya lembut, balas menggoda dengan ekspresi sensual. “Selama kontribusimu memuaskan dari ujung kepala sampai ujung kaki, tugasku cuma nurut ...”

Ditya mencoba tidak terbahak, baru kali ini mendapatkan jenis godaan yang dilontarkan



Selena itu. “Wah, siapa yang ngajarin gadisku ngomong godaan begitu?”

“Gadismu? Ihh, menggelikan,” kata Selena, tawanya menjadi lebih nyaring.

“Gadisku dong.” Ditya mencium ujung jemari Selena yang masih ada di bibirnya. “Tapi persoalan memuaskan, ternyata kamu puas dari ujung kepala sampai ujung kaki? Wah ...”

Selena mencubit pipi Ditya, “Dih, berlagak.”

“Kok berlagak, bangga dong aku kalau begitu.”



Selena menegaskan punggung, “Lihat aja, dalam enam bulan, aku bakal lebih mahir dari kamu, sampai kamu ampun-ampunan.”

Ditya tidak kuasa lagi tergelak, ia mendekap agar tubuh Selenia tidak bergeser karena guncangan tawanya.

“Terus aja ledekin gitu ... pemenang sejati selalu tertawa belakangan,” ucap Selenia penuh percaya diri.

“Wah ... ini feelingku dalam tiga bulan aja udah ampun-ampunan sama kamu.”

“Iyalah, aku emang sepintar itu.”



Ditya menggeleng, “Enggak, bukan karena itu.”

“Terus?” tanya Selen.

“Ya, saking seringnya aku training lah, makanya lebih mahir dari aku,” jawab Ditya lalu kembali menahan tangan Selen agar tidak memukul atau mencubit.

Dan karena posisi wajah mereka yang masih berdekatan, Selen membalas dengan cara lain, menggigit dagu Ditya.

“Aduh,” sebut Ditya reflek melepaskan Selen.



Selena segera berkelit menjauh, bergegas masuk ke dalam kamar dan baru berteriak, “Rasain, Mas Ditya...”

Ditya hanya bisa tertawa sambil mengelus dagunya, sebenarnya tidak seberapa sakit. Ia juga bisa, jika tadi langsung mengejar dan kembali memerangkap Selena di pangkuannya. Hanya saja, sekarang ini, Ditya merasa perlu menenangkan dulu degub jantungnya yang begitu ritmis, nyaris menyesakkan. Ia merasakan itu sejak Selena mulai menggodanya tadi, suara tawa istrinya seperti lonceng yang mengkomando, meningkatkan debaran jantungnya.



dag dig dug ... dag dig dug ...

“Om Nadit, yang gede baksonya ...”

Selena terkekeh memperhatikan Ditya mencoba bersabar. Usai makan siang Ditya pamit untuk bertemu pengacara dan sewaktu pulang sore tadi, Alfa ikut serta. Ternyata Rahne dan Tara sedang sibuk mengurus renovasi kamar ibu di rumah, sehubungan untuk perawatan lanjutan nanti. Dokter sebenarnya memberi tahu bahwa sebaiknya Jihane terus dirawat di rumah sakit.



“Enggak, mau berapa bulan lagi ibu harus sabar lihat cuma satu per satu anak yang jenguk, nemenin? Lihat cucu juga keseringan dari ponsel! Yang kayak begitu itu, justru bikin ibu cepet mati.” Begitu kata Jihane menanggapi dokter.

Nanda, tentu saja, sudah memprotes sang ibu namun tetap tidak dipedulikan.

“Sudah! Umur itu kuasanya Tuhan, yang penting ibu udah lega sekarang, udah enggak ada hal yang memberatkan ... Ibu sudah kooperatif berobat, setelah operasi selesai dan boleh kembali ke Indonesia, Ibu mau tinggal di rumah. Titik!”



Atas ucapan itulah akhirnya Rahne dan Tara juga gerak cepat mengurus kamar perawatan yang sesuai untuk sang ibu di rumah. Dan sementara Alfa diungsikan ke apartemen Ditya.

“Yang gede baksonyaaa...” regek Alfa lagi.

“Ini kalau ketelan utuh begini, bikin Alfa tersedak loh, dadanya bisa sakit ... makanya dipotong jadi dua.” Ditya memberi tahu.

“Tusukan galpu.”

“Enggak ada garpunya Alfa di sini, garpunya Om Ditya nih lihat kalau kena langit-langit mulutnya Alfa, bikin sariawan nanti ...”



Selena tersenyum mendapati betapa sabarnya Ditya meyakinkan Alfa. Selena baru kali ini menghadapi anak balita tanpa keberadaan orang tua si anak. Terlihat cukup menyulitkan, namun Ditya sama sekali tidak keberatan.

“Kuah tiup.”

“Enggak ditiup, dikipas ini pelan-pelan.”

Ditya menyuapi Alfa dengan potongan bakso bercampur kuah kaldu.

“Sayurnya dongg...” ucap Ditya lalu menyusulkan potongan pokcoy rebus.



“Es yim ya nanti? Alfa udah maem sayul.”

“Iyaa, es krim.”

Karena tidak bisa menyela interaksi antara paman dan keponakan itu, Selenia beralih ke dapur untuk menyiapkan es krim. Es krim Alfa dibuat oleh Rahne sendiri, hanya boleh diberikan sebanyak dua sendok makan orang dewasa, ditambah potongan buah. Oleh karena itu Selenia mulai mengupas buah melon, merajangnya, memasukkan ke gelas kecil dan menambahkan dua sendok es krim.

Selenia sudah mendengar suara Ditya yang memuji Alfa karena menghabiskan makan



malam, tapi langkahnya keluar dapur jadi terhenti mendapati kresek berisi rokok, asbak dan pematik apinya yang hanya dipindahkan ke atas lemari es.

Selena meletakkan dua gelas berisi es krim, mengelus perutnya, apa benar akan ada bayi? Secepat itu? Jantungnya berdegub, muncul antusiasme meski tetap diliputi kekhawatiran.

Aku pengen anak perempuan, batin Selena.

“Sayang?” suara Ditya terdengar memanggil.

“Iya, ini aku bawain ke situ es krimnya ...”
Selena segera membawa dua gelas kecil ke



ruang depan, melihat Alfa menatapnya antusias,
“Siapa yang pinter dan habis makan baksonya?”

“Alfaaaa...” seru Alfa senang.

Selena tertawa lalu meletakkan dua gelas es krim ke meja. “Disuapi Tante Selena mau?”

“Enggak.” Alfa mengambil gelasnya dan langsung sibuk sendiri menyendoki es krim sekaligus potongan buah melon.

Ditya tersenyum, menyodorkan gelas es krimnya, “Aku mau disuapi Tante Selena.”



Selena terkekeh, ikut duduk di karpet lalu mengambil sendok, “Buka mulutnya, Om Nadit ...”

“Aaa ...” ucap Ditya sambil membuka mulut.

“Hari ini kita mau apa?” tanya Ditya pada Alfa yang menggandeng tangannya.

“Beli buku!”

“Sebelum beli buku?” tanya Selena memastikan Alfa mengerti apa yang harus mereka lakukan.



“Potong yambut. Yang naik mobil ya, Om Nadit?”

“Iya, yang naik mobil.” Ditya mengangguk.

Selena mengerutkan kening, “Naik mobil?”

“Kursi duduknya kayak naik mobil.”

“Ohh...”

Salon khusus anak-anak yang mereka tuju tidak jauh dari salon kecantikan yang tampak eksekutif. Ditya terkesiap, sewaktu melihat siapa yang keluar dari salon kecantikan tersebut. Perempuan muda, terlihat trendy dengan rok



span setengah paha, kausnya memang oversized namun modelnya berjaring-jaring hingga menampilkan kemben keperakan yang ketat membalut dada sekaligus pinggang ramping. Lelaki paruh baya yang digandeng perempuan muda itu memang masih tegap, namun tetap saja, dari uban yang tampak, usianya jelas puluhan tahun lebih tua.

“Opa ...” panggil Alfa, cukup lantang sampai terdengar sosok yang dimaksud.

Melihat raut terkejut Mario Wardana tersurat dengan jelas, begitu juga dengan si perempuan muda yang seketika menundukkan kepala. Situasinya terasa menjijikkan dan Ditya



langsung ingin menggendong, membawa Alfa pergi menjauh.

Ditya baru hendak membungkukkan tubuh, namun Selenia yang justru beralih, mendahului menggendong Alfa.

“Se -” panggilan Ditya terjeda, karena alih-alih menjauh, Selenia justru mendekat.

Selenia menatap penuh percaya diri pada sosok perempuan muda yang menggamit lengan Mario Wardana. Perempuan yang kemudian tangannya dipaksa lepas dan Mario beralih meninggalkan untuk mengambil jarak beberapa langkah.



“Hallo, Yah ...” sapa Selenia.

“Oh, kalian lagi jalan-jalan di sini?” tanya Mario, menatap ke arah Ditya, seperti memberi kode agar segera menjauh.

Selenia bergeser menghalangi arah pandang itu, “Alfa, bilang Opa coba, tadi mau ke mana?”

“Beli buku! Potong yambut, naik mobil-mobil.”

“Ohh iya, cucu Opa rambut depannya udah panjang kena mata.” Mario hendak menyentuh kening Alfa namun Selenia memundurkan tubuh, menjauhkan agar bocah di gendongannya tidak tersentuh tangan kotor.



“Alfa mau beli buku berapa nanti?” tanya Selenia.

“Ma!” sebut Alfa lalu mengacungkan semua jari tangan kanannya.

“Beli lima? Kan uangnya cuma cukup beli satu, gimana dong?” tanya Selenia, berpura-pura menunjukkan raut bingung.

“Om Nadit uang banyak,” sebut Alfa polos.

“Opa lebih banyak lagi uangnya ... iya kan, Opa?” Selenia sengaja menegaskan panggilan terakhir itu. Menatap perempuan muda yang berlagak tidak mendengar, terus menundukkan kepala.



Mario Wardana memberi tatapan datar, sadar kalau setiap kalimat yang Selenia ucapkan dimaksudkan untuk menyindir dan menghina.

“Udah waktunya reservasi ... ayo,” kata Ditya saat mendekat dan mengambil alih Alfa dari gendongan Selenia.

Selenia bertahan di tempatnya, berujar dengan raut dingin, “Alfa bilang daddah dulu sama Opa.”

“Dadahh, Opaa...” ucap Alfa, masih riang karena tidak menyadari perubahan situasi.

“Selenia, ayo,” ajak Ditya.



“Mas Ditya duluan aja.” Selena mengendik ke salon kecantikan yang pintunya masih terbuka lebar. “Mau lihat-lihat ke sana, sebentar ya.”

Ditya ataupun Mario tidak sempat menghentikan sewaktu Selena berjalan menjauh dan membelokkan langkah ke hadapan perempuan muda itu, berkata dengan suara santai, “Angkat mukanya dong ... lihat kenyataan yang terang benderang ini.”

Si perempuan muda menatap terkejut, seperti tersadar sekitarnya mulai memperhatikan, “A ... aku cuma ...”



“Kalau enggak buta, pasti paham harus melakukan apa ...” Selenia menyela dengan senyum miring yang penuh peringatan.

Si perempuan muda jelas menyadarinya, beralih mundur dan cepat-cepat beranjak pergi. Selenia mengangguk, membenarkan sikap pengecut yang terjadi di hadapannya.

Mario Wardana menatap tajam mendapati hal itu. Alih-alih takut, Selenia melangkah dengan yakin, kembali ke tempat Ditya yang masih menunggu. Melewati ayah mertuanya, Selenia balas mengirimkan tatapan dingin.



“Kalau enggak mau diberi pelajaran, jangan kurang ajar,” sebut Mario Wardana lirih.

Selena berhenti melangkah, mengulas senyum, “Hati-hati pulangnya ... belakangan populer istilah instant karma.”

Mario otomatis mengangkat tangan, Ditya mendekat, bergerak menghalangi lalu dengan cepat menepuk tangan ayahnya itu, berlagak melakukan tos sehingga diikuti Alfa.

“Tos!” sebut Alfa polos.

“Yeay, udah tos sama Opa!” kata Ditya, menahan gendongan Alfa dengan satu tangan



lalu beralih menggandeng Selen. “Dadahh, Opa ...” ulangnya sambil bergegas membawa Alfa dan Selen menjauh.

Tanpa rasa takut Selen mengacungkan jari tengahnya pada Mario Wardana yang kini bermuka masam.

08112345XXX *Didik istrimu dengan benar! Brengsek.*

Ditya menghela napas, memilih mengabaikan chat dari ayahnya itu. Seperti banyak chat lain yang juga diabaikannya. Ditya menyimpan



kembali ponselnya ke saku, memperhatikan Selenia yang menemani Alfa potong rambut. Istrinya itu tampak tenang, memberi tahu Alfa tentang karakteristik beberapa jenis hewan yang muncul dalam film Madagascar.

Alfa menyimak dengan serius dan meski sesekali harus melirik, memastikan Ditya duduk di belakang, tetapi bocah itu terlihat tenang. Sebenarnya sejak tadi Alfa terus bertanya, siapa yang sedang bersama sang kakek. Juga bingung kenapa Selenia menjauh.

Bahkan Tara saja tidak berani berhadapan dengan gula-gula ayah mereka itu. Apa yang Selenia lakukan tadi bukan sekadar unjuk nyali,



tapi penegasan sikap. Selena mengancam tindakan yang tidak setia, karenanya langsung bereaksi.

Ditya kembali menghela napas, ia akan memikirkan cara menangani situasi ini nanti. Sekarang lebih penting untuk menghabiskan waktu bersama keponakannya.

“Kamu serius? Mampus tuh!” cetus Nanda begitu Ditya bercerita pada kakak sulungnya atas insiden di Mall.



“Nan!” sergah Ditya karena sang kakak kemudian berlanjut mengucap doa-doa buruk, bahkan menyebut ayah mereka tua bangka.

“Ayah enggak bakal berani sama Selen, harusnya kamu dukung tuh istri kamu.”

“Nan, aku beneran enggak pengen ada ribut-ribut gede lagi di rumah ... apalagi ibu lagi keadaan sakit begini dan-”

“Oh iya, soal Ibu ... tadi minta dihubungkan ke pengacara sebelum masuk OR, besar kemungkinan itu gugatan perceraian.” Nanda memberi tahu.



“Serius?” Degub jantung Ditya meningkat dua ketukan.

“Serius, makanya semua berkas perwalian udah atas namaku di sini.”

“Kamu gimana, Nan? Kalau Ayah sama Ibu beneran bercerai.”

“Gimana apanya? Ya senang lah, gila! Ini yang dari dulu kita mau.”

Ditya bisa mengenali nada gembira dalam suara kakak sulungnya itu. “Ibu sekarang gimana, Nan? Aku kapan boleh ke situ?”



“Masih belum bisa dijenguk, Dit ... kamu sama Tara sabar, tunggu giliran jaga. Ibu bahkan sempat bilang tadi, kalau waktunya sadar terus lihat kita bertiga di rumah sakit, mau lanjut merem aja.”

Ditya berdecak gelisah, “Tapi beneran udah beres kan, Nan? Udah bersih kepalanya?”

“Iya, kan aku bilang operasinya sukses ... pemulihan sama perawatan lanjutan kurang lebih sebulan, terus baru kalau ada izin pulang bisa pulang.” Nanda memberi tahu dengan suara yang lebih lirih, “Minggu depan giliran Tara dulu ya, Dit ... yang ke Singapore. Kamu minggu berikutnya, ibu bilang karena kamu kan



masih ada kesibukan di Bontang jadi terakhir aja gantian jaganya.”

“Tapi aku udah kangen banget sama Ibu, Nan.”

“Ibu maunya begini, Dit ... tahu sendiri ibu paling enggak mau kelihatan lemah sama kita. Ini aku di sini, dari kemarin bantuin suapin makan aja susah lho Dit, ibu bener-bener deh.” Nanda menghela napas panjang. “Sabar, sekarang apa-apa emang lagi nurut maunya ibu gimana.”

Ditya juga memahami bagaimana saat Jihane sudah keras kepala.



“Ngomong-omong, Alfa udah tidur?” tanya Nanda.

“Udah, sempat ketiduran di mobil juga ... dibantu Selenia gosok gigi, waktu mau pipis diusir dulu, katanya punyaanya beda, jadi Tante Selenia enggak boleh lihat.” Ditya mengulang kelucuan keponakannya tadi.

“Hahaha ... kalau sama Tara alasannya dia udah gede, bisa pipis sama pup sendiri. Tapi kalau ada Gafi tetep minta ditemenin.”

“Sama aku juga, Nan, di Mall tadi masih minta ditemenin ...”



“Dasar bocah! Ya udah, titip Alfa ya ... Rahne lagi seneng bisa *me time* sama Tara, si Gafi juga dadakan berangkat ke luar kota dua hari.”

“Iya, Nan ... kalau bisa megang ibu bilang ya kalau aku kangen.”

“Iya, pasti ... kamu tenang ya, bilang Selena juga, keadaan ibu pasca operasi stabil. Besok aku kabari lagi.”

“Oke.” jawab Ditya lalu mematikan sambungan telepon. Ada satu dua hal yang sebenarnya menjadi ganjalan, namun ia berusaha lebih pengertian.



Ditya beranjak kembali ke kamar, memperhatikan Selenia yang terkantuk-kantuk, menepuki lutut Alfa. Anak itu sudah pulas terlelap.

“Sayang,” panggil Ditya pelan sambil meletakkan ponsel di nakas.

Selenia terbangun, “Oh, udah teleponnya? Alfa enggak mau di tengah, dia maunya kamu, kebangun-bangun terus lho dia.”

“Oh ya?” Ditya memperhatikan sisi kanan tempat tidur yang memang ditempati Alfa.



“Itu di bawah deket Alfa ada bantal-bantal sofa, aku takut dia jatuh,” ucap Selena lali bergeser agar Ditya bisa segera berbaring ke samping Alfa.

Ditya mengangguk lalu berbaring di tengah tempat tidur. Alfa masih begitu pulas. “Kamu dari tadi nepukin kakinya Alfa?”

“Iya, dia belum mau lama-lama aku peluk, lebih nyaman ditepuhin kakinya,” jawab Selena sambil menguap, membetulkan letak bantalnya lalu merebahkan diri dengan posisi siap tidur. “Aku dikabarin Mam, operasinya ibu lancar dan stabil sekarang di ICU.”



“Iya, Nanda tadi telepon juga ngabarin itu.”

Selena mengulurkan tangan, mendekap lengan Ditya, “Mas Ditya udah lebih lega, iya 'kan?”

“Iya, aku udah agak tenang juga.”

“Aku tidur enggak apa-apa, kan? Atau kita perlu ke kamar mandi dulu, berdua?” tanya Selena dengan raut yang sebisa mungkin serius.

Ditya sontak menahan tawa, “Tidur aja, Sayang ... aku juga mau berusaha tidur.”



“Oke, cium dulu,” kata Selen a sambil mendongak, menunggu beberapa detik sampai Ditya menggeser kelala lalu mencium bibirnya dengan mesra.

Sewaktu menjauhkan wajah Selen a masih tetap memejamkan mata, Ditya tau istrinya berusaha tidur. Ia beralih mencium kening sebelum bergeser dan memeluk Selen a.

“Terima kasih, Sayang ... untuk hari ini,” ungkap Ditya tulus dan dalam dekapan hangat suaminya itu, Selen a tertidur dengan mengulas senyum.



Move On

“Alfa betah ya sama Ditya?” tanya Serena sewaktu diajak makan malam bersama. Selen dan Ditya membawa Alfa, sekalian mengajak anak itu bermain di playground.

“Iya, apa-apa Om Nadit,” jawab Selen sambil tersenyum sewaktu Alfa melambaikan tangan sebelum meluncur turun dari perosotan.

“Tapi kalian juga enggak kikuk kok tadi, beneran udah kayak orang tua ngasuh anak,” puji Serena sambil menyedot kembali es teh leci di gelasnya.



Selena menatap sang suami yang kini beralih menggendong Alfa, membawa anak itu berpindah ke arena permainan lain. “Mas Ditya sih yang emang kelihatan ada jiwa pengasuhan, aku cuma bisa mesenin makanan, nyuciin buah, mindahin es krim, siapin air mandi ... yang nyuapin, yang mandiin, nemenin main, gendong kalau ngambek, sampai Alfa siap tidur itu Mas Ditya.”

“Iya 'kan basicly Alfa juga keponakannya Ditya, wajar kalau kamu harus adaptasi dulu.”

Selena mengangguk, terkekeh mengingat kejadian tadi pagi, “Kita tidurnya tuh 'kan Mas Ditya tengah, tadi pagi dia susah gerak,



digulingin kanan-kiri. Katanya tidur kayak mimpi dihipit apaan, enggak taunya bangun-bangun aku sama Alfa mepetin dia.”

Serena ikut tertawa, “Ditya kayaknya bakal makin repot di masa depan, apalagi kalau kalian punya anak. Kamu enggak mau ngalah.”

“Oh, soal itu ...” Selenia memandang sekitarnya sebelum bergeser lebih dekat ke sisi sang kakak, “Apa bener, perempuan bisa langsung hamil kalau bercinta enggak pakai pengaman?”

Serena mengerjapkan mata, tidak langsung menjawab, mencari kalimat penjelasan yang tepat. “Ng ... maksudnya langsung hamil tuh,



bukan yang habis berhubungan terus besoknya pasti udah ada bayi ... alat test baru deteksi kalau udah telat menstruasi, telat pun kalau baru seminggu masih belum begitu kelihatan.”

“Jadi?”

“Yaa lebih pastinya telat dua mingguan, atau pakai tes darah, itu akurat.”

Selena merendahkan suaranya lagi, “Aku enggak boleh merokok, gara-gara Mas Ditya bilang bisa jadi udah ada bayinya.”

“Kalau itu ya dia benar ... walau belum bisa dites secara kasat mata hamil enggaknya,



siapa tahu proses pembuahan memang sedang berlangsung.”

“Mam sama Pap jelas menuntut anak laki-laki.”

Serena menghela napas pendek, memandang sang adik lalu mengelus lembut ke pipi, “Jangan dijadikan beban, Leen ... perempuan atau lelaki, mereka akan sama berharganya sebagai anak.”

“Uhm ... tapi aku kayaknya bakal punya anak perempuan,” ungkap Selenia.

“Oh ya?” tanya Serena, tidak tampak sedih ataupun kalut, justru ikut antusias.



Selena kembali melirik ke arah Ditya yang masih sibuk bersama Alfa, “Ng, jadi ... eh, enggak tahu ngaruh apa enggak, soal siapa yang klimaks duluan itu bisa menentukan jenis kelamin ... Mas Ditya sering banget nahan-nahan aku, dia maunya duluan. Awalnya aku kira itu fetishnya dia, tapi cek di internet ada informasinya, biar jadi anak perempuan harus lelaki dulu.”

Serena mencoba sekuat tenaga untuk tidak menyemburkan tawa, “Leen, sumpah, sekalipun kita kembar tapi yang begitu-itulah termasuknya TMI tau. Too much information.”

“Eh, masa?” Pipi Selena seketika memerah.



“Dan aku rasa, kamu akan tetap bahagia, sekaligus berusaha jadi orang tua yang baik bersama Ditya, terlepas jenis kelamin si bayi lelaki atau perempuan,” ujar Serena lalu mengulas senyum sayang.

“Aku takutnya kalau kami ternyata sama-sama enggak siap aja sih, sebagai orang tua beneran, yang nyata menghadapi anak sendiri.”

Serena mengangguk, “Memang enggak mudah.”

“Iya kan? Apalagi pattern di sekitar kita, tahu sendiri ... orang tua yang sama-sama egois.” Selenia mendengkus lalu memberi tahu, “Kamu tahu enggak? Ibu di Singapore lagi pengobatan,



pasca tindakan operasi yang taruhannya hidup dan mati ... aku sama Mas Ditya nemenin Alfa potong rambut, eh... ketemu ayah sama gula-gulanya.”

“Pak Mario, maksudnya?”

“Siapa lagi ... aku pikir itu tuh perselingkuhan yang dilakukan diam-diam, ternyata enggak, beneran enggak tahu malu!”

Serena mengamati perubahan ekspresi sang adik, “Leen, kamu enggak-”

“Enggak gimana? Ya, aku hadapi lah!”



“Aduh, Leen, kamu enggak pikirin Ditya? Katamu ada Alfa juga, gimana kalau dia salah terima untuk-”

Selena menggeleng, “Ya, enggak, aku enggak bertingkah gila jambakin ceweknya atau nampar ayah ... walau tanganku emang gregetan banget.”

“Leen, karena Pak Mario itu keluarganya Ditya, ayahnya suamimu ... kamu enggak bisa bersikap seenaknya. Ditya yang seharusnya ambil tindakan untuk bicara ke ayahnya.”

“Mas Ditya enggak mau, dia tuh sukanya menghindar, menjauh, menjaga jarak ... emang



sih dia akhirnya tergerak untuk belain aku, tapi ya sebenarnya dia tetap menghindar.”

“Dia punya alasan, Leen, kamu harus menghargainya.”

Selena memandang sang kakak, “Aku tahu kita dibesarkan orang tua yang egois tapi seenggaknya mereka setia satu sama lain, nah ini apaan? Ibu sakit sampai begitu, ayah masih main perempuan, bagiku itu memalukan dan enggak bisa dibiarkan.”

“Kalau tindakan kamu ini bikin Ditya kesulitan gimana? Bagaimana pun dia masih anaknya Pak Mario.”



“Orang yang prinsipnya ngejar keuntungan kayak dia, enggak bakal macam-macam. Mas Ditya juga seharusnya makin berani setelah dapat aku, backingan dia jelas udah lebih kuat.”

Serena terkekeh, “Backingan...” ulanginya geli.

“Iyalah! Aku tinggal merengek ke Pap, aku yakin enggak butuh waktu lama untuk ambil alih Wardana Sports Group.”

“Lelaki, kalau memang mentalnya udah suka main perempuan, mereka pasti cari celah untuk bisa terus berbuat demikian.” Serena meringis prihatin. “Aku tahu, kamu hanya berusaha menunjukkan sikap dan tindakan yang enggak



setia memang enggak pantas dipamerkan di depan publik. Tetapi, sebagai istrinya Ditya lebih baik buatmu untuk menuruti keputusannya.”

“Tapi dia tuh-”

“Leen, kita enggak tahu bagaimana selama ini keluarga mereka berusaha mengatasi persoalan itu, bagaimana mereka berusaha untuk berdamai ... jangan sampai kamu memperkeruh keadaan.”

Selena menundukkan kepala.



“Enggak ada yang akan berubah dalam hidup ini, kecuali diri sendiri yang sekuat tenaga berupaya mengubahnya,” tambah Serena.

Selena mengangkat wajahnya, “Tapi yang benar adalah benar, dan yang salah akan tetap salah ... aku cuma nunjukin itu.”

“Aku yakin tanpa kamu tunjukkan, Pak Mario tahu tindakannya salah ... dia tetap melakukannya karena memang enggak peduli soal itu. Makanya Ditya dan keluarganya yang lain juga akhirnya memilih enggak peduli.”

“Aku enggak paham kenapa mereka membiarkan, serius deh.”



“Mereka butuh menyelamatkan diri sendiri juga, Leen ... daripada habis energi mengurus orang yang enggak peduli terhadap kesalahan, terus menerus memberi luka. Mereka memilih untuk membiarkan, fokus pada apa yang bisa diselamatkan, fokus pada apa yang membuat mereka bisa melanjutkan hidup.” Serena beralih menggenggam tangan sang adik. “Jangan diulangi lagi, ya? Mengkonfrontasi atau ikut campur ... kamu harus dukung apa pilihan Ditya.”

“Tapi ...”

“Yang penting bagi kamu hanya Ditya, bukan ayahnya, benar 'kan?”



Selena mengangguk, “Iya, benar.”

“Karena itu sebelum melakukan apapun, pikirkan dia ... pastikan apa yang mau kamu lakukan enggak menjadi bumerang dan justru menyakitinya.”

Selena menatap kakak kembarnya lalu menghela napas, apa yang Serena katakan ada benarnya. “Tapi aku enggak mau juga kalau disuruh minta maaf ke bandot tua itu.”

“Leen.”

“Enggak, aku enggak mau.” Selena kemudian menoleh ke tas tangannya. “Udah, kita ganti



topik aja ... ini ada beberapa pilihan apartemen, beda dua blok doang dari apartemen Mas Ditya, aku pengen kamu pilih salah satu unitnya.”

Serena memandang ke tumpukan berkas yang adiknya keluarkan, katalog hunian modern.

“Leen ... astaga, aku enggak-”

“Enggak, ini bukan pakai uangku atau uang Pap, ini terjangkau sama uang kamu sendiri.”

“Apanya, jumlah tabunganku bahkan belum cukup untuk DP cicilan terendah.”



“Siapa bilang?” tanya Selenalalu mengeluarkan buku cetak tabungan atas nama Serena Anayang Tahir. “Dulu kamu dapat uang lamaran dari Robin, seratus ribu dollar.”

“Kalian enggak mengembalikannya?”

“Mereka menolak, Robin apalagi dan karena Mam juga enggak mau mengurus ... aku investasikan dan inilah hasilnya.” Selenamenyodorkan cetak tabungan itu dengan raut bangga, jumlah uang yang tertera di halaman terakhir hampir sepuluh kali lipat.

“Enggak, aku enggak-”



“Kalau enggak mau, kamu balikin sendiri ke Robin ... tugasku menjaga uang ini selesai sampai sini.”

“Leen ...” keluh Serena.

Selena angkat bahu, “Mam bakal terus merecoki, berpikir hidupmu begini-begini aja, dan sebelum Mam atau Pap menggunakan pengaruhnya, sisi keuangan kamu harus cukup kuat kalau mau mempertahankan kehidupanmu sekarang.”

“Tapi ini bukan uangku.”



“Itu uang kamu, Robin ngasih buat kamu dan aku yakin dia bakal merasa lega, merasa tepat ketika uang itu kembali kamu miliki, kamu gunakan sebagaimana mestinya.”

Serena menatap buku tabungan di meja dengan tatapan getir. Selenia mengeluarkan item terakhir, sebuah kartu debit keemasan yang masih tampak berkilau.

“Masih lebih sakti kartuku, tapi dengan begini, kalau Mam masih bawel, meragukan kemampuan keuanganmu ... kamu bisa pamer traktir dia sesekali.” Selenia menyodorkan kartu tersebut.



Serena memandangnya lalu tertawa miris, “Aku benar-benar enggak habis pikir sama ini, Leen.”

“Enggak semua hal harus dipikirkan, beberapa tinggal dinikmati ... sebelum aku berangkat ke Bontang, pastikan kamu udah pilih salah satu unit yang ada di brosur ini. Aku sama Mas Ditya udah cek ... lingkungannya aman, private, dekat sama perbelanjaan, enggak susah kendaraan umum, akses pengunjung terdata.”

“Teman-temanku bakal curiga ... mereka udah lumaya syok tahu aku punya kembaran.”

“Mereka syoknya karena aku enggak kalah cantik dari kamu, iya kan?”



Serena tertawa, mengangguk, “Absolutely.”

“Chill then, kamu tinggal tambah kasih tahu ke mereka kalau aku semacam fairy god sister, yang cukup sukses menjadi penjamin kredit, walau aslinya kamu bakal beli lunas,” ucap Selenia lalu mengedipkan mata, membuat suara tawa sang kakak bertahan sedikit lebih lama.

dua hari kemudian . . .

“Dit ... aku dikasih tahu Nanda, beneran Selenia ngehadang Ayah?” tanya Tara sewaktu menemani Rahne menjemput Alfa ke



apartemen. Sore nanti Ditya dan Selenia sudah dijadwalkan pulang ke Bontang.

“Iya, sampai sekarang masih kirim chat, maki-maki.” Ditya mengeluarkan ponsel dan menunjukkan puluhan pesan bernada teguran yang kasar dari nomor sang ayah.

“Ayah mau Selenia minta maaf itu, Dit.”

“Enggak bakal mau.”

“Sebelum kalian menikah, udah tahu 'kan dia? Soal Ayah dan para pacarnya, terus kita juga yang selama ini memilih membiarkan, daripada terus ribut dan bikin keluarga makin pecah.”



Dibanding Nanda dan Ditya, Tara memang yang selalu paling tenang menghadapi kelakuan sang ayah. Bukan semata karena Tara mendapat lebih banyak pemahaman dari Jihane, namun juga merasa yang terpenting keluarga tetap utuh.

“Selenia bukan kita dan dia enggak bisa jadi kayak kita,” ucap Ditya paham karakter istrinya.

“Tapi ... mau ngerecokin urusan Ayah justru bikin situasinya makin kacau. Kalau ibu tahu gimana? Kalau makin ngedrop karena pikiran perselisihan ini.”



“Nanda bilang ... ada kemungkinan ibu ngajuin perceraian.”

“Yang benar?”

“Iya, semua perwalian untuk perawatan ibu udah atas nama Nanda.”

Tara cukup terkesiap namun sikapnya tetap tenang. “Terus kita beneran bisa lepas dari ayah, kalau ibu udah masukin gugatannya?”

“Menurut Nanda, mau enggak mau kita harus tetap berurusan sama ayah, terkait ahli warisnya ... tapi sisanya ya bodo amat.”



“Gafi mau ajak aku tinggal di Bali, Dit ... selama ini aku udah berencana bilang, tapi keadaan ibu bikin-”

“Terus kantornya ibu? Ditinggal?”

“Ibu udah bilang mau dilepas aja, biar aku juga punya waktu buat menata kehidupan sama Gafi.”

Ditya memikirkannya dan mengangguk, “Enggak ada yang akan menahan-nahan kamu lagi dan memang sejak awal, kamu seharusnya lebih bebas dari tanggung jawab perusahaan, baik dari ayah atau ibu.”



“Tapi Nanda juga kalau sendirian, tahu sendiri tensinya tinggi kalau sama ayah ... enggak ada aku atau ibu yang nengahin bisa saling pukul beneran.”

Ditya menghela napas, memang posisi Tara selama ini lebih banyak sebagai penengah dan penenang ketegangan antara Mario Wardana dengan dua anak lelakinya. Sebagai satu-satunya anak perempuan, sejak kecil Tara memang lebih banyak dimanjakan dan belum pernah ditegur dengan melibatkan tindakan kekerasan. Dibanding Nanda dan Ditya, Tara juga yang paling banyak memenuhi espektasi orang tua mereka.



“Nanda pasti enggak bakal menahan diri lagi,” ucap Ditya.

“Iyalah, terakhir mereka ribut gede karena Rahne hamil duluan itu, Nanda maksa langsung nikah, ayah tetap menolak. Mereka saling tabrak pakai mobil di depan gym ... ngeberesin beritanya aja ibu bayar satu milyar lebih.” Tara memijit pelipis dengan resah.

Ditya ingat persoalan itu, memang akan gawat jika Nanda ditinggalkan berdua dengan sang ayah, apalagi tanpa siapapun yang bisa menjadi penenang. “Tapi, Nanda bisa jadi udah enggak bakal mau banyak urusan sama ayah, setelah ibu cerai ... bakal bodo amat kayak kita.”



Tara memandang adiknya sekilas, “Tapi, kamu enggak bodo amat, Dit ... kamu justru yang selama ini peduli sama ayah.”

Ditya terdiam, menolehkan kepala sewaktu mendengar suara tawa Alfa dan Selenia bersahutan dari dapur. Rahne mengajak mereka membuat bolu susu dan sepertinya sedang seru.

“Aku bakal sibuk sama urusan keluarga Tahir, jadi ... enggak bakal ada waktu juga urusan ayah.”

“Waktu Nanda cerita soal apa yang Selenia lakukan, walau khawatir bakal bikin ibu kepikiran terus ada ribut besar lagi ... tapi aku



pikir, mungkin seharusnya aku bisa bersikap begitu juga, sejak awal terhadap para pacarnya Ayah.”

Ditya menggeleng, “Ibu bilang bahwa-”

“Iya, ibu memang selalu bilang bahwa apa yang ayah lakukan itu atas sepengetahuannya dan mereka baik-baik saja dengan situasi semacam itu. Yang terpenting adalah keluarga tetap bersama ... tapi tetap aja kan, itu enggak benar?”

“Selenia memang tipe yang mengekspresikan kemarahan begitu saja, tapi untuk kita... ibu



jelas berharap kita bisa lebih menahan diri. Enggak ada gunanya melawan ayah.”

Tara menundukkan kepala, menarik dan mengembuskan napasnya beberapa kali, “Salah satu alasan aku takut punya anak ... aku takut mewariskan situasi yang salah terhadapnya di masa depan nanti, Dit ... punya orang tua yang semacam ayah dan tindakan ibu terhadapnya juga, itu mengerikan.”

Ditya dapat memahaminya. Sekalipun tidak memberi tanggapan apa pun, namun dalam benaknya, Ditya sudah bertekad untuk membuat segala hal dalam kehidupan pernikahannya bersama Selenia menjadi lebih



baik. Terutama ketika menjadi orang tua, Ditya akan menjadi seorang ayah yang lebih baik, jauh lebih baik dibandingkan ayahnya sendiri.

“Langsung kerasa sepinjaa...” keluh Selenasewaktu kembali dari mengantar Alfa, Rahne dan Tara. Ditya yang menggandeng tangannya juga menghela napas pendek, memasuki ruangan apartemen yang sepi.

“Padahal sebelum Alfa nginep kita juga cuma berdua, tapi beda ya?” ungkap Ditya.



Selena mengangguk, memeriksa jam tangannya, “Mas Ditya ada yang mau dibawa lagi enggak ke Bontang?”

“Enggak ada, Sayang ... tinggal bawa diri aja.”

Selena terkekeh, “Sama bawa aku.”

“Kamu mau bawa koper balik enggak?” Ditya ganti bertanya sambil melangkah ke kamar.

“Enggak lah, tas tanganku udah siap juga, tinggal pilih baju.” Selena sekali lagi memastikan jam tangannya. “Karena enggak ada persiapan apa-apa, masih ada cukup waktu ya, sebelum ke Bandara.”



Ditya menarik sebelah alisnya, “Mau ke mana?”

Selena mengulas senyum, berbalik dan berjinjit untuk mengalungkan tangan ke leher suaminya, “Kamu enggak kangen sama aku? Dua malam cuma dipepetin doang waktu tidur?”

Ditya seketika tertawa, balas menautkan tangan di belakang punggung Selena. “Masih berapa jam lagi?”

“Dua setengah, airport cuma sejam dari sini.”

“Empat puluh menit kalau lewat tol.” Ditya memperhitungkan sembari salah satu



tangannya bergerak menurunkan ristleting di bagian punggung istrinya.

Selena menyeringai, ikut melepas salah satu tangannya dari leher sang suami dan meloloskan kancing pertama kemeja. “Jangan meremehkan macetnya ibu kota ... dan kita perlu mandi.”

“Benar juga,” bisik Ditya sambil menundukkan kepala.

“Women is always right ...” Selena balas berbisik sebelum bibirnya terbungkam ciuman.

Selama ada Alfa mereka terkadang saling mencuri kecupan, namun tetap saja sesering



apapun itu tidak cukup memuaskan. Selen a membalas ciuman Ditya dengan antusias, tangannya ikut berkelana, usai melolosi kancing kemeja beralih ke kancing celana. Lalu seiring gaun rumahannya tanggal, Ditya mendorongnya lembut ke arah tempat tidur.

“No ... stay here,” sebut Ditya, sengaja memposisikan istrinya di pinggiran tempat tidur.

“But ... this, oh!” Selen a terkesiap karena Ditya di belakangnya membungkuk ke atas punggungnya, mengatur agar tangannya bertumpu di tempat tidur.



“Sexy back ass...” bisik Ditya sembari tangannya beralih membelai ke belakang, menelusuri bagian dalam lengan hingga ke paha kencang yang perlahan merenggang, memberi akses untuk jemarinya. Ditya mulai menusukkan jemari pertama sambil menciumi bahu telanjang Selen, memuja bagaimana respon tubuh lembut istrinya ini membuatnya kecanduan.

Selen menggigit bibirnya sewaktu belaian lembut jemari suaminya berubah menuntut, mendesak, membuatnya kesulitan untuk bersikap tenang.



“I need you,” sebut Selen, memundurkan tubuhnya ke belakang.

Ditya menurutinya, menjauhkan jemarinya, lalu menyatukan diri. Mendesah karena menyadari bahwa tubuh Selen bereaksi lebih baik dalam posisi ini. Istrinya itu juga cukup lentur, tidak terlihat kesulitan menyesuaikan posisi saat mereka perlu berciuman.

“Sekarang aku paham maksudnya pegangan rambut,” sebut Selen sewaktu merasakan rambutnya ditarik pelan dan kepala Ditya beralih menciumi ke leher.



“Smart wife...” bisik Ditya meski tidak lama kemudian memilih melepaskan rambut tersebut dan menjauhkan diri.

Selena hampir memprotes, menahan karena Ditya hanya beralih menggulingkannya hingga kembali telentang.

“You've the sexiest back ass in the world, but I prefer this position,” ungkap Ditya dengan jujur sewaktu kembali menyatukan tubuh mereka.

Selena terkekeh tanpa suara, mengangkat tangan untuk membelai wajah Ditya. “It's nice to see your face, Handsome.”



Ditya mendekatkan kepala, mencium bibir Selenia lagi. Setelah berbagi satu ciuman panjang yang memuaskan, Ditya menjauhkan mulutnya, berujar dengan susah payah di antara deru napas, “Sepertinya kita terbang dengan penerbangan berikutnya saja.”

“Agreed...” balas Selenia, menyadari apa yang baru mereka lakukan ini hanyalah permulaan.

“Mam ngomel-ngomel,” ucap Selenia sewaktu menyalakan ponsel, mereka tiba di Bontang keesokan harinya. Terlambat enam jam dari jadwal semula.



Ditya menggandeng Selenia menuju pintu keluar bandara, memilih tempat duduk yang paling kelihatan di area penjemputan. “Apa alasan kamu ke Mam? Kita harus menyamakan jawaban.”

“Aku bilang kamu ketiduran dan enggak tega mau bangunin.”

“Wah, padahal kamu yang ketiduran.”

Selenia tertawa pelan, “Kita harus menjaga reputasiku tetap santun dan berkelas.”



“Bagaimana dengan reputasiku?” tanya Ditya dan justru mendengar suara tawa istrinya yang semakin ceria.

“Aku kan enggak mungkin bilang kita habis bikin rekor bercinta yang baru. Lebih aman kalau bilang kamu ketiduran dan sebagai istri yang bijak, aku ngasih kamu beristirahat lebih lama, iya kan?” bujuk Selenalalu mengedipkan mata.

“Bahaya, kamu bahaya,” sebut Ditya sambil menggelengkan kepala.

Selenalalu terkekeh, mendekap lengan dan merebahkan kepala di bahu suaminya. “Aku



jenis bahaya yang bisa kamu nikmati dengan bahagia, benar begitu?”

Ditya balas terkekeh, kalimat Selenia ada benarnya.

“Ngomong-omong ... tadi di pesawat, lihat cahaya paginya bagus ya? Kayak kasih tanda buat kita, menghadapi hari baru di sini,” kata Selenia.

Ditya juga melihatnya tadi dan sama seperti ketika mengamati senyum yang terbentuk di wajah Selenia tadi. Kali ini Ditya juga mengamati hal serupa, istrinya tersenyum lembut sambil mendekap lengannya.



“Enggak sabar untuk menjalani lebih banyak hari, terlibat dengan lebih banyak hal, bersama kamu,” ungkap Ditya dengan suara pelan.

Selena mendongak, mengulas senyum yang lebih lebar, “Sama, semoga kita bisa lebih kompak lagi, lebih baik lagi bagi satu dan yang lain.”

Ditya menundukkan kepala, mengecup bibir Selena sekilas. Sewaktu merasakan kecupan itu berbalas, dekapan di lengannya juga menguat, Ditya tahu bahwa debaran yang terasa dalam hatinya menjadi pertanda ... bersama Selena, bukan hanya akan menjalani hidup yang baru ... ia juga siap menumbuhkan cinta yang baru.



Cinta yang lebih kuat, yang lebih mendalam,
yang membuat mereka akan sama-sama
merasakan lebih banyak hal membahagiakan.



I'm Your Husband

“Mas ... kamu enggak bisa tidur ya?” tanya Selen a sewaktu membuka mata dan Ditya terjaga sembari memangku laptop di ujung tempat tidur.

“Bisa, Sayang ... aku baru sejam yang lalu bangun dan karena hari ini langsung meeting sama director board, aku pengen cukup pemahaman sebelum join ritme kerja kalian.”

Selena bangun dan bergeser, memeriksa ke layar laptop suaminya. “Mereka semua orangnya Pap, enggak bakal nyusahin... satu-



satunya yang perlu dibuat terkesan ya cuma Pap.”

“Aku tahu.” Ditya menoleh untuk memberi kecupan selamat pagi.

“Kok di pipi?” tanya Selen.

“Kita enggak boleh telat sarapan,” jawab Ditya.

Selen seketika meringis, begitu sampai rumah kemarin mereka membongkar barang-barang kiriman Ditya. Usai makan siang Ditya dan Harsen sibuk di ruang kerja. Selen juga tertahan oleh beragam dokumen yang Anwen bawa. Mereka baru bertemu lagi kala makan



malam bersama, tetapi jelas tidak mau berlama-lama menghabiskan waktu dengan orang tua Selenia.

Harsenia yang memang punya kesibukan sendiri tidak terlihat memperlumalahkan sewaktu Selenia menggandeng Ditya pergi dari ruang makan sebelum dessert disajikan. Silvia yang jelas akan menegur keras jika pagi ini mereka terlambat sarapan.

“Mam memang sensitif soal sarapan ... jam makan, baginya itu waktu berkumpul keluarga.”



Ditya mengangguk, “Iya, aku bisa memahaminya... kamu mandi duluan aja, aku harus telepon Nanda.”

“Oke,” ucap Selenalalu balas mencium pipi Ditya, membuat suaminya itu mengulas senyum lembut.

Mereka mengawali hari dengan cukup baik.



Selenatersenyum melihat bagaimana Ditya memperkenalkan diri di hadapan para jajaran direktur Harsena Tahir Corps. Pembawaan diri lelaki itu tenang, namun penuh wibawa. Tidak



berbicara panjang lebar terkait hal-hal yang direncanakannya untuk HTC, namun menunjukkan sikap siap bekerja.

Selena bisa melihat tatapan kepuasan di wajah Harsena Tahir, bagaimana ayahnya itu juga bersemangat mendampingi Ditya berjalan kepada satu per satu sosok penting yang menyokong bisnis keluarga ini.

“Aku akan kembali ke ruanganku,” kata Selena.

Anwen yang berdiri di belakang Selena mengangguk, lebih dulu mundur untuk membukakan pintu.



Selena menatap Ditya, mengulas senyum simpul yang formal baru keluar ruang rapat utama.

“Jadi mengecek proses inspeksi di tambang?” tanya Anwen.

“Ya, biar hari ini urusan kantor sepenuhnya dipegang Mas Ditya.” Selena berjalan menuju ruangnya.

“Pak Harsena benar-benar luar biasa, menantunya tampak brilian, jelas menguatkan posisi putrinya untuk penentuan CEO berikutnya.” Suara obrolan ringan itu melambatkan langkah Selena.



“Pak Harsena tahu bahwa jika hanya Selenasendiri, tidak akan cukup menjadi pewarisnya ...sehebat apapun dia, tetap saja perempuan, jiwa kepemimpinannya rendah.” Suara sahutanitu membuat langkah Selenaterhenti.

Anwen ikut berhenti melangkah, sadar akan apayang membuat atasannya mungkin tersinggung. “Saya rasa hal semacam itu enggak perlu diberi perhatian yang berlebihan.”

Selena mengabaikan ucapan Anwen, berjalan menuju smoking area, membuka pintunya dan mendapati beberapa asisten direktur yang sedang merokok bersama.



“Jiwa kepemimpinanku mungkin rendah, tetapi tanpaku ... mustahil kalian masih dapat bekerja di perusahaan ini,” ucap Selenalalu mengulas senyum simpul. “Sekali lagi mendengar omong kosong semacam tadi, aku akan mengingat dan memastikan kalian melihat bagaimana kepemimpinan rendah ini mampu mengambil alih seluruh kendali Harsena Tahir Corps.”

Anwen menatap orang-orang yang terdiam dan memasang wajah tegang. Selenaberalih mundur, melanjutkan langkah dan memasuki ruangnya.

“Saya mengingat siapa saja mereka,” ucap Anwen sewaktu ikut masuk ruangan Selenalalu.



“Good, put them on the list ... jika suatu hari mereka bertingkah lagi. Pastikan mendapatkan pelajaran.” Selen a beralih ke balik meja kerjanya.

Anwen mengangguk dan mendekat untuk menggeser beberapa berkas dari meja Selen a.

“Haruskah aku minta Mas Ditya mengganti nama belakangnya?” tanya Selen a sambil bersandar. “Punya nama belakang yang berbeda membuatnya terasa seperti ancaman.”

“He is not,” kata Anwen.

Selen a memberikan tatapan bertanya.



“Pak Ditya, beliau bukan ancaman atau musuh ... dan beliau memang pendukung yang brilian untuk bisnis ini.”

“Aku bisa mengurus HTC dengan baik.”

“Memang, tetapi dukungan darinya akan memuluskan setiap langkah yang Ibu ambil.”

Selena meraih komputer tablet dari mejanya, menghela napas sewaktu kembali menegakkan diri. “Tetap awasi Mas Ditya.”

“Awasi? Tapi ... kalian berada di sini.”



“Pap akan lebih suka berangkat bersamanya atau menugaskannya ke perjalanan bisnis berikutnya ... berkoordinasilah dengan asistennya, laporkan kegiatan hariannya padaku,” ucap Selenia sembari memeriksa laporan pertama.

Anwen akhirnya mengangguk, “Baik, Bu.”

Sylvia Tahir teralihkan dari kegiatannya membaca majalah, bergegas ke ruang depan dan memperhatikan sang putri dipersilakan masuk oleh dua pelayan.



“Kamu pulang lebih awal?” tanya Silvia.

“Pap bilang aku harus pulang tepat waktu mulai sekarang ... biar Mas Ditya saja yang lebih sibuk.”

Silvia mengulas senyum senang, “Itu perintah yang baik.”

“Ya, aku sudah lama menunggu punya waktu bersantai di rumah,” balas Selenia dengan sinis.

Silvia mengikuti langkah sang putri menuju kamar di lantai dua. “Ditya suami kamu ... seharusnya kamu enggak perlu merasa tersaingi seperti itu.”



“Tersaingi?” ulang Selenia.

“Pap selalu penuh perhitungan, kamu adalah pewarisnya dan Ditya memang kaki-tangan untuk memuluskan semua itu. Biarkan dia bekerja keras sebagaimana mestinya, kamu tinggal menikmati hasilnya.”

Selenia menghentikan langkah, menoleh pada sang ibu. “HTC akan tetap menjadi milikku, dengan atau tanpa pernikahan itu ... aku bukan pewaris tanpa otak, aku berusaha keras untuk mendapatkan jabatanku, aku bekerja dengan sungguh-sungguh dan bisa membuktikan diri bahwa aku kompeten.”



“Benar, kamu memang begitu, tetapi-”

“I hate that words, Mam ... tetapi!” sela Selena dengan kesal. “Aku perempuan yang enggak kalah dari siapapun selama ini, aku bisa membuktikan kinerjaku untuk HTC dan pantas mewarisinya.”

“Tentu saja, Mam memahami maksudmu ... kami juga enggak mendidik seorang pewaris berotak kosong. Kamu dipersiapkan sejak lama untuk HTC tetapi ada juga tugas pewaris yang enggak harus dikerjakan di kantor.”

Selena menyipitkan mata.



“Setelah kamu menikah ... perintah Pap untukmu mengurangi kesibukan sangat tepat, karena kamu harus lebih serius menjaga kesehatan. Kamu perlu mempersiapkan kehamilan.” Suara Silvia terdengar begitu bersemangat.

Oh, right! Batin Selena dengan kekesalan yang semakin memuncak.

“Dan tentang kehidupan rumah tangga kalian di sini ... Mam mengerti kalian pengantin baru masih senang berduaan, tetapi enggak pantas meninggalkan meja makan sebelum waktunya dessert dihidangkan dan agar proses



pembuahan berjalan dengan baik, kalian juga harus memberi jeda sehingga-”

“Aku dan Mas Ditya berencana melakukannya setiap malam, setiap hari. Get laid adalah stress release paling ampuh untuk kami, jadi aku harap Mam maklum dengan semangat kami yang masih sangat menggelora ini dalam hal berduaan.” Selenia membalas dengan terang-terangan, membuat sang ibu terkesiap.

“A... a-apa? Get laid?” Silvia melongo mendengarnya.

“Nah, mumpung aku punya waktu ... aku mau mempersiapkan diri untuk menyambut



suamiku,” imbuh Selenalalu mempercepat langkah menuju kamarnya.

“Se... Selenakalian tetap harus turun untuk makan malam bersama!” Silvia nyaris memekik sewaktu memberi peringatan.

Selenatersenyum dari depan pintu kamar tidurnya, “Uhm ... sepertinya aku dan Mas Ditya bakal lebih senang saling menyantap satu sama lain sepanjang malam ini. Mam tahu sendiri, bercinta itu jenis permainan yang enggak ada habisnya, ada banyak gaya yang harus kami coba... it's gonna be fun.”



Silvia gelagapan mendengarnya, tidak percaya putrinya yang anggun bisa segamblang itu berujar tentang kehidupan seksual. Ia menatap tidak nyaman kepada para pelayan yang seketika mematung dengan sikap salah tingkah.

“Dia ... melantur, dia benar-benar melantur,” ungkap Silvia sambil menenangkan diri, kembali ke ruang tengah dengan mempertahankan raut wajah kakunya.

“Sore, Mam,” sapa Ditya sewaktu mendapati ibu mertuanya berdiri di ruang depan. Ia mendekat untuk mencium tangan.



“Sore, Dit ... bagaimana hari pertamamu di HTC?” tanya Silvia.

“Cukup sibuk, Pap banyak membantu.” Ditya tersenyum pada ayah mertuanya yang sudah duduk di kursi ruang keluarga, menonton berita.

“Selenapun pulang lebih awal, kamu tahu?”

Ditya mengangguk, “Ya, asistennya memberi tahu sewaktu mengantarkan beberapa berkas untuk kuperiksa.”

“Uhm begitu ... ya sudah, sebentar lagi waktunya makan malam. Mam dan Pap tunggu di bawah ya.”



“Ya.” Ditya mengulas senyum simpul lalu berjalan menuju kamar.

Selena berbaring di tempat tidur sewaktu Ditya membuka pintu. Penampilan istrinya itu sangat kurang pantas terlihat oleh orang lain, karenanya Ditya segera menutup dan mengunci pintu di belakangnya.

“A ... apa yang kamu lakukan?” tanya Ditya.

“It's a gift.” Selena menunjuk ikatan pita di atas kepalanya. “Hadiah sekaligus ungkapan selamat karena Mas Ditya bergabung dengan HTC.”



Ditya meletakkan tas ranselnya di meja kosong samping pintu, memperhatikan Selen melangkah ke arahnya dengan setelan pakaian dalam yang sangat seksi. Istrinya itu juga memakai stocking dan garter renda. So damn hot.

“S... Selen, kita harus makan malam dan-” Ditya kesulitan melanjutkan kalimat karena Selen menempelkan diri ke tubuhnya.

“Aku udah bilang Mam, enggak mau makan malam ...” bisik Selen sembari tangannya bergerak ke sabuk di celana Ditya, melolosinya dengan mudah.



Ditya menghentikan tangan Selenia sebelum istrinya itu benar-benar menurunkan celananya.

“Apa yang terjadi?”

“I want to give you a gift.” Selenia menatap pita merah di atas kepalanya.

“Enggak, rasanya kamu kesal sama sesuatu.”

“Cuma perasaan Mas Ditya,” ungkap Selenia sembari berusaha menempelkan dirinya lagi.

Ditya menghela napas, berusaha setenang mungkin. “Kamu bisa cerita apa aja ke aku, seriously ...”



“Aku lagi enggak mau banyak omong.” Selena melarikan tangannya ke depan celana, mengelus lembut. “Dalam hal seperti ini, motto terbaiknya adalah sedikit bicara dan banyak bekerja.”

Menyadari bahwa sang istri begitu bertekad, akhirnya Ditya memilih menanggapi. Ia balas mengelus ke punggung telanjang Selena, menyingkap tali tipis yang melintang di atas bulatan pantat, meneruskan penjelajahan tangannya hingga ke dalam inti tubuh yang hangat dan mulai lembab.

Selena mendesis pelan di telinga Ditya, “Yeah, right ... that way.”



Ditya menciumi bahu yang bergerak-gerak di hadapannya, memberi gigitan lembut sebelum balas berbisik, “Sekarang ... kita penuh apa maumu, tetapi setelah itu, kita akan membicarakannya.”

Selena menggeleng, berusaha memberi tahu bahwa tidak ada hal yang perlu dibicarakan. Namun, belum sempat suara keluar dari mulutnya, Ditya sudah beralih mencium, membuatnya melupakan setiap sangkalan yang ada di benaknya.



“Keterlaluan!” geram Silvia sewaktu hanya Ditya yang berjalan memasuki ruang makan.

Harsena mendongak dari layar komputer tabletnya dan bertanya singkat, “Mana istrimu?”

“Sena bilang capek dan mau tidur aja.”

“Dia pulang lebih cepat hari ini.” Harsena mengingatkan.

Ditya mengangguk sembari menempati kursinya, “Ya. Pulang lebih cepat dan lanjut bekerja dari rumah ... Sena menyukai pekerjaannya.”



“Mam memang enggak berharap kalian menunda tentang kehamilan, tetapi ... tetap saja harus memahami prioritas hidup berdampingan di rumah ini,” ujar Silvia dengan maksud yang sudah jelas.

“Iya, Mam ...”

“Bagaimana kabar ibumu? Operasinya sukses bukan?” tanya Harsena sembari menyerahkan komputer tabletnya pada pelayan yang mendekat, siap untuk memulai acara makan malam.



“Semakin membaik, kesadarannya juga sudah hampir pulih ... meski belum boleh menerima kunjungan dari orang lain.”

“Mam ada acara ke Singapura lusa, rencananya mau jenguk ibumu sekalian.”

Ditya mengulas senyum, “Terima kasih, lusa yang jaga Tara ... Ditya akan bilang padanya untuk bersiap kalau Mam benar-benar berkunjung.”

“Ayahmu kabarnya enggak mendampingi waktu operasi?” tanya Harsena sebelum mengiris daging domba di piringnya. Raut wajahnya jelas



tidak senang dengan gambaran keluarga besan yang begitu buruk.

Senyum Ditya seketika lenyap dari wajah, “Ya, ayah punya kesibukan yang enggak bisa ditinggalkan.”

“Hmm...” sebut Harsena lalu membuat suapan pertama.

Silvia mengikuti dengan gerakan makan yang lebih anggun. Ditya juga demikian, menyamakan ritme dengan mertuanya yang memang selalu berkelas.



“Jika sesuatu terjadi pada Selena ... enggak ada kesibukan yang lebih penting bagi Ditya selain bersamanya dan merawatnya,” ungkap Ditya setelah menelan suapan makanan pertamanya. Ia merasa perlu memperjelas bahwa dirinya tidak akan bertingkah seperti sang ayah.

Harsena memandang menantunya lekat, “Kamu memang harus menjaganya dengan sebaik mungkin.”

“Karena kamu suaminya,” imbuh Silvia.

“Ditya mengerti, Pap, Mam.”

‘~~’



Selena menguap, mematikan laptopnya begitu mendapati Ditya kembali ke kamar. Ada nampan makanan di tangan suaminya itu.

“Mas, aku udah enggak makan jam segini.”

“Tapi kamu harus makan.”

Ditya berjalan mendekat ke tempat Selena duduk, menjejerinya lalu meletakkan nampan di meja, bersebelahan dengan laptop yang sudah mati.

“Enggak ah, aku males.” Selena hendak beranjak namun ditahan lengan Ditya. “Mas, kamu tuh enggak perlu yang begini-begini ...



Mam tahu kalau aku emang males makan. Tadi sore aku udah bilang kalau enggak mau ikut makan malam, kamu juga sih, seharusnya enggak perlu turun. Jadi harus pencitraan 'kan...”

Ditya menoleh Selenia, “Pertama, aku enggak sedang pencitraan ... Kedua, apapun masalah kamu sama Mam atau Pap, aku tetap wajib mempedulikan kamu, memberi tahu, menegur, sekaligus mendidik apabila-”

“I'm well educated, even better than you.”



“Well educated enggak akan berseloroh tentang aktivitas seksual di hadapan ibunya sendiri, menjadi perhatian beberapa pelayan.”

Selena berdecih, “Aku enggak percaya Mam mengadu padamu!”

“Because I'm your husband.” Ditya menegaskan.
“Ketika Mam sudah enggak bisa berbuat banyak untuk menegurmu, Mam akan memintaku melakukannya.”

“Jadi, sekarang kamu ada di tim orang tuaku?”



Seketika Ditya menyadari sumber kekesalan istrinya, “Kami bukan musuhmu dan kami enggak sedang melawan kamu, Selenita.”

“Kamu mengalihkan pertanyaan,” tuduh Selenita.

Ditya menggeleng, “Aku menjawab sebagaimana mestinya.”

Selenita menggertakkan gigi lalu memilih membuang muka. Memang tidak seharusnya ia meluapkan kekesalannya di rumah, namun apa yang dirasakannya sejak mendengar omong kosong di kantor tadi tetap tidak mudah dihilangkan. Begitu juga dengan sikap ibunya yang sama sekali tidak sensitif.



Ditya bergeser lebih dekat, beralih merangkul, tetap berusaha mendekap meski Selenia jelas ingin melepaskan diri.

“Enggak ... kita udah janji akan lebih kompak, lebih baik untuk satu sama lain... baru kemarin ngomongnya lho.” Ditya mengingatkan dengan lembut, menahan dekapannya. “Bilang sama aku, apa yang bikin kamu kesal ... bilang sama aku, bahkan walau aku sendiri yang bikin kamu kesal, tetap bilang sama aku.”

Ditya mengucapkan itu dengan begitu lembut, pelukan yang diberikan pun terasa menguat seolah memberi keyakinan bahwa Selenia tidak akan dilepaskan begitu saja.



Mendadak tumpukan emosi seakan mendominasi dan Selenia ingin menangis. Air matanya mulai jatuh bercucuran, seiring ia bercerita dengan terbata-bata tentang apa yang dialaminya di kantor, termasuk pembicaraan dengan Silvia.

Ditya mendengarkan dengan seksama, sesekali menghapus tetesan air mata istrinya. Dapat memahami kekesalan Selenia karena merasa diremehkan, begitu juga dengan sikap mertuanya yang memang kurang peka.

“Bagiku, kamu akan selalu mengagumkan ... kamu akan selalu luar biasa. Aku baca setiap program, setiap rencana kerja, pengembangan



site plan, pengaturan dan SOP yang kamu gagas. You're brilliant.” Ditya mengungkapkannya begitu Selen selesai berbicara. “Mereka yang meragukan kamu, karena mereka enggak berada pada level yang sama dengan kamu... mereka enggak bisa seperti kamu, enggak bisa mewujudkan apa yang telah kamu capai. Karena itu mereka meragukan kamu.”

Selena menatap Ditya yang terlihat begitu serius.

“Sewaktu aku mengenalkan diri ke para Director Board, mereka bilang bahwa I'm so lucky ... dan aku enggak menyanggah itu. Because it's true.”



“Ya?” tanya Selen.

“Pap juga bilang bahwa aku mungkin suamimu, tapi tentang HTC enggak ada orang lain yang layak mewarisinya selain kamu.”

Selen mengerjapkan mata, “Pap suruh aku pulang lebih awal, untuk seterusnya juga aku harus-”

“Karena selama ini kamu menangani banyak hal sendirian ... dan sekarang udah ada aku.” Ditya kembali menghapus lelehan air mata istrinya. “Aku bekerja untuk mendukung langkah kamu, aku bisa diandalkan untuk berbagi kesibukan kamu ... dan itu bukan berarti kami ingin



menyisihkan kamu dari HTC. It's definitely not like that.”

Rasanya Selenia ingin kembali menangis, “Aku berharap Mam bicara begitu tadi, dan bukannya bilang bahwa ... aku sekarang harus jadi pabrik anak, penghasil pewaris berikutnya.”

Ditya geleng kepala, “Enggak, kalau kita punya anak ... itu karena kita menginginkannya, bukan sekadar urusan pewarisan. Kita juga akan menyayangnya sebagaimana seharusnya anak berhak atas perhatian, perawatan, juga limpahan kasih dari orang tuanya.”

“Aku sebel banget sama Mam,” isak Selenia.



“Mam kesal banget selama makan malam tadi, kamu sudah cukup membalasnya,” kata Ditya lalu tersenyum, mengecupi pipi sang istri yang masih basah. “Dan aku harap, lain kali ... kamu cerita ke aku dulu tentang semua ini.”

“Kenapa memangnya?” tanya Selenia.

“Supaya kita bisa kerja sama untuk membalas, pasti Mam makin kesal,” ucap Ditya dengan jahil.

Selenia tertawa mendengarnya, “Bukannya kamu sedang semangat menunjukkan reputasi menantu sempurna di rumah ini?”



“Kamu salah, Sayang ...” Ditya kembali mengecupi pipi Selen, “Kalau ada sesuatu yang mengganggu istriku, aku jelas enggak peduli pada reputasi sempurna macam itu.”

“Lalu, apa yang kamu pedulikan?”

Bibir Ditya beralih ke mulut lembut Selen, “Kamu ... selalu.”



Citra Keluarga Sempurna

Wardana's House, Bogor

Rahne mendekap kantong belanja, tersenyum melihat suaminya yang bergegas keluar dari rumah, menyongsongnya.

“Kok kamu lagi yang belanja? Aku kan udah bilang, suruh mbak aja. Siniin, pasti berat.” Nanda berusaha mengambil alih kantong belanja di dekapan sang istri.



“Enggak berat kok. Aku belanja sekalian habis antar Alfa sekolah, mampir supermarket ... Alfa ketagihan tempura.” Rahne tersenyum lembut.

“Kenapa aku enggak dibangunin?”

“Kamu pulang pagi, pulas lagi tidurnya sampai Alfa cium-cium juga enggak bangun.”

Nanda tertawa pelan, menyerahkan kantong belanja pada pengurus rumah yang mendekat.

“Aku pulang dia yang masih tidur, giliran dia mau sekolah, akunya yang belum bangun.”

“Alfa ngerti kok, nanti sore aja kalian main bareng.”



“Terakhir telepon dia pamer dapat banyak mainan dari Ditya?”

“Iya, Selenia begitu Alfa minta langsung dikasih, benar-benar ... beberapa hari di sana, jumlah mainannya udah kayak setahun di sini. Diajak ice skating juga, senang banget dia.”

Nanda beralih merangkul sang istri. “Pantesan aku tanyain kangen enggak, jawabnya enggak ... seru sendiri sama Ditya.”

Rahne terkekeh, balas memeluk, “Enggak, tetep kangen kok ... apalagi sama ibu, dia kayak mau nangis kalau aku bilang belum bisa video



call sama omanya. Kemarin Tara packing, dia masuk-masuk ke kopernya biar dibawa.”

“Aduh, anakku kenapa gemes banget.”

“Selena bilang dia mau booking kalau ke Jakarta lagi, minta Alfa nginep apartemen.”

“Kamu suruh bikin sendiri dong.” Nanda mencium-cium pelipis sang istri. “Oh, atau kita bikin satu lagi aja? Biar kalau Alfa diboeking om dan tantenya, kita enggak sepi.”

“Heeehh...” sebut Rahne sambil tertawa.



“I miss you, Babe,” ungkap Nanda.

“I miss you too.” Rahne kemudian berjinjit mengalungkan lengan, menerima ciuman mesra dan intens dari sang suami.

Nanda dengan mudah mendekap dan mengangkat Rahne, membawanya ke kamar mereka. Melepas rindu setelah begitu banyak hari berlalu tanpa kebersamaan.

“Nandara...” desah Rahne seiring desakan yang membuatnya pasrah dan gemetar dalam dekapan sang suami.



Nanda mencium-cium wajah hingga bibir istrinya beberapa kali, menggulingkan tubuh agar Rahne beralih ke atasnya.

Ttokk ttokk

Suara ketukan itu membuat Nanda menarik selimut, menutupi tubuh telanjang istrinya.

“Kenapa?” teriak Nanda, jelas kesal dengan interupsi ini.

“M... maaf, barusan Tuan datang, m... minta ketemu Bapak, sekarang juga katanya,” ucap pengurus rumah tangga, meski suaranya samar namun jelas diliputi kekhawatiran.



“Haish!” keluh Nanda semakin kesal.

Rahne mengelus-elus bahu suaminya, “Sabar.”

“Enggak perlu,” kata Nanda lalu kembali mencium pipi Rahne, menarik selimut dari tubuh istrinya. “Biarin aja dia nunggu.”

“Hah?” tanya Rahne hampir bingung.

“Biarin aja dia nunggu.”

“Oh, oh, enggak, jangan.” Rahne bergegas mengulurkan tangan, menahan dada Nanda.



“Enggak? Jangan?”

“Bukan maksudnya menolak, tapi begini aja.”
Rahne mendorong Nanda kembali berbaring lalu menundukkan wajah ke perut berotot suaminya, menjalarkan kecupan sebelum mulai mengisap ... selembut dan semesra mungkin agar segera mencapai kepuasan.

~*~

Mario Wardana mengetuk-etukkan jarinya dengan tidak sabaran. Sudah setengah jam lebih menunggu di ruang kerjanya ini.



“Brengsek!” maki Mario dengan raut kesal, ia tidak suka diabaikan dan jika putra pertamanya memilih bertingkah. Ia sendiri yang akan menegaskan kepentingannya.

“T... tuan!” sebut pengurus rumah yang kaget melihat Mario keluar dari ruang kerja.

“Berani-beraninya mengabaikanku!” Mario melangkah ke lantai dua, menuju kamar putra pertamanya. “Nandara! Keluar kamu!”

Nanda sudah berdiri di depan pintu, menunggu sang ayah mendekat.



“Bisa-bisanya kamu mengabaikan Ayah!” teriak Mario kesal.

Nanda menghela napas, “Aku masih cuti sampai besok siang.”

“Lalu, kamu memilih menghabiskan waktu bersama sundal yang-”

“Dengar!” ucap Nanda tegas menyela ayahnya.
“Aku masih belum sepenuhnya tenang, jadi jangan menguji kesabaran!”

“Ada beberapa permintaan penambahan cabang gym di Jakarta kenapa kamu enggak



memprosesnya?” tanya Mario, menegaskan tujuannya datang menemui sang putra.

“Karena cabang yang sekarang sudah cukup.”

“Ini adalah efek bagus yang kita harapkan dari pernikahan Ditya-Selena ... seharusnya kamu memanfaatkan momentum ini dan mengambil setiap tawaran penambahan cabang baru.”

Nanda menggeleng, “Kita sudah punya cabang-cabang yang produktif di Jakarta, enggak bagus membangun cabang lagi.”

“Semakin banyak semakin bagus, kita akan-”



“Yang harus semakin banyak itu jumlah pelanggan, bukan cabangnya! Kita mendapatkan keuntungan karena pengguna yang setiap tahun melakukan pembaruan member, layanan personal trainer dan program clean eating yang laris.” Nanda memandang sang ayah lekat. “Aku tahu kenapa ayah mendesak terus soal cabang Jakarta, karena semua cabang yang ayah urus mengalami penurunan omzet selama enam bulan terakhir. Bahkan gym pusat di Surabaya, jumlah pengguna yang mendaftar ulang enggak sampai setengahnya!”



“Itulah gunanya sistem group! Jika ada cabang yang rugi, maka cabang yang untung harus terus dioptimalkan agar-”

“Ayah harus mulai menutup cabang-cabang yang rugi itu, restrukturisasi diperlukan untuk analisis lebih jauh.”

Mario menggeleng, “Para investor ini mendapatkan keyakinan lebih begitu mengetahui bahwa keluarga Tahir terhubung dengan kita. Mereka sadar bahwa kita jelas mendapatkan keamanan di sisi finansial. Jika ada masalah, Ditya bisa mengajukan kredit dengan-”



“Ditya?”

“Apa gunanya dia jadi menantu Harsena Tahir kalau bukan untuk mendapatkan jaminan kredit yang lebih tinggi.”

“Ditya enggak ada urusannya sama bisnis keluarga kita!”

“Dia juga mendapatkan bagian dari bisnis ini.”

“Karena dia melakukan pekerjaan dengan baik untukku, sejak semasa kuliah dia membawa teman-temannya ke gym, pegawainya di Wardana Safety, bahkan relasi-relasinya juga!



Ditya memahami strategi pemasaran ini lebih baik dari ayah!”

“Omong kosong!”

“Aku enggak mau Ditya dilibatkan dalam hal ini.”

“Kalau kita melakukan pengurangan cabang itu justru bisa menjadi indikasi kerugian. Padahal saat ini perusahaan berjalan dengan baik.”

Nanda menyabarkan dirinya, “Melakukan pengurangan cabang menjadi indikasi bahwa Wardana Sports melakukan evaluasi yang cermat, sistematis dan mendalam. Bisnis bukan sekadar memperbanyak cabang. Bisnis hanya



berjalan jika mendapatkan keuntungan, untuk apa mempertahankan cabang-cabang yang merugi? Terakhir mengobrol dengan Ditya saja, dia tahu bahwa cabang diluar Jakarta harus segera dievaluasi atau restrukturisasi.”

“Tahu apa dia soal bisnis ini, kamu ngapain-”

“Ditya membangun Wardana Safety dengan kinerjanya sendiri, dia memahami jatuh-bangunnya suatu bisnis dan berhasil mempertahankannya hingga sejauh ini. Ditya tahu banyak hal!”



Mario berkacak pinggang, “Jika memang demikian, haruskah Ayah menariknya untuk mengurus cabang Surabaya?”

“Ditya enggak akan berminat.”

“Berbeda denganmu, Ditya lebih mudah didisiplinkan.”

Nanda menyunggingkan senyum miring, “Ada Selenia di belakangnya.”

“Mereka hanya butuh Ditya sekadar untuk menghamili perempuan itu, memastikan HTC punya pewaris dengan nama belakang Tahir.”



“Hubungan Selena-Ditya bukanlah seperti itu.”

“Jangan buta kamu, Nanda!” kecam Mario dengan raut kesal. “Seharusnya kamu bisa seperti Ditya, menikahi perempuan yang layak, yang membawa keuntungan bagi Wardana Sports.”

“Rahne layak bagiku.”

“Sebagai penghangat di tempat tidur?”

Nanda benar-benar tidak tahan lagi dan mengayunkan pukulan pertamanya ke wajah sang ayah.



Bugh!

“Nandara!” teriak Mario kesal, bagian dalam mulutnya berdarah.

Nanda menatap dingin. “Satu-satunya penyesalan ... yang pernah terjadi dalam hidupku, karena aku memilikimu sebagai ayah. Memalukan dan memuakkan!”

“Anak kurang ajar!” Mario balas melayangkan pukulan, menjatuhkan Nanda sebelum mulai menendangi dan menginjak tubuh putra sulungnya. “Ini akibat menikahi sundal semacam itu! Seleramu rendah, membuat



kelakuanmu juga begitu! Anak sialan, kurang ajar!”

Nanda memegangi kaki sang ayah sebelum menariknya, membuat pria tua itu terjungkal, terjatuh dengan kepala membentur lantai.

“Aaaakkkh...” pekik Mario, mengerang kesakitan sebelum tidak sadarkan diri.

Rahne selalu diminta untuk tidak pernah terlibat dalam urusan yang menyangkut ayah mertuanya. Nanda juga menegaskan bahwa Rahne tidak boleh keluar dari kamar, apapun



yang terjadi. Namun suasana gaduh di luar sangat mengkhawatirkan.

Rahne akhirnya membuka pintu kamar, melihat Nanda menjatuhkan Mario dan sang ayah mertua mengerang kesakitan, terbaring di lantai sebelum tidak sadarkan diri.

“Na ... Nanda...” sebut Rahne khawatir.

Nanda segera beralih memeriksa keadaan sang ayah. Rahne masuk kembali ke kamar, mengambil ponselnya dan menghubungi ambulance.



“Aku udah telepon ambulance,” ucap Rahne begitu keluar dari kamar, melihat Nanda menatap kosong, terduduk di samping tubuh kaku Mario.

Keadaan Nanda yang demikian itu membuat Rahne begitu khawatir, “Nanda ...” panggilnya lembut sambil mendekat.

“Aku selalu pengen bunuh dia, aku selalu pengen...” ucap Nanda dengan raut yang berubah kalut.

Rahne segera berlutut dan memeluk, “Enggak, enggak ... ayah akan baik-baik saja.”



Nanda tidak berbicara lagi, membalas pelukan istrinya dengan seerat mungkin.

“Ambulance akan segera datang, ayah akan baik-baik saja.” Rahne coba meyakinkan sembari mengelus-elus punggung suaminya.

~**~

Harsena Tahir Corps, Bontang

“Akhirnya bisa jenguk ibu di Singapura ya, Mas.” Selenia mendekap lengan Ditya sewaktu berjalan keluar dari kantor.



Ditya mengangguk, mereka memang akan menghabiskan akhir pekan dengan menjenguk Jihane. “Walau cuma dua hari karena Senin harus ke Jakarta...”

“Kalau sempat ketemu Alfa, salam sayang ya.”

“Iya.”

“Culik dia kalau bisa.”

Ditya terkekeh, “Ada Nanda susah culiknya.”

“Oh iya, Nanda sayang banget ya sama Alfa.”



“Enggak ada Alfa, enggak bisa sama Rahne ...
hahaha Nanda tuh cinta mati banget sama
Rahne.”

“Iya ya, sampai nekat hamilin duluan.”

“Begitu paham soal kecacatan dalam keluarga,
dia yang paling kelihatan sakit hati. Sebagai
suksesor ayah otomatis banyak waktu sama
ayah juga. Begitu sadar kalau ayah enggak
seperti sangkaannya selama ini ... langsung
kayak musnah semua hal baik yang pernah ada
dalam benaknya.”

“Apalagi tahu yang terjadi sama ibu.”



“Ya, dan soal ibu yang memilih bertahan ... walau akhirnya Nanda tahu bahwa ibu harus bertahan demi aku dan Tara juga, tapi butuh banyak waktu sampai dia bisa sepenuhnya menerima keputusan itu.”

“Nanda seliar apa emangnya?”

“Judi, balapan, taruhan mobil, sedikit-sedikit berantem sama orang, setiap malam ke klub ... kuliahnya berantakan banget lah.”

“Terus dia ketemu Rahne?”

“Iya, Rahne itu asisten dosen, tapi juga diam-diam kerja jadi bartender di klub ... Rahne



diminta untuk bantuin Nanda di kampus, kocak banget katanya waktu mereka pertama ketemu. Saling bengong dan bingung.”

“Jadi itu awal mereka dekat?”

“Apanya dekat? Enggak lah, awalnya mereka musuhan ... Nanda kan susah banget diatur, boro-boro mau dengar apa yang Rahne bilang, justru ancam mau laporin ke dewan kampus biar Rahne drop out.”

“Ih, sialan emang ya?”

“Banget! Tapi kayak apapun Nanda bertingkah ya, sekeras sampai sekurang ajar apapun waktu



mereka ketemu di kampus atau kelab ... Rahne enggak bergeming, tetap memperlakukan dia dengan baik. Bahkan waktu Nanda dipukuli habis kalah judi, Rahne yang rawat, yang tunggu di UGD.”

“Itu yang pastinya menyentuh Nanda.”

“Itu dan caranya bicara ke ibu ... Rahne berterus terang, bahwa Nanda harus dibantu, perlu ditolong, enggak bisa ditinggalkan, karena itu dia bertahan, menunggu Nanda.”

Selena menghela napas panjang, “Padahal setulus itu, kenapa ayah kamu enggak merestui.”



“Karena Rahne enggak punya apa-apa selain dirinya sendiri ... menurut ayah enggak ada gunanya perasaan tulus itu. Apalagi tahu Rahne kerja di kelab, bartender.”

“Sendirinya main sama pelacur,” sebut Selen sinis. “Enggak punya otak pula.”

“Ayah dulu sempat bilang, Nanda boleh sama Rahne tapi persoalan menikah harus tetap dengan perempuan yang dinilai pantas menjadi menantunya.”

“Dasar menjijikkan.”



“Dan saat itu pertama kalinya Nanda melayangkan pukulan ke ayah.”

“Baguslah.”

Ditya menoleh sang istri, memperhatikan senyum senang yang terbentuk. “Apakah itu jenis keberanian yang memang hanya dimiliki oleh seorang pewaris? Melawan orang tua?”

“Kami bukannya melawan, memang udah keterlalu aja.”

“Ibu bilang terkait anak-anaknya ada tiga hal yang paling dia takutkan ... soal Tara, takut



enggak bisa mengambil keputusan sendiri, karena Tara memang kebanyakan menurut.”

“Soal kamu, ibu takut kamu enggak bahagia.”
Selenia menebak dengan raut serius.

Ditya mengangguk, “Dan soal Nanda, ibu takut kalau suatu hari Nanda benar-benar berusaha membunuh ayah.”

Langkah Selenia melambat mendengarnya, “M... membunuh?”

“Makanya ibu juga sayang banget sama Rahne, karena Rahne bisa membuat sebagian besar kebencian Nanda ke ayah itu terlupakan ...



udah beralih jadi luapan sayang untuk Rahne, untuk Alfa, ke Ibu dan kami keluarganya yang lain. Peran Rahne besar untuk mengembalikan Nanda yang dulu, kakak yang bisa aku dan Tara andalkan.”

“Kata Tara mereka kalau berantem memang kasar, bisa saling teriak dan pukul.”

“Nanda pernah sampai dihantam barbel, tiga rusuknya retak.”

“Damn! Ayahmu harusnya masuk penjara.”



Ditya menghela napas panjang, “Entah apa yang bisa membuatnya benar-benar menjadi seorang ayah yang layak.”

‘**’

“Ditya, kamu berangkat sendiri ke Singapura,” ucap Harsena Tahir begitu Selenia selesai menyiapkan barang bawaan mereka.

Ditya yang berdiri di hadapan ayah mertuanya memasang raut bingung, “Oh, ta... tapi ... kami-”

“Ada persoalan yang harus Pap bahas dengan Selenia.”



Selena segera mendekati pintu, “Persoalan apa, Pap? Aku sama Mas Ditya udah janji sama Ibu untuk-”

“Setelah mengantarkan Ditya ke mobil, Pap tunggu kamu di ruang kerja.” Harsena menegaskan itu lalu berjalan menjauh dari kamar putrinya.

Ditya dan Selena saling berpandangan bingung. Mereka sudah merencanakan kepergian ini, empat hari terakhir juga bekerja keras mengatur banyak hal agar benar-benar luang selama akhir pekan.

“Sebentar ya, Mas ... aku bicara sama Pap dulu.” Selena bergegas membuntuti langkah sang ayah.



“Pap, persoalan apa? Semua urusan kantor udah selesai, Anwen atau Khalil bakal ngabarin aku kalau ada masalah, mereka enggak-”

Harsena merendahkan suaranya, nyaris berbisik, “Mario Wardana mengajukan tuntutan percobaan pembunuhan kepada Nandara, putra sulungnya sendiri, sekaligus kakaknya Ditya.”

Selena terkesiap kaget, benar-benar tidak menyangka, “P... percobaan pembunuhan?”

“Pap minta seseorang mengawasi mereka. Tiga hari lalu Mario dilarikan ke rumah sakit, cedera kepala. Siang tadi sadarkan diri dan itulah hal



yang dia bahas dengan pengacaranya, berkas tuntutan nya mungkin akan diproses besok pagi.”

“Yang benar?” Suara Selen a nyaris mencicit.

“Ibumu berhasil menghubungi Rahne, meyakinkannya untuk enggak melibatkan keluarganya yang lain dulu ... Ditya harus bersama ibunya, sementara kamu akan bersama Pap mengurus hal ini. Jika sampai tercium media, akan sangat gawat, Selen a.”

Selen a memahaminya, “Mario Wardana suka publisitas.”



“Dia jelas akan membuat kegaduhan soal ini, dia bisa menekan kita juga ... mengacaukan citra keluarga sempurna yang selama ini sama-sama kita miliki.” Harsena Tahir menggeram dengan kesal.

Selena menghela napas, menenangkan dirinya, paham akan apa yang perlu dilakukan dan bergegas kembali ke kamarnya.

“Hei, apa yang terjadi?” tanya Ditya.

“Uhm ... ada akuisisi yang ternyata dalam pengawasan Kementerian Perdagangan juga, aku sama Pap harus ke Jakarta.” Selena berbohong dengan lancar.



Ditya mengerjapkan mata, “Tapi besok akhir pekan, Sayang.”

“Bisnis enggak mengenal akhir pekan.” Selenia mengeluarkan pakaiannya dari koper, menutupnya dan siap dibawa oleh Ditya.

“Kamu benar-benar enggak bisa ikut?” tanya Ditya, sadar situasinya berubah begitu cepat. “Apa yang sebenarnya terjadi?”

“Tadi aku udah bilang.” Selenia menggeret koper hingga ke sisi Ditya, memberi pelukan sekilas. “Maaf ya, Mas ... bilang ke ibu ya kalau aku kangen juga.”



Ditya menunjukkan raut keberatan meski sadar tidak dapat berbuat banyak. Selenia menunggu karena suaminya harus berpamitan pada Silvia dan Harsena.

“Pap sama Mam kayak tegang juga tadi,” ungkap Ditya sewaktu menemui Selenia di dasar tangga rumah.

Sopir mengambil koper dan tas ransel Ditya, membawanya masuk ke mobil.

“Mereka banyak pikiran, termasuk urusan Seren.” Selenia segera mendekap Ditya. “Aku bakal kangen banget walau cuma dua hari ditinggalnya.”



Ditya merasa sedikit lega mendengar itu, “Aku video call begitu sampai ya.”

“Iya, harus!” Selenia mendongak untuk memudahkan ciuman mereka.

Ditya kembali memeluk usai melepas ciuman panjang mereka. Rasanya tetap tidak rela, karena harus terpisah dengan Selenia.

Selenia mengelus bahu suaminya lembut. “It's okay, everything is gonna be alright,” janjinya.



Begitu mobil yang membawa Ditya berlalu melewati gerbang rumah, Selena berbalik, segera menemui orang tuanya di ruang kerja.

Silvia duduk dengan raut tegang, meletakkan ponsel dengan tayangan cctv. “Percobaan pembunuhan bukan perkara omong kosong, Nanda terbukti selalu menjadi pihak pertama yang melayangkan kekerasan. Termasuk kejadian terakhir, Nanda memukulnya duluan.”

“Ada alasan dia melakukan itu.”

“Dia terlibat dalam banyak kasus kekerasan juga sebelumnya.” Harsena mengimbuhi



sembari melemparkan sebidel berkas yang ke meja.

Selena menelan ludah melihatnya, “Dari mana Pap mendapatkan semua itu?”

“Kami memeriksa dan mengawasi orang yang terhubung denganmu!” ujar Silvia sembari bersedekap kaku. “Riwayat kekerasan Nandara Wardana sungguh mengejutkan.”

“Nanda begitu karena ayahnya juga-”

“Jika Nandara tersangkut masalah hukum, apalagi dengan ayahnya sendiri, kemungkinan dia akan dicopot dari posisi pewaris di



perusahaan.” Harsena menyela dan memandang sang putri. “Dengan demikian, Ditya bisa jadi akan dilibatkan ke Wardana Sports.”

“Mas Ditya enggak berminat.”

“Dia juga enggak mungkin diam saja menyadari bisnis keluarganya berantakan... Nandara punya anak lelaki. Jika tuntutan percobaan pembunuhan ini terbukti, masa hukumannya sepuluh hingga lima belas tahun!” Silvia ganti memberi tahu, wajahnya terlihat cukup gelisah. “Mam menghubungi istri Nandara, dari kegugupannya sudah ketara perempuan itu juga enggak bisa berbuat banyak... mustahil



melakukan perlawanan! Salah-salah justru Alfa bisa diambil darinya.”

Sialan!

“Kita tidak bisa membiarkan Mario tertarik pada Ditya ... apalagi jika kamu belum juga hamil,” ungkap Silvia.

Seharusnya Selenia mendapatkan periode menstruasinya dalam dua atau tiga hari ke depan.

“Aku bisa mengamankan Mas Ditya,” ucap Selenia dengan yakin.



“Harus!” sebut Harsena Tahir dengan raut muram. “Dia punya kemampuan dalam bisnis ini, dia benar-benar menguatkan posisimu.”

“Aku akan ke Jakarta, Tara kembali sore ini ... dia mungkin bisa mendesak agar ayah dan kakaknya berdamai,” kata Selenia.

“Mario Wardana bukan orang yang bertingkah untuk sesuatu yang sia-sia ... kamu harus berhati-hati,” kata Harsena lalu mengetukkan jemarinya ke meja. “Agak sial karena dia justru sadarkan diri, lebih mudah mengurusnya jika manusia itu enggak mampu bersuara sekalian.”



Selena menelan ludah mendengar ucapan sang ayah.

“Aku akan meninjau ulang perjanjian pra nikah Selena dan Ditya ... apapun yang terjadi Ditya harus tetap bersama kita,” ucap Silvia lalu beranjak dari tempat duduknya.



Important Things

Tara dan Gafi sama-sama syok, Selenia juga demikian ... karena Nanda terlihat begitu lemah, raut wajahnya seakan menunjukkan ekspresi tahanan menuju tiang gantungan.

“Pertama, amankan Alfa, polisi akan segera datang,” ujar Selenia begitu mendapatkan perkembangan laporan dari mata-mata ayahnya.

Rahne terkesiap, “Aku enggak punya siapa-siapa lagi.”



Selena mengendik pada Tara dan Gafi yang masih mencerna situasi. “Biarkan Alfa sementara tinggal bersama mereka, Gafi punya rumah di Jakarta.”

“Tapi Alfa enggak mau pisah dari Nanda,” ucap Tara, keponakannya juga sejak tadi terus berada di kamar bersama Nanda. Alfa seperti sadar ada hal yang membuat sang ayah gelisah.

“Sementara harus, karena begitu laporan diproses ... mereka akan membawa surat penangkapan, mengamankan bukti-bukti di rumah ini, meminta keterangan saksi-saksi. Nanda juga akan diamankan.” Selena memandang Rahne. “Enggak ada hal yang lebih



traumatis bagi sang anak, selain melihat ayahnya diborgol dan dimasukkan ke mobil tahanan.”

Rahne seketika menguatkan diri, beranjak ke kamar. “A... aku akan siapkan baju-baju Alfa.”

Tara juga beranjak, “ Aku akan bujuk Alfa.”

Gafi memandang Selenia dengan helaan napas pendek, “Masalah berikutnya ... Nanda belum dapat pengacara, rekanan hukum yang dia kenal merupakan orang-orangnya ayah, termasuk ayahku juga enggak bisa berbuat banyak.”



“Aku sudah mengurusnya,” ucap Selenalalu memeriksa ke jam tangannya. “Sebentar lagi datang.”

“Bagaimana kamu bisa tahu semua ini, mengatur banyak hal, bahkan dibanding kami berdua?” tanya Gafi.

“Bukan aku yang tahu, tapi ayahku ... dia juga maniak pencitraan keluarga sempurna, masalah ini mengusiknya.”

“Kalian akan melibatkan pengacara keluarga?”



“Relasi Mario Wardana lumayan berpengaruh di bidang hukum. Pap meminta tolong secara pribadi kepada Ferdinand Cesare.”

Gafi terkesiap, “Ferdinand Law Firm?”

Itu merupakan firma hukum terkenal dan terpercaya, hanya perusahaan besar atau multi nasional yang dapat terhubung dengan mereka.

“Pap ingin kasus ini selesai dengan sebersih mungkin.” Selenia menghela napas lalu beralih memeriksa ponsel.

MAS DITYA: Sayang lagi apa? Video call bisa?



Selena Tahir: Lagi mau lunch, Mas ... nanti malam aja di hotel ya.

MAS DITYA: Enggak nginep di apartemen?

Selena Tahir: Enggak ah, sepi enggak ada Mas Ditya, hehehe :)

MAS DITYA: atau mau nginep di rumah aja? Aku teleponin Nanda.

Sial.

Selena Tahir: Enggak usah, Mas



MAS DITYA: Ibu bilang kangen kamu ... sedih katanya enggak bisa ke sini.

Selena Tahir: Aku juga kangen ibu :'))

MAS DITYA: Kamu enggak bisa nyusul ke sini, Sayang? Please ... sehari aja.

MAS DITYA sent you a picture

Selena membuka foto kiriman Ditya, menahan senyum karena itu merupakan foto raut wajah sedih suaminya.

Selena Tahir: Cemberut aja ganteng :)



MAS DITYA: Makanya disamperin dong gantengnya kamu ;)

Selena Tahir: Aku cek agenda dulu ya, kalau sempat aku terbang ke situ.

MAS DITYA: terima kasih, Sayang.

MAS DITYA: semoga lancar ya semua urusannya, terus nyusul aku dan ketemu ibu

MAS DITYA: aku tahu kamu akan melakukan pekerjaan dengan baik. Bangga sama kamu.



Kiriman chat yang beruntutan itu membuat Selenas merasa sedikit sedih, karena kenyataannya dia membohongi Ditya.

MAS DITYA: Sama satu lagi ya, Sayang ... kalau ada masalah apapun, kegelisahan atau kekesalan yang lagi kamu rasain, bilang ke aku.

Selena mengelus kiriman chat terbaru itu, Ditya juga mengirimkan stiker emoji cium dan peluk yang lucu.

Selena Tahir: Iya, Mas ... terima kasih.

Selena menyimpan kembali ponselnya, memperhatikan Nanda menggendong Alfa yang



pulas tertidur. Gafi segera beranjak, ganti menggendongnya.

“Titip ya, Gaf...” kata Nanda, menciumi pipi anak lelakinya.

Rahne menyerahkan traveling bag dan tas sekolah Alfa pada Tara, mereka saling berpelukan.

“Tolong ya,” pinta Rahne hampir terisak.

Tara mengangguk, “Kalian harus tetap kuat.”



Rahne beralih memakaikan topi ke kepala Alfa, mencium helaian rambut anaknya sebentar lalu mengangguk, membiarkan Gafi dan Tara berlalu pergi dari rumah.

Bersamaan dengan mobil Gafi berlalu pergi, ada mobil sedan mewah memasuki halaman rumah.

“Siapa?” tanya Rahne.

“Pengacara untuk Nanda,” jawab Selenia lalu menyambut sosok yang keluar dari mobil tersebut



“Pap menghendaki sebisa mungkin kasus ini enggak tercium ke publik ...” Selena menghela napas, menatap Nanda dan Rahne yang kini saling bergenggaman tangan. “Menilik jenis langkah hukum yang diambil, saya rasa Pak Mario juga berhati-hati.”

“Tentu saja.” John Lubis, salah satu pengacara terbaik dari Ferdinand Law Firm mengangguk. Beberapa menit lalu, lelaki itu memperkenalkan diri sebagai tangan kanan Ferdinand Cesare. “Tetapi pertama-tama, yang harus kita ketahui adalah detail kejadian sebenarnya dari perkara nahas ini.”

“Nan...” ucap Rahne.



Nanda menghela napas pendek, “Saya benar-benar enggak sengaja menjatuhkannya, bahkan hingga jadi separah ini.”

“Mari kita bahas awal mula kejadiannya dulu, Pak Nandara.” John mengeluarkan buku agenda dan meletakkan perekam khusus di atas meja.

“Ayah datang sekitar jam setengah sebelas ... uhm, aku dan Rahne masih di kamar. Aku ... uhm, I basicly making him wait, over thirty minutes.”

“Why you do that?” tanya Selenia.



Nanda terkesiap, Rahne juga demikian, mereka saling pandang dengan agak malu.

“Apa harus dikatakan?” tanya Rahne.

“Ya, semakin detail semakin meyakinkan, keterangan sekecil apapun diperlukan untuk memperkuat alibi,” jawab John.

Nanda akhirnya berujar, “So... we're in a ... you know, husband and wife. Couple time.”

“Ah, okay.” Selena berdeham melegakan tenggorokan. “Jadi, pada intinya kamu membuat Pak Mario menunggu bukan sekadar karena ingin memancing amarahnya.”



“No! Ayah datang pada waktu yang enggak tepat and I ... uhm ...” Nanda kembali kesulitan menemukan kata. “Well, ya ... hard for me to stop.”

“Perdebatan macam apa yang terjadi hingga Anda melayangkan pukulan?” tanya John Lubis sembari membuat catatan.

“Mulanya tentang perusahaan, Wardana Sports memiliki beberapa cabang gym di kota besar Indonesia. Saya mengurus setiap cabang di kota Jakarta, sementara Ayah menangani Surabaya dan kota sekitarnya ... belakangan ada beberapa investor tertarik untuk membuka cabang baru di Jakarta, dan saya menolak itu.”



“Kenapa?” tanya John Lubis.

“Karena cabang di kota yang saya tangani adalah yang paling laris, belum pernah merugi. Memunculkan cabang baru berisiko pada stabilitas cabang terdahulunya.”

“Yeah, masuk akal.” Selenia bisa memahami.

John Lubis membenarkan kacamataanya sebelum bertanya lagi. “Pak Mario menentang keputusan tersebut, karenanya Anda memukul?”

“Bukan, itu karena berikutnya ayah menghina istri saya.”



“Bisa disebutkan secara spesifik bagaimana kata-katanya?”

Nanda mengingat-ingat, “Jadi ... semula ayah berujar dengan pemikiran ia akan menarik Ditya, adik bungsu saya, ke perusahaan.”

“Ditya juga merupakan suami saya, Nanditya.”
Selenia menambahkan.

“Kata-katanya kurang lebih juga menyangkut posisi adik saya yang kini beristrikan Selenia.”
Nanda mencoba mengutarakan topik pertengkarannya dengan sang ayah. “Ayah bilang ... Seharusnya kamu bisa seperti Ditya,



menikahi perempuan yang layak, yang membawa keuntungan bagi Wardana Sports.”

Rahne menundukkan kepala mendengarnya.

“Lalu saya mengatakan bahwa Rahne, istri saya, layak untuk saya ... Ayah membalas dengan mengejeknya sekadar sebagai penghangat di tempat tidur?”

Selena dapat memahami kemarahan yang terpicu.

“Anda memukulnya tepat setelah itu?”



“Ya ... dan karena enggak terima, Ayah juga menjatuhkan saya, menendang dan menginjak-injak sambil mengatakan caci maki. Saat itulah saya menarik kakinya, membuatnya terjengkang jatuh dan kepalanya terbentur.”

“Anda menghubungi ambulance?” tanya John.

“Istri saya melakukannya, ambulance tiba dalam setengah jam. Lalu saya berangkat ke rumah sakit, menemaninya hingga mendapatkan perawatan.”

John mengangguk, “Apakah Anda mendapatkan perawatan juga untuk luka tendangan dan injakan yang tadi disebutkan?”



“Saya melakukan perawatan mandiri,” jawab Nanda.

“Bagaimana luka-luka itu kelihatannya saat ini?”

“Masih memar.” Rahne angkat bicara lalu mengeluarkan ponsel, menunjukkan beberapa gambar. “Ini luka awalnya, saya memotretnya setelah Nanda bisa tertidur.”

“Itu terlihat buruk, rusukmu seharusnya dipindai,” kata Selenia, ngeri dengan gambar-gambar bercak memar parah yang Rahne tunjukkan.

“Ini bukan hal baru bagiku,” kata Nanda.



“Ibu Selenia benar, informasi dan rekaman secara medis dapat menguatkan bukti-bukti Anda. Tetapi sementara ini sudah cukup.” John mengangguk, memastikan Rahne mengirimkan bukti-bukti tersebut ke ponselnya.

Suara sirine terdengar mendekat kemudian.

“It's time,” ucap Selenia.

“Saya akan mengikuti Bapak dari belakang, kita lalui pemeriksaan ini sesuai dengan penjelasan barusan,” kata John pada Nanda, sikapnya meyakinkan. “Kita punya peluang untuk menang dan dapat mengajukan penangguhan penahanan.”



“Saya bersedia jika diperlukan sebagai penjamin,” ujar Selen dengan raut tenang.

“Terima kasih.” Nanda kemudian memeluk Rahne yang begitu saja menangis. “Hei, it's okay ... aku enggak akan lama, Babe ...”

“Aku minta maaf, kalau aja aku-”

“Enggak, bukan salah kamu ... aku selalu merasa beruntung punya kamu, dulu atau sekarang. I love you, Rahne ... I love you so much.” Nanda menciumi wajah Rahne dengan lembut.



Selena begitu saja teringat Ditya sewaktu mendengar ujaran Nanda. Suaminya juga pernah berkata merasa beruntung, meski tentu saja tanpa ungkapan cinta.

Polisi benar-benar datang dan menunjukkan surat penangkapan.

“Menurutku, kamu melakukan hal yang benar ... dan sekalipun Pap terusik karena ini menyangkut citra keluarga kita, tetapi aku hanya membela orang yang benar. I'm on your team dan aku yakin Mas Ditya juga akan begitu,” kata Selena.



Nanda mengangguk, “Terima kasih, Selenia ... terima kasih banyak.”

“Jadi, kamu mau menginap di sini?” tanya Rahne setelah cukup tenang.

“Enggak, tapi asisten dan pengawalku akan mendampingi di sini,” kata Selenia.

Rahne mengerjapkan mata, “Oh, itu enggak perlu. Aku akan baik-baik saja di rumah sendirian.”



“Cara termudah memenangkan kasus hukum adalah dengan terus menciptakan terror, menekan kelemahan lawan ... karena itu setelah Alfa aman, kamu juga harus aman. Jangan khawatir, Anwen mahir bela diri, para pengawalku juga.”

Rahne mengenali Anwen karena beberapa kali berkoordinasi untuk acara pernikahan dulu. “Aku kira kamu datang sendirian.”

“Memang, tapi Mam selalu memastikan keamananku.” Selenia mengirimkan pesan kepada asistennya itu untuk segera menunjukkan diri dan berbicara padanya.



“Lalu, jika kamu meninggalkan mereka di sini? Apakah akan baik-baik saja?”

“Ya, Anwen akan mengatur pengawalan lain untukku,” kata Selenia dengan raut tenang.

“Kamu mau ke Singapura? Bicara pada Ditya?”

Selenia mengangguk, “Ditya harus tahu.”

“Jika Ayah melepaskan Nanda, maka berikutnya akan mengejar Ditya,” ungkap Rahne.

“Ya, hal itu terbaca juga oleh Pap ... makanya menginginkan kasus ini berakhir sebersih dan



setenang mungkin.” Selena mengulas senyum simpul. “Ngomong-omong sepertinya sifat lembut para lelaki, mahir menenangkan itu warisan ya? Ditya agak mirip Nanda, Ditya juga pernah bilang tentang bersyukur memiliki aku.”

“Oh, uhm ... sebenarnya mungkin mereka meniru Ibu.” Rahne memandangi cincin kawinnya, memutar-mutar pelan. “Diantara banyak ungkapan sayang yang selalu ibu berikan, yang paling sering diucapkan adalah rasa syukur karena memiliki anak-anaknya.”

Selena mengangguk paham.



“Oh, apa kamu mau lihat kamar Ditya dulu? Ke atas ... di sana ada foto-foto masa kecilnya, Nanda dan Ditya cukup dekat dulu.”

“Bolehkah?”

“Tentu saja...”

Akhirnya Selenia memeriksa ke kamar Ditya. Kamar yang rapi karena selalu mendapatkan perhatian untuk dibersihkan. Sprei dan bed covernya juga tampak baru. Selenia menjelajahi rak bacaan, terkekeh sewaktu mencoba-coba memeriksa ke belakang lemari, menemukan beberapa kaset video.



“Uh wow.” Selena mengenali label di bagian samping, jelas merupakan film dewasa, meski sudah lawas bahkan covernya sepenuhnya menguning.

Selena memasukkan kaset itu ke tasnya, beralih ke meja belajar Ditya. Ada deretan foto berpigura yang dipajang. Foto Ditya sendiri, foto Ditya bersama Jihane, foto berempat pada hari wisuda Ditya dan yang terakhir, foto Ditya dan Tara mengapit Nanda yang memangku bayi Alfa.

Selena mengangkat foto terakhir, air matanya menetes, menyadari duka lamanya. Ia seharusnya juga punya kesempatan untuk



berfoto seperti ini, dengan Serena yang mendekap bayi kembar perempuan.

Karena rasa sedihnya terasa sulit diatasi, Selenia bergegas mengembalikan foto di tangannya, begitu tergesa hingga membuat foto tersebut jatuh. Memang tidak pecah, namun bagian belakangnya terlepas, ada foto lawas yang terselip, foto keluarga Wardana yang lengkap. Ditya yang masih balita berada di pangkuan Jihane, sementara Tara dipangkuan Mario dan Nanda duduk sendiri di tengah-tengah. Ketiga anak itu tertawa lepas, sebagaimana sepasang orang tua juga tersenyum simpul. Itu sungguh potret keluarga yang sempurna.



Selena memeriksa foto tersebut, menemukan tulisan tangan Ditya, sudah memudar seiring usia tinta yang dulu digoreskan.

Family is the most important things.

Kalimat itu diberi coretan panjang, di bawahnya tertulis kalimat lain.

It's all a lie.

Selena seperti bisa merasakan betapa sedihnya sewaktu mereka menyadari setiap kepalsuan, kebohongan dan kenyataan pahit dalam kehidupan orang tuanya.



Selena menyentuh wajah kanak-kanak Ditya, raut tawanya begitu tergambar nyata. Begitu juga Nanda dan Tara, mereka dulu jelas anak-anak yang berbahagia.

“Selena...” panggil Rahne yang tadinya meninggalkan Selena sendiri di kamar Ditya. Hendak memberi tahu perihal kedatangan Anwen.

Selena menoleh, menunjukkan foto lawas di tangannya, “Kamu pernah lihat ini?”

Rahne mendekat, “Oh! Ya ampun, mereka manis-manis banget.”



“Ditya, belum pernah tertawa hingga tampak sesenang ini waktu bersamaku,” ungkap Selenia.

“Nanda juga,” kata Rahne lalu melihat tulisan di balik foto. “Mereka ... pasti selama ini masih punya beban, makanya belum bisa tertawa lepas.”

“Poor kids,” isak Selenia.

Rahne juga terisak, beralih memeluk Selenia, berbagi keprihatinan yang sama-sama mereka sadari saat ini.



MY SELENA: Mas aku udah di lobi, tanpa kartu akses ... aku enggak bisa ke VIP

Ditya segera bangkit dari posisi duduknya, memastikan sang ibu masih pulas tertidur baru bergegas pergi.

Selena benar-benar menyusul, istrinya itu terlihat menunggu di lobi, didampingi dua orang lelaki berseragam formal yang kemudian mundur begitu Ditya mendekat.

“Sayang...” panggil Ditya.



Selena tersenyum, segera memeluk, “Kangen suami gantengku...” katanya lalu menciumi dada Ditya.

“Kamu kenapa enggak sama Anwen?” tanya Ditya, balas menciumi kepala istrinya yang wangi.

“Anwen dapat tugas penting.” Selena kemudian menoleh pada dua orang yang mengawalnya, “Tunggu di mobil aja, kalian bisa istirahat... saya aman di sini.”

“Baik,” sahut keduanya lalu undur diri.

“Apa yang terjadi?” tanya Ditya, jelas cemas.



Selena mendekap lengan suaminya, “Pertama-tama aku mau lihat ibu dulu, terus aku belum makan sejak semalam, jadi kita harus cari sarapan ... habis itu baru cerita.”

“Kamu belum makan sejak semalam?” Ditya menatap bingung. “Semalam kamu bilang ada dinner.”

“Well, aku bohong.” Selena mengaku, sesungguhnya sepanjang malam sibuk terhubung dengan sang ayah memastikan situasi Nanda cukup aman. Pemberitaan media juga dapat diredam, sehingga Selena punya kesempatan menyusul Ditya pagi ini.



“Sayang...” ucap Ditya, jelas tidak senang.

Selena mendekap lengan suaminya lebih erat, “Please, ada masalah yang harus kita bahas dibanding marah soal perkara makan.”

“Tapi kamu harus jaga kesehatan...” Ditya menggandeng Selena ke ruang rawat sang ibu.

Karena hanya satu orang yang diperbolehkan berada di dalam ruangan, Ditya menunggu di luar, memesan sarapan sembari menunggu Selena.

Jihane begitu senang, bangun pagi dan mendapati Selena datang. Ditya bisa melihat



senyum lebar sang ibu, meski tampak kepayahan karena proses pemulihan yang berjalan lambat tetapi Jihane melalui hari demi hari dalam ruang rawat ini dengan baik.

Begitu datang kemarin Ditya bertanya-tanya pada suster dan mereka kompak menyebut Jihane pasien yang menyenangkan, selalu patuh, meski terkadang agak manja kepada penunggunya.

Ditya memahami sikap agak manja itu, Nanda dan Tara banyak bercerita sehingga Ditya juga mudah menyesuaikan. Salah satu efek operasi di kepala memang mampu membuat pasien sedikit berubah kepribadian. Ditya justru



senang dengan sikap sang ibu yang agak manja, sedikit-sedikit meminta digenggam tangannya atau diceritakan hal menyenangkan untuk memulihkan ingatan yang samar.

Pesanan sarapan Ditya sampai bersamaan Selenia keluar dari ruang rawat, menyeka air mata.

“Sayang...” ucap Ditya.

“Enggak, aku enggak sedih, tapi terharu ... ibu bilang, saat ketemu tadi langsung ingat moment pernikahan kita dan aku masih secantik yang ada di ingatannya itu.”



Ditya mengangguk, “Waktu Mam datang, nunjukkan banyak foto pernikahan kita ... ibu jadinya terkenang. Aku aja kemarin diminta cerita soal itu terus.”

“Ibu emang masih tiba-tiba tidur ya?”

“Iya ... oh, aku ambil sarapan kita dulu di bawah ya. Kita bisa pakai ruang tunggu buat makan, sebentar lagi Ibu dibersihkan suster.”

Selena mengangguk, “Oke.”

Ditya kembali ke atas sepuluh menit kemudian, mendapati Selena ada di ruang rawat sang ibu,



terlihat berhati-hati membersihkan tubuh Jihane, dibantu perawat yang mendampingi.

“Good morning, Sir,” sapaan itu terdengar dan Ditya segera menyingkir dari pintu.

“Good morning,” balas Ditya ramah.

“The visitor insist to help, and Mrs. Rachman let her in.” Suster memberi tahu alasan kenapa Selenia yang membersihkan.

“She's my wife ... Mrs. Rachman's daughter in law.” Ditya menjelaskan siapa Selenia.



“Oh, oh, wow. She's so kind ... there's just few people are willing to help in such circumstances.”

Ditya tahu itu, bahwa hanya sedikit orang yang bersedia membantu dalam keadaan Jihane sekarang. “I'm so grateful about my wife.”

“Yeah, Sir.” Suster tersenyum ramah sebelum masuk ke dalam ruangan, menunggu waktunya pemeriksaan pagi.

Ditya mundur ke ruang duduk, menunggu Selena di sana.

~ `\*\*` ~



“Hai, sorry ... aku kayak masih kangen ibu, makanya tadi bantuin suster,” kata Selenia begitu menemukan Ditya menunggunya.

Ditya mengangguk, bergeser agar Selenia duduk di sisinya. “Terima kasih.”

Selenia tersenyum, memandang jenis sarapan yang Ditya pesan. “Yummy ...”

“Sini aku suapin aja, kamu pasti bekerja keras makanya bisa nyusul ke sini.” Ditya mengangkat kemasan berisi omelet dan rebusan sayur yang masih tampak segar.



Selena lebih dulu mengambil air mineral, meneguk dua kali lalu membiarkan Ditya menyuapinya.

“Enak,” kata Selena.

“Nanda yang kasih tahu, dia cobain semua restoran terdekat, terus kasih list ke aku sama Tara yang enak, pilihan menu sampai harganya. Soal laundry juga, dokternya yang mana, susternya ibu ... Nanda juga ninggalin selimutnya, kalau malam emang dingin banget.”

Selena menyimak cerita itu sembari makan, sadar kalau Ditya begitu menghargai peranan Nanda di hidupnya.



“Kamu makan juga dong,” pinta Selenia.

“Enggak, ini harus dihabiskan.” Ditya tahu akal-akalan istrinya, “Kamu semalam enggak makan, ini harus dihabiskan.”

“Dua suap lagi, terus itu jusnya aku habiskan.”

“Makan cookiesnya juga. Tara bilang ini chewy banget.”

Selenia mengangguk, “Oke.”

Ditya akhirnya setuju, usai memberikan dua suapan sarapan. Ia yang menghabiskan sisanya.



Ditya memilih kopi untuk minuman pagi hari, membuka mulut sewaktu Selenia menyuapkan setengah bagian cookies.

“Hmm... emang enak,” ucap Ditya.

“Kalian bertiga satu selera juga soal makanan? Kamu, Nanda, Tara?”

Ditya menggeleng, “Enggak pernah memperhatikan, cuma biasanya kalau Nanda sama Tara doyan, aku juga gitu... emangnya kamu nemu kesamaan apa diantara kami bertiga?”



“Uh, soal Nanda sih sebenarnya ... waktu dia comforting Rahne, juga sebut soal bersyukur gitu-gitu.”

“Kamu ketemu mereka?” tanya Ditya, jelas bingung sewaktu meletakkan cup kopinya di meja.

Selena menutup botol jusnya, ikut meletakkan di meja dan baru menggenggam tangan Ditya. “Sebenarnya, aku enggak menangani masalah akuisisi di Jakarta ... Nanda dan ayah berantem, terus ayah jatuh, cedera kepala dan setelah sadar minta pengacara mengajukan tuntutan.”



Raut wajah Ditya seketika berubah, tegang dan nyaris pucat.

“Percobaan pembunuhan ... Nanda diamankan kemarin siang, pemeriksaan selama sepuluh jam. Pengacara berhasil mendapatkan penangguhan penahanan, karena Nanda memang kooperatif, bukti yang kami ajukan pun meyakinkan. Nanda juga mendapatkan serangan fisik.”

“Jelas, ayah memang abusive.”

“Pap mengawasi kasus ini, jadi keadaan pasti aman.”



“Alfa?” tanya Ditya.

“Aman, sama Tara dan Gafi ... Nanda kelihatan banget kalau kalut, Rahne juga jelas takut.”

“Nanda dapat bantuan hukum? Pengacara?”

“Tentu saja, Pap telepon Ferdinand Cesare langsung ... walau tangan kanannya yang mewakili tapi John Lubis juga meyakinkan.”

Ditya menghela napas, sedikit lega.

“Kamu marah?” tanya Selenia.



“Enggak, Sayang ... aku cuma ... uhm, Tara pernah bilang kalau Ayah sama Nanda enggak bisa dibiarkan begitu aja. Dan kejadian ini benar-benar ...”

“Nanda memukul karena Ayah hina Rahne.”

“Ya, memang selalu begitu.”

Selena menyentuhkan cincin kawinnya pada cincin di jari manis tangan kanan Ditya. “Kalau ayah kamu nekat ... benar-benar membesarkan masalah ini. Pap mungkin akan memintamu memilih.”

“Ya?” tanya Ditya.



“Dengan kasus hukum semacam ini, Nanda bisa dicopot dari posisi pewarisnya ... dan kamu jelas jadi sasaran berikutnya.”

Ditya menggelengkan kepala, “Eng... enggak, aku enggak ingin untuk-”

“Kamu adalah hal terpenting bagiku sekarang ... aku akan berusaha mendukung Nanda dalam persoalan ini, demi mengamankan kamu di sisiku.” Selenia menyela dengan serius.

“Aku memang akan selalu ada di sisi kamu dan kita enggak akan berpisah, Selenia ... I can't do that.” Ditya segera memeluk istrinya. “Kamu juga merupakan hal terpenting bagiku.”



One On One

Rumah Sakit Central Mulia

“Apa! Nanda masih bebas?” Mario Wardana terkesiap begitu asistennya memberi kabar.

“Pemeriksaannya berjalan lancar, sesuai dengan bukti-bukti yang polisi kumpulkan dari rumah ... dan pengacara yang mendampingiya sungguh brilian.” Lukas Setyo sudah bertahun-tahun mendampingi Mario Wardana dan dapat mengerti apa yang menjadi kegelisahan atasannya itu.



“Bukankah aku sudah mengatakan ... untuk mengerahkan orang-orang kita agar menyingkir dari urusan ini? Jangan ada yang mendukung Nanda!”

Lukas mengangguk, “Hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan orang-orang kita ... Nanda didampingi John Lubis, dari Ferdinand Law Firm.”

Disebutnya satu nama itu membuat Mario benar-benar kebingungan. Ferdinand Law Firm bukan hanya firma hukum terbaik dan selaras dengan begitu banyaknya kasus sulit yang mereka menangkan, biaya konsultasinya sangat



mahal. Bukan hanya itu, mereka juga sangat selektif dalam memilih kasus.

“Bagaimana bisa Nansa...” suara Mario melirih dengan sendirinya, sadar akan satu hal. “Harsena Tahir yang ikut campur?”

“Sejauh ini yang terlihat ada di Jakarta hanya menantu bungsu Bapak, Selenia Tahir.”

“Ada Ditya bersamanya?”

“Menurut keterangan dari Tara, Ditya sekarang ada di Singapura bersama Ibu Jihane.”



Mario menghela napas panjang, “Nanda tetap harus diberi pelajaran, berani-beraninya dia ... setelah menentang perintahku, menjatuhkanku, dia berkata ... ingin membunuhku! Aku mendengarnya, bahwa ia ingin membunuhku! Pewarisku sendiri!”

“Harap tenang, Bapak ...” sebut Suster yang berjaga, keadaan Mario belum sepenuhnya stabil.

“Tentang kasus hukumnya, besar kemungkinan kita harus merevisi tuntutan menjadi kekerasan fisik atau perkelahian ... ada aksi balas dan luka yang-”



“Tidak! Aku mendengar dengan jelas bahwa Nanda berkata ingin membunuhku!” Mario Wardana menggeram, membuat sisi kepalanya berdenyut nyeri. “Nanda harus diberi pelajaran.”

“Nanda juga terlihat syok atas apa yang terjadi, dia menunggui Bapak dan kenyataan bahwa dia memanggil ambulance sama sekali tidak membuktikan niatan membunuhnya.” Lukas menjelaskan dengan hati-hati. “Para penasihat hukum kita menyarankan negosiasi damai dan segera menutup kasus ini ... berbahaya bagi keberlangsungan perusahaan jika pimpinan dan pewarisnya justru berseteru dalam pertikaian, apalagi sampai ke meja hijau.”



Mario diam, memikirkan langkah-langkah dalam kepalanya, mana yang lebih baik dan perlu segera dilakukan.

“Sekalipun akhirnya kami berdamai ... Nanda tetap harus diberi pelajaran!” Mario kembali menggeram, tidak dapat membiarkan satu-satunya anak yang terlahir secara sah darinya dan Jihane, melakukan perlawanan bahkan berujar ingin membunuhnya.

“Harsena Tahir menaruh perhatian terhadap permasalahan ini juga, Pak ... John Lubis juga berkata bahwa jika kasus ini disidangkan, Ferdinand Cesare sendiri yang akan mendampingi Nanda.”



“Keparat!” Mario memaki dengan tangan mengepal erat. Kepalanya terasa semakin nyeri, hingga membuatnya perlu berbaring penuh.

Suster segera mendekat, membantu mengatur posisi tempat tidur, memeriksa kesadaran Mario yang kembali tidak stabil.

“Hubungi Ditya ... katakan bahwa aku sekarat,” ucap Mario lirih dengan helaan napas yang berat.

“Ya?” tanya Lukas.

“Hubungi Ditya!” tegas Mario sebelum benar-benar memejamkan mata, rasa pusingnya sungguh tidak tertahankan.



Blue Royals Residence, Singapore

Selena tersenyum karena bangun lebih dulu dibanding suaminya. Ditya bahkan masih terlihat pulas, terbukti sewaktu Selena mencuri-curi ciuman selamat pagi, tidak mendapatkan respon selain embusan napas yang tetap teratur.

Mereka akhirnya menginap di salah satu apartemen yang dekat dengan rumah sakit. Apartemen tersebut milik salah satu kolega Ditya dan kebetulan disewakan harian melalui situs pasar daring penginapan mewah. Mulanya



mereka sudah bertekad untuk bergantian tidur di ruang tunggu sembari menemani Jihane di rumah sakit. Namun, begitu niat terendus, ibu Ditya itu segera mengusir mereka, menolak minum obat hingga putra dan menantunya sudah berada di penginapan.

Selena dan Ditya sudah mencoba beragam alasan, bersungguh-sungguh dalam mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak keberatan dengan rencana menginap di ruang tunggu, bergantian menemani jika Jihane terbangun. Namun tetap saja tidak ada yang mengalahkan tekad ibu tiga anak tersebut, Ditya juga akhirnya mengalah dan membawa Selena keluar ruangan.



“Semalam Ditya udah tinggal, sekarang enggak usah, lagian banyak suster nungguin ... kalian menginaplah sana di hotel mana yang bagus, biar sekalian honeymoon colongan di sini. Pengantin baru kok malah maunya nungguin orang sakit,” ujar Jihane dengan raut muram.

“Orang bukan sembarang orang, ini ibu yang sakit...” bujuk Ditya.

Raut wajah Jihane kian muram, “Justru itu yang bikin ibu kesal, ngerepotin anak sama menantu.”

“Enggak, sama sekali enggak repot ... kami justru senang bisa temani ibu di sini.” Selena ikut membujuk.



“Iya, anak-menantu ibu memang baik semua, berbakti semua, makanya nurut ya kalian sama permintaan orang tua ini ... sana cari penginapan? Apa harus ibu yang cariin nih?”

Jihane Odhelia Rachman memang benar-benar tidak bisa dilawan begitu sudah memutuskan sesuatu.

Tetapi dari yang Selenia perhatikan, ibu mertuanya itu memang melalui setiap sesi perawatan dengan baik. Dokter dan suster bergantian memuji karena sikapnya yang kooperatif, juga semangatnya untuk segera pulih.



Hal itu tentunya didukung juga oleh perhatian dari pendamping pasien. Selenia tahu bagaimana Nanda, Tara, dan Ditya berusaha menjaga semangat Jihane. Menunjukkan perhatian, kepedulian, sampai kesabaran. Sepanjang ingatan Selenia, belum pernah satu kalipun Nanda, Tara, apalagi Ditya berani mengabaikan permintaan Jihane. Ketiganya berusaha memenuhi setiap hal yang dibutuhkan atau diinginkan, bahkan sekalipun ada hal yang sulit diwujudkan, mereka tetap mengusahakan yang terbaik.

Selenia mengangkat tangan, mengelus pipi Ditya lembut, “Anak baiknya ibu Jihane...”



Kepala Ditya bergerak sebelum muncul kerutan kecil di kening dan kelopak matanya bergerak membuka. Selenia menahan napas mendapati wajah bangun tidur suaminya yang ternyata amat seksi.

“Jam berapa?” tanya Ditya, suaranya agak parau.

Mendadak Selenia ingin kembali menempelkan tubuhnya ke dekapan Ditya.

“Sayang?” panggil Ditya karena Selenia diam saja.



“Uhm, masih jam setengah lima ...” Selenamemandang ke jam digital. “Tidur lagi aja kalau ngantuk.”

“Ini udah termasuk lama tidurnya,” ucap Ditya meski berikutnya menguap pelan, “Terakhir aku lihat jam tuh habis minum obat, tengah malam, begitu peluk kamu langsung lelap.”

“Aku yang kemudian gerah sendirian,” ungkap Selenamembuat Ditya bergeser ke sisinya, memberi pelukan dan menghujani pipi dengan banyak kecupan.

“Kamu sendiri yang bilang mau tidur dipeluk aja semalam...”



“Iya, rasanya enggak benar aja, lagi ada masalah, terus ibu juga sakit, kita malah bertingkah gila di sini.”

Ditya menggeleng, “Enggak, bukan bertingkah gila ... ketegangan itu emang perlu disalurkan.”

“Apaan bahasa kamu, ketegangan,” omel Selen, mendengar suara gelak tawa sebagai respon dari suaminya.

“Tapi emang begitu, Sayang ... tension itu emang perlu disalurkan, makanya enggak jarang ada kejadian suami-istri marah nih, terus mereka baikan setelah bercinta, ya karena ketegangannya udah disalurkan.”



“Iya, kayak dulu kamu modus ke aku.”

Ditya meringis, “Bukan modus, Sayang ... walaupun kita dulu akhirnya juga bercinta tapi sebelum itu kan udah jelasin dulu, udah ngomongin masalahnya.”

“Iyaa, iyaa ...” Selenia enggan memulai hari dengan berdebat. “Kita cari sarapan di mana?”

“Dekat sini ada kedai kopi enak, pastry-nya juga lembut ... sejalur ke rumah sakit jadi bisa mampir dulu.”



“Oke,” ucap Selen, hendak bergeser untuk menegakkan diri namun lengannya ditahan. “Kenapa?”

“Masih kangen sama istriku,” jawab Ditya.

Selen tertawa mendengarnya, membiarkan tubuhnya didekap kembali.

~**~

“Sayang, kamu mau apa?”

Selen menatap ke papan menu yang terpajang di balik konter penyajian. “Mas aku morning



smoothies aja deh, sama butter croissant ...
buat ibu smoothies juga, jangan lupa beli dozen
sandwich buat dikasihin ke suster.”

“Isian apa ya sandwichnya?” tanya Ditya,
mereka memang perlu berterima kasih kepada
para suster.

“Chicken slice, beef mayo sama veggie delight
aja ... masing-masing empat jadinya selusin.”

“Oke.”

Selena merasakan getar ponsel di tasnya,
dengan antrian yang mengular rasanya kurang



nyaman berbicara di dalam restoran. “Mas, aku angkat telepon di luar ya?”

“Jangan jauh-jauh ya, Sayang, deket pintu aja biar aku tetap bisa lihatin.” Ditya berpesan dengan serius.

“Iya,” kata Selenia lalu beralih dari antrian, berhati-hati sewaktu keluar dari restoran ramai tersebut.

Selenia menerima telepon dari ibunya, menanggapi beberapa pertanyaan tentang penanganan masalah Mario Wardana. Selenia baru setengah menjelaskan sewaktu memperhatikan sedan mewah menepi, sosok



lelaki yang keluar dari sana membuat napas Selenas tercekas.

“M... Mam ... aku telepon lagi nanti,” ucap Selenas lalu menurunkan ponsel dan menyimpannya ke tas.

Robin Tarendra Wedanta mengambil langkah-langkah panjang menuju tempat Selenas berdiri. Lelaki itu tampak tergesa, seakan tidak ingin kehilangan kesempatan bertemu Selenas.

“Is that true? Kamu sudah menikah?” tanya Robin begitu menghentikan langkah di depan Selenas.



Selena mengangguk, “Iya, sudah hampir sebulan yang lalu.”

“Apa dia datang?” tanya Robin, tatapan matanya jelas dipenuhi pengharapan.

“Karena aku kembali ke rumah, kalau kami bertemu lagi, itu hanya akan bikin situasinya kembali rumit ... aku beneran udah enggak mau lagi ada di tengah-tengah antara Pap dan dia.” Teringat ucapan Serena itulah yang membuat Selena menggelengkan kepala.

“Tell me the truth!” desak Robin.



“I already told you the truth,” balas Selena meski tikaman rasa bersalah mulai menghujam dadanya.

“Tapi kamu pernah bilang, kamu enggak akan menikah kecuali Serena memberikan restunya... kamu bilang restunya Serena yang paling berarti,” ucap Robin, raut wajahnya seolah kembali diliputi siksaan kesedihan.

“I ... I have to move on, udah ... udah bertahun-tahun sejak dia pergi,” jawab Selena lalu memberanikan diri menanggapi lebih jauh. “Dan ... kamu juga, aku rasa Seren berharap kamu melanjutkan hidup dan-”



“Aku enggak bisa melakukan itu tanpanya, Lena... aku enggak bisa hidup tanpa Serena,” sela Robin diikuti gelengan kepala pelan.

“Hidupmu sekarang tampak baik, Robin.” Selenia mengendik ke mobil sedan mewah juga setelan yang sekarang lelaki itu kenakan.

“Semua ini aku persiapkan buat Serena. Aku enggak akan membuatnya menderita atau merasakan kekurangan lagi ...”

Selenia nyaris menangis mendengarnya.

“Kamu tahu nomor ponselku enggak pernah ganti, karena itu *please* ... kalau kamu ketemu



Serena, langsung kasih tahu aku,” pinta Robin dengan sungguh-sungguh.

“O ... orang tuaku enggak akan membiarkan itu.” Selenia memberi tahu bagian terpahit dari percakapan ini.

Raut wajah Robin juga seketika berubah, muram dan penuh kebencian. “Kamu udah selalu ada di pihak mereka, Lena ... seharusnya sekarang kamu ada di pihak kami.”

“Aku berusaha supaya-”

“Sayang ...” suara Ditya terdengar memanggil dari belakang.



Selena menahan-nahan air matanya, melangkah mundur dari Robin. “Maafkan aku ... untuk semuanya. Maafkan aku, Robin ...” kata Selena lalu berbalik pergi, mendekap lengan Ditya dan beranjak dari tempat tersebut.

Ditya tahu apa yang membuat istrinya melangkah sembari menangis dalam diam. Dan sekalipun Selena tidak berusaha mengenalkan, Ditya juga menyadari siapa lelaki yang beberapa menit lalu menyita perhatian istrinya ini.



“Maaf,” kata Selenia begitu mereka berbelok dan dapat bergerak untuk mulai mengapus tetesan air mata.

“Dia nanyain Sera?” tanya Ditya.

Selenia mengangguk, “Dan aku bohong sama dia, aku bilang enggak ketemu Seren.”

“Kenapa? Dia kelihatan lebih baik, *well* ... mobilnya keren.”

“Seren bilang, kalau dia enggak mau ketemu. Akan sulit buat Seren ada di tengah antara Pap dan Robin lagi. Aku juga enggak mau situasinya



semakin susah, setelah akhirnya keluargaku terasa utuh lagi.”

Ditya segera kembali merangkul, dapat merasakan dilema yang dihadapi Selen. “Shh... Sayang... it's okay, kamu hanya memenuhi permintaan Sera.”

“Aku egois ya?” isak Selen, kesulitan memelankan laju tangisnya. “Aku tahu Robin berharap banyak waktu lihat aku, tapi aku enggak bisa ngomong yang sebenarnya ... aku juga tahu Robin berusaha keras untuk Seren, tapi aku enggak bisa-”

“Kamu mau aku yang bilang?” tanya Ditya.



“Ya?” tanya balik Selen, mendongak untuk memandang suaminya.

“Kalau aku yang bilang ke Robin, kamu enggak menyalahi janjimu ke Sera.” Ditya kemudian menyodorkan dua paper bag di tangannya pada Selen. “Aku akan coba kejar dia ...”

“Ta... tapi Mas.” Selen memegang dua paper bag dan mencoba mengikuti Ditya yang sudah berlari cepat.

Namun ketika mereka kembali ke tempat semula, Robin sudah tidak ada di sana, begitu juga mobil sedan mewah yang semula diparkirkan. Ditya mencoba memeriksa ke



dalam restoran atau toko terdekat, bahkan berlari hingga ujung jalan dan berakhir dengan menggelengkan kepala.

Selena mengangguk, sadar bahwa mungkin semesta masih belum menginginkan Robin dan Serena bertemu kembali.

Ditya kembali ke hadapan Selena, segera memeluk begitu menyadari bahwa istrinya kembali menangis.

“Bukan, Sayang ... yang dulu atau yang barusan terjadi, bukan salah kamu. Kamu juga enggak egois karena Sera sendiri yang bilang enggak



mau ketemu.” Ditya mengelus-elus punggung istrinya lembut.

“Mereka jadi menderita karena aku,” ucap Selenia, masih dengan isakan kesedihan.

“Kamu sendiri pun menderita dan apa yang udah kamu lakukan untuk Sera, untuk bayi-bayinya dulu, kamu berusaha dengan baik.” Ditya mengecupi puncak kepala istrinya, “Percaya sama aku ... kalau memang cinta mereka nyata, mereka akan kembali pada satu sama lain, cepat atau lambat. Dan setelah semua hal yang terjadi, cinta mereka pastinya juga akan lebih kuat ... bukan hanya untuk



menghadapi Pap atau Mam, tapi apapun yang menghalangi mereka kembali.”

Ditya menguraikan pelukannya, ganti menangkup wajah Selen, menghapus setiap tetesan kesedihan yang terjatuh.

“Aku yakin, kita berdua juga akan lebih kuat saat itu, Selen ... untuk bisa berbuat lebih baik lagi dalam mendukung apa yang menjadi pilihan Sera. Kamu enggak sendirian, kamu punya aku dan kita berdua mampu mendukung orang-orang yang kita sayang.”

Untuk pertama kalinya, setiap kali merasakan dirinya mulai tenggelam dalam kesedihan juga



luapan rasa bersalah, Selenia merasa mendapatkan uluran tangan yang membantunya ... bukan hanya untuk bertahan, namun juga menjadi lebih kuat.

Ditya mengelus pipi Selenia lembut, “Kamu punya aku dan aku janji ... di masa depan, saat kita kembali mendapatkan kesempatan untuk mendukung Sera dan Robin, kita akan melakukannya.”

Selenia menganggukkan kepalanya.

“Dan suatu hari ... di masa depan itu, kita akan bersama-sama dengan mereka, berdoa untuk



Shuha dan Sinha dalam keadaan yang lebih membahagiakan.”

Air mata Selenia mengalir kembali, membuatnya yang kemudian bergerak menyurukan kepala dalam dekapan Ditya.

Ditya tahu dirinya dan Selenia menjadi pusat perhatian beberapa pejalan kaki, namun ia sebisa mungkin tetap tersenyum pada yang memandang khawatir, dalam diam meyakinkan mereka bahwa keadaan terkendali.

Ditya balas mendekap dan membiarkan Selenia menuntaskan tangisnya dulu.



“Kalau ibu nanya, jawab gimana ini, Mas?” tanya Selenia sewaktu mereka tiba di rumah sakit dan kedua matanya masih sembab.

“Bilang aja kalau habis terharu, aku romantis melulu dari bangun tidur,” jawab Ditya lalu merasakan pinggangnya dicubit. “Aduh, ini kok cubit kamu?”

“Yaa habisnya ... masa alasan remeh gitu aja nangis.” Selenia memperhatikan raut wajahnya melalui kamera depan ponsel. “Aduh, aku enggak mau ibu kepikiran ... kamu aja yang masuk.”



“Justru ibu bakal kepikiran kalau aku sendiri yang masuk.” Ditya kemudian tersenyum pada suster yang beralih menyapanya.

Selena mengalihkan perhatian sewaktu suaminya menyerahkan paper bag berisi sandwich untuk para suster yang berjaga. Semula mereka menolak, namun Ditya juga tidak kurang akal dalam menunjukkan ungkapan terima kasih.

Selena yang memperhatikannya menjadi sadar, bahwa terlepas dari masalah apapun yang tengah Ditya hadapi, lelaki itu tetap berusaha melakukan yang terbaik sewaktu berhadapan dengan orang lain.



“Sayang?” panggil Ditya sewaktu kembali mendekat dan hanya dipandangi oleh sang istri.

“Kamu beneran anak baiknya ibu,” kata Selenia.

“Ya?” sebut Ditya sebelum terkekeh. “Entah harus merasa senang atau enggak dipuji begitu ... karena kenyataannya, aku kadang enggak sebaik itu. Dalam beberapa hal aku juga pernah mengecewakan.”

“Sebagaimana enggak ada orang tua atau keluarga yang sempurna, sebagai anak pun juga enggak bisa sempurna. Iya 'kan?”



Ditya mengangguk lalu menggandeng Selen a ke ruangan Jihane, “Makanya, kita juga enggak perlu malu ... mengakui berbagai luapan emosional pagi tadi, hehehe.”

“Sumpah aku malu banget, begitu lepas pelukan banyak yang lihatin,” ujar Selen a.

Ditya kembali terkekeh, “Kamu enggak sendirian kok, it's okay ... malunya ditanggung berdua.”

Selen a tersenyum senang mendengar kalimat itu. Ditya mengetuk pintu ruang rawat, usai terdengar sahutan, mereka masuk bersama.



“Ibu ...” ucap Ditya dan Selenia bersamaan.

Keduanya terkejut mendapati Jihane duduk di atas kursi roda, dengan setelan pakaian formal dan penutup kepala.

“Pagi, Pak Nanditya,” sapa lelaki di belakang kursi roda Jihane.

Ditya mengenalnya sebagai pengacara sang ibu, “Pagi, Pak Susilo.”

“Ibu sudah merasa curiga kenapa Nanda susah dihubungi, Rahne juga kalau ditelepon sibuk terus ...” Jihane menghelan napas dalam-dalam.



“Bisa-bisanya kalian menyembunyikan semua itu dari ibu.”

Selena segera bergerak mendekat, “Kami melakukannya karena enggak mau pemulihan Ibu terganggu, dan masalah Nanda sudah teratasi.”

“Ibu yang paling mengenal orang itu, Selena ... dia enggak akan berhenti atau mundur begitu saja. Dan sebelum dia mulai bertingkah, apalagi mengganggu Ditya, ibu harus segera menghadapinya.”

“Tapi, Bu...” ucapan Ditya tersela suara dering ponselnya sendiri. Ditya mengeluarkannya dari



saku celana dan terpaksa menatap identitas pemanggil.

“Nah, lihat ... dia pasti mulai bertingkah.” Jihane segera menyadari perubahan ekspresi putra bungsunya.

Ditya menolak panggilan tersebut, “Ibu belum boleh keluar dari rumah sakit...”

“Siapa tadi yang telepon?” tanya Jihane.

“Khalil, paling urusan pekerjaan,” jawab Ditya.

“Bohong.” Jihane berseru dengan yakin.



Mendapati bagaimana Ditya terdiam, Selenia juga yakin suaminya berbohong.

“Mas ...” panggil Selenia.

Ditya menghela napa, “Fine, tadi yang telepon asistennya ayah.”

“Enggak bisa dibiarkan! Setelah merusuhi anak pertamaku, sekarang mau merusuhi kamu juga! Ibu harus pulang dan menghadapinya,” ucap Jihane.

“Enggak, Ibu jangan memaksakan diri ... ibu masih perlu dirawat sampai dua minggu ke



depan,” ungkap Selenia, segera menahan kursi roda ibu mertuanya.

“Kalau ibu mati dan persoalan ini belum terselesaikan, itu bakal jadi penyesalan seumur hidup, Selenia...” Jihane kemudian memandang putra bungsunya. “Sejak awal, memang seharusnya bukan Nanda atau kamu yang menghadapinya ... seharusnya ibu yang melakukan itu, *one on one* dengannya.”

“Bu ...” ucap Ditya dengan gelisah.

“Ibu enggak bisa terus berada di sini, berlagak tenang, menghindar dari masalah yang seharusnya ibu hadapi sejak awal.” Jihane



mengulurkan tangannya ke arah Ditya. “Kamu tahu ibu harus pulang, bukan hanya untuk Nanda, tapi untuk kamu dan Tara juga.”

“Kami mau ibu pulih,” kata Ditya.

“Sumber rasa sakit ini bukanlah kanker yang ada di kepala ibu, Dit ... bantu ibu.”

Ditya akhirnya balas mengulurkan tangan, menggenggam tangan rapuh ibunya lalu menganggukkan kepala. Selenia tahu semua ini bukanlah keputusan yang mudah, tetapi melihat keyakinan yang ibu mertuanya tunjukkan ... menghadapi Mario Wardana



adalah hal yang perlu dilakukan, secepat mungkin.

Sembari menunggu Ditya mengurus berkas dan menyiapkan helicopter ambulance, Selena menghubungi orang tuanya, melaporkan perkembangan terbaru ini. Kurang lebih dua jam ke depan, mereka akan kembali ke Jakarta.



Mother

Mario Wardana perlu mengerjapkan mata beberapa kali untuk meyakinkan bahwa kesadarannya pulih. Cedera kepala yang dideritanya terasa kian menyiksa dan menurutnya, semua ini adalah kesalahan Nanda.

“Rasanya cukup memuaskan juga melihatmu berada di sana dan tidak berdaya...”

Suara itu membuat Mario segera menoleh, mendapati Jihane duduk di kursi roda, tidak jauh dari ranjangnya. Mario segera meraih remote pengatur di samping tempat tidur,



menegakkan bagian atas agar membuatnya duduk bersandar.

“Proses perawatanmu sudah selesai?” tanya Mario sewaktu dapat memandang istrinya dengan posisi yang lebih nyaman.

“Memang apa pedulimu?” Jihane membalas dengan nada datar, menggerakkan kursi rodanya mendekat lalu menyerahkan amplop yang semula ada di pangkuannya.

“Apa ini?” tanya Mario.

“Berkas perceraian,” jawab Jihane.



Mario berdecih, memandang isi amplopnya dengan kekehan tawa. “Apa kamu merasa aman karena sekarang terhubung dengan Harsena Tahir, kamu pikir dengan begitu lantas tidak lagi membutuhkanku dan-”

“Aku seharusnya melakukan itu sejak dulu.”
Jihane menyela dengan raut wajah tenang.
“Seharusnya aku percaya dengan kemampuanku sendiri, bukannya memaksa anak-anakku untuk terus bertahan, berada dalam lingkaran keluarga beracun yang kita ciptakan.”

“Anak-anakmu?” cibir Mario.



“Anak-anakku, sekalipun bukan aku yang melahirkan Tara dan Ditya, tetapi bagi mereka akulah ibunya.”

“Karena ibu mereka yang sebenarnya sudah kamu singkirkan!” tegas Mario lalu menajamkan matanya. Ini dendam yang selama bertahun-tahun ada dalam benaknya, yang membuatnya begitu membenci Jihane. “Sudahkah kamu mengakui itu pada mereka, bahwa kamu sendiri yang menyingkirkan Teressa?”

“Dia sendiri yang bersedia menyingkir setelah dua koper uang disodorkan kepadanya.” Jihane memberi tahu dengan tatapan yang masih sama datarnya.



“Kamu mengancam akan membunuhnya.”

“Ketika dia menyerahkan bayinya ... aku berjanji akan merawat mereka dengan baik. Aku memenuhi janji itu.”

Mario menanggapi dengan melemparkan isi amplopnya ke lantai. “Kamu menghancurkan hidupku dan sekarang aku tidak akan-”

“Kita berdua saling menghancurkan dalam hubungan ini ... kamu yang tidak punya keberanian melawan kehendak ayahmu, memilih menyembunyikan Teressa di balik status pernikahan denganku.” Jihane menyela



dengan geram. “Kamu menghamilinya saat aku juga sedang berusaha memberimu keturunan!”

“Aku sudah berkata akan bersikap adil, kamu yang kemudian-”

“Tidak ada yang namanya keadilan ketika aku terus yang merasakan kesakitan!” Jihane bersuara lebih keras. “Aku terus yang selalu berusaha mengerti, bersikap tenang sepanjang sisa kehidupan orang tua kita ... aku bahkan berpura-pura bahagia di detik terakhir kehidupan ibuku, padahal rasanya sangat menyakitkan.”



“Jangan berlagak lemah, kamu juga mengambil banyak hal dariku!”

“Aku mungkin menyingkirkan perempuan yang kamu cintai, tapi aku membiarkan banyak perempuan lain masuk dalam kehidupanmu ...”

“Mereka semua hanyalah-”

“Aku tidak peduli anggapanmu terhadap mereka, yang jelas mereka ada bersamamu di sepanjang kehidupan pernikahan ini ... dan aku membiarkannya.” Jihane menenangkan dirinya, helaan napasnya terasa memberat. “Sekarang, semua ini benar-benar harus diakhiri ... aku akan bersikap jujur pada Tara dan Ditya, aku



juga akan memberi tahu mereka tentang Teresa lalu-”

“Jangan berani-berani kamu melakukan itu!”

“Aku harus punya keberanian untuk melakukan itu, mengakui kesalahanku, mencoba memperbaikinya dan setelahnya mungkin kematianku akan terasa lebih tenang.” Jihane memejamkan mata, membiarkan butiran bening membasahi pipinya. “Apa yang Nanda lakukan terhadapmu ... itu bukan salahnya, termasuk keinginannya untuk membunuhmu. Dia melakukan itu karena aku menumpahkan banyak beban terhadapnya, karena aku



memaksakan hal-hal yang seharusnya sejak awal kulepaskan.”

“Anak itu harus diberi pelajaran!”

“Nanda hanya menikahi perempuan yang dia cintai ... dan itu bukan kesalahan. Pernikahan kitalah yang merupakan kesalahan, sikapku dan sikapmu yang membuat mereka tertekan, membuat mereka kesulitan bahkan merasakan kesedihan mendalam.” Jihane menghapus tetesan air matanya. “Sudah saatnya semua ini dihentikan dan aku harus memulai langkah itu dengan perceraian.”



“Aku akan mengubah dokumen pewarisanku, Nanda tidak akan mendapatkan apapun jika terjadi perceraian diantara kita. Aku akan mencantumkan nama Teressa sebagai gantinya.”

“Lakukanlah.” Jihane mengangguk dengan yakin.

Mario terkesiap, sepanjang pernikahan mereka, Jihane selalu memastikan Nanda yang akan menjadi pewaris utama harta kekayaan keluarga mereka.

“Lakukanlah ... lakukan apapun yang kamu inginkan,” ulang Jihane.



“Nanda tidak akan memperoleh apapun!” Mario memastikan.

“Ya, aku akan meminta Nanda keluar dari Wardana Sports juga.”

“Apa yang kamu rencanakan sebenarnya?”

Jihane menggeleng, “Aku enggak merencanakan apapun selain mulai membebaskan anak-anak ... selama ini sudah terlalu berat untuk mereka, sudah terlalu sulit juga untuk Nanda bertahan.”



“Pikirmu tanpaku Nanda bisa bertahan, terutama dengan perempuan murahan yang dipilihnya itu?”

“Dia akan melakukannya.”

“Jangan bodoh, Jihane!”

Jihane menarik napas dan mengembuskannya perlahan. “Aku akan lebih bodoh lagi jika memaksakan semua ini ... membuat anak-anak lebih menderita lagi.”

“Omong kosong! Aku tidak akan membiarkan ini terjadi, setiap penderitaan yang aku rasakan,



kamu juga harus merasakannya ... sampai akhir!”

“Dan inilah akhirnya.” Jihane menggapai ke lantai, mengambil amplop berisi berkas perceraianya. “Aku sudah mengajukan gugatannya sejak kemarin, asistenmu di luar juga tahu tentang itu.”

“Apa?” Mario terkesiap kaget, berapa lama waktu berlalu sementara ia kehilangan kesadaran?

“Kamu tidak sadarkan diri selama dua hari, setelah ini ... aku juga harus melanjutkan perawatan. Dengan keadaanmu yang belum



stabil dan penyakitku yang tidak dapat disembuhkan ... kita mungkin tidak akan cukup sadar jika harus melalui persidangan.” Jihane memundurkan kursi rodanya. “Karena itu, bersikaplah mudah. Ini demi kebaikan semuanya.”

Apa yang Jihane ucapkan bukan omong kosong. Mario segera menyadari situasinya begitu sang istri keluar dari ruang rawat dan asistennya ganti masuk ke ruangan didampingi seorang dokter. Cedera kepala Mario membutuhkan waktu cukup lama untuk pulih, jika terjadi pendarahan lagi kemungkinan perlu dilakukan



pembedahan. Risiko pembengkakan otak juga harus diwaspadai.

“Bapak benar-benar perlu fokus dalam perawatan ini,” ucap dokter sebelum undur diri.

Terdengar suara Ditya menyapa lalu Mario mendapati anak bungsunya berjalan memasuki ruangan. Lukas menganggukkan kepalanya formal sebelum undur diri untuk memberi waktu pada ayah dan anak itu.

“Ibu bilang situasinya tidak bagus,” ucap Ditya lalu mengangguk ketika memperhatikan ekspresi muram sang ayah. “Ibu benar.”



“Setelah apa yang kamu dengar, masih saja menyebutnya ibu?” tanya Mario.

Ditya lebih dulu duduk di kursi tunggu, “Aku dan Tara sudah lama tahu, kalau sebenarnya kami dilahirkan oleh perempuan yang sama.”

Mario menarik kedua alisnya mendengar itu.

“Dan yang pertama menyadarinya adalah Nanda,” imbuh Ditya.

“Nanda tidak tahu apa-apa.”



“Nanda ingat waktu aku dan Tara sama-sama terkena demam berdarah, Ayah bawa perempuan itu untuk jenguk ke rumah sakit ... aku juga ingat soal itu, aku kebangun waktu dia pegang tanganku. Nanda dan Ibu ada di sana, menunggu di luar.”

Mario memberi tatapan kosong mendengarnya.

“Waktu itu kami semua masih anak-anak, masih bingung dan begitu saja percaya waktu ibu bilang Ayah bawa teman dari kantor untuk jenguk ... tetapi setelah semuanya mulai terbuka, situasinya cukup jelas.” Ditya memberi tahu dengan hati-hati.



“Lalu kenapa kamu dan Tara terus diam saja? Kenapa kalian justru terus menganggap Jihane sebagai ibu?”

“Because she is our mother,” jawab Ditya.

“No, she is not! Dia mengambil Tara terlebih dahulu, lalu kemudian setelah aku dan Teressa berusaha mendapatkanmu, dia kembali merebutmu! Perempuan itu ular berbisa dan beracun, dia-”

“She's hurt, she's in pain, she can't handle the torture.” Ditya menyela dengan nada sedih, bertahun-tahun mencoba turut menutupi



kenyataan ini. “And more of them, she love you.”

“Jangan bodoh, Ditya!” sergah Mario.

“Kalau memang ibu enggak punya perasaan ke ayah, ibu bisa aja seperti ayah, main-main sama lelaki lain. Ibu enggak melakukan itu, sebagai gantinya ibu bertahan di rumah untuk kami, merawat anak-anak ayah, enggak peduli anak kandung atau bukan.”

“Dia memang menjanjikan itu.”



“Dan dia memenuhinya, sebaik yang aku dan Tara harapkan sewaktu memikirkan sosok ibunya.”

“Teressa jauh lebih baik.”

“Dia enggak sekuat ibu, untuk bisa terus mendukung ayah melakukan hal-hal yang perlu dilakukan sebagai orang tua.”

“Kamu mau melawanku juga? Seperti Nanda?” tanya Mario dengan mata yang menyorot tajam. “Karena sekarang aku sekarat, pikirmu akan mudah untuk melakukan perlawanan?”

Ditya menghela napas dalam diam.



“Nanda selalu bilang, bahwa dia bisa menjaga ibu kalau aku dan Tara memutuskan untuk mengungkapkan soal apa yang kami ketahui ... dan alasan kami memutuskan untuk terus diam karena punya harapan ... suatu hari, ayah dan ibu dapat berdamai dan memberi tahu kami keadaan keluarga yang nyata, yang sebenarnya.” Ditya menyeka sudut matanya sebelum ada butiran kesedihan yang jatuh. “Kami juga sudah sangat lelah dengan semua perlawanan atau perselisihan yang terjadi ... semua ini enggak ada gunanya.”

Mario Wardana memalingkan wajahnya dari Ditya.



“Soal apa yang Nanda lakukan pada ayah ... ayah yang lebih dulu menyakiti dan mengecewakannya berkali-kali ... Nanda bisa aja memilih pergi, membawa ibu bersamanya, hidup tenang bersama Rahne dan Alfa, menjauhi kita.” Ditya teramat sedih memikirkan hal ini. “Tapi dia enggak melakukan itu, karena mungkin dia masih berharap sosok ayah yang dulu dia kagumi, masih ada dalam diri ayah yang sekarang.”

“Keluar kamu!” teriak Mario.

“Ceraikan ibu dan lepaskan Nanda,” ucap Ditya.



Mario menoleh dan menajamkan tatapan kepada putra bungsunya, “Berani kamu melawan-”

“Aku masih menahan diri, tapi kalau ayah menolak dua permintaanku tadi ... aku bisa menunjukkan pada ayah, apa itu perlawanan yang sebenarnya.” Ditya menyela sembari bangun dari tempat duduknya.

“Jangan sombong hanya karena Harsena Tahir berdiri di belakangmu.”

Ditya menggeleng, “Aku menjadi lebih berani bukan karena siapa yang ada di belakangku, tapi karena ada orang yang akan selalu berada



di sampingku, apapun yang terjadi ... bahkan jika harus kalah melawan ayah, aku tidak akan menyesal. Aku yakin Nanda juga begitu.”

Mario Wardana mengepalkan tangannya di samping tubuh, menahan emosinya yang seakan siap meledak.

Sialan! Apa yang terjadi hari ini, semuanya sialan! Begitu ia terus memaki-maki dalam hati.

Sewaktu masuk ke ruang rawat sang ibu, Nanda yang duduk di kursi penunggu, menggenggam tangan Jihane yang kembali terlelap. Ditya



menepuk pelan bahu kakak sulungnya itu, membuat Nanda menoleh dan mengulas senyum kecil.

“Bagaimana?” tanya Nanda.

“Benar kata ibu, keadaannya juga buruk.” Ditya kemudian beralih mengelus pipi sang ibu yang terlihat semakin tirus. “Ibu juga, seharusnya tetap melanjutkan perawatan di Singapura.”

“Susah melawan kalau ibu udah punya kemauan.” Nanda membawa telapak tangan yang digenggamnya ke pipi, merasakan hangat dari tangan Jihane.



“Tara mana?” tanya Ditya.

“Nemenin Rahne jemput Alfa di sekolah.”

“Aku telepon Selenia dulu ya,” kata Ditya karena memang istrinya itu sudah lebih dulu kembali ke Bontang.

Nanda mengangguk dan Ditya beranjak keluar ruangan. Karena ruang rawat Mario dan Jihane berhadapan, Ditya menunggu di ruang tunggu terdekat, menghubungi Selenia untuk memastikan beberapa pekerjaan lalu memeriksa email dan bekerja.



Ditya tengah fokus membaca laporan biaya operasional saat memperhatikan suara langkah kaki mendekat. Tidak lama sepasang kaki dengan sepatu hak tinggi berwarna putih terlihat dalam area pandang Ditya.

“Nanditya...” suara panggilan pelan.

Ditya mendongak, memperhatikan seraut wajah perempuan, jelas hanya beberapa tahun lebih muda dari Jihane. Sedikit mirip dengannya dan Tara. Setelan pakaiannya bermerek premium, begitu juga dengan dandanan yang tanpa cela. Sepasang mata perempuan itu menatap tenang.



“Saya,” jawab Ditya pelan, sadar tengah berhadapan dengan siapa.

“Mbak Jihan bilang, aku harus menemuinya di sini dan kita akan-”

“Ibu sedang enggak sehat, jadi menurut saya, Tante sebaiknya kembali lain kali saja.” Ditya menyela dan mengembalikan ponselnya ke saku.

“Kamu mengenali aku?”

“Tante Teresa.”



Perempuan di hadapan Ditya mengerjapkan mata, “Kalau mengenali aku, seharusnya panggilnya Mama, Ditya.”

Ditya menggeleng, “Ibuku cuma ibu ... dan sebenarnya Ayah juga dirawat di sini, kalau Tante mau ketemu dia.”

“Aku dan ayahmu sudah mengakhiri hubungan kami lama sekali.”

“Belum lama ayah mengancam ibu akan mengubah dokumen pewarisan hartanya, katanya mau memasukkan nama Tante.”

“Oh, benarkah?”



Ditya bisa melihat raut wajah perempuan di hadapannya menjadi cerah ceria. “Ya, karena itu sebaiknya bertemu Ayah saja.”

“Uhm ... aku punya janji temunya dengan Mbak Jihan, jadi aku akan menunggu di sini saja.”

Ditya otomatis menggeser tubuhnya sewaktu Teressa mengambil tempat duduk di sampingnya. Sikap itu membuat Teressa mengulas senyum geli.

“Entah apa yang ayah dan ibumu katakan tentangku, tapi aku bukan musuh.” Teressa tersenyum lembut. “Ngomong-omong ... aku bukan lagi warga negara Indonesia, aku tinggal



di Jepang dan mengelola sebuah salon kecantikan. Aku enggak menikah, tapi anak-anakku banyak, karena di samping salonku itu sekolah taman kanak-kanak.”

Ditya diam saja mendengarnya.

“Sejak meninggalkan Indonesia hampir dua puluh tahun lalu, aku bertekad untuk memulai hidup demi diriku sendiri ... berhenti memikirkan cinta, keluarga, apalagi anak-anak.”

“And you're happy with that?” tanya Ditya.

Teressa mengangguk, “Begitu meninggalkan semuanya ... aku merasa lega. Aku berhenti



ketakutan, khawatir, gelisah ... aku juga bisa tidur nyenyak. Aku bahkan bisa bersenandung lagi,” jawabnya lalu menoleh pada Ditya yang sama sekali tidak mengubah pandangan. “Aku memang enggak cocok jadi seorang ibu, iya kan?”

“Iya.”

“Mbak Jihan selalu pengen punya banyak anak, tapi begitu affairku dan ayahmu terbongkar ... dia syok sampai mengalami pendarahan yang cukup massive, Nanda lahir enggak lama kemudian. Sejak itu juga pastinya sulit untuk Mbak Jihan menerima ayahmu lagi dan ... sebagai gantinya, aku bisa memiliki ayahmu kalau dia bisa memiliki anak-anakku.”



“Apa sebenarnya hubungan kalian bertiga?”

“Aku sekretaris ayahmu dulu, kami sudah bersama selama dua tahun sewaktu tiba-tiba dia dijodohkan. Kakekmu, dari pihak ibu atau ayah, sama-sama bertekad ... ditambah ibunya Mbak Jihan waktu itu sudah sakit keras. Pernikahan rasanya enggak terhindarkan dan mereka benar-benar melakukannya.” Teressa menghela napas panjang. “Kami bertiga waktu itu sama egoisnya ... aku merasa paling berhak karena ayahmu sejak awal milikku. Mbak Jihan merasa paling berhak juga karena punya legalitas hubungan ... satu sisi ayahmu juga enggak mau memilih salah satu diantara kami.”



Ditya dengan mudah menyadari bagaimana hubungan mengerikan itu berlanjut.

“Aku mulai menyadari apa yang seharusnya kulakukan sewaktu kamu lahir ... uhm, berbeda dengan Tara yang begitu memeluknya aku merasa tenang, punya pegangan untuk mengklaim perhatian ayahmu. Begitu kamu lahir, aku justru ketakutan karena khawatir posisimu bisa menyaingi Nanda, bagaimana jika Mbak Jihan kemudian menyingkirkan kamu.”

“Ibu bukan orang yang seperti itu.”

Teressa mengangguk, “Aku menyadarinya sewaktu dia datang ke rumah, berbicara padaku,



berkata tentang bagaimana ini akan adil untuk anak-anak ... bagaimana mereka bisa mendapatkan perhatian juga jenis masa depan yang sama.”

“Aku bersyukur menjadi anaknya ibu.”

“Aku tahu ... ayahmu masih mengirimkan foto-foto, termasuk saat pernikahanmu. Aku memang enggak pernah membalas atau menanggapi, tetapi aku senang bisa melihatmu dan Tara mendapatkan kehidupan yang baik.”



“Tanpa ibu dan Nanda, sulit untukku dan Tara berusaha tetap hidup.” Ditya memberi tahu dengan raut getir.

“Ayahmu memang bukan orang yang mudah dipahami.”

Ditya menggeleng, “Dia hanya peduli pada dirinya sendiri ... dan situasi dalam keluarga kami sedang sulit, karena itu aku harap Tante enggak membuatnya menjadi lebih runyam lagi.”

Teressa terdiam sejenak, memperhatikan raut wajah Ditya. “Are you happy?”



Ditya terpaku selama beberapa detik lalu mengangguk, “Ya.”

“Kamu marah kepadaku?”

“Enggak.”

“Kamu boleh marah kalau-”

“Jika kehidupan berikutnya ada dan garis nasib juga tidak berubah ... aku harap Tante tetap menyerahkan aku pada ibu,” sela Ditya kemudian beralih dari duduknya, mengangguk singkat lalu berjalan ke arah ruang rawat Jihane.



Langkah Ditya memelan karena sadar pintu ruang rawat itu terbuka, Jihane duduk di kursi roda dan Nanda berdiri di belakangnya.

Ketiganya berpandangan dalam diam, sampai Nanda berujar, “Menurutku ... entah kehidupan berikutnya atau dimensi multiverse sekalipun ... kita bertiga akan tetap jadi anaknya ibu.”

Jihane tersenyum, menyentuhkan tangannya ke lengan Nanda sebelum memandang Ditya lekat. “Terima kasih.”

Ditya menggeleng, “Aku udah bicara apa yang perlu dibicarakan, jadi Ibu enggak usah-”



“Ini tetap harus dilakukan, Ditya.” Jihane mengulas senyum tenang. “Jangan khawatir, ibu kuat karena punya kalian dan harus melakukan ini demi kalian juga.”

Nanda mengangguk, “Kita hanya akan mempercayai kebenaran mulai sekarang, Dit ... enggak akan ada lagi cerita yang dibuat-buat untuk menyalahkan satu pihak, atau alasan-alasan yang membingungkan sekadar kita dapat menjalani kehidupan sebagai satu keluarga.”



Take A Nap

Teressa Anindita mengulas senyum simpul sewaktu melihat Jihane diantarkan mendekat ke ruang tunggu.

“Mbak Jihan jadi kurus banget,” ucap Teressa.

“Biar enteng kalau Nanda harus gendong, pindahin duduk atau ke mana.” Jihane membalas dengan senyum simpul yang sama.

“Hallo, Tante...” sapa Nanda yang menghentikan kursi roda di dekat tempat duduk Teressa.



“Hallo,” kata Teressa sebelum memandang Nanda sedikit lebih lama. “Dibanding Ditya, ternyata kamu yang lebih mirip ayahmu.”

“Ditya enggak suka lama-lama di gym, asal enggak gemuk aja katanya.” Nanda menanggapi santai, sudah sering mendengar ucapan serupa.

Perhatian mereka bertiga kemudian teralihkan karena pintu lift membuka, Rahne dan Tara kompak mengangkat kedua lengan Alfa sehingga anak itu bisa berlagak melompat keluar dari lift.



“Omaaa...” panggil Alfa dengan semangat, melepaskan kedua lengannya dan langsung menubruk ke lutut Jihane.

Jihane tertawa, mengelus kepala Alfa lembut, “Ini yang baru pulang sekolah, acem ya baunya?”

“Enggak, aku wangi soalnya habis kelas renang itu mandi lagi, mandi tapi sebentar aja, apa namanya?” Alfa menoleh pada sang ibu.

“Bilas,” jawab Rahne meski tatapannya teralihkan karena keberadaan Teressa, sama seperti Tara yang kemudian saling pandang dengan Nanda.



“Iya, aku bilas, Oma.” Alfa kemudian beralih ke samping kursi roda. “Cium nih, aku wangi.”

Jihane tertawa, mencium pipi cucunya dengan gemas. “Iya, ternyata wangi banget cucu oma.”

“Alfa kangen...” kata Alfa sebelum balas berpegangan ke lengan Jihane.

Nanda tersenyum, “Tapi karena Oma lagi ada tamu, Alfa tunggu dalam ya, sambil makan siang ...”

“Aku beli bento, banyak, buat Om Nadit juga.” Alfa seketika teralihkan karena melihat Ditya



masih berdiri di depan ruang rawat Jihane. “Om Nadit, aku beli kayage banyak.”

Rahne buru-buru membuntuti, “Kaarage, Alfa.”

Teressa tersenyum senang, “Anak yang baik ... kalau istrinya Ditya enggak di sini ya?”

“Di Bontang, akhir pekan nanti baru datang lagi ke sini,” ucap Jihane lalu memandang Tara yang terus terdiam. “Tara, kasih salam dulu.”

Tara mengerjapkan mata, terkesiap kaget. “Oh, iya ... halo, Tante.”



“Ditya tahu soal aku, kamu juga tahu?”

Tara mengangguk, melirik sekilas pada Ditya yang kini sibuk menanggapi Alfa. “Tahu, dan sikapku akan sama seperti Ditya juga ... maaf.”

“Oh, enggak perlu meminta maaf, memang bukan kesalahan kalian.” Teressa tersenyum lembut. “Soal panggilan Tante juga, walau rasanya agak aneh tapi it's okay ... senang lihat kamu dan Ditya tumbuh dewasa dengan baik.”

“Ya, aku harus bicara sama Ditya dulu.” Tara secepat mungkin menarik diri dan bergegas melangkah ke ruang rawat Jihane.



Teressa menghela napas, “Padahal ... kita harus berkumpul bersama untuk meluruskan semua ini ya.”

“Aku tahu bagaimana adik-adikku ... sikap mereka enggak akan berubah.” Nanda memberi tahu dengan suara tenang.

“Ditya pasti belajar ketegasan darimu.”

“Sejak memahami situasinya, kami bertiga sudah membuat pilihan,” ujar Nanda lalu kedua tangannya beralih ke bahu sang ibu. “Akan terus bersama ibu dan mendukung apapun yang membuat kehidupan ibu menjadi lebih baik.”



Jihane mengulas senyum pada Teressa, “Rasanya aku berhasil membesarkan anak-anak ini dengan baik.”

Teressa tertawa, “Aku sadar itu, walau belakangan mulai suka sama anak-anak, tapi aku yang dulu memang enggak pantas jadi ibu.”

“Sekarang kamu bisa mendapatkannya, gugatan perceraianku akan segera diproses.”

“Mas Rio enggak akan melepaskan Mbak Jihan begitu saja,” ucap Teressa sambil memandang pintu ruang rawat yang berseberangan dengan milik Jihane. “Apalagi, sudah sekian lama aku



juga enggak pernah menanggapi ... kami sudah benar-benar berakhir sejak Mbak-”

“Begitu kamu bersedia menemuinya, dia akan kembali padamu.” Jihane menyela dengan raut tenang. “Hidupku enggak lama lagi, kedepannya aku hanya ingin hidup tenang sama anak-anak, sejujur mungkin di hadapan mereka, sampai akhir nanti.”

Teressa mendapati raut wajah Jihane yang sarat dengan kesungguhan. “Kalau kalian memang sudah mantap bercerai ... boleh aku mengajaknya tinggal di Jepang bersamaku?”

Jihane mengangguk, “Ya.”



Teressa menghela napas pendek dan bangkit dari duduknya. “Baiklah kalau begitu,” ucapnya tenang lalu melangkah ke pintu ruang rawat Mario Wardana.

Nanda beralih duduk di kursi tunggu, segera mendekap sang ibu sebelum suara tangis Jihane terdengar oleh orang lain.

“Menjalani kehidupan bersama orang yang enggak mencintai kita memang enggak mudah ... tapi ibu berhasil bertahan sampai selama ini,” ucap Nanda lirih. “Ibu juga sudah berusaha menjadi istri yang baik dan keputusan perpisahan ini hanya menandakan bahwa Ibu sudah lebih kuat lagi.”



Jihane mengangguk-angguk dalam dekapan Nanda. Keduanya terkesiap karena merasakan pelukan juga dari Ditya dan Tara yang mendekat.

“Terima kasih, Ibu,” ucap Ditya lalu mencium pelipis Jihane.

Tara mengeratkan pelukannya, “Kami bertiga sayang Ibu.”

Ungkapan sayang itulah yang membuat setiap cabikan luka dalam jiwa Jihane mulai tersembuhkan, yang membuat setiap keping demi keping patah hatinya akibat cinta tidak terbalas terasa mulai utuh lagi.



Satu minggu kemudian ...

Serena nyaris tidak berkedip mendengarkan cerita yang disampaikan dengan menggebu-gebu oleh adik kembarnya. Permasalahan pelik yang dihadapi keluarga Wardana tampaknya mulai mereda, tepat dua minggu setelah Jihane kembali ke Indonesia ... satu per satu permasalahan terurai.

“Terus kamu udah ketemu sama Mamanya Ditya?” tanya Serena.



“Belum dan kayaknya enggak perlu juga. Ngapain? Mas Ditya enggak anggap dia sebagai ibunya.” Selenia menanggapi sambil melepas label pada wadah-wadah penyimpanan untuk merapikan isi kulkas.

Serena sudah memilih apartemen dan Selenia datang untuk membantu pindahan.

“Tara gimana?”

“Tara memang selalu netral selama ini, diantara ayah dan ibu, atau dengan Mamanya ini ... dia lebih ramah dibanding Mas Ditya.”



“Terus Pak Mario gimana? Jadi ubah wasiatnya atas nama Mamanya Ditya?”

“Mamanya Ditya menolak ... mau balikan asal ayahnya Ditya melepaskan semuanya di sini dan tinggal sama dia di Jepang. Hidup tenang di sana, berdua aja.”

“Terus?”

“Bagai kerbau dicucuk hidungnya, langsung nurut dia ... emang kelihatan cintanya ke Bu Teressa sih. Soal proses perceraian juga kooperatif.”

“Dan kasusnya Nanda?”



“Damai, lagian kalau dilanjut dengan pasal kekerasan, jelas bumerang. Ayah 'kan abusive, bukan hanya Nanda korbannya, Ditya juga. Ibu tuh simpan semua rekam medis, bukti-bukti kekerasan fisik, bahkan salinan cctv rumah lama juga ada. Rahne tau harus fotoin Nanda juga karena ibu yang suruh, nyimpenin copy klaim asuransi, bahkan nyatet dokter siapa aja yang nanganin Nanda. Jadi enggak susah kalau mau nyari saksi.”

“Well ... great.” Serena mengangguk.

“Yang lebih gila lagi, ternyata Nanda enggak bisa didepak dari perusahaan, karena sekalipun ayah pemegang saham terbesar tapi masih lebih



banyak yang memihak Nanda ... Ibu juga selama ini udah alihkan beberapa assetnya untuk Nanda. Supaya enggak ketahuan Ayah, diatasnamakan Rahne ... sama Rahne dikelola selama tiga tahun terakhir, taksiran harga property mereka yang semula cuma satu sampai tiga milyar, sekarang jadi sebelas milyar.”

“Wow!” sebut Serena.

“Emang wow, Tara sama Ditya aja kaget karena mereka pikir Rahne tuh ya ngurus rumah tangga doang.”



“Tapi ibu hebat juga ya, maksudku ... mau mempercayakan ke Rahne asset-asset penting itu.”

“Karena Ibu 'kan tahu, Rahne dulu kuliahnya pinter, bahkan ngajarin Nanda supaya lulus, ada potensinya. Apalagi itu demi Nanda juga ... ayah bener-bener jeli soalnya kalau urusan keuangan.”

“Karena bagi Pak Mario, selama dia memegang banyak asset dan berperan besar di bagian keuangan ... maka dia berkuasa atas istri sekaligus anak-anaknya.”



Selena mengangkat bahu, “Dia ada benarnya, karena Pap juga begitu.”

“Pap setia, makanya Mam enggak pernah bertingkah.”

“Makanya, justru kita yang bertingkah,” ucap Selena sebelum saling pandang dengan kakak kembarnya dan mereka tertawa bersama.

“Kadang kalau dipikir ... aku paham sulitnya jadi orang tua, bagaimana sakitnya juga waktu Pap sama Mam disalahi terkait situasi politik dulu. Satu sisi, sebagai anak mereka, bukannya aku turut mendukung justru ... kabur.” Serena



memelankan tawanya. “Di beberapa hal, aku sadar kalau aku bersalah kepada mereka, Leen.”

Kalimat itu membuat Selenia teringat pertemuannya dengan Robin, termasuk adanya cincin kawin yang masih melingkar di jari manis lelaki itu. “Uhm ... soal status perkawinan kalian, itu masih sah sampai sekarang atau gimana?” tanya Selenia.

Selenia menggeleng, “Enggak tahu.”

“Itu berarti 'kan ... kalian harus ketemu juga, untuk paling enggak menyelesaikan urusan itu?”



Serena kembali menggeleng, “Aku takut, Leen ... takut enggak mampu menyelesaikan apapun, justru memperkeruh dan membuat kepahitan yang dulu-dulu terulang.”

“Bagaimana kalau Robin yang sekarang udah lebih baik, maksudku ... semisal dia sukses, kaya raya dan punya power untuk melawan Pap?”

“Itu bakal bikin situasinya makin buruk, Leen.”

“Tapi dia melakukan itu demi menjalani kehidupan lagi sama kamu.”

Serena akhirnya mengembuskan napas pendek, “Sulit buatku memikirkan soal itu, makanya



masih menghindar sampai sekarang ... kadang aku berpikir akan lebih baik kalau Mas Robin beneran move on lalu punya kehidupan baru yang baik. Tapi satu sisi menemukan dia menjalani kehidupan semacam itu sama perempuan lain, aku pasti sedih banget.”

Selena bergegas mendekat ke sisi sang kakak, memberikan rangkulan karena Serena menangis.

“Aku kadang kangen banget sampai rasanya sakit ... sampai rasanya untuk napas aja susah.” Serena terisak pelan. “Tapi aku juga enggak mau menjalani hari demi hari dengan terus saling menyalahkan di antara orang-orang yang aku sayang. Sulit banget rasanya.”



Selena mengangguk, bisa memahaminya. “Maaf ya, karena tiba-tiba aku bahas tentang dia.”

“Enggak ... kadang aku juga pengen bisa ngomongin tentang Mas Robin, supaya enggak terus-terusan memendam perasaan sendiri,” ujar Serena lalu menghapus tetesan air matanya. “Harusnya aku yang minta maaf, karena masih aja cengeng ... padahal aku yang buat keputusan, pergi meninggalkannya dulu.”

“Dia masih panggil kamu Sirena,” ungkap Selena.

“Ya?” tanya Serena sambil menjauhkan tubuh dari rangkulan adiknya.



Selena tersenyum kecil, “Robin, aku yakin cara dia panggil kamu masih kayak gitu bukan Serena apalagi Seren kayak aku ... tapi Sirena.”

“Ohh ... iya.”

“Dan karena dia sejenis budak cinta, dia masih menjalani ikatan pernikahan kalian, dia juga enggak akan mau berpisah kalau kalian bertemu lagi.”

Serena mengerjapkan mata mendengarnya.

“Aku sama Mas Ditya akan selalu mendukung kamu, sekarang dan di masa depan ... untuk setiap pilihan yang akan kamu buat,” ucap



Selena lalu tersenyum simpul. “Selama ini, aku terus merasa bersalah. Sering kali bikin pengandaian ... andai enggak minta kamu pulang, andai langsung kirim uang, andai bisa lebih cepat atau bahkan nekat bahwa kamu ke rumah sakit terdekat, pasti-”

“Leen ... itu bukan salah kamu,” ucap Serena.

Selena mengatur napasnya dalam diam. “Aku enggak akan melakukan kesalahan yang sama lagi, karena itu ... suatu hari kamu memerlukan apapun dariku, untuk mendukung pilihan kamu. Aku akan melakukannya dengan baik.”



“Kamu sudah melakukannya dengan baik,” kata Serena lalu tersenyum, mengangkat tangannya untuk menyentuh pipi Selen. “Kamu sudah melakukannya dengan baik, sebagai adikku, sebagai orang terdekatku, sebagai bagian dari hidupku dan keluargaku ... untuk memeluk anak-anakku, menggantikan aku yang enggak berdaya untuk melakukannya.”

Selen. meneteskan air mata mendengarnya.

Serena memeluk adiknya, mengelus-elus punggung Selen. lembut, “Aku sudah mengikhlaskannya ... karena itu maafkan diri kamu ya, supaya kali berikutnya membahas



Shuha dan Sinha, aku bisa dengar lebih banyak hal selain betapa cantik dan manisnya mereka.”

Tangis Selenia terdengar semakin keras ketika mendengarkan ucapan itu. Serena tetap memeluk, berusaha menenangkan meski akhirnya ikut menangis keras.

Keduanya tidak ingin mencoba berhenti karena setelah ini ... pada akhirnya akan sama-sama mendapatkan kelegaan. Setiap kesedihan, beban, duka dan derita yang selama ini diam-diam mereka pikul untuk satu sama lain telah melebur bersama setiap tetes air mata yang mereka tumpahkan.



“Mas ... kamu ngapain?” tanya Selenia.

Sepuluh menit yang lalu terbangun di samping Serena, di dalam kamar. Serena masih terlelap dan karena mendengar suara-suara di luar, Selenia akhirnya beranjak untuk memeriksa.

Ditya yang sedang merakit rak khusus untuk meja dapur menoleh, “Ya ampun, film apa sih yang kalian tonton sampai mata kamu sembab banget gitu?”

“Film?” ulang Selenia.



“Iya, pas datang buat jemput ... Serena buka pintu bilang kamu nginep soalnya ketiduran habis nonton film.” Ditya memasang sekrup terakhir dan memberi tahu, “Dia minta aku pindahin kamu ke kamar, katanya malam ini dia yang mau nemenin kamu tidur.”

“Oohh ... terus kenapa Mas Ditya enggak pulang aja?” tanya Selen

“Mam sama Pap di depan, bantuin nata barang, masa aku tinggal.”

Selen segera memeriksa, terkesiap menemukan orang tuanya terlelap sambil duduk dan berangkulan.



“Astaga, kok mereka ikut tinggal?” tanya Selenas.

“Tadinya mau memastikan beneran udah beli apartemen ... terus katanya ini kurang gede, susah pasti kalau mau nginep.” Ditya memberi tahu sambil berbisik-bisik.

“Emang tujuannya biar enggak pada nginep!” cetus Selenas sebal.

Ditya terkekeh, “Udah sini bantuin, ini Mam tadi belanja ... masukin ke kulkas.”

Selenas lebih dulu kembali ke dalam kamar, mengambilkan selimut dan menutupi bahu hingga pangkuan orang tuanya.



“Pap sama Mam romantis ya,” ucap Ditya saat Selenia kembali ke sisinya. “Aku mau bangunin juga segan jadinya.”

“Kalau aja enggak keras kepala, pendendam dan kaku, mereka sebenarnya cukup sempurna sebagai orang tua,” kata Selenia lalu memeriksa kantong belanja pertama, mengeluarkan beberapa karton susu dan kemasan biskuit, mulai menatanya ke dalam kulkas. “Ada es krimnya enggak?”

“Es krim?” tanya Ditya

“Iya, mendadak pengen.” Selenia mencari-cari ke kantong belanja sambil mendecap-decap.



“Es krim buatannya Rahne sih yang juara, dia ada stok enggak ya di rumah?”

“Ya kalau ada, pasti buat Alfa.”

“Aduh, mendadak aku juga pengen nyium kepalanya Alfa pas habis bangun tidur. Jam berapa ini?”

Ditya terkesiap mendengarnya, “Ya?”

Selena sudah lebih dulu beralih, “Jam setengah lima, kalau berangkat sekarang... masih keburu jam bangunnya Alfa. Aku cuci muka dulu, kamu siapin mobil ya.”



“Hah? Ini serius?” Ditya jelas kaget.

“Iya.” Selenia menegaskan lalu beranjak kembali memasuki kamar Serena.

Ditya masih belum begitu paham dengan kemauan sang istri, namun akhirnya menurut juga. Setelah dua puluh menit menyelesaikan urusan dapur Serena, Ditya menggandeng Selenia keluar dari apartemen.

“Aku udah *chat* Rahne, Alfa masih nyenyak banget tidurnya... dia juga ada dua stok es krim yang masih utuh, yes yes yes,” kata Selenia dengan nada kegembiraan yang tersurat jelas.



Sepanjang perjalanan menuju rumah di Bogor, Ditya mendapati sang istri begitu kesenangan, bernyanyi-nyanyi sendiri, bahkan tertawa karena lelucon garing dari siaran radio.

“Ini pagi yang indah, iya kan?” tanya Selenasewaktu bangunan rumah sudah terlihat.

Ditya meringis, “Ini pagi yang agak aneh sebenarnya tapi karena kamu kelihatan lagi senang ... maka hari ini pasti merupakan hari yang indah.”

Senyum Selenamelebar mendengarnya, ia kemudian bergeser dan mencondongkan tubuh ke samping, mencium pipi suaminya.



“Terima kasih, Mas Ditya.”



“Selenia agak random ya, Dit ... pagi ini?” tanya Rahne sewaktu memperhatikan Selenia yang sepertinya kelewat semangat, bermain bersama Alfa di ruang tengah. Setengah jam yang lalu Alfa bangun dalam gendongan Ditya, dengan Selenia yang terus menciumi kepalanya. Anak itu awalnya merasa risih namun setelah diajak bermain, keduanya cepat akrab.

“Aku juga bingung.” Ditya bergeser untuk memeriksa ponselnya yang bergetar.



Papa Harsena: Ke mana pagi-pagi begini? begitu bangun, kalian sudah enggak ada?

Ditya Wardana: Maaf, Pap ... Selenia mendadak ajak ke rumah Bogor, tadi mau pamit Pap sama Mam masih lelap.

Papa Harsena: Ada-ada aja, nanti makan siang bareng di sini.

Ditya Wardana: Iya, Pap

“Kenapa Dit?” tanya Rahne.



“Pap ngasih tahu nanti makan siang bareng di apartemen barunya Serena.”

“Loh, semalam enggak jadi makan malam?”

“Entah itu berdua nonton film apa tapi kami datang pada habis nangis, Selenia juga ketiduran ... terus Sera bilang mau tidur juga sama Selenia.” Ditya meringis geli kalau mengingat kejadian semalam. “Jadinya, aku sama Pap dan Mam yang ngurusin sisa barang pindahan. Si kembar itu tidur pulas dalam kamar.”

Rahne tertawa, “Ngomel dong Pak Harsena sama Tante Silvia?”



“Mereka memang ngomel karena menurut Mam apartemennya kecil, Sera juga enggak bikin kamar tamu jadi susah buat nginep. Tapi mereka enggak ngomel karena harus beres-beres, mereka kelihatan lega karena Sera punya tempat tinggal yang layak.”

“Enggak ada orang tua yang enggak sayang anaknya sih ... walau mungkin awalnya tertutup keegoisan, kemarahan, kesedihan, atau bahkan trauma. Tapi aslinya pasti ada setitik juga rasa sayang.”

Ditya memikirkan kalimat itu dan hanya menanggapi dengan anggukan singkat.



“Akhirnya ... sampai juga di rumah,” ungkap Selenia begitu Ditya membuka pintu apartemen dan menggandengnya masuk.

“Aku kenyang banget,” kata Ditya lalu beralih menjatuhkan tubuhnya ke sofa.

Selenia tertawa, ikut duduk di sana, “Pagi-pagi ke rumah Bogor, barusan selesai makan siang bareng di apartemen Seren ... tinggal nanti sore ke rumah sakit, gantian temenin ibu.”



“Jadwal padat, padahal belum sempat kangen-kangenan sama istri,” ucap Ditya sebel bergeser dan menciumi pipi Selenia.

“Aku masih kaget karena Seren bisa masak.”

Ditya terkekeh, “Mana enak lagi ya.”

“Makanya, Mam aja bengong ... kamu lihat 'kan tadi?”

“Iya, kayaknya cuma orang tuamu yang anak perempuannya bisa memasak justru bengong, bukannya lega dan merasa senang.”



“Mereka enggak mendidik kami untuk hal-hal semacam itu sih. Tapi kalau Seren aja bisa, aku pasti juga bisa, iya 'kan?”

“Enggak, jangan aneh-aneh ... pekerjaan rumah tangga itu bisa lebih rumit dari pekerjaan kantor.”

“Emang sih.”

Ditya beralih merangkul istrinya, “Lagian ada banyak pelayan di rumah kamu, bahkan punya dua koki ... kita berdua fokus sama HTC aja, lalu saat ada waktu luang ya berduaan.”

Selena tertawa, “Modus ya kamu.”



“Kangen banget lho aku sama istriku,” ujar Ditya dengan sungguh-sungguh dan beralih menelengkan kepala ke bahu istrinya.

Selena mengelus lengan Ditya yang bergerak melingkari tubuhnya.

“Mas Ditya hebat ... seminggu ini ada banyak banget masalah, tapi masih sanggup kerja, masih bisa juga perhatian ke aku sama Seren, jadi menantu yang baik buat orang tuaku.” Selena mencium lengan yang mendekapnya.

“Kamu juga hebat ... aku tahu kamu sama Sera udah benar-benar saling menunjukkan perasaan. Aku tahu itu berat buat kamu, rasa



kehilangannya juga enggak lantas sirna ... tapi sepanjang acara makan siang tadi kalian bersikap tulus satu sama lain, bertukar tawa seperti keakraban saudara kembar yang seharusnya.” Ditya mengangkat kepala dan mencium pinggiran kepala Selen. “Kita berdua hebat, karena di antara begitu banyak ketikdak sempurnaan, kita masih di sini memiliki satu sama lain.”

Selen mengangguk, “Rasanya capek, masih agak sedih, tapi semua ini ... akhirnya berjalan dengan sebagaimana mestinya.”



“Iya, ibu juga kelihatan lebih baik, lebih semangat ... melepaskan ayah memang hal terbaik yang perlu dilakukan.”

“Ayah jadi ke Jepang?”

“Jadi, sore ini katanya mau pulang ke Surabaya sama Tante Teresa.”

Selena mengelus-elus lengan Ditya, “Kenapa kamu sama Tara memilih untuk terus bersama ibu?”

“Karena ibu yang terus ada untuk kami ... enggak terhitung banyaknya hal yang udah ibu lakukan untukku dan Tara. Satu hal yang paling



berkesan dan aku ingat waktu kecil, kami bertiga ditinggal di rumah, ayah sama ibu ada acara di Bandung ... hujan petir deras banget, pohon tumbang dan aliran listrik mati. Aku sama Tara nangis kejer, Nanda enggak nangis tapi dia juga takut dan khawatir ... pelayan bilang dengan keadaan begini bisa jadi ayah sama ibu enggak pulang.”

Selena menyimak dengan serius.

“Tapi ibu pulang, nyetir sendirian dari Bandung ... karena mati listrik sensor garasi juga enggak hidup, ibu parkir di halaman, lari ke pintu depan sampai bajunya basah. Aku masih ingat wajah lega ibu, caranya langsung



mendekap kami bertiga, ungkapan syukurnya karena kami baik-baik saja.”

“So heart warming.”

Ditya mengangguk, “Terus setelah ibu ganti baju, sambil gelap-gelapan karena mati lampu kami mindahin kasur ke ruang tengah, tidur berempat ... awalnya aku di pinggir, terus sama Nanda dipindah, gantian dia di pinggir dan aku bisa peluk ibu.”

“Aku lihat foto keluarga yang Mas Ditya sembunyikan.”

“Ah, itu ... aku enggak bisa buangnya.”



“Mam juga enggak pernah buang foto keluarga kami yang ada Sera ... jadi, emang enggak semua hal yang terjadi dalam keluarga kita sebenarnya buruk, iya kan?”

“Pemberontakannya Nanda dulu karena dia merasa keluarga ini sempurna, punya orang tua yang solid, punya adik perempuan dan lelaki, rumah besar, mobil bagus ... rencana masa depan juga cerah. Hidup kami dulu benar-benar baik sampai akhirnya aku dan Tara penasaran soal berkas kelahiran, beberapa hal ganjil soal ayah, ibu juga kemudian berubah. Penjelasan mereka sulit dipahami meski intinya jelas mereka enggak sungguh-sungguh saling mencintai.”



“Sebenarnya kalau sejak awal ayah dan ibu bersikap jujur, masalah kalian enggak akan berlarut-larut ya?”

“Tapi jujur saja, aku sama Tara takut banget waktu itu, bagaimana kalau kami enggak bisa sama ibu lagi ... apalagi Nanda juga sempat jauh.”

“Benar juga, alasan ibu bertahan juga demi Mas Ditya dan Tara.”

Ditya mengangguk, “Makanya aku sama Tara berpikir, terserah apapun yang mau mereka katakan tentang kehidupan pernikahan ... yang penting kami masih punya ibu sebagai keluarga.”



“Ibu ... kelihatan patah hati ya, Mas?”

“Kalau kamu lihat foto-foto yang lama ... kamu bakal tahu kalau ibu memang cinta sama Ayah.”

“Ayah cintanya sama Bu Teresa.”

“Orang egois cocok sama orang egois juga.”

Selena terkekeh mendengarnya, balas memeluk suaminya itu, “Mas Ditya marah?”

“Enggak, tapi aku memang enggak ada rencana untuk menanggapi mereka berdua lagi.” Ditya kemudian mengalihkan obrolan. “Tidur siang



aja yuk? Masih sekitar tiga jam sebelum jam
besuknya ibu.”

“Tidur siang beneran, apa pakai keringatan
dulu?”

Ditya terkekeh, “Tidur siang beneran ...
keringatannya nanti malam aja,” katanya lalu
menarik Selenia beranjak menuju kamar.

Sewaktu berbaring bersama di tempat tidur dan
kembali berpelukan, Selenia menyadari satu hal.
“Kamu enggak minum obat dulu?”

“Enggak, aku udah ngantuk.” Ditya menguap
dan menyurukan kepala ke leher Selenia.



“Beneran?”

“Iya ...” jawab Ditya lalu seiring dengan elusan lembut tangan istrinya, membelai bahu hingga lengannya, kantuk yang Ditya rasakan semakin pekat dan membuatnya terlelap sedetik kemudian.

Begitu merasakan napas teratur menerpa lehernya, Selenia takjub sendiri. Ditya benar-benar dapat tertidur tanpa harus meminum obat. Hingga puluhan menit berlalu, Ditya masih tetap pulas, bahkan tubuhnya terasa semakin relaks dan tenang.



Selena tersenyum sambil memiringkan tubuhnya, agar bisa memperhatikan lebih jelas wajah pulas sang suami.

“Perlahan tapi pasti, dengan menerima semua kekurangan dan ketidak sempurnaan ... kamu pun akhirnya akan tersembuhkan,” ungkap Selena lirih lalu mengecup bibir Ditya. *”Take a good nap, My dear husband.”*



Ayah Yang Lebih Baik

Selena memperhatikan Ditya yang menghentikan langkah karena mendapati Mario dan Teressa ada di lobi, tampaknya sudah menyelesaikan proses perawatan dan siap pulang.

“Oh, halo ...” sapa Teressa sambil mendorong kursi roda Mario Wardana.

Ditya hanya mengangguk singkat, “Selena, ini Tante Teressa ... Tante, ini istriku.”



“Selamat sore,” sapa Selenalalu mengulurkan tangan.

Teressa menjabat singkat, “Hallo, akhirnya bisa ketemu Selenal... kamu cantik banget.”

“Tante juga, kelihatan sukses perawatan anti agingnya,” puji Selenadengan sungguh-sungguh.

“Ah, kamu bisa aja ... Tante memang punya salon kencantikan di Jepang.” Teressa tersenyum lebih semringah.

“Seharusnya mereka panggil kamu Mama, Teressa,” ujar Mario sembari menatap putradan menantunya.



“Seharusnya aku panggil Om aja ya ke Ayah, biar nyambung panggilannya.” Selen a membalas dengan kalem, memandang Teressa dan Mario bergantian. “Tante dan Om, sesuai.”

Ditya seketika menahan tawa, sementara Teressa mengekeh pelan.

Mario mendengkus, “Kenapa mobilnya lama.”

“Sabar, Mas ... lagipula kita memang harus pamitan.” Teressa tersenyum pada Ditya, “Dit, temani ayah kamu dulu ya, sementara Tante sama Selen a ambil obat.”



Ditya sudah hendak menolak tetapi Selenia mengelus lengan suaminya, “Sebentar ya, Mas ...” ujarnya lalu berjalan menjauh bersama Teressa, memberi waktu pada ayah dan anak itu.

Ditya ganti beralih ke belakang kursi roda ayahnya, melajukannya ke area kursi tunggu agar tidak menghalangi laju kesibukan orang-orang.

“Tara dan Gafi akan mengantarkan kami ke Bandara,” kata Mario saat Ditya menghentikan kursi rodanya.

“Aku sibuk,” jawab Ditya.



“Begitu proses perceraian selesai, kami akan langsung pergi ke Jepang.” Mario memperhatikan wajah putra bungsunya yang tetap datar. “Kamu bisa berkunjung kalau-”

“Begitu ayah meninggalkan ibuku, saat itu juga hubungan kita berakhir.”

“Kamu anak kandungku dan Teressa, Ditya.”

“Ibu yang selama ini menjadi orang tua bagiku, bukan ayah apalagi Tante Teressa.”

“Nanditya!”



Ditya menghela napas pendek, “Ayah enggak pernah ada untukku setiap kali aku punya kegiatan yang melibatkan orang tua di sekolah, ibu yang selalu ada. Saat aku mengalami patah hati pertama kali, saat aku merasakan kegagalan, selalu ibu yang ada di sisiku. Saat aku sakit sampai kesulitan buka mata, ibu yang pegang tanganku, yang tidur sambil duduk di samping ranjang rumah sakit. Bukan ayah.”

“Itu memang tugas seorang ibu untuk-”

“Itu tugas orang tua, untuk tetap ada bagi anak-anaknya ... ibu melakukan semuanya untukku, termasuk membawa Selenia dalam kehidupanku.”



Mario Wardana menipiskan bibirnya, “Kamu bisa mendapatkan Selenia karena dulu ayah membereskan perempuan yang enggak benar itu, coba kamu dulu masih nekat sama dia, enggak bakal dapat Selenia.”

Ditya menghela napas dalam-dalam, “Bukan, hubunganku enggak berhasil sama Nindy bukan karena Ayah yang membereskan ... karena aku yang memang enggak berusaha keras mempertahankan, karena aku yang payah dan enggak mampu melawan ayah.”

“Itu juga, kamu memang anak yang lemah dan-”



“Sekarang, untuk hubunganku dan Selenia ... aku akan berusaha keras, bahkan mati-matian untuk mempertahankannya. Enggak peduli apapun atau siapapun yang berusaha memisahkan kami.” Ditya menyela dengan nada tegas. “Aku juga akan berusaha mati-matian untuk menjadi seorang ayah yang lebih baik darimu, orang tua yang lebih jujur dalam menunjukkan kasih sayang.”

“Aku membesarkan kalian bertiga tanpa kekurangan apapun, seharusnya kamu mensyukuri itu.”

“Ibu yang membesarkan kami bertiga.”



Mario mendengkus, “Kamu benar-benar sudah dicuci otaknya oleh Jihane, Teressa dan aku adalah korban.”

“Kalian cocok bersama-sama,” cibir Ditya.

Mario mengabaikan cibiran itu, “Dia masih secantik yang selalu aku ingat.”

“Bersikap baiklah, cuma ibu ... perempuan yang selama ini sanggup menghadapi puluhan bentuk pengkhianatan yang ayah lakukan,” ujar Ditya lalu beranjak berdiri.



Mario mendongak dengan tatapan tajam, “Teressa adalah perempuan yang selalu aku cintai.”

“Ayah enggak akan bersama begitu banyak perempuan lain kalau memang mencintainya.”

“Perempuan lain itu hanyalah pelampiasan semata, kamu akan paham saat merasa bosan pada istrimu nanti.”

Ditya geleng kepala, “Wah, padahal aku baru bertekad tadi ... tapi sekarang rasanya aku memang sudah lebih baik darimu.”



“Semakin lama usia pernikahan, kamu akan semakin menyadarinya nanti ... selingan itu perlu.”

“Well, aku harap Tante Teressa bisa sekuat ibu jika ayah bertingkah nanti.”

“Begitu bersama Teressa aku sudah enggak memerlukan selingan apapun, dasar bodoh.”

Ditya meringis kaku, “Terserah ayah saja, just enjoy your life after this.”

“Hidup Jihane enggak akan lama lagi, setelah itu jika kamu dan Tara mau, kita bisa berkumpul sebagai satu keluarga dan-”



“Ibu akan selamanya hidup dalam diriku dan seperti yang semula aku katakan, begitu ayah meninggalkan ibuku, hubungan kita juga berakhir.” Ditya menyela dengan tegas.

“Teressa bisa menjadi ibu yang lebih baik.”

Ditya mengangguk, “Keputusannya untuk menyerahkan aku pada ibu adalah hal terbaik yang pernah dia lakukan sebagai perempuan yang melahirkanku. Aku berterima kasih kepadanya atas itu.”

“Ck! Kamu ini benar-benar keras kepala.”



Ditya memperhatikan Teresa dan Selenia yang berjalan kembali ke arahnya. “Aku saat ini belum bisa memaafkan ayah, tapi untuk kedepannya ... aku sudah enggak ingin peduli lagi. Karena itu, hiduplah dengan baik.”

Mario Wardana agak terkesiap mendengar kalimat itu, memperhatikan putra bungsunya memalingkan wajah dan menyeka ke sudut mata. “Ka ... kamu ini ...”

“Aku benar-benar akan menjadi orang yang lebih baik darimu ... agar ibu selalu tahu bahwa dia berhasil menjaga dan merawatku dengan baik,” tutup Ditya lalu melangkah pergi.



Selena yang langsung digandeng menjauh mulanya kebingungan, Teressa juga berusaha memanggil tetapi melihat sikap dingin Ditya juga caranya menolak pandangan, Teressa akhirnya membiarkan pergi.

“Aku akan menjaga ayahmu dengan baik,” ucap Teressa.

Ditya tidak menanggapi, memasuki lift yang terbuka dan setelah pintunya tertutup membiarkan Selena beralih memeluknya.

“Aku tahu, Mas Ditya udah berusaha menjadi anak yang baik sampai akhir ... aku tahu,” kata Selena berulang-ulang.



Ditya mengecupi puncak kepala Selenia untuk menenangkan diri. Akhirnya, apa yang selama ini ada dalam benaknya, apa yang dipendamnya dapat terucapkan pada sang ayah.

“Aku pasti bisa menjadi lebih baik darinya,” ungkap Ditya dengan kesungguhan.

“Mas Ditya memang lebih baik darinya.” Selenia meyakinkan itu sembari mempererat pelukannya.



“Kenapa justru kamu yang kelihatan lebih patah hati dibanding ibu?” tanya Jihane sewaktu Ditya duduk di kursi tunggu, menggenggam tangannya.

“Padaha punya Mama yang cantik ya, Bu ...” goda Nanda yang membereskan laundry bag.

“Ck! Ibuku cuma ibu, sama kayak kamu,” kata Ditya lalu menghela napas. “Tapi enggak tahu, rasanya memang agak sakit hati aja. Sampai akhir, ayah enggak minta maaf pada kita.”

Jihane tertawa pelan, “Orang itu memang enggak pernah paham urusan terima kasih, tolong, dan minta maaf.”



“Soal uang baru paham ya, Bu?” tanya Selenia.

“Nah itu,” jawab Jihane dan menghela napas lega. “Benar kata orang ... bahwa manusia memang diuji dengan kekayaan-kekuasaan-pasangan, diantara tiga hal itu pada akhirnya bagi kami hanya mementingkan dua hal pertama.”

Jihane menggenggam tangan Ditya erat, “Ayahmu membuat beberapa perubahan dalam penetapan harta bersama yang dibagi, dan karena Teresa enggak ingin kembali ke Indonesia. Semua asset yang ayahmu miliki di sini dibagi rata untuk kamu dan Tara.”



“Aku enggak butuh,” kata Ditya.

“Jangan gitu, Dit! Terima aja,” sebut Nanda.

Ditya menoleh kakak sulungnya, “Kenapa kamu enggak dibagi, Nan?”

“Aku enggak sudi minta maaf, jadi menurutnya aku enggak pantas dapat bagian hartanya.”

Fuck, Mario Wardana ... batin Selen, menahan kekesalan. Ayah mertuanya sungguh tidak adil.

Ditya geleng kepala, “Kok bisa ya, Ibu jatuh cinta sama keparat kayak gitu.”



“Hush!” sebut Jihane lalu terkekeh, “Yahhh, anggap itu memang kebodohan terbesar dalam hidup ibu ... tapi tenang saja, kalau kehidupan berikutnya benar-benar ada, ibu akan memilih lelaki yang baik sebelum melahirkan kalian bertiga.”

Ditya mengangguk, “Harus begitu ya, ibu harus jadi orang paling bahagia di kehidupan berikutnya.”

“Aku boleh enggak sih, gantian jadi bungsu aja?” tanya Nanda.

Jihane dan Ditya kompak menggeleng, “Kamu harus tetap jadi anak sulung.”



“Sial,” gerutu Nanda meski tetap tertawa.

“Hayoo ... ada apa ini ketawa-tawa, aku enggak diajak.” Suara Tara terdengar sebelum pintu ruang rawat bergeser, menampilkan dirinya yang mendekap sekeranjang buah jeruk.

“Lagi ngomongin soal kehidupan berikutnya, Nanda bilang mau jadi anak bungsu,” ucap Selenia.

“Enggak, enak aja ... kamu harus tetap jadi sulung, Nan. Tahu sendiri aku sama Ditya kecilnya cengeng, kemana-mana bisanya ngikutin kamu.”



“Apalagi kalau duit jajan habis, Nanda selalu bisa nombokin,” ungkap Ditya.

“Betul!” cetus Tara dengan gembira.

Jihane kemudian tertawa-tawa, bernostalgia cerita seru yang bergantian dibagi oleh anak-anaknya semasa sekolah. Selen yang mengamati dapat merasakan bahwa kini kegembiraan dan tawa yang dibagi keluarga ini terasa sangat nyata, lebih tulus dan membahagiakan.

“Kamu katanya mau antar ayah ke Bandara?” tanya Ditya sewaktu Tara justru sibuk menyiapkan makan malam sang ibu.



“Masih besok pagi flightnya,” jawab Tara.

“Terus tinggal di mana sekarang?” tanya Nanda, tahu kalau ayahnya sudah keluar dari ruangan rawat di seberang.

“Hotel, honeymoon suites lho kalau dari request booking,” ucap Tara sambil terkikik.

“Tuh orang, udah nyaris mati bukannya tobat,” ungkap Nanda.

Jihane tertawa, “Nan, kamu itu lho.”



“Lagian emang bisa? Buat pindah ke kursi roda aja ngeluh melulu sakit, pusing, mau muntah segala,” kata Nanda dengan raut heran.

“Biarin ajalah, bodo amat ... bukan urusan kita,” ucap Ditya dengan cuek.

“Tante Teresa harusnya enggak bisa hamil lagi kan? Aku udah seneng nih jadi satu-satunya yang paling cantik diantara kita bertiga,” imbuh Tara, raut wajahnya agak cemas.

Jihane tambah tertawa mendengarnya, “Kalau jadinya cowok 'kan kamu tetap paling cantik, Natarani.”



“Aku enggak mau punya adik,” omel Ditya.

Selena tertawa, “Musuhnya anak bungsu itu emang bukan cucu pertama, tapi kemungkinan anak berikutnya.”

“Ditya malah favoritnya Alfa dari dulu,” kata Nanda bersamaan pintu kembali bergeser dan Rahne menggendong Alfa masuk.

“Nah, panjang umur,” kata Ditya lalu mengambil alih Alfa ke gendongannya, mencium pipi keponakannya itu.



Gafi menyusul masuk membawakan dua paper bag berisi makanan, “Ketemu Rahne sama Alfa di lobi, eh ternyata emang pada kumpul di sini.”

Jihane tersenyum, “Senangnya ibu. Anak, menantu, cucu bisa kumpul bareng begini.”

“*Baby* kamu jadi bawa kamera?” tanya Nanda.

“Bawa, tripodnya juga, tapi dirakit dulu karena aku lepasin,” jawab Rahne sambil melepas tas ransel di punggungnya.

“Kamera?” tanya Selenia.



“Iya, buat foto bareng ...” Nanda segera beralih membantu Rahne mengeluarkan tripod dan kamera.

“Foto keluarga ibu yang sesungguhnya,” kata Jihane dengan riang.

“Aku akan dandani ibu, sini.” Tara dengan semangat beralih mengeluarkan *make up* set.

Sepuluh menit kemudian kamera siap dan semua orang bergerak ke area pengambilan gambar. Alfa duduk di tempat tidur, dalam pangkuan dan dekapan Jihane.



“Oke, sepuluh detik ya,” kata Nanda yang selesai mengatur timer dan beralih ke samping Rahne.

Selena mengusahkan senyum terbaiknya, seperti orang-orang yang bersamanya saat ini. Lalu beberapa detik kemudian, kilat blitz mengabadikan potret keluarga tersebut.

Ditya yang berdiri di samping Selena memperhatikan wajah senang Jihane, ada kelegaan terlintas dalam hatinya.

“I am happy,” ucap Ditya lirih.



Selena menoleh, mendekap pinggang suaminya,
“I know ... and of course, we are too.”

~***~

Selena kembali tersenyum karena menyadari malam ini Ditya juga pulas tertidur tanpa perlu meminum obat. Percintaan yang baru mereka lakukan beberapa jam lalu memang terasa agak berbeda, Ditya memperlakukannya dengan sangat lembut, nyaris terlalu berhati-hati hingga Selena tidak sabaran sendiri. Namun seperti proses bercinta yang sebelumnya, yang kali ini pun sangat memuaskan.



Selena menghela napas dalam, rasanya sungguh senang bisa bersama Ditya lagi dan meski masih ingin terus menemani Jihane namun apa boleh buat, urusan pekerjaan mengharuskan mereka kembali ke Bontang besok pagi.

“Bakal kangen Seren juga,” ucap Selena lalu meraih ponselnya di nakas, mengirim pesan pada kakak kembarnya.

Selena Tahir: Enggak bisa tidur, kamu lagi apa?

TWINS: Baru kelar ngerjain laporan.

Selena Tahir: sungguh berdedikasi terhadap pekerjaan :))



TWINS: Big Boss enggak kalah rese dari Pap, perfeksionis ... sampai kadang kalau pas PMS, kerjaanku cuma ngutukin dia sambil nahan rasa sakit perut.

Selena mengerjapkan mata membaca balasan itu. PMS, Premenstrual syndrome.

TWINS: Kamu sama Ditya masih di RS?

Selena Tahir: Pulang ke apartemen, Tara sama Gafi yang mau nungguin ibu.

Selena Tahir: Btw ... Seren, aku udah telat, udah lebih dari seminggu telatnya.



TWINS: Serius kamu? OMG, LEEN.

Selena langsung bangun dari posisi berbaringnya, beralih turun dari tempat tidur dan membuat panggilan video dengan kakak kembarnya itu.

Serena langsung mengangkatnya, meski sedetik kemudian memalingkan wajah, “Uh wow, just cover yourself first ... please.”

“Oh, oh!” Selena baru sadar dirinya belum berpakaian, segera meraih bathrobe dan memasuki kamar mandi. “Oke, oke ... aku harus duduk dulu, rasanya mau gemetar.”

“Gemetar karena excited hamil 'kan?”



Selena mengekeh, “Iyalah, kalau gemetar puas udah sejak beberapa jam lalu.”

“Pamer kamu ya?” tanya Serena sambil terkikik.

“Tapi enggak masalah kan? Dipakai bercinta?” tanya Selena sambil duduk di atas kloset yang tertutup.

“Kalau enggak heboh, harusnya aman, kamu udah pipis? Enggak ada rasa sakit kan tadi?”

Selena menggeleng, “Enggak, kayak biasa... terus ini aku harus testpack?”



“Bagusnya tuh urin pertama begitu bangun tidur, jadi seharusnya sekarang kamu coba tidur dulu.”

“Enggak bisa kayaknya, aku excited banget.”

Serena tertawa, “Perempuan hamil justru harus banyak istirahat lho, apalagi kalau morning sickness.”

“Kamu begitu juga?”

“Sempat, tapi enggak parah banget ... yang parah justru mengidamnya, aduh, rasanya pengen nangis melulu kalau enggak dapat makanan atau sesuatu yang aku pengen.”



Jantung Selena berdegup dua entakan lebih cepat, “Aku udah ngidam tadi, es krim bikinan Rahne sama ciumin kepalanya Alfa.”

“Oh ya?” Serena ikut antusias.

“Rahne sampai bilang aku random banget.”

“Aku dulu juga lumayan aneh, pengen fast food ... terus pernah seharian pengen Mas Robin enggak usah mandi atau pakai baju.”

“Are you kidding me? Itu aneh banget, Seren!”

“Beneran, emang aneh!”



Selena geleng-geleng kenapa, “Biar enggak aneh harus gimana dong?”

“Itu tuh enggak bisa diatur, Leen ... muncul begitu aja saat kamu menginginkannya.”

“Terus harus diturutin?”

“Karena keterbatasan dulu ya ada yang enggak bisa langsung diturutin sama Mas Robin dan itu bikin aku kayak paling nelangsa sedunia, parah banget.”

“Waduh.”



“Tapi rasanya tetap lebih banyak bahagiannya, Leen ... beneran deh. Detik demi detik berbagi kehidupan bersama anak kita itu, bahkan cuma gerakan pelan aja bikin banyak bersyukur.”

Mendadak Selenia ingin menangis.

“Aku pengen nangis, serius.”

Selenia tertawa pelan, “Ini kayaknya kamu enggak perlu testpack juga udah hamil.”

“Aduh, gimana dong ... apa aku coba aja test sekarang?”



“Ditya tidur?”

“Iya, laki kan begitu, kalau udah puas ya berikutnya pulas.”

Serena terkekeh geli, “Mas Robin dulu enggak, seriusan ... dia justru lebih suka lihatin aku tidur duluan.”

“Ya kan beda, Robin cinta mati sama kamu, sementara Ditya enggak begitu ke aku.”

“Dia cinta kok sama kamu, aku bisa lihat setiap kali dia *notice* hal-hal yang bikin kamu ketawa, dia kayak ikut senang gitu.”



Selena menggeleng, “Ya, dia emang gitu tapi belum cinta menurutku.”

“Uhm ... kata temenku nih, lelaki yang kalau bercinta sama pasangannya bisa lama saling tatap mata, physical touchnya bukan sekadar salam kelamin, berarti punya perasaan mendalam selain hawa nafsu.”

Sejenak Selenia justru terkekeh, “Tunggu, aku geli sama ungkapan salam kelamin, sumpah.”

“Kamu kalau kenal Fanya, bakal tahu banyak istilah-istilah menggelikan begitu ... apa yang dia omongin, walau kadang mesumnya lebih mendominasi tetapi ada benarnya. Sepanjang



usia pernikahanku dulu, setiap percintaan kami enggak pernah sekadar hanya dilakukan untuk memuaskan nafsu semata.”

Selena memikirkan keadaannya dan Ditya, “Aku juga enggak sih, maksudku walau kadang *dirty talk* dan saling goda ... tapi Mas Ditya juga enggak pernah memalingkan wajah dari aku, selalu sebut namaku, suka peluk juga dia, nemenin ke kamar mandi ... kadang kalau aku males dia juga mau gendong, bantuin nyeka genital bahkan man-”

“Leen, too much information.” Serena buru-buru menyela.



Selena terkikik, “Ya, intinya Mas Ditya kayaknya enggak sekadar memuaskan hawa nafsu juga, tapi soal cinta ... entahlah.”

“Kalau kamu gimana?”

“Aku?”

“Iya, perasaan kamu gimana ke Ditya.”

Selena mengerjapkan mata, “Eh, ya, ya ... aku tahu dia suamiku dan aku menghormatinya lalu-”

“Leen, enggak ada hal yang perlu ditakuti karena mencintai seseorang.”



“Tapi aku tahu jenis rasa sakit dan kecewanya saat cinta itu enggak berbalas.” Selena menggelengkan kepalanya pelan. “Rasanya selalu lebih aman kalau hubungan kami tetap tenang dengan komitmen yang serius satu sama lain.”

“Walaupun aku enggak bisa menjaga komitmen sebagai istri yang baik untuk suamiku, rasanya aku enggak menyesal karena mencintai Mas Robin.”

Selena menatap kakak kembarnya yang masih mengulas senyum simpul.



“Sekalipun enggak selalu memberi kebahagiaan, tapi cinta membuat sosok yang ada dalam hatimu menjadi berharga ... saking berharganya sampai-sampai terkadang kebahagiaannya menjadi lebih penting dibanding kebahagiaanmu.”

Selena menggigit sudut bibirnya, “Bukankah yang kayak gitu rasanya enggak adil.”

“Memang begitu, tapi saat cintamu berbalas ... kebahagiaanmu juga berkali-kali lipat lebih banyak.”

“Nah, aku enggak yakinnya di situ, cintaku berbalas atau enggak.”



Serena tersenyum, “Ingat ini, bahwa kamu selalu menjadi orang yang lebih berani dibanding aku ... dan kamu bukan aku yang bisanya hanya menunggu dalam kepasrahan, kamu pejuang dan begitu merasa Ditya layak, kamu enggak akan berhenti memperjuangkannya.” Senyum Serena menjadi lebih tulus waktu menambahkan. “Seperti Ditya yang juga terus memperjuangkan kamu, hingga kalian bisa menjalani kehidupan bersama sekarang ini.”

Mendadak rasa haru mengakar dalam benak Selenia. “Aku pengen buruan peluk suamiku.”



Serena mengangguk, “Peluk dia dan saat pagi hari besok ... kalian akan sama-sama memeriksa, adanya buah cinta dari perjuangan kalian.”

“I love you, Seren.”

Serena mengangguk, “I love you too, Leen.”

Selena mematikan sambungan video callnya lalu kembali ke tempat tidur, melihat Ditya yang terbangun dengan wajah sayu.

“Kamu dari mana, Sayang?” tanya Ditya dengan nada kantuk yang masih mendominasi.



“Dari nyari pencerahan,” jawab Selena, meletakkan ponsel ke nakas lalu bergeser dan berbaring ke samping Ditya.

“Pencerahan? Di kamar mandi?” tanya Ditya bingung.

Selena tertawa, kembali ke dekapan suaminya.
“Tidur lagi ya, Mas Ditya.”

Ditya menguap, rasanya memang masih mengantuk, “Rasanya aku makin pulas kalau udah peluk istriku.”



Selena tersenyum merasakan kecupan lembut didaratkan ke pipinya. Ia sungguh tidak sabar dan berharap hari esok segera datang.



Sisi Lain Kebahagiaan

Sebelum tidur siang kemarin dan tidurnya semalam, rasanya Ditya tidak ingat kapan dirinya bisa terlelap pulas dan pagi harinya terbangun dalam lingkupan perasaan tenang, damai, menyenangkan.

“Aduh, kenapa aku malah enggak kebelet pipis,” kata Selenia dengan nada heran.

Ditya yang baru memberikan kecupan selamat pagi lantas geleng kepala, “Selain sikap random kamu kemarin, pilihan topik bangun tidur kamu pagi ini juga agak lain ya.”



Selena terkekeh, “Ada alasannya tahu kenapa aku pengen pipis pagi ini.”

“Apa coba?” tanya Ditya.

Selena memelankan kekehan tawanya, balas mencium ke pipi sang suami lalu memberi tahu dengan suara tenang, “Terakhir aku menstruasi itu udah sebelum kita menikah ... terus, sampai sekarang aku belum dapat lagi.”

Ditya mengerjapkan mata cepat, secepat benaknya membuat hitungan, “Udah lewat enam minggu sejak kita menikah.”



“Padahal aku sempat ingat-ingat dulu, beberapa hari lagi jadwal mens ... tapi karena hampir dua minggu terakhir juga ada aja masalah, jadi lupa deh. Aku baru ingat waktu video call sama Seren semalam.”

“Yang kamu maksud pencerahan itu video call sama Sera?”

Selena mengangguk, “Katanya urin pertama habis bangun tidur itu yang terbaik buat ngecek.”

“Kamu udah beli itu alatnya buat ngecek?”

“Ada di P3K, aku emang sengaja beli dulu.”



Ditya segera bangun dari tempat tidur, “Biar aku ambilin.”

“Aku harus pipis dulu tau.” Selenia mengingatkan hal terpenting.

“Habis itu aku ambilin minum, sebentar ya.”

Selenia menahan tawa memperhatikan Ditya yang bergegas turun dari tempat tidur, mengeluarkan bungkus testpack dari kotak P3K di kamar mandi lalu keluar mengambilkan air minum.

“Astaga! Ya, enggak kemasan satu liter juga, Mas.” Selenia terkesiap waktu Ditya



membawakan air mineral dengan kemasan paling besar.

“Sekuatnya aja kamu minum,” kata Ditya dengan mimik wajah serius.

Selena tertawa, “Sumpah ya, kamu ... jangan gila, ambilin gelas. Emangnya aku sapi harus minum segitu banyak.”

“Kalau sapi pakai ember minumnya.”

“Buruan ambilin gelas.”

Ditya tertawa, “Iya, iya, tunggu.”



Selena minum gelas pertama, belum sampai setengahnya terteguk langsung memandang Ditya. “Aku kebelet pipis, mana-mana alatnya...”

“Hah? Ke kamar mandi dulu lah...” kata Ditya.

Selena bergegas mengambil kemasan testpack dari tangan Ditya, membawanya ke kamar mandi diikuti suaminya itu.

“Ehh, kamu tunggu aja diluar,” kata Selena.

“Aku mau lihat,” kata Ditya.



“Apanya yang mau dilihat, jangan jorok deh, ini alatnya tuh harus dipipisin ... kamu mau lihat aku pipis?”

“Aku udah lihat kalau kita-”

“Sssstttt ... enggak boleh mesum.”

Ditya bingung di tempat, “Apanya yang mesum.”

“Udah, Mas Ditya tunggu di sini ... menurut kemasan ini habis dipipisin tetap harus ditungguin sampai nanti muncul tanda. Kalau hamil tandanya dua garis biru.”



“Kamu yakin enggak perlu dibantuin?”

Selena memasang wajah geli, “Dibantuin apaan? Megangin testpacknya? Aneh-aneh aja kamu, tunggu sini.”

“Pintunya enggak usah ditutup, aku takut kamu kepleset.”

“Enggak akan.”

“Yaudah enggak usah dikunci.”



Selena menghela napas, meneruskan langkah ke kamar mandi. “Ck, jangan bawel deh, nanti kebeletnya ilang.”

Ditya akhirnya pasrah terdiam di tempat, menunggu selama beberapa detik yang hampir menjadi menit saat istrinya tidak juga keluar dari kamar mandi.

“Sayang ... kok lama?” tanya Ditya tidak sabar.

“Emangnya ada perempuan yang cepet di kamar mandi?” tanya balik Selena lalu membuka pintu kamar mandi, kali ini memegang testpack tersebut dengan lapisan tissue.



“Ngapain pegangnya pakai tissue begitu?”

“Jorok, siapa tahu kecipratan sampai sini.”

Ditya geleng kepala, mengambil alih alat di tangan istrinya, memegang begitu saja.

“Ih, Mas Ditya!” ucap Selenia.

“Orang kering begini apanya jorok, kamu tuh ... padahal kalau main oral juga kesenangan.”

“Heh!” Selenia langsung menyikut ke pinggang.

“Ditunggunya berapa menit ini?” tanya Ditya.



“Ya sampai muncul tanda,” jawab Selena lalu dalam diam memperhatikan benda di tangan suaminya.

Ditya menahan napas saat garis pertama muncul, lalu tidak lama kemudian muncul garis berikutnya dan layar digital kecil berkedip-kedip.

POSITIVE

“Oh!” sebut Selena lalu memandang Ditya.

“Sayang ...,” kata Ditya yang langsung memeluk, perasaannya bagai meluap-luap namun tidak terdefinisikan. “Astaga, aku bingung ngomong



apa ... tapi astaga, terima kasih. Terima kasih Ya Tuhan.”

Selena juga demikian, bingung harus melakukan apa selain menangis haru dalam dekapan suaminya. Ia mengharapkan ini sejak menikah dan sekarang sungguh mendapatkannya.

“Sayang ... ya ampun, aku senang banget,” ungkap Ditya sambil mencium puncak kepala Selena.

“Iya, aku juga ... aku juga, syukurlah beneran hamil.” Selena balas mendekap Ditya lebih erat.



Silvia dan Harsena Tahir langsung memutuskan menunda kepulangan ke Bontang begitu dikabari kalau hasil testpack Selenia positif. Serena harus berangkat bekerja tetapi jelas menunjukkan raut bahagia sewaktu Selenia membuat panggilan video call.

Serena adalah orang pertama yang Selenia kabari, baru orang tuanya dan sekarang ... karena sekalian melakukan pemeriksaan di OBGYN maka Selenia juga memberi tahu Jihane.

“Peluk ibu dulu,” pinta Jihane sewaktu Ditya menunjukkan foto USG pertama bayinya.



Selama pemeriksaan pertama tadi, baik Selenia atau Ditya sama-sama diliputi perasaan haru sekaligus bahagia. Meskipun awalnya Selenia sempat geli dan malu karena harus melakukan transvaginal USG.

“Kami sepakat kalau bayi perempuan namanya Sabian, kalau lelaki Rabbiyan.” Selenia memberitahu dengan senyum senang. “Terus kalau perempuan pakai nama tengah ibu, kalau anak lelaki pakai nama keluarganya Mas Ditya sebagai nama tengah.”

Jihane yang masih memeluk Ditya terkejut mendengarnya, “Oh, tapi ... sewaktu Silvia cerita soal nama tengah kamu dan Sera, ibu



justru lebih suka begitu. Anayang, anak sayang. Amayang, sama disayang ... itu manis banget.”

Ditya menguraikan pelukannya, “Eh, terus?”

“Uhm... kalau anak perempuan singkatannya ... Ana... uhm, Ananditya? Anak Selen Ditya?” tanya Jihane, memberi usulan singkatan.

Selena saling pandang dengan Ditya.

Ananditya.

“Bukannya enggak senang kalian pakai nama tengah ibu ... tapi sungguh konsep penamaan



itu bagus, Ananditya artinya Anaknya Selen
Ditya.” Jihane mengelus pipi putra bungsunya.
“Kalau punya anak perempuan dinamai Sabian
Ananditya, manis 'kan?”

“Memang sih,” ungkap Ditya lalu tersenyum
pada sang istri. “Mirip juga sama nama kamu,
Sayang.”

“Pakai nama tengah ibu buat anak perempuan
berikutnya ya,” kata Jihane lalu mengulurkan
tangan, mengelus pelan perut menantunya yang
masih datar. “Ibu punya feeling kalian ini bakal
seneng bikin anak.”



“Oh, ya ... memang sih, ibu minta berapa? Lima?” jawab Ditya sambil menyeringai.

“Mas!” tegur Selenia, pipinya merona.

Jihane terbahak memperhatikan itu.

“Kenapa kalian enggak jadi pulang ke Bontang? Ibu Silvia juga betah tadi nemenin ibu,” kata Nanda sewaktu makan malam bersama adik-adiknya di restoran terdekat dengan rumah sakit.



“Iya, ada yang mau kami omongin,” ucap Selenia.

Tara yang duduk bersama Gafi saling pandang,
“Eh, kami juga ada hal yang mau disampaikan.”

Rahne memperhatikan wajah-wajah serius tersebut, perlahan mengutarakan sebuah tebakan, “Jangan bilang pada hamil barengan ya?”

“Hah? Serius?” Nanda terkejut.

“Aku emang beneran udah positif,” kata Selenia sambil mengulurkan foto USG bayinya.



“Uh, wow! Congratulations both of you.” Rahne segera beralih memeluk Selena, sementara Ditya melakukan tos bersama kakak-kakaknya.

“Mantap, tokcer!” puji Nanda.

“Sia-sia seserahan ngasih pembalut,” komentar Gafi geli.

Ditya tertawa, “Itu kan seperangkat toiletries.”

“Ibu udah tahu ya? Soalnya senang banget mukanya tadi,” tebak Tara lalu bergantian memeluk Ditya dan Selena.



“Iya, habis dari OBGYN kami mampir,” jawab Selenia.

Rahne kembali ke tempat duduknya, memandang Tara dan Gafi yang juga kembali ke kursi masing-masing, “Terus, kalian punya pengumuman apa?”

Tara tersenyum, mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya, mengulurkan ke arah Nanda.

“Aku belum positif tapi mau resign dari kantor dan fokus untuk membangun keluarga.” Tara mendekap lengan Gafi di atas meja. “Ibu udah tahu soal ini dan sebulan ke depan akan ada seleksi bagian eksekutif yang baru untuk sports



wear, soal model swim suit yang baru juga udah dapat pengganti.”

Nanda dan Ditya saling pandang sebelum mengangguk. “All the best for your next step, Sis...”

“Bulan depan, giliran kami yang pamer foto USG,” kata Gafi sambil tertawa.

“Ditunggu!” balas Ditya dengan antusias.

“Eh berarti baby-nya enam mingguan ya?” tanya Rahne. “HPLnya jadi deketan sama ulang tahun Alfa.”



“Iya, tapi karena dihitung dari tanggal mens terakhir jadi ditulisnya ini delapan minggu.” Ditya memberi tahu informasi dari dokter.

“Iya, paham ... lagian kalau kalian emang nyicil dulu kayak aku juga enggak masalah,” ucap Nanda dengan penuh candaan.

“Enggak, enak aja ... kami pengen anak cewek jadi harus benar dan sesuai proses dapatnya.”

Rahne memandang Ditya dengan raut bangga, “Bagus, ditiru yang baik-baik aja, yang enggak baik jangan.”



Nanda terkekeh, merangkul istrinya. “Kalau enggak gitu mana dapat kamu, Rahne ...”

“Eh, Tante Teressa katanya kirim bunga ya tadi pagi ke rumah?” tanya Tara.

Rahne mengangguk, “Ungkapan terima kasih karena telepon ambulance buat Ayah.”

“Kamu benci enggak sih ke ayah?” tanya Selenia.

Gafi tertawa pelan mendengarnya, “Emang ada diantara kita yang sayang sama dia?”



Selena mengerjapkan mata, “Loh kalian berdua bukannya lebih dekat ke ayah?”

“Enggaklah, kami semua dekatnya ya sama ibu,” jawab Tara.

Selena memandang bingung, “Lho, tapi ...”

“Kalau aku bersikap lebih baik, itu karena dari dulu ibu bilang ... sebagai anak perempuan satu-satunya, ayah bakal lebih halus padaku dibanding dua saudaraku dan beneran begitu. Makanya aku harus bisa jadi penengah mereka ... supaya keluarga ini tetap utuh,” ungkap Tara lalu tersenyum, “Dan tadi begitu memastikan ayah sama Tante Teressa masuk



pesawat, tugasku sebagai penengah udah resmi selesai juga. Silakan deh kalau pada mau ngamuk-ngamuk lagi, masuk rumah sakit.”

Nanda terkekeh mengacungkan jempol.

“Mereka bertiga sejak awal selalu di pihak ibu, Selenia ... kami sebagai menantu juga begitu, walau aku sama Rahne enggak bisa vokal tapi kami mendukung setiap keputusan yang mereka bertiga buat terkait pilihan ibu,” imbuh Gafi.

“Soal ibu, dokter gimana soal permintaan perawatan di rumah?” tanya Ditya karena yang mengurus berkas medis dan rutin konsultasi dengan dokter adalah kakak sulungnya.



“Belum boleh ... tapi dokter bilang progress kesehatannya bagus, makan juga lahap, obat juga enggak susah dan masih semangat,” kata Nanda.

Tara menyedap koktail di gelasnya. “Ibu sebenarnya udah lega karena Ditya menikah, makanya begitu mengajukan perceraian ... hidupnya makin ringan lagi.”

“Kalau dipikir, aku ya yang banyak jadi beban pikirannya ibu,” kata Ditya.

“Ya, kita bertiga sama-sama lah ... aku bahkan sempat parah banget sebelum dapat Rahne.” Nanda meringis kaku.



Selena memperhatikan tiga bersaudara yang saling meringis kaku, “Kalian gimana ya seandainya ibu memilih enggak bertahan?”

“Kalau ibu bawa Nanda, Ditya bakal ditekan ayah, mereka berdua harus head to head untuk menguasai setiap lini bisnis keluarga ... dan aku, bakal ikut tertekan, dan bisa jadi depresi juga kakak sama adikku berebut kuasa mewakili ayah dan ibu,” kata Tara.

Rahne mengangguk, “Walau kelihatannya sikap bertahan ibu itu menyedihkan ... tapi apa yang ibu lakukan memang terbukti berhasil mengamankan masa depan anak-anaknya.”



“Kalian bertiga harus menjadi hebat bukan untuk membuktikan didikan ibu berhasil. Tapi kalian bertiga harus menjadi hebat agar di masa depan, apapun masalah yang terjadi, kalian bertiga bisa saling mendukung, saling sayang, saling peduli ... itu yang akan jadi indikator didikan ibu berhasil.” Ditya tersenyum senang.

“Walau ayahmu bilang Tara sama Ditya bukan adik kamu, tapi selama ibu bilang mereka anak-anak ibu, berarti mereka juga adik-adik kamu. Kalau kamu menolak hal itu, sama artinya kamu menolak ibu,” kata Nanda lalu menghela napas panjang. “Diantara banyak teguran dari ibu, satu kalimat itu yang akhirnya bikin aku mantap untuk kembali ke rumah.”



“Hidup ibu terasa lengkap ... begitu kamu dan Ditya berada dalam pelukan ibu. Jangan pernah lupakan itu.” Tara mengimbuhi dengan senyum kelegaan yang sama.

Mendengar semua ujaran itu membuat Selenia tiba-tiba diliputi rasa sedih, begitu saja menangis bahkan luapan air matanya begitu cepat membanjir.

“Lah, lah,” ucap Nanda.

Ditya segera memeluk, “Sayang ... enggak kok, ibu masih kuat, masih akan bertahan untuk kita.”



“Aku enggak bisa berhenti nangisnya,” isak Selenia yang bahkan sekarang ingin meraung-raung, meluapkan kesedihan.

Rahne menahan tawa, memperhatikan Ditya yang sabar menyakinkan orang-orang yang teralihkan pada tangisan itu.

“Harus gimana tuh?” tanya Gafi.

“Enggak gimana-gimana, biar aja nangis sampai tuntas... kalau diberhentiin nanti enggak plong.” Rahne memberi tahu.



Tara meringis, “Pantesan ya, kemarin random banget minta es krim sama ciumin kepalanya Alfa.”

“Untung ngidamnya masih di Jakarta, kalau di Bontang gimana tuh?” tanya Nanda.

“Jangan ngasih-ngasih ide deh, Nan,” omel Ditya sambil terus menenangkan istrinya. “Sayang, ya ampun ... enggak kok, kami semua di sini punya keyakinan besar kalau ibu bisa melalui sakitnya. Jangan khawatir, ibu akan baik-baik saja.”

Ucapan Ditya itu kemudian diberi anggukan oleh kakak-kakaknya, mereka semua selalu



menyakini satu hal yang sama tentang tekad sekaligus semangat Jihane.

1 bulan kemudian

Mario Wardana memandang datar pada berkas-berkas yang baru diantarkan oleh asistennya. Sebulan terakhir hidupnya memang terasa tenang, namun entah mengapa ada kekosongan yang tidak juga terpenuhi.

“Mas?” panggil Teresa yang membawakan baki sarapan.



“Ya?” Mario menoleh dan mengulas senyum.

“Masih ada berkas lain yang harus diperiksa?” tanya Teressa, meletakkan baki sarapan di meja lalu duduk di samping Mario. “Jangan capek-capek lho, dokter bilang sampai bulan depan enggak boleh stress.”

“Enggak, bukan pekerjaan ... Lukas tadi antar berkas-berkas sekaligus akta cerai. Cepat juga ya, enggak harus berbulan-bulan.”

Senyum Teressa terbit sebelum memeluk Mario, “Akhirnya ... kita bisa meresmikan hubungan bersama, seperti yang seharusnya.”



Mario menjawab lirih, “Iya.”

Teressa mendongak karena tidak mendengar nada antusias dari kekasihnya itu. “Mas, suaranya kok gitu? Masa sedih karena cerai dari Mbak Jihan?”

“Enggak, sejak dulu aku memang menginginkan kamu.” Mario menghela napas, “Entahlah, mungkin kita harus segera pergi ke Jepang saja, mulai menata kehidupan di sana.”

Teressa menegakkan punggungnya, “Kamu kangen ya sama anak-anak?”



“Enggak, bisa hidup sama kamu lagi terbukti lebih seru.” Marip terkekeh sambil mengelus pinggang Teresa. “Rasanya aku kembali muda.”

“Tentu saja ... tapi wajar juga kok kalau kangen anak ... makanya salonku di Jepang dekat sama taman kanak-kanak, aku suka lihatin mereka main.” Teresa meringis miris. “Walau masih kesal juga kalau mereka tiba-tiba nangis, berisik.”

Sesaat Mario mengerjapkan mata, teringat sewaktu anak-anaknya masih bayi hingga balita. Jihane sama sekali tidak pernah merasa terganggu atau kesal setiap kali mendengar suara tangis anak, bahkan ketika tengah malam



terbangun untuk membuatkan susu, Jihane tidak sekalipun mengeluh.

Jihane bahkan pernah terjaga sepanjang malam menggendong Tara yang demam, lalu paginya masih meeting dengan mendekap anak itu. Begitu juga saat Nanda rewel, Jihane tetap tenang mendekap dua anak itu, membuainya bergantian hingga sama-sama terlelap tidur.

“Aku enggak cocok ngurus bayi ... syukurlah Tara sama Ditya tumbuh dewasa dengan baik, kita enak ... istilahnya tinggal terima jadi.” Teressa tertawa pelan. “Kita bisa mulai pendekatan lagi ke mereka setelah Mbak Jihan



enggak ada, lalu akhirnya kita bisa punya keluarga yang utuh.”

Mario begitu saja teringat ucapan Ditya.

Ibu akan selamanya hidup dalam diriku dan seperti yang semula aku katakan, begitu ayah meninggalkan ibuku, hubungan kita juga berakhir.

“Ditya bilang ... begitu aku bercerai, hubungan kami juga berakhir.”

Teressa menggeleng, “Itu omongannya sekarang ... wajarlah, dia masih marah. Setahun ke depan, siapa yang tahu? Aku selalu



yakin kalau buah kesabaran itu yang paling nikmat ... makanya aku sabar nunggu kamu, tinggal sebentar lagi aku harus sabar untuk mendapatkan Tara dan Ditya.”

Mario tersadar satu hal karena ucapan Teressa itu, “Bukankah kamu mau hidup berdua saja sama aku?”

“Biaya hidup di Jepang mahal, Mas ... kita harus tetap dekat sama anak-anak itu supaya bisa hidup sejahtera sampai tua. Aku perawatan botox premium, paling enggak satu milyar untuk retouch setiap tahun.”



“Bukankah kamu ada usaha salon kecantikan untuk-”

“Salon kecantikanku itu ibarat cuma dandanin pakai make up sama haircare aja, perawatan sungguhnya aku harus ke Seoul.” Teressa menyela dengan senyum menggoda, “Aku berusaha keras mempertahankan penampilanmu ini, cuma buat kamu.”

“Tapi ... aku kira hidup kita di Jepang nanti sudah terencana dan tinggal menjalani keseharian bersama.”

“Memang, tapi tetap aja ... apa gunanya kita kembali bersama kalau aku enggak



mendapatkan jaminan kesejahteraan sampai tua? Masa aku harus ngeramasin dan nyatokin rambut orang selamanya? Kan enggak.” Teressa menggeleng lalu kembali mendekap Mario. “Tenang aja, tinggal sebentar lagi ... kita kasih jarak untuk meyakinkan mereka kalau tekad kita memberi Mbak Jihan waktu eksklusif bersama anak-anak itu sungguhan. Nanti, begitu Mbak Jihan mati ... anak-anak itu merasa kosong, kehilangan sosok orang tua, kita akan datang lagi. Kita dekati mereka, mendapatkan perhatian mereka lalu akhirnya ... kesejahteraan keluarga yang perlu diutamakan.”

Teressa menghela napas yang sarat akan kepuasan, “Aku tahu kalau Ditya jadi menantu



keluarga yang kaya raya, bahkan istrinya itu pewaris saham terbesar usaha pertambangan milik Harsena Tahir ... Tara juga, Gafi anak tunggal, ibunya punya perusahaan barang elektronik, ayahnya orang kejaksaan agung. Luar biasa, anak-anakku...”

Rasanya kepala Mario berdenyut-denyut menyadari akal bulus yang licik itu. “Kalau sekadar untuk bertahan hidup sehari-hari ... uangku sudah cukup, Teressa.”

“Aku tahu, dan kalau cuma bertahan hidup sehari-hari aku juga mampu ...” Teressa mengerlingkan matanya. “Aku harus mendapatkan hidup yang Mbak Jihan dapatkan



juga, nyonya besar, hidup mewah, punya kebanggaan karena anak-anak yang sukses. Aku mau Tara dan Ditya kelak menganggapku seperti mereka menganggap Mbak Jihan.”

“Teressa...” ucap Mario, entah kenapa merasa tekad perempuan yang mendekapnya ini begitu salah.

“Sshhh ... jangan khawatir, sekarang kita nikmati saja waktu berdua. Enggak lama lagi, aku yakin semua keinginanku itu terwujud.” Teressa mendongak untuk mengecup bibir Mario. “Penantianku benar-benar terbayarkan sekarang, Mas Rio harus membuatku bahagia,



sebahagia Mbak Jihan yang dapat banyak darimu.”

Entah kenapa pikiran Mario justru teringat masa-masa pernikahan terburuknya. Sewaktu Jihane menangis diam-diam di dalam kamar, membekap mulut dengan bantal karena takut membangunkan anak-anak, atau sewaktu mantan istrinya itu hanya memandangnya kosong, menyadari setiap perselingkuhan yang dipamerkannya. Perasaan buruk dan muak seakan menghantam dada Mario.

“Dia... enggak bahagia...” ungkap Mario dengan getir.



“Ha?” tanya Teressa dengan raut bingung.

Mario hanya menggeleng, meraih tongkatnya dan beralih menjauh. Ia memasuki kamar mandi, duduk di atas kloset tertutup, lalu entah mengapa terpaan kesedihan membuatnya harus menundukkan kepala, berjuang bernapas karena dadanya terasa sesak.

Ia telah begitu bersalah sepanjang usia pernikahannya dan baru sepenuhnya menyadari penderitaan mengerikan itu setelah semuanya berakhir. Pada detik ini.



Silvia Tahir menghela napas panjang, mendapati seluruh rambut teman semasa sekolahnya kini rontok total. Jihane kembali masuk ke rumah sakit setelah bisa tinggal selama seminggu di rumah.

“Udahlah, kamu itu, enggak usah tinggal-tinggal di rumah segala. Enak di rumah sakit, badan sakit sedikit ada dokter yang periksa, perawatnya juga gerak cepat,” ujar Silvia sambil mengelus punggung tangan Jihane yang terasa makin kurus, seolah tinggal tulang berbalut kulit.

“Aku enggak pengen meninggal di rumah sakit, Sil ... rasanya menyedihkan. Penginku kalau



meninggal ya di rumah, kepegang anak, menantu, cucu.”

Silvia menggeleng, “Jangan konyol ngomong meninggal-meninggal segala! Kita mau dapat cucu ini, masa kamu enggak mau nunggu.”

Jihane meringis, menarik napas yang rasanya kian berat. “Kamu jagain cucuku di sini, aku jagain cucumu yang di sana ya?”

“Han ...” ucap Silvia dengan balutan rasa sedih.

“Sena kasih lihat fotonya, Shuha sama Sinha ... duh cantik banget, aku kebayang Sabian juga bakal secantik dia.”



“Sabian?”

Jihane mengangguk, “Kalau anak perempuan mau dikasih nama Sabian.”

“Belum empat bulan, Han ... belum kelihatan.”

“Tapi aku yakin perempuan, Serena waktu jenguk aku cerita kalau Selenia manjanya mirip dia waktu hamil dulu, aneh-aneh nyidamnya.”

Silvia menghela napas, “Memang ada-ada aja Selenia, masa Ditya baru rapat bareng komisaris, disuruh keluar cuma buat megang pusarnya.”



Jihane tertawa riang.

“Anakku, yang aku didik susah payah belajar tata krama, minta dipegang pusarnya begitu aja! Untung Ditya tahu adab, dibawa masuk ke ruangnya dulu, walau tetap aja itu pegawai banyak yang dengar Selenia minta aneh-aneh.”

“Yang penting sehat, lincah gitu Selenia.”

“Iya, syukurlah makan juga enggak rewel, muntah juga enggak heboh ... diajak kerja juga bisa, kalem anaknya itu.”

Jihane mengangguk, “Mirip Ditya kalau kalem.”



“Makanya kamu harus nunggu, Han ... biar bisa lihat mirip siapaunya.”

“Aku udah dapat apa yang aku tunggu selama ini, Sil ... anak-anakku, ketiganya dapat pasangan yang baik, masa depannya terjamin, mereka juga bahagia. Rasanya tugasku benar-benar udah selesai.”

“Han ...” panggil Silvia, kembali merasa sedih.

“Mantan suamiku juga akhirnya dapat apa yang dia mau.” Jihane mengembuskan napas lega.

Silvia berdecak, “Hidup kok rasanya enggak adil begini, Han ... justru kamu yang sampai akhir



sakit-sakitan padahal Mario yang brengsek sejak awal.”

“Dia bakal sakit juga, Sil ... Tuhan enggak tidur.” Jihane mengulas senyum tipis. “Selama ini dia itu cuma membenarkan tindakannya sewaktu menyakitiku atau anak-anak ... saat kami semua udah move on darinya, dia bakal sadar bahwa yang dia anggap benar itu kesalahan.”

“Ya, tapi tetap aja dia malah hidup bareng lagi sama sundalnya itu.”

“Mereka aslinya sama saja, tinggal tunggu waktu sampai saling sadar kalau kebersamaan



itu bakal menyesakkan ... yang dulu-dulu juga enggak akan sepenuhnya kembali.”

Silvia menarik sebelah alisnya mendengar kalimat itu. “Kamu ... kok ...”

“Aku tahu siapa lawanku sejak awal, perempuan itu bukan jenis yang mau melakukan sesuatu tanpa mendapatkan apapun ... mendapatkan Mario kembali enggak akan cukup baginya. Dia akan mendekati anak-anak setelah aku meninggal nanti.”

“Enak aja! Enggak akan aku biarkan menantuku yang berharga diusik sundal enggak tahu diri itu.”



Jihane tersenyum, “Jangan khawatir, Nanda juga enggak akan membiarkan adik-adiknya diusik.”

“Kamu sudah sadar semua itu sejak awal?”

“Begitu dokter bilang kalau umurku enggak akan lama, aku sadar harus sepenuhnya mengamankan anak-anak ... aku enggak khawatir soal Nanda sama Tara, aku bisa memastikan orang yang bersama mereka sudah tepat. Ditya yang memang tertutup, dia itu terkesan tenang tapi aslinya memendam banyak hal.”



Silvia tersenyum, “Dia akan hidup dengan baik, sesuai janjiku dulu sewaktu memulai rencana perjodohan.”

“Aku tahu, dia juga bertekad untuk menjadi suami terbaik bagi Selenia.”

“Ditya itu memang sabar sekali kalau aku lihat-lihat, Selenia yang kadang malah seenaknya.”

“Anak butuh mengekspresikan dirinya juga, Sil.”

“Itu tadi soal masalahmu sama Mario, kamu memang merencanakan perceraian? Termasuk memanggil sundal itu kembali ke Indonesia?”



Jihane mengangguk, “Tadinya aku mau langsung masukin gugatan habis Ditya menikah, tapi ... mikir juga, suamimu itu kaku sama persoalan citra keluarga harmonis. Aku juga khawatir Ditya kepikiran, bukannya fokus bikinin cucu.”

“Kalau dilakukan diam-diam ya pasti suamiku bakal tutup mata juga, Han.”

“Iya, begitu tahu soal masalah Nanda makin bulat tekadku ... alasanku minta Teresa datang cuma untuk mendapatkan kerja sama Mario, dan memang berhasil. Setiap proses perceraian berjalan lancar, urusan pemisahan harta, pengesahan ahli waris, semuanya mulus.”



“Padahal kepalamu habis dilubangi beberapa kali, tapi kepintaranmu enggak luntur juga,” puji Silvia Tahir.

Jihane tersenyum, “Kepintaran ini yang membuat setiap rasa sakit hati, kecewa, derita dan kesedihanku terasa sepadan untuk dilalui.”

“Makanya, sekarang tugasmu tinggal nungguin cucu baru kita ... aku janji enggak bakal rebutan ngasuh sama kamu.”

Ada tawa pelan yang terdengar karena Jihane memang bahagia mendengar kalimat itu. Ia tidak ingin memberi harapan palsu, hari demi hari yang dilaluinya dengan susah payah



belakangan ini ... tidak lama lagi akan berakhir.

Jihane menyadari hal itu dengan pasti.



I Love You

“Mas, Mas ... Tara bilang dia positive ...” Selena berseru senang sambil berlarian di tangga, menyongsong Ditya yang baru selesai bermain tenis dengan Harsena.

Ditya serta merta berjaga, segera mendekap begitu Selena melemparkan diri ke arahnya. Harsena yang baru menyerahkan tas raket kepada pelayan, tampak terkejut dengan tingkah putri bungsunya itu. Terutama mendapati bagaimana Selena dengan santainya melompati dua anak tangga untuk memeluk Ditya.



“Sayang ... astaga, jangan lari-lari di tangga, ini bahaya lho.” Ditya berhati-hati memundurkan tubuh, mendaratkan Selenia ke lantai dasar dengan aman.

“Enggak, aku tuh udah puluhan tahun lari di tangga ini, enggak pernah ja-”

“Dengarkan suamimu! Kamu itu sedang hamil muda, jangan sembarangan.” Harsena menyela dengan teguran. Ia bakal mati berdiri jika sesuatu terjadi lagi pada putri dan cucunya yang masih dalam kandungan. Apa yang pernah menimpa Serena membuat Harsena selalu diliputi kekhawatiran.



Selena menghela napas, “Iya, iya, tapi pokoknya Tara juga hamil, yeaayyy...”

“Iya, syukurlah. Sesuai dengan harapannya Gafi juga, nanti kita video call sama mereka habis aku mandi ya,” kata Ditya sambil tersenyum.

“Ngapain mandi? Enggak usah, aku senang kamu bau-bau keringat begini. *So manly...*” Selena berjinjit-jinjit untuk menciumi leher suaminya.

“Eh, eh, Sayang ...” Ditya berusaha menghentikan karena ada ayah mertuanya. Selena jelas tidak peduli dan tetap mencium, minatnya terhadap bau tubuh Ditya kian menggebu-gebu sejak hamil.



Harsena hanya geleng kepala sebelum beranjak pergi. Belakangan putrinya memang ada di fase kemandirian yang sangat aneh, saking anehnya bahkan menjadi bahan pembicaraan di kantor. Jelas itu merupakan efek kehamilan dan meski di beberapa kesempatan antusiasme Selenia kurang tepat namun Harsena lega karena kehamilan ini berjalan dengan baik.

“Tara kirim foto USGnya di grup, Rahne heboh banget. Alfa juga senang adiknya dua ... voice notnya lucu banget, Mas dengerin deh.” Selenia segera menunjukkan ponselnya, euforia



kegembiraan tampak masih lekat, terlihat di wajahnya yang semringah.

“Iya, iya, sabar ... ini aku pakai baju dulu,” ujar Ditya yang akhirnya bisa mandi dan sekarang sedang berusaha berpakaian.

“Aku udah sabar dari tadi nungguin kamu mandi,” keluh Selena sembari duduk di pinggiran tempat tidur. “Padahal aku udah bilang enggak usah mandi, kamu kenapa sih? Genit banget, sedikit-sedikit mandi.”

“Kok genit? Aku mandi karena gerah, habis olah raga sama Pap.” Ditya segera menarik kemeja dan celana jeans dari lemari.



“Ngapain pakai kemeja bagus? Mau ke mana?”

“Enggak kemana-mana.”

“Pakai kaus aja kalau enggak kemana-mana.”

Ditya mengerjapkan mata sembari memakai celana jeansnya. “Aku tuh kadang merasa harus sama rapinya kayak Pap walau ada di rumah, tetap pakai kemeja sama-”

“Pakai kaus itu aja, yang warna abu-abu dipakai tidur semalam,” sela Selenia sambil menunjuk kaus Ditya yang masih tersampir di kursi rias.



“Masa aku pakai kaus yang dipakai tidur semalam?”

“Yang penting 'kan baju ... aku mual kalau kamu wangi-wangi semerbak gitu, kayak playboy cari mangsa.”

“Astaga, Sayang.” Ditya mengelus dada karena tuduhan playboy mencari mangsa itu.

Selena beranjak, mengambil kaus yang dimaksudkannya dan menyerahkan pada sang suami.

“Pakai ini pokoknya.”



Selama kehamilan ini, Ditya sadar harus beradaptasi dengan banyak hal. Selenia terkadang juga sangat sensitif, sekaligus moody. Seperti kali ini contohnya.

Ditya mengambil kaus dari tangan sang istri dan mengenakannya. Memperbaiki penampilan serapi mungkin baru beranjak mendekati Selenia di tempat tidur. Berita kehamilan Tara membuat antusiasme istrinya itu meningkat drastis.

“Yah, enggak bisa video call, Gafi mau nyetir bawa Tara ketemu ibu di rumah sakit.” Selenia memberi tahu informasi terbaru di grup keluarga.



Ditya memperhatikan chat yang dimaksud. “Ya udah ditungguin aja sampai bisa kumpul.”

“Mam masih di rumah sakit enggak ya?”

“Masih kayaknya, tadi aku dengar Pap ngobrol di telepon katanya Mam mau nemenin ibu aja, sambil nunggu jam kantornya Sera selesai.”

Selena merebahkan kepala di bahu Ditya, “Mam bikin posisi Seren sulit deh, mulai bujuk-bujuk pulang dan ajak tinggal di sini juga.”

“Sera bisa menangani Mam.”



“Mam harusnya ngerti kalau Seren enggak bisa begitu aja kembali. Apalagi kalau Mam juga masih sinis dan emosi begitu dengar nama Robin.”

Menjadi menantu keluarga Tahir membuat Ditya semakin memahami betapa runcing permusuhan antara mertuanya dengan keluarga Robin Wedanta. Harsena bahkan tidak sudi berada dalam satu acara yang sama dengan ayah Robin. Pernah satu kali Ditya mendapati keduanya berpapasan, selain sama-sama buang muka, mereka juga saling menunjukkan raut permusuhan.



“Waktu temenin Pap ke Sangatta, kita kan mampir restoran pulangnya, ketemu sama ayahnya Robin ... Pap yang tadinya antusias mau makan gangan asam nila langsung males, begitu aja keluar dari restoran,” cerita Ditya.

“Bagus kalau langsung keluar gitu, sampai dua tahun lalu masih tuh saling teriak pembunuh dan penghianat sambil banting kursi.”

“Serius kamu?”

Selena mengangguk, “Mereka sama aja.”

“Tapi aku lihat ayahnya Robin kayak sedih gitu mukanya, kalau Pap raut malesnya yang marah



gitu ... kalau ayahnya Robin air mukanya kayak yang cuek tapi sedih gitu.”

“Mereka emang kayaknya mulai menyesal. Aku beberapa kali ketemu ibunya Robin juga, kami langganan di satu toko perhiasan, kalau ada koleksi baru papasan atau malah barengan untuk cek barangnya.”

“Terus?”

“Ya seringnya nitip buket bunga untuk Shuha sama Sinha gitu.”

“Kamu terima?”



“Kalau enggak ketahuan Anwen biasanya aku bawain sampai ke makam, kalau ketahuan ya diambil, lempar ke tempat sampah.”

Ditya langsung bisa merasakan betapa menyedihkannya situasi itu.

“Aku masih ingat dulu, Seren udah pingsan, pucat banget sampai bibirnya putih ... dibawa ke rumah sakit terdekat dan ditolak dengan alasan penuh, sama sekali enggak dikasih masuk. Mau diterbangkan ke Jakarta, waktu itu yang punya private jet cuma keluarga Wedanta, mereka enggak mau angkat telepon. Pap cari helicopter ambulance untuk ke Samarinda juga enggak ada yang ready ... tiga jam Pap sama



Mam kebingungan.” Selen a geleng kepala mengingat hari kelam itu. “Waktu Seren sadar, yang dia bilang cuma sakit dan ternyata mulai pendarahan.”

“Terus?”

“Pap sama Mam ... memohon-mohon ke kepala rumah sakit, banyak banget berkas yang harus ditanda tangani, pernyataan bahwa enggak bakal menggunakan kehamilan Seren sebagai alat untuk mengacaukan suksesi ayahnya Robin sebagai kepala daerah.”

“It's sick.”



Selena mengangguk, “Udah terlambat waktu Seren akhirnya dapat penanganan, salah satu bayinya udah enggak ada ... sementara yang satu juga bertahan lama habis dikeluarkan.”

Ditya segera merengkuh Selena, mencium pelipis istrinya untuk menenangkan.

“Aku tahu orang tuaku pendendam yang buruk, tapi satu sisi ... apa yang kami alami memang sangat menyakitkan. Aku belum pernah lihat orang tuaku sampai sekalut, sesedih, dan sekecewa itu terhadap orang lain.”

Ditya juga memahami sikap enggan ayah mertuanya berurusan dengan keluarga Wedanta.



“Robin juga enggak berbuat apa-apa ya?” tanya Ditya dengan agak heran.

“Begitu Robin kelihatan di bandara langsung diamankan. Dia tertahan di rumahnya sendiri, dan waktu berhasil kabur pun semuanya udah lewat.” Selenia menarik napas pelan. “Makanya waktu kabur itu kata orang-orang, Robin sengaja nabrakin mobilnya sebagai bentuk luapan kemarahan.”

“Suicide?” tanya Ditya.

Selenia angkat bahu, “Entah gimana sebenarnya, Seren yang tahu bagaimana kejadian aslinya ...



alasan Pap ngusir Seren dari rumah juga karena Seren berusaha tetap ada untuk Robin.”

“Serius kamu?”

“Iya, Pap marah banget karena Seren masih mau berurusan sama Robin ... Seren bahkan belum sepenuhnya pulih lho waktu itu.”

Ditya sungguh tidak menyangka. “Hari itu pasti sulit untuk semuanya.”

“Sulit dan menyakitkan ... Seren memilih pergi dan menghilang pun bukan sekadar karena usiran Pap ... dia korban atas tragedi menyedihkan itu, tapi alih-alih diberi



penghiburan, atau seenggaknya dibiarkan berduka bersama suaminya. Justru diminta menjauh dan terusir dari rumah sendiri.”

“Terus gimana untuk mereka kedepannya?”

Selena geleng kepala, “Entahlah ... Seren juga belum mau ketemu Robin. Aku rasa memang kita cuma bisa memasrahkan semuanya pada takdir, lalu ketika tiba saatnya nanti ... tinggal mendukung apapun pilihan Seren.”

“Kamu mendukung kalau Sera balikan sama Robin?”



“Seren enggak bisa sama selain dia ... Seren tuh kenal lawan jenis dan paham soal cinta-cintaan ya karena Robin. Kita bisa kalah mesra kalau mereka balikan.”

“Masa sih?”

“Mereka tuh bukan mesra yang *show off* gitu, tapi sinerginya ... Robin belum bilang haus aja, Seren udah tuang air ke gelasnya. Begitu juga sebaliknya, Seren lihat barang belum nyebut suka, Robin udah minta mbaknya bungkus.”

“Uh, wow!” Ditya juga takjub.



Selena mengelus perutnya yang baru sedikit berlekuk, “Tapi ngomong-omong, Seren bilang ... dulu dia kehamilan segini udah mual sampai males makan gitu. Kok aku enggak?”

“Aku berdoanya kehamilan kamu lancar ... nyenengin, banyakin ngidam daripada mual.”

“Ngidam itu cuma mitos, aku baca-baca di internet sebenarnya ini tuh hanya luapan hormon yang berpengaruh ke indera perasa. Makanya jadi sensitif sama makanan tertentu.”

“Kayak waktu pengen es krimnya Alfa.”



Selena tertawa, “Untung sekarang aku kepenginnya cuma soal kamu aja ya ... jadi enggak repot.”

“Justru lebih repot,” ungkap Ditya meski tetap mengulas tawa. “Belum boleh macem-macem sampai trimester kedua ya, Mommy...”

Selena mengubah tawanya menjadi cengiran lucu. “Daddy nurut banget sih sama dokter.”

“Harus nurut, biar bayinya sehat.” Ditya ikut mengelus ke perut Selena. “Sehat ya sayang, kepenginnya soal makanan yang enak-enak aja.”

“Kegiatan yang enak-enak lebih ngangenin.”



“Sssttt ... anakku nanti dengar, malu dia.”

Selena memperhatikan Ditya yang sekarang beralih mencium-cium perutnya sambil meminta maaf karena merasa sudah membicarakan hal yang belum saatnya didengar si bayi.

“Kamu pernah merasa aku hamilnya kecepetan gitu enggak? Atau rasanya makin ke sini makin belum siap gitu jadi orang tua?” tanya Selena.

Ditya mendongak, “Kamu emang pengen langsung hamil, iya kan?”



“Iya, bener ... tapi itu kepenginanku ... soal anak perempuan juga keinginan aku.” Selena angkat bahu sejenak. “Aku tahu kalau selama kita having seks, kamu berusaha dapat kepuasan duluan ... supaya jadinya perempuan.”

Ditya menelaah ucapan Selena itu selama beberapa saat. Menegakkan tubuhnya sewaktu menanggapi. “Pertama, kita enggak sekadar having seks ... I'm making love with you, my wife.”

“O ... oh, oke.” Selena senang karena Ditya meralat hal itu.



“Kadang aku masih bertanya-tanya, apalagi dengan riwayat keluargaku yang kamu tahu sendiri ... kayak gimana berantakannya. Aku nanya ke diriku sendiri, bakal jadi ayah yang kayak gimana? Harus gimana biar anak ini nanti sayang sama aku, caranya jadi orang tua yang layak buat dia sayang.” Ditya menghela napas pendek. “Tapi diantara banyak pertanyaan itu, enggak pernah sekalipun aku ragu terhadap rasa syukur karena keberadaannya dalam hidupku. Aku juga menginginkan anak ini sebesar kamu.”

Selena meraih tangan Ditya yang masih menempel di sisi perutnya. Merasa senang atas jawaban itu dan membuatnya semakin sulit



untuk terus menutupi perasaan yang kian berkembang dalam hatinya.

Selena menatap sepasang mata sang suami lalu membuat pengakuan, “I love you ...”

Ditya terdiam mendengarnya, bukan karena tidak percaya atau merasa terkejut akan ungkapan itu. Namun, untuk pertama kalinya mendengar seseorang mengucapkan itu kepadanya dan ia merasa begitu lega, tenang, sekaligus nyata.

“Melihat pernikahan orang tuaku, melihat pernikahan Seren ... kadang juga bikin aku bertanya-tanya, cinta yang tepat itu yang kayak



gimana? Bakal seberapa kuat efeknya kalau aku benar-benar mendalami perasaan itu?” Selena memandang Ditya yang terdiam. “Awal memulai hubungan ini aku pikir cinta itu efeknya rapuh doang, tetap aja aku kecewa, tetap aja aku sedih, tetap aja aku curiga sama kamu ... tapi makin ke sini aku makin paham ... kalau bagian kuatnya itu muncul karena cinta ini bikin aku bisa menerima.”

“Menerima?” tanya Ditya.

Selena mengangguk, “Menerima semua hal yang ada dalam diri kamu, bahkan sampai ke kenyataan kalau semisal kamu enggak bisa



membalas perasaanku dengan kadar yang sama.
It's fine ...”

“It's definitely not fine, Selena.”

“Aku mulai merasakannya habis menikah, terus makin ke sini makin enggak bisa menutupi, makanya aku ungkapin ... dan aku begini bukan karena terbawa hormon atau apa. Aku tahu apa yang aku rasain dan pengen ngomong aja. Kamu enggak harus membalas dengan-”

“Sewaktu pertama kali lihat kamu ... di acara pertunangan itu, for the first time of my life, aku benar-benar kagum sama seorang perempuan.” Ditya menyela dengan ucapan



lembut. “Selama ini perempuan yang dekat sama aku, mereka memilih mundur atau bertahan pada hubungan yang enggak semestinya dijalani ... kamu berani untuk melawan, memperjuangkan. Bahkan ketika aku bersikap kurang ajar dan keterlaluan ... keberanian itu masih ada dalam diri kamu.”

“Aku ...” ucap Selen, bingung menanggapi.

“Kedua kalinya melihat kamu, waktu di rooftop ... aku sadar dibalik setiap keberanian yang kamu perlihatkan, ada kesedihan yang kamu tahan. Dan semakin jauh menjalani hubungan ini, hal-hal yang sama-sama enggak mau kita akui perlahan terungkap,



memunculkan perbedaan, kemarahan sampai kekecewaan.” Ditya memejamkan mata sejenak, mengingat setiap masalahnya bersama Selenia dulu, bagaimana mereka berusaha memperbaikinya hingga sebaik sekarang.

“Sepanjang melalui hal itu aku pun sadar ... bersama kamu, aku juga menemukan keberanian untuk terus berusaha menjadi lebih baik, lebih layak, dan lebih kuat dalam mempertahankan pernikahan kita,” ungkap Ditya sewaktu menatap istrinya lagi.

Selenia mengangguk, “We're a good team.”



“We're more than a good team, or partner in life. You are my soulmate, my home, my safe place ...” Ditya kemudian beralih memeluk, “I love you so much, Selena.”

Selena begitu saja menangis mendengarnya, semula ia memang sudah bertekad bahwa pengakuan cintanya tidak membutuhkan balasan apapun. Namun mendengar bagaimana Ditya mengakui hal yang sama, bahkan dengan ungkapan yang lebih indah, Selena tidak sanggup lagi membentung luapan kegembiraannya.

Kegembiraan yang bermuara para perasaan lega bercampur kesyukuran, yang kemudian



terungkap melalui butir demi butir air mata haru.

“I love you so much, Selena ...” ulang Ditya karena selama ini menahan diri untuk tidak membuat pengakuan itu dan setelah bisa menyatakannya, ia ingin terus mengucapkan.

Selena membalas pelukan Ditya, lebih erat mendekap. “Aku juga masih khawatir, takut enggak bisa jadi orang tua yang benar ... takut jadi ibu yang kurang bijak. Tapi ada keyakinan dalam diriku, bahwa selama aku enggak berhenti belajar atau berusaha melakukan yang terbaik, anak ini akan tahu dan menyadari wujud cintaku untuknya.”



“Aku juga akan melakukan hal yang sama ... belajar dari apa-apa yang terjadi dalam hidupku, menjadi orang tua yang lebih baik supaya anak ini enggak memiliki keraguan tentang cinta kita untuknya.”

Selena mengangguk lalu menguraikan pelukannya, kembali memandang Ditya yang juga berkaca-kaca.

“Belajar dari Pap dan Mam, kita akan setia pada satu sama lain, apapun yang terjadi,” kata Selenia.

Ditya mengangguk, “Belajar dari ibu, kita akan memastikan anak-anak mengerti bahwa mereka



berarti dalam hidup ini, bahwa mereka diinginkan, dan akan selalu dicintai.”

Selena ganti mengangguk, membiarkan tangan Ditya kembali mengelus lekuk di perutnya perlahan. Selena memejamkan mata sewaktu kepala suaminya mendekat, menempelkan bibir sebelum mencium dengan kelembutan berbalut kemesraan. Rasanya jantung Selena berdegub dua kali lebih ritmis, ada yang berbeda karena kini mereka tahu perasaan terdalam satu sama lain.

Ditya juga merasakan hal yang sama, bagaimana debaran jantungnya meningkat. Seolah mencicipi hal yang baru bersama



seseorang yang selalu ada di sisinya, dan kali ini kebahagiaan terasa berkali-kali lipat menyelubunginya.

Selena membalas ciuman Ditya, hendak membaringkan diri sebelum samar terdengar suara ketukan pintu. Ditya yang pertama mengambil sikap, perlahan-lahan melepas ciuman lalu menoleh ke pintu.

Selena mencoba menenangkan napasnya yang memburu, “Weekend kita berdua di Jakarta aja.”

Ditya tertawa, memastikan penampilannya cukup rapi baru berjalan ke pintu.



Ttokk ttokk

“Iya,” sahut Ditya lalu membuka pintu kamarnya.

Harsena Tahir yang ternyata mengetuk, raut wajah tenangnya menghilang, berganti tatapan berbalut kesedihan. “Mam telepon ... kita harus ke Jakarta sekarang.”

Ditya mengerjapkan mata, luapan kebahagiaan yang dirasakannya perlahan berganti dengan kekhawatiran yang tidak terkira. Selen yang mendengar ucapan sang ayah segera beranjak ke lemari, mengambilkan jaket untuk Ditya dan menyiapkan tas tangannya.



Harsena menepuk bahu Ditya dua kali, “Pap sudah telepon pilot, kita berangkat dalam sepuluh menit.”

Selena mendekat kepada suaminya, mengulurkan jaket. “Mas Ditya ... pakai dulu.”

Ditya segera mengenakan jaket tersebut, tersentak limbung sewaktu akan mengikuti Harsena melangkah.

Selena segera mendepak ke lengan, membantu suaminya menegakkan diri.

“Ibu ...” ucap Ditya pelan.



Selena mengangguk, “Kita akan segera ketemu Ibu, oke?”

Harsena yang mendahului berjalan, setengah menoleh dan memandang menantunya. “Ketegaran seorang anak, itu kekuatan bagi orang tua juga, Ditya.”

Ditya balas memandang Harsena sebelum mengangguk, meyakinkan diri untuk bisa bersikap tenang dan mulai mengambil langkah lagi. Selena tahu betapa tidak mudahnya untuk Ditya melalui semua ini, karena itu ia terus menguatkan pegangan, menjanjikan dalam diam bahwa dirinya akan selalu ada untuk sang suami, berbagi suka maupun duka.



In Loving Memory

“Nan! Buruan ke rumah sakit, sekarang!”

Begitu menerima telepon Gafi, Nanda segera bergegas. Rahne yang mengerti situasinya juga mengikuti dengan sikap yang sama, mendekap Alfa yang kebingungan dan agak mengantuk.

Sepanjang perjalanan, Nanda hanya terus mengupayakan ketenangan. Sang ibu sempat kembali ke rumah, tinggal bersamanya dan selama menghabiskan waktu tersebut hanya satu hal yang terus Jihane minta.



“Tara sama Ditya rapuh menghadapi kehilangan ... tapi ibu tahu kamu lebih kuat. Jadi, ketika sudah waktunya ibu pergi, kamu bertahan dulu ya untuk mereka, untuk Rahne sama Alfa juga.” Jihane mengatakannya dengan raut serius, sembari menggenggam tangan Nanda. “Ibu enggak akan minta apa-apa lagi setelahnya.”

Nanda mengatur napasnya begitu memarkirkan mobil, hampir tidak sanggup bergerak sewaktu keluar dan harus menghadapi kenyataan buruk yang menunggunya.

“Mau Papa...” regekan Alfa terdengar.



Rahne mendekat dan Nanda perlahan mengangguk, mengulurkan tangan untuk mendekap Alfa.

“Kita pasti bisa melaluinya,” ungkap Rahne sambil memeluk sebelah lengan Nanda yang terbebas.

Nanda mengangguk, mendekap Alfa erat dan menggandeng Rahne menuju lift terdekat untuk membawanya menuju ruang rawat sang ibu.

~ `\*\*` ~

Tara duduk di luar ruang rawat bersama Gafi dan Silvia Tahir. Mereka bertiga tampak cemas



sekaligus khawatir dalam penantian. Ruang rawat Jihane dipenuhi tim dokter yang berusaha mengembalikan denyut jantung dan tanda-tanda kehidupan lain.

Nanda menyerahkan Alfa pada Rahne begitu salah satu dokter keluar dari ruangan, meminta untuk bicara. Tara ikut mendekat, berdiri di samping sang kakak.

Dokter memandang Nanda dan Tara bergantian, “Tanda vital Ibu Jihane kembali, akan tetapi mengingat tingkat keparahan kondisinya saat ini ... kami tidak dapat menjanjikan banyak, ini mungkin hari terakhir beliau.”



Nanda segera merangkul Tara, menoleh pada Gafi untuk mendekat dan mengamankan adiknya itu. Silvia mengeluarkan sapu tangan dan menghapus tetesan pertama air matanya.

“Ditya udah ditelepon?” tanya Nanda, mencoba kuat menerima pemberitahuan dari dokter.

“Sudah, lima belas menit lalu berangkat pakai charter,” jawab Silvia.

Nanda mengangguk dan kembali menatap dokter, “Adik bungsu saya masih dalam perjalanan dari Bontang, apakah kira-kira ibu masih bisa bertahan sampai saat dia tiba?”



Dokter memeriksa jam tangannya dan mengangguk, “Kami akan mengupayakan hal terbaik untuk Ibu Jihane.”

“Terima kasih, Dok.”

~`\*`~

Dua setengah jam perjalanan yang terasa tiga kali lipat lebih lama dan menyesakkan. Ditya mulai kehilangan fokus, kesulitan mempertahankan ketenangan dan jika bukan karena menyadari Selenia terus menggenggam tangannya, Ditya pikir akan kehilangan kewarasan dan meratap sepanjang perjalanan.



Mereka tiba di rumah sakit tepat saat Nanda diberi tahu suster jaga bahwa kesadaran Jihane kembali. Jihane meminta anak-anaknya masuk dalam ruangan.

“Mas Ditya pasti bisa,” ucap Selenia sewaktu melepaskan genggamannya tangannya.

Tara juga beralih dari sisi Gafi, mengikuti Nanda memasuki ruang rawat. Ditya mengambil satu tarikan napas panjang dan menyusul kedua kakaknya.

Jihane terbaring dengan slang bantu napas tertempel di hidungnya, tatapan matanya sayu meski tetap mengenali. Hal terakhir yang dia



ingat adalah raut bahagia Tara dan Gafi, keduanya memamerkan foto USG kehamilan.

“Ini benar-benar hari yang baik untuk pergi...” ungkap Jihane dengan terbata-bata, berusaha mengulas senyum karena satu per satu anaknya mendekat.

“Ibu ...” panggil Nanda lalu menggenggam tangan kanan Jihane. Tara menggenggam tangan kiri sementara Ditya mengelus ke kepala sang ibu.

Jihane berusaha menenangkan napasnya, berbicara lebih jelas. “Terima kasih, sudah jadi



anak-anak yang baik ... terima kasih, sudah menerima dan menyayangi ibu.”

Tara menundukkan kepala, menciumi tangan sang ibu. Nanda menggenggam tangan sang ibu erat sementara Ditya berusaha tidak menangis.

“Kalian bertiga kekuatan ibu ... dan kalian bertiga akan tetap jadi kekuatan itu bagi satu sama lain, ya.” Jihane meneteskan air mata, tahu bahwa detik demi detik berlalu dengan jalan napas yang semakin sulit.

“Ibu,” panggil Nanda sewaktu kedua mata ibunya memejam.



Tara dan Ditya mulai menangis mendapati Jihane berusaha mengucapkan kalimat terakhir, wujud keyakinan kepada Yang Maha Kuasa atas setiap ketentuan, garis hidup hingga ajal yang menjemput.

Jihane mengulang kalimat itu sekali lagi, mengembuskan napas terakhirnya secara perlahan dan tersenyum dalam tidur abadi, senang pembaringan terakhirnya terasa hangat karena dekapan ketiga anak yang bergantian mengucapkan sayang kepadanya.



Suara tangisan Tara adalah hal pertama yang terdengar hingga ke ruang tunggu, membuat Gafi seketika beranjak masuk. Silvia ikut meneteskan air mata, mengerti akan apa yang terjadi.

Selena meraih tangan sang ibu, menggenggamnya sembari menunggu dokter yang bergegas masuk ke ruang rawat.

“Kenapa Oma?” tanya Alfa yang bingung ruang rawat sang nenek mulai dipenuhi dokter.

Rahne tidak menjawabnya, memilih mendekap Alfa, membuainya perlahan dan berharap sang putra segera tertidur.



Silvia menggeleng, “Jangan ditidurkan, Jihane bilang ... dia mau pergi setelah lihat anak, menantu sama cucunya.”

“T... tapi...” ucap Rahne khawatir.

“Alfa pasti mengerti ... dia akan mengerti.”
Silvia kemudian mengusahakan senyum yakin, memandang Alfa yang menoleh ke arahnya.
“Alfa mau 'kan nanti peluk Oma, ya?”

“Iya, mau,” jawab Alfa.

Selena seketika kesulitan menahan kesedihan mendengar jawaban polos itu, ditambah dokter



yang kemudian keluar dan menyatakan waktu kematian.

Rahne seketika menangis.

Selena saling berpelukan dengan sang ibu selama beberapa saat.

“Kamu susul Ditya ke dalam ya?” ucap Silvia sambil menguraikan pelukan.

Selena mengangguk, beranjak ke ruang rawat, mendapati Ditya masih berdiri di samping ranjang, memegang bagian pegangan sementara suster melepaskan satu per satu



kabel atau slang yang tersambung dengan tubuh rapuh Jihane.

“Mas Ditya ...” panggil Selen pelan.

Ditya menoleh, air matanya begitu saja membanjir sewaktu meraih Selen ke dalam pelukan.

Selen menguatkan dirinya, mengusap punggung Ditya lembut, menunggu menit demi menit kedukaan itu mulai mendapatkan ketenangan.

Nanda membawa Alfa dan Rahne mendekat, terlihat tegar memberi tahu Alfa tentang



keadaan Jihane yang berpulang pada sang pencipta. Alfa tidak tampak terlalu mengerti, namun anak itu tergerak memeluk, menciumi wajah sang nenek.

“Sayang, Oma ...” ucap Alfa sebelum kembali didekap Nanda.

Rahne yang kemudian ganti memeluk, menciumi wajah dan tangan kanan Jihane. “Rahne ikhlas, Bu ... terima kasih sudah jadi ibu juga untuk Rahne.”

Usai mengendalikan tangisnya, Tara dibantu Gafi mendekat kembali ke tempat tidur Jihane. Tidak ada kata-kata yang mereka ungkapkan,



namun dari besarnya upaya untuk menahan ratapan, jelas menunjukkan betapa Tara dan Gafi berusaha ikut ikhlas melepas kepergian sang ibu.

Ditya juga akhirnya mendekat, mencium kening Jihane lembut.

“Born again, still your son...” ungkap Ditya lirih, mengusap wajah sang ibu sewaktu menegakkan diri. “Ditya sayang ibu.”

Selena kembali memeluk Ditya selama beberapa saat, membantu suaminya kembali mengusahakan ketenangan. Dan sewaktu akhirnya bisa memeluk untuk terakhir kali,



Selena kemudian menyentuhkan telapak tangan Jihane ke lekukan perutnya.

“Terima kasih, Bu ... untuk Mas Ditya, untuk suka-duka yang kemudian sama-sama kita bagi.”
Selena tersenyum, mencium punggung tangan Jihane yang masih terasa sedikit hangat.
“Terima kasih juga untuk perjuangan hebatnya sampai hari ini ... Ibu keren dan luar biasa.”

Selena meletakkan tangan Jihane dengan lembut, mengusapnya sekali lagi dan baru mundur ke dalam dekapan Ditya. Mereka tetap tinggal hingga suster akhirnya membentangkan kain putih menutupi seluruh tubuh Jihane dan



perlahan mendorong ranjang tidurnya keluar ruang rawat.

Tim dokter yang bertugas menundukkan kepala sejenak, memberi penghormatan akhir sebelum beranjak menemui Nanda, memberi tahu proses penyucian dan pemulangan jenazah ke rumah duka.

The Wardana's House, Bogor.

“Ibu Jihane Odhelia Rachman ... sudah memesan pemakaman sejak sebulan yang lalu, tempatnya di samping pembaringan akhir



mendiang ibunda beliau sendiri,” kata Pak Susilo, pengacara Jihane. “Kemudian ini adalah wasiat terakhir untuk ketiga anaknya ... yang pertama kepada Bapak Nandara diwariskan saham utama Wardana's Sports, rumah ini dan rumah mendiang Haryanto Rachman di Surabaya. Untuk ibu Natarani, diwariskan sebidang tanah 850 meter persegi di Pejaten Village dan sebuah ruko dua lantai 500 meter persegi di Jl. Dharma, Surabaya. Untuk Bapak Nanditya, dua unit apartemen di Taman Emerald, Surabaya ... kedua unit tersebut saat ini tengah terisi penyewa namun pada akhir tahun nanti dapat dikosongkan apabila hendak dijual.”



Ditya menggelengkan kepala, tidak akan melakukan itu.

Pak Susilo kemudian mengeluarkan tiga kotak perhiasan dari dalam tasnya. “Dan ini adalah peninggalan ibu Jihane untuk putra-putri yang merupakan menantunya.”

Rahne menerima kotak pertama, berisi gelang dengan grafir nama Nanda. Gafi menerima jam tangan, dibaliknya ada grafir nama Tara. Selenia juga menerima gelang bergrafir nama Ditya.

Ibu selalu pengen punya keluarga besar, terima kasih karena turut mewujudkan mimpi ibu ...



*terima kasih telah menerima dan mencintai
anak ibu, terima kasih Rahne, Gafi, Selena ...*

Selena membaca kartu kecil yang tersemat di kotak perhiasan itu dan segera mendekap Ditya, menumpahkan tangisnya.

Ditya yang sudah lebih tenang mengambil gelang tersebut dan memakaikannya ke tangan Selena. “Dipakai terus ya, Sayang,” pintanya.

Selena mengangguk, mencoba menenangkan diri meski rasanya begitu sulit. Tangisnya seakan enggan berhenti.



Pak Susilo menunggu selama beberapa saat, sampai ketiga anak dan menantu Jihane tampak lebih tenang lagi, baru melanjutkan pembacaan wasiatnya.

“Ibu Jihane meninggalkan cek sebesar dua puluh lima ribu dollar untuk Bapak Mario Wardana, beliau berpesan agar Bapak Nanda yang menyerahkannya secara langsung.” Pak Susilo mengangguk dan mengakhiri pembacaan surat warisan itu dengan membagikan berkas-berkas pengambilalihan asset yang perlu ditanda tangani.

“Saya mengerti apabila Bapak dan Ibu saat ini masih dalam suasana duka, namun saya diberi



tugas dengan tenggat satu bulan sejak hari ini untuk mulai pengurusan asset peninggalan Ibu Jihane.” Pak Susilo merapikan sisa berkasnya ke dalam tas. “Mohon kesediaannya untuk meluangkan waktu, ketika sudah siap nanti.”

Nanda mengangguk, diikuti Tara yang terlihat lemas dalam pelukan Gafi. Ditya mengangguk samar, menenangkan Selenia yang masih terisak.

Serena membantu sang ibu mengurus keperluan untuk para pelayat. Silvia Tahir sudah tampak lebih tenang, menyapa tamu yang merupakan kenalan semasa sekolah atau sesama rekan



pengusaha. Harsena juga demikian, bersama orang tua Gafi membantu menerima bentuk bela sungkawa dari para pelayat.

Puluhan karangan bunga dengan cepat memenuhi halaman rumah, tamu-tamu juga berdatangan, termasuk tetangga sekitar rumah.

“Mam ... duduk dulu,” ucap Serena sewaktu beberapa tamu penting akhirnya pamit dan sang ibu punya kesempatan untuk beristirahat.

Silvia duduk, memandang lega pada pengacara Jihane yang tampak keluar dari ruang kerja. Nanda dan Rahne menyusul keluar, mereka langsung memeriksa Alfa yang tidur di kamar.



Tara dan Gafi berjalan bersama menuju ruang duka, duduk di dekat peti tempat Jihane dibaringkan.

“Mam ...” panggil Serena karena sang ibu tiba-tiba menangis.

“Jihane bilang ke Mam ... kamu jagain cucuku di sini, aku jagain cucumu yang di sana ya.”
Silvia baru sadar betapa kalimat itu begitu sarat makna.

Serena segera menggenggam tangan sang ibu, berusaha tidak ikut larut dalam duka.
“Syukurlah, di sana pun Shuha sama Sinha akan dapat limpahan kasih sayang.”



Silvia mengangguk, beralih memeluk Serena yang juga meneteskan air mata. Selenia keluar dari ruang kerja, mendapati ibu dan kakaknya menangis berpelukan.

Ditya mengecup pelipis Selenia, “Aku ada di sampingnya ibu, kalau kamu mau peluk Mam dan Sera dulu.”

Selenia mengangguk, melepaskan Ditya untuk mendekat pada ibu dan kakaknya. Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, mereka bertiga berpelukan bersama lagi.



Jihane dimakamkan pada sore hari, tepat ketika sang surya mulai beranjak ke peraduan. Tempat pembaringan akhirnya merupakan area pemakaman dekat dengan bukit buatan yang dipenuhi semak bunga melati. Keharuman yang lembut dan khas tercium setiap kali angin berembus.

Nanda, Gafi dan Ditya menjadi orang terakhir yang menyentuh Jihane, ketiganya sama-sama mengetahui senyum di wajah tidur abadi sang ibu tidak berubah. Hingga timbunan tanah berganti menjadi timbunan kelopak dan karangan bunga, mereka tetap tinggal menyelesaikan seluruh prosesi dengan raut penuh ketegaran.



In loving memory, a mother of three.

Jihane Odhelia Rachman

forever in our hearts

Selena menyentuh grafir yang Nanda pilih untuk pusara sang ibu, meninggalkan buket anggrek bulan putih di bawahnya.

“Orang floristnya bilang, bunga ini melambangkan penghormatan, keindahan dan keanggunan ... seperti ibu bagiku.” Selena mencoba mengulas senyum saat mengusap pusara sekali lagi. “Terima kasih banyak, Ibu.”



Ditya merangkul Selen, membantu sang istri beranjak dari pemakaman, mengikuti keluarga lain yang sudah lebih dulu pergi.

Keesokan harinya

“Kamu enggak bisa tidur ya?” tanya Selen sewaktu membuka mata dan Ditya menatapnya lembut.

“Sempat ketiduran sebentar, sekitar dua jam.” Ditya mendekatkan kepala dan mengecup kening Selen. “Nanda yang kayaknya enggak



bisa tidur, dia nangis di ruang kerja. Aku dengar waktu ambil air di dapur.”

“Rahne juga?” tanya Selenia.

“Iya, kedengaran suara Rahne nenangin.” Ditya menghela napas panjang. “Padahal aku kira ... Nanda beneran sekuat itu, selama ini merawat dan menemani ibu.”

“Dia tahu kalau ibu mengandalkannya sampai akhir.” Selenia kemudian menempelkan kepalanya di dada Ditya. “Mas Ditya juga kuat, enggak menangis waktu antar dan peluk ibu terakhir kalinya.”



“Rasanya aku masih ngawang ... begitu bangun tadi juga langsung ngecek ponsel, nungguin kiriman chat pagi dari ibu.” Ditya membenamkan hidung ke helaian rambut sang istri. “Belum-belum sudah kangen.”

Selena mencium dada Ditya lalu mendongak, memandang sang suami.

“Pelan-pelan sampai akhirnya bisa meneruskan langkah lagi, melanjutkan kehidupan dengan begitu banyak cinta dan kasih yang diwariskan ibu untuk kita,” ucap Selena, mengangkat tangan dan menyapukan jemarinya, menghapus air mata yang menetes di pipi Ditya.



“I love you,” kata Ditya.

“I love you,” balas Selena, mengangkat wajahnya dan mencium dagu Ditya. “You know ... I'll be here for you, always.”

Ditya mengangguk, ada satu jenis cinta yang kini ia percayai selain cinta dari sang ibu dan mulai detik ini ... Ditya tahu akan melanjutkan hidupnya berpegang pada jenis cinta yang Selena berikan.



Mereka terlambat untuk sarapan bersama, bahkan baru mendekati jam makan siang waktu berkumpul di ruang makan.

“Bumil, bumil, tolong jangan ragu ambil nasi dan lauknya yang banyak ...” pinta Rahne yang menghadirkan ayam rempah goreng.

Selena dan Tara bertukar senyum simpul.

“Biar adiknya Alfa gedanya cepet,” kata Alfa yang duduk di pangkuan Nanda.

“Alfa minta adik sendiri dong,” ucap Ditya sambil mengelus kepala keponakannya itu.



“Udah, Om Nadit ... waktu temani Oma, katanya mau dimintain ke Tuhan langsung, aku minta adiknya lima.” Alfa mengacungkan kelima jari di tangan kanannya.

Nanda meringis, “Lima itu maksudnya dari Tante Tara dua, Om Nadit dua, terus Papa sama Mama satu ya?”

“Enggak, lima punyaaku sendiri.”

“Nah lo, Naaan ...” ucap Gafi sambil terkekeh.

Tara juga terkekeh, “Sikat, Ne ... langsung buka pabriknya.”



“Sabar, nunggu kalian lahiran dulu,” jawab Rahne dan ketika menempati kursinya menyempatkan untuk menciumi pipi Alfa, membuat anaknya tergelak dalam tawa.

Selena menikmati acara sarapan yang terlambat dan sudah mendekati makan siang itu. Sebenarnya merasa lega karena tidak satupun diantara Nanda, Tara ataupun Ditya yang saling menghindar. Mereka bertiga terlihat tenang, selesai makan berkumpul untuk membahas beberapa barang berharga peninggalan sang ibu. Ketiganya juga sepakat untuk menyumbangkan seluruh uang duka cita ke yayasan pendidikan khusus anak yatim dan piatu.



“Ini kotak gimana bukanya Nan?” tanya Tara sewaktu mengeluarkan kotak terakhir dari brankas pribadi yang ada di dalam lemari Jihane.

Ditya memperhatikan kotak kayu yang memang tidak terlihat diberi pengait atau lubang kunci. Nanda mengambil kotak dari tangan sang adik, memeriksa ke setiap sisi dan menemukan selot kecil. Nanda mendorongnya dengan jari telunjuk, ada bunyi klik terdengar pelan, perlahan tutup kotak bergerak naik.

Nanda memisahkannya dan mendapati isinya berupa kertas-kertas gambar.



“Ini ...” ucap Nanda mengenali kertas gambarnya waktu sekolah dasar dulu.

Tara dan Ditya juga menemukan miliknya sendiri di dalam kotak tersebut, gambar sekaligus kartu buatan mereka pada hari ibu semasa sekolah dulu. Ada juga foto-foto lawas masa kecil mereka saat menghabiskan waktu bersama.

“Nan, ini Alfa banget,” ucap Ditya sewaktu menunjukkan foto bayi Nanda.

“Jejerin sama foto bayinya Alfa, Nan ... persis,” imbuh Tara.



Nanda tersenyum, menerima foto tersebut.

“Ini foto kamu juga, Nan?” tanya Tara menemukan foto balita yang sepenuhnya menguning dimakan usia.

“Tapi kuning banget, enggak kayak foto lain yang masih cerah ... kayak lebih tua ini fotonya,” kata Ditya dan memperhatikan lebih lekat.

“Foto kamu kali, Dit ... mirip kamu kok, bentuk alisnya tuh,” kata Rahne yang selesai merapikan baju-baju peninggalan Jihane.



“Coba lihat deh,” kata Gafi dan Ditya menyodorkan foto di tangannya. “Menurutku mirip kamu juga, Ay.”

“Masa?” tanya Tara, tidak yakin.

Selena meringis menyadari satu hal, “Kalau emang mirip mereka bertiga ... bukankah udah jelas itu siapa?”

Ditya saling pandang dengan Nanda dan Tara, ketiganya kemudian geleng kepala, kompak membuat gestur lambaian tangan, berlagak menjauhkan. “Eww ... buang aja kalau gitu, buang aja,” kata Nanda.



Rahne terkekeh, “Jangan tahu, kalau disimpan sama ibu 'kan berarti ada nilainya.”

Selena memperhatikan sisa barang-barang di dalam kotak, bahkan ada origami berbentuk bangau, stiker mainan, sampai gelang tali.

“Ini sebenarnya kotak apa?” tanya Selena sambil memeriksa ke bagian tutupnya.

“Entah, tapi ibu sering banget bawa kotak ini kemana-mana dulu waktu masih sibuk, enggak pernah ketinggalan kalau harus keluar kota.” Tara mengingat hal tersebut.



“Semasa tinggal di rumah juga sering memegang kotak ini,” imbuh Rahne, beberapa kali mendapati ibu mertuanya menghabiskan waktu mendekap kotak ini.

Selena tidak menemukan hal yang aneh, namun begitu menyapukan ujung jari terasa ukiran latin.

“Wait,” ucap Selena sambil meraba bagian pinggiran penutup kotak, terasa tonjolan huruf lembut membentuk satu kalimat.

“Kenapa, Sayang?” tanya Ditya karena Selena berkaca-kaca.



“Coba deh sentuh ini ... bagian sini ke sini.”
Selena menunjukkannya dan Ditya menyapukan
ujung jemarinya.

*“A heart of mine - beautiful treasure that
keeps me alive.”* Ditya membacakan ukiran
yang tersentuh ujung jemarinya.

“And its not a money, gold, or jewels.” Selena
memperhatikan isi kotak yang menyimpan bukti
kebahagiaan Jihane sebagai seorang ibu.

“Oh, God,” ungkap Tara sebelum menyurukan
kepala ke pelukan Gafi.



Nanda memperhatikan origami bangau di dalam kotak, itu dibuat olehnya sewaktu sang ibu sakit dulu. Nanda memeriksa origaminya, mengurai lipatannya dan menemukan tulisan yang dibuatnya dulu.

Ibu jangan sakit lagi ya ...

Nanda tertegun di bawah tulisannya itu ada tulisan tangan Jihane yang rapi.

Setiap baca ini, sakitnya ibu langsung sembuh.

Rahne turut membaca tulisan itu dan segera memeluk suaminya.



Selena mengelus foto Jihane yang terlihat anggun dengan setelan kantor rapi, mendekap beberapa berkas di tangan kanan. Foto itu berbingkai kertas karton dengan tempelan gambar-gambar awan dan matahari.

Tugas Nanditya, kelas I A

IBUKU YANG HEBAT

“Tugas untuk hari ibu, diminta hias pigura karton dan kasihkan sebagai hadiah.” Ditya gantian mengelus wajah Jihane.



Selena tersenyum, menempelkan pipinya ke lengan sang suami, “Ternyata selain cantik dari dulu, ibu juga hebat dari dulu ya.”

Ditya mengangguk, membiarkan kenangan masa lalu membanjiri benaknya tatkala memeriksa satu per satu harta karun yang disimpan sang ibu. Di banyak kesempatan mereka terhanyut dalam tangis karena kehilangan, namun perlahan ada tawa tercipta berkat kenangan lucu dan membahagiakan.

Semakin banyak barang peninggalan Jihane yang diperiksa, ketiga anak yang ditinggalkan itu semakin yakin bahwa ibu mereka juga menjalani kehidupan yang membahagiakan.



Kehidupan yang mereka bagi bersama-sama selama ini.



Wujud Sejati Dari Cinta

Lukas Setyo: Selamat siang, Pak ... baru saja dapat kabar bahwa Ibu Jihane berpulang. Asisten Pak Nanda yang koordinasi untuk pelayanan, akan ada pojok memorial selama satu minggu di setiap cabang Wardana's Sport Jakarta.

Mario Wardana menerima pesan tersebut dan kehampaan seketika menyergap benaknya. Ia terdiam selama beberapa menit, membaca ulang setiap kata dan menahan gemetar untuk membalas.



Mario Wardana: Batalkan tiket ke Jepang, lalu kamu atur rumah duka di sini.

Lukas Setyo: Maaf pak ... info dari Pak Susilo, sudah diatur rumah duka di Bogor dan ibu Jihane memesan pemakaman di Jakarta, Memorial Garden Hills.

Mario ingat mendiang ibu mertuanya dimakamkan di sana. Semasa ibu mertuanya masih hidup, Jihane memang kesayangan.

Lukas Setyo: Saya coba telp. Nanda tidak diangkat, tapi saya telp. ke pengurus rumah katanya pemakaman sore ini juga.



Lukas Setyo: Penerbangan terdekat sudah lewat setengah jam lalu ... yang berikutnya jam setengah tujuh malam nanti. Ada kereta sore tetapi sampainya besok pagi. Bagaimana?

Mario membelalakkan mata membaca chat terbaru dari Lukas itu. Ia segera menekan kontak ponsel putra sulungnya, harus berulang kali menelepon sampai akhirnya suara Nanda terdengar.

“Kenapa?” tanya Nanda.

“Apa-apaan kamu, bagaimana bisa Ayah tahu dari orang lain?” tanya balik Mario, merasa



sebal dengan tindakan pengabaian yang dilakukan para putranya.

“Bapak sekarang memang orang lain.”

Tanggapan itu membuat Mario seketika berang, “B... Bapak katamu!!!! Nandara! Kamu jangan kurang ajar ya, terutama pada waktu-waktu seperti ini dan-”

“Jangan telepon lagi, terutama pada waktu-waktu seperti ini ... aku sibuk.” Nanda menyela tegas dan tidak lama mematikan sambungan telepon.



Mario segera mencoba menyambungkan telepon yang terputus namun dari nada pendek yang kemudian terdengar, segera sadar nomornya diblokir.

“Anak kurang ajar!”

Mario beralih menelepon Tara, berulang-ulang hanya mendengar nada dering sampai nyaris muak. Akhirnya Mario menelepon ke nomor Ditya, nada deringnya juga hanya terus berulang-ulang meski setelah usaha kelima, diangkat.

“Halo, Nanditya!” panggil Mario.



“Pemilik ponsel ini, alias menantuku yang berharga sedang sibuk ... silakan menghubungi lagi setelah acara pemakaman selesai.”

Mario mengerjapkan mata, “Bu Silvia?”

“Saya barusan melihat Nanda yang muram setelah mengangkat telepon ... ini jelas bukan waktu yang tepat untuk mencari perkara, Pak Mario.”

“Bu Silvia, dengar dulu ... terkait acara pemakaman Jihane, apa tidak sebaiknya dilakukan besok pagi. Agar saya bisa melihatnya terlebih dahulu.”



“Saya rasa itu tidak perlu, Jihane tidak sedang menunggu anda.”

“Bu Silvia, bagaimana pun kami adalah-”

“Mantan suami-istri,” sambung Silvia Tahir dan tidak menunggu waktu untuk memperingatkan.

“Bagi Jihane tidak ada yang penting selain anak-anaknya. Mereka bertahan dengan baik menghadapi kedukaan ini, mereka solid dalam membuat keputusan ... tentang pemakaman, rumah duka, grafir pusara bahkan jenis taburan bunga, mereka bisa mengaturnya tanpa kesulitan, tanpa campur tangan Anda, tanpa membutuhkan kehadiran Anda.”



“Bu Silvia...”

“Jika ada sedikit saja pengertian yang bisa Pak Mario berikan untuk anak-anak ini ... biarkan mereka menjalankan tugas terakhirnya sebagai putra dan putri Jihane dalam suasana tenang sekaligus damai.”

“Saya ingin berada di sana untuk mereka.”

“Pak Mario ... kami semua ada di sini untuk Jihane. Ketiga anak yang bapak tinggalkan dalam asuhannya, mereka di sini untuk memastikan ibu mereka berpulang dengan begitu banyak cinta yang mengiringi kepergiannya.” Silvia Tahir menghela napas



pendek. “Anda tidak bisa memberikan itu, bukan? Cinta untuk Jihane.”

Mario Wardana tertegun mendengarnya, tidak sanggup berkata-kata untuk menanggapi.

“Benar, tetaplah diam di sana, sehingga suatu hari kita berpapasan entah di mana ... saya dan suami masih dapat menghargai Anda sebagai besan,” pungkas Silvia sebelum memutuskan sambungan telepon.

Entah kenapa sewaktu menurunkan telepon, ingatan Mario justru memutar salah satu episode pertengkaran sengitnya dengan Jihane semasa mereka masih suami dan istri.



“Aku enggak sedang menghalangi kesenangan kamu ... aku cuma pengen kamu bisa mengatur waktu untuk anak-anak. Sejak mengungkap rahasia kelahiran Tara dan Ditya, kamu sepenuhnya berubah ... sekarang sama sekali enggak menghabiskan waktu sama mereka.”

“Mereka itu bukan anak-anak lagi, udah remaja! Saatnya mandiri dan paham situasi! Kamu masih aja niat bermain rumah tangga bahagia, aku yang muak tahu! Muak!”

“Bermain rumah tangga bahagia? Aku enggak begitu! Aku cuma pengen ... apapun yang terjadi antara kita, kedekatan kamu sama anak-anak enggak berubah, tetap jadi ayah



yang baik. Nanda udah cukup kecewa sama kenyataan yang kita ungkap, jangan sampai Tara sama Ditya juga menjauh.”

“Ck! Justru sekarang udah saatnya anak-anak itu semakin memahami keadaan kita, lihat kenyataan yang sebenarnya dan tinggal ngikutin alurnya! Mereka anakku semuanya, apapun yang aku lakukan, mereka enggak bakal lepas dari aku.”

“Kamu salah! Semakin dewasa anak-anak, semakin mereka bisa menilai ... baik atau buruk, benar atau salah ... kalau kamu terus-terusan mengabaikan keberadaan mereka,



bertindak seenaknya, bahkan menampakkan hal-hal buruk dan-”

“Apa katamu? Menampakkan hal-hal yang buruk? Memangnya kamu sebaik apa jadi orang? Jangan seolah-olah aku penjahatnya di sini! Kamu duluan yang kurang ajar, ikut campur sama urusan pribadiku, sok kuasa sampai Teressa pergi meninggalkan aku!” Mario berteriak penuh emosi sewaktu menuduh. “Kalau ada hal yang terjadi sama Tara dan Ditya itu karena kejahatan yang kamu lakukan, memisahkan anak-anakku dari ibu mereka yang sebenarnya!”

“Ibu mereka yang sebenarnya enggak menginginkan mereka ... dan kalau kamu masih



terus bersikap seenaknya begini, suatu hari mereka juga akan berhenti menginginkan kamu!”

Mario melayangkan tamparan pertamanya.

“Mas ...” suara Teresa terdengar mendekat, melonjak-lonjak seakan tengah bergembira. “Aku dapat kabar dari Jakarta, Mbak Jihan beneran meninggal.”

Mario memandang seseorang yang ia anggap sebagai cinta sejatinya selama ini, yang tampak senang dan berusaha memeluknya.



“Jawab jujur ...” Mario menahan lengan Teresa, menghindari pelukan.

“Jawab jujur?” tanya Teresa dengan nada bingung.

Mario mengatur napasnya, “Dulu, sewaktu Jihane memberimu uang, apakah benar itu untuk merebut atau menebus Tara dan Ditya?”

Teresa menyipitkan matanya sejenak, situasinya tidak demikian. “Ng ... sebenarnya Mbak Jihan ngasih uang untuk aku hidup di luar negeri sama anak-anak. Tetapi aku pikir di Indonesia aja yang ada kamu, rasanya repot



banget ngasuh dua anak dengan jarak deketan gitu.”

“Apa?” tanya Mario sembari melepas tangan Teresa, sulit percaya dengan apa yang didengarnya ini.

Selama ini Mario terus berpikir Jihane telah lancang, mengambil alih kedua anaknya secara paksa dan membuat Teresa pergi ke luar negeri, meninggalkannya.

“Mbak Jihan sadar aku emang enggak punya potensi buat ngasuh anak ... aku kesal banget kalau mereka nangis barengan, kepalaku kayak



mau pecah. Makanya waktu Mbak Jihan bilang dia aja yang rawat, aku langsung setuju.”

“K ... kamu langsung setuju? Tanpa perlu membicarakannya padaku?”

“Itu syaratnya dari Mbak Jihan ... toh kamu enggak kehilangan apapun. Mbak Jihan juga janji bakal adil, memastikan mereka punya pegangan masa depan yang sama bagusnya sebagai anak-anak kamu.” Teressa tersenyum senang. “Lihat mereka bertiga mirip kamu semua gitu, orang pasti enggak sadar kalau ibunya beda.”



“Ibu bukan cuma ibunya Nanda ... apapun yang terjadi, Ibu akan selalu jadi ibunya Tara dan Ditya juga. Hal itu enggak akan berubah, selamanya.” Itu adalah kalimat yang Jihane ucapkan sewaktu memutuskan membuka rahasia kelahiran Tara dan Ditya. Mario ingat kedua anaknya itu langsung memeluk Jihane bersamaan, tampak lebih tenang dalam memproses kenyataan.

Hingga anak-anak itu dewasa, ketiganya kompak dalam membuat pengakuan; *Ibuku hanya ibu, enggak ada yang lain.*

“Ibu mereka sama,” kata Mario, ada tusukan kepedihan sewaktu menyadari hal itu. Semakin



menyakitkan tatkala mengingat pertengkaran hebat yang membuatnya melayangkan tamparan. “Dan Jihane benar ... kamu enggak menginginkan anak-anakku dulu.”

“Dulu mereka bikin stress ... nangis terus, kamu juga sibuk melulu sama pekerjaan. Kalau sekarang mereka udah dewasa dan bisa dimanfaatkan untuk-”

Mario melayangkan tamparan, hanya gerakan pelan dan tentunya tidak menyakitkan yang pernah diterima Jihane.

Teressa terkesiap dan memandang penuh tanya, “M... Mas, barusan kamu tam-”



“Itu peringatan, supaya lain kali berpikir sebelum bicara.” Mario menyela lalu menghela napas, tidak bisa menutupi kekesalan pada raut wajahnya.

Teressa mengerjapkan mata bingung sewaktu berikutnya ditinggalkan sendiri dan tidak lama terdengar suara bantingan pintu kamar.

“Tara juga hamil?” tanya Mario Wardana sewaktu akhirnya berkunjung ke Bogor, tiga hari setelah berita kepergian Jihane diterimanya.



Rumah sepi karena Nanda dan Rahne mengantar Alfa ke sekolah. Tara dan Gafi pergi ke rumah sakit sementara Selenia dan Ditya menghadiri pertemuan di salah satu perusahaan rekanan Harsena Tahir Corps.

“Iya, Tuan ... masih baru juga, makanya hari ini pergi ke rumah sakit, khawatir kalau kenapa-napa walau selama ini udah dijaga banget sama Pak Gafi.” Pengurus rumah memberi tahu Mario.

“Pak Susilo kapan datangnya?”

“Begitu jenazah nyonya dipulangkan, Pak Susilo datang ... katanya memang dimintanya begitu sama nyonya, langsung bacain wasiat dan



pembagian assetnya ... biar anak-anak langsung ada hal yang diurusi dan enggak berduka kelamaan.”

Itu sangat khas Jihane, pikir Mario. Sewaktu proses perceraian juga ... mantan istrinya itu sekalian menuntut pengesahan baru terkait ahli warisnya. Mario sengaja membalas dengan mengecualikan Nanda dari daftar penerima asset dan saham miliknya.

“Kamu tahu Nanda dapat seberapa banyak?”

“Kalau dari obrolannya Pak Susilo sama asistennya nyonya ... katanya sahamnya nyonya bakal dialihkan untuk Pak Nanda semua.”



Itu berarti ketiga anaknya sekarang merupakan pemilik saham mayoritas Wardana Sports group, karena Mario memberikan bagiannya untuk Ditya dan Tara.

“Asset rumah sama tanahnya?” tanya Mario.

“Saya kurang tahu, tapi rumah ini diwariskan ke Pak Nanda ... uang duka cita dapat tiga ratus lima puluh juta, disumbangkan semua ke yayasan.”

“Semuanya?”

Pengurus rumah mengangguk, “Semuanya, saya pun heran dapatnya bisa sebanyak itu ... terus



tiga hari pengajian kemarin, hari pertama jatahnya Pak Nanda buat kasih sumbangan, hari kedua jatahnya Bu Tara yang kasih sumbangan, terus hari terakhir Pak Ditya sama Bu Selenia ... tiga hari ini penuh terus yang datang, teman sama rekan-rekannya nyonya dari luar negeri juga hadir.”

Mereka bertahan dengan baik menghadapi kedukaan ini, mereka solid dalam membuat keputusan ... tentang pemakaman, rumah duka, grafir pusara bahkan jenis taburan bunga, mereka bisa mengaturnya tanpa kesulitan, tanpa campur tangan Anda, tanpa membutuhkan kehadiran Anda.



Ucapan Silvia Tahir terbesit kembali dalam kepala Mario dan sewaktu memasuki rumah ini juga, setiap sudutnya masih tampak rapi, bersih, berbagai karangan bunga di halaman yang sebagian sudah layu juga tetap tertata tanpa menghalangi jalur keluar-masuk mobil.

Mario melangkah masuk ke ruang keluarga, kursi sofa di tengah ruangan memang dipinggirkan, hanya ada karpet luas dibentangkan mengisi area kosong itu. Mario melangkah ke dinding yang terpajang foto besar Jihane semasa muda, terlihat sehat dan sangat cantik, duduk bersama Ditya dan Tara di kanan-kiri sementara Nanda dari belakang memeluk



leher, meletakkan kepala di bahu Jihane dan tertawa lebar.

Di bawah foto tersebut ada meja panjang dengan pigura-pigura kecil berisi foto kebersamaan tiga anak itu, baik yang bersama Jihane atau hanya mereka bertiga bermain dan berlibur bersama. Begitu banyak foto dan tidak ada Mario yang ikut terpotret bersama mereka. Bahkan pada foto hari pertama sekolah Nanda, Tara, Ditya tidak ada yang bersama Mario. Bukan karena mereka memotong potretnya, namun Mario memang tidak hadir.

Begitu juga sewaktu Ditya memulai usahanya sendiri, hanya ada ibu dan kedua kakaknya yang



datang ke acara pembukaan. Sewaktu Alfa lahir, lagi-lagi hanya Jihane yang terlihat mendekap bayi merah itu, dan pada momentum lamaran kejutan yang dilakukan Gafi, Jihane membawakan buket bunga memberi ucapan selamat kepada Tara.

“Mas ... aku enggak tahan nunggu di mobil, kenapa lama sih? Kalau anak-anak enggak ada ngapain masih di sini? Balik ke hotel aja yuk ...” ajak Teressa yang menyusul masuk. Sejak kemarin lelaki pujaan hatinya ini bersikap sangat aneh, bahkan menolak tidur satu ranjang bersama.

“Aku harus ketemu anak-anak,” ucap Mario.



Teressa menghela napas, melangkah mendekat dan memperhatikan foto-foto yang terpajang di atas meja. “Eh ... ya ampun, ini lucu-lucu banget ... kadang aku lihat foto kiriman kamu tapi enggak ada yang ini.”

“Foto yang aku kirim, rata-rata dikasih sama tim fotografi keluarga ... dan yang ini, adalah foto yang mungkin diambil sendiri oleh Jihane.”

“Mbak Jihan jahat ya, masa sekian banyak ini enggak ada foto yang anak-anak sama kamu?”

“Aku yang memang enggak ada sama mereka.”



Teressa menarik sebelah alisnya, menatap Mario Wardana. “Kamu ...”

“Aku masih selalu sibuk dan semakin abai bahkan sewaktu anak-anak ini bersama Jihane.”

“Ah, udahlah ... kamu sibuk kerja juga demi mereka.” Teressa kemudian mengalihkan tatapan ke jepitan kayu tempat berbagai kertas dan kartu ucapan selamat hari ibu. “Seharusnya aku bisa dapat begini juga.”

Mario baru menyadari keberadaan kertas dan kartu ucapan itu, melihat dari susunan dan ketebalan penjepitnya sudah jelas bahwa



Nanda, Tara atau Ditya dahulu sering memberikannya pada Jihane.

“Kenapa kantor kamu jadi penuh bunga begini sih? Ganggu mau jalan.”

“Itu dari Nanda, Tara, sama Ditya ... ini hari ibu, mereka enggak jajan seminggu, sengaja biar bisa kasih bunga paling gede. Manis banget mereka.”

“Mau pamer kamu? Karena aku enggak dapat apa-apa di hari ayah?”

“Kamu dapat kartu, coklat bahkan tiket nonton ... tapi enggak ada yang kamu hargai.



Anak-anak jadinya malas mau kasih lagi ... kamu juga enggak pernah pulang kalau mereka ulang tahun.”

“Aku enggak pernah pulang, tapi kadoku selalu yang paling bagus ... mobil, jam tangan limited. Tara minta apa aja aku beliin. Kamu modal kue lima ratus ribuan aja sok paling baik sebagai orang tua.”

“Aku bukannya sok paling baik sebagai orang tua, tapi makin dewasa anak-anak mereka makin butuh dukungan kita, enggak cuma secara finansial tapi emosionalnya, kebersamaan juga, supaya mereka yakin mau



bagaimanapun pilihan masa depannya, rumah itu tempat aman untuk pulang.”

“Halah! Kamu makin ke sini makin mengada-ada ... intinya aku datang mau menegaskan kalau mereka itu anak-anakku, kamu jangan pernah bertingkah apalagi meracuni pikiran mereka! Membuat mereka jauh dari aku.”

“Mereka enggak akan jauh kalau kamu memang dekat ... sebulan ini aja kamu di rumah cuma dua hari, gimana mereka mau-”

“Ya kamu yang ngasih tahu mereka, gimana sibuknya aku! Kalau aku kerja keras demi mereka.”



“Aku kerja, jadwalku juga padat, tapi aku bisa luangkan waktu sama anak-anak ... kalau kamu memang berniat jadi ayah yang baik, kamu bakal-”

“Hasshhh!!! Kesibukanmu sama aku beda, aku menghasilkan uang lima kali lipat lebih banyak dibanding kamu! Aku bisa membuat masa depan anak-anakku lebih terjamin, tugasmu ya cuma mastiin mereka sekolahnya bener, jadi anak yang pinter dan bisa dibanggakan. Kalau sampai mereka nakal, enggak bener sekolahnya, itu salahmu, enggak becus jadi ibunya!”



“Aakkhhh ...” sebut Mario sembari memegangi kepalanya, seolah sengatan rasa sakit kembali mendera.

“Mas? Mas, kamu enggak apa-apa?” tanya Teresa yang langsung mencoba mendekat.

“Minggir!” teriak Mario sambil menampik kasar.

Teresa yang terkejut seketika oleng dan nyaris terjatuh, lengannya sakit karena terkena pinggiran meja.

“Mas! Kamu apa-apaan sih, aku cuma-”



“Diam kamu! Berisik!” teriak Mario lalu berbalik untuk berjalan keluar ruang tengah.

Langkahnya berhenti mendapati Nanda dan Rahne yang memasuki rumah. Mereka berpandangan dalam diam lalu Nanda menghela napas.

“Ada yang harus kita bicarakan,” kata Nanda.

“Biar duduk dulu kalau kepalanya pusing,” ucap Rahne sembari memegang lengan suaminya.

Nanda menggeleng, “Biar duduk di ruang kerja.”



Mario mengikuti putra sulungnya masuk ke ruang kerja, mereka duduk berhadapan dan hanya saling terdiam selama beberapa menit.

“Silvia Tahir melarang ayah datang sewaktu ada kabar kematian Jihane.”

Nanda mengangguk, “Ibu Silvia melakukan hal yang benar.”

“Nanda, kamu itu-”



“Ibu sempat pulang selama seminggu di rumah ini, diantara banyak hal yang kami bahas bersama, mulai dari rumah, perusahaan, keadaan adik-adikku ... Ibu enggak membahas apapun tentangmu.”

“Kami bercerai, tidak lagi suami-istri, tapi kami masih orang tua bagimu dan adik-adikmu. Ayah masih tetap ayah kalian.”

“Itu ... adalah kalimat yang paling sering ibu ucapkan semasa aku, Tara dan Ditya merasa kesal atau kecewa terhadapmu.” Nanda masih kesulitan bernapas setiap kali mengingat sang ibu. “Bagaimana pun ayah masih tetap ayah kalian, itu yang selalu ibu bilang.”



“Jihane benar, karena itu kita-”

“Kami bertiga sudah dewasa, kami memilih jalan hidup sekaligus jenis masa depan yang memang kami inginkan.” Nanda menarik laci meja kerjanya, menyodorkan amplop. “Ibu meninggalkan itu untukmu, isinya cek dan sebuah surat.”

Nanda menunggu sang ayah mengulurkan tangan, memeriksa isi amplopnya dan membuka lipatan surat yang Jihane tulis.

Aku masih ingat dulu, rasa bangga karena diantara teman-temanku yang menikah hanya aku yang diberi mahar dengan nominal dollar,



bahkan jumlahnya sebanyak ini. Aku sempat merasa begitu berharga sebagai wanita.

Seharusnya aku tahu bahwa angka bukanlah bentuk ataupun wujud sejati dari cinta ... seharusnya aku sadar bahwa semua ini sangat umum dan biasa saja.

Meski begitu ... terima kasih, telah memberiku kesempatan menjadi ibu dari tiga anak yang luar biasa, yang dari mereka aku memahami arti cinta sesungguhnya, yang dari mereka aku tahu betapa berharga diriku sebagai wanita ... sebagai ibu.



Dengan begini kukembalikan semua yang pernah kuterima darimu.

Salam, Jihane

Nanda terdiam mendapati butiran air mata menetes di pipi ayahnya, yang tidak lama kemudian berubah menjadi aliran bening diiringi isak tangis memilukan. Jelas berbalut penyesalan yang teramat sangat dalam.

“Itu adalah tugas terakhir dari ibu untukku ... setelah ini, apapun yang terjadi padamu ... aku enggak perlu tahu, ataupun ingin tahu,” ucap Nanda dengan raut tenang.



“Nanda ... kamu enggak bisa begitu saja-”

“Dan jika masih ada sedikit saja penghargaan untuk ibuku ... tolong jangan pernah mengusik Tara atau Ditya. Mereka tumbuh dengan memendam banyak kebingungan, kegelisahan, bahkan kesulitan mempercayai sebuah ikatan.”

Nanda menyela dengan nada tenang, memahami hal yang dirasakan kedua adiknya.

“Dahulu mereka berharap banyak dan berakhir menelan kekecewaan ... kini biarkan mereka sepenuhnya memilih, untuk tetap menganggapmu ada atau justru sebaliknya, sudah mati bersama harapan mereka dulu.”



“Nanda!” ucap Mario sewaktu Nanda akan beranjak.

“Soal perusahaan ... aku, Tara dan Ditya akan menjadi pemegang saham mayoritas. Mungkin satu atau dua bulan ke depan akan ada keputusan, tetap mengurus Wardana's sports atau menjualnya.”

Mario terkesiap dan bangun dari tempat duduknya, “Nan ... Nanda, yang benar saja kamu mau menjual jerih payah sudah diusahakan para kakekmu sejak mereka masih hidup! Jihane juga turut mengembangkan perusahaan itu.”



“Aku tahu, karena itulah kami tidak langsung membuat keputusan ... tapi yang jelas, jika kami ingin mengembangkan perusahaan itu, peranmu tidak lagi dibutuhkan.”

“Ya... yang benar saja? Nanda, kamu tidak bisa begitu saja, setelah memutus hubungan keluarga lantas mengakhiri hubungan kerja juga!” Mario berusaha menahan dengan meraih lengan sang putra.

Nanda memandang tangan yang memegang lengannya, segera menarik diri dan menjauh. “Satu-satunya alasan kami bertiga selama ini lebih banyak menahan diri, bahkan bersedia menghormati orang yang tidak layak



sepertimu ... itu hanya karena ada seorang perempuan, yang begitu mencintaimu, yang berharap cintanya akan berbalas ketika berhasil menjadikan kami anak-anak yang berharga bagimu.”

Mendengar itu Mario melangkah mundur dan air matanya kembali menetes.

Nanda mengangguk, “Benar ... perempuan itu ibuku, ibu kami bertiga. Yang sampai akhir hidupnya bahkan masih berterima kasih kepada orang sepertimu.”

“Nanda ... Nanda...” panggil Mario sembari berusaha menahan, menghalangi Nanda pergi



dari ruang kerja. “Ayah minta maaf, Nan ... ayah benar-benar minta maaf.”

“Katakan itu pada ibuku dan jika dia memberi tahuku untuk memaafkanmu, akan kulakukan,” kata Nanda sambil menyentak tangan Mario lagi.

“A... apa? A... apa maksudmu? Jihane sudah pergi, bagaimana dia bisa memberi tahu ...”

“Benar, dia sudah tidak bisa ... sebagaimana aku juga tidak bisa memaafkanmu,” ucap Nanda, memandang ke mata sang ayah sebelum benar-benar meninggalkan ruangan.



Teressa menunggu di ruang tamu sembari memperhatikan penempatan setiap furnitur, lukisan, koleksi keramik bahkan desain gorden yang menutupi jendela utama.

“Ruangan yang bagus ... kamu nyonya rumah yang punya selera tinggi,” ucap Teressa sewaktu memandang Rahne yang duduk di hadapannya.

“Ibu yang mengajari.”

“Kalian dekat?”

“Aku dan Tara sering belanja bertiga sama ibu ... bikin acara untuk launching produk, arisan,



atau sekadar kumpul bersama dengan teman sesama pengusaha.”

“Kenalan Mbak Jihan dari dulu memang banyak.”

Rahne mengangguk, “Makanya yang melayat juga banyak.”

Mereka teralihkan karena kedatangan seorang pelayan, menghadirkan teh lalu menyerahkan satu tube gel dingin pereda memar. Rahne tersenyum, menerima dan menyodorkannya ke arah Teresa.

“B... buat apa ini?”



Rahne mengendik ke lengan Teresa yang memerah, “Nanti membiru kalau enggak segera dikasih gel dingin.”

“Ooh ini ... tadi Mas Mario enggak sengaja-”

“Ibu juga selalu memberi alasan itu dan kami semua tahu kalau beliau berbohong ... saat kesal, marah dan sesuatu terjadi diluar harapannya, Ayah biasa melampiaskan dengan sikap kasar. Membanting barang, memecahkan sesuatu, sampai memukul.”

“A... apa?” tanya Teresa dengan raut tidak percaya.



Rahne mengangkat cangkir tehnya, “Yang paling parah ibu ditampar sampai pipinya memar beberapa hari. Kalau Ditya dan Nanda entah berapa kali sampai ke rumah sakit.”

“B... bohong kamu ya, mana mungkin Mas Ri-”

“Aku enggak bohong.”

“Buktikan kalau begitu!”

Rahne menyesap sedikit tehnya dan tersenyum, “Itu bukti pertama yang aku lihat, ada di lengan Tante sendiri.”



Teressa seketika menyembunyikan lengan ke balik punggung.

“Ayah menolak keberadaanku sebagai istri Nanda dan tidak jarang melontarkan hinaan setiap kami bertemu. Satu hal yang ibu tekankan padaku ... adalah untuk tidak menyembunyikan masalah kekerasan, apapun bentuknya. Menyembunyikan kesakitan dan hanya terus menahan diri bukanlah bentuk cinta atau penghormatan, bukanlah wujud dukungan untuk sembuh dari perilaku abusive.”

“Mbak Jihan nyatanya memilih bertahan.”



“Karena ibu mampu melakukannya! Sementara aku tidak!”

Teressa menggelengkan kepala, bertekad untuk tidak terpengaruh dan tetap pada rencana awalnya. “Sudahlah ... kami tinggal bukan untuk Nanda, tapi Tara dan Ditya. Kamu tahu kapan mereka kembali?”

“Ibu Silvia bilang ... salah satu ucapan terakhir dari ibu kepadanya adalah tentang permintaan untuk menjaga cucu-cucunya di sini. Tara sedang hamil muda.”

“Oh, itu berarti cucuku!”



Rahne geleng kepala, “Ibu Silvia menegaskan sebelum pulang ke Bontang semalam ... jika ada hal-hal yang mengusik kami, bisa menyampaikan kepadanya dan perlu Tante tahu, keluarga Tahir mampu menyingkirkan siapapun demi mengamankan Ditya sebagai menantunya.”

“M... menyingkirkan?” tanya Teressa.

“Tepat ... apalagi dengan keadaan Selenia yang hamil saat ini, hal apapun yang membuatnya gelisah apalagi sampai mempengaruhi kehamilan... Pak Harsena bisa jadi akan sangat murka.” Rahne menurunkan cangkir tehnya ke tatakan dengan anggun. “Bahkan ayah saja,



berpikir dua sampai tiga kali sebelum mengusik Selena.”

“T... tidak mungkin! Mas Mario juga orang yang sangat berpengaruh, dia tidak akan kalah pamor dengan pengusaha lain!”

Rahne kembali geleng kepala, agak menyayangkan betapa minimnya pemahaman yang Teressa punya. “Mungkin memang benar, naluri bisnis ayah cukup tajam ... tetapi ibu yang selama ini menjaga reputasinya sebagai lelaki terhormat dan dapat disegani di hadapan setiap relasi.” Rahne menghela napas pendek. “Tanpa ibu, ayah bukanlah sosok hebat apalagi



terhormat yang mungkin sempat Tante lihat di beberapa majalah bisnis.”

“Jangan bicara sembarangan kamu!” teriak Teresa dengan murka, bangkit dari duduknya dan memberi pelototan tajam.

“Kamu yang jangan bicara sembarangan!” tegur Nanda sebelum beralih ke sisi Rahne.

Teresa mengusap wajahnya gelisah, hampir kesulitan membalas hingga melihat Mario keluar dari ruang kerja. Teresa segera beranjak mendekati sosok hebat yang selama ini memotivasinya untuk terus bersabar hingga mereka dapat bersama lagi. “M... Mas, kamu



dengar yang tadi itu? Istrinya Nanda benar-benar menghina kamu dan-”

Plak!

Sebuah tamparan melayang hingga membuat Teresa benar-benar jatuh terduduk di lantai.

“Berisik!” teriak Mario sebelum begitu saja melangkah pergi dengan kepala tertunduk.

Teresa memegang pipinya yang terasa berdenyut-denyut, bahkan nyeri. Ia sama sekali tidak menyangka dengan apa yang terjadi.



Nanda melirikkan matanya, “Ditya pernah bilang ... semoga Tante bisa sekuat ibu jika ayah bertingkah nanti.”

“Ini ...” ucap Teressa dengan raut bingung.

“Itu tidak akan bisa dihentikan ... dan justru akan semakin parah.” Nanda melirik ke pintu utama rumah yang kini diempaskan dengan kasar. Mario sudah kembali seperti semula, saat hidupnya tidak berjalan sesuai keinginan dan melampiaskan dengan sikap kasar.

“Sebelum hasil perawatan wajah Tante sia-sia dan selagi masih ada kesempatan mengubah keputusan ... Tante bisa langsung pergi saja,



meneruskan hidup dengan tenang seperti semula,” imbuh Nanda.

“A... aku hanya ingin-”

“Ibu bilang kami harus tetap memberi tahu dan memperingatkan soal ayah kepada Tante,” sela Rahne lalu berdiri dan menggenggam tangan Nanda. “Ibu bilang ... itu adalah hal terbaik yang bisa kami lakukan untuk menghargai Tante sebagai orang yang telah melahirkan Tara dan Ditya.”

Ada suara tangis yang perlahan terdengar, Teressa bahkan harus membungkukkan tubuh



untuk menahan kesedihan yang begitu saja muncul.

Nanda menghela napas pendek, merasa malas melihatnya dan menggandeng Rahne menjauh.

“Ta... tapi masa ditinggalin?” tanya Rahne.

“Emang kamu pernah lihat kami diizinkan nunguin ibu nangis?” tanya balik Nanda lalu menggeleng. “Ibu sedih sendirian seumur hidupnya ... orang-orang ini juga seharusnya begitu. Dengan begini situasinya adil bagi mereka bertiga.”



Rahne mengangguk dan mengikuti langkah Nanda menjauh, membiarkan luapan kesedihan lain mengisi rumah ini.



Selena - Nanditya

Enam bulan kemudian

“Gerak lagi adiknya, gerak lagi...” ucap Alfa dengan riuh, melonjak-lonjak di gendongan Ditya.

Selena tertawa, ikut senang memperhatikan layar periksa dan si bayi terlihat sehat, aktif bergerak-gerak.

Akhir pekan ini waktunya konsultasi bulanan dan karena Alfa sedang dititipkan kepada



mereka, Ditya membawanya sekalian ikut melihat proses USG.

“Masih mau lihat lagi, Kakaknya?” tanya dokter yang bertugas, memandang Alfa dengan antusias.

“Katanya Om Nadit nanti ada fotonya, aku lihatnya dari foto aja.” Alfa memegang leher Ditya dan tersenyum, “Soalnya kan mau beli bulgel ya?”

“Iya, bulgel,” kata Ditya menirukan ucapan Alfa yang masih agak cadel. “Tunggu Tante Selen ngobrol sebentar sama dokter, baru habis itu ya kita beli bulgel...”



“Iya.” Alfa mengangguk-angguk senang.

“Tunggu di luar ya, Sayang...” pamit Ditya karena tahu Selenanya masih harus membersihkan gel di perut dan meneruskan konsultasi.

“Iya,” jawab Selenanya.

Dua puluh lima menit kemudian, Ditya melihat Selenanya keluar dari ruang konsultasi, tampak semringah sewaktu mendekat.

“Cantik banget ya, Tante Selenanya Om Nadit?” tanya Ditya pada Alfa yang duduk manis di sampingnya.



“Tante Lena kayak bawa semangka di perutnya,” kata Alfa sewaktu beralih melompat kecil dan berdiri memperhatikan.

Ditya mengekeh, ikut berdiri dan mengusap kepala Alfa. “Gedean mana sama perutnya Tante Tara?”

“Tante Tara ... soalnya adiknya cowok, harus gede perutnya biar bisa main-main. Kalau Tante Lena kan adik bayinya cewek, jadinya kecil aja, soalnya anteng.”

Selena ikut tertawa mendengar itu, Alfa memang lucu dan sejak mereka sering dititipi untuk mengasuh, rasanya semakin akrab. Alfa



termasuk anak yang senang mengobrol, sedikit-sedikit bertanya dan biasanya baru berhenti sewaktu jawabannya sudah dirasa masuk akal.

“Yuk, beli bulgel sekarang ... Alfa mau pakai float atau jelly buat milkshakenya?” tanya Selenia sambil mengulurkan tangan, agar bisa menggandeng.

Alfa meraih tangan Selenia, “Pakai jelly, milkshakenya coklat ya, Om Nadit.”

Ditya mengangguk, bergeser agar bisa merangkul Selenia, “Iya, bayarnya cium pipi Om Nadit dua kali ya?”



“Enggak, mau punya adik dua bikin Alfa jadi anak gede, enggak cium lagi.” Alfa menolak dengan raut serius.

“Loh, terus gimana dong? Sedih deh Om Nadit ... enggak dapat cium lagi.” Ditya berlagak murung sampai Selenita kesulitan menahan tawa.

Sejak sekolah Alfa memang mulai sulit dimintai cium, bahkan pelukan saja harus anak itu sendiri yang melakukannya. Lebih banyak memberontak jika mendadak dipeluk.

“Tante Lena cium Om Nadit juga habis beli bulgelnnya?” tanya Alfa sambil mendongak, menatap Selenita.



“O... oh iya, Tante Lena cium nanti, dua kali juga kayak Alfa,” ucap Selenia sambil mengangguk.

“Tante Lena ciumnya jadi empat kalau gitu.”

“Loohh...” sebut Selenia dan Ditya bersamaan.

“Iya, biar aku enggak usah cium Om Nadit.” Alfa mengangguk seolah idenya sungguh brilian.
“Okidoki?”

Selain menolak dicium atau dipeluk lama-lama, Alfa juga sedang hobi menggunakan kata keren yang dipelajarinya dari film kartun. Okidoki adalah salah satunya.



Ditya terkekeh, melepaskan Selen a sebelum membungkuk dan meraup keponakannya itu dalam gendongan. Alfa memang menjerit tetapi selanjutnya tergelak dalam tawa, sebagaimana anak yang bahagia karena menyadari dirinya tengah disayang.

Setiap kali melihat Ditya bersikap hangat dan penuh sayang pada Alfa, Selen a kerap mengelusi perutnya sendiri, merasakan si bayi menendang-nendang antusias, seperti tidak sabaran ingin merasakan hal yang sama.

“Sabar ya, Bee ... sebentar lagi,” bisik Selen a pelan, yakin bahwa sewaktu si bayi lahir nanti



juga akan dilimpahi begitu banyak bentuk kasih sayang dari Ditya.

“Biarin nginep aja sih, Nan ...” ucap Ditya sewaktu kakaknya datang ke apartemen untuk menjemput Alfa.

“Udah dua hari, bisa repot kalau dia minta ikut ke Bontang,” balas Nanda sambil tertawa, melangkah ke ruang depan dan terkesiap. “Ini apaan, Dit?”

“Mini cooper, kan aku udah nanya, beliin Alfa mobil-mobilan yang mini cooper ... katamu



boleh.” Ditya mengingatkan obrolan teleponnya dua hari lalu.

Nanda geleng kepala, “Aku pikir mobil-mobilan itu mainan yang kecil-kecil.”

“Ini juga kecil, cuma muat Alfa sendiri yang naik ...” Ditya terkekeh lalu melihat Selena keluar dari dapur.

“Murah banget tahu, Nan, mainan gituan.”

Nanda meringis pada adik iparnya. “Enggak ada yang mahal buat kamu. Udah ... mana nih anaknya?”



“Baca buku di kamar,” kata Ditya mengendik ke pintu kamarnya yang setengah terbuka.

Tidak lama, tepat sewaktu Nanda mendekat, Alfa sudah membuka pintu lebih lebar, menunjukkan cengiran senang melihat sang ayah.

“Aku punya mobil-mobilan baru, dibeliin Om Nadit soalnya periksa gigi enggak nangis,” kata Alfa saat Nanda meraupnya dalam pelukan.

“Iya, dong ... mau jadi kakak harus berani, periksa gigi enggak nangis, kalau Mama masak sayur juga enggak boleh nangis, dimakan semua



biar sehat.” Nanda sekilas mencium kepala anaknya.

“Biar tambah tinggi.”

Selena masuk ke dalam kamar untuk mengambil tas ransel dan travel bag kecil berisi perlengkapan menginap Alfa. Ditya membawakannya sembari mengantar Nanda dan Alfa ke parkir basement.

“Bilang apa sama Tante Lena?” tanya Nanda karena hendak berpamitan. Selena memang biasanya tetap menunggu di apartemen.



“Terima kasih, Tante Lena ... udah dibolehin nginep.”

“Iya, mobilnya diantar nanti sore ya.”

“Iyaa ...” Alfa menerbitkan ciuman jauh dan Selenia tertawa menerimanya.

“Mobilnya kenapa enggak ditinggal aja?” tanya Nanda sambil meneruskan langkah.

“Enggak, mobilnya pulang rumah Alfa!”

“Bahaya kamu nih, setiap nginep sini dapat aja mainan baru ... nginep sama Tara baju baru.”



Ditya terkekeh membuntuti kakaknya, “Alfa paham lagi, diajak Selenia ke toko baju, dia bilang sama Tante Tara aja beli baju.”

“Dasar, awas nih ya besok kalau enggak bagi mainan sama adik-adiknya ... Papa balikin lagi semua mainannya ke toko,” ucap Nanda gemas dengan kelakuan sang anak.

“Enggak, aku bagi mainan, aku kakak baik.”

Ditya tertawa, sebenarnya tidak pernah keberatan dengan kemandirian Alfa dan terkadang sengaja membelikan mainan mahal atau mengajaknya makan enak. Ditya sadar semasa dirinya masih pas-pasan karena keluar



dari rumah, selain dukungan dari sang ibu ...
Nanda jugalah yang membantunya.

“Terus gimana tadi USG, Dit?” tanya Nanda.

“Sehat, cuma kakinya Selenia 'kan agak bengkak jadi disuruh kurangi garam-garaman.”

“Tante Lena makan jeruk terus.”

Ditya tertawa, “Suka banget Selenia ngemil jeruk, sehari bisa sekotak dia sendiri.”

“Jeruknya lucu ada bulat kecilnya di atas.” Alfa memberi tahu dengan cengiran.



“Jeruk apaan tuh?” tanya Nanda.

“Dekopon Jepang, Ehime, sekotak isi delapan.”

Nanda bergidig, enggan membayangkan harganya. “Rahne masih trauma gara-gara makan melon tujuh jutaan ... bayaran duit sekolah Alfa berbentuk buah melon.”

“Kata Pap, Selenia justru ngidamnya ekonomis cuma buah jeruk, enggak sampai sepuluh ribu yen. Mam dulu itu coklat truffle ... harus impor dari Swiss langsung, pernah dibeliin yang di Singapore muntah-muntah katanya.”



Nanda memasuki lift sambil geleng kepala, “Orang lain anaknya mahal karena proses bayi tabung atau apaan secara medis ... anak-anak keluarga Tahir mahal karena sekali makan ngabisin puluhan juta.”

Ditya terkekeh, ada satu cerita lucu yang belum lama dialaminya. “Pernah ya Selenia bilang pengen makan pecel, aku pikir akhirnya ada jenis makanan yang masuk akal di rumah Bontang ... ternyata semua sayurnya organik, bahkan sambel kacangnya bukan cuma kacang tanah, ada walnut sama hazel. Jadi kayak salad rebus gitu, terus sebutannya bukan sambel kacang tapi saus kacang. Enak sih tapi aneh gitu, Nan.”



“Sarapan bareng keluarganya Gafi yang hobi English breakfast aja kadang masih enggak biasa, ini lagi keluarganya Selenia bikin pecel ajaib banget.” Nanda menghela napas panjang. “Rahne dong, diajak bubur ayam pinggiran juga mau.”

“Selenia mau makanan kayak gitu kalau Sera juga mau, itu juga nungguin Sera dulu makan, kelihatan meyakinkan baru dia mau.”

“Sera emang kelihatan lebih normal, walau kalau dia gabung sama Lena dan Ibu Silvia tetep keluar aura anak orang kayanya.”



“Selena bilang walau Sera hidup pas-pasan sebelum mereka ketemu lagi, enggak pernah beli barang fake atau second ... setelan baju, tas, sepatu itu-itu aja tapi original.”

“Alergi kali Dit, kalau pakai barang fake.”

Ditya tertawa, senang karena punya seseorang yang mau mendengarkan sedikit-banyak kegelisahannya melalui proses sebagai menantu salah satu pengusaha tambang terkaya di Kalimantan. Nanda dan Tara bisa membuat kegelisahan Ditya terlihat normal atau biasa, membumbui dengan candaan dan membantunya agar tidak terlalu gugup beradaptasi dengan keluarga Selen.



Setelah kepergian Jihane, Nanda dan Tara yang gantian rutin menelepon, memastikan Ditya tahu bahwa keluarganya di sini juga dapat diandalkan untuk mendukungnya.

Sampai parkiran basement, Ditya segera membantu memasukkan barang-barang Alfa.

“Selenia rencana lahiran di mana, Dit?” tanya Nanda usai mendudukkan Alfa di *carseat* dan memasang *seatbelt* sekalian.

“Di rumah, Pap sama Mam trauma soal Sera dulu ... jadi bikin paviliun medis di rumah, tinggal nerbangin dokternya aja ke Bontang,



udah dijadwal seminggu sebelum HPL sampai setelah lahiran mendampingi di sana.”

“Emang lain daripada yang lain.”

Ditya meringis, “Kadang masih kikuk juga kalau ngobrolin kerjaan, dulu proyek ratusan juta udah terkesan wah gitu buatku dan tim ... sekarang milyaran. Dulu makan juga yang ada di dapur, tinggal beli, atau katering yang diurusin kalian ... sekarang, pakai koki, kadang format makan malamnya juga *fine dining*.”

Nanda menepuk bahu adiknya, “Ada gunanya dulu ibu maksa-maksa kita gabung acara perusahaan ... walau sebagian besar buat



pencitraan, tapi at least sekarang berguna juga buat ngimbangin keluarga baru.”

“Iya, benar,” kata Ditya lalu membungkuk untuk melihat Alfa. “Berikutnya, Alfa nginep di Bontang yaa ... kalau adik bayinya udah lahir.”

“Iyaa, kata Tante Lena lahirnya waktu aku liburan. Nanti naik pesawat dua kali, pesawat gede sama pesawat kecil.”

Ditya mengangguk, mengusap kepala keponakannya pelan dan baru menutupkan pintu mobil.

“Thanks ya, Dit ...” kata Nanda.



Ditya mengangguk, sejenak memeluk Nanda sebelum mundur, “Hati-hati di jalan ya.”

“Sip.” Nanda segera bergegas ke balik kemudi, usai menyalakan mesin mobil, mengklakson sekali dan baru melajukannya pergi.

Sewaktu Ditya kembali ke apartemen, bertepatan dengan petugas pengantar barang yang datang untuk mengambil mobil-mobilan Alfa.



“Siang, Pak,” sapa petugas yang kemudian berlutut untuk membungkus mobil mainan berkapasitas satu penumpang anak-anak itu.

“Siang ...” Ditya menatap Selenia yang menyiapkan uang pembayaran. “Kirain sore, Sayang?”

“Aku khawatir nanti Alfa nungguin kelamaan ... dia kan lagi seneng banget sama mainan itu.”

“Iya sih.” Ditya kemudian membantu menyiapkan perlengkapan mobil-mobilan itu untuk dibawa.



Dalam dua puluh menit dua petugas membawa mainan tersebut keluar apartemen. Selena menyerahkan uang beserta alamat penerima, rumah Nanda di Bogor.

“Terima kasih, Pak,” ucap Ditya waktu petugas pamit dan ia menutup pintu apartemen.

Selena menghela napas panjang sembari duduk di sofa, “Langsung terasa kosongnya, sepi ...”

“Sebentar lagi enggak sepi dong,” kata Ditya yang memilih duduk di karpet agar kepalanya bisa sejajar dengan perut bulat Selena, mencium-cium ke dekat pusar yang menonjol. “Bakal ramai, karena ada my baby Bee...”



“Dia lagi tidur loh tadi, ini kamu bangunin.”
Selen a merasakan gerakan samar dari kandungannya.

“Sengaja aku bangunin ... kalau dia anteng banget, kamu sukanya ngambil kesempatan, ngajakin aku aneh-aneh, apalagi udah tinggal berdua begini.”

Selena tertawa, “Aku geli kalau kita lagi begituan, terus bayinya masih gerak-gerak, dia pasti bingung ini papa sama mamanya lagi ngapain.”

“Sstt ... jangan nakal gitu ngomongnya.” Ditya mengelusi bagian pinggang tempat tendangan



kecil terasa. “Udah segede ini harus makin kalem ya, Bee.”

“Kamu ikutan manggil Bee.”

“Queen Bee ...” ucap Ditya sewaktu menciumi perut Selenia lagi.

“Aku dulu takut sama lebah, sempat punya rasa khawatir juga sama bayi, enggak pengen percaya sama pernikahan dan cinta ... tapi sejak hamil, ketakutanku soal semua itu makin lenyap, aku pun rasanya happy terus.” Selenia memandang Ditya yang mendongak ke arahnya. “Seren bilang bayi ini seperti perwujudan keberhasilan aku melalui semua ketakutan,



kekhawatiran, kegelisahan sampai rasa enggak percaya itu ... dan aku sayang banget sama dia.”

Ditya tersenyum, “Apapun yang kamu rasakan soal bayi ini, aku merasakannya dua kali lipat lagi ... setiap hari enggak sabar dan tinggal sebentar sampai bisa ketemu, bisa dipeluk-peluk, dicium-cium, disayang selamanya sama kita.”

“I love you,” kata Selenia.

“I love you,” balas Ditya kemudian menggeleng, sewaktu tangan Selenia beralih mengelus ke bahunya. “I love you tapi enggak gini ya, Sayang ...”



“Gini apa, aku ngajak tidur siang,” kata Selenasambil berkedip.

“Tidur siang beneran? Enggak pakai naik-naik ke atas badanku ya.”

“Uhm ... kita tungguin baby Bee tidur siang juga terus baru-”

“Selenas...” panggil Ditya pelan sambil menegakkan kepala.

Selenas tertawa, sebisa mungkin menundukkan kepala untuk mencium pipi Ditya. “Kurang lebih sekitar enam minggu lagi aku lahiran ... habis itu masa nifas empat puluh hari ... kamu



bayangin deh masa puasa selama itu? Yakin, sanggup?”

“Sanggup,” jawab Ditya, ia wajib mengutamakan keselamatan dan keamanan Selenia.

“Kita berhentinya seminggu sebelum HPL ... lagi kegiatan ini bagus buat pembentukan jalan lahir.”

Ditya hampir-hampir kesulitan menahan tawa karena bujukan istrinya. “Kegiatan ini?”

“Kalau bilang bercinta-”



“Sshhh ... nanti Bee dengar, malu.” Ditya langsung menutupkan kedua tangan ke samping kanan dan kiri perut istrinya.

“Dia senang, tahu kalau Papa sama Mamanya semangat bikinin jalan lahir, nanti dia juga semangat lewatannya.”

Ditya tertawa pelan, “Beneran gitu ya, Bee...”

“Iya, aku ngerti banget sama anakku, dia udah janji gitu,” ucap Selenia dengan raut meyakinkan.

“Kalau gitu sekarang janji sama aku juga.”



“Apa?”

“Janji kalau sewaktu lahiran nanti, kamu pasti kuat, pasti selamat, enggak ninggalin aku.”

Selena mengangguk, tahu bahwa efek kepergian ibu mertuanya masih menyisakan kerapuhan bagi Ditya. Terkadang Selena seolah menghadapi *double layer* sikap protektif, bukan hanya dari orang tuanya, namun juga dari suaminya ini.

“Aku janji, pinky promise.” Selena mengacungkan kelingkingnya.



Ditya tertawa, menautkan kelingkingnya lalu mengangkat tubuh hingga bisa mencium bibir Selenia lembut.

“I was born ... to tell you, I love you.”

Selenia tersenyum di tengah ciuman mereka sewaktu mendengar bisikan itu.

`\*~\*~\*`

“Meeting apa lagi sih? Jangan bercanda kamu ya, dokter udah bilang tinggal ditunggu hari ini mau siang, sore, atau malamnya.” Silvia Tahir benar-benar tidak percaya mendapati putri



bungsunya menyiapkan laptop dan menata berkas-berkas.

“Orang enggak nyeri, enggak apa,” ucap Selenasantai, memeriksa berkas pertama sembarimenunggu laptopnya terkoneksi.

“Kamu itu udah lewat sehari dari HPL, Lenaaa...”

“Lewat sebulan dari HPL juga masih aman, kan ada yang emang hamilnya sampai 40 minggu.”

“Jangan bercanda ya kamu!”



Selena menghela napas, “Mam, udah deh! Aku cuma meeting, bukannya inspeksi keliling tambang.”

“Mam telepon Ditya sekarang juga, kamu ngeyel dibilangin.” Silvia beralih mengeluarkan ponsel untuk menghubungi menantunya.

Selena tersenyum karena laptopnya sudah terkoneksi dan terlihat ada Ditya di layar. “Mas, enggak usah diangkat teleponnya, itu cuma Mam yang mau ngadu soal ini.”

Mendengar itu Silvia segera bergerak, memperhatikan layar laptop. “Ditya! Ini kamu ngapain masih ajak-ajak Lena meeting segala?



Kamu suruh dia istirahat dong, ingat kata dokter tinggal nunggu aja ini kapan keluar cucu Mam.”

Selena memperhatikan suaminya berusaha sabar menghadapi omelan itu.

“Iya, Mam ... ini cuma sebentar aja, mungkin setengah jam, terkait tender pelabuhan batu bara yang kemarin diajukan dan-”

“Kamu sama Pap ajalah yang urus, kenapa mesti Lena juga ikut-ikut mikir begitu!” Silvia Tahir menggerutu.

“Soalnya aku yang mengajukan tender itu, Mam ... kalau kita dapat proyeknya, PLTU area



Jawa Bali kecover semua dengan satu kali pengangkutan.” Selen a memberi tahu.

“Ini Ditya meeting sama Selen a juga buat take over pengurusan lanjutan tender itu, Mam ... cuma setengah jam aja kok,” ucap Ditya.

“Stress banget Mam lihat kalian berdua ini, udahlah di rumah ngomongin kerjaan melulu, kamu udah berangkat kerja juga masih aja meetingnya sama Selen a!”

Selen a mengekeh, “Bisa kali ya, Mas ... aku ngeden lahiran sambil ngecek RAB kuartal tiga.”



“Udah gila kamu, iya?” omel Silvia sementara Ditya berjuang untuk tidak menyemburkan tawa. “Melahirkan itu pertaruhan hidup dan mati, kamu malah bercandaan ngecek RAB segala. Mau bikin Mam jantungan?”

“Ini kalau Mam masih di sini, aku enggak jadi-jadi meetingnya.”

Silvia mendengkus, beranjak dari kamar sang putri. “Setengah jam, awas kalau lewat ... Mam suruh Pap liburin kantor aja sekalian.”

Selena memperhatikan sang ibu keluar dari kamarnya lalu menghela napas, “Heran, siapa yang mau lahiran, siapa yang repot dan heboh.”



“Kamu ngertiin Mam juga dong, Sayang ... ini moment krusial baginya.”

“Iya ngerti, tapi bawel banget, bikin enggak konsen kalau semisal aku ngerasain Bee bergerak-gerak.” Selenia kemudian membuka berkas digital yang disusunnya, mengirimkannya pada Ditya. “Mas, itu aku kirim lampiran berkas buat kelengkapan tender, yang dibelum diproses cuma tinggal lampiran ketiga sama lima. Aku udah bilang Anwen untuk cariin dokumentasi tender sejenis yang pernah dimenangkan HTC, nanti kamu susun ulang ya?”

“Oke, terus untuk penanggung jawab proyek, Pap bilang fifty-fifty aja sama kontraktor dari



Jakarta ... aku udah minta Buana Jaya sama Abadi Karya kirim RAB, yang anggarannya masuk Buana Jaya, cuma Abadi Karya lebih pengalaman soal proyek pelabuhan.”

“Bedanya berapa?”

“Seratusan juta, profit kita sisa 25 persen dari nilai tender kalau pakai Abadi Karya.”

Selena pikir-pikir sejenak, “Kalau aku enggak masalah tapi Pap agak sensitif soal beginian.”

“Pap juga lebih dekat sama Pak Burhan dari Buana Jaya.” Ditya kemudian mengirimkan berkas RAB yang diterimanya. “Atau aku minta



portofolionya aja? Buat meyakinkan Pap soal Abadi Karya? Proyek begini kalau sampai ada masalah konstruksi, kita justru bisa nombok lebih banyak.”

“Iya sih, too risky ...” Selena akhirnya mengangguk. “Oke, Mas Ditya mintain portofolio proyek aja dari Abadi Karya ... baru meeting sama Pap.”

“Oke, aku minta Khalil hubungi mereka.”

“Anwen bilang order dari Korea udah masuk?”



“Iya, tapi kita masih memenuhi order buat India dulu ... ada kenaikan tiga puluh persen dari order sebelumnya.”

“Duh, repot juga ya.”

“Its okay, Sayang ... masih masuk kok, enggak bakal kelewat tenggat ordernya.”

Selena membaca plan production yang Ditya kirimkan, optimalisasi tenaga kerja tambahan sampai pengurusan pengirimannya sudah tersusun dengan rapi. Estimasi waktunya dapat dikategorikan aman.

“Oke, semoga enggak ada masalah.”



“Iya, kamu tenang aja, *we can handle it.*”

Selena mengangguk, hendak membahas hal lain namun tiba-tiba rasa mulas menderanya.

“Enggh.”

“Sayang?” panggil Ditya.

Selena tidak yakin tentang apa yang tengah dialaminya, namun ada satu hal yang paling dia inginkan. “Mas ... bilang Pap untuk kirim jemputan buat Seren, sekarang.”

“Kamu udah kerasa, kontraksinya?”



“Sekarang ... buruan, aku mau Seren.”

“Oke-oke, Sayang.”

“Terus kamu langsung pulang ya?”

“Iya, oke ... tunggu ya.”

Selena mencoba mengatur napas lalu beralih dari kursinya, menuju tempat tidur. Ia hampir berhasil menangani rasa mulasnya sewaktu pintu kamar terbuka.

“Udah setengah jam!” ucap Silvia Tahir.



“Iya, ini juga udah kerasa mulasnya sekarang.”

“A... apa?”

Selena kembali mengatur napas, “Aku tunggu Mas Ditya dulu, baru pindah ke bawah.”

“Astaga... astaga...” ucap Silvia lalu keluar dari kamar dan berteriak pada pengurus rumahnya. “Telepon dokternya Lena, minta ke sini sekarang.”



Selena merasa sudah mencapai tingkat akhir dari rasa mulasnya, nyaris tidak tertahankan meski dua puluh menit lalu masih bisa berbincang, menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dari Ditya atau dokternya.

“Sayang...” panggil Ditya sambil mengelus anakan rambut di kening Selena yang basah, sudah hampir tiga jam sejak dia pulang dan mendampingi istrinya ini.

“Seren...” ucap Selena.

“Sopir bilang lima belas menit lagi sampai sini.”
Ditya mengelus-elus perut Selena, berharap itu



dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan sang istri.

“Mau bangun dulu, ganti dielus punggungku.”

“Oke.”

Ditya membantu Selenia kembali duduk dan mengelus bagian punggung perlahan-lahan.

“Engghh... Bee... sebentar dulu,” pinta Selenia pada bayinya yang sekarang terasa menggeliat.



“Napasnya diatur Ibu Selenia ... seperti latihan biasanya.” Dokter mengingatkan dengan lembut sembari memantau dari monitor.

Selenia mengangguk, mencoba menikmati setiap rasa mulas yang kini berbalut sedikit nyeri. “Engghh ... Mas, Mas, aku basah, basah.”

Ditya memeriksa dengan menyingkap selimut.

Dokter juga mendekat, “Enggak apa-apa, Pak ... itu baru pecah ketuban.”

“Mau ganti baju dulu, Sayang?” tawar Ditya.



“Enggak, mau Seren ...” Selen a kembali membaringkan tubuhnya.

Dokter bergeser dan memeriksa ke balik gaun tidur Selen a. “Oh, udah bukaan lima ternyata.”

“Sereeeeeenn ...” isak Selen a.

Ditya memeluk dan mengecupi dahi Selen a, “Iya, sebentar lagi ya.”

“Aku mau Seren peluk bayiku juga.”



“Iya, Sayang ... pasti begitu nanti ya.” Ditya kemudian meraih tissue dan mengelap tetesan air mata istrinya.

Rasa mulas yang teramat sangat kembali menerjang Selen, membuatnya berpegangan kuat ke lengan Ditya, menahan erangan.

Dokter memeriksa kembali ke balik gaun tidur Selen lalu mengangguk, “Saya akan memulai persiapannya ya, Pak, Bu.”

“Enggak... enggak... Seren harus-”

“Iya, Leen ... aku udah di sini, pakai steril clothes dulu baru ke situ.” Terdengar suara



Serena berteriak dari luar. “Aku udah di sini, kamu dengar aku kan?”

Selena merasakan kelegaan karena mendengar itu. Ditya tersenyum, ikut lega dan membantu dokter untuk memperbaiki posisi berbaring istrinya.

“Rileks saja ya, Ibu ... tenang, Sabian ini pinter lho bisa nemu sendiri jalan lahirnya ... ibu tinggal rileks, kalau sudah bukaan penuh dan siap dikeluarkan nanti saya aba-aba untuk mengejan.” Dokter kemudian mengatur posisi kaki Selena, menempatkan perlak steril dan mendekatkan selimut.



“Mas bukain kancing dadaku,” pinta Selen.

Ditya segera melakukannya, membuka kancing di bagian dada istrinya, menyeka jejak keringat di sana agar tidak terlalu membanjir.

“Engghhh ...” Selen merasakan gelombang rasa mulasnya lagi.

Seren melangkah masuk ke ruang persalinan dengan pakaian steril lengkap. “Hai ... aku siap ketemu Baby Bee kita.”

Selen mengangguk, membiarkan kakak kembarnya mengelusi bahunya, memberi dukungan. Ditya merasakan pegangan tangan



sang istri menguat, mencoba melalui proses kontraksi yang masih terus berlangsung.

Dokter melebarkan posisi kaki Selenalalu memandangi Ditya. “Oke, ini sudah siap semua ya ... ibu Selenarileks ... kepalanya udah kelihatan penuh, kita keluarkan waktu kontraksi berikutnya ya...”

“Engghh,” ucap Selenamerasakan sesuatu siap meluncur dari dalam tubuhnya.

“Atur napas dulu, Ibu Selen...” ucap Dokter dan begitu Selenaterlihat melakukannya, segera memberi aba-aba. “Ya, sekarang ...”



Selena mengejan, memegangi lengan Ditya sekuat mungkin, mendengar suara Serena berdoa di sampingnya lalu beberapa detik kemudian, sesuatu yang licin dan hangat meluncur lepas dari dalam tubuhnya.

Dokter mengangguk, memotong plasenta yang masih tersambung kemudian menunjukkan bayi merah yang perlahan merengek lalu meneriakkan tangis untuk menunjukkan kehadirannya ke dunia.

Ditya seketika meneteskan air mata, membungkuk untuk mencium kening Selena.
“Terima kasih ... I love you so much ...”



Selena juga meneteskan air mata, momentum ini terasa begitu ajaib hingga membuatnya kesulitan berbicara. Tubuh mungil dan hangat, yang tidak lama kemudian dibaringkan ke dadanya terlihat begitu menakjubkan.

“Seren...” ucap Selena.

“I know, she's beautiful, Leen ... just like you.”
Serena kemudian menghapus tetesan air mata adik kembarnya. Ia sendiri juga berkaca-kaca melihat bayi baru lahir itu. “Thank you for being born, Baby Bee...”



Selena mengelus pipi bayinya lalu beralih menatap Ditya dengan penuh rasa syukur, “Our baby, Sabian.”

Ditya mengangguk, sekali lagi mencium kening Selena. “Beautiful baby ... Sabian Ananditya Tahir.”

Silvia dan Harsena Tahir saling bergenggaman tangan, keduanya bangkit berdiri bersamaan sewaktu mendengar suara tangis bayi.

“Oh... syukurlah,” ungkap Silvia



Harsena segera memeluk sang istri yang kemudian menangis. Momentum ini menjadi sangat emosional bagi mereka, rasa khawatir berbalut kecemasan dan ketakutan seolah begitu sulit diredakan. Bayang-bayang proses persalinan Serena yang sulit dulu seakan terus menghantui, membuat mereka tidak dapat berbuat banyak selain mencoba menenangkan diri di luar ruangan bersalin ini.

“Mau lihat anak sama cucu di dalam,” ungkap Silvia usai mengendalikan tangisnya.

“Sabar dulu, biar dokter pastikan mereka siap ditemui ... yang penting sudah dengar tadi suara tangisnya kencang begitu.” Harsena



mengelus-elus punggung istrinya. “Sabian kayak Selenia, nangisnya kencang banget ... sampai dulu bikin Serena yang udah tenang jadi ikut nangis lagi.”

Silvia begitu saja tersengat rasa haru, kembali membenamkan kepala ke dada suaminya. “Kamu masih ingat mereka lahirnya ...”

“Enggak akan bisa lupa, Silvia.” Harsena mencium sekilas puncak kepala istrinya. “Waktu Shuha sama Sinha juga, aku enggak akan lupa...”

Air mata Silvia tiba-tiba membanjir mengingat nasib kedua cucunya itu, “Kali ini Serena juga



harus bahagia ... aku pasti bisa bawa dia pulang, tinggal bareng kita lagi.”

“Sementara enggak usah dipaksa.”

“Enggak akan aku biarkan lelaki itu kembali ke dalam hidup Serena dan menghancurkannya lagi.”

Harsena menghela napas panjang, “Sudah, jangan kacaukan hari baik ini dengan membahas lelaki kurang ajar itu ...”

“Pap harus bisa melindungi Serena kali ini.”



“Iya, aku akan melakukannya.”

Suara pintu dibuka dari dalam mengalihkan perhatian pasangan orang tua itu. Suster jaga mempersilakan masuk.

“Silakan, Pak, Bu ... cucunya cantik sekali.”

Harsena membawa Silvia melangkah masuk, sesaat mereka tertegun karena yang menggendong bayi baru lahir itu adalah Serena. Putri sulung mereka itu sudah melepaskan masker penutup di wajahnya, tersenyum lebar dengan tatapan mata menyuratkan kebahagiaan.



“Pap ... Mam ... ini Sabian,” ucap Serena sambil mendekat, menunjukkan seraut wajah mungil dengan tubuh berbalut selimut.

“Ohh ... sayang,” ucap Silvia karena kesulitan berkata-kata, rasa syukur membuncah di dadanya.

Harsena memalingkan wajah dan diam-diam menghapus air mata harunya. Serena saling tatap dengan Selenia sejenak lalu mendekatkan Sabian ke lengan Silvia, agar menggendongnya.

“Cantik banget ya, Mam ... adiknya Shuha sama Sinha,” kata Serena.



Silvia meneteskan air mata mendengarnya, mengangguk dan mengelus pipi hangat si bayi. “Enggak kalah cantik sama kakak-kakaknya.”

Harsena mengangkat tangan kanannya, menyentuh pipi Serena. “Terima kasih, karena kamu pulang ... menggenapi kebahagiaan hari ini.”

Serena mengangguk lalu beralih membiarkan dirinya dipeluk sang ayah. Setelah sekian lama saling menghindar, menunjukkan sikap dingin, dan meskipun masih ada begitu banyak kesulitan untuk terus bersama sebagai satu keluarga ... namun untuk satu hari yang membahagiakan ini, Serena berusaha



menikmati lagi kedekatan bersama orang tuanya.

Tiga minggu kemudian ...

“Kita ini dianggap orang tuanya Bee cuma kalau dia nangis lapar sama udah ngantuk,” ungkap Selenia karena pada kenyataan bayinya justru lebih sering berada dalam pengawasan Silvia Tahir.

Ditya yang sedang merapikan susunan baju bayi anaknya terkekeh, “Sabar, Sayang ...”



“Padahal dulu Mam ngomongnya enggak bakal rebutan sama Ibu soal cucu ... apaan, sama kita aja enggak mau kalah begini,” gerutu Selenia.

“Untunglah akhirnya enggak rebutan beneran,” ungkap Ditya meski tetap saja merasakan kesedihan, sang ibu tidak bersamanya pada momen membahagiakan ini.

Selenia merentangkan tangan kepada suaminya itu, “Peluk sini, suamiku.”

Ditya tersenyum, meninggalkan meja popok lalu mendekati Selenia untuk menerima pelukan. Ada rasa tenang sewaktu Ditya merasakan dekapan Selenia. “Terima kasih, istriku.”



“Ibu pasti bahagia banget, ibu tahu soal Bee dan aku yakin di sana juga sedang bergembira untuk kita.”

“Iya, aku juga yakin begitu.”

Selena tersenyum sewaktu menguraikan pelukan, “Kata Mam tunggu Bee lewat empat puluh hari, baru boleh dibawa keluar rumah.”

“Enggak, pamali bawa bayi ke pemakaman gitu ... kita bawa ke sana kalau Bee udah gedean aja, kalau udah bisa sebut Oma Jihane.”

Selena tersenyum mendengarnya, “Ibu pasti senang ya dengar itu.”



Ditya mengangguk, bisa membayangkan wajah sang ibu yang bergembira, mengulas senyum bersahaja.

“I love you,” kata Selenia, tahu ungkapan cintanya dapat menguatkan Ditya.

“I love you ... dan ini saatnya kamu makan siang dulu.” Ditya mendengar suara-suara diluar kamar, tidak lama pintunya diketuk dan pelayan membawakan nampan makan siang.

Selenia sebenarnya sudah merasa pulih sehari setelah melahirkan, namun Silvia dan Ditya cukup kompak dalam memanjakan. Alhasil,



Selena tetap bersantai dengan menghabiskan banyak waktu di kamarnya sendiri.

“Anak cantik ini juga lapar ternyata,” ucap Silvia membawa cucunya masuk ke kamar Selena.

“Aku suapin kamu sini.” Ditya mengambil alih sendok di tangan Selena.

“Uh, sayang ... anak baik, sebentar ...” Selena menimang bayinya yang merengek, beralih membuka kancing dan melepas salah satu penutup dada.



“Sayang ...” Ditya ikut menenangkan sang anak, menunggu Selenia selesai membisikkan doa baru melekatkan mulut Sabian ke dada.

“Kalau udah, nanti panggil Mam,” pinta Silvia.

“Habis ini jadwalnya tidur siang, Bee biasanya tidur sama aku atau Mas Ditya ... Mam nanti jatah ngasuhnya lagi habis mandi sore,” kata Selenia.

“Pap katanya mau pulang cepet nanti sore,” ungkap Silvia.

“Ya, berdua gantian gendongnya,” kata Selenia.



Ditya menahan tawa mendengar gerutuan ibu mertuanya, tampak jelas belum ingin berbagi perihal mengamati dan mengasuh sang cucu.

“Untungnya waktu keluarga kamu datang mau gantian ya, Mas,” kata Selenia mengingat kedatangan Nanda dan Tara sekeluarga, mereka bahkan menginap selama seminggu. Datang sehari setelah Sabian lahir dan kembali ke Jakarta begitu acara akikah selesai.

“Kata Nanda, Alfa minta adik cewek juga ke Rahne.”

Selenia terkekeh, menerima suapan makanannya dan setelah menelan



memperhatikan raut wajah tenang Ditya. Selenia pikir rasa cinta kepada suaminya ini bertambah dua kali lipat begitu mereka menjadi orang tua. “Kita juga, yang kedua, bikin cewek lagi aja yuk?”

“Astaga, Sayang ...” Ditya hampir-hampir kaget.

“Aku senang bikin anak sama kamu.”

“Ehh ... sstt ... lihat, Bee jadi penasaran ini.” Ditya memperhatikan anaknya yang membuka mata dan memandangnya.

Selenia mengelus pipi lembut Sabian, “Kamu pintar lagi bikinnya, cantik begini anakku.”



“Sayang...” ujar Ditya, bukannya tidak senang dengan pujian itu, namun mengingat ia masih perlu menahan diri ... godaan dari Selenanya bisa sangat menggelisahkan jika tidak dihentikan.

“Oh iya, besok aku check up ... dokter udah nanyain tentang birth control, menurut kamu gimana? Aku pakai yang mana baiknya?” tanya Selenanya yang baru teringat.

“Aku aja yang pakai pengaman.”

“Maksudnya?”



Ditya meringis, “Aku baca-baca soal kontrasepsi dan menurutku setelah kamu udah hamil sembilan bulan, bertaruh nyawa waktu melahirkan, sekarang fokus mengASIhi ... masa harus dealing juga sama perubahan hormon atau apa akibat suntikan atau pil kontrasepsi.”

“Kan ada IUD.”

Ditya menggeleng, merasa ngeri dengan risiko bergeser atau terlepas dan berpotensi menyakiti Selenia. “Biar aku aja yang pakai pengaman.”



“Beneran nih? Ng ... kalau nanti kita kelewat semangat ya, terus kamu kelupaan pakai dan jadi bayi, gimana?”

“Ya berarti rejeki, as simple as that.”

Selena mengerjapkan mata, menerima suapan makanan berikutnya dan mengunyah dalam diam.

“Aku ngikut kamu aja mau punya anak lagi kapan, semisal mau jarak yang agak jauh ... tiga atau lima tahun, ya aku akan berusaha setertib mungkin pakainya. Tapi semisal ditengah rencana itu, ternyata jadi duluan ya bagiku tetap rejeki yang harus disyukuri.” Ditya



tersenyum lembut, menyentuh pipi Sabian yang bergerak lembut menyedot air susu. “Uhm ... ibu dulu bilang sama aku, enggak ada anak yang enggak diinginkan. Begitu Tuhan tiupkan ruh dan mengizinkan seseorang lahir ke dunia, tandanya dia diinginkan olehNya untuk menjalani kehidupan ini.”

Selena menelan makanannya, “Aku setuju sih.”

Ditya mengangguk, “Memang ada anak-anak yang kurang beruntung, enggak bisa mendapatkan rasa diinginkan dari orang tuanya ... tapi begitu bertemu dengan orang yang tepat, yang tulus dan bersungguh-sungguh, mereka akan tetap mengenali rasa itu.”



“Just like you?”

Ditya kembali mengangguk, “Makanya, menurutku bagaimana pun nanti kita mendapatkan anak selanjutnya, entah sesuai rencana atau justru kejutan dari Tuhan ... dia akan tetap menjadi anak yang diinginkan.”

“Of course.” Selenia setuju dengan kalimat itu.

“Dan menurutku sekarang kita fokus dulu sama baby Bee yang udah kenyang ini.” Ditya memperhatikan sang putri yang menjauhkan kepala dan mendekutkan tubuh.

“Giliran kamu nih,” kata Selenia.



Ditya meletakkan sendok, melapisi bahu kanannya dengan selimut lembut dan baru meletakkan kepala Sabian di sana. Tidak lama usai Ditya beranjak berdiri dan mengusap punggung sang putri, terdengar suara sendawa pelan.

“Pinter banget, my baby Bee...” puji Ditya, sejenak menciumi pipi sang anak baru membaringkannya di lekukan lengan.

“Aduh, senengnya digendong Papa,” kata Selenia karena mendapati senyum yang terbentuk di wajah sang putri.



“Kangen ya, Bee ... habis diganti popok yang gendong Oma.” Ditya membuai perlahan, merapikan selimut sang anak dan membawanya duduk di sofabel.

Selena menyelesaikan makan siangnya sembari mengamati Ditya mencoba membuat Sabian tertawa. Ditya selalu berhasil dengan usaha apapun itu untuk membuat si bayi tertawa, bahkan terkadang sampai Sabian mengangkat-angkat tangan, mencoba menyentuh wajah ayahnya.

Selena menghabiskan jus jeruknya sebelum memindahkan nampan ke meja kosong. Ia mengelap tangan, bibir dan sekitar mulutnya



dengan tissue basah, baru ikut bergabung ke sofabel.

Ditya bergeser untuk memberi Selenia tempat di sisinya, menggunakan sebelah lengan yang bebas untuk merangkul.

“Udah ngantuk dia,” ucap Selenia.

“Iya, udah kenyang, udah ketawa, sekarang ngantuk,” kata Ditya memperhatikan bayi mungilnya mulai memejamkan mata.

Selenia mengelus pelan tangan Sabian yang terkepal menggenggam bagian depan kaus Ditya. “Have a sweetest dream, my dear daughter...”



Ditya tersenyum, menoleh untuk mengecup pelipis Selen. “Meanwhile, we already have the sweetest reality here.”

“I’m so grateful about us,” ujar Selen sembari membaringkan kepalanya ke bahu Ditya.

“I feel it too.” Ditya bahkan merasa apa yang dimilikinya saat ini sungguh melampaui harapan. “Aku saat ini, benar-benar bahagia, Selen ...”

Selen tersenyum, mencium pipi Ditya, “Aku juga, Nanditya ...”

~`THE END`~

